



Materialisme dan Empiriokritisme

Koleksi Buku Rowland

E-book pdf ini adalah bebas dan tanpa biaya apapun.

Siapapun yang menggunakan file ini,
untuk tujuan apapun dan karenanya menjadi
pertanggungungan jawabnya sendiri.

Materialisme dan Empiriokritisme

V.I. Lenin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penterjemah

Sepuluh Pertanyaan Kepada Lektor

MATERIALISME DAN EMPIRIOKRITISME.

Catatan-Catatan Kritis Tentang Suatu Filsafat Reaksioner

Kata Pengantar bagi Terbitan Pertama

Kata Pengantar Bagi Terbitan Kedua

Sebagai Ganti Kata Pendahuluan. Bagaimana Beberapa Orang “Marxis” Dalam tahun 1908 dan Beberapa Orang Idealis Dalam Tahun 1710 Membantah Materialisme

Bab I. Teori Pemahaman Daripada Empiriokritisme Dan Dari Mana Materialisme Dialektis. I

1. Perasaan dan Kompleks-kompleks Perasaan
2. “Penemuan Elemen-elemen Dunia”
3. Koordinasi Prinsipil dan “Realisme naif”
4. Ada Atau Tidak Ada Alam Sebelum Manusia
5. Berfikirkah Manusia Dengan Pertolongan Otak
6. Tentang Solipsisme Mach Dan Avenarius

Bab.II. Teori Pemahaman Dari Empiriokritisisme Dan Dari Mana Materialisme Dialektis. II

1. “Benda Dalam Dirinya” Atau V.Chernov Membantah F.Engels
2. Tentang “Transensus” Atau V. Bazarov “Mengolah” Engels
3. L.Feuerbach Dan Y.Dietzgen Tentang Benda Dalam Dirinya
4. Ada Atau Tidak kebenaran Obyektif
5. Kebenaran Absolut Dan Relatif Atau Tentang Eklektisme Engels Yang Ditemukan Oleh A.Bogdanov
6. Kriteria Praktek Dalam Teori Pemahaman

Bab III. Teori Pemahaman Daripada Materialisme Dialektis Dan Daripada Empiriokritisisme. III

1. Apakah materi Itu? Apakah pengalaman Itu?
2. Kesalahan Plekhanov Mengenai “Pengalaman”
3. Tentang Sebab Musabab dan keharusan di Dalam Alam
4. “Prinsip Pemikiran Secara Ekonomis” dan Masalah tentang “Kesatuan Dunia”
5. Ruang dan Waktu
6. Kebebasan dan keharusan

Bab IV. Kaum Idealis Filosofis Sebagai Kawan Seperjuangan Dan Penerus Empiriokritisisme

1. Kritik Terhadap Kantianisme dari Kiri dan Dari Kanan
2. Tentang Hal Bagaimana si “Empiriosimbulis” Yuskevich Menertawakan Si “Empiriokritis” Cernov.
3. Kaum Immanentis Sebagai Kawan Seperjuangan Mach Dan Avenarius
4. Ke mana Empiriokritisisme Berkembang
5. “Empiriomonisme”-nya A.Bogdanov
6. “Teori Simbulsimbul” (atau Hiroglif-hiroglif) dan kritik terhadap Halmholtz
7. Tentang Dua segi Kritik Terhadap Dühring
8. Bagaimana Ahli-Ahli Filsafat reaksioner Bisa Tertarik pada Y.Dietzgen

Bab V. Revolusi Terbaru Dalam Ilmu Alam Dan Idealisme Filsafat

1. Krisis Ilmu Alam Modern
2. “Materi Telah Hilang”
3. Bisakah Ada Gerak Tanpa Materi?
4. Dua Aliran di Dalam Ilmu Fisika Modern dan Spiritualisme Inggris
5. Dua Aliran Dalam Ilmu Fisika Modern dan Idelaisme Jerman
6. Dua Aliran dalam Ilmu Alam Modern dan Fideisme Perancis
7. Seorang “Fisikawan Idealis” Rusia
8. Hakekat Dan Anti Daripada Idealisme “Ilmu Fisika”

Bab VI. Empiriokritisisme Dan Materialisme Historis

1. Perkelanaan Kaum Empiriokritis Jerman di Bidang Ilmu Sosial
2. Bagaimana Bogdanov membetulkan dan “Mengembangkan” Marx
3. Tentang “Dasar-dasar Filsafat Sosial”-nya Suvorov
4. Watak Klas Di dalam Filsafat dan Orang-orang tak Berkepala Secara Filosofis
5. Ernst Haeckel dan Ernst Mach

Kesimpulan

Tambahan ke Paragraf I Bab IV

Dari Arah Mana N.G.Cernishevsky Mengkritik Kantianisme

Catatan-Catatan

Kata Pengantar

Bagi terjemahan Karya W.I.Lenin
“Materialisme dan Emperiokritisisme”
Ke Dalam Bahasa Indonesia.

*

Bagaikan petir di panas terik meledaklah dalam bulan Desember 1905 revolusi Rusia pertama. Di Moskow dan di banyak kota lainnya bergejolak pemberontakan bersenjata. Meskipun revolusi menderita kekalahan, namun ia telah menggoyahkan tsarisme.

Beberapa sebab kekalahan revolusi: 1) belum ada persekutuan yang erat antara kaum buruh dan kaum tani; 2) belum ada kesadaran revolusioner di kalangan prajurit sebagai anak kaum tani; 3) kaum buruh bergerak tidak dalam persahabatan yang erat; 4) PBSDR terpecah menjadi dua grup: kaum bolsyewik dan kaum mensyewik; 5) imperialisme Eropa Barat membantu tsarisme menindas revolusi; 6) perdamaian dengan Jepang.

Setelah kekalahan revolusi, berkecamuklah tahun-tahun reaksi Stolipin. Ketika pemerintah tsar melakukan represi yang kejam terhadap klas buruh dan partainya, maka di antara pengikut revolusi yang tidak konsekwen mulailah timbul kebangkrutan dan kebobrokan. Kerontokan juga menyasar kaum intelektual Sosial Demokrat (Bogdanov, Bazarov, Lunacarsky, Yuskewic, Valentinov, dll). Mereka menganggap, bahwa beberapa prinsip Marxisme telah ketinggalan zaman dan, menurut pendapat mereka, Marxisme perlu dilengkapi dengan data-data baru dari pada ilmu alam terbaru. Mereka ingin mengganti Marxisme dengan filsafat idelais – emperiokritisisme. Di hadapan kaum Marxis muncul tugas yang tidak dapat ditunda-tunda – yaitu memberi perlawanan terhadap orang-orang bangkrut di bidang teori Marxisme, mempertahankan

dasar teori Partai Marxis. Tugas ini dilaksanakan oleh Lenin dengan menulis buku “Materialisme dan Emperiokritisisme”.

Kaum Machis bertindak di luar masalah dasar filsafat. Mereka dengan pertolongan termin-termin yang sukar mau membentuk garis ketiga, yang seolah-olah “mengungguli” materialisme dan idelisme. Di beberapa tempat mereka melakukan eklektisisme yaitu mengambil sebungkal dari prinsip-prinsip materialisme, mereka hubungkan dengan pangkal awal idealis mereka dan mengumumkan, bahwa sup campur -aduk itu sebagai garis ketiga yang seolah-olah menyingkirkan keberat-sebelahan daripada materialisme dan daripada idelisme.

Untuk membantah materialisme, kaum Machis bersumber, seolah-olah pada “filsafat ilmu alam modern”, atau bahkan pada “filsafat ilmu alam abad ke-20”. Situasi itu memaksa Lenin mengikuti perkembangan ilmu alam modern.

Pada perbatasan antara abad ke 19 dan ke-20 di bidang ilmu fisika dibuat penemuan-penemuan besar, di antaranya penemuan radio-aktif dan elektron. W.I.Lenin menamakan penemuan-penemuan itu sebagai revolusi terbaru di bidang ilmu alam. Dengan adanya pertemuan-pertemuan itu terpatahkanlah hukum-hukum lama dan prinsip-prinsip dasar lama, misalnya terusakkan bayangan tentang tak terbaginya atom, tentang tak berubahnya unsure-unsur kimia dll. Tapi revolusi itu menimbulkan krisis ilmu fisika modern sebab dengan terpatahkannya prinsip-prinsip lama yang berdasarkan pada teori pemahaman materialis, para sarjana borjuis menganggap materialisme sudah terbantah dan dari penemuan-penemuan baru itu membuat kesimpulan-kesimpulan gnosiologi yang menuntungkan idelaisme dan agama. “Hakekat krisis ilmu fisika modern, tulis Lenin, terlatak pada pematahan hukum-hukum lama, dengan pembuangan keruilan obyektif di luar kesadaran, yaitu dalam penggantian materialisme dengan idealisme dan agnostisisme” (lihat terjemahan ini halaman 151) . Kesukaran yang menimbulkan krisis di bidang ilmu fisika modern dinyatakan dalam istilah “materi telah hilang”.

Lenin berkata: “Pada fisikawan-fisikawan modern bisa dijumpai pernyataan yang secara harfiah (letterlijk) demikian

(pernyataan “*materi telah hilang*”) “dalam pembentangan atas penemuan-penemuan terbaru”. Misalnya L.Houlléviqgue di dalam bukunya “evolusi ilmu-ilmu pengetahuan” memberikan satu judul pada satu bab tentang teori-teori baru mengenai materi:”Adakah materi?”. “*Atom terdematerialisasikan, - katanya di sana,- materi telah hilang*” (lihat halaman 151).

Kaum idealis, di antaranya kaum Machis bersorak sorai menyambut kesimpulan itu dengan memengerti, bahwa karena “*materi telah hilang*”, maka materialisme, kata mereka, telah terbantah. Tapi Lenin mentertawakan sorak sorai itu, menamakannya sebagai “*ketololan kekanak-kanakan*”, sebab mereka – orang-orang itu tidak tahu dialektika.

Dulu telah ditentukan, bahwa butiran zat yang paling kecil adalah atom. Dengan perkembangan pengetahuan manusia telah ditemukan, bahwa atom terdiri dari proton (inti) dan elektron dengan muatan listrik negatif yang berputar mengitari inti dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Sudah barang tentu dengan penemuan elektron, fisikawan-fisikawan sudah tidak mengurus materi yang bisa ditangkap langsung dengan panca indera, melainkan sibuk dengan perhitungan-perhitungan elektron dengan pertolongan operasi-operasi matematis. Tapi itu tidak berarti, bahwa materi telah hilang. Bagi penegasan, bahwa materi pada kenyataan tidak hilang kita ajukan dua penjelasan. Penjelasan pertama dari titik tolak dialektika, yang kedua – dari titik tolak gnosiologi (*).

Penjelasan pertama: materialisme metafisis menganggap, bahwa pengetahuan manusia adalah absolut, tidak berubah. Tapi materialisme dialektis menganggap, bahwa pengetahuan manusia itu relatif. Apa yang dulu merupakan kebenaran absolut, dengan perkembangan pengetahuan manusia, dengan penemuan-penemuan baru muncullah kebenaran absolut baru dan kebenaran absolut lama tergeser ke samping menjadi kebenaran relatif. Dengan penemuan-penemuan yang lebih baru lagi, maka kebenaran absolut baru tadi tergeser lagi ke samping menjadi kebenaran relatif, sebab telah muncul kebenaran absolut yang lebih baru lagi dst. Tapi dengan penemuan elektron muncullah kebenaran absolut baru yaitu

pengetahuan tentang elektron, sedang kebenaran absolut lama – yaitu pengetahuan tentang atom tergeser menjadi kebenaran relatif. Dengan begitu, dengan penemuan elektron tidak berarti, bahwa materi telah hilang, melainkan pengetahuan manusia makin mendalam. Lenin berkata: "*Materi hilang*" – itu berarti hilangnya batas, sampai mana kita mengetahui materi sampai masa kini, pengetahuan kita lebih mendalam; hilanglah sifat-sifat materi yang dulu kelihatannya absolut, tak berubah" (lihat hal. 153).

Penjelasan kedua: dengan penemuan elektron berubahlah pengetahuan manusia tentang susunan materi. Di sini yang berubah hanya pengetahuan manusia tentang susunan materi, sedang materinya sendiri, yaitu atom, baik dulu ketika manusia belum tahun, bahwa dia mengandung elektron maupun sekarang dengan diketemukannya elektron di dalam atom itu, dia – materi tersebut, yaitu atom dengan elektron-elektronnya ada sebagai realitas obyektif tak tergantung dari kesadaran dan perasaan manusia.

Lenin hidup dan berjuang dalam syarat-syarat yang sama sekali lain ketimbang syarat-syarat dalam manahidup dan berjuang Marx dan Engels. Marx dan Engels tumbuh dari Feurbach dan berjuang melawan orang-orang ceroboh celaka apabila disbanding dengan Feurbach, yaitu orang-orang semacam Buchner, Vogt, Molenschott dan Düring. Marx dan Engels menghadapi dua tugas sejarah. Tugas pertama: mengembangkan Feuerbach. Feurbach "materialis di bawah dan idealis di atas" artinya dia seorang materialis di bidang gnosiologi dan tetap seorang idealis di bidang sosialogi. Oleh sebab itu Marx dan Engels mengembangkan Feurbach, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Lenin: "*sangat memperhatikan pada pembangunan filsafat materialisme di atas yaitu bukan pada gnosiologi materialis, melainkan pada konsepsi materialis atas sejarah*" (hal. 194).

Tugas sejarah kedua Marx dan Engels terletak dalam hal bahwa mereka berjuang melawan materialisme metafisis Buchner, Vogt dan Moleschot dan melawan si materialis yang tidak konsekwen Düring dengan jalan memberikan dasar dialektis atas proses-proses alam. Untuk melakukan dua tugas sejarah itu, Marx dan Engels "di dalam karangan-karangannya lebih banyak menggaris bawahi

materialisme dialektis ketimbang materialisme dialektis, lebih banyak menuntut materialisme histories ketimbang materialisme histories” (hal. 194).

Lenin hidup dan berjuang dalam syarat-syarat imperialisme, ketika filsafat-filsafat burjuis berspesialisasi pada gnosologi, ketika mereka dari penemuan-penemuan baru di bidang ilmu fisika membuat kesimpulan-kesimpulan gnosologis palsu yang menguntungkan idealisme dan agama. Jasa bersejarah Lenin terletak dalam hal, dari penemuan-penemuan baru di bidang ilmu fisika, dia membuat kesimpulan-kesimpulan gnosologi yang benar, yaitu yang materialis dan membuktikan benarnya prinsip-prinsip materialisme dialektis.

Dari fakta, bahwa banyak fisikawan tergelincir ke idealisme, Lenin berkata, bahwa fisikawan-fisikawan itu tidak tahu dialektika. Misalnya materialisme metafisis menganggap, bahwa unsure-unsur kimia tidak berubah. Prinsip itu tidak benar sebab dia berdasar pada metafisika. Tapi para fisikawan berjuang bukan hanya melawan metafisika (dalam arti kata menurut Engels, yaitu lawan dialektika) melainkan juga melawan materialisme, mereka tidak mengakui materi. Lenin memberi ciri pada tindakan tersebut dengan pepatah Rusia:”*membuang air dari bak mandi bersama bayinya*” (hal. 154). Lenin berkata bahwa “*ilmu fisika tersesat ke arah idealisme terutama justru karena para fisikawan tidak tahu dialektika*” (hal. 154).

Di dalam “*Dialektika Alam*” Engels berkata tentang hubungan dialektika dengan ilmu alam: “*Dialektika yang telah terbebaskan dari mistisisme menjadi keharusan absolut bagi ilmu alam*” (Karya Marx dan Engels, edisi Rusia, jilid 20, hal. 520). Di tempat lain Engels berkata:”*hanya dialektika bisa membantu ilmu alam keluar dari kesulitan-kesulitan teoritis*” (di sana juga, hal. 368).

Dengan begitu, meskipun Lenin tidak membaca karya Engels “*Dialektika Alam*”, karena karya itu diketemukan baru pada tahun 1930, yaitu 6 tahun sesudah Lenin wafat, namun Lenin dan Engels sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa bagi perkembangan yang sukses dari pada ilmu alam pada umumnya dan

ilmu fisika pada khususnya, sarjana-sarjana ilmu alam harus tahu dialektika.

Lenin adalah manusia yang paling tegas. Di bidang politik idia menuntut supaya orang memilih diktatur burjuis atau Diktatur Proletariat; jalan tengah tidak ada. Di dalam sosiologi orang harus memilih Marxisme atau liberalisme dan di bidang gnosiologi orang harus berwatak klas, harus memilih materialisme atau idealisme, jalan tengah tidak ada.

Dalam karya ini Lenin mengkritik filsafat Mach sebagai filsafat idealis emperiokritisisme. Di sini, kiranya tidak ada jeleknya kalau kita menyinggung, bagaimana hubungan fisikawan Besar Einstein dengan Machisme. Di dalam karyanya "*Einstein's Theory Of Relativity*", Max Born menceritakan, bahwa di masa mudanya Einstein banyak terpengaruh oleh prinsip positivisme dari Mach. Tapi, kata Max Born, "*di hari tuanya dia (Einstein) dengan tegas mengumumkan, bahwa dirinya adalah musuh positivisme*" (filsafat Mach yang dikritik oleh Lenin).

Beginilah Lenin mengkritik positivisme, yaitu filasafat Mach yang dianggap musuh oleh Einstein:

"Sekarang lihatlah pada "ajaran" mengenai masalah ini dari "positivisme baru". Kita baca pada Mach:"Ruang dan waktu adalah sistim-sistim deret perasaan yang terapikan (atau yang terharmonisir, Wohlgeordnete)" ("Mekanika" cet. ke-3, hal. 498). Itu – adalah keabsurdan idealis yang nyata-nyata..."(lihat terjemahan ini hal. 103).

"Aakhirnya mentautkan nama Auguste Comte dengan Herbert Spencer juga sekali lagi tidak masuk akal, sebab Marxisme membantah bukannya hal, apa bedanya seorang positivis yang satu dengan orang positivis yang lain, melainkan hal, apa yang umum bagi mereka, apa yang membuat seorang ahli filsafat menjadi seorang positivis dalam bedanya dengan seorang materialis" (lihat terjemahan ini hal. 120).

"Dunia tergantung dari pemikiran manusia, -- itu idealisme murtad. Dunia tergantung dari pemiiran pada umumnya, -- itu positivisme baru, realisme kritis, singkatnya, -- penipuan burjuis yang betul-betul!" (lihat terjemahan ini halaman 129)

Sedikit nasehat untuk membaca buku ini. Buku ini sangat sukar dimengerti, baik bagi orang-orang Rusia sendiri, lebih-lebih bagi kita orang asing. Ketika berceramah dengan judul “*Tentang Negara*”, Lenin menasehati para pendengar ceramah, agar membaca karya Engels “*Asal Usul Keluarga, Milik Perseorangan Dan Negara*”, dan menandaskan:”*Namun sekali lagi saya katakan, jangan risau kalau tidak bisa mengerti sekaligus dalam membaca karya itu. Hal itu tidak pernah terjadi dengan siapapun*” (Karya Lenin, jilid 29, hal. 436). Lenin menasehatkan agar berulang-ulang membaca karya-karya yang sukar. Di sini saya (Adi Kromo) bisa mengajukan nasehat, bagaimana saya membaca buku. Pada pembacaan yang pertama kali, sebuah buku saya baca dengan cepat terus sampai habis dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Dalam pembacaan pertama itu banyak hal-hal yang tidak saya mengerti, tapi, mengerti atau tidak mengerti, buku itu saya baca sampai habis. Kemudian saya ulangi membaca dari depan perlahan-lahan dan saya berusaha mengerti apa yang ditulis dalam buku itu. Saya garis bawah dengan pensil hal-hal penting. Pembacaan ketiga, tidak saya baca semua buku itu, melainkan saya baca bagian dari buku itu yang sudah saya garis bawah dengan pensil.

Terjemahan ini dibuat dari bahasa Rusia dari Karya Lenin jilid 14, edisi ke-4, halaman 1 sampai dengan 357. Di tempat-tempat yang sulit, penerjemah membuka-buka juga teks karya ini dalam bahasa Inggris dan Tionghoa. Terjemahan ini sudah tentu mengandung banyak kekurangan, oleh sebab itu penerjemah mengharapkan kritik-kritik dan perbaikan-perbaikan dari para pembaca. Semua catatan dan kritik akan diterima dengan senang hati dan dengan ucapan terima kasih.

Di tempat, Oktober 2002.

Penerjemah
(Adi Kromo)

(*) Istilah “gnosiologi” diambil dari bahasa Yunani: “gnosis” artinya pemahaman dan “logos” artinya ajaran. Gnosiologi artinya teori pemahaman; dalam bahasa Inggris “estimologi”.

Sepuluh pertanyaan kepada Lektor (1)

Ditulis dalam bulan-bulan Mei-Juni 1908.

halaman 3

1. Adakah lektor mengakui, bahwa filsafat Marxisme adalah materialisme dialektika?

Kalau tidak mengakui, maka mengapa dia tidak pernah satu kalipun menganalisa pernyataan engels yang sangat banyak akan hal itu?

Kalau mengakui, maka mengapa kaum Machis menamakan “peninjauan kembali mereka” atas materialisme dialektis sebagai “*filsafat Marxisme*”?

2. Adakah lektor mengakui pembagian dasar atas sitim-sistim filsafat oleh Engels menjadi materialisme dan idealisme, di mana Engels menganggap bahwa yang merupakan tengah-tengah antara mereka, yang bimbang di antara mereka adalah garis Hume di dalam filsafat baru, dengan menamakan garis ini sebagai “agnostisme” dan dengan mengumumkan bahwa Kantianisme adalah variasi daripada agnostisme ?

3. Adakah lektor mengakui bahwa dasar daripada pemahaman materialisme dialektika adalah pengakuan akan dunia luar dan cerminannya di dalam kepala manusia?

4. Adakah lektor mengakui benarnya penegasan Engels akan perubahan “benda dalam dirinya” menjadi “benda untuk kita”?

5. Adakah lektor mengakui benarnya penegasan Engels bahwa “kesatuan yang sebenarnya daripada dunia terletak dalam kematerialannya”? (*Anti-Dühring*, terbitan ke-2, 1886, hal. 28, bagian I, paragraf IV, tentang skematika dunia) (2)

6. Adakah lektor mengakui benarnya penegasan Engels bahwa “Materi tanpa gerak adalah tidak berarti sebagaimana gerak tanpa materi” (*Anti Dühring*, terbitan ke-2, halaman 45 dalam paragraf ke-6 tentang nature-filsafat, kosmogoni, ilmu fisika dan ilmu kimia) (3)

.

7. Adakah lektor mengakui bahwa ide sebab-musabab, keharusan. Hukum dan sebagainya merupakan cerminan di dalam kepala manusia akan hukum-hukum alam, akan dunia yang riil? (Anti-Dühring S20-21, dalam paragraf III tentang apriorisme dan S .103-104, dalam paragraf IX – tentang kebebasan dan keharusan) (4) .
8. Tahukah lektor bahwa Mach menyatakan kesetujuannya dengan kepala daripada aliran immanentis, Schuppe, dan bahkan menguntungkan baginya karangan-karangan filsafat terkahir dan terpokoknya? Bagaimana lektor menjelaskan penyatuan diri Mach dengan filsafat yang jelas-jelas idealis daripada Schuppe, yaitu membela pausisme dan pada umumnya seorang yang jelas-jelas reaksioner di dalam filsafat?
9. Mengapa lektor bungkam tentang “petualangan” dengan kawan kemarinnya (yang bersama-sama dengan “Risalah”) yaitu seorang Mensyewik Yuskevic yang hari mengumumkan Bogdanov (5) (menyusul Rakhmetov (6)) sebagai seorang idealis? Tahukah lektor bahwa Petzoldt di dalam bukunya yang terkahir menggolongkan sedereta murid-murid Mach ke golongan orang-orang idealis?
10. Adakah lektor membenarkan fakta bahwa Machisme tidak memiliki keumuman dengan Bolshevisme? Bahwa Lenin berkali-kali memprotes Machisme (7) ? Bahwa kaum mensyewik Yuskevic dan Valentinov (8) adalah kaum emperiokritis “uang tulen”?

halaman 4

**MATERIALISME
DAN
EMPIRIOKRITISME**

Catatan-catatan Kritis Tentang Suatu Filsafat Reaksioner (9)

KATA PENGANTAR BAGI TERBITAN PERTAMA

Sederet penulis yang menghendaki menjadi orang-orang Marxis, di negeri kita dalam tahun ini melakukan berjalan jauh melawan filsafat Marxisme. Dalam waktu kurang dari setengah tahun terbitlah empat buah buku yang terutama dan hampir seluruhnya ditujukan untuk menyerang materialisme dialektika. Ke sini termasuk pertama-tama “Risalah tentang (? – seharusnya ditulis menentang) filsafat Marxisme”, (St.Peterburg 1908), kumpulan artikel Bazarov, Bogdanov, Lunacarsky, Berman, Helfond, Yuskevic dan Suvorov; kemudian buku Yuskevic – “Materialisme dan realisme kritis”, buku Burman – “Dialektika dalam dunia teori pemahaman modern”, Buku *Valentinov* – “Konstruksi Filosofis daripada Marxisme”.

Orang-orang itu semua tidak bisa untuk tidak tahu bahwa Marx dan Engels puluhan kali menamakan pandangan-pandangan filsafat mereka: materialisme dialektika. Dan orang-orang itu semua disatukan – meskipun pandangan-pandangan politis mereka secara tajam berbeda – oleh permusuhan terhadap materialisme dialektis, pada saat yang sama menganggap diri mereka sebagai orang-orang Marxis di dalam filsafat! Dialektika Engels adalah “*Mistika*” kata Berman. Pandangan-pandangan Engels “*sudah usang*”, -- kata Bazarov sambil lalu, bagaikan hal itu dengan sendirinya bisa dimengerti, -- materialisme ternyata terbantah oleh prajurit-prajurit kita yang berani, yang dengan bangga bersumber pada “teori pemahaman modern”, pada “*filsafat terbaru*” (atau “positivisme terbaru”), pada “*filsafat ilmu fisika modern*” atau bahkan pada “*filsafat ilmu fisika abad ke-20*”. Dengan bersandar pada semua apa yang seolah-olah ajaran terbaru itu, pemusnah-pemusnah kita atas materialisme dialektis tak takut-takut lagi membual terus sampai pada fideisme* yang terang-terangan (10) (pada Lunacarsky paling

jelas, tapi sebenarnya bukan hanya pada dia seorang diri! (11)), tetapi begitu masalahnya sampai pada penentuan yang jelas atas sikap mereka terhadap Marx dan Engels maka sekaligus berguguranlah segala keberanian dan segala penghormatan pada keyakinan mereka sendiri. Pada kenyataannya – pengingkaran yang sepenuhnya daripada materialisme dialektis, yaitu dari Marxisme. Dalam kata-kata—penolakan yang tanpa batas, usaha mengesampingkan diri dari hakekat masalahnya, menutupi penolakannya, meletakkan seseorang daripada kaum materialis sebagai ganti materialisme pada umumnya, penolakan yang tegas-tegas dari penganalisaan yang langsung atas pernyataan-pernyataan materialis yang tak terbilang banyaknya dari Marx dan Engels. Itu adalah betul-betul “pemberontakan yang bertekuk lutut”, menurut penilaian yang benar samasekali dari seorang Marxis. Itu adalah revisionis yang tipikal di bidang filsafat, sebab hanya kaum revisionislah yang memperoleh kemuliaan yang menyedihkan dengan menggunakan penyelewengan-penyelewengan mereka dari titik tolak dasar Marxisme dan dengan menggunakan ketakutan-ketakutan mereka atau ketidak mampuan mereka secara terbuka, langsung, tegas dan jelas “menyelesaikan perhitungan” dengan pandangan-pandangan yang ditinggalkan. Ketika kaum ortodoks ada kalanya tampil menentang pandangan-pandangan usang Marx (misalnya, Mehring dalam melawan beberapa dalil sejarah), -- maka hal itu selalu dilakukan dengan sedemikian jelas dan panjang lebar, sehingga siapapun tak akan pernah menemukan hal-hal yang berarti rangkap dalam penampilan-penampilan literaturil semacam itu.

Walaupun demikian, di dalam “Risalah ‘Tentang’ filsafat Marxisme” ada satu kalimat yang mirip dengan kebenaran. Itu adalah kalimat Lunacarsky:”barangkali kita” (yaitu, jelas semua orang yang bekerja di dalam “*Risalah*”) “tersesat, tapi sedang mencari” (hal.161).

* - Fideisme adalah ajaran yang mengganti ilmu pengetahuan dengan kepercayaan atau ajaran yang pada umumnya memberi arti tertentu pada kepercayaan.

halaman 6

Bahwa bagian dari kalimat itu mengandung kebenaran absolut, sedang yang kedua – kebenaran relatif, itu saya akan berusaha menunjukkan serba mendetil di dalam buku yang diajukan kepada para pembaca ini. Sedang sekarang hanya saya katakan, bahwa andaikata para ahli filsafat kita berkata, bukan atas nama Marxisme, tapi atas nama beberapa orang Marxis yang “sedang mencari”, maka mereka kiranya akan menunjukkan hormat yang lebih besar baik kepada diri mereka sendiri maupun kepada Marxisme.

Bagaimana masalahnya dengan saya, maka saya juga – “sedang mencari” di dalam filsafat. Yaitu: di dalam catatan-catatan ini saya menugaskan diri saya untuk mencari, apa yang menyebabkan orang-orang menjadi gila, orang-orang mempersembahkan seolah-olah Marxisme, tetapi sesuatu yang betul-betul kacau balau, membingungkan dan reaksioner.

September 1908

Penulis.

KATA PENGANTAR BAGI TERBITAN KEDUA

Terbitan ini, kecuali perbaikan teks di sana-sini, tidak berbeda dengan terbitan yang lalu. Saya mengharapkan bahwa terbitan ini, tak tergantung dari polemik dengan “kaum Machis” Rusia, tidak akan sia-sia sebagai buku pelajaran untuk berkenalan dengan filsafat Marxisme, dengan materialisme dialektis, juga dengan kesimpulan-kesimpulan filosofis dari penemuan-penemuan terbaru di dalam ilmu alam. Sedang mengenai karya terakhir A.A.Bogdanov, dengan mana saya tidak mempunyai kesempatan berkenalan, maka artikel kawan V.I.Nevsky yang dicantumkan di bawah ini memberi petunjuk-petunjuk yang perlu (12). Kawan V.I.Nevsky dengan bekerja, bukan saja sebagai propagandis pada umumnya, melainkan juga sebagai aktivis sekolah Partai pada khususnya, memiliki kemungkinan yang penuh untuk meyakini, bahwa dengan kedok “kebudayaan proletar” sedang dibawa oleh A.A.Bogdanov pandangan-pandangan yang burjuis dan reaksioner.

2 September 1920

N. Lenin.

Sebagai Ganti Kata Pendahuluan.

BAGAIMANA BEBERAPA ORANG “MARXIS” DALAM TAHUN 1908 DAN BEBERAPA ORANG IDEALIS DALAM TAHUN 1710 MEMBANTAH MATERIALISME

Barang siapa walaupun sedikit berkenalan dengan literatur filsafat, dia harus tahu bahwa hampir tidak ditemukan, meskipun hanya seorang, profesor modern di bidang filsafat (juga di bidang *theologi*) yang, kiranya, baik langsung maupun tak langsung, tidak melakukan pembantahan atas materialisme. Ratusan dan ribuan kali diumumkan, bahwa materialisme telah terbantah dan sampai hari ini, dalam ke seratus satu, dalam ke seribu satu kalinya mereka meneruskan membantah. Kaum revisionis kita terus menerus melakukan pembantahan atas materialisme, dengan berpura-pura dalam hal ini bahwa mereka sebenarnya hanya membantah materialis Plekhanov dan bukan materialis Engels, bukan materialis Feuerbach, bukan pandangan-pandangan materialis Y.Dietzgen – dan kemudian bahwa mereka membantah materialisme dari titik tolak “positivisme terbaru dan pengetahuan ilmu fisika “*terbaru*” dan “*modern*” dsb. Tanpa mengemukakan kutipan-kutipan, barang siapa yang menghendaki bisa mengumpulkan ratusan buku-buku tersebut di atas, di mana saya sampai pada kesimpulan bahwa materialisme dihantam oleh Bazarov, Bogdanov, Yuskevic, Valentinov, Cernov* dan kaum Machis lainnya. Istilah terakhir itu, sebagai istilah yang lebih singkat dan sederhana, tambahan pula yang sudah mendapat hak kewarganegaraan dalam dunia kesusteraan Rusia, akan saya pakai di mana saja sama dengan istilah “kaum emperiokritis”. Bahwa Ernst Mach pada saat ini adalah wakil yang paling populer daripada

empiriokritisisme, adalah sudah diakui secara umum dalam literatur filsafat** sedang penyelewengan Bogdanov dan Yuskevic dari Machisme “yang murni” samasekali adalah memiliki arti sekunder, sebagaimana hal itu akan ditunjukkan di bawah nanti.

Kaum materialis, kata mereka kepada kita, mengakui sesuatu yang tidak bisa dipikirkan dan tidak bisa difahami – “benda dalam dirinya”, materi “*di luar cerminan*”, di luar pemahaman kita. Mereka terperosok ke dalam mistisisme yang betul-betul dengan menganggap bahwa sesuatu ada di dunia akhirat, di balik cerminan dan pemahaman. Dengan menafsirkan bahwa seolah-olah, ketika materi menyentuh panca indera kita dan menimbulkan perasaan, kaum materialis mengambil sebagai dasar sesuatu “yang tak dikenal”, sesuatu yang tidak ada, sebab mereka sendiri mengumumkan bahwa satu-satunya sumber pemahaman adalah perasaan kita. Kaum materialis terperosok ke dalam “Kantianisme” (Plekhanov – dengan menganggap adanya “benda dalam dirinya”, yaitu benda di luar kesadaran kita), mereka “mendobelkan” dunia, mengkhotbahkan “dualisme, sebab di balik gejala-gejala, mereka masih memiliki benda dalam dirinya, di balik data-data yang segar daripada perasaan-perasaan – masih ada suatu yang lain, sesuatu fetish, “patung pujaan”, absolut, sumber “metafisika”, kembaran agama (“materi suci”, sebagaimana kata Bazarov).

Demikianlah alasan-alasan kaum Machis menentang materialisme diulang-ulangi dan diceriterakan kembali dalam bermacam-macam cara oleh penulis-penulis yang disebut di atas.

* V. Cernov. “Uraian-uraian tentang filsafat dan sosiologi”, Moskow, 1907 pengikut yang antusias dari Avenarius dan musuh materialisme dialektis, seperti Bazarov & Co.

** Lih. Misalnya, Dr. Richard Honingswald. “Über die Lehre Hume’s von der Realitat der Auzendinge”, Brl. 1904, S.26. (Dr. Richard Honingswald. “Ajaran Hume tentang realitas dunia luar” Berlin, 1904, hal.26. Red)

Untuk mengontrol, adakah alasan-alasan itu baru dan benar-benar ditujukan hanya untuk melawan seorang materialis Rusia “yang terperosok ke dalam Kantianisme”, maka kita ajukan kutipan-kutipan yang mendetil dari karangan seorang idealis kawakan George Berkeley. Keterangan-keterangan bersejarah itu lebih-lebih lagi diperlukan dalam pembukaan daripada catatan-catatan kita, dan di bawah nanti kita terpaksa berkali-kali mensitir pada Berkeley dan pada alirannya di dalam filsafat sebab kaum Machis salah membayangkan baik hubungan Mach ke Berkeley maupun hakekat garis filsafat Berkeley.

Karangan uskup Berkeley, yang terbit dalam tahun 1710 dengan judul “*Uraian Tentang Dasar-dasar Pemahaman Manusia*”* dimulai dengan analisa sebagai berikut:”Bagi setiap orang yang meninjau obyek-obyek pemahaman manusia, jelas bahwa obyek-obyek itu merupakan ide-ide (ideas) yang betul-betul ditangkap oleh perasaan, atau yang kita terima ketika mengamati-amati emosi dan gerak daripada akal, atau akhirnya, ide-ide yang dibentuk dengan pertolongan ingatan dan fantasi. Dengan penglihatan saya menyusun ide-ide tentang cahaya dan tentang warna, tentang bermacam-macam taraf dan jenis mereka. Dengan perasan tubuh saya merasakan keras dan lunak, hangat dan dingin, gerak dan hambatan Pencium memberikan kepada saya bau; perasa lidah – rasa; pendengaran suara.... Karena bermacam-macam ide teramati bersama satu dengan yang lain, maka ide-ide itu diberi tanda dengan sesuatu nama dan dianggap sebagai sesuatu benda. Misalnya mengamati terpadukannya bersama (*to go together*) warna tertentu, rasa, bau, bentuk, konsistensi – diakui hal itu sebagai benda tersendiri dan ditandai dengan kata apel; kumpulan-kumpulan ide yang lain (*collection of ideas*) lain membentuk batu, pohon, buku dan benda-benda yang dirasakan lainnya” (§ 1)

Demikianlah isi paragraf pertama karangan Berkeley. Kita harus ingat, bahwa ia meletakkan sebagai dasar filsafatnya “keras, lunak, hangat, dingin, warna, rasa, bau” dll. Bagi Berkeley benda adalah “*kumpulan ide-ide*”, di mana dengan kata terakhir itu dia

memaksudkan bukannya fikiran-fikiran yang abstrak tetapi justru apa yang diperinci di atas, katakan saja, kualitas atau perasaan.

Berkeley berkata lebih lanjut bahwa kecuali “ide-ide atau obyek-obyek pemahaman” itu, masih ada apa, yang menerima mereka – “*akal, nyawa atau aku*” (§ 2). Dengan sendirinya bisa dimengerti, -- ahli filsafat itu mengakhiri kata-katanya, -- bahwa “*ide-ide*” tidak bisa berada di luar akal yang menerimanya. Agar supaya yakin akan hal itu, cukup memikirkan tentang arti kata: ada. “Ketika saya berkata bahwa meja, di atas mana saya menulis, ada, maka itu berarti, bahwa saya melihat dan merasakannya; dan andaikata saya keluar dari kamar saya, maka bisalah kiranya saya merasakannya ...” Demikian Berkeley berkata dalam § 3 dari karangannya dan justru di sini mulailah polemik dengan orang-orang yang dia namakan kaum materialis (§§ 18, 19 dll). Bagi saya samasekali tidak bisa saya mengerti, -- katanya, -- bagaimana bisa berkata tentang adanya secara absolut benda-benda tanpa hubungannya dengan hal bahwa benda-benda itu dirasakan oleh seseorang? Ada – berarti diterima dengan perasaan (their, yaitu benda-benda, *esse is percipi*, § 3, -- ucapan Berkeley yang dikutip di dalam buku-buku pelajaran tentang sejarah filsafat). “ Di kalangan orang secara aneh ada pendapat yang berdominasi bahwa rumah, gunung, sungai singkatnya benda-benda yang bisa dirasakan, menjadi ada secara lahiriah atau secara riil, yang berbeda dengan pendapat bahwa benda-benda itu dirasakan oleh akal” (§ 4). Pendapat itu – “kontradiksi yang terang-terangan”, -- kata Berkeley. – . “Sebab, apakah obyek-obyek yang disebutkan di depan tadi, kalau bukan benda-benda yang kita terima dengan perasaan? Dan apakah kita rasakan, kalau bukan ide-ide atau perasaan-perasaan (*ideas of sensation*) kita sendiri?”

* George Berkeley . “*Treatise concerning the Principles of Human Knowledge*” vol. I of Work, edited by A. Fraser, Oxford, 1871 Ada terjemahan dalam bahasa Rusia. (George Berkeley. (Uraian Tentang dasar-dasarPemahaman Manusia” Jil. I, Karya, diterbitkan oleh A Fraser, Oxford, 1871. Red.)

halaman 9

Dan apakah hal itu sama sekali bukan merupakan ketololan, bahwa sesuatu ide atau perasaan atau kombinasi daripada mereka bisa ada bukan dalam keadaan bisa dirasakan?” (§ 4).

Koleksi ide-ide Berkeley sekarang diganti dengan istilah yang searti dengannya: kombinasi perasaan, dengan menuduh kaum materialis melakukan usaha “yang tolol” untuk berjalan lebih jauh, mencari sesuatu sumber bagi kompleks itu..... atau, bagi kombinasi perasaan itu. Dalam §5 kaum materialis dituduh sangat sibuk dengan abstraksi, sebab memisahkan perasaan dari obyek menurut Berkeley adalah abstraksi kosong. “Dalam kenyataannya, --- katanya dalam akhir §5 yang ditinggalkan dalam cetakan kedua, -- obyek dan perasaan adalah sama (*are the same thing*) dan oleh karena itu tidak bisa yang satu diabstraksikan dengan yang lain”. “Kalian berkata, -- tulis Berkeley, -- bahwa ide-ide bisa merupakan kopy-kopy atau cerminan-cerminan (*resemblances*) daripada benda-benda yang berada di luar akal di dalam substansi yang tidak berfikir. Saya menjawab bahwa ide tidak bisa mirip pada apapun, kecuali pada ide; warna atau bentuk tidak bisa mirip dengan sesuatu, kecuali dengan warna lain dan bentuk lain. Saya bertanya, bisakah kita merasakan orisinil-orisinil atau benda-benda luar yang diajukan itu, dari mana seolah-olah ide kita merupakan potret atau gambaran, atukah tidak bisa? Kalau ya, maka berarti, orisinil-orisinil atau benda-benda luar itu adalah ide, dan kita setapakpun tidak bergerak maju; sedang kalau kalian katakan bahwa tidak, maka saya menegur kepada siapa saja dan bertanya kepadanya, adakah artinya untuk berkata bahwa warna mirip dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat; keras atau lunak mirip dengan sesuatu yang tidak bisa diraba dsb.” (§8).

“Argumen-argumen” Bazarov melawan Plekhanov tentang hal, bisakah di luar kita ada benda-benda selain pengaruh benda-benda itu pada kita, -- seujung rambutpun tak berbeda, sebagaimana pembaca melihat, dari argumen-argumen Berkeley menentang kaum materialis yang tidak disebut namanya. Berkeley menganggap fikiran tentang adanya “*materi atau substansi jasmaniah*” (§ 9) begitu “berkontradiksi”, begitu “absurd” sehingga betul-betul tidak ada artinya untuk membuang-buang waktu bagi pembantahannya. “Tetapi, katanya, -- mengingat bahwa ajaran (tenet) tentang adanya materi,

tampaknya sudah menanamkan akar yang mendalam dalam fikiran para ahli filsafat dan menyebabkan timbulnya sedemikian banyak kesimpulan yang merugikan, maka saya memilih untuk tampil secara panjang lebar dan menjemukan, asalkan samasekali tidak melewatkan sesuatu untuk penelanjangan yang sepenuhnya dan pembasmian atas prasangka itu” (§9).

Sekarang kita akan melihat, tentang kesimpulan-kesimpulan yang merugikan mana Berkeley berkata. Kita selesaikan dulu argumen-argumen teoritis dia dalam melawan kaum materialis. Dengan mengingkari adanya “secara absolut” obyek-obyek, yaitu adanya benda-benda di luar pemahaman manusia, Berkeley secara terus terang membentangkan pandangan-pandangan musuh-musuhnya sedemikian rupa, sehingga mereka – menurut Berkeley -- mengakui “benda dalam dirinya”. Di dalam paragraf 24 Berkeley menulis dengan digaris bawahi bahwa pendapat yang dibantahnya itu mengakui “adanya secara absolut obyek-obyek yang bisa dirasakan di dalam dirinya (object in themselves) atau di luar fikiran” .(hal. 167-168 dari cetakan yang dikutip). Di sini ada dua aliran dasar dari pandangan-pandangan filsafat dicatat dengan keterus terangan, kejelasan dan ketepatan yang membedakan para ahli filsafat klasik dengan penulis-penulis sistim-sistim “baru” dalam zaman kita. Materialisme – pengakuan atas “obyek-obyek di dalam dirinya” atau di luar fikiran; ide-ide dan perasaan-perasaan adalah kopy atau cerminan obyek-obyek itu. Ajaran yang bertentangan (idealis): obyek-obyek tidak ada “di luar fikiran”, obyek-obyek adalah “kombinasi perasaan”.

Itu ditulis dalam tahun 1710, yaitu 14 tahun sebelum lahirnya Immanuel Kant, sedang kaum Machis kita – seolah-olah di atas dasar filsafat “terbaru” – membuat penemuan-penemuan, bahwa pengakuan “benda dalam dirinya” adalah hasil penjangkitan atau pemutar balikan atas materialisme oleh Kantianisme. Penemuan-penemuan “baru” dari kaum Machis adalah hasil kebodohan mereka yang mentakjubkan dalam sejarah aliran-aliran dasar filsafat.

Fikiran baru mereka berikutnya terletak dalam hal bahwa pengertian “materi” atau “substansi” – adalah sisa dari pandangan-pandangan lama yang tidak kritis. Coba lihat, Mach

halaman 10

dan Avenarius, mendorong maju fikiran filsafat, mendalamkan analisa dan menjauhkan “absolut-absolut”, “sesuatu yang tidak berubah-ubah” dsb. Ambillah Berkeley untuk meneliti penegasan-penegasan itu dari sumber asalnya, dan kalian akan melihat bahwa penegasan-penegasan itu adalah rekaan-rekaan yang congkak. Berkeley berkata penuh kepastian bahwa materi adalah “nonentity” (sesuatu yang tidak ada, § 68), bahwa materi adalah nol (§ 80). “Kalian bisa, -- sindir Berkeley pada kaum materialis, -- kalau memang kalian betul-betul ingin, menggunakan kata “materialis” dalam suatu arti, di mana orang-orang lain menggunakan kata “nol” (p.196-197 dari cetakan yang disitir). Mula-mula – kata Berkeley, -- pada percaya bahwa warna, bau dsb. “betul-betul ada”, -- kemudian menolak pandangan itu dan mengakui bahwa hal-hal itu ada hanya dalam ketergantungan dari perasaan kita. Tapi penyingkiran pengertian-pengertian lama yang salah tidak dilangsungkan sampai selesai: sisanya adalah pengertian “substansi” (§73)—adalah juga “prasangka” (§195) yang secara habis-habisan ditelanjangi Uskusp Berkeley dalam tahun 1710! Dalam tahun 1908 di negeri kita ada badut-badut yang secara serius percaya pada Avenarius, Petzoldt, Mach & Co, bahwa hanya positivisme terbaru” dan “ilmu alam terbaru: berhasil mengolah untuk menyingkirkan pengertian-pengertian “metafisis” itu.

Badut-badut itu juga (Bogdanov di antaranya) meyakinkan para pembaca bahwa justru filsafat baru telah menjelaskan kesalahan pada “pendobelan dunia” yang di dalam ajaran-ajaran kaum materialis yang secara abadi telah dibantah, yang mengatakan tentang sesuatu “cerminan” oleh kesadaran manusia atas benda-benda yang ada di luar kesadarannya. Tentang “pendobelan” itu telah ditulis oleh penulis-penulis yang disebutkan di atas tadi sejumlah gubahan kata-kata tulus. Karena kelupaan atau karena kebodohan karena tidak menambahkan bahwa penemuan-penemuan baru itu telah ditemukan dalam tahun 1710.

“Pemahaman kita atasnya (atas ide-ide atau atas benda-benda), -- tulis Berkeley,-- telah sangat digelapi, dikacaukan, diarahkan ke kesesatan yang sangat berbahaya oleh anggapan tentang pendobelan (*twofold*) daripada adanya obyek-obyek yang dirasakan, yaitu yang satu adanya secara intelegeblis atau adanya di dalam fikiran, yang lain

– adanya secara riil, di luar pikiran” yaitu di luar kesadaran). Dan Berkeley mengejek pendapat “yang absurd” itu, yang menduga adanya kemungkinan berfikir atas sesuatu yang tidak bisa difikirkan! Sumber daripada “*keabsurdan*” – sudah barang tentu bermacam-macam “benda-benda” dan ide-ide (§87), “dugaan atas obyek-obyek luas”. Sumber yang itu-itu juga melahirkan, sebagaimana ditemukan oleh Berkeley dalam tahun 1710 dan ditemukan kembali oleh Bogdanov dalam tahun 1908, kepercayaan pada fetis-fetis (benda-benda yang dipertuhan, Penterjemah) dan patung-patung pujaan. “*Adanya materi, - -kata Berkeley, -- atau benda-benda yang tidak dapat dirasakan, bukan hanya sandaran pokok daripada kaum atheis atau kaum fatalis, tapi prinsip itu juga diikuti oleh aliran penyembah patung pujaan dalam segala macam bentuknya*” (§94).

Di sini kita sampai pada kesimpulan-kesimpulan “yang merugikan” daripada ajaran “*yang absurd*” tentang adanya dunia luar, yang memaksa uskup Berkeley bukan hanya secara teoritis membantah ajaran itu, tapi juga dengan bernafsu mengejar dukungan-dukungan ajaran itu sebagai musuh. “*Di atas dasar ajaran tentang materi atau tentang substansi jasmaniah, -- berkata dia, -- telah dibangun ajaran-ajaran yang tidak mengakui tuhan yaitu ajaran-ajaran daripada atheisme dan daripada pengingkaran atas agama tidak ada perlunya untuk menceriterakan hal, merupakan sahabat yang betapa besarnya substansi materiil itu bagi kaum atheis sepanjang masa. Sistem-sistem mereka yang maha besar sedemikian jelasnya, sedemikian mutlakanya bergantung padanya, sehingga, begitu akan tersingkirkan fundamen itu, -- maka seluruh gedung akan secara tak terelakkan akan roboh. Oleh sebab itu bagi kita tak ada artinya memperhatikan ajaran-ajaran yang absurd daripada sekte-sekte kecil yang terpisah-pisah dari kaum atheis*” (§92, hal. 203-203 dari cetakan yang disitir).

“*Materi, begitu akan terusir dari alam, akan memboyong ajaran-ajaran yang begitu skeptis dan juga yang tak-ber-Tuhan, sejumlah besar perdebatan-perdebatan dan masalah-masalah yang kacau balau*” (“prinsip pemikiran secara ekonomis”, yang ditentukan oleh Mach pada tahun 1870! “filsafat sebagai pemikiran tentang dunia menurut prinsip sedikit mungkin mengeluarkan

halaman 11

tenaga” – Avenarius dalam tahun 1876!), “yang membosankan bagi para ahli theology dan para ahli filsafat: materi menyebabkan sedemikian banyaknya kerja yang tanpa guna bagi umat manusia, sehingga andaikata argumen-argumen yang kita ajukan untuk menentangnya, diakui kurang cukup berbukti (bagaimana masalahnya dengan saya, maka saya anggap argumen-argumen itu cukup jelas) maka bagaimanapun juga saya yakin bahwa semua sahabat-sahabat kebenaran, perdamaian dan agama mempunyai dasar untuk mengharapkan, agar supaya argumen-argumen itu diakui secara cukup” (§ 96).

Begitu terus terang, begitu sederhana uskup Berkeley membentangkan ! Di zaman kita fikiran itu juga, yaitu tentang “secara hemat” pencabutan “materi” dari filsafat diselimuti dengan bentuk yang lebih licik dan terkacaukan oleh istilah “baru”, agar supaya fikiran itu disangka oleh orang-orang naif sebagai filsafat “terbaru”!

Tetapi Berkeley tidak hanya berterus terang atas tendensi filsafatnya, melainkan juga menutupi ketelanjangan idealisme, menggambarkannya bebas dari hal-hal yang tidak masuk akal dan bisa diterima oleh “akal sehat”. Ketika mempertahankan diri dari tuduhan bahwa sekarang kiranya akan disebut idealisme subyektif dan solipsisme, dia berkata secara instingtif bahwa filsafat kita “tidak merampas dari kita benda apapun di dalam alam” (§34). Alam tidak berubah, juga tidak berubah perbedaan benda-benda riil dengan khayalan, -- hanya “baik yang satu maupun yang lain sama-sama ada di dalam kesadaran”. “Saya sebenarnya tidak memperdebatkan adanya entah sesuatu benda, yang bisa kita fahami dengan pertolongan perasaan atau renungan. Bahwa benda-benda yang saya lihat dengan mata saya, yang saya raba dengan tangan saya, ada, -- secara riil ada, dalam hal ini saya samasekali tidak ragu-ragu. Satu-satunya benda, yang adanya kita ingkari, adalah apa, yang oleh para ahli filsafat (huruf miring dari Berkeley) disebut materi atau substansi jasmaniah. Pengingkaran atasnya tidak menyebabkan kerusakan yang manapun kepada umat manusia yang, dengan berani saya katakan, kapanpun tidak pernah memperhatikan keabsennya..... Seorang atheis betul-betul memerlukan gejala tanpa nama itu, untuk mendasari tidak ber-Tuhan-nya....”.

Fikiran itu lebih jelas lagi ternyata dalam paragraf 37, di mana Berkeley menjawab tuduhan bahwa filsafatnya memusnahkan substansi jasmaniah: "kalau kata substansi dimengerti dalam arti sehari-hari (vulger) seperti kombinasi daripada kualitas, jarak, kekuatan, berat dan sebagainya yang dirasakan, maka saya tidak boleh dituduh memusnahkannya. Tapi kalau kata substansi dimengerti dalam arti filsafat – sebagai dasar daripada aksidensi atau kualitas-kualitas (yang ada) di luar kesadaran, -- maka betul-betul saya mengakui bahwa saya memusnahkannya, kalau boleh berbicara tentang memusnahkan sesuatu yang tidak pernah ada, bahkan tidak ada di dalam fantasi".

Seorang ahli filsafat Inggris Fraser, seorang idealis, pengikut Berkeleianisme, yang telah menerbitkan karangan Berkeley dan memperlengkapinya dengan catatan-catatan keterangannya sendiri, tidak sia-sia menamakan ajaran Berkeley sebagai "realisme alamiah" (p. X dari catatan yang disitir). Istilah yang lucu itu mutlak harus dicatat, sebab dia betul-betul menyatakan kehendak Berkeley untuk memalsukan diri dengan kedok realisme. Dalam pembentangan lebih lanjut kita akan berkali-kali bertemu dengan kaum "positivis" "terbaru", yang dalam bentuk lain, dalam selubung kata-kata lain mengulang-ulangi siasat dan penipuan yang itu-itu juga. Berkeley tidak mengingkari adanya benda-benda riil! Berkeley tidak bertentangan dengan pendapat umat manusia! Berkeley mengingkari "hanya" ajaran para ahli filsafat yaitu teori pemahaman yang secara serius dan secara tegas mengambil, sebagai dasar dari semua pertimbangannya, pengakuan atas dunia luar dan cerminannya di dalam kesadaran manusia. Berkeley tidak mengingkari ilmu fisika yang selalu berdiri baik dulu maupun sekarang (sebagian besar secara tak sadar) pada teori pemahaman materialis. "Kita bisa, -- kita baca dalam § 59, -- dari pengalaman kita" (Berkeley --filsafat "pengalaman bersih")* "mengakui adanya dan teguhnya ide-ide dalam kesadaran kita Membuat kesimpulan-kesimpulan yang benar tentang hal, apa kiranya yang kita rasakan (atau: yang kiranya kita lihat) andaikata kita ditempatkan dalam syarat-syarat yang sangat berbeda dengan syarat-syarat, dalam mana kita berada dalam saat ini. Justru dalam hal itulah terletak

pemahaman atas alam, pemahaman yang (dengarkan!) “bisa tetap memiliki artinya dan ketepatannya betul-betul secara teguh dalam hubungannya dengan hal, apa yang telah dikatakan di atas”

Dunia luar, alam akan kita anggap sebagai “kombinasi perasaan-perasaan” yang ditimbulkan dalam fikiran kita oleh Tuhan. Akuilah itu, maka kalian akan menolak untuk mencari di luar kesadaran, di luar manusia “dasar-dasar” dari perasaan-perasaan itu – dan saya, dalam rangka teori pemahaman idealis saya, akan mengakui semua ilmu alam semua arti dan ketepatan dari kesimpulan-kesimpulannya. Saya memerlukan justru rangka itu dan hanya rangka itu untuk kesimpulan-kesimpulan saya yang akan menguntungkan “perdamaian dan agama”. Demikianlah fikiran Berkely, yang tepat dalam menyatakan hakekat filsafat idealis dan arti kemasyarakatannya, kita akan berjumpa nanti ketika akan berbicara tentang hubungan Machisme dengan ilmu alam.

Sedang sekarang kita catat satu lagi penemuan yang dalam abad ke-20 dipinjam oleh seorang positivis terbaru dan realis kritis P.Yuskevic dari Uskup Berkely. Penemuan itu – “empiriosimbullisme”. “Teori yang paling disukai” Berkeley, -- kata Fraser ,-- adalah teori “*simbulisme alamiah universal*” (paragraf 190, cetakan yang disitir) atau “*simbulisme alamiah*” (*Natural Symbolism*). Andaikata kata-kata itu tidak ada dalam cetakan yang keluar dalam tahun 1871, maka boleh kiranya dicurigai seorang ahli filsafat Inggris fideis Fraser sebagai palgiat dari seorang ahli matematik dan ahli ilmu alam modern Poincare dan dari seorang “Marxis” Rusia Yuskevic!

Teori Berkeley sendiri, yang membangkitkan antusias pada Fraser, dibentangkan oleh Uskup itu sendiri dalam kata-kata sebagai berikut:

“Saling hubungan dari ide-ide” (jangan lupa bahwa bagi Berkeley ide-ide dan benda-benda adalah sama) “tidak mengira adanya hubungan antara sebab dan akibat, tapi hanya sangkut paut antara cap atau tanda dengan benda, yang memiliki bermacam-macam ciri” (§65). “Dari sini jelas, bahwa benda-benda yang dari

titik tolak pengertian sebab (*under the notion of a cause*), yang mendorong dan membantu pembentukan akibat, merupakan hal-hal yang samasekali tidak bisa dimengerti dan membawa kita ke suasana yang tak masuk akal, -- bisa sepenuhnya secara wajar dijelaskan ,.....kalau benda-benda itu dipandang sebagai cap atau tanda bagi pemberitahuan kepada kita” (§66) Sudah barang tentu, menurut pendapat Berkeley dan Fraser, yang memberi tahu kita dengan pertolongan “empiriosimbul-empiriosimbul” itu, tak lain dan tak bukan adalah Tuhan. Sedang arti gnosiologis daripada simbulisme dalam teori Berkeley terletak dalam hal bahwa dia harus mengganti “doktrin” “yang menuntut penjelasan benda-benda dengan pertolongan sebab-sebab jasmaniah” (§66).

Di hadapan kita terletak dua aliran filsafat dalam masalah tentang sebab musabab. Yang satu “menuntut menjelaskan benda-benda dengan pertolongan sebab-sebab jasmaniah”, jelas, bahwa ia berhubungan dengan “doktrin materi” “yang absurd” yang dibantah oleh Uskup Berkeley. Yang lain menjuruskan “pengertian sebab musabab” ke pengertian “cap atau tanda”, yang diperuntukkan “bagi pemberitahuan kepada kita” (oleh Tuhan). Dengan dua arah tersebut di dalam pakaian abad ke-20 kita akan ketemu ketika nanti menganalisa hubungan Machisme dan materialisme dialektis ke masalah ini.

Selanjutnya mengenai masalah keriiilan masih perlu dicatat bahwa Berkeley menolak untuk mengakui adanya barang-barang di luar kesadaran, berusaha untuk mencari kriteria untuk membedakan yang riil dan yang fiktif. Dalam § 36 dia berkata bahwa “ide” yang ditimbulkan oleh akal manusia menurut kebutuhannya, adalah “pucat, lemah, tidak stabil apabila dibandingkan dengan apa yang kita terima dengan perasaan. Ide-ide terakhir itu, yang ter-cap-kan pada kita menurut aturan-aturan dan hukum-hukum alam, membuktikan adanya gerak dari akal yang lebih maha besar dan lebih bijaksana daripada akal manusia. Ide-ide semacam itu,

* Di dalam kata pendahuluannya, Fraser menyatakan dengan tegas bahwa Berkeley, sebagaimana Locke”memperhatikan secara luar biasa pada Pengalaman” (§ 117)

sebagaimana dibilang orang, memiliki keriiilan yang lebih besar daripada yang disebut terdahulu; itu berarti bahwa ide-ide itu lebih jelas, lebih teratur, lebih ter-beda-bedakan dan bahwa mereka tidak merupakan fiksi (angan-angan – Pent.) daripada fikiran yang menerimanya....” Di tempat lain (§84) Berkeley berusaha menghubungkan pengertian tentang yang riil dengan persepsi banyak orang yang diterima dalam waktu yang sama atas sesuatu yang itu-itu juga . Misalnya bagaimana menyelesaikan persoalan: riilkah pengubahan dari air menjadi anggur, tentang hal mana, misalnya, diceriterakan orang kepada kita? Apabila yang hadir disekitar meja melihatnya, mencium baunya, meminum anggur dan merasakan rasanya, andaikata merasakan akibat peminum itu, maka saya kira tidak teragukan akan ke-riilan anggur itu”. Dan Fraser menjelaskan: “Kesadaran yang bersamaan dari beberapa orang atas ide yang terasakan yang itu-itu juga, dengan bedanya dengan kesadaran yang betul-betul individual dan perseorangan atas emosi-emosi dan obyek-obyek yang terbayangkan, di sini dipandang sebagai pembuktian akan keriiilan daripada ide jenis pertama”.

Dari sini tampak bahwa idealisme subyektif Berkeley tidak boleh dimengerti sedemikian rupa, seolah-olah ia mengabaikan perbedaan antara penangkapan-penangkapan perseorangan dan secara kolektif. Sebaliknya, pada perbedaan itu dia berusaha membentuk kriteria tentang keriiilan. Dengan memasukkan “ide-ide” dari pengaruh Tuhan pada akal manusia, Berkeley, dengan begitu sampai pada idealisme subyektif: dunia ternyata bukan merupakan bayangan saya, tapi hasil dari sebab-sebab oleh jiwa yang ada di langit yang membentuk, baik “hukum-hukum alam” maupun hukum-hukum perbedaan antara ide-ide “yang lebih riil” dengan yang kurang riil dan sebagainya.

Dalam karangannya yang lain “Tiga percakapan antara Hylas dan Philonous” (tahun 1713) di mana Berkeley dalam bentuk yang sangat populer berusaha membentangkan pandangan-pandangannya, dia membentangkan sedemikian rupa pertentangan antara doktrinnya sendiri dengan doktrin materialisme:

“Saya menegaskan sedemikian juga sebagaimana kalian” (kaum materialis), “bahwa, karena pada kita berlangsung pengaruh sesuatu dari luar, maka kita harus menganggap adanya kekuatan-kekuatan yang berada di luar (kita), kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh makhluk yang berlainan dengan kita. Tapi di sini kita berbeda pendapat mengenai hal, jenis yang bagaimanakah makhluk yang maha perkasa itu. Saya menegaskan bahwa dia adalah jiwa, kalian – bahwa dia adalah materi atau sesuatu alam ketiga yang saya tidak tahu (bisa saya tambahkan bahwa kalian juga tidak tahu, yang bagaimana)”(§ 335 dari cetakan yang disitir).

Fraser memberi ulasan: “Di situlah pokok persoalannya. Menurut pendapat kaum materialis, gejala-gejala perasaan ditimbulkan oleh substansi materiil, atau oleh sesuatu “alam ketiga” yang tidak dikenal; menurut pendapat Berkeley – Kehendak Rasionil; menurut Hume dan kaum positivis, asal-usulnya secara absolut tidak diketahui dan kita hanya bisa menggeneralisasinya, sebagai fakta-fakta, secara induktif, sesuai dengan kebiasaan”.

Di sini seorang Berkelianis Inggris Fraser dengan titik tolak idealisnya yang konsekwen sampai pada “garis” yang paling dasar dalam filsafat, yang secara jelas diberikan ciri-cirinya oleh Engels yang materialis. Dalam karyanya “*Ludwig Feuerbach*” dia membagi para filosof menjadi dua “kubu besar” kaum materialis dan kaum idealis. Perbedaan dasar antara mereka, dilihat oleh Engels – (Engels lebih memusatkan perhatian daripada Fraser pada isi yang lebih berkembang, yang lebih bersegi banyak dan yang lebih kaya atas teori dari kedua aliran) – terletak dalam hal bahwa bagi kaum materialis alam adalah yang primer, sedangkan jiwa yang sekunder, dan bagi kaum idealis sebaliknya. Di antara kedua kubu, Engels meletakkan pengikut-pengikut Hume dan Kant, sebagai orang-orang yang mengingkari kemungkinan pemahaman dunia, atau paling tidak pemahamannya secara penuh, menamakan mereka mereka kaum agnotikus (13) Di dalam “*Ludwig Feuerbach*”-nya Engels menggunakan istilah terakhir itu hanya bagi pengikut Hume (pengikut-pengikut yang oleh Fraser disebut dan suka menyebut diri sebagai “kaum positivis”), tapi dalam artikel “*Tentang Materialisme Historis*” Engels secara langsung membicarakan titik tolak

halaman 14

“agnostikus Neo-Kantianisme” (14) dengan memandang neo-Kantianisme sebagai salah satu jenis daripada agnostisisme.*

Kita di sini tidak bisa berhenti pada analisa Engels yang mendalam dan yang secara baik dan tepat sekali itu (analisa yang dengan tak tahu malu diabaikan oleh kaum Machis). Tentang hal itu secara mendetil akan dibicarakan di belakang. Sementara kita membatasi diri pada petunjuk atas istilah Marxis itu dan pada keindentikkan extrim-extrim itu: pandangan yang secara konsekwen materialis dan yang secara konsekwen idealis atas arah-arah dasar filsafat. Agar supaya dapat memberi gambaran pada aliran-aliran itu (dengan aliran-aliran tersebut di belakang nanti akan terus menerus berurusan), kita catat saja pandangan-pandangan ahli-ahli filsafat besar pada abd ke-XVIII, yang telah menempuh jalan lain daripada Berkeley.

Inilah pertimbangan Hume di dalam “*Penyelidikan Mengenai Pemahaman Manusia*” dalam bab (ke-12) tentang filsafat skeptis: “Bisa dianggap jelas, bahwa manusia dari kekuatan insting alamiah atau condong untuk percaya pada perasaannya sendiri dan yang tanpa pertimbangan-pertimbangan atau bahkan sebelum lari ke pertimbangan-pertimbangan, kita selalu membutuhkan dunia luar (*external universe*), yang tidak tergantung dari penerimaan kita, yang kiranya akan tetap ada andaikata kita semua makhluk yang mampu merasa ini hilang atau termusnahkan. Bahkan binatang berpedoman pada pendapat semacam itu terus memelihara kepercayaan pada obyek-obyek luar dalam semua tujuannya, rencana-rencananya dan tindakan-tindakannya. Namun pendapat umum dan sumber pendapat dari semua orang itu sebentar lagi akan terusakkan oleh filsafat yang paling ringan (*slightest*) yang mengajar kepada kita bahwa akal manusia kapanpun tidak bisa mencapai sesuatu kecuali bayangan dan cerminan, dan bahwa perasaan merupakan sekedar saluran (*inlets*), lewat mana bayangan-bayangan itu terkirimkan, tanpa kemampuan untuk menentukan sesuatu hubungan langsung (*intercourse*) antara akal dengan obyek. Meja yang kita lihat, kelihatannya lebih kecil kalau kita menjauhi darinya, tapi meja yang riil, yang ada tidak tergantung dari kita, tidak berubah;

oleh sebab itu, yang muncul di hadapan akal kita tak lain dan tak bukan adalah bayangan (*image*) daripada meja. Demikianlah petunjuk yang nyata daripada rasio; dan setiap orang yang menganalisa, kapanpun tak pernah ragu-ragu bahwa obyek-obyek (*existences*) yang kita bicarakan: “*meja itu*”, “*pohon itu*”, tak lain dan bukan adalah tanggapan daripada akal kita..... Dengan alasan apakah dapat dibuktikan bahwa tanggapan di dalam akal kita harus ditimbulkan oleh benda-benda di luar, yang samasekali lain dari tanggapan-tanggapan itu, meskipun mirip dengan mereka (kalau hal itu mungkin), dan tidak timbul dari enersi otak sendiri atau dari pengaruh sesuatu jiwa yang tidak kelihatan dan yang tidak dikenal, atau dari sesuatu sebab lain yang lebih tidak kita kenal? Bagaimana masalah itu bisa diselesaikan? Sudah barang tentu dengan pertolongan pengalaman, sebagaimana diselesaikan masalah-masalah lain yang sejenis. Tapi dalam persoalan ini pengalaman bungkam dan tidak bisa untuk tidak bungkam. Kapanpun akal tak pernah memiliki barang-barang yang bagaimanapun kecuali tanggapan dan dia (akal, pent.) bagaimanapun juga tidak bisa menciptakan pengalaman yang bagaimanapun mengenai saling hubungan antara tanggapan-tanggapan dan obyek-obyek. Oleh sebab itu anggapan akan saling hubungan semacam itu kehilangan dasar-dasar logis yang manapun. Menggunakan kebenaran Makhluk Tinggi untuk membuktikan kebenaran perasaan kita – berarti menghindari masalah secara mendadak. Karena itu mengajukan masalah tentang dunia luar, maka kita kehilangan semua argumen, dengan mana kiranya bisa dibuktikan adanya Makhluk semacam itu” *.

Dengan kata-kata itu juga dikatakan oleh Hume di dalam “*Uraian Tentang Alam Umat Manusia*”, bagian IV sub. II:”Tentang skeptisisme terhadap perasaan”. “Tanggapan kita adalah satu-satunya obyek kita” (§281 terjemahan ke dalam bahasa Perancis oleh Renouvier dan Oillon,

* Fr.Engels. “*Über historisschen Materialismus*”, “*Neue Zeit*” (15) , IX. Jg.,Bd.I (1892-1893) . No.1, S.18. (Fr.Engels. “*Tentang Materialisme Histori*”, “*Zaman Baru*” tahun terbitan ke-IX, jld I (1892-1893) No.1, hal. 18-Red.). Terjemahan ke dalam bahasa Rusia dalam kumpulan “*Materialisme Histori*” (St.Peterburg, hal. 167) tidak tepat.

tahun 1878). Yang dinamakan skeptisme oleh Hume adalah penolakan untuk menjelaskan bahwa perasaan ditimbulkan oleh benda-benda, oleh jiwa dan sebagainya, penolakan untuk mencari sebab-sebab tanggapan dari dunia luar di satu pihak, dari Tuhan atau dari jiwa yang tak dikenal, dari pihak lain. Dan penulis Kata Pendahuluan karya Hume dalam bahasa Perancis, yaitu F.Pillon, ahli filsafat yang memiliki aliran sejenis dengan Mach (sebagaimana kita lihat di bawah nanti) berkata secara wajar bahwa bagi Hume subyek dan obyek disederhanakan menjadi “grup-grup tanggapan yang berbeda-beda”, menjadi “elemen-elemen kesadaran, kenangan-kenangan, ide-ide dan lain-lainnya”, bahwa masalahnya harus berkisar hanya tentang “pengegrupan atau kombinasi daripada elemen-elemen itu” **. Demikian juga halnya seorang Humeanis Inggris Huxley, pembentuk istilah “Agnosisisme” yang tajam penglihatannya dan yang setia, di dalam bukunya tentang Hume, menekankan bahwa yang tersebut terakhir itu, dengan mengakui “perasaan”: sebagai “sumber kesadaran yang tak teruraikan”, tidak sepenuhnya konsekwen mengenai masalah seharusnya timbulnya perasaan dijelaskan sebagai akibat dari pengaruh obyek-obyek pada manusia atau sebagai akibat daya cipta daripada akal”. Dia (Hume) menganggap realisme dan idealisme sebagai “hypotese-hypotese yang mungkin sama”***. Hume tidak melangkah lebih jauh dari perasaan. “Warna merah, biru, bau bunga mawar, itu adalah tanggapan-tanggapan sederhana.... Bunga mawar merah memberi kepada kita tanggapan yang kompleks (*complex impression*) yang bisa diuraikan menjadi cerminan-cerminan sederhana warna merah, bau mawar merah dll.” (pp 64-65, di sana juga). Hume mengakui baik “posisi materialis” maupun “posisi idealis” (p.82): “koleksi tanggapan” mungkin dilahirkan oleh “aku”-nya Fichte, mungkin oleh “gambaran atau paling tidak simbul” daripada sesuatu yang riil (*real something*). Demikianlah Huxley meninterpretasikan Hume.

Sedang bagaimana masalahnya dengan kaum materialis, maka inilah pendapat Diderot, pimpinan kaum Eksiklopedis tentang

Berkeley:”yang disebut kaum idealis, adalah para ahli filsafat, yang karena hanya mengakui adanya diri sendiri dan adanya perasaan yang silih berganti di dalam diri kita, maka tidak mengakui hal-hal lain. Itu adalah sistim extravagant, yang, menurut pendapat saya, bisa hanya dibentuk oleh orang-orang buta! Dan sistim itu menimbulkan rasa malu pada akal manusia dan pada filsafat karena lebih sulit untuk dibantah meskipun dia paling absurd daripada semua sistim”****. Dan Diderot yang sepenuhnya melangkah ke pandangan materialisme modern (bahwa tidak cukup hanya dengan alasan-alasan dan silogisme saja untuk menumbangkan idealisme, bahwa masalahnya bukan hanya dalam argumen-argumen teori), mencatat kesamaan dasar pendapat si-idealisme Berkeley dengan si sensualis Condillac. Seharusnya Condillac, menurut pendapatnya, menumbangkan Berkeley, agar supaya mencegah kesimpulan-kesimpulan yang absurd atas pandangan terhadap perasaan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan kita.

Di dalam “Percakapan d’Alambert dengan Diderot”, Diderot membentangkan pandangan-pandangan filsafatnya demikian:”..... Anggaplah piano memiliki kemampuan merasa dan mengingat, dan tuan katakan, apakah kiranya dia tidak mengulang-ulangi sendiri lagu-lagu yang kiranya tuan mainkan pada tuts-tutsnya? Kita adalah instrumen-instrumen yang memiliki kemampuan merasa dan mengingat. Perasaan kita adalah tuts-tuts yang dipukul-pukul sendiri; dan menurut pendapat saya, itulah yang berlangsung pada piano yang terorganisir mirip dengan tuan dan saya”, d’Alambert menjawab bahwa piano semacam itu perlu kiranya memiliki

* David Hume “*An Enquiry Concerning Human Understanding*” *Essay and Treatise*, Vol. II, Lond, 1822, pp 150-163. (Davis Hume “Penyelidikan Tentang Pemahaman Manusia” *Essay dan uraian-uraian*, jilid II, Lond. 1822, kal. 150-165, Red.).

** *Psychology de Hume*. *Traite de la nature humaine ets*. Trad.par Ch. Renouvier et F.Pillon, Paris, 1878. Introduction, p.X,

*** Th.Huxley “Hume” Lond, 1879, p. 174.

**** *Oevres completes de Diderot, ed par I Assezat*, Paris, 1875, Vol. I, p. 304. (Diderot. Kumpulan lengkap karangan, terbitan Assezat, Paris, 1875, jil.I, hal. 304.Red.)

kemampuan untuk mendapatkan makanan dan memproduksi piano kecil. – Tak usah diragukan, -- tukas Diderot. Tuan ambillah telur. “Itulah yang menumbangkan semua ajaran theologi dan semua candi-candi di bumi ini Apakah telur itu? Zat yang tidak merasa, sementara ke dalamnya termasukkan embrio, maka apakah itu? Zat yang tidak merasa, sebab embrio itu adalah sekedar zat cair yang kasar dan bersifat inersiiil. Dengan jalan bagaimana zat itu berubah menjadi organisasi lain, menjadi kemampuan merasa, menjadi kehidupan? Dengan pertolongan panas. Apakah yang dihasilkan panas? Gerak”. Binatang yang keluar dari telur memiliki semua emosi-emosi tuan, menirukan semua gerak tuan. “Tuan akan bersama Descarteskah untuk menegaskan bahwa itu adalah mesin peniru yang sederhana? Tapi tuan akan ditertawakan oleh anak-anak kecil, dan ahli filsafat akan menjawab tuan bahwa kalau benda itu mesin, maka tuan adalah mesin semacam itu. Kalau tuan mengakuai bahwa antara binatang-binatang itu dengan tuan perbedaannya hanya terletak dalam organisasi, maka tuan akan menunjukkan akal sehat dan kebijaksanaan, tuan adalah benar; tapi dari sini akan timbul kesimpulan yang menentang tuan, yaitu, bahwa dari materi yang bersifat inersiiil yang terorganisir secara tertentu, atas pengaruh materi yang bersifat inersiiil yang lain, kemudian atas pengaruh panas dan gerak, terjadi kemampuan merasa, hidup, mengingat, sadar, beremosi, berfikir”. Satu di antara dua, -- sambung Diderot: -- ataukah menganggap adanya sesuatu “elemen tersembunyi” di dalam telur, yang masuk ke dalamnya pada tingkat perkembangan tertentu secara tidak diketahui, -- elemen yang tidak diketahui, memakankah tempat, bersifatkah materi atau yang terbentuk dengan sengaja. Itu bertentangan dengan akal sehat dan mengarah ke kontradiksi-kontradiksi dan keabsurdan. Atau tinggal membuat “dugaan yang sederhana, yang menjelaskan semuanya, yaitu bahwa kemampuan merasa adalah sifat umum materi atau hasil daripada keorganisasiannya”. Atas penolakan d’Alambert bahwa dugaan itu mengakui adanya sesuatu kualitas yang pada hakekatnya bertentangan dengan materi, Diderot menjawab:

“Dari mana tuan tahu bahwa kemampuan merasa pada hakekatnya bertentangan dengan materi, sebab tuan tidak tahu hakekat

segala sesuatu, baik hakekat materi maupun hakekat perasaan? Apakah tuan lebih baik mengerti sifat gerak, adanya di dalam suatu benda, pemindahannya dari suatu benda ke benda lain?" D'Alambert: "Tanpa mengetahui sifat-sifat dari perasaan, daripada materi, saya melihat bahwa kemampuan merasa adalah kualitas yang sederhana, yang tunggal, yang tak terbagi dan bertentangan dengan subyek atau substrat (suppôt) yang bisa dibagi". Diderot: "Omong kosong metafisis-theologis! Bagaimana? Masakan tuan tidak melihat bahwa semua kualitas materi, semua bentuknya yang bisa dicapai oleh perasaan kita pada hakekatnya tak terbagi? Tak mungkin besar dan kecilnya tingkat kepekatan. Mungkin separo dari benda bulat, tapi tak mungkin separo dari bulatan...." Menjadilah seorang ahli fisika dan setujulah untuk mengakui sifat yang terbentuk karena akibat tertentu, ketika tuan melihat bagaimana akibat itu dibentuk, meskipun tuan tidak bisa menjelaskan hubungan antara sebab dan akibat. Berfikirlah seorang logis, dan jangan tuan meletakkan di bawah sebab tadi, yaitu sebab yang ada dan yang menjelaskan segala-galanya, sesuatu sebab lain yang tidak bisa dimengerti, yang hubungannya dengan akibat lebih kecil lagi untuk bisa dimengerti dan yang melahirkan sejumlah kesulitan yang tak terbatas, tanpa menjelaskan salah satu di antara mereka". D'Alambert: "Lantas, kalau saya akan bertolak dari sebab itu?" Diderot: "Di dalam alam semesta hanya ada satu substansi, juga pada manusia, juga pada binatang. Mandolin dari kayu, manusia dari daging. Burung glatik dari daging, ahli musik – dari daging yang terorganisir secara lain; tapi baik yang satu maupun yang lain – dari sumber yang sama, dari formasi yang sama, tujuan yang sama". D'Alambert: "*Bagaimana ditentukan kecocokan bunyi antara dua piano tuan?*" Diderot: "...Instrumen yang memiliki kemampuan merasa atau binatang, yakin pada pengalamannya bahwa sesuatu diikuti oleh akibat di luarnya, sehingga instrumen-instrumen lain yang mampu merasa, yang mirip dengannya, atau binatang-binatang lain mendekati atau menjauhi, menuntut atau mempersilahkan, melukai atau membelai, dan semua akibat-akibat itu tergabungkan dalam ingatannya dan dalam ingatan binatang-binatang lain dengan bunyi-bunyi tertentu; catatlah bahwa

halaman 17

dalam hubungan antara manusia-manusia tak ada hal-hal lain kecuali bunyi dan gerak. Dan agar supaya bisa menilai kekuatan dari sistim saya, catatlah lagi bahwa di hadapannya terdapat kesukaran yang sama, yang diajukan oleh Berkeley untuk melawan ber-ada-nya benda-benda. Pernah ada zaman gila, ketika piano yang bisa merasa membayangkan bahwa dia adalah satu-satunya piano di dunia dan bahwa semua harmoni dalam alam semesta berlangsung di dalamnya.”*.

Itu ditulis pada tahun 1769. Dan dengan itu kita mengakhiri penjelasan bersejarah kita. Dengan “piano gila” dan dengan harmoni dunia yang berlangsung di dalam diri seorang manusia, kita terpaksa berkali-kali bertemu waktu menganalisa “positivisme terbaru”.

Sementara kita batasi dengan satu kesimpulan: Kaum Machis terbaru, untuk menentang materialisme tidak mengajukan satupun dan betul-betul satupun alasan, yang kiranya tidak ada pada Uskusp Berkeley.

Sebagai lelucon, kita catat bahwa seorang di antara kaum Machis itu, Valentinov, yang dengan remang-remang merasa kepalsuan daripada posisinya, berusaha “menghapus jejak” kesejenisannya dengan Berkeley dan membuatnya hal itu cukup lucu. Kita baca halaman 150 dari bukunya: “Ketika membicarakan Mach, semua menunjukkan pada Berkeley, kita bertanya, tentang Berkeley yang mana yang dibicarakan? Adakah tentang Berkeley yang secara tradisional menganggap dirinya (Valentinov mau berkata: yang dianggap) sebagai seorang solipsis, ataukah, adakah tentang Berkeley, yang mempertahankan adanya secara langsung dan ramalan-ramalan Tuhan? Berbicara secara umum (?), adakah tentang Berkeley, uskup yang berfilsafat, yang menghantam Atheisme, atau tentang Berkeley sebagai seorang analitik yang berfikiran mendalam? Dengan Berkeley sebagai seorang solipsis dan dengan pengkhotbah metafisika keagamaan, Mach betul-betul tidak memiliki kesamaan.”. Valentinov kacau, tidak bisa membuat dirinya jelas, mengapa dia terpaksa mempertahankan “seorang analitik yang berfikiran mendalam” yaitu Berkeley yang idealis dari Diderot yang materialis. Diderot dengan jelas mempertentangkan aliran-aliran dasar filsafat. Valentinov mengacaukan aliran-aliran itu dan dengan lucu menghibur kita: “kita tidak menganggap, -- tulis dia, -- “kedekatan” Mach dengan pandangan-pandangan idealis Berkeley sebagai kejahatan filsafat andaikata hal itu pada kenyataannya ada” (149) Mengacaukan dua aliran dasar yang tak terdamaikan dalam filsafat, “kejahatan” apakah itu? Justru ke situlah menjurus semua teka-teki Mach dan Avenarius. Sekarang kita pindah ke analisa atas tekai-teki itu.

* Di sana juga, jilid II, hal. 114-118.

BAB I

TEORI PEMAHAMAN EMPIRIOKRITISISME DAN MATERIALISME DIALEKTIS I

Perasaan Dan Kompleks-Kompleks Perasaan

Dasar-dasar pokok teori pemahaman Mach dan Avenarius uraiannya begitu terbuka, begitu sederhana dan begitu jelas oleh mereka di dalam karya-karya filsafat pertama mereka. Kita sekarang memperhatikan karya-karya itu dengan mengesampingkan untuk sementara, pada uraian lebih lanjut di kemudian hari, uraian mengenai pembedaan-pembedaan dan pembersihan-pembersihan bukti-bukti yang dibuat oleh penulis-penulis itu.

“Tugas daripada ilmu pengetahuan, -- tulis Mach pada tahun 1872, -- bisa terdiri hanya sebagai berikut: 1. Menyelidiki hukum-hukum daripada hubungan antara gambaran-gambaran (psikologi) – 2. Menemukan hukum-hukum hubungan antara perasaan-perasaan (fisika) – 3. Menyelidiki hukum-hukum hubungan antara perasaan-perasaan dengan gambaran-gambaran (psikofisika)”*. Itu cukup jelas.

Bahan ilmu fisika – hubungan antara perasaan, dan bukan antara barang-barang dan benda-benda, di mana perasaan kita hanya merupakan gambaran. Dan dalam tahun 1883 di dalam “mekhanika”nya, Mach mengulangi fikiran itu: “Perasaan – bukan ‘simbol-simbol dari barang-barang’. Lebih tepat ‘barang-barang’ adalah symbol yang terpikirkan bagi kompleks perasaan, symbol yang memiliki kesetabilan yang relatif. Bukannya barang-barang (benda-benda), tetapi warna, bunyi, tekanan, ruang, waktu (apa yang bisa kita sebut perasaan) adalah hakekat elemen-elemen dunia yang sejati.”**.

Tentang istilah “elemen” yang merupakan hasil “renungan” selama duabelas tahun, kita akan berbicara di bawah nanti. Sekarang kita perlu mencatat bahwa Mach di sini mengakui secara langsung, bahwa barang-barang atau benda-benda adalah kompleks-kompleks perasaan, dan dia sepenuhnya jelas mempertentangkan titik tolak filsafatnya dengan teori yang bertentangan, menurut mana perasaan adalah “symbol” daripada barang-barang (akan lebih tepat dikatakan: gambaran atau cerminan daripada benda-benda). Teori terakhir itu adalah materialisme filsafat. Misalnya seorang materialis Fredrich Engels – sahabat Marx yang terkenal peletak dasar marxisme - terus menerus dan tanpa kecuali berkata dalam karangan-karangannya tentang barang-barang dan tentang gambaran-gambaran atau cerminan-cerminan yang terfikirkan (*Gedanken Abbilder*), daripada barang-barang itu, di mana sudah dengan sendirinya jelas bahwa gambaran-gambaran yang terpikirkan itu timbul bukan dari hal lain, kecuali dari perasaan. Kiranya akan jelas, bahwa pandangan dasar “filsafat Marxisme” itu seharusnya diketahui oleh siapa saja yang berbicara tentangnya, dan khususnya oleh siapa saja yang atas nama filsafat itu tampil di pers. Namun berhubung kekalutan yang ditimbulkan oleh kaum Machis kita, terpaksa mengulangi apa yang telah diketahui secara umum. Kita buka paragraf pertama “Anti-Dühring”

* E.Mach. “ Die Geschichte und die Wurzel des Satzes von der Erhaltung der Arbeit. Voltrag gehalten in der K. Bohm. Gesellschaft der Wissenschaften am 15 Nov. 1871, Prag, 1872, S.57-58. (E.Mach. “Prinsip terpeliharanya kerja, sejarah dan akarnya” Kuliah yang dibacakan di hadapan kalangan ilmu pengetahuan kerajaan Bohemen pada tanggal 15 Nov. 1871, Praga, hal. 57-58. Red.)

** E.Mach. “*Die Machanik in ihrer Entwicklung historisch – kritisch dargestellt*”. 3 Auflage, Leipz., 1897, S.478. (E.Mach. “Mekanika. Risalah Historis-kritis dan perkembangannya”. Terbitan ke-3, Leipzig, 1897, hal. 473. Red.)

dan kita baca: “.....barang-barang dan cerminan yang terpikirkan daripadanya”* Atau paragraf pertama bagian filsafat: “Dari mana fikiran mengambil prinsip-prinsip itu?” (masalahnya tentang prinsip-prinsip dasar setiap pengetahuan). “Dari dalamnya sendiri? Tidak Bentuk kerilalan daripada fikiran tidak pernah diambil atau dikeluarkan dari fikiran sendiri, tetapi hanya dari dunia luar.....Prinsip-prinsip bukan titik pangkal daripada penyelidikan” (sebagaimana ada pada Dühring, yang menghendaki menjadi seorang materialis tapi yang tidak bisa secara konsekwen mempraktekkan materialisme), “tapi hasil terakhirnya; prinsip-prinsip itu tidak ditrapkan ke alam maupun ke sejarah manusia, tapi terabstraksikan dari mereka (dari alam dan dari sejarah manusia, Pent.); bukannya alam, bukannya umat manusia mencocokkan diri dengan prinsip-prinsip, melainkan sebaliknya, prinsip-prinsip tepat hanya karena dia sesuai dengan alam dan sejarah. Demikianlah satu-satunya pandangan atas hal ihwal, sedangkan pandangan Dühring yang bertentangan adalah pandangan idealis, yang menjungkir balikkan hubungan yang sebenarnya. Pandangan yang membentuk dunia yang nyata dari fikiran....” (di sana juga S.21) (16) . Dan “satu-satunya pandangan materialis itu dilancarkan oleh Engels, diulang-ulangi oleh Engels tanpa kecuali di mana saja, dengan tak kenal ampun memburu Dühring demi penyelewengan yang sekecil-kecilnya dari materialisme ke idealisme. Siapa saja yang membaca dengan sedikit saja perhatian “*Anti-Dühring*” dan Ludwig Feuerbach”, bertemu dengan puluhan contoh-contoh, di mana Engels berbicara tentang barang-barang dan gamabaran-gambarannya di dalam kepala manusia, di dalam kesadaran, di dalam fikiran kita dsb. Engels tidak berbicara , bahwa perasaan dan bayangan adalah “symbol” daripada barang-barang, sebab materialisme yang konsekwen di sini harus meletakkan “gambaran-gambaran”, gambar-gambar atau cerminan sebagai ganti daripada “symbol”, sebagaimana hal itu akan kita tunjukkan secara panjang lebar nanti di tempatnya sendiri. Tapi sekarang yang kita bicarakan bukannya formulasi yang ini atau yang itu daripada materialisme, melainkan tentang pertentangan materialisme dengan idealisme, tentang perbedaan dua garis dasar dalam filsafat. Berjalankah dari

barang-barang ke perasaan atau fikiran? Atau dari fikiran dan perasaan ke barang-barang? Yang pertama, yaitu garis materialis dicengkam oleh Engels. Yang kedua, yaitu garis idealis dicengkam oleh Mach. Tak ada dalih-dalih yang manapun, sofisme yang manapun (yang akan kita jumpai dalam jumlah yang banyak) yang bisa menyingkirkan fakta yang jelas dan tak terbantahkan, bahwa ajaran-ajaran E.Mach tentang barang-barang sebagai kompleks-kompleks perasaan, adalah idealisme subyektif, adalah penghidupan kembali secara langsung atas Berkelianisme. Kalau benda adalah “kompleks perasaan” sebagai mana kata Mach, atau “kombinasi perasaan” sebagaimana kata Berkeley, maka secara tak terelakkan dari situ bisa disimpulkan, bahwa seluruh dunia adalah hanya bayangan saja. Bertolak dari sumber yang demikian, tidak bisa sampai pada adanya manusia lain, kecuali dirinya sendiri: itu adalah solipsisme sejati. Betapapun Mach, Avenarius, Petzoldt & Co mengingkarinya, tapi pada kenyataannya, mereka tidak bisa terhindar dari soliptisme tanpa keabsurdan yang tak terbatas di bidang logika. Untuk lebih jelasnya menjelaskan elemen dasar filsafat Machisme itu, kita ajukan beberapa sitiran tambahan dari karangan Mach. Inilah contoh dari “Analisa Perasaan” (terjemahan ke dalam bahasa Rusia oleh Kotlyar, terbitan Skirmunt, Moskow 1907):

“Di hadapan kita benda dengan keruncingan S. Kalau kita menyentuh runcingnya, membawanya untuk bersentuhan dengan tubuh kita, kita menerima tusukan. Kita bisa melihat keruncingan tanpa merasa tusukan. Tapi kalau kita rasakan tusukan, kita temukan runcingan. Dengan begitu runcingan yang terlihat adalah inti yang tetap, dengan tergantung pada situasi, mungkin berhubungan atau tidak berhubungan dengan inti. Dengan segala analogi yang lebih

* Fr. Engels . “*Herrn Eugen Dührings Umwälzung der Wissenschaft*”, 5 Auflage, Stuttg., 1904, S.6. (Fr.Engels “Revolusi dalam Ilmu pengetahuan yang dialncarkan oleh Tuan Eugen Dühring”, terbitan ke-5, Stuttgart, 1904, hal. 6. Red.)

halaman 20

sering, akhirnya menjadi biasa untuk memandang semua sifat benda sebagai “pengaruh” yang berasal dari inti-inti yang tetap dan diarahkan pada Aku kita melewati tubuh kita, -- “pengaruh” yang kita sebut “perasaan” (hal. 20).

Dengan kata-kata lain, orang “biasa” berdiri pada titik tolak materialisme, menganggap perasaan sebagai akibat daripada pengaruh benda-benda, barang-barang, alam pada panca-indra kita. “Kebiasaan” yang merugikan bagi kaum idealis filsafit itu (yang biasa bagi seluruh umat manusia dan seluruh ilmu alam!) sangat tidak menarik bagi Mach, dan dia mulai merusaknya:

“.....Tapi dengan itu semua, inti-inti tadi kehilangan semua isi perasaannya, menjadi symbol-simbol abstrak dan telanjang.....”

Lagu lama, tuan profesor yang terhormat! Itu adalah pengulangan Berkeley yang setulen-tulennya, yang berkata bahwa materi adalah symbol abstrak dan telanjang. Tapi dalam kenyatannya, yang telanjang adalah Ernst Mach, sebab kalau dia tidak mengakui, bahwa yang merupakan “isi perasan” adalah realtitet yang obyektif, yang ada tanpa tergantung dari kita, maka padanya yang tinggal adalah satu-satunya Aku “yang abstrak dan telanjang”, yaitu Aku yang ditulis dengan huruf besar dan digaris bawahi yang sama dengan “piano gila yang menganggap, bahwa hanya dia satu-satunya yang ada di dunia”. Kalau yang merupakan “isi perasa” dari perasaan kita bukan dunia luar, maka berarti tidak satupun ada kecuali Aku yang telanjang tersebut, yang sibuk dengan pemutar-balikan “filsafat” yang kosong. Kesibukan yang tolol dan tanpa hasil.

“.....Kalau begitu yang benar adalah , bahwa dunia terdiri hanya dari perasaan-perasaan kita. Maka kalau begitu, kita baru tahu perasaan-perasaan kita, dan anggapan tentang inti-inti, maupun saling pengaruh mereka yang hasilnya berupa perasaan kita, ternyata samasekali tanpa guna dan tak berarti. Pandangan semacam itu mungkin baik bagi realisme yang setengah-setengah atau bagi kritisisme yang setengah-setengah.

Kita mengutip sepenuhnya §6 dari “Catatan-catatan Anti Metafisis” Mach. Itu adalah plagiat mentah-mentah dari Berkeley. Tak ada satupun renungan, tak ada satupun percikan fikiran, kecuali hal,

bahwa “kita merasakan perasaan kita sendiri”. Dari situ hanya ada satu kesimpulan, yaitu – bahwa “dunia terdiri hanya dari perasaan-perasaan saya”.

Kata “kita”, yang ditulis oleh Mach sebagai ganti “saya”, ditulis olehnya secara tidak syah. Dengan satu kata itu saja Mach sudah menemukan “ke-setengah-setengah-an” yang itu tadi, terhadap mana ia menuduh orang lain. Sebab kalau “tanpa guna” “anggapan” tentang dunia luar, anggapan akan hal, bahwa jarum ada tanpa tergantung dari kita dan bahwa antara tubuh saya dengan ujung jarum terjadi saling pengaruh, kalau semua anggapan itu “tanpa guna dan tak berarti”, maka yang tanpa guna dan tak berarti, pertama-tama adalah “anggapan” adanya orang lain. Ada hanya Aku, sedang semua orang lain, sebagaimana seluruh dunia luar, termasuk dalam golongan “inti-inti” yang tanpa guna. Berbicara tentang perasaan “kita” tidak boleh dari titik tolak itu, tapi karena Mach sudah berbicara, maka itu hanya berarti ke-setengah-setengah-annya yang keterlaluan. Itu hanya membuktikan, bahwa filsafatnya – adalah kata-kata kosong dan tanpa guna, di mana penulis sendiri tidak percaya..

Inilah contoh yang terutama sangat jelas akan ke-setengah-setengahan dan kebingungan pada Mach. Dalam § 6 bab ke-XI dari “Analisa Perasaan” itu juga kita baca:” Andaikata pada saat ketika saya merasakan sesuatu, saya sendiri atau siapa saja yang lain bisa mengamati-amati otak saya dengan alat-alat ilmu alam maupun ilmu kimia yang mungkin, maka akan bisa ditentukan, suatu jenis perasaan tertentu berhubungan dengan proses-proses mana yang berlangsung dalam organisme.....” (197).

Baik sekali! Jadi, perasaan kita berhubungan dengan proses-proses tertentu yang berlangsung di dalam organisme pada umumnya dan di dalam otak kita pada khususnya? Ya, Mach betul-betul secara defenitif membuat “anggapan” itu – kiranya lebih baik tidak melakukannya dari titik tolak ilmu alam. Namun nanti dulu, -- bukankah ”anggapan” yang itu-itu tadi daripada “inti-inti dan saling hubungan antara mereka” yang itu-itu tadi, yang telah dinyatakan oleh ahli filsafat kita sebagai yang tak berarti dan tanpa guna! Benda, kata mereka

kepada kita, adalah kompleks perasaan; berjalan lebih jauh dari itu, -- Mach meyakinkan kita, -- menganggap perasaan sebagai produk pengaruh benda-benda pada alat panca-indra kita, adalah metafisika, adalah anggapan yang tanpa guna dan tak berarti dsb. menurut Berkeley. Tapi otak kita adalah benda. Jadi, otak adalah tidak lebih daripada kompleks perasaan. Kalau begitu dengan pertolongan kompleks perasaan, saya (sedangkan saya juga tak lain dan tak bukan adalah kompleks perasaan) merasakan kompleks perasaan. Indah sekali, filsafat apa ini! Mula-mula menyatakan perasaan sebagai "elemen dunia yang sejati" dan di atas dasar itu membangun Berkeleianisme "yang orisinil" -- kemudian secara diam-diam menyelundupkan pandangan yang berlawanan, yaitu bahwa perasaan berhubungan dengan proses-proses tertentu di dalam organisme. Tidak berhubungankah "proses-proses itu dengan pertukaran zat antara organisme dengan dunia luar? Bisakah kiranya pertukaran zat itu, andaikata perasaan daripada organisme tersebut tidak memberikan kepada organisme itu gambaran yang secara obyektif benar tentang dunia luar tersebut?

Mach tidak mengajukan kepada dirinya sendiri pertanyaan yang tidak mengenakan begitu dengan jalan memadukan secara mekanis potongan-potongan Berkeleianisme dengan pandangan-pandangan ilmu alam, yang secara spontan berdiri pada titik tolak teori pemahaman materialis: "Kadang-kadang diajukan juga masalah, -- tulis Mach dalam paragraf itu juga, -- tidak juga bisa merasakan 'materi' (tak organis)".... Jadi masalah akan hal, bahwa materi organis bisa merasa, tak ada persoalan? Berarti, perasaan bukan sesuatu yang primer, tapi adalah salah satu dari sifat materi? Mach melompat-lompat melewati semua ketidak-masuk-akalan Berkeleianisme! ... "Masalah itu, -- kata dia, -- sepenuhnya wajar, apabila bertolak dari pengertian fisis yang tersebar luas, yang biasa, menurut mana materi merupakan realitas yang langsung dan tak teragukan, di atas mana dibangun semuanya, baik yang organis, maupun yang tak organis"....Kita ingat baik-baik pengakuan Mach yang sangat berharga itu, bahwa pengertian fisis yang biasa dan yang tersebar luas yang menganggap materi sebagai realitas yang langsung, di mana hanya satu jenis dari realitas itu (materi organis) memiliki sifat merasa yang cukup menonjol.... Bukankah dalam keadaan begitu, -- terus Mach, -- dalam gedung yang

terdiri dari materi-materi, perasaan harus timbul secara mendadak, atau dia harus ada di dalam, kalau boleh dikatakan, fundamen gedung itu. Dari titik tolak kita masalah itu pada dasarnya adalah palsu. Bagi kita, materi bukan sesuatu yang primer. Yang merupakan sesuatu yang primer begitu lebih tepatnya, adalah elemen-elemen (yang dalam arti tertentu disebut perasaan-perasaan).....

Jadi, yang merupakan yang primer adalah perasaan-perasaan, meskipun dia “berhubungan” hanya dengan proses-proses tertentu di dalam materi organis. Dan, dengan membicarakan ketidak-masukakalan semacam itu, Mach akan menyalahkan materialisme (“pengertian fisis yang biasa, yang tersebar luas”) mengenai masalah yang tak terselesaikan akan hal, dari mana “timbulnya” perasaan. Itu – adalah contoh “pembatahan” materialisme oleh kaum fideis dan pengekor-pengekornya. Apakah sesuatu titik tolak filsafat lain “menyelesaikan” masalah yang untuk penyelesaiannya belum berkumpul cukup bahan-bahan? Bukankah Mach sendiri dalam paragraf itu berkata: “sementara problem itu (“betapa tersebar luasnya perasaan-perasaan dalam dunia organis”) tidak terselesaikan dalam kejadian khusus, maka tidak mungkin untuk menyelesaikannya”?

Jadi mengenai masalah ini, perbedaan antara materialisme dengan “Machisme” bisa disederhanakan sebagai berikut. Materialisme dengan kesesuaiannya yang sepenuhnya dengan ilmu alam, mengambil materi sebagai yang primer, dengan menganggap kesadaran, fikiran, perasaan sebagai yang sekunder, sebab perasaan, dalam bentuknya yang cukup menonjol berhubungan hanya dengan bentuk tertinggi daripada materi (materi organis), dan di dalam fundamen gedung materi sendiri” hanya boleh dianggap adanya kemampuan yang mirip dengan perasaan. Demikianlah anggapan misalnya ahli ilmu alam Jerman terkenal Ernst Haeckel, ahli biologi Inggris Lloyd Morgan dll., sudah tidak perlu disebut teka-teki Diderot yang kita ajukan di atas. Machisme berdiri pada titik tolak yang bertentangan, yang idealis yang langsung mengarah ke keabsurdan, sebab, pertama, mengambil perasaan sebagai yang primer meskipun bertentangan

dengan hal, bahwa dia berhubungan hanya dengan proses-proses tertentu di dalam materi yang terorganisir secara tertentu; dan, kedua, pangkal pendapat dasar, bahwa benda adalah kompleks perasaan, dilanggar oleh anggapan tentang adanya makhluk-makhluk hidup lainnya, dan pada umumnya oleh anggapan tentang adanya “kompleks-kompleks” lain kecuali Aku agung yang ada.

Istilah elemen yang dianggap oleh banyak orang naif (sebagaimana nanti kita lihat) sebagai sesuatu yang baru, sebagai sesuatu penemuan, pada kenyataannya hanya satu terminologi yang tak berbicara apa-apa yang hanya meruwetkan persoalan. Membentuk satu penglihatan palsu daripada suatu penyelesaian atau daripada sesuatu langkah maju. Penglihatan itu palsu, sebab pada kenyataannya masih terus menyelidiki dan menyelidiki lagi, dengan jalan yang bagaimana materi yang samasekali tidak merasa, berhubungan dengan materi yang tersusun dari atom-atom (atau dari elektron-elektron) itu-itu juga pada saat itu memiliki kemampuan merasa yang menonjol secara jelas. Materialisme secara jelas mengajukan persoalan yang belum terselesaikan itu dan mendorongnya untuk diselesaikan, mendorongnya ke penyelidikan-penyelidikan eksperimental lebih lanjut. Machisme, yaitu variasi dari idealisme yang kacau balau, mengotori persoalan dan membawanya ke arah lain dari jalan yang benar dengan pertolongan kata kosong yang tak normal: “elemen”.

Inilah salah satu tempat dari karya filsafat Mach yang terakhir, yang berupa kesimpulan dan penutup, yang menunjukkan seluruh kepalsuan daripada kesemuan idealis itu. Di dalam “Pemahaman dan Kesesatan” kita baca:”Karena tak ada kesukaran manapun untuk membangun (aufbauen) setiap elemen fisis dari perasaan, yaitu dari elemen-elemen psykhis, -- maka tidak bisa untuk digambarkan (*ist keine Moglichkeit abzusehen*), bagaimana sesuatu pengalaman psykhis bisa disusun (*darstellen*) dari elemen-elemen, yang dipakai dalam ilmu fisika modern, yaitu dari masa dan gerak (di dalam pembatuan – *Starrheit* – daripada elemen-elemen itu, yang hanya enak dipakai dalam ilmu yang spesial itu)”*.

Tentang pengertian pembatasan pada banyak ahli ilmu alam modern, tentang pandangan metafisis (dalam arti kata Marxis, yaitu pandangan-pandangan yang anti dialektis) mereka, Engels berkata berulang-ulang dengan kedefinitifan yang penuh. Di bawah nanti kita akan mengetahui, bahwa Mach justru dalam point ini tersesat, dengan tidak mengerti atau tidak tahu hubungan antara relativisme dengan dialektika. Tapi sekarang masalahnya bukan mengenai hal itu. Di sini kita perlu mencatat, bagaimana jelasnya idealisme Mach tampil, meskipun ada terminologi yang seolah-olah baru dan membingungkan. Coba lihat, tidak ada kesukaran yang manapun untuk membentuk setiap elemen fisis dari perasaan yaitu dari elemen-elemen psykhis. O, iya, membentuk semacam itu sudah barang tentu tidak sukar, sebab, itu adalah pembentukan kata-kata semata-mata, skolastika kosong yang mengabdikan pada penyelundupan fideisme. Sesudah itu tak mengherankan bahwa Mach memperuntukkan karangannya bagi kaum immanentis, bahwa Mach dipeluk oleh kaum immanentis, yaitu pengikut-pengikut filsafat idealis yang paling reaksioner. "Positivisme terbaru" Ernst Mach terlambat hanya kira-kira duaratus tahun: Berkeley sudah cukup menunjukkan, bahwa tidak bisa "membentuk" dari perasaan yaitu dari elemen-elemen psykhis" sesuatu apapun kecuali solipsisme. Sedang sebagaimana dengan materialisme, terhadap mana Mach mempertentangkan pendapatnya tanpa menyebut sebagai "musuh" secara langsung dan jelas, maka dengan contoh dari Diderot, kita sudah melihat pandangan-pandangan yang sebenarnya dari kaum materialis. Pandangan itu bukan terletak dalam hal, agar supaya menimbulkan perasaan dari gerak materi atau menyederhakan menjadi gerak materi, tapi dalam hal, bahwa perasaan diakui sebagai salah satu sifat dari materi yang bergerak. Dalam masalah ini Engels berdiri pada titik tolak Diderot. Dari kaum materialis "vulger" Vogt, Buchner dan Moleschott, Engels membatasi diri justru dalam hal, bahwa mereka merosot pada pandangan, seolah-olah otak mengeluarkan fikiran sedemikian juga, sebagaimana hati mengeluarkan air empedu. Tapi Mach yang terus menerus mempertentangkan pandangan-pandangannya dengan

* E.Mach. "*Erkenntnis und Irrtum*", 2 Aulage, 1906 S.12 Anmerkung". (E.Mach "Pemahaman dan Kesestatan" cetakan ke-2, 1906, hal. 12, catatan. Red.)

materialisme besar, juga Diderot, juga Feuerbach, juga Marx-Engels sedemikian rupa, sebagaimana mereka mengabaikan semua profesor-profesor resmi daripada filsafat-filsafat resmi.

Untuk memberi ciri pada asal-mula pandangan Avenarius yang fundamental, kita ambil karya filsafatnya yang pertama yang berdiri sendiri: “Filsafat, sebagai pemikiran tentang dunia menurut prinsip pengeluaran tenaga sekecil mungkin” (“Prolegomena terhadap kritik atas pengalaman bersih”) yang terbit pada tahun 1876. Bogdanov di dalam (*Empriomonisme*)-nya (bk.I Cet. ke-2, 1905, hal. 9,catatan) berkata, bahwa “yang merupakan titik asal dalam perkembangan pandangan-pandangan Mach adalah filsafat idealis, sedang bagi Avenarius yang sejak semula khas adalah persolekan realistik”. Bogdanov menyatakan hal itu karena percaya pada kata-kata Mach: lih. “Analisa Perasaan”, terjemahan dalam bahasa Rusia, hal. 288. Tapi adalah sia-sia Bogdanov percaya pada Mach, dan pernyataannya secara diametris bertentangan dengan kenyataan. Sebaliknya, idealisme Avenarius demikian jelas muncul dalam karya yang disebut tadi pada tahun 1876, sehingga Avenarius sendiri dalam tahun 1891 terpaksa mengakui hal itu. Dalam Kata Pendahuluan bagi karya “pengertian Manusia Akan Dunia” Avenarius berkata: “Barang siapa yang membaca karya saya yang pertama-tama dan yang sistimatis ‘Filsafat dst.’, maka dia akan secara langsung menganggap, bahwa saya harus berusaha menjelaskan persoalan-persoalan “Kritik Pengalaman Bersih” terutama dari titik tolak idealis” (*Der menschliche Weltbegriff*. 1891, Vorwort, S.IX*), tapi “ke-tanpa-gunaan filsafat memaksa saya untuk “meragukan akan ketepatan jalan saya yang dulu” (S.X). Dalam kesusasteraan filsafat titik tolak mula pertama Avenarius itu diakui secara umum; saya ambil sumber dari penulis Perancis Cauwelaert, yang berkata, bahwa: dalam “Prolegomena” titik tolak filsafat Avenarius adalah “idealisme monistis”***; dari penulis Jerman saya sebut murid Avenarius Rudolf Willy, yang berkata bahwa “Avenarius dalam masa mudanya – dan khususnya dalam karyanya dari tahun 1876 – seluruhnya di bawah pesona (ganz im Bane) apa yang disebut pemahaman teoritis idealisme.***

Yah, memang lucu untuk mengingkari idealisme dalam “Prolegomena” Avenarius, di mana dia secara langsung berkata, bahwa “hanya perasaan bisa terpikirkan sebagai sesuatu yang ada” (hal. 10 dan 65, terbitan kedua dalam bahasa Jerman, garis bawah pada sitiran semua dari kita). Demikianlah Avenarius sendiri membentangkan isi § 116 dari karyanya. Inilah paragraf itu dalam wujudnya yang utuh: “Kita mengakui bahwa yang ada (das Seiende) adalah substansi yang diberikan oleh perasaan; substansi rontok.....(“lebih hemat”, coba lihat, “lebih sedikit mengeluarkan tenaga” untuk berfikir, bahwa “substansi” tidak ada dan dunia luar yang manapun tidak ada!) “.....tinggallah perasaan: yang perlu dipikirkan sebagai hal yang ada adalah perasaan, di atas dasar mana samasekali tidak ada perasaan orang lain” (nichts Emfindungsloses).

Jadi, perasaan ada tanpa “substansi”, artinya fikiran ada tanpa otak. Masakan ada dalam kenyataannya ahli-ahli filsafat yang mampu membela filsafat yang tanpa otak itu? Ada. Di antara mereka adalah profesor Richard Avenarius. Dan pada pembelaan itu, kita terpaksa memperhatikan sejenak, betapun sulitnya bagi orang normal untuk mengambalnya secara serius. Inilah argumentasi Avenarius dalam § 89-80 dari karangan itu juga.

“.....Prinsip bahwa gerak menimbulkan perasaan, berdasar pada pengalaman yang hanya kelihatannya saja. Pengalaman itu, di mana tindakan-tindakan sendirinya berupa penerimaan, seolah-olah terdiri dari halbahwa perasaan dilahirkan di dalam substansi tertentu

* “Pengertian Manusia Akan Dunia” 1891, Kata Pengantar, hal. IX, Red.

** F. Van Cauwelaert. “L’empiriocriticisme” dalam “Revue Neo-Scholastique”(17) , 1907, Februari, hal. 51. (F. Van Cauwelaert “Empiriokritisisme “ dalam “Risalah Neo-Skolastis”. Red.)

*** Rudolf Willy. “Gegen die Schulweisheit. Eine Kritik der Philosophie” Munchen, 1905, S.170. (Rudolf Willy. “Menentang Kebijaksanaan Akademis, Kritik Filsafat”, 1905, hal. 170.Red.)

(otak) sebagai akibat dari gerak yang dilancarkan (getaran) dan di bawah pengaruh syarat-syarat materiil lain (misalnya, darah). Namun tak tergantung dari hal, bahwa pelahiran itu tak pernah secara langsung terlihat – untuk membentuk percobaan yang diajukan sebagai percobaan yang betul-betul dengan semua bagian-bagiannya, dibutuhkan paling tidak pembuktian secara empiris akan hal, bahwa perasaan, yang seolah-olah ditimbulkan di dalam substansi tertentu dengan pertolongan gerak yang dilancarkan, bagaimanapun juga sejak dulu belum pernah ada di dalam substansi itu; ajadi munculnya perasaan tidak bisa dimengerti secara lain, kecuali dengan pertolongan tindakan penciptaan oleh gerak yang dilancarkan. Jadi hanya dengan pembuktian akan hal, bahwa di tempat, di mana sekarang muncul perasaan, dulu tidak pernah ada perasaan bahkan seminimal mungkin, hanya dengan pembuktian semacam itu bisa kiranya ditentukan fakta, yang, dengan mengartikannya sebagai sesuatu tindakan penciptaan, bertentangan dengan semua percobaan yang lain, dan secara fundamental mengubah semua pengertian akan alam (*Naturanschauung*). Tapi tak ada percobaan yang memberikan pembuktian semacam itu, dan pembuktian semacam itu tidak bisa diberikan oleh percobaan yang manapun; sebaliknya, substansi yang secara absolut tidak memiliki perasaan, yang kemudian merasa, adalah sekedar hypotese. Dan hypotese itu bukannya mempersederhana atau memperjelas pemahaman kita melainkan mempersulit dan menggelapinya.

“ Kalau apa yang disebut percobaan, menurut mana seolah-olah dengan pertolongan gerak yang dilancarkan timbullah perasaan di dalam substansi yang mulai merasa sejak waktu itu, percobaan yang ternyata menurut penyelidikan yang cermat hanya merupakan kelihatannya saja, -- maka, dalam isi selebihnya dari percobaan masih dimiliki cukup bahan-bahan untuk mengkonstatasi, meskipun hanya mengenai asal-usul secara relatif daripada perasaan oleh syarat-syarat gerak, yaitu: mengkonstatasi, bahwa perasaan yang ada, tapi yang terselubung atau yang minimal atau yang karena sebab-sebab lain tidak mengarah ke kesadaran kita, sebagai akibat dari gerak yang dilancarkan maka terbebaskan atau tertingkatkan atau menjadi

kesadaran. Namun sepotong isi yang masih tinggal dari percobaan itu adalah sekedar kelihatannya saja. Kalau kita dengan pertolongan penglihatan yang ideal mengikuti gerak yang berasal dari substansi A diarahkan dengan melewati pusat-pusat perantara hingga sampai pada substansi B yang mampu merasa, maka kita temukan paling tidak, bahwa perasaan dalam substansi B berkembang atau meningkat bersamaan dengan penangkapan atas gerak yang datang, -- tapi kita tidak menemukan, bahwa itu berlangsung sebagai akibat daripada gerak

Kita sengaja mengutip sepenuhnya penyangkalan atas materialisme oleh Avenarius itu, agar supaya pembaca bisa melihat, dengan menggunakan sofisme-sofisme yang sangat miskin mana filsafat empiriokritis “terbaru” membuat pembuktian-pembuktian. Argumentasi-argumentasi idelais Avenarius kita bandingkan dengan argumentasi-argumentasi kaum materialis...Bogdanov, meskipun demi hukuman atasnya, karena dia mengkhianati materialisme!

Pada waktu lampau yang sangat jauh, sembilan tahun yang lalu, ketika Bogdanov masih setengah “orang materialis alamiah-historis” (yaitu pendukung teori pemahaman materialis, dia atas mana secara instingtif berdiri mayoritas mutlak ahli-ahli ilmu alam modern), ketika Bogdanov hanya separo saja tersesatkan oleh pengacau Ostwald, Bogdanov menulis: “Sejak jaman kuno sampai sekarang dalam psikologi yang tertulis dianut pembatasan fakta-fakta kesadaran menjadi tiga grup: bidang perasaan dan bayangan, bidang emosi, bidang pembangkitan.... Ke grup pertama termasuk gambaran-gambaran daripada gejala-gejala dunia luar atau dunia dalam yang diambil di dalam kesadaran oleh dirinya sendiriGambaran semacam itu disebut “perasaan” kalau dia secara langsung ditimbulkan oleh gejala-gejala luar yang sesuai dengannya lewat alat-alat panca- indera luar”^{*} Agak lanjut sedikit: “perasaan timbul dalam kesadaran, sebagai hasil dari sesuatu dorongan dari lingkungan luar yang diarahkan lewat alat-alat panca- indera luar” (222). Atau lagi: “Perasaan merupakan dasar daripada kehidupan kesadaran yang

^{*} A.Bogdanov. (Elemen-elemen Dasar Daripada Pandangan-pandangan Historis Atas Alam” SPB, 1899, hal. 216.

secara langsung berhubungan dengan dunia luar” (240). “Pada setiap langkah dalam proses perasaan terlangsungkan perpindahan energi getaran luar menjadi fakta kesadaran” (133). Dan bahkan pada tahun 1905, ketika Bogdanov sempat, sebagai akibat dari pengaruh yang ramah dari Ostwald dan Mach, menyeberang dari titik-tolak materialis dalam filsafat ke titik tolak idealis, dia menulis (karena kelupaan) dalam “Empirokritisisme”: “Sebagaimana diketahui, energi getaran luar, yang diolah kembali di dalam alat terakhir daripada syaraf untuk menjadi bentuk “telegraf” daripada aliran listrik syaraf, yang belum cukup dipelajari, tapi yang asing dari mistisisme, sampai mula-mula pada neuron-neuron yang terletak dalam apa yang disebut pusat-pusat “bawah” -- , ganglial, otak tulang belakang, subkortikal” (buku I, cet. ke-2, 1905, hal. 118).

Bagi setiap ahli ilmu fisika yang belum tersesatkan oleh filsafat keprofesoran, sebagaimana bagi setiap orang materialis, perasaan adalah hubungan langsung yang sungguh-sungguh dari kesadaran dengan dunia luar, adalah mengubah energi getaran luar menjadi fakta kesadaran. Pengubahan itu setiap orang telah mengamati dan terus mengamati jutaan kali betul-betul dari setiap langkah. Sofisme daripada filsafat idealis terletak dalam hal, bahwa perasaan dianggap bukannya sebagai penghubung antara kesadaran dengan dunia luar, melainkan sebagai pemisah, sebagai dinding yang membatasi kesadaran dari dunia luar, -- bukannya sebagai gambaran daripada dunia luar yang sesuai dengan perasaan, melainkan sebagai “satu-satunya yang ada”. Avenarius menyatakan hanya sedikit perubahan bentuk daripada sofisme lama yang sudah usang sejak Uskup Berkeley. Karena kita belum tahu semua syarat yang kita amati tiap menit daripada hubungan antara perasaan dengan materi yang terorganisir secara tertentu,-- oleh sebab itu kita akui saja, bahwa yang ada adalah hanya perasaan, -- ke situlah menjerus sofisme Avenarius.

Untuk mengakhiri pemberian ciri terhadap pangkal pendapat dasar idealis daripada empiriokritisisme, kita ajukan secara singkat

saja wakil-wakil Inggris dan Perancis dari pada aliran filsafat itu. Tentang seorang Inggris Karl Pearson, Mach secara langsung berkata, bahwa “setuju dengan pandangan-pandangan gnosiologi (erkenntniskritischen) dalam semua masalah yang penting” (“Mekhanika”, cetakan yang dikutip, hal. IX). K. Pearson pada gilirannya mengatakan kesetujuannya terhadap Mach*. Bagi Pearson “benda riil” adalah “tanggapan panca-indra” (sense impression). Semua pengakuan atas barang-barang yang ada di aluar tanggapan panca indera, dinyatakan oleh Pearson sebagai metafisika. Dalam melawan materialisme (tanpa mengenal baik Feuerbach maupun Marx-Engels) Pearson berjuang mati-matian, -- argumentasinya tidak berbeda dengan yang kita bahas di atas. Tapi bagi Pearson sebegitu jauh tingkat kemauannya untuk memalsu diri di bawah kedok materialisme (yang merupakan spesialisasi kaum Machis Rusia), Pearson sebegitu jauhtidak hati-hati, sehingga tidak mengkararang-karang merek-merek “baru” bagi filsafatnya, dia sekedar menyatakan baik pandangannya maupun pandangan-pandangan Mach adalah pandangan-pandangan “idealis” (di sana juga halaman 326)! Pearson mengarahkan silsilahnya ke Berkeley dan Hume. Filsafat pearson, sebagaimana di bawah nanti kita akan melihat, berbeda dengan filsafat Mach dalam hal lebih utuh dan lebih terpikir.

Mach secara khusus menyatakan solidaritasnya terhadap ahli ilmu fisika Perancis P.Duhem dan Henri Poincare**. Tentang pandangan-pandangan filosofis dari penulis-penulis itu, yang khususnya kacau balau dan tidak konsekwen, kita terpaksa berbicara nanti dalam bab tentang ilmu fisika baru. Di sini cukup dicatat bahwa bagi Poincare benda adalah “grup-grup

* Karl Pearson. “*The Grammer of Science*” 2nd ed. Lond.1900, p.326. (Karl Pearson. “*Gramatika Ilmu Pengetahuan*”, cet. ke-2, London, 1900, hal. 326. Red.)

** (Analisa Perasaan”, hal. 4. Bandingkan dengan Kata Pendahuluan bagi “*Erkenntnis und Irrtum*”, cet. ke-2

halaman 26

perasaan* dan bahwa pandangan semacam itu secara sambil lalu dikatakan juga oleh Duhem.**

Marilah beralih ke hal, dengan jalan bagaimana Mach dan Avenarius, setelah mengakui watak idealis daripada pandangan-pandangan, meralat pandangan-pandangan itu di dalam karya-karya mereka yang berikutnya.

2. "Penemuan Elemen-elemen Dunia"

Dengan judul begitu menulishlah tentang Mach, dosen partikular Universitas Zurich Friederich Adler, sangat mungkin satu-satunya penulis Jerman yang juga menghendaki melengkapi Marx dengan Machisme.*** Dan perlu memberikan tanda jasa kepada dosen partikular yang naif itu, bahwa dia dengan kejujurannya mendatangkan kerugian pada Machisme. Masalahnya diajukan paling tidak secara jelas dan tajam: benarkah Mach "menemukan elemen-elemen dunia"? Kalau begitu, sudah selayaknya, hanya orang-orang yang betul-betul terbelakang dan tolong saja yang sampai sekarang tetap menjadi orang-orang materialis. Atau penemuan itu adalah kembalinya Mach ke kesalahan-kesalahan filsafat yang lama?

Kita telah melihat, bahwa Mach dalam tahun 1872 dan Avenarius dalam tahun 1876 berdiri di atas titik tolak yang betul-betul idealis; bagi mereka, dunia adalah perasaan kita. Dalam tahun 1883 terbit "Mekanika" Mach, dan dalam Kata Pendahuluan bagi cetakan pertama Mach bersumber justru pada "Prolegomena" Avenarius, dengan menyambut baik fikiran-fikiran "yang sangat dekat" (*sehr verwandte*) dengan filsafatnya. Inilah pembentangan di dalam "Mekhanika" itu mengenai elemen-elemen: "Semua ilmu alam bisa kompleks dari elemen-elemen yang biasa kita namakan perasaan. Masalahnya berkisar tentang hubungan-hubungan daripada elemen-elemen itu. Hubungan antara A (panas) dengan B (api) termasuk dalam ilmu fisika., hubungan antara A dengan N (syaraf) termasuk fisiologi. Baik hubungan yang satu maupun yang lain tidak berada secara tersendiri-sendiri, keduanya berada secara bersama. Hanya sementara saja kita bisa mengesampingkan diri baik dari yang satu maupun dari yang lain. Bahkan kiranya proses-proses mekanis yang bersih, dengan begitu

merupakan proses-proses fisiologis” (S.499, kutipan dari terbitan bahasa Jerman). Demikian juga halnya di dalam “Analisa Perasaan”: “Di tempat, di mana di dekat istilah-istilah “elemen”, “Kompleks elemen” atau sebagai ganti dari istilah-istilah itu digunakan ungkapan-ungkapan “perasaan”, kompleks perasaan-perasaan”, perlu selalu diingat, bahwa elemen-elemen merupakan perasaan-perasaan hanya dalam hubungan itu (justru: hubungan A,B,C dengan K, L, M, yaitu hubungan “kompleks-kompleks yang biasanya disebut benda-benda” dengan “kompleks-kompleks yang kita sebut tubuh kita”) “ di dalam hubungan ini, di dalam ketergantungan fungsional ini. Dalam hubungan fungsional lain mereka (elemen-elemen itu .Pent.) pada saat yang bersamaan adalah obyek-obyek fisik” (terjemahan bahasa Rusia hal. 23 dan 17) “Warna adalah obyek fisik, kalau kita memperhatikan, misalnya, ketergantungannya dari sumber sinar yang meneranginya (dari warna lain, panas dan ruang dll.) . Tapi kalau kita memperhatikan ketergantungannya dari selaput jala (dari K,L, M,...) maka dihadapan kita adalah obyek psichis, perasaan” (di sana juga, hal. 24).

* Henri Poincare. (*La Valeur de la Science*”, Paris, 1905 (ada terjemahan dalam bhs. Rusia) (Henri Poincare “Nilai Ilmu Pengetahuan”, Paris, 1905 di beberapa tempat.

** P.Duhem. “*La theori physique son object et sa structure*”, P. 1906, Bandingkan pp 6,10. (P.Duhem. “Teori Fisis obyekbya dan susunannya” Paris, 1906. Bandingkan halaman 6,10.Red.)

*** Friederich W.Adler. “*Die Entdeckung der Weltelemente* (Zu E.Mach 70 Geburtstag)”, “*Der Kampf*” (18),, 1908, No.5 (Februar). Diterjemahkan dalam “*The International Socialist Review*” (19), 1908, No.10 (April). (Friederich W.Adler. “Penemuan Elemen-elemen Dunis (Untuk Ulang Tahun ke-70 Mach) “*Perjuangan*”, 1908, No.5 (Februari). Diterjemahkan dalam “*Kupasan Sosialis Internasional*”, 1908, No.10 (April) Red.). Satu artikel Adler tersebut diterjemahkan ke dalaman bahasa Rusia dalam kumpulan “*Materialisme Histori*” .

Jadi penemuan elemen-elemen dunia terletak dalam hal, bahwa

- 1). Semua yang ada dinyakan sebagai perasaan
- 2). Perasaan-perasaan disebut elemen-elemen,
- 3). Elemen-elemen dibagi menjadi yang fisis dan yang psykhis; yang disebut terakhir adalah apa yang tergantung pada syaraf manusia dan pada umumnya tergantung pada organisme manusia; yang disebut pertama tadi – tak tergantung;
- 4). Hubungan elemen-elemen fisis dan hubungan elemen-elemen psykhis dinyatakan tidak dalam keadaan terpisah satu sama lain; mereka ada secara bersama;
- 5). Hanya sementara saja bisa mengesampingkan diri dari hubungan yang ini atau yang itu;
- 6). Teori “baru” dinyatakan tidak memiliki “keberat-sebelahan”*.

Keberat-sebelahan di sini nyatanya tidak ada, tapi ada kekacau-balauan yang tak berhubungan dari titik-tolak-titik tolak filsafat-filsafat yang bertentangan. Karena tuan bertolak dari perasaan, maka dengan istilah “elemen” tuan tidak bisa memperbaiki “keberat-sebelahan” idealisme tuan, tapi hanya mengacaukan masalah, menyembunyikan diri secara pengecut dari teori tuan sendiri. Dalam kata-kata tuan menyingkirkan pertentangan antara yang fisis dengan psykhis **, antara materialisme (yang mengambil alam, materi, sebagai yang primer) dengan idealisme (yang mengambil jiwa, kesadaran, perasaan, sebagai yang primer), dalam kenyataannya tuan sekarang juga sekali lagi memulihkan pertentangan itu, tuan pulihkan secara diam-diam, dengan menghindari pangkal pendapat tuan yang fundamental! Sebab kalau elemen-elemen adalah perasaan-perasaan, maka tuan tidak berhak untuk sedikitpun menganggap adanya “elemen-elemen” yang tak tergantung dari syaraf saya, dari kesadaran saya. Tapi karena tuan menganggap ketergantungan yang demikian dari obyek-obyek fisis pada syaraf saya, pada perasaan saya, obyek fisis yang melahirkan perasaan hanya dengan pengaruh mereka pada selaput jala saya, maka

tuan secara memalukan telah meninggalkan idealisme “yang berat sebelah” dan menyeberang ke titik tolak materialisme “yang berat sebelah”! Kalau warna merupakan perasaan hanya karena ketergantungannya dari selaput jala (sebagaimana tuan dipaksa mengakui oleh ilmu alam), maka berarti sinar cahaya, ketika jatuh pada selaput jala menimbulkan perasaan warna. Bearti di luar kita, tak tergantung dari kita dan dari kesadaran kita, ada gerak materi, kita misalkan saja gelombang ether dengan panjang gelombang tertentu dan kecepatan tertentu, yang, dengan jalan mempengaruhi selaput jala, menimbulkan pada manusia perasaan warna yang ini atau yang itu. Justru begitulah ilmu alam memandang. Perasaan yang berbeda-beda daripada warna yang ini atau yang itu disebabkan oleh perbedaan panjang gelombang cahaya yang ada di luar selaput jala, di luar manusia dan tak tergantung daripadanya. Itulah justru materialisme: materi ketika berpengaruh kepada alat panca indera kita menimbulkan perasaan. Perasaan tergantung dari otak, syaraf-syaraf, selaput jala dlb., yaitu dari materi yang terorganisir secara tertentu. Adanya materi tidak tergantung dari perasaan. Materi adalah yang primer. Perasaan, fikiran, kesadaran adalah produk daripada materi yang terorganisir secara khusus. Demikianlah pandangan materialisme pada umumnya dan Marx-Engels pada khususnya. Mach dan Avenarius secara rahasia menyelundupkan materialisme dengan pertolongan istilah “elemen”, yang se-olah-olah menghindarkan teori mereka dari “keberat-sebelahan” idealisme subyektif, seolah-olah mengijinkan untuk menganggap ketergantungan yang psykhis dari selaput jala, dari syaraf dsb., menganggap ketidak tergantungan yang fisis dari organisme manusia. Pada kenyataannya, bisa dimengerti pemalsuan dengan istilah “elemen” adalah sofisme yang paling celaka sebab seorang

* Mach berkata di dalam “Analisa Perasaan”: “Elemen-elemen ini bisa disebut perasaan-perasaan. Tapi karena dengan sebutan tersebut sudah tercantum ke berat-sebelahan tertentu dari satu teori, maka lebih baik kita berbicara sedikit tentang elemen-elemen” (27-28)

** Pertentangan antara Aku dan dunia, perasaan atau gejala dengan barang akan lenyap, dan semua masalah menjurus sekedar ke penggabungan elemen-elemen (“Analisis Prasaan”, hal. 21)

materialis, setelah membaca Mach dan Avenarius, sekarang juga mengajukan pertanyaan: apakah “elemen-elemen” itu? Nyatanya kiranya kekanak-kanakan untuk berfikir bahwa dengan rekaan-rekaan dengan istilah baru bisa menghindarkan diri dari aliran dasar filsafat. Ataukah “elemen” adalah perasaan, sebagaimana semua kaum empiriokritisisme, baik Mach, Avenarius maupun Petzoldt* dll., -- maka filsafat kalian, tuan-tuan, adalah idealisme, yang secara sia-sia berusaha menutupi ketelanjangan daripada solipsisme kalian dengan pakaian istilah yang lebih “obyektif”. Ataukah “elemen” bukan perasaan – maka betul-betul tidak ada fikiran yang berhubungan dengan istilah “baru” kalian, maka itu hanya sekedar omong-kosong yang dianggap penting.

Ambillah sebagai contoh Petzoldt, yang menurut penilaian orang empirokritis Rusia yang pertama dan besar V.Lessevich, -- adalah orang yang berpengaruh di dalam empiriokritisisme**. Setelah menentukan bahwa elemen-elemen adalah perasaan, dia, dalam jilid dua dari karangannya yang telah ditunjukkan di atas mengatakan: “Perlu dijaga, agar dalam prinsip ‘perasaan adalah elemen-elemen dunia’, jangan sampai menganggap kata ‘perasaan’ sebagai tanda dari suatu yang hanya subyektif, suatu yang ada di udara yang mengubah gambaran yang biasa menjadi ilusi (*verfluchtigendis*)”***

Barang siapa merasa sesuatunya sakit, dia akan meneriakkan hal itu! Petzoldt merasa, bahwa dunia akan “menguap” (*verfluchtigt sich*) atau berubah menjadi ilusi, kalau menganggap perasaan sebagai elemen dunia. Dan Petzoldt yang baik hati itu berfikir, bahwa akan membantu menyelesaikan masalah dengan mengemukakan syarat: jangan menganggap perasaan sebagai sesuatu yang hanya subyektif! Apakah itu bukan sofisme yang menggelikan? Apakah masalahnya akan berubah oleh hal, akankah kita “menganggap” perasaan sebagai perasaan atau berusaha mengolor arti kata itu? Apakah dengan jalan begitu akan menghilang fakta, bahwa pada manusia perasaan berhubungan dengan syarat-syarat yang berfungsi normal, dengan selaput jala, dengan otak dsb?, bahwa dunia luar ada secara tak tergantung dari perasaan kita? Kalau tuan tidak ingin menghindarkan diri dengan bantuan dalih-dalih, kalau tuan betul-betul ingin “menjaga

diri” dari subyektivisme dan dari solipsisme, maka pertama-tama tuan perlu menjaga diri dari pangkal pendapat dasar yang idealis daripada filsafat tuan; perlu garis idealis filsafat tuan (dari perasaan ke dunia luar) diganti dengan garis materialis (dari dunia luar ke perasaan); perlu membuang hiasan kata-kata kosong dan kacau: “elemen” dan secara sederhana mengatakan: warna adalah hasil pengaruh obyek fisis pada selaput jala = perasaan adalah hasil pengaruh materi pada panca- indera kita.

Kita ambil lagi Avenarius. Mengenai masalah tentang “elemen- elemen” yang paling berharga diberikan oleh karya terkahirnya (mungkin juga yang paling penting bagi pengertian atas filsafatnya): “Catatan-catatan Tentang Pengertian Daripada Subyek Psykhologis”****. Penulis di sini memberikan tabel yang sangat mudah dilihat (hal. 410 dalam jilid 18), yang kita kutip bagiannya yang pokok:

“Elemen-elemen,

kompleks-kompleks elemen:

I. Barang atau yang bersifat barang.....	Barang yang bersifat
benda	

* Joseph Patzoldt. (*Einführung in die Philosophie der reinen Erfahrung*” Bd. I, Leipz. 1900, S.133. (Joseph Patzoldt. “Pembukaan bagi Filsafat Pengalaman Bersih” jil. I, Leipzig, 1900, hal. 113 Red.). “Yang disebut elemen-elemen adalah perasaan-perasaan dalam arti yang biasa daripada persepsi (*Wahrnehmungen*) yang sederhana yang belum teruraikan”).

** V.Lessevich. “Apakah filsafat ilmiah” (baca:yang modis, yang bersifat profesor, yang elektis) “itu”? SPB, 1891, hal. 229 dan 247.

*** Petzoldt. Bd 2, Lpa 1904, S.329. (Jil. 2, Leipzig 1904, hal. 329, Red.)

****R.Avenarius. “*Bemerkungen zum Begriff des Gegenstandes der Psychologie*” dalam “*Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*” (20) Bd.XVIII (1894) dan XIX (1895). (R.Avenarius. “Catatan-catatan Tentang Pengertian Daripada Subyek Psykhologi” dalam {“Tiga bulanan Filsafat Ilmiah” Jilid 18 (1894 dan 19 (1895). Red.

II. Fikiran atau mental (Gedankenhaftes).... Barang yang tidak
bersifat benda, kenangan dan
Fantasi”.

Bandingkan tabel itu apa yang dikatakan oleh Mach setelah semua penjelasannya mengenai “elemen-elemen” (“Analisa Perasaan”, hal. 33): “Bukannya benda yang menimbulkan perasaan, tapi kompleks-kompleks elemen (kompleks-kompleks perasaan) membentuk benda”. Inilah untuk para pembaca: “penemuan elemen-elemen dunia”, yang mengungguli ke berat-sebelahan idealisme dan materialisme. Mula-mula kita diyakinkan, bahwa “elemen-elemen” = sesuatu yang baru, pada saat yang bersamaan adalah yang fisis dan yang psikhis, kemudian secara diam-diam diajukan ralat: sebagai ganti perbedaan secara materialis yang kasar daripada materi (benda, barang) dengan yang psikhis (perasaan, kenangan, fantasi), diberikan ajaran “positivisme baru” tentang elemen-elemen yang bersifat mental. Adler (Fritz) tidak banyak menang dari “penemuan elemen-elemen dunia”.

Ketika menolak Plekhanov, Bogdanov menulis pada tahun 1906: “.....Saya tidak dapat mengaku seorang Machis dalam filsafat. Dalam konsepsi umum filsafat, saya hanya mengambil satu dari Mach, yaitu: ide tentang kenetralan elemen-elemen pengalaman dalam hubungannya dengan “yang fisis” dan “yang psikhis”, tentang ketergantungan kekhususan-kekhususan itu hanya dari hubungan-hubungan pengalaman” (Empiriokritisisme” buku III, SPB, 1906,hal. XLI). Itu sama saja andaikata seorang penganut agama berkata: saya tidak bisa mengaku sebagai pengikut agama, sebab saya mengambil dari pengikut-pengikut itu “hanya satu” yaitu: kepercayaan kepada Tuhan. “Hanya satu” yang diambil oleh Bugdanov dari Mach adalah justru kesalahan dasar Machisme, ketidak tepatan dasar seluruh filsafat itu. Penyimpangan Bugdanov dari empiriokritisisme, yang oleh Bogdanov sendiri dianggap memiliki arti yang sangat penting, pada kenyataannya adalah sama

sekali masalah tingkat dua, dan samasekali tidak keluar dari kerangka perbedaan-perbedaan kecil, yang sebagian-sebagian dan yang individual dengan bermacam-macam kaum empiriokritis yang disetujui oleh Mach dan yang menyetujui Mach (tentang hal itu di bawah nanti mendetil). Oleh sebab itu, ketika Bugdanov marah, bahwa dia dicampur-adukkan dengan kaum Machis, dengan itu dia hanya menunjukkan ketidak pengertian perbedaan dasar antara materialisme dengan apa yang dimiliki secara umum oleh Bogdanov dan kaum Machis lainnya. Yang penting bukan hal, bagaimana Bugdanov mengembangkan, membetulkan atau memperjelek Machisme. Yang penting adalah hal, bahwa dia meninggalkan titik tolak materialisme dan karena hal itu, dia segera tak terelakkan menghukum dirinya dengan kebingungan-kebingungan dan dengan kekhilafan idealis.

Pada tahun 1899, sebagaimana kita lihat, Bogdanov berpijak pada titik tolak yang benar ketika menulis: “Gambaran dari orang yang berdiri di hadapan saya, yang secara langsung diberikan kepada kita oleh penglihatan adalah perasaan”* Bogdanov tidak berusaha memberikan kritik pada pandangan lamanya itu. Di dalam kata-kata, secara membuta percaya pada Mach dan mulai mengulang-ulangnya bahwa “elemen-elemen” daripada pengalaman adalah netral dalam hubungannya dengan yang fisis dan yang psikhis. “Sebagaimana dijelaskan oleh filsafat positif terbaru, elemen-elemen pengalaman psikhis, -- tulis Bogdanov dalam bk I ‘Empiriokritisisme’ (cet. ke-2, hal. 90), -- identik dengan elemen-elemen pengalaman pada umumnya, sebab mereka identik dengan elemen-elemen pengalaman fisis” Atau pada tahun 1906 (buku III, hal. XX): “sedang bagaimana masalahnya dengan ‘idealisme’, -- bolehkah berbicara atasnya hanya di atas dasar, bahwa elemen-elemen ‘pengalaman yang fisis’ diakui identik dengan elemen-elemen ‘yang psikhis’ atau diakui sebagai perasaan-perasaan yang elementer, -- pada hal itu hanya fakta yang tak teragukan”.

* “Elemen-elemen Dasar Pandangan yang bersejarah Daripada Alam”, hal. 216. Bandingkan dengan sitiran di atas.

Itulah sumber yang sebenarnya dari semua kesimpulan filosofis Bogdanov, -- sumber yang dimiliki secara umum olehnya dan oleh semua kaum Machis. Boleh dan harus berbicara tentang idealisme ketika “elemen-elemen pengalaman fisis” (yaitu yang fisis, dunia luar, materi) diakui identik dengan perasaan, sebab, itu tak lain dan bukan adalah Berkeleianisme. Di sini tidak ada jejak-jejak daripada filsafat yang terbaru, yang positif, tak ada jejak-jejak fakta yang tak teragukan, di sini yang ada hanya sofisme idealis yang tua bangka. Dan andaikata bertanya kepada Bogdanov, bagaimana dia bisa membuktikan “fakta yang tak teragukan: itu, yaitu bahwa hal-hal yang fisis identik dengan perasaan-perasaan, maka pembaca tidak mendengar satupun argumentasi, kecuali nyanyian abadi kaum idealis: Saya merasa hanya perasaan saya sendiri; “penyaksian atas diri sendiri” (*die Aussage des Selbstbewuztseins*, -- pada Avenarius di dalam “Prolegomena”, hal. 56, terbitan ke-2 dalam bahasa Jerman, § 93); atau: “dalam pengalaman kita” (pengalaman yang berbicara bahwa “kita adalah substansi yang merasa”) “Perasaan diberikan kepada kita lebih pasti daripada ke-substansi-an” (di sana juga hal. 55, §91) dsb., dsb., dsb. Yang dianggap oleh Bogdanov sebagai “fakta yang tak teragukan” (karena percaya kepada Mach) adalah dalih filosofi yang reaksioner, sebab pada kenyatannya belum pernah diajukan, dan memang tidak bisa diajukan fakta yang kiranya bisa membantah pandangan atas perasaan sebagai gambaran dunia luar. Ahli ilmu fisika Mach dalam kekhilafan-kekhilafan filosofinya samasekali menyimpang dari “ilmu alam modern”, -- tentang hal yang sangat penting, yang tidak diketahui oleh Bogdanov itu, kita terpaksa masih banyak berbicara di belakang nanti.

Salah satu keadaan yang membantu Bogdanov sedemikian cepat meloncat dari materialisme daripada ahli ilmu alam ke idealisme yang membingungkan dari Mach, adalah (di samping pengaruh Ostwald) – ajaran Avenarius tentang deret pengalaman yang tergantung dan yang tidak tergantung. Bogdanov sendiri dalam buku I “Empirokritisme” membentangkan masalahnya sebagai berikut “Kalau data-data dari pengalaman muncul dalam ketergantungannya dari kondisi sistim syaraf tertentu, maka mereka membentuk dunia psykhis daripada individu tersebut, kalau data-data daripada pengalaman

diambil di luar ketergantungan semacam itu, maka di hadapan kita adalah dunia fisis. Oleh karena itu Avenarius menamakan dua bidang pengalaman itu sebagai deret yang tergantung dan deret yang tidak tergantung daripada pengalaman”(ha. 18).

Celaknya terletak dalam hal, bahwa ajaran tentang ke-tidak-ketergantungan (dari perasaan manusia), di dalam “deret” penyusupan atas materialisme secara tidak syah, yang semau-maunya, eklektis, oleh titik tolak filsafat yang mengatakan bahwa benda adalah kompleks-kompleks perasaan, bahwa perasaan-perasaan “identik” dengan elemen-elemen” yang fisis. Sebab, karena kalian telah mengakui, bahwa sumber cahaya dan gelombang cahaya ada secara tak tergantung dari manusia dan dari kesadaran manusia, bahwa warna tergantung dari gelombang itu pada selaput jala, -- maka pada kenyataannya, kalian berpijak pada titik tolak materialisme dan menghancurkan sampai ke-akar-akarnya semua “fakta yang tak teragukan” daripada idealisme beserta semua “kompleks-kompleks perasaan”, beserta elemen-elemen dan omong-kosong-omong kosong serupa yang ditemukan oleh positivisme terbaru.

Celaknya terletak dalam hal, bahwa Bogdanov (bersama dengan semua kaum Machis Rusia) tidak mengerti akan pandangan idealis yang asli dari Mach dan Avenarius, tidak mempelajari asal-usul idealis dasar mereka,-- dan oleh sebab itu tidak memperhatikan ketidakabsahan dan ke-eklektisan daripada usaha-usaha mereka berikutnya untuk secara rahasia menyodorkan materialisme. Sedang nyatanya, sedemikian juga diakui secara umum di dalam kesusteraan filsafat tentang idealisme mula-mula Mach dan Avenarius, sedemikian juga diakui secara umum, bahwa pada masa-masa berikutnya empiriokritisisme berusaha berbelok ke arah materialisme. Penulis Perancis Cauvelaert yang kita kutip di atas, mengakui “Prolegomena”-nya Avenarius sebagai “idealisme monis”, “Kritik Pengalaman Bersih” (1888-1890) sebagai “realisme absolut”, sedang “Pengertian Manusia Atas Dunia” (1891) sebagai usaha “untuk menjelaskan” perubahan itu. Kita catat bahwa istilah realisme di sini dipakai dalam arti lawan daripada idealisme. Saya mengikuti Engels untuk memakai dalam arti ini hanya kata:materialisme, dan menganggap bahwa istilah itu adalah satu-satunya yang tepat, terutama

mengingat, bahwa kata “realisme” dicakup oleh kaum positivisme dan oleh semua orang bingung yang bimbang-bimbang antara materialisme dan idealisme. Di sini cukup dicatat, bahwa Cauvelaert mengerti fakta yang tak teragukan, bahwa di dalam “Prolegomena” (1876) bagi Avenarius perasaan adalah satu-satunya yang ada, sedang “substansi” – menurut prinsip “berfikir secara hemat”! – dienyahkan, sedang di dalam “Kritik Pengalam Bersih” yang fisis dianggap sebagai deret yang tak tergantung, sedang yang psykhis, oleh sebab itu juga perasaan, -- sebagai yang tergantung.

Murid Avenarius, Rudolf Willy, dengan cara yang sama mengakui, bahwa Avenarius, yang di tahun 1876 “seluruhnya” adalah idealis, pada waktu-waktu berikutnya “telah mandamaikan” (Ausgleich) ajaran itu dengan “realisme naïf” (sitiran dari karangan di atas, di sana juga), -- yaitu materialisme tak sadar, materialisme instink, di atas mana terpijak umat manusia dengan menganggap adanya dunia luar tanpa tergantung dari kesadaran kita.

Oskar Ewald, penulis buku tentang “Avenarius sebagai pembentuk empiriokritisisme”, berkata, bahwa filsafat tersebut di dalam dirinya menyatukan elemen-elemen (elemen: bukan dalam arti kata Machis, tapi dalam arti manusia sehari-hari) yang idealis dan yang realisitis” (seharusnya dikatakan: yang materialis). Misalnya “(penelaahan) yang secara absolut kiranya akan mengabdikan realisme naïf, sedang secara relatif – kiranya akan menyatakan idealisme yang semata-mata sebagai yang konstan”*. Avenarius menamakan sebagai penelaahan yang absolut adalah apa yang sesuai dengan yang ada pada Mach hubungan-hubungan “elemen-elemen” yang tergantung dari tubuh kita.

Dalam hubungan yang sedang kita telaah yang secara istimewa menarik perhatian kita adalah penilaian Wundt yang secara pribadi berpihak – sebagaimana sebagian penulis-penulis yang kita sebutkan di atas – pada titik tolak idealisme yang kacau balau, tapi mungkin sekali yang paling teliti menganalisa empiriokritisisme. Mengenai hal itu P.Yuskevic berbicara sebagai berikut: “Menarik

sekali bahwa Wundt menganggap empiriokritisme sebagai bentuk yang paling ilmiah daripada materialisme tipe terakhir”**, yaitu tipe kaum materialis yang menganggap jiwa sebagai fungsi proses-proses tubuh (dan yang – kita tambahkan – dinamakan oleh Wundt berdiri di tengah-tengah antara Spinozisme dan materialisme absolut***).

Itu adalah wajar bahwa penilaian W.Wundt adalah sangat menarik. Tapi yang paling menarik di sini adalah hal, bagaimana tuan Yuskevic menghadapi buku-buku dan artikel-artikel tentang filsafat yang dibentangkan. Itu – adalah bentuk tipikal bagaimana kaum Machis kita menghadapi persoalan. Petrushka-nya Gogol membaca dan menemukan hal yang sangat menarik, bahwa dari huruf-huruf selalu ditemukan kata-kata. Tuan Yuskevic membaca karya-karya Wundt dan menemukan “hal yang menarik” bahwa Wundt menuduh Avenarius sebagai penganut materialisme. Kalau Wundt tidak benar, maka mengapa kiranya tidak membantahnya? Kalau dia benar mengapa kiranya tidak menjelaskan pertentangan materialisme dengan empiriokritisisme. Tn Yuskevic menemukan apa yang menarik, yaitu apa yang dikatakan oleh Wundt, tapi dalam kenyataan untuk menganalisanya orang Machis tersebut menganggap samasekali kerja yang tanpa guna (mungkin sebagai akibat dari prinsip “berfikir secara hemat”)

* Oscar Ewald. *Richard Avenarius als Begründer des Empiriokritismus*., Brl. 1905, S.66. (Oscar Ewald. Richard Avenarius sebagai pembentuk empiriokritisisme” Berlin, 1905, hal. 66. Red).

** P.Yuskevic. “Materialisme dan Realisme Kritis” SPB, 1908, hal. 5

*** W.Wundt. *Über naive und kritischen Realismus*” dalam *Philosophische Studien*” (21) , Bd. XIII, 1897, S.334. (W.Wundt. “Tentang Realisme Ilmiah Dan naïf” di dalam *Penyelidikan-penyelidikan filosofis*” Jild.XIII, 1897, hal. 334. Red.).

Masalahnya terletak dalam hal, bahwa dengan memberitahukan kepada pembaca tuduhan Wundt terhadap Avenarius sebagai penganut materialisme dan dengan bungkam akan hal itu, bahwa Wundt menganggap sebagian segi dari empiriokritisisme adalah materialisme dan sebagian segi lain – idealisme, sedangkan hubungan antara segi-segi itu dibuat-buat, -- maka Yuskevic samasekali memutarbalikkan masalah. Ataukah gentleman ini secara absolut tidak mengerti tentang apa yang dibaca, atau ia dibimbing oleh maksud-maksud untuk dengan cara penipuan memuji diri lewat Wundt: dan kita, katanya, adalah profesor-profesor resmi yang bukan dianggap sebagai orang-orang yang bingung tapi sebagai orang-orang materialis.

Artikel Wundt yang disebutkan itu berupa buku besar (lebih dari 300 halaman). Yang diperuntukkan bagi penganalisaan yang sangat mendetil mula-mula tentang aliran immanentis, kemudian tentang aliran kaum empiriokritis. Mengapa Wundt menyatukan dua aliran itu? Sebab dia menganggap mereka adalah saudara kembar, dan pendapat itu, yang juga dimiliki oleh Mach, Avenarius dan Petzoldt dan kaum immanentis, sebagaimana kita lihat di bawah nanti, adalah tanpa syarat adil. Wundt, dalam bagian pertama dari artikel yang disebutkan tadi menunjukkan, bahwa kaum immanentis – adalah orang-orang idealis, subyektivis, penganut fideisme. Itu, sekali lagi sebagai kita lihat di bawah nanti, adalah samasekali pendapat yang adil, yang hanya dikemukakan oleh Wundt sendiri dengan tekanan balas keserjanaan profesor yang tidak perlu, dengan kehalusan-kehalusan dan catatan-catatan yang tidak perlu, yang menjelaskan fakta-fakta, bahwa Wundt sendiri idealis dan fideis. Dia mengumpati kaum immanentis bukan karena hal, bahwa mereka adalah kaum idealis dan menganut fideisme, tapi karena hal, bahwa menurut pendapatnya, mereka datang pada prinsip besar ini secara tidak tepat. Selanjutnya, bagian kedua dan ketiga dari karangan Wundt diperuntukkan bagi empiriokritisisme. Lagi pula dia secara definitif menunjukkan bahwa prinsip prinsip yang sangat penting daripada empiriokritisisme (pengertian tentang “pengalaman” dan tentang “koordinasi prinsipil”, tentang mana kita akan berbicara di bawah nanti) padanya identik dengan kaum immanentis (*die empirokritische in Ubereinstimmung mit der*

immanenten Philosophie annimmt, S.382 artikel Wundt). Prinsip-prinsip teoritis lain dari Avenarius dipinjam dari materialisme, dan secara keseluruhan empiriokritisisme adalah “paduan campur aduk” (*bunte Mischung*, S.57 dari artikel tadi), dalam mana bagian-bagian penyusun yang berbeda-beda samasekali tidak berhubungan satu sama lain” (*an sich einander vollig heterogin sind*. Hal 56).

Pada sejumlah potongan-potongan materialis bercampur aduk dengan Avenarius-Mach, yang diajukan oleh Wundt terutama ajaran pertama tentang “deret hidup yang tidak tergantung”. Kalau tuan bertolak dari “sistim C” itu adalah (demikianlah ota manusia atau pada umumnya sistim syaraf ditandai oleh Avenarius – penggemar besar akan permainan istilah baru kesarjanaaan) – kalau hal-hal yang psykhis bagi tuan-tuan adalah fungsi otak, maka “sistim C” itu adalah “substansi metafisis”, -- Kata Wundt (hal. 64 dari artikel tersebut), maka ajaran tuan adalah materialisme. Perlu dikatakan, bahwa yang dinamakan oleh banyak kaum idealis dan semua kaum agnostikus (di antaranya pengikut Kant dan Hume) sebagai kaum metafisis adalah kaum materialis, sebab menurut hemat mereka, pengakuan adanya dunia luar secara tak tergantung dari kesadaran manusia, seolah-olah adalah jalan keluar dari batas-batas pengalaman. Tentang terminologi itu dan tentang ketidak-tepatannya dari titik tolak Marxisme, kita akan berbicara di tempatnya sendiri. Sekarang yang perlu kita catat adalah hal, bahwa justru pengakuan deret “yang tak tergantung” yang ada Avenarius (demikian juga yang ada pada Mach, yang menyatakan fikiran yang sama dengan kata-kata lain) adalah – menurut pengakuan secara umum oleh para ahli filsafat dari bermacam-macam partai, yaitu dari bermacam-macam aliran dalam filsafat – dipinjam dari materialisme. Kalau tuan bertolak dari hal, bahwa semua yang ada adalah perasaan atau benda adalah kompleks-kompleks perasaan, maka tanpa merusak semua pangkal pendapat dasar tuan, tanpa merusak semua filsafat “tuan”, tidak bisa tuan sampai pada suatu hal, bahwa dengan tak tergantung dari kesadaran kita ada hal-hal yang fisis dan bahwa perasaan adalah fungsi daripada materi yang terorganisir secara tertentu. Mach dan Avenarius mencampur adukkan di dalam filsafatnya pangkal pendapat idealis dasar dengan kesimpulan-

kesimpulan materialis yang sepotong-sepotong justru karena hal, bahwa teori mereka –contoh daripada “sup campur aduk eklektis” (22) tentang mana Engels berkata dengan pencemoohan yang wajar*.

Di dalam karangan filsafat terakhir Mach “Pemahaman dan Kesesatan”, cet. ke-2, th. 1906, *Eklektisme* itu tampak dengan menonjol. Kita sudah melihat bahwa di sana Mach menyatakan: “tak ada kesukaran apapun untuk membangun segala macam elemen fisis dari perasaan, yaitu dari elemen-elemen *psykhis*”, dan dalam buku itu juga kita baca: “Ketergantungan di luar U (= *Umgrenzung*, yaitu batas ruang tubuh kita”, seite 8) adalah fisika dalam arti yang luas” (S.323, § 4). “Agar supaya dalam wujud yang murni mendapatkan (*rein erhalten*) ketergantungan itu, mutlak sedapat mungkin meniadakan pengaruh pengamat, yaitu elemen-elemen yang terletak di dalam U” (di sana juga). Ya. Ya. Mula-mula burung gereja menjanjikan mau membakar laut, yaitu membangun elemen-elemen fisis dari elemen-elemen *psykhis*, kemudian ternyata, bahwa elemen-elemen fisis terletak di luar batas elemen-elemen *psykhis* yang terletak di dalam tubuh kita !! Filsafat yang menarik !

Contoh lagi: “Gas yang murni (yang ideal, *vollkommenes*), cairan yang murni, benda yang sungguh-sungguh elastis tidak ada; ahli ilmu fisika tahu, bahwa angan-angan hanya mendekati saja dengan fakta-fakta, secara semau-maunya saja menyerdahkan mereka; dia tahu tentang penyimpangan, yang tidak bisa disingkirkan (S.418, § 30).

Tentang penyimpangan (*Abweichung*) mana di sini dibicarakan? Penyimpangan apa dari apa? Fikiran (teori fisika) dari fakta-fakta. Lantas apakah fikiran, ide itu? Ide adalah “jejak-jejak perasaan” (S.9). Lantas apakah fakta itu? Fakta adalah “kompleks-kompleks perasaan”; jadi, penyimpangan jejak perasaan dari kompleks perasaan tidak bisa disingkirkan.

Apa artinya itu? Itu berarti bahwa Mach lupa teorinya sendiri dan ketika memulai berbicara tentang berbagai macam soal-soal

fisika, menganalisa secara sederhana tanpa keber-belit-belitan idealis, artinya secara materialis. Semua “kompleks perasaan” dan semua kebijaksanaan Berkeleianisme terbang kabur. Teori para ahli fisika ternyata adalah cerminan dari benda-benda, cairan-cairan, gas-gas yang ada di luar kita dan tak tergantung dari kita, di mana cerminan itu, sudah barang tentu, mendekati, tapi tidak benar menamakan pendekatan atau penyerdehanaan itu sebagai “yang semau-maunya”. Pada kenyataannya perasaan di sini dipandang oleh Mach justru demikian sebagaimana dipandang oleh semua ilmu alam yang tidak “dibersihkan” oleh murid-murid Berkeley dan Hume, yaitu sebagai gambaran daripada dunia luar. Teori Mach sendiri adalah idealisme subyektif, tapi kalau faktor obyektivitet membutuhkan, -- Mach tanpa malu-malu menempatkan pada analisisnya pangkal pendapat daripada teori pemahaman yang berlawanan, yaitu pangkal pendapat materialis. Seorang idealis yang konsekwen dan seorang reaksioner dalam filsafat yang konsekwen Eduard Hartmann, yang simpati dengan perjuangan Mach melawan materialisme, sampai mendekati kebenaran, dengan menyatakan, bahwa posisi filosofis Mach adalah “campuran (*Nichtunter Scheidung*) realisme naïf dengan ilusionisme”** Itu benar. Ajaran bahwa benda adalah kompleks perasaan dan sebagainya, adalah ilusionisme absolut, yaitu solipsisme, sebab dari titik tolak itu seluruh dunia --

* Kata pendahuluan bagi “*Ludwich Feuerbach*” ditanda tangani dalam bulan Februari 1888. Kata-kata Engels itu mengenai filsafat keprofesoran Jerman pada umumnya. Kaum Machis yang menghendaki menjadi kaum Marxis, karena tidak bisa mengerti arti dan isi dari fikiran Engels itu, bersembunyi kadang-kadang di balik kata-kata: “*Engels belum tahu Mach*”. (Frits Adler dalam “*Materialisme Historis*”) hal. 370). Berdasarkan pada pendapat apa itu? Pada satu hal bahwa Engels tidak mengutip Mach dan Avenarius? Dasar-dasar yang lain tidak ada, dasar itu tak berlaku, sebab dari kalangan kaum eklektis tak seorangpun namanya disebut oleh Engels, sedangkan untuk tidak mengetahui Avenarius yang sejak tahun 1876 menerbitkan filsafat “ilmiah” tiga bulanan, untuk tidak mengetahui dia, masakan Engels bisa.

** Eduard von Hartmann. “*Die Weltanschauung der modernen Physik*” Lpz.1902, S.219.(Eduard von Hartmann. “*Pandangan Dunia Fisika Modern*”, Leipzig, 1902, hl. 219.Red.)

lain dan tak bukan adalah ilusi saya. Sedang analisa Mach yang kita ajukan, sebagaimana sederet lain analisa nya yang sepotong-sepotong, adalah apa yang disebut “realisme naïf”, yaitu teoti pemahaman materialis yang secara tak sadar, secara instingtif dipinjam dari ahli-ahli ilmu alam.

Avenarius dan profesor-profesor yang mengikuti jejaknya, berusaha menutupi campuran itu dengan teori “koordinasi prinsipil”. Kita sekarang beralih ke penelitiannya tapi lebih dulu kita selesaikan masalah tentang tuduhan terhadap Avenarius sebagai seorang materialis. Tuan Yuskevic, yang merasa bahwa reaksi Wundt yang tidak dia mengerti –begitu menarik, tidak tertarik sendiri atau tidak memiliki maksud baik untuk memberi tahukan kepada pembaca, bagaimana murid-murid dekat dan penerus-penerus Avenarius memandang tunduhan itu. Pada hal, hal itu perlu untuk menjelaskan masalahnya, kalau kita tertarik pada masalah tentang hubungan filsafat Marx, yaitu materialisme ke filsafat empiriokritisisme. Kemudian, kalau Machisme adalah kekacau-balauan, campuran materialisme dan idealisme, maka penting untuk diketahui, ke mana menjurus –kalau boleh dikatakan begitu – aliran itu, kalau kaum idealis resmi melemparkan dia dari dirinya karena konsepsinya pada materialisme.

Wundt dijawab oleh dua murid-murid Avenarius yang lebih murni dan lebih ortodoks. J.Petzoldt dan Fr. Carstanjen. Petzoldt dengan kemarahan yang penuh kebanggaan menolak tuduhan yang memalukan bagi profesor Jerman sebagai penganut materialisme dan mengutip Pada apa kiranya pembaca mengira? Pada “Prolegomena” Avenarius, di mana, katanya termusnahkan pengertian substansi! Teori yang enak dipakai, di mana boleh mencakup ke dalamnya baik karya-karya idealis tulen maupun pangkal pendapat materialis yang secara semau-maunya diambil! “Kritik Atas Pengalaman Bersih” Avenarius, sudah barang tentu, tidak bertentangan dengan ajaran itu – yaitu materialisme, -- tulis Petzoldt, -- tapi dia juga sedikit sekali bertentangan dengan ajaran spiritualisme yang bertentangan secara langsung “ *. Pertahanan

yang unggul ! Engels mengatakan itu sup campur aduk yang miskin dan eklektis. Bogdanov, yang tidak mau mengakui dirinya sebagai seorang Machis dan yang mau agar diakui (dalam filsafat) sebagai seorang Marxis, mengikuti Petzoldt. Dia menganggap bahwa “empiriokritisisme tidak tersangkut paut dengan materialisme, dengan spiritualisme, dengan metafisika pada umumnya”**, bahwa “kebenaran terletak bukan dalam ‘tengah-tengah yang bersifat emas’ antara aliran-aliran yang saling bertentangan” (materialisme dan spiritualisme), “Tapi diluar kedua-duanya” ***. Pada kenyataannya apa yang tampak oleh Bogdanov sebagai kebenaran adalah kekacau-balauan, kegentayangan antara materialisme dan idealisme.

Carstanjen, ketika membantah Wundt, menulis bahwa dia sungguh-sungguh menolak “penyelipan (Unterschiebung) faktor-faktor materialis”, “yang samasekali asing bagi kritik pengalaman bersih”**** “Empiriokritisisme adalah skeptisisme cat’exochn (terutama) terhadap isi pengertian” Sekelumit kebenaran ada di dalam kenetralan Machisme yang digaris-bawahi dengan tandas itu: koreksi Mach dan Avenarius pada idealisme mereka yang mula pertama secara keseluruhan (koreksi tadi, pent.) mengarah ke pengijinan konsesi yang separ-separo kepada materialisme. Titik tolak yang konsekwen daripada Berkeley: dunia luar adalah perasaan saya, --

* J.Petzoldt. “Einf. I.d.d Ph. D.r. Erf”, Bd.I, S.351, 352. (*Einführung in die Philosophie der reinen Erfahrung*”, Bd.I,S.351,352. –J.Petzoldt “Pembukaan Dalam Filsafat Pengalaman Bersih”, jil. I, hal. 351-352.Red.)

** “Empiriokritisme”, bk.1, cet. ke-2, hal. 21

*** Di dalam buku itu juga hal. 93.

****Fr.Carstanjen. “*Der Empiriokritisismus, zugleich eine Erwiderung auf W.Wundt’s Aufsätze*”, Vierteljahrsschr. F. wiss. Philos.” Jahrg. 22 (1898), S.73 dan 213. (*Vierharsschrift fur wissenschaftliche Philosophie*”, Jahrga. 22 (1898), SS.73 eqn 213 – Fr.Carstanjen. “Empirokritisisme, dalam waktu yang bersamaan – Jawaban pada artikel W.Wundt”, “Tiga Bulanan filsafat Ilmiah”, tahun terbitan ke-22 (1898), hal. 73 dan 213. Red.)

diganti kadang-kadang dengan titik tolak Hume: saya disingkirkan masalah tentang hal , adakah sesuatu di balik perasaan saya. Dan titik tolak agnostisisme itu tak terelakkan mengutuk keseimbangan antara materialisme dan idealisme.

3. Koordinasi Prinsipil Dan “Realisme Naif”

Ajaran Avenarius tentang koordinasi prinsipil dibentangkannya di dalam “Pengertian Manusia Tentang Dunia” dan di dalam “Catatan-Catatan”. Yang tersebut terakhir itu ditulis agak belakangan dan Avenarius di sini menekankan, bahwa pembentangan, memang, sedikit lain, bukannya sesuatu yang berbeda dari “Kritik Pengalaman Bersih”, tapi sama saja (“Bemerk”*. 1894, S.137 dalam majalah yang dikutip). Hakekat dari ajaran itu – adalah keadaan tentang “koordinasi yang tak terpisahkan (unauflosliche)” (yaitu saling hubungan) “Aku kita (des ich) dengan alam sekitar “ (S.146). “Dengan mengatakan secara filosofis, -- kata Avenarius di sini juga – bisa dikatakan: Aku dan bukan Aku”. Baik yang satu maupun yang lain, baik Aku kita maupun alam sekitar, kita “selalu mendapatkan secara bersama” (*immer ein Zuzamen – Vorgefundenes*). Tak ada pelukisan penuh yang manapun yang ada (atau yang kita temukan: *des Vorgefundenen*) yang bisa mencakup “alam sekitar” tanpa sesuatu Aku (*ohne ein ich*), yang merupakan pemilik alam sekitar itu, -- paling tidak Aku yang melukiskan apa yang kita temukan itu” (*das Vorgefundene*, S.146). Dalam hal ini Aku disebut komponen-pusat daripada koordinasi, alam sekita disebut – komponen-lawan (*Gegenlied*). (Lihat “*Dermensliche Weltbegriff*”**... cet. ke-2, 1905, hal. 83–84, § 148 dan seterusnya).

Avenarius menuntut pengakuan, bahwa dengan ajaran itu dia mengakui seluruh keberhargaan apa yang disebut realisme naïf, yaitu pandangan yang naïf, yang biasa, yang tidak filosofis darimana semua orang yang tidak merenung-renung tentang hal, mereka ada atau tidak ada, ada atau tidak ada alam sekitar, dunia luar. Mach dengan menyatakan solidaritas kepada Avenarius juga berusaha mengenalkan diri sebagai pembela “realisme naïf” (“Analisa

Perasaan”, hal. 39). Kaum Machis Rusia, semua saja tanpa kecuali, telah percaya pada Mach dan Avenarius, bahwa itu adalah betul-betul pembelaan “realisme naïf”: diakui Aku, diakui alam sekitar – apa yang kalian perlukan lagi?

Di sini untuk mengerti pada pihak siapa dan bagaimana tingkat kesungguhan kenaifan mereka, maka kita memulai dari tempat yang agak jauh. Inilah percakapan populer antara seorang ahli filsafat dengan seorang pembaca:

“Pembaca: Harus ada sistim daripada benda-benda (menurut pandangan filsafat biasa), dan dari benda-benda harus dilahirkan kesadaran”

“Ahli filsafat: sekarang engkau berbicara menuruti jejak para ahli filsafat profesional.... Dan tidak dari titik tolak akal sehat manusia dan dari kesadaran yang betul-betul....

“ Katakanlah kepada saya dan fikirlah baik-baik sebelum menjawab: munculkan padamu atau di hadapanmu sesuatu benda secara lain, kecuali bersama dengan kesadaran atas benda itu atau lewat kesadaran atasnya”

“Pembaca: kalau saya memikirkan baik-baik atas masalahnya, maka saya harus setuju denganmu.”

“Ahli filsafat : Sekarang engkau berbicara dari diri sendiri, dari jiwamu sendiri Janganlah berusaha meloncat dari diri sendiri, janglah mencakup lebih dari apa yang bisa kau cakup (atau tangkap), yaitu kesadaran dan (huruf miring dari ahli filsafat) benda, benda dan kesadaran; atau lebih tepatnya: bukan yang satu atau yang lain secara terpisah-pisah, tapi apa yang kemudian teruraikan menjadi yang satu dan yang lain, apa yang tanpa syarat merupakan obyektif-subyektis dan subyektif-obyektis”.

* *Bemerkung zum Begriff des Gegenstandes der Psychologie*” – “Catatan Manusia Tentang Matapelajaran Psykhologi” Red.

** “Pengertian Manusia Tentang Dunia” Red.

Itulah hakekat daripada koordinasi prinsipiil empiriokritis daripada pembela baru “realisme naïf” oleh positivisme terbaru ! Ide tentang koordinasi “yang tak terpisahkan” dibentangkan di sini dengan penuh kejelasan dan justru dari titik tolak , seolah-olah pembelaan yang sebenarnya daripada pandangan manusia yang biasa, yang tak terputar balikkan oleh kebijaksanaan “para ahli filsafat profesionil”. Pada hal , percakapan yang diajukan itu diambil dari karangan yang terbit dalam tahun 1801 dan ditulis oleh wakil yang klasik daripada idealisme subyektif Johann Gottlieb Fichte*.

Suatu yang lain, kecuali pengulang-ulangan idealisme subyektif, maka tidak ada sesuatu apapun dalam ajaran-ajaran Mach dan Avenarius yang kita telaah itu. Tuntutan mereka bahwa mereka seolah-olah mengungguli di atas materialisme dan di atas idealisme, seolah-olah mereka menyingkirkan pertentangan titik tolak yang berjalan dari benda ke kesadaran dan titik tolak yang sebaliknya, -- itu adalah tuntutan kosong daripada pembaruan Fichteisme. Fichte juga menggambarkan, seolah-olah dia “secara tak terputus-putus” menghubungkan “aku” dengan “alam sekitar” , kesadaran dengan benda, seolah-olah dia yang “menyelesaikan” masalah dengan bertolak dari hal, bahwa manusia tidak bisa melompat dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, terulangilah argumen Berkeley: saya merasakan hanya perasaan saya sendiri, saya tidak mempunyai hak untuk menganggap “obyek di dalam dirinya” di luar perasaan saya. Perbedaan cara-cara menyatakan oleh Berkeley dalam tahun 1710, oleh Fichte dalam tahun 1801, oleh Avenarius dalam tahun –tahun 1891-1894, sedikitpun tidak mengubah masalahnya yaitu garis filsafat dasar idealisme subyektif. Dunia adalah perasaan saya; yang bukan-Aku “terajukan (terbuat, terproduksi) oleh Aku kita; benda tak putus-putusnya berhubungan dengan kesadaran; koordinasi yang tak terputus Aku kita dengan alam sekitar adalah koordinasi prinsipiil empiriokritis; -- itu adalah prinsip yang itu-itu juga, adalah barang rongsokan yang itu-itu juga yang dipersolek atau dipersolek kembali dengan merek.

Pengambilan sumber pada “realisme naïf”, yang seolah-olah dibela oleh filsafat semacam itu, adalah sofisme yang paling murah. “Realisme naïf” daripada akal sehat manusia yang belum pernah tinggal di rumah gila atau di dalam ilmu pengetahuan ahli-ahli filsafat idealis, terletak dalam hal, bahwa benda, alam sekitar, dunia selalu ada tidak tergantung dari perasaan kita, dari kesadaran kita, dari Aku kita dan dari manusia pada umumnya. Pengalaman (bukan dalam arti kata Machis, tapi dalam arti kata manusia) yang itu-itu tadi, yang membentuk di dalam diri kita keyakinan yang teguh, dan bukan kompleks-kompleks yang sederhana daripada perasaan – perasaan saya yang tinggi, yang rendah, yang kuning, yang keras dsb., -- pengalaman itu tadi membentuk keyakinan kita dalam hal bahwa benda, , dunia, alam sekitar ada tanpa tergantung dari kita. Perasaan kita, kesadaran kita adalah sekedar gambaran dari dunia luar, dan dengan sendirinya bisa dimngerti, bahwa cerminan tidak bisa ada tanpa tergantung dari yang mencerminkan, tapi yang dicerminkan bisa ada tanpa tergantung dari yang mencerminkan. Keyakinan “yang naïf” daripada umat manusia secara sadar diletakkan oleh materialisme sebagai dasar teori pemahamannya.

Tidakkah penilaian yang demikian atas “koordinasi prinsipil” merupakan hasil dari prasangka materialisme melawan Machisme? Sedikitpun tidak. Para spesialis ahli filsafat yang asing dari segala kecenderungan terhadap materialisme, bahkan yang membencinya dan yang menggunakan sistim-sistim yang ini atau yang itu daripada idealisme, setuju akan hal, bahwa koordinasi prinsipil Avenarius & Co adalah idealisme Subyektif . Misalnya Wundt, reaksi yang menarik siapa tidak dimengerti oleh tuan Yuskevic, secara langsung berkata, bahwa teori Avenarius, di mana seolah-olah tak mungkin pelukisan yang penuh atas sesuatu yang ada atau

* Johann Gottlieb Fichte. *Sonnenklarer Bericht an das grossere Publikum uber das eigentliche Wasen der neuesten Philosophie, -- Ein Versuch die Leser zum verstehen zu zwingen*”, Berlin, 1801, SS.178-180 (Johann Gotlieb Fichte. “Pemberitahuan yang jelas bagaikan matahai kepada publik yang luas tentang hakekat yang sebenarnya daripada filsafat terbaru. – Usaha memaksa pembaca untuk mengerti”, Berlin, 1801, hal. 178-180. Red.).

yang kita temukan tanpa sesuatu Aku, tanpa pengamat atau tapa yang melukiskan, merupakan “campur aduk palsu atas isi daripada pengalaman yang sungguh-sungguh dengan penganalisaan tentangnya”. Ilmu fisika, -- kata Wundt, -- samasekali diabstraksi dari semua pengamat. “Sedang abstraksi semacam itu mungkin karena hal, bahwa dalam setiap isi pengalaman, ada suatu keharusan untuk melihat (hinzudenken. Arti sesungguhnya: memikirkan) dari individu yang mengalami pengalaman, karena hal, bahwa keharusan tadi, yang diterima oleh filsafat empiriokratis dengan persetujuan filsafat immanentis, pada umumnya adalah anggapan yang secara empiris tidak mempunyai dasar dan yang timbul dari campuran palsu antara isi pengalaman yang sungguh-sungguh dengan penganalisaan tentangnya” (sitiran dari artikel, S.382). Sebab kaum immanentis (Schuppe, Rehmke, Leclair, Schubert-Soldern), yang menunjukkan sendiri – bagaimana kita lihat di bawah nanti – simpatinya yang sangat terhadap Avenarius, bertolak justru dari ide hubungan yang “tak putus-putus” antara subyek dengan obyek itu. Sedang W.Wundt sebelum menganalisa Avenarius, telah menunjukkan dengan panjang lebar, bahwa filsafat immanentis adalah “modifikasi” Berkeleianisme, bahwa, betapapun kaum immanentis mengkhianati Berkeley, tapi pada kenyataannya, perbedaan kata-kata tidak boleh menutupi kita dari “isi yang lebih mendalam daripada ajaran filsafat”, yaitu Bekeleianisme dan Fichterianisme. *

Penulis Inggris Norman Smith, ketika menganalisa “Filsafat pengalaman Bersih” milik Avenarius, membentangkan kesimpulan itu jauh lebih langsung dan tegas:

“Sebagian besar orang kenal dengan ‘Pengertian Manusia Tentang Dunia’ Avenarius, mungkin setuju dengan hal, bahwa betapapun meyakinkannya kritiknya (terhadap idealisme), hasil positifnya sama sekali bersifat fantasi. Kalau kita mencoba menjelaskan teori pengalamannya demikian, sebagaimana dia akan dibayangkan, yaitu sebagai realistik sejati (genuinely realistic), maka dia tergelincir dari setiap pembentangan yang jelas: seluruh

artinya hanya berisi pengingkaran subyektivisme, yang, katanya dia tumbangkan. Tapi kalau kita terjemahkan istilah-istilah tehnik Avenarius ke dalam bahasa yang lebih sehari-hari, -- maka kita akan melihat, di mana sumber sebenarnya daripada pemistikan itu. Avenarius mengalihkan perhatian dari titik-titik lemah posisinya dengan jalan mengarahkan serangan pokoknya yaitu pada titik lemah: (yaitu titik idealis) “yang merupakan titik maut dalam teorinya sendiri”.** “Yang memberikan pengabdian baik kepada Avenarius di sepanjang jalan pertimbangannya adalah ketidak-tegasaan istilah “pengalaman”. Kadang-kadang istilah itu (experience) berarti orang yang menjalani pengalaman, kadang-kadang berarti apa yang dialami; arti terakhir itu ditandaskan ketika masalahnya berkisar mengenai sifat Aku (*of the self*) kita. Dua arti daripada istilah “pengalaman” itu dalam praktek cocok dengan pembagiannya yang penting menjadi penelaahan yang absolut dan yang relatif” (di atas saya telah menunjukkan arti pembagian itu yang ada pada Avenarius) “dan dua titik tolak itu pada kenyataannya tidak terdamaikan di dalam filsafatnya. Sebab kalau dia menganggap suatu pangkal pendapat sebagai pangkal pendapat yang wajar, yaitu pangkal pendapat, bahwa pengalaman secara ideal dilengkapi dengan fikiran” Penulisan yang penuh atas alam sekitar secara ideal dilengkapi dengan fikiran tentang Aku yang mengamatinya), “maka dia membuat anggapan, yang dia tidak mau menyatukan dengan penegasannya sendiri, yaitu seolah-olah tidak ada sesuatu di luar hubungannya dengan Aku (*to the self*) kita. Pelengkapan yang ideal pada realitet tertentu, yang didapat dari penguraian benda-benda materiil menjadi elemen-elemen yang tidak bisa diterima oleh perasaan kita” (masalahnya berkisar tentang elemen-elemen materiil yang ditemukan oleh ilmu alam, tentang atom-atom, elektron-elektron dsb., dan bukan elemen-elemen reka-rekaan yang dikarang oleh Mach dan

* Artikel yang disitir paragraf C. “*Filsafat Immanentis dan idealisme Berkeley*” SS. 373, 375. Bandingkan 368 dan 407 Tentang ketidak-terelakkannya solipsisme dari titik tolak itu, S.381.

** Norman Smith. “*Avenarius Philosophy of Pure Experience*” dalam “*Mind*” (23) vol XV, 1906, hal. 27-28. Red)

Avenarius), “atau dari pelukisan atas bumi pada saat-saat ketika seorang makhlukpun belum ada di atasnya, -- itu, untuk secara tepat dikatakan, bukan pelengkapan atas hal, apa yang kita alami. Itu hanya melengkapi satu dari matarantai-matarantai koordinasi yang telah dikatakan oleh Avenarius, bahwa mereka tak terpisahkan. Itu mengarahkan kita ke satu hal, apa yang tidak hanya kapanpun tidak pernah teralami (tak pernah menjadi sasaran pengalaman, *has not been experienced*) tapi ke satu hal, apa yang kapanpun dan dengan jalan apapun tak bisa dialami oleh makhluk-makhluk semacam kita-kita ini. Tetapi di sini datanglah membantu Avenarius arti dobel dari istilah: pengalaman. Avenarius menganalisa, bahwa fikiran adalah bentuk pengalaman yang sedemikian juga benarnya (sejatinya, *genuine*) sebagaimana tanggapan panca-indra, sedang dengan begitu dia melangkah mundur kembali pada argumen yang usang (*time-worn*) daripada idealisme subyektif, yaitu bahwa fikiran dan realitas adalah tak terpisahkan, sebab realitas bisa dicerminkan hanya di dalam fikiran, sedangkan fikiran membutuhkan adanya orang yang memikir. Jadi bukannya suatu pemulihan yang orisinal dan mendalam atas realisme, melainkan sekedar pemulihan idealisme subyektif dalam bentuknya yang paling kasar (*crudest*), -- itulah hasil terkahir daripada pertimbangan-pertimbangan positif Avenarius” (p.29).

Mistifikasi Avenarius, yang seluruhnya mengulangi kesalahan Fichte, secara jitu ditelanjangi di sini. Bualan penyingkiran dengan pertolongan istilah “pengalaman” atas pertentangan antara Materialisme (Smith sia-sia berkata: realisme) dengan idealisme mendadak sontak menjadi dongengan, begitu kita beralih ke masalah-masalah konkrit tertentu. Misalnya masalah adanya bumi sebelum manusia, sebelum semua makhluk yang merasa. Kita akan dengan mendetil membicarakan masalah itu. Sedang sekarang kita catat, bahwa yang membuka topeng Avenarius, dari “realisme-nya” yang penuh lamunan, bukan hanya Norman Smith, penentang teorinya, melainkan juga seorang immanentis W.Schuppe yang dengan hangat menyambut terbitnya

“Pengertian Manusia Tentang Dunia” sebagai pembenaran realisme naïf * . Masalahnya terletak dalam hal, bahwa terhadap “realisme” yang begitu, yaitu terhadap Mistifikasi yang demikian atas materialisme, yang disodorkan oleh Avenarius, sepenuhnya setuju W.Schuppe. Terhadap “realisme” yang begitu,-- tulisnya kepada Avenarius, -- saya selalu menuntut dengan hak yang sedemikian besar sebagaimana tuan, hochverehrter Herr College (yang terhormat tuan kolega), sebab saya seorang immanentis, difitnah seolah-olah saya seorang idealis subyektif. Pengertian saya tentang pemikiran.... Secara baik sekali harmonis (verträgt sich vortrefflich) dengan “teori pengalaman bersih” tuan, tuan kolega yang terhormat (S.384). “Hubungan dan ketidak-terputusan antara dua anggota koordinasi” pada kenyataannya hanya diberikan oleh Aku kita (das ich, yaitu kesadaran sendiri yang abstrak, yang Fichteis, fikiran yang terpisah dari otak). “Apa yang hendak tuan buang, maka tuan hanya memaksudkan dengan diam diri”, -- tulis Schuppe (hal. 388) kepada Avenarius. Dan sulit untuk dikatakan, siapa yang lebih menyakitkan dalam menyingkap topeng mistifikator Avenarius, -- Smith-kah dengan pembentangannya yang langsung dan jelas, atau Schuppe dengan reaksinya yang penuh kegairahan atas karya penutup Avenarius. Di dalam filsafat, -- ciuman Wilhelm Schuppe sedikitpun tidak lebih baik daripada dalam politik ciuman Peter Struve atas tuan Menshikov. (24)

Sama juga masalahnya dengan O.Ewald yang memuji Mach karena tidak menyerah terhadap materialisme, berbicara tentang koordinasi prinsipil: “kalau membicarakan saling hubungan komponen-pusat dengan komponen lawan dari keharusan gnosiologis, dari mana tidak mungkin ada konsesi, maka betapapun kata “empiriokritisme” ditulis dengan cap huruf-huruf besar dan penuh teriakan, -- itu berarti berdiri pada satu titik tolak yang sama sekali tidak berbeda dengan idealisme absolut” (istilah tidak benar; seharusnya dikatakan idealisme subyektif, sebab

 * Lih. Surat Terbuka W.Schuppe kepada R Avenarius dalam “*Viertjahr. F. wiss. Philos.*” Bd. 17, 1893, SS. 368-388. (*Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*”, jil. 17, 1893, hal. 364-388.Red.)

idealisme absolut Hegel berdamai dengan adanya bumi berdamai dengan adanya bumi, alam, dunia fisis tanpa manusia, dengan menganggap alam hanya sebagai “peralihan diri” daripada ide absolut). “Sebaiknya, apabila tidak patuh dengan konsekwen pada koordinasi itu dan memberikan kepada komponen-lawan suatu kebebasannya, maka sekali gus akan berdatangan kemungkinan-kemungkinan metafisis, khususnya ke arah realisme transendentil”. (Kutipan dari karangan, hal.56-57).

Yang dinamakan metafisika dan realisme transendentil oleh tuan Friedlander yang bersembunyi di balik nama samaran Ewald, adalah materialisme. Dia sendiri dengan mempertahankan salah satu dari jenis idealisme, sepenuhnya setuju dengan Machisme dan dengan Kantianisme dalam hal, bahwa materialisme adalah metafisika, “dari awal sampai akhir adalah metafisika yang paling liar” (hal. 134). Tentang “transensus” dan ke-metafisika-an materialisme, dia adalah orang sepaham dengan Bazarov dan semua kaum Machis kita, dan tentang hal itu, nanti kita terpaksa berbicara secara khusus. Sedang di sini perlu untuk dicatat, sekali lagi, bagaimana dalam kenyataannya menghilang tuntutan yang kosong dan pedantis (ilmiah semu, Pent.) untuk mengungguli idealisme dan materialisme, bagaimana masalahnya diajukan dengan pertentangan yang tajam. “Memberi kebebasan kepada komponen-lawan”, itu berarti, (kalau diterjemahkan dari bahasa Avenarius yang sukar dan dibikin-bikin ke dalam bahasa manusia yang sederhana) menganggap alam, dunia luar tak tergantung dari kesadaran dan perasaan manusia, dan itu adalah materialisme. Membangun teori pemahaman bertolak dari hubungan yang tak terpisahkan antara obyek dengan perasaan manusia (“kompleks perasaan” = benda; “elemen-elemen dunia” identik di dalam yang psykhis dan di dalam yang fisis; koordinasi Avenarius dsb.) berarti secara tak terelakkan terpelanting ke idealisme. Demikianlah kebenaran yang sederhana dan yang tak terelakkan, yang dengan sedikit perhatian saja mudah ditemukan di bawah tumpukan istilah-istilah ilmiah semu dari Avenarius, Schuppe, Ewald dll. yang paling sukar, yang secara

sengaja untuk mengaburkan masalah dan yang menjauhkan massa yang luas dari filsafat.

“Pendamaian” teori Avenarius dengan “realisme naïf” pada akhirnya menimbulkan keraguan bahkan pada murid-muridnya sendiri. R.Willy, misalnya, berkata, bahwa pengesahan yang biasa, seolah-olah Avenarius mendekat ke “realisme naïf”, harus dimengerti cum grano salis*. “Sebagai dogma, realisme naïf tak lain dan tak bukan adalah kepercayaan pada benda dalam dirinya, yang ada di luar manusia (*ausserpersonliche*), dalam bentuknya yang teraba-terasakan”**. Dengan kata-kata lain: satu-satunya teori pemahaman yang betul-betul dibentuk dengan kesesuaian yang sebenarnya dengan “realisme naïf” dan bukan kesesuaian yang dilamun, menurut Willy sudah barang tentu adalah materialisme. Tapi dia terpaksa mengakui, bahwa kesatuan “pengalaman”, kesatuan “aku dengan alam sekita dipulihkan oleh Avenarius di dalam “Pengertian Manusia Tentang Dunia” “ dengan pertolongan sederet pengertian-pengertian pembantu dan perantara yang sukar dan kadang-kadang sangat dibuat-buat” (171). “Pengertian Manusia Tentang Dunia” yang merupakan reaksi melawan idealisme Avenarius yang mula pertama, “sepenuhnya memiliki watak pendamai (*eines Ausgleiches*) antara realisme naïf akal sehat dengan teori pemahaman idealis dari filsafat akademis. Tapi kiranya saya tidak ingin membenarkan bahwa pendamaian semacam itu bisa memulihkan kesatuan dan keutuhan pengalaman” (Willy berkata: Grunderfahrung, artinya pengalaman dasar; lagi istilah baru).

Pengakuan yang sangat berharga! Untuk mendamaikan idealisme dengan materialisme, “Pengalaman” Avenarius tidak berhasil, Willy, rupanya, membantah filsafat akademis daripada pengalaman untuk menggantinya dengan filsafat yang tiga kali lebih membingungkan yaitu filsafat daripada pengalaman “dasar”.

* dengan catatan besar. Red.

** R.Willy. “Geg. D. Schulw.” S.170 (*Gegen die Schulwiesheit*”, S.170.Red.)

4. Ada Atau Tidak Alam Sebelum Manusia

Kita sudah melihat, bahwa masalah itu sudah masalah yang secara khusus beracun bagi filsafat Mach dan Avenarius. Ilmu alam secara positif menegaskan, bahwa bumi sudah ada dalam kondisi di mana di atasnya belum ada dan tak mungkin ada baik manusia maupun makhluk hidup yang bagaimanapun. Materi organis adalah gejala yang belakangan, sebagai hasil daripada perkembangan yang berlangsung lama. Jadi, belum ada materi yang merasa, -- belum ada “kompleks perasaan” yang manapun, -- belum ada Aku yang bagaimanapun, yang seolah-olah “secara tak terpisahkan” berhubungan dengan alam sekitar, menurut ajaran Avenarius. Materi adalah yang pertama, fikiran, kesadaran, perasaan adalah hasil dari perkembangan yang sangat tinggi. Demikianlah teori pemahaman materialis, di atas mana secara instingtif berpijak ilmu alam.

Bisa ditanya, tahukan wakil-wakil terkemuka empiriokritisme tentang kontradiksi teori mereka dengan ilmu alam? Tahu dan dengan keras mengajukan problem, dengan pertimbangan-pertimbangan yang bagaimana seharusnya disingkirkan kontradiksi itu. Yang secara khusus menarik dari titik tolak materialisme adalah tiga pandangan mengenai hal itu, yaitu pandangan Avenarius sendiri, kemudian pandangan murid-muridnya J.Petzoldt dan R. Willy.

Avenarius berusaha menyingkirkan kontradiksi dengan ilmu alam dengan pertolongan teori komponen-pusat yang “potensiil” di dalam koordinasi. Sebagaimana kita ketahui, koordinasi berada dalam hubungan yang “tak terpisahkan” antara Aku dengan alam sekitar (=”komponen lawan”), kalau “komponen pusat” berupa embrio? Sistem embrio C, -- jawab Avenarius, -- adalah “komponen pusat potensiil dalam hubungan dengan alam sekitar individual di masa depan” (“Catatan”, hal 140, dari buku yang disitir). Komponen pusat yang potensiil kapanpun tak sama dengan nol, -- bahkan pada saat ketika belum ada ibu bapa (*elterliche Bestandteile*), dan ada hanya “bagian penyusun alam sekitar” yang mampu menjadi ibu bapa (S.141).

Jadi Koordinasi tak terpisahkan. Menegaskan hal itu bagi seorang empiriokritikus adalah mutlak demi menyelamatkan dasar-dasar daripada filsafatnya, demi perasaan dan kompleks-kompleksnya. Manusia adalah komponen pusat tidak sama dengan nol, dia masih berada sebagai komponen pusat yang potensiil! Bisa merasa heran, sebagaimana bisa ada orang-orang yang bisa memperhatikan secara serius ahli filsafat yang menyuguhkan analisa semacam itu! Bahkan Wundt yang telah mengajukan reserve, bahkan dia sama sekali bukan musuh semua metafisika (yaitu semua fideisme), terpaksa di sini mengakui pemburengan* yang mistis istilah: “potensiil” yang menghancurkan segala macam koordinasi (sitiran karangan hal. 379)

Pada kenyataannya, masakan bisa dengan serius berbicara tentang koordinasi di mana ketidak-terpisahannya terletak dalam hal, bahwa satu daripadanya bersifat potensiil?

Dan apakah itu bukan mistik, bukan prolog yang langsung daripada fideisme? Kalau boleh berfikir tentang komponen pusat yang potensiil dalam hubungannya dengan alam sekitar di masa depan, maka mengapa tidak berfikir tentangnya dalam hubungannya dengan alam sekitar di masa yang lalu, yaitu sesudah matinya manusia? Tuan berkata: Avenarius tidak membuat kesimpulan itu dari teorinya. Ya, dari hal itu teori yang reaksioner dan tak masuk akal itu menjadi lebih pengecut, tapi tidak menjadi lebih baik. Avenarius dalam tahun 1894 tidak membicarakannya sampai akhir atau takut membicarakannya sampai selesai, mau memikirkan terus, tapi coba R.Schubert-Soldern, sebagaimana kita lihat, justru pada teori itu bersumber dalam tahun 1896 yaitu untuk kesimpulan-kesimpulan theologis, yang pada tahun 1896 mendapat sambutan baik dari Mach yang berkata: Schubert Soldern menyusuri “jalan yang sangat dekat” (dengan Machisme) (“Analisa Perasaan”, hal. 4) Engels memiliki hak yang sepenuhnya mengejar Dühring, seorang atheis terbuka karena dia tidak secara konsekwen meninggalkan kelicikan fideisme dalam filsafatnya. Engels beberapa kali menyalahkan — dan itu adalah adil — Dühring

* Pemburengan: dari bahasa Jawa “bureng” = gelap/samar-samar . Pent.

halaman 41

yang materialistis, yang dalam tahun 70-an tidak membuat, paling tidak, kesimpulan theologis. Tapi di negeri kita terdapat orang-orang yang menghendaki agar diakui sebagai kaum Marxis dan menyodorkan kepada massa filsafat yang betul-betul cocok dengan fideisme.

“ Bisa dikira, -- tulis Avenarius di sana juga, -- bahwa justru dari titik tolak empiriokritis, ilmu alam tidak berhak mengajukan pertanyaan tentang periode-periode daripada alam sekitar yang sekarang, periode-periode yang menurut waktu mendahului adanya manusia” S.144). Jawaban Avenarius:”siapa yang menanyakan hal itu, tidak bisa terhindar dari hal, agar berfikir tentang dirinya sendiri” (sich hinzudenken, yaitumenganggap dirinya sendiri hadir dalam kejadian itu). “Pada kenyataannya,- lanjut Avenarius, -- apa yang dikehendaki oleh ahli ilmu alam (meskipun dia cukup jelas dan tidak menyadari tentang hal itu), pada haekatnya adalah sebagai berikut: dengan jalan bagaimana seharusnya ditentukan bumi atau manusia sebelum munculnya makhluk hidup atau manusia, kalau saya berfikir tentang diri sendiri sebagai penonton, -- misalnya sedemikian juga halnya andaikata mungkin, untuk mengamati sejarah planit atau bahkan sistim matahari lain dari bumi kita dengan pertolongan instrumen-instrumen yang disempurnakan”.

Barang tidak bisa ada tanpa tergantung dari kesadaran kita; “kita selalu membayangkan diri kita sendiri, sebagai akal yang berusaha memahami barang itu”.

Teori perlunya kesadaran manusia “membayangkan” tentang setiap barang, tentang alam sebelum manusia, terbentang dalam buku saya dalam paragraf pertama dengan kata-kata “daripada seorang positivis terbaru” R.Avenarius, sedang dalam paragraf kedua – dengan kata-kata daripada seorang idealis subyektif J.G.Fichte *. Sofistika teori itu demikian jelasnya, sehingga tidak enak untuk menganalisisnya. Kalau kita “berfikir” tentang diri sendiri, maka kehadiran kita akan merupakan yang terbayangkan, sedang adanya bumi sebelum manusia adalah kenyataan. Pada kenyataannya menjadi penonton, sebagai contoh kita katakan saja, dari kondisi bumi yang berpijar, manusia tidak bisa, dan “berfikir” tentang kehadirannya pada saat itu adalah abskurantisme, persis sedemikian juga, andaikata saya menjadi pembela neraka dengan argumentasi: kalau saya “membayangkan” diri

sendiri, sebagai penonton, maka kiranya saya bisa melihat neraka.”Perdamaian” empiriokritisisme dengan ilmu alam terletak dalam hal, bahwa Avenarius secara mengemis setuju “membayangkan” tentang apa, yang kemungkinannya tidak diijinkan oleh ilmu alam. Tidak ada seorang yang sedikit terpelajar dan sedikit sehat yang ragu-ragu akan hal, bahwa bumi ada pada saat ketika di atasnya belum bisa ada kehidupan yang bagaimanapun, perasaan yang bagaimanapun, “komponen pusat” yang bagaimanapun, dan, oleh karena itu, semua teori Mach dan Avenarius, dari mana berasal, bahwa bumi adalah kompleks perasaan (benda adalah kompleks perasaan”), atau “kompleks elemen-elemen, adalah mana beridentik yang psykhis dengan yang fisis”, atau “komponen-lawan, di bawah mana komponen pusat tak pernah sama dengan nol”, adalah filsafat abskurantisme, adalah pendorong idealisme subyektif sampai absurd.

J.Petzoldt melihat posisi yang tak masuk akal, ke dalam mana Avenarius terperosok dan merasa malu. Dalam karangannya “Kata Pendahuluan Daripada Filsafat Pengalaman Bersih” (jilid II) dia menyediakan seluruh paragraf yang utuh (ke-65) untuk “masalah tentang kenyataan daripada periode yang dulu (atau yang awal, -- fruhere) dari bumi”.

“Dalam ajaran Avenarius, -- kata Petzoldt, -- Aku (das Ich) memainkan peranan lain daripada Schuppe” (kita ingat, bahwa Petzoldt secara langsung dan terulang-ulang mengatakan: filsafat kita ditegakkan oleh tiga orang: Avenarius, Mach dan Schuppe), “tapi bagaimanapun juga, baranagkali, masih terlalu berarti bagi teorinya” (Petzoldt rupanya dipengaruhi oleh hal, bagaimana Schuppe membuka topeng dari muka Avenarius, dengan mengatakan bahwa baginya, secara faktis, juga semuanya bersandar pada Aku; Petzoldt ingin meralat diri). “Avenarius pada suatu hari berkata, -- sambung Petzoldt, -- ‘Kita bisa, sudah barang tentu memikirkan tempat, dimana kaki manusia, tapi untuk hal, agar supaya bisa memikirkan (garis bawah Avenarius) alam

* Lihat halaman sebelah kiri.

halaman 42

sekitar semacam itu, untuk itu diperlukan apa yang kita tandai dengan Aku (Ich Bezeichnetes), yang merupakan pemilik (huruf miring Avenarius) fikiran itu' ("V.F.wiss.Ph.", 18. Bd., 1894, S.146. Anm. *)”.

Petzoldt menolak:

Tapi masalah penting gnosiologisnya terletak samasekali bukan dalam hal, bisakah kita pada umumnya memikirkan tempat semacam itu, tapi dalam hal memilikikah kita memikirkan dia yang ada atau yang pernah ada secara tak tergantung dari fikiran individual yang manapun.”

Apa yang benar adalah benar. Orang bisa berfikir dan “membayangkan” segala macam neraka, segala macam setan, Lunacarsky bahkan “membayangkan” yah, kita katakan secara lunak kosnepsi keagamaan (25); namun tugas teori pemahaman terletak justru dalam hal, agar menunjukkan ke-tidak riil-an, ke-fantasian, kereaksioneran dari pada pembayangan semacam itu.

“.....Sebab, bahwa bagi pemikiran dibutuhkan sistim C (yaitu otak), itu sudah dengan sendirinya bisa dimengerti bagi Avenarius dan bagi filsafat yang saya pertahankan”....

Tidak benar. Teori Avenarius tahun 1876 adalah teori berfikir tanpa otak. Dan dalam teorinya tahun-tahun 1891-1894 adalah, sebagaimana kita lihat, elemen semacam itu daripada ke-tanpa-artian idealis.

“.....Tapi adakah sistim itu merupakan syarat adanya (huruf miring Petzoldt) kita katakan saja, zaman kedua (Sekundarzeit) daripada bumi”? Dan Petzoldt, megajukan di sini analisa Avenarius yang sudah saya kutip tentang hal, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh ilmu alam, dan bagaimana kita bisa “membayangkan” penonton, -
- menolak:

“Tidak, kami ingin mengetahui, mempunyai hak-kah kita memikirkan bumi dalam zaman yang sangat jauh, demikian sudah adanya, sebagaimana saya memikir dia sudah ada kemarin atau satu menit yang lalu. Atau dalam kenyataannya adanya bumi perlu diberi syarat dengan hal, (sebagaimana dikehendaki Willy), agar kita

memiliki hak paling tidak berfikir, bahwa bersamaan dengan bumi pada waktu itu ada paling tidak suatu sistim C, meskipun dalam tingkat perkembangannya yang sangat rendah?" (tentang ide Willy itu kita sekarang berbicara).

"Avenarius menyingkiri kesimpulan Willy yang aneh dengan pertolongan fikiran, bahwa yang mengajukan pertanyaan tidak bisa menyingkirkan diri (sich wegdenken, yaitu menganggap dirinya tidak hadir.) Atau tidak bisa menghindari hal, agar membayang-bayangkan (sich hinzuuzdenken: lih. "Pengertian Manusia Atas Dunia", S. 130, ed. Jerman pertama). Tapi dengan begitu Avenarius membuat Aku individual daripada orang yang mengajukan masalah atau fikiran tentang Aku tadi, sebagai syarat bukan hanya daripada tindakan sederhana daripada fikiran tentang bumi yang tidak didiami, tapi sebagai syarat daripada hak kita untuk berfikir adanya bumi pada saat itu.

"Jalan-jalan yang palsu itu mudah dihindari kalau tidak memberikan kepada Aku tadi arti teoritis yang sangat besar. Satu-satunya hal yang harus dituntut oleh teori pemahaman ketika memperhatikan pandangan –pandangan yang ini atau yang itu di tempat yang menurut ruang dan waktu jauh dari kita, adalah hal, supaya dia bisa difikirkan dan seharusnya ber-satu-arti (eindeutig) secara tertentu; yang lain-lain – adalah masalah ilmu-ilmu spesial" (jilid II, hal.325).

Petzoldt mengganti hukum sebab musabab menjadi hukum ketertentuan yang ber-satu-arti dan memasukkan ke dalam teorinya, sebagaimana kita lihat di bawah nanti, keapriorian hukum semacam itu. Itu berarti, bahwa dari idealisme subyektif dan solipsisme Avenarius ("memberi arti yang berlebih-lebihan pada Aku kita", kalau dikatakan dalam bahasa profesor yang kacau balau!) Petzoldt menyelamatkan diri dengan pertolongan ide-ide Kantianisme. Tidak cukup faktor obyektif dalam ajaran Avenarius, ketidakmungkinannya mendamaikannya dengan tuntutan ilmu alam yang mengumumkan bumi (obyek) telah ada dalam waktu lama sebelum

* "*Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*" 18 Bd., 1894, S.146 Anmerkung. (Tigabulanan Filsafat Ilmiah," jld. 18, 1894, hal. 146, Catatan Red.)

munculnya makhluk hidup (Subyek), -- memaksa Petzoldt menghubungkan diri dengan sebab musabab (ketertentuan yang ber-satu-arti). Bumi telah ada, sebab ada dia sebelum manusia menurut sebab musabab berhubungan dengan adanya bumi yang sekarang. Pertama, dari mana muncul sebab musabab? Apriori* ,-- kata Petzoldt. Kedua, apakah sebab musabab tidak berhubungan juga dengan bayangan mengenai neraka, mengenai setan-setan dan mengenai “pem-bayang-bayangan” Lunacarsky? Ketiga, teori “kompleks perasaan” paling tidak bagi Petzoldt ternyata merupakan hal yang sudah terusak. Petzoldt tidak menyelesaikan kontradiksi yang dia akui yang ada pada Avenarius, tapi menjadi lebih ruwet lagi, sebab penyelesaiannya hanya satu: pengakuan akan hal, bahwa dunia luar yang dibayangkan oleh kesadaran kita, ada secara tak tergantung dari kesadaran kita. Hanya penyelesaian secara materialis itu betul-betul cocok dengan ilmu alam dan hanya dia menyingkirkan penyelesaian masalah secara idealis oleh Petzoldt dan Mach tentang sebab musabab, tentang mana kita akan berbicara secara khusus.

Empiriokritis ketiga, R.Willy, pertama kali mengajukan masalah tentang kesukaran bagi filsafat Avenarius dalam tahun 1896 dalam karangan “Der Empiriokritisismus als einzig wissenschaftliche Standpunkt” (Empiriokritisisme sebagai satu-satunya Titik Tolak Yang ilmiah”). Apa yang terjadi dunia sebelum manusia? – tanya Willy di sini** dan menjawab mula-mula mengikuti Avenarius: “Kita membayangkan memindahkan diri kita ke masa lampau”. Tapi kemudian dia berbicara, bahwa dengan kata pengalaman sebenarnya tidak mutlak betul-betul dimengerti sebagai pengalaman manusia. “Sebab dunia hewan – meskipun hanya cacing yang tak berarti – kita harus memandangnya sebagai manusia primitif (Mitmenschen), karena kita mengambil kehidupan binatang dalam hubungannya dengan pengalaman umum” (73-74). Jadi, sebelum adanya manusia bumi merupakan “pengalaman” daripada cacing yang melakukan pangkat sebagai “komponen-pusat” untuk menyelamatkan “koordinasi” Avenarius dan filsafat Avenarius! Tak mengherankan bahwa Petzoldt berusaha memisahkan diri sendiri dari

penganalisaan yang demikian yang bukan hanya merupakan puncak ke-tanpa-artian (ide-ide tentang bumi, sesuai dengan teori ahli-ahli geologi, dianggap berasal dari cacing), tapi dalam hal apa saja tidak bisa membantu ahli filsafat kita, sebab bumi telah ada bukan hanya sebelum manusia, tapi juga sebelum semua makhluk hidup pada umumnya.

Pada lain kalinya Willy menganalisa hal itu dalam tahun 1905. Cacing ternyata disingkirkan *** Tapi “hukum ke-satu-artian” Petzoldt sudah barang tentu tidak mencukupi bagi Willy yang melihat di sini hanya “formalisme logis”. Masalah tentang dunia sebelum manusia, -- kata penulis, -- yang dikemukakan menurut cara Petzoldt, membawa kita, kiranya “sekali lagi ke benda-dalam dirinya dari pada apa yang disebut akal?” (yaitu ke materialisme! Lihat betapa mengerikannya dalam kenyataannya!) Apa artinya jutaan tahun tanpa kehidupan? “Bukannya waktu itu juga benda-dalam-dirinya? Sudah barang tentu bukan!**** . Lantas, karena masalahnya begitu, maka berarti, benda di luar manusia adalah sekedar bayangan, segumpal fantasi, yang dilakukan orang-orang dengan pertolongan potongan kata-kata yang kita temukan di sekitar kita. Mengapa kiranya dalam kenyataannya tidak begitu? Saya berkata pada diri sendiri: buanglah sistim yang dibijaksanakan dan tangkaplah saat yang kau alami dan yang hanya satu-satunya yang memberikan kebahagiaan” (177-178).

Bagus. Bagus. Ataukah materialisme, ataukah solipsisme, lihat meskipun kata-katanya penuh teriakan, ke situlah R.Willy datang ketika menganalisa masalah tentang alam sebelum manusia.

* --- Sebelumnya, tak tergantung dari pengalaman. Red.

** “V – schr. *Fur wiss. Philosophie*”, jil. 20, 1896, hal. 72

*** R.Willy (*Gegen die Schulweisheit*”, 1905, SS 173-178 – R.Willy (*Melawan Kebijakan Akademi*”, 1905, hal. 173-178. Red.)

**** Tentang hal itu kita bicara khusus akan membicarakan dalam pembentangan lebih lanjut.

Resume.

Di hadapan kita tampil tiga ahli nujum empiriokritisisme, yang bekerja keras bagi pendamaian filsafat mereka dengan ilmu alam, untuk mereparasi kerusakan-kerusakan solipsisme. Avenarius mengulangi argumentasi Fichte dan mengganti dunia yang nyata dengan dunia bayangan, Petzoldt menggeser diri dari idealisme Fichte dan mendekat ke idealisme Kantianisme. Willy, setelah menderita kebangkrutan dengan “cacing”, mengibaskan tangan dan secara tak sengaja mengigaukan kebenaran: ataukah materialisme ataukah solipsisme atau bahkan tidak mengakui sesuatu, kecuali saat kini.

Kita tinggal menunjukkan kepada pembaca, bagaimana kaum Machis setanah air kita mengerti dan bagaimana membentangkan masalah itu. Inilah Bazarov dalam “Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme” hal. 11:

“Kita sekarang di bawah bimbingan vademecum* kita yang setia (yaitu Plekhanov), menerjunkan diri ke bidang yang terakhir dan paling mengerikan daripada neraka solipsis, -- ke bidang, di mana menurut keyakinan Plekhanov, setiap idealisme subyektif diancam oleh keharusan membayangkan dunia dalam bentuk perasaan pasif daripada *ichthyosaurus* dan *archaeopterys***. “Kita bayangkan kita pindah, -- tulis dia, Plekhanov, -- ke zaman, di mana di bumi hidup hanya nenek moyang manusia yang sangat jauh tuanya, -- misalnya di jaman Mesozoic. Timbul pertanyaan: bagaimana pada waktu itu masalahnya dengan ruang, waktu dan sebab musabab? Bentuk-bentuk subyektif siapa hal itu pada waktu itu? Bentuk-bentuk subyektif *ichthyosaurus*? Dan akal siapa yang pada waktu itu mendikte alam? Akal *archaeopetrys*? Atas pertanyaan-pertanyaan itu filsafat Kant tidak bisa memberikan jawaban. Dan dia harus ditolak sebagai sesuatu yang tidak cocok dengan ilmu modern”, (“L.Feuerbach”, hal. 117)

Di sini Bazarov memotong sitiran dari Plekhanov justru di depan kata-kata yang sangat penting, -- kita sekarang melihat kata-kata itu: “Idealisme berkata: Tanpa subyek tidak ada obyek. Sejarah bumi menunjukkan, bahwa obyek ada jauh lebih dahulu daripada munculnya subyek, yaitu jauh lebih dulu dari munculnya organisme yang memiliki

tingkat kesadaran yang nyata Sejarah perkembangan menemukan kebenaran materialisme.”

Kita teruskan sitiran dari Bazarov:

“.... Namun benda-dalam-dirinya milik Plekhanov memberikankah jawaban yang dicari? Kita ingat, bahwa menurut Plekhanov, tentang benda-benda, sebagaimana mereka ada dalam dirinya, kita tidak bisa memiliki bayangan, -- kita tahu hanya pemunculan dari benda-benda itu, hanya akibat pengaruh mereka pada alat-alat panca-indra kita. “”kecuali pengaruh itu mereka tidak memiliki pengaruh apapun.” (“L.Feuerbach”, hal. 112). Alat panca indera yang bagaimana yang ada pada zaman *ichthyosaurus*? Nyata, hanya alat panca-indra *ichthyosaurus* dan sebangsanya. Hanya bayangan *ichthyosaurus* yang pada waktu itu merupakan pemunculan yang nyata daripada benda-dalam-dirinya. Oleh sebab itu, menurut Plekhanov, seorang paleontology, kalau dia ingin berpijak pada landasan “yang riil”, harus menulis sejarah Mesozoic dalam bentuk perasaan pasif *ichthyosaurus*. Dan di sini, oleh sebab itu tak ada selangkahpun gerak maju dibanding dengan solipsisme”

Demikianlah sepenuhnya (kita minta maaf kepada pembaca karena sitiran yang panjang, sebab jalan lain tidak ada) pertimbangan-pertimbangan seorang Machis yang seharusnya diabadikan sebagai contoh klas satu daripada ke-kacau-balauan.

Bazarov menggambarkan bahwa dia menangkap kata-kata Plekhanov. Kalau, katanya, benda-dalam-dirinya tidak memiliki wujud apapun kecuali pengaruhnya pada panca-indra kita, maka berarti, benda-benda itu tidak bisa ada secara lain pada zaman Mesozoic, kecuali sebagai “wujud” panca-indra *ichthyosaurus* . Dan adakah itu analisa seorang materialis? ! Kalau “wujud” adalah hasil daripada pengaruh “benda-dalam-dirinya” pada panca indera, maka dari situ bisa disimpulkan, bahwa benda-benda tidak bisa ada tanpa ketergantungannya dari suatu panca indera??

* petunjuk jalan. Red.

** *Ichthyosaurus* dan *archaeopterys* adalah binatang-binatang raksasa yang sudah punah. Pent.

Tapi kita misalkan satu detik saja Bazarov “tidak mengerti” kata-kata Plekhanov (betapa tak masuk akal nya anggapan semacam itu), bahwa kata-kata itu tidak jelas baginya. Biarlah begitu. Kita bertanya: Adakah Bazarov bermain sirkus melawan Plekhanov (yang diagungkan oleh kaum Machis sebagai satu-satunya wakil materialisme!) atau berusaha menjelaskan masalah tentang materialisme? Kalau Plekhanov menurut tuan tidak jelas atau berkontradiksi dsb., maka mengapa tuan tidak mengambil orang materialis lain? Karena tuan tidak tahu? Namun ketololan bukan argumen.

Kalau Bazarov betul-betul tidak tahu, bahwa pangkal pendapat dasar materialisme adalah pengakuan dunia luar, adanya benda-benda di luar kesadaran kita dan tak tergantung daripadanya, maka dihadapan kita adalah kejadian yang sangat hebat dari puncak ketololan. Kepada pembaca kita ingatkan Berkeley, yang dalam tahun 1710 mengumpati kaum materialis karena mereka mengakui “obyek-obyek yang berdiri sendiri” yang ada tanpa tergantung dari kesadaran kita dan yang dicerminkan oleh kesadaran kita itu. Sudah barang tentu setiap orang bebas melihat pada Berkeley atau pada siapa saja menentang kaum materialis, itu tak bisa dibantah, tapi juga sedemikian tak bisa dibantahnya, bahwa membicarakan kaum materialis, dan memutar balikkan atau mengabaikan pangkal pendapat dasar seluruh materialisme, berarti mengisi masalah dengan kebingungan yang tak bisa dimaafkan.

Benarkah kata Plekhanov bahwa bagi idealisme tak ada obyek tanpa subyek, sedang materialisme obyek ada tanpa tergantung dari subyek, obyek yang tercerminkan sedikit banyak persis dalam kesadarannya? Kalau hal itu tidak benar, maka seorang yang meskipun hanya sedikit saja menghormati Marxisme, seharusnya menunjukkan kesalahan Plekhanov itu dan memperhatikan bukannya Plekhanov, tapi seseorang lain Marx, Engels, Feuerbach dalam masalah tentang materialisme dan alam sebelum manusia. Kalau hal itu benar atau, paling tidak, kalau tuan tidak mampu menemukan di sini kesalahan, maka usaha tuan mengacau kartu, mencampur adukkan dalam kepala pembaca

gambaran yang elementer dalam materialisme dalam bedanya dengan idealisme adalah ketidak-sopanan dalam literatur.

Sedang orang-orang Marxis yang tertarik pada masalahnya tanpa tergantung dari tiap kata yang dikatakan oleh Plekhanov, kita ajukan pendapat L. Feuerbach, yang, sebagaimana diketahui (mungkin tidak diketahui oleh Bazarov) merupakan seorang materialis dan lewat siapa Marx dan Engels, sebagaimana diketahui datang dari idealisme Hegel ke filsafat materialismenya. Dalam penolakannya atas R. Haym, Feuerbach menulis:

“Alam, yang tidak merupakan obyek daripada manusia atau daripada kesadaran, sudah barang tentu, bagi filsafat spekulatif, atau paling tidak bagi idealisme, merupakan benda-dalam-dirinya milik Kant” kita akan berbicara lebih lanjut secara mendetil pencampur adukan oleh kaum Machis antara benda-dalam-dirinya milik Kant dan milik materialisme), “secara abstrak tanpa keruilan, tapi justru alamlah yang membawa kehancuran bagi idealisme. Ilmu alam, paling tidak di dalam kondisi ilmu alam sekarang, dengan suatu keharusan membawa kita paling tidak ke suatu titik, di mana belum ada syarat-syarat bagi adanya manusia, di mana alam, yaitu bumi belum merupakan sasaran mata dan kesadaran manusia, ketika alam, oleh sebab itu, secara absolut bukan merupakan makhluk manusia (absolut unmenschliches Wesen). Idealis bisa menolak itu: tapi alam adalah alam yang kau pikirkan (*von dir gedachte*). Sudah barang tentu, tapi dari situ tidak bisa disimpulkan, bahwa alam tersebut dalam proses waktu tertentu tidak ada secara sungguh-sungguh, masalahnya adalah sama, yaitu dari hal, bahwa Socrates dan Plato tidak ada bagi saya kalau saya berfikir tentang mereka, tidak bisa disimpulkan, bahwa Socrates dan Plato tidak ada secara sungguh-sungguh pada saat tanpa saya.” *

* L. Feuerbach. *Samtliche Werke*, Herausg. Von Bolin und Jodl, Band VII, Stuttgart, 1903, S.510; atau Karl Grund “*L. Feuerbach in seinem Briefwechsel und Nachlass, sowie in seiner philosophischen Charakterentwicklung*” I Band, Lpz. 1874, SS.423-435. (L. Feuerbach. Kumpulan karya terbitan Bolin dan Judl, jld. VII, Stuttgart, 1903, hal. 510; atau Karl Grund. “*L. Feuerbach dalam tulisan dan warisan literaturnya, dan juga dalam perkembangan filsafatnya*” jld. I, Leipzig, 1874, hal. 423-435. Red.

Begitulah Feuerbach menganalisa tentang materialisme dan idealisme dari titik tolak alam sebelum manusia. Sofisme Avenarius (“Membayangkan pengamat”) dibantah oleh Feuerbach tanpa mengetahui “positivisme terbaru” tapi mengetahui dengan baik sofisme idealisme lama. Tapi Bazarov, sama sekali tidak memberikan sesuatu kecuali pengulang-ulangan sofisme kaum idealisme itu: “*andaikata saya dulu – di sana (di bumi di jaman sebelum manusia), maka kiranya saya akan melihat dunia begini atau begitu*” (“*Risalah tentang filsafat Marxisme*” , hal. 29). Dengan kata-kata lain: kalau saya membuat anggapan yang terkenal tak masuk akal dan bertentangan dengan ilmu alam, (seolah-olah manusia bisa menjadi pengamat zaman sebelum manusia), maka saya mendapatkan jalan keluar dari filsafat saya!

Oleh sebab itu bisa dinilai pengetahuan dan metode literatur Bazarov yang tidak mengenang bahkan “kesukaran-kesukaran” yang dialami Avenarius, Petzoldt dan Willy, dan menyatukannya ke satu tumpukan, menyuguhkan kepada pembaca kebingungan yang tak kepalang tanggung, bahwa di antara materialisme dan solipsisme tidak ada bedanya! Idealisme dianggap sebagai “*realisme*” sedang materialisme dianggap adalah pengingkaran adanya benda-benda di luar pengaruhnya pada panca indera! Ya, ya, atukah Feuerbach tidak tahu perbedaan elementer antara materialisme dengan idealisme, atau Bazarob & Co mengubah samasekali dalam bentuk lain abc yang benar daripada filsafat.

Atau kita ambil Valentinov. Lihat ahli filsafat itu yang digairahkan oleh Bazarov: 1) “Berkeley merupakan peletak dasar teori korelatif daripada hubungan antara subyek dengan obyek” (148) Tapi itu samasekali bukan idealisme Berkeley, sama sekali bukan! Itu adalah “*analisa yang direka-reka*”! 2) “Dalam wujudnya yang lebih realistik, di luar bentuk (!) dari pada integrasi (hanya interpretasi!) idealis yang biasa, pangkal pendapat dasar teori diformulasikan oleh Avenarius” (148). Sebagaimana tanpak. Mistifikasi menipu bayi-bayi! 3). Pandangan Avenarius atas titik awal pemahaman, setiap individu berada dalam alam sekitar tertentu, dengan kata-kata lain, individu dan alam sekitar ditemukan

sebagai bagian-bagian yang tak terpisahkan(!) dan berhubungan dalam koordinasi tadi” (148). Hebat ! Itu bukan idealisme,-- Valentinov dan Bazarov naik di atas materialisme dan idealisme, ke-tak terpisahkan obyek dengan subyek – adalah yang paling “realis”. 4) Betulkah penegasan sebaliknya: tak ada komponen-lawan yang kiranya tidak sepadan dengan komponen-pusat – individu (?). Bisa dimengerti (!) tan benar. Dalam zaman Archean hutan-hutan telah hijau ... tapi manusia belum ada” (148). Tak terpisah berarti boleh dipisah! Apakah itu tidak bisa dimengerti”? 5). “Bagaimanapun juga, masalah tentang obyek sendiri dalam dirinya merupakan masalah yang tak masuk akal” (148). Sudah barang tentu ! Ketika belum ada organisme yang merasa, benda-benda bagaimanapun juga merupakan “kompleks-kompleks elemen”, yang identik dengan perasaan! 6) “Aliran immanentis, yang diwakili Schubert-Soldern dan Schuppe, memasang selubung pada fikiran itu (!) dalam bentuk yang tidak bisa dipakai dan dengan keras menolak jalan buntu solipsisme, dan empiriokritisisme – sama sekali bukan nyanyian teori reaksioner kaum immanentis yang membohong dengan menyatakan simpatinya pada Avenarius.

Itu bukan filsafat, tuan-tuan Machis, melainkan tumpukan kata-kata yang tidak mempunyai hubungan satu sama lain.

5. Berfikirakah Manusia Dengan Pertolongan Otak?

Bazarov dengan ketegasan menjawab pertanyaan itu secara positif. Dia berkata: “Kalau pada tesis Plekhanov, yang berbunyi, ‘Kesadaran adalah kondisi intern (?Bazarov) daripada materi’ diberikan bentuk yang lebih mencukupi syarat, misalnya ‘semua proses psykhis adalah fungsi daripada proses otak’, maka baik Mach maupun Avenarius tak akan berdebat dengannya”....(Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme”. (29).

Bagi tikus tidak ada binatang yang lebih kuat daripada kucing. Bagi kaum Machis Rusia tak ada orang materialis yang lebih kuat daripada Plekhanov. Masakan pada kenyataannya hanya

halaman 47

Plekhanov atau Plekhanov yang pertama-tama mengajukan tesis materialis yang mengatakan bahwa kesadaran adalah kondisi intern materi? Dan kalau Bazarov tidak suka merumuskan materialis yang ada Plekhanov, mengapa hanya memperhatikan Plekhanov, tapi bukannya memperhatikan Engels, bukannya memperhatikan Feuerbach.?

Sebab kaum Machis takut mengakui kebenaran. Mereka berjuang melawan materialisme tapi membuat kedok, seolah-olah berjuang melawan Plekhanov: pengecut dan metode yang tak berprinsip.

Marilah beralih ke empiriokritisisme. Avenarius “tidak mau berdebat” melawan hal, bahwa fikiran adalah fungsi otak. Kata-kata Plekhanov itu memiliki ketidak benaran yang langsung. Avenarius tidak hanya berdebat melawan tesis materialis, melainkan menciptakan “teori” yang utuh untuk menumbangkan justru tesis itu. “Otak kita,-- kata Avenarius dalam “Pengertian Manusia Tentang Dunia”, -- bukan tempat tinggal, tempat duduk, pencipta, bukan instrumen atau alat, pembawa atau substrat dls. daripada fikiran” (S.76—dikutip dengan solidaritas yang ada pada Mach dalam “Analisa Perasaan”, hal. 32). “Fikiran bukan penghuni atau pemberi perintah, separo atau segi dan sebagainya, tapi juga bukan hasil, bahkan bukan fungsi fisiologi atau bahkan kondisi pada umumnya daripada otak” (di sana juga). Dan tidak kurang tegasnya Avenarius menolak di dalam “Catatannya: “gambaran” “bukan fungsi (fisiologis, psykhis, psykhofisis) daripada otak” (§§ 115, S.419 dari artikel yang dikutip). Perasaan bukan “fungsi psykhis daripada otak” (§ 116).

Jadi, menurut Avenarius, otak bukan alat untuk berfikir, fikiran bukan fungsi otak. Kita ambil Engels dan sekarang juga kita melihat formulasi materialis yang terbuka yang betul-betul bertentangan dengan itu semua. “Fikiran dan kesadaran,-- kata Engels dalam ‘Anti Dühring’, -- adalah buah hasil dari otak manusia” (hal.22, terbitan kelima bhs. Jerman) (26). Fikiran semacam itu banyak diulang-ulangi di dalam karya ini. Di dalam “Ludwich Feuerbach” kita baca pembentangan berikut dari pandangan-pandangan Feuerbach dan pandangan-pandangan Engels: “dunia kebendaan (tofflich) yang kita terima dengan panca indera, dunia kebendaan dalam mana termasuk kita-kita ini, adalah satu-satunya dunia yang sesungguhnya”,

“kesadaran dan fikiran kita, betapapun maha sensitifnya, merupakan hasil (Erzeugnis) daripada organ yang bersifat barang, yang bersifat benda, otak. Materi bukan hasil daripada jiwa, tapi jiwa adalah hanya hasil yang tinggi daripada materi. Itu sudah barang tentu adalah materialisme sejati” (cet. Jerman ke-4, hal. 18). Atau hal. 4: pencerminan proses-proses alam dalam otak yang berfikir” (27) dll., dsb.

Titik tolak materialisme itu dibantah oleh Avenarius, dengan menamakan “otak yang berfikir” sebagaimana “pemujaan ilmu alam” (“Pengertian Manusia Akan Dunia”, cet. Jerman ke-2, hal. 70). Oleh sebab itu, mengenai perbedaannya yang tegas dengan ilmu alam dalam masalah ini, Avenarius untuk dirinya tidak membuat ilusi yang sekilnyapun. Dia mengakui – sebagaimana Mach dan kaum immanentis mengakui – bahwa ilmu alam berdiri di atas titik tolak materialis yang isntingtif dan tak sadar. Dia mengakui dan secara langsung menyatakan, bahwa berpisah tanpa syarat dengan “psykhologi yang berkuasa” (“Catatan-catatan hal. 150 dan banyak lainnya). Psykhologi yang berkuasa itu melakukan “introyeksi” yang tak bisa diijinkan, -- demikian istilah baru yang dengan susah payah dipakai oleh ahli filsafat kita, -- yaitu pemasukan fikiran ke dalam otak atau perasaan ke dalam diri kita. “Empat kata” itu (ke dalam dari kita = in uns),--kata Avenarius di sana juga,--justru mencakup dalam dirinya pangkal pendapat (Annahme), yang dibantah oleh empiriokritisisme. “Pemasukan (Hineinverlegung) dari apa yang terlihat dsb. ke dalam diri manusia, yalah apa yang disebut introyeksi” (S.153, § 45).

Introyeksi “secara prinsipiil” menyimpang dari “pengertian yang wajar atas dunia” (*naturlicher Weltbegriff*), dengan menyatakan “ ke dalam diri saya” sebagai ganti dari kata “di hadapan saya” (vor mir., S.154), “dengan jalan mengubah dari bagian penyusun daripada alam sekitar (yang riil) menjadi bagian penyusun daripada fikiran (yang idiil)” (di sana juga). “Introyeksi dari yang mekhanis” (kata baru sebagai ganti dari: yang psykhis), “yang secara bebas dan secara jelas menampakkan diri dalam sesuatu tertentu (atau: dalam sesuatu yang kita

halaman 48

temukan, *im Vorgefundenen*), secara rahasia berembunyi (latitierendes, --kata Avenarius “secara baru”) di dalam pusat sistim syarat” (di sana juga).

Di hadapan kita – mistifikasi yang itu-itu juga, yang telah kita lihat pada pembelaan ronsokan atas “realisme naïf” oleh kaum empiriokritis dan kaum immanentis. Avenarius bertindak sesuai dengan nasehat penipunya Turgenyev (28): terutama harus mengeluh tentang kekurangan-kekurangan yang kau sadari sendiri. Avenarius berusaha agar dikira dia bertempur melawan idealisme: se-olah-olah idelaimse filsafat biasanya timbul dari introyeksi, mengubah dunia luar menjadi perasaan, menjadi gambaran dsb. Sedang saya, katanya, membela “realisme naïf”, semua yang ada mempunyai kerilian yang sama, baik “Aku” maupun alam lingkungan, tidak memasukkan dunia luar ke dalam otak manusia.

Di sini sofistikanya betul-betul yang itu-itu juga, yang telah kita lihat dalam contoh koordinasi yang sudah terkenal usangnya. Ketika menarik perhatian pembaca dengan jalan menyerang idealisme, pada kenyataan Avenarius hanya dengan kata-kata yang agak lain sedikit membela idealisme yang itu-itu tadi: fikiran bukan fungsi otak, otak bukan alat untuk berfikir, perasaan bukan fungsi daripada sistim syaraf, bukan, perasaan adalah, -- “elemen-elemen”, dalam satu hubungan hanya bersifat psykhis, sedang dalam hubungan lain (meskipun elemen-elemen yang “identik”, tapi) bersifat fisis. Dengan termin-termin baru yang membingungkan, dengan istilah-istilah baru yang dikarang-karang, yang seolah-olah menyatakan “teori” baru, Avenarius hanya melangkah-langkah di satu tempat dan kembali berpangkal pendapatnya yang dasar yang idealis.

Bogdanov menulis dalam tahun 1903 (artikel:”Pemikiran Otoriter” dalam kumpulan: ”Dari psykhologi masyarakat”, hal. 119 dan seterusnya):

“Richard Avenarius telah memberikan gambaran filsafat yang harmonis dan utuh tentang perkembangan dualisme jiwa dan benda. Hakekat ‘dari pada ajaran introyeksinya’ terletak dalam hal berikut” (kita secara langsung melihat benda fisis, hanya menurut hypotese saja menyimpulkan pengalaman-pengalaman orang lain, yaitu menyimpulkan pengalaman psykhis orang lain). “.... Hypotese

terumitkan oleh hal, bahwa pengalaman orang lain dimasukkan ke dalam tubuhnya, dipakukan (di-introyeksi-kan) ke dalam organismenya. Sudah hypotese itu sendiri merupakan barang sisa dan bahkan melahirkan sederet kontradiksi. Avenarius secara sistimatis mencatat kontradiksi-kontradiksi itu dengan jalan membentangkan secara konsekwen sederet momen-momen bersejarah dalam perkembangan dualisme dan kemudian perkembangan idealisme filsafat; -- namun di sini kita tidak merasa perlu untuk mengikuti Avenarius"... "Introyeksi tampil sebagai penjelasan atas dualisme jiwa dan benda".

Bogdanov terpancing oleh filsafat para profesor, telah percaya bahwa "introyeksi" mengarah menentang idealisme. Bogdanov menerima dengan baik penilaian atas introyeksi yang diberikan sendiri oleh Avenarius, tanpa memperhatikan sengat yang diarahkan untuk melawan materialisme. Introyeksi mengingkari, bahwa fikiran adalah fungsi otak, bahwa perasaan adalah fungsi sistim syaraf pusat manusia, yaitu mengingkari kebenaran yang paling elementer dari pada fisiologi demi penghancuran materialisme. "Dualisme" ternyata ditumbangkan secara idealis (meskipun ada kemarahan diplomatis Avenarius ke alamat idealisme), sebab perasaan dan fikiran ternyata bukan yang sekunder, bukan yang ditimbulkan oleh materi, melainkan adalah yang primer. Dualisme di sini dibantah oleh Avenarius hanya karena hal, bahwa "terbantah" olehnya ada obyek tanpa subyek, adanya materi tanpa fikiran, adanya dunia luar yang tidak tergantung dari perasaan kita, yaitu membantah secara idealis: pengingkaran yang tak masuk akal akan hal, bahwa gambaran yang dibentuk oleh penglihatan atas pohon adalah fungsi daripada selaput jala, syarat-syarat dan otak saya, adalah dibutuhkan oleh Avenarius ntuk menguatkan teori tentang hubungan "yang tak terpisahkan" daripada pengalaman "yang utuh" yang mencakup baik "Aku" kita, maupun pohon, yaitu alam sekitar.

Ajaran tentang introyeksi adalah kekacau-balauan, adalah penyodoran omongkosong-omongkosong idealis dan yang bekontradiksi dengan ilmu alam yang secara tak ragu-ragu berdiri di atas hal, bahwa fikiran adalah fungsi otak, bahwa perasaan, yaitu bayangan dunia luar, ada di

dalam diri kita, yang dilahirkan oleh pengaruh benda-benda pada alat panca-indra kita. Penyingkiran yang materialis atas “dualisme jiwa dan tubuh” (yaitu monisme materialis) terletak dalam hal, bahwa jiwa tidak ada secara tak tergantung dari tubuh, bahwa jiwa adalah sekunder, fungsi daripada otak, cerminan dunia luar. Penyingkiran yang idealis atas “dualisme jiwa dan tubuh” (yaitu monisme idealis) terletak dalam hal, bahwa jiwa bukan fungsi tubuh, bahwa jiwa, oleh sebab itu, adalah yang primer, bahwa alam sekitar dan “Aku” ada hanya dalam hubungan yang tak terpisahkan daripada “kompleks-kompleks elemen” yang itu-itu juga. Kecuali dua cara yang secara langsung bertentangan daripada cara ketiga, kalau tidak dihitung eklektisme, yaitu pencampur adukan yang tolol atas materialisme dengan idealisme. Justru pencampur adukan semacam itu yang ada pada Avenarius tampak bagi Bogdanov & Co “kebenaran di luar materialisme dan idealisme”.

Tapi ahli-ahli filsafat spesialis tidak begitu naïf dan mudah percaya sebagaimana kaum Machis Rusia. Meskipun benar, setiap profesor-tetap itu membela sistim “sendiri” bagi pembantahan materialisme atau, paling tidak, “pendamaian materialisme dengan idealisme,-- namun terhadap saingannya mereka tanpa tatakrama menelanjangi bungkalan-bungkalan yang tak berhubungan daripada materialisme dan daripada idealisme dalam sistim-sistim “yang orisinil” dan “yang terbaru” manapun. Kalau beberapa kaum inteltuil muda pada terpancing oleh Avenarius, maka si burung tua Wundt tak mudah terbujuk. Si idealis Wundt dengan tak sopan telah membuka topeng dari muka Avenarius yang sedang cemberut, dengan jalan memujinya demi tendensi anti materialis daripada ajarannya tentang introyeksi.

“Kalau empirokritisisme, -- tulis Wundt, -- mengumpati materialisme vulger karena hal, bahwa dia, dengan pertolongan ungkapan-ungkapan seperti: otak “mempunyai” atau “melangsungkan” pemikiran, menyatakan hubungan yang pada umumnya tidak dapat dikonstatasi dengan pertolongan penglihatan yang faktis dan dengan penulisan yang faktis” (bagi Wundt yang merupakan “fakta” mungkin adalah hal, bahwa manusia berfikir

tanpa pertolongan otak!), "...maka umpatan tadi sudah barang tentu adalah beralasan" (sitiran dari artikel, S.47-48).

Yah, sudah barang tentu! Kaum idealis selalu bersama dengan ke-separo-separo-an Avenarius dan Mach dalam melawan materialisme! Hanya sayangnya, -- tambah Wundt, -- bahwa teori introyeksi itu "tidak berada dalam hubungan yang manapun dengan ajaran tentang deret kehidupan yang tak tergantung, jelas bahwa dia hanya digabungkan ke ajaran itu dari luar lewat pintu belakang dengan cara yang betul-betul dibuat-buat (S.365).

Introyeksi, -- kata O.Ewald, -- "tak lain dan tak bukan adalah lamunan empirokritisisme, yang dia perlukan untuk menutupi kesalahan-kesalahannya" (l.c. * , 44). Kita melihat kontradiksi yang aneh: dari satu segi menyingkirkan introyeksi dan memulihkan pengertian yang wajar atas dunia harus mengembalikan kepada dunia watak daripada realitas yang hidup, dari segi lain, dengan pertolongan koordinasi prinsipiil empirokritisisme mengarah ke teori idealis yang tulen tentang saling hubungan yang absolut dari pada komponen-lawan dengan komponen-pusat. Dengan begitu Avenarius berputar-putar pada satu lingkaran. Dia telah berangkat berperang melawan idealisme dan meletakkan senjata di hadapan idealisme menjelang perang terbuka dengannya. Dia ingin membebaskan dunia obyek-obyek dari kekuasaan subyek, -- dan sekali lagi menyatukan dunia itu dengan subyek. Apa yang sebenarnya dia musnahkan, -- adalah karikatur atas idealisme, tetapi bukan pernyataan gnosiologisnya yang sebenarnya" (l.c. 64-65).

"Kata-kata Avenarius yang sering dikutip, -- kata Norman Smith, -- bahwa otak bukan tempat duduk, bukan organ, bukan pembawa pikiran, adalah pengingkaran daripada satu-satunya termin yang hanya kita miliki untuk menentukan hubungan yang satu dengan yang lain" (sitiran artikel, hal. 30).

* --Loco Citato - di tempat yang dikutip.Red.

Juga tidak mengherankan, bahwa persetujuan Wundt atas teori introyeksi membangkitkan rasa simpati pada seorang spiritualis James Ward* yang melancarkan perang secara sistimatis melawan “naturalisme dan agnostisisme” terutama melawan T.Hyxley (bukan karena hal, bahwa dia adalah seorang materialis yang masih kurang cukup dan tegas, sebagaimana disesalkan oleh Engels, tapi) karena hal, bahwa di balik agnostisisme-nya pada hakekatnya tersembunyi materialisme.

Kita catat, bahwa seorang Machis Inggris K.Pearson, dengan tidak mengindahkan segala macam tipu daya filosofis, tanpa mengakui baik introyeksi, koordinasi, maupun “penemuan elemen-elemen dunia”, mendapatkan hasil Machisme yang tak terelakkan, yang tidak memiliki “selubung-selubung” semacam itu, yaitu: idealisme subyektif yang tulen. Pearson tidak tahu “elemen” yang bagaimanapun. “Tanggapan panca indera” (*sense impressions*) adalah satu-satunya istilahnya. Dia tak ragu-ragu sedikitpun, bahwa manusia berfikir dengan pertolongan otak. Dan kontradiksi antara tesis tersebut (satu-satunya yang sesuai dengan ilmu pengetahuan) dengan titik tolak filsafatnya tetap begitu jelas, tetap menyolok mata. Pearson menjadi penasaran ketika berperang melawan pengertian materi, sebagai suatu yang tak tergantung dari tanggapan panca indera kita. (bab 7 “Gramatika ilmu pengetahuan” nya). Dengan mengulangi argumen-argumen Berkeley, Pearson menyatakan bahwa materi – bukanlah sesuatu. Tapi ketika masalahnya berkisar mengenai hubungan antara otak dengan fikiran, maka Pearson dengan tegas menyatakan: “Dari kemauan dan kesadaran, yang terikat dengan mekhanisme materiil, kita tidak bisa menyimpulkan yang kiranya mirip dengan kemauan dan kesadaran tanpa mekhanisme itu”.** Pearson bahkan mengajukan tesis sebagai kesimpulan dari bagian yang bersangkutan daripada menyelidikannya: “Kesadaran tidak mempunyai arti apapun di luar sistim syaraf yang sejenis dengan milik kita; tidak logis untuk menegaskan bahwa semua materi berkesadaran” (tapi logis untuk menganggap, bahwa semua materi memiliki sifat-sifat yang pada hakekatnya sejenis dengan perasaan, sifat-sifat pencerminan) “lebih-lebih lagi tidak logis untuk menegaskan, bahwa kesadaran atau kemauan berada di luar materi” (di sana juga, p.75, tesis ke-2). Kekacau-balauan yang ada pada Pearson ternyata tak terperikan!

Materi – tak lain dan tak bukan adalah grup-grup tanggapan panca indera; itu filsafatnya. Jadi perasaan dan fikiran --yang primer; materi – yang sekunder. Tidak, kesadaran, tanpa materi tidak ada, bahkan andaikata tanpa sistim syaraf! Artinya kesadaran dan perasaan ternyata adalah yang sekunder. Air di atas tanah, tanah di atas ikan Hiyu, ikan hiyu di atas air. “elemen-elemen” Mach, koordinasi dan introyeksi Avenarius sedikitpun tidak menyingkirkan kekacau-balauan itu dan hanya menggelapi masalah, menutupi jejak-jejak dengan sampah-sampah filosofis akademis.

Yang merupakan sampah-sampah itu, tentang mana cukup dibicarakan dengan dua kata, adalah terminologi khusus Avenarius, yang membentuk tumpukan yang tanpa batas daripada bermacam-macam “notal-notal”, “sekural-sekural”, “fidensial-fidensial” dll., dll. Kaum Machis Rusia kita dengan malu-malu menyingkiri sebagian besar omong kosong keprofesoran itu, hanya pada kesempatan yang jarang saja membombardir pembaca (untuk memekakkan telinga) dengan sesuatu “eksistensial” dsb. Kalau orang naif menganggap kata-kata itu sebagai biomekhanika tertentu, maka ahli-ahli filsafat Jerman – penggemar sendiri kata-kata “cerdik” – mengatawi Avenarius. Berkatah: “notal” (notus – terkenal) atau berkata bahwa saya kenal sesuatu, samasekali adalah sama saja, -- kata Wundt dalam paragraf yan berjudul “Watak skolastis daripada sistim empirokritis”. Dan memang betul, bahwa itu adalah – skolastika yang tulen dan menyedihkan. Seorang dari murid-murid Avenarius yang setia, E.Willy, memiliki keberanian untuk secara terbuka mengakui hal itu. Avenarius memimpikan biomekhanika, -- kata dia, -- tapi untuk datang pada pengertian tentang kehidupan daripada otak bisa hanya dengan jalan penemuan faktis dan bukan dengan jalan sebagaimana berusaha dibuat oleh Avenarius. Biomekhanika Avenarius tidak bersandar secara tegas pada pengamatan-pengamatan baru yang manapun;

* James Ward “*Naturalism and Agnosticism*”, 3rd ed. Lond. 1906, vol. II, pp. 171, 172. Red.

halaman 51

cirinya yang menonjol adalah betul-betul sebagai konstruksi skhematis atas pengertian; dan lagi pula konstruksi yang tidak memiliki bahkan watak hypotese yang membuka masa depan tertentu, -- itu adalah klise spekulasi (*blosse Spekulierschablonen*), yang, sebagai dinding merintanginya kita dari pandangan yang lebih jauh” *.

Kaum Machis Rusia lebih mirip dengan penggemar mode, yang digairahkan oleh topi yang sudah diusangkan oleh ahli-ahli filsafat borjuis Eropa.

6. Tentang Solipsisme Mach dan Avenarius

Kita telah melihat, bahwa titik asal dan pangkal pendapat dasar daripada filsafat empiriokritisisme adalah idealisme subyektif. Dunia adalah perasaan kita, -- itulah pangkal pendapat dasar yang terpadamkan tapi yang sedikitpun tak berubah oleh istilah “elemen”, oleh teori-teori “deret yang tak tergantung”, “koordinasi” dan “introyeksi”. Ketidak-masuk-akalan filosofis terletak dalam hal, bahwa dia mengarah ke solipsisme, ke pengakuan adanya hanya satu individu yang berfilsafat. Tapi kaum Machis Rusia kita meyakinkan para pembaca bahwa “tuduhan” pada Mach “sebagai penganut idealisme dan bahkan solipsisme” adalah “subyektivisme yang keterlaluan”. Demikianlah kata Bogdanov dalam Kata pendahuluan bagi “Analisa Perasaan” hal XI dan seluruh gerombolan Machis itu dalam banyak cara mengulangi hal itu.

Untuk menguaraikan, dengan menggunakan selubung-selubung yang bagaimana Mach dan Avenarius menutupi diri dari Solipsisme, sekarang kita harus menambahkan satu hal: penegasan “yang kererlaluan subyektivismenya” terletak sepenuhnya di pihak Bugdanov & Co, sebab dalam kesusteraan filsafat, penulis-penulis dari berbagai aliran telah lama membuat penemuan tentang dosa dasar Machisme di balik semua selubungnya. Kita membatasi diri pada kesimpulan sederhana dari pendapat-pendapat yang cukup jelas menunjukkan “subyektivisme” dari pada ke-tidak-tahuan kaum Machis kita. Dalam hal ini kita catat, bahwa para ahli filsafat-

spesialis, hampir semuanya simpati terhadap berbagai bentuk idealisme: di mata mereka idealisme sama sekali bukan suatu umpatan, sebagaimana bagi kita – kaum marxis, tapi mereka mengkonstatasi arah filsafat yang sebenarnya dari pada Mach, dengan mempertentangkan satu sistim idealisme dengan sistim idealisme lain yang menurut hemat mereka lebih konsekwen..

O.Ewald dalam buku yang diperuntukkan bagi analisa ajaran Avenarius: “Pencipta empiriokritisisme” volens-nolens ** menakdirkan diri sebagai solipsisme (l.c., hal. 61-62).

Hans Kleinpeter, murid Mach, yang dalam kata Pengantar bagi “*Erkenntnis und Irrtum*”*** secara khusus mengemukakan catatan atas solidaritet kepadanya: “Mach justru adalah contoh kesesuaian teori pemahaman idealis dengan tuntutan ilmu alam” (bagi kaum eklektis semua hal dan setiap hal adalah “sesuai!”), “contoh akan hal, bahwa yang tersebut terakhir itu bisa dengan baik berasal dari solipsisme tanpa membicarakannya” (“*Archiv fur systematische Philosophie*” (29), band VI, 1900, S.87.****)

E.Lucka dalam menganalisa “Analisa Perasaan” Mach:kalau dikesampingkan kesalah fahaman (*Missvertandnisse*), maka Mach berdiri di atas dasar idealisme tulen”. Tidak bisa dimengerti, bagaimana Mach menolak hal, bahwa dia adalah seorang Berkeleianis”. “Kant Studien” (30) Band VIII, 1903, SS. 416, 417 *****)

* R.Willy. “*Gegen die Schulwesheit*”, S.169. Sudah barang tentu si pedant Petzoldt tidak membuat pengakuan-pengakuan yang begitu. Dia dengan puas diri filistinnya memamah biah skolastika “biologis” Avenarius (jilid I, bab II) (R.Willy. “Melawan kebijaksanaan Akademis”, hal. 169. Red.)

** mau tidak mau. Red.

*** “Pemahaman dan Kesesatan” Red.

**** “Arsip filsafat sistimatis” jli. VI, 1900, hal. 87. Red.

***** “Penyelidikan Kantianis” Jil. VIII, 1903, hal. 416-417. Red.

halaman 52

V.Yerusalem – seorang Kantianis yang paling reaksioner, terhadap siapa Mach dalam kata pendahuluan itu menyatakan solidaritasnya sebagai fikiran (“yang lebih sejenis” dari pada dulu Mach mengira: S.X. Vorwort* ke “Erk. U. irrt.”, 1906): “fenomenalisme yang konsekwen mengarah ke solipsisme”, -- (“*Der kritische Idealismus und die reine Logik*”, 1905, S.26 **

R.Honingswald: “alternatif bagi kaum immanentis dan kaum empiriokritis: ataukah solipsisme, atau metafisika model Fichte, Schelling atau Hegel” (*Uber die Lehre Humes von der Realitat der Aussendinge*” 1904, S.68 ***)

Seorang ahli ilmu fisika Inggris Oliver Lodge di dalam bukunya yang diperuntukkan bagi seorang pengedar materialisme Haeckel, sambil lalu, seolah-olah tentang sesuatu yang sudah cukup dikenal umum, berkata tentang “orang-orang solipsis semacam Pearson dan Mach” (Sir Oliver Lodge. (“*La vie et la matierre*”, P. 1907, p. 15 ****).

Terhadap seorang Machis Pearson, organ ahli-ahli ilmu alam Inggris “Nature”(31) (“Alam”) mengajukan dalam bahasa ahli ilmu ukur E.T.Dixon sebuah pendapat yang cukup tepat yang ada gunanya untuk diajukan bukan karena dia baru, melainkan karena kaum Machis Rusia secara naïf menganggap kekacauan filosofis Mach sebagai “filsafat ilmu alam” (Bagdanov, hal. XII dll, kata Pengantar bagi “Analisa Perasaan”)

Dasar dari seluruh karangan Pearson,--tulis Dixon,-- prinsip, bahwa karena kita tidak bisa tahu sesuatu secara langsung kecuali tanggapan panca indera (*sense impression*), maka, oleh sebab itu barang-barang tentang mana kita biasa berbicara sebagai benda-benda obyektif atau benda-benda luar, tak lain dan tak bukan adalah sebagai grup-gerup tanggapan panca indera. Tetapi profesor Pearson mengakui adanya kesadaran orang lain, dia mengakui hal itu bukan secara diam dengan mengarahkan bukunya pada mereka, tapi juga secara langsung di banyak tempat dalam bukunya”. Tentang adanya kesadaran orang lain Pearson menyimpulkan secara analogis dengan melihat gerak tubuh orang lain: karena kesadaran orang lain riil, maka diakui adanya orang lain di luar saya! “Sudah barang tentu, dengan begitu kita kiranya kita tidak bisa membantah seorang idealis yang konsekwen, yang kiranya

akan menekankan, bahwa bukan hanya benda-benda luar, tapi juga kesadaran orang lain adalah tidak riil dan ada hanya dalam bayangannya; tapi menyatakan keriiilan kesadaran orang lain – berarti mengakui keriiilan alat-alat dengan pertolongan mana kita menyimpulkan kesadaran orang lain yaitu..... bentuk luar daripada tubuh manusia”. Jalan keluar dari kesulitan – pengakuan “hypotese” bahwa tanggapan-tanggapan panca indera kita sesuai dengan realitas obyektif di luar kita. Hypotese itu secara memenuhi syarat menjelaskan tanggapan-tanggapan panca indera kita. “Saya tidak bisa secara serius ragu-ragu akan hal, bahwa profesor Pearson sendiri percaya akan hal itu, sebagaimana orang-orang lain. Tapi andaikata kita terpaksa menulis kembali hampir setiap halaman dari “Gramatika Ilmu pengetahuannya”“ *****

Ejekan itu – yang dijumpai oleh ahli-ahli ilmu alam yang mau memeras otak bagi filsafat idealis yang menimbulkan keagairahan pada Mach.

Dan inilah akhirnya pendapat ahli fisika Boltzmann. Kaum Machis akan berkata, sebagai kata Fr.Adler, bahwa ahli ilmu fisika itu adalah dari aliran lama. Tapi sekarang masalahnya berkisar bukan tentang teori-teori ilmu fisikan , tapi tentang masalah dasar filsafat. Dalam menentang orang-orang “yang asyik dengan dogma-dogma gnosiologis baru”, Boltzmann menulis: “ketidak kepercayaan pada bayangan-bayangan yang kita hanya bisa menarik dari tanggapan panca indera yang langsung, mengarah ke pertentangan yang secara langsung berlawanan dengan kepercayaan naif yang terdahulu. Orang-orang bilang: yang kita ketahui hanya tanggapan-tanggapan panca indera, lebih lanjut kita tidak bisa selangkahpun maju. Tapi

* Hal. X, Kata Pendahuluan Red.

** “Idealisme Kritik dan Logika Sejati”, 1905, hl. 26. Red.

*** “Ajaran Hume tentang keriiilan dunia luar”, 1904, hlm 68

**** Oliver Lodge “Kehidupan dan materi” pr. 1907, hal. 15

***** “Nature”, 1892, July 21, p. 269 (“Alam”, 1892, 21 juli, halm. 269. Red.)

halaman 53

andaikata orang-orang itu konsekwen, maka kiranya mereka akan mengajukan pertanyaan yang

lebih lanjut: kita ketahuikah tanggapan-tanggapan panca indera kita yang kemarin? Yang secara langsung kita ketahui adalah hanya satu tanggapan panca indera atau hanya satu fikiran yaitu yang kita fikirkan pada saat ini. Artinya, kalau konsekwen maka harus mengingkari bukan hanya adanya orang-orang lain kecuali Aku kita sendiri, tapi juga adanya semua bayangan di masa lalu”*.

Titik Tolak “fenomenologis” yang seolah-olah “baru” daripada Mach & Co, oleh ahli ilmu fisika itu secara adil bisa diabaikan sebagai ketidak-masuk kalam tua dari pada filsafat idealisme subyektif.

Tidak, orang-orang yang “tidak melihat” solipsisme sebagai kesalahan dasar Mach telah dikagumi oleh kebutaan “Subyektif”.

----ooooo0ooooo----

* Ludwig Boltzmann. *“Populere Schriften”*, Lpz.1905, S.132, Bandingkan SS 168, 177, 187 dll. (Ludwig Boltzmann. *“Karangan Populer”*, Leipzig, 1905, hal. 132. Bandingkan hal.-halm. 168, 177, 187 dll. Red.)

BAB II

TEORI PEMAHAMAN EMPIRIOKRITISISME DAN MATERIALISME DIALEKTIS II

1. “Benda Dalam Dirinya” Atau V.Chernov Membantah Fr. Engels

Tentang “benda dalam dirinya” ditulis oleh kaum Machis kita sedemikian banyak, sehingga kalau dikumpulkan menjadi satu, maka kita dapatkan segudang kertas cetak. “Benda dalam dirinya” – adalah betul-betul merupakan *bete noire** bagi Bogdanov dan Valentinov, Bazarov dan Chernov, Berman dan Yuskevic. Tidak ada kata-kata yang sedemikian “kuat” yang kiranya tidak disasarkan ke alamatnya, tidak ada kiranya ejekan yang tidak ditimbunkan ke atasnya. Dan siapakah yang mereka perangi demi “benda di dalam dirinya” yang sangat jahat itu? Di sinilah mulailah pembagian atas ahli-ahli filsafat dari kaum Machis Rusia menurut partai-partai politik. Semua kaum Machis, yang menghendaki menjadi kaum Marxis berperang melawan “benda dalam dirinya” Plekhanov, menuduh bahwa Plekhanov menjadi kacau dan terperosok ke dalam Kantianisme dan bahwa dia membelok dari Engels. (tentang tuduhan pertama kita akan bicara dalam bab ke-empat, tentang tuduhan ke-dua akan bicara di sini). Kaum Machis tuan V.Chernov, seorang Narodnik, musuh bebuyutan Marxisme, secara langsung menyerang Engels mengenai “benda dalam dirinya”.

Adalah malu untuk mengakui, tapi kiranya berdosa untuk merahasiakan bahwa pada kali ini, permusuhan terbuka melawan Marxisme telah membuat tuan Viktor Chernov menjadi musuh literatur yang lebih prinsipiil daripada kawan-kawan kita separtai dan lawan-lawan filsafat (32). Sebab hanya rasa batin yang tidak jujur (atau sebagai tambahan, tidak tahu Marxisme?) telah membuat hal, bahwa kaum Machis yang menghendaki sebagai orang-orang Marxis, secara diplomatic mengesampingkan Engels, samasekali

mengabaikan Feuerbach dan mondar-mandir betul-betul di sekitar dan di dekat Plekhanov. Itu adalah ke-mondar-mandiran yang penuh kesepian, perdebatan kecil-kecilan, umpatan-umpatan kecil ke alamat murid Engels di bawah pengelakan secara pengecut dari analisa pandangan-pandangan guru. Dan karena tugas catatan-catatan sambil lalu ini untuk menunjukkan kereaksioneran Machisme dan ketepatan materialisme Marx dan Engels, maka kita kesampingkan saja percekocokan kaum Machis yang ingin menjadi kaum Marxis dengan Plekhanov, dan mari menghadap secara langsung ke Engels yang dibantah oleh seorang empiriokritis tuan V.Chernov. Di dalam “Studi filosofis dan sosiologis” nya (M.1907 – kumpulan artikel-artikel yang ditulis terutama sebelum tahun 1900 dengan sedikit kekecualian) artikel: “Marxisme dan filsafat transedentil” secara langsung mulai dengan usaha mempertentangkan Marx dengan Engels dan dengan tuduhan pada yang tersebut terakhir tadi sebagai “*materialisme naïf-dogmatis*”, sebagai “*dogmatic materialis yang paling kasar*” (hal. 29 dan 32). Tuan V.Chernov menyatakan sebagai contoh “yang sudah cukup” analisa Engels menentang benda dalam fikiran milik Kant dan menentang garis filsafat Hume. Maka kita sekarang memulai dengan analisa tersebut.

Dalam karyanya “Ludwig Feuerbach” Engels menyatakan materialisme dan idealisme sebagai aliran-aliran filsafat dasar. Materialisme mengambil alam sebagai yang primer, jiwa, -- sebagai yang sekunder. Pada tempat pertama meletakkan kenyataan, pada tempat kedua – fikiran. Idealisme tampil sebaliknya. Perbedaan dasar daripada “dua kubu-kubu besar”, di atas mana ahli-ahli filsafat terbagi menjadi “aliran-aliran yanag berbeda-beda” menjadi aliran-aliran idealisme dan materialisme, dikatakan oleh Engels sebagai hal yang paling penting, secara langsung

* Terjemahan harfiah: binatang buas hitam; yang menakutkan, bahan kebencian. Red.

menuduh “menjadi bingung” atas orang-orang yang dengan arti lain menggunakan istilah idealisme dan materialisme.

“Masalah tertinggi dari semua filsafat”, “masalah dasar yang besar daripada semua filsafat, khususnya filsafat terbaru”, -- kata Engels, -- adalah “masalah tentang hubungan fikiran dengan kenyataan, jiwa dengan alam”. Dengan demikian para ahli filsafat menjadi “dua kubu besar” sesuai dengan masalah dasar itu, Engels menunjukkan bahwa “ada dua segi lain” daripada masalah dasar filsafat, yaitu:”bagaimana hubungan antara fikiran kita tentang dunia yang mengelilingi kita dengan dunia itu sendiri. Mampukah fikiran kita memahami dunia yang sesungguhnya, bisakah kita di dalam bayangan dan pengertian kita tentang dunia yang sebenarnya menyusun cerminan yang betul tentang realitas?” *

“Sejumlah besar dari ahli filsafat secara pasti menyelesaikan masalah itu”, -- kata Engels, dengan membawa kemari bukan hanya semua kaum materialis, tapi juga kaum idealis yang paling konsekwen, misalnya seorang idealis absolut Hegel, yang menganggap dunia yang sebenarnya sebagai realisasi daripada sesuatu “ide absolut” yang abadi, di mana jiwa manusia, yang dengan tepat memahami dunia yang sebenarnya, akan memahami di dalamnya dan lewat dia memahami “ide absolut”.

“Tetapi di samping mereka” (yaitu di samping kaum materialis dan kaum idealis konsekwen) “adalah sejumlah ahli filsafat lain yang membantah kemungkinan pemahaman dunia, atau, paling tidak membantah kemungkinan akan pemahaman secara sepenuhnya. Di antara ahli-ahli filsafat baru yang termasuk di dalamnya adalah Hume dan Kant, dan merasa memainkan peranan besar dalam perkembangan filsafat”.....(33).

“Dalam tahun 1888 adalah aneh untuk menyebut sebagai ahli-ahli filsafat “terbaru” seperti Kant dan khususnya Hume. Pada waktu itu yang wajar adalah mendengar nama-nama Cohen, Lange, Riehl, Laas, Liebmann, Goring dsb. Tapi Engels, tampaknya, tidak begitu mahir dalam filsafat “terbaru” “ (hal. 33, catatan 2).

Tn V.Chernov percaya pada dirisendiri. Baik di dalam masalah ekonomi maupun di dalam masalah-masalah filsafat dia sama saja mirip dengan Voroshilovnya Turgenyev (34) , yang memusnahkan kadang-kadang Kautsky yang tolol ** , kadang-kadang Engels yang tolol hanya secara elementer mengambil sumberpada nama-nama “para sarjana”! Celaknya hanya dalam hal—bahwa semua orang-orang otoriter yang disebut oleh tuan Chernov tadi – adalah kaum Katianis-baru, tentang mana Engels di halaman itu juga daripada “L.Feuerbach”-nya membicarakan sebagai kaum reaksioner teoritis, yang berusaha menghidupkan mayat kembali ajaran-ajaran Kant dan Hume yang sudah lama dibantah. Tn Chernov yang gagah berani tidak mengerti bahwa Engels justru membantah dengan analisisnya otoriter-otoriter (bagi kaum Machis) daripada profesor-profesor yang bingung!

Setelah menunjukkan bahwa sejak Hegel mengajukan argumen yang “menentukan” melawan Hume dan Kant dan bahwa Feuerbach melengkapi argumen-argumen itu dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih menonjol ketajamannya daripada kedalamannya, Engels melanjutkan.

* Fr.Engels. “L/Feuerbach” etc. (Fr.Engels. “L.Feuerbach, dst.Red.) Terbitan ke-4, bhs. Jerman, S.15. Terjemahan ke dalam bahasa Rusia, terbitan Jenewa th 1905, hal. 12-13. Tn. V.Chernov menterjemahkan kata Spiegelbild – “cerminan sebagai kaca”, dengan menuduh Plekhanov mengantarkan teori Engels “dalam bentuk yang sangat diperlemah”: mengatakan dalam bahasa Rusia hanya tentang “Cerminan”, tidak tentang “bagaikan kaca”. Itu – keluhan yang tak berarti; Spiegelbild dipakai dalam bahasa Jerman juga hanya dalam arti Abbild (cerminan, gambaran. Red.)

** “Masalah Agraria”V.Ilyin, bag. 1, SPB, 1908, hal. 195 (Lih. V.I.Lenin Karya, edisi ke-4, jil. 5, hal. 134. Red.)

halaman 56

“Pembatahan yang paling tegas atas ketidak normalan (atau reka-rekaan, Schrullen) itu, sebagaimana atas ketidak-normalan filosofis lain terletak dalam praktek, yaitu di atas eksperimen dan di dalam industri. Kalau kita bisa membuktikan benarnya pengertian kita akan gejala tertentu dengan hal, bahwa kita sendiri memproduksinya, melahirkan dia dari syarat-syaratnya, dengan begitu memaksanya mengabdikan kepada tujuan-tujuan kita, maka “benda dalam dirinya” milik Kant yang tak bisa diraih (atau yang tak bisa dimengerti: unfaßbar – kata yang penting itu terlewat baik dalam terjemahan Plekhanov maupun dalam terjemahan tn V.Chernov) itu berakhir. Zat-zat kimia yang terbentuk dalam tubuh binatang dan tumbuh-tumbuhan tetap merupakan “benda dalam dirinya” berubah menjadi “benda untuk kita”, seperti misalnya alizarin, bahan pewarna dari rumput-rumputan marena, yang sekarang kita dapatkan bukan dari akar marena yang ditanam di ladang, melainkan jaug lebih murah dan lebih sederhana dari ter batu-bara” (hal. 16 dari karya tsb.) (35) .

Tuan Chernov, dengan mengemukakan analisa itu, betul-betul kehilangan kesabaran dan samasekali memusnahkan Engels yang malang. Dengarkan:”Bahwa dari ter batu-bara ‘dengan lebih murah dan lebih mudah’ bisa di dapat alizarin, tentang hal itu, sudah barang tentu tak seorang Kantianis baru merasa heran. Tapi bahwa bersama dengan alizarin dari ter tadi bisa dengan murah di dapat pembantahan “benda dalam dirinya”, -- itu, sudah barang tentu bukan bagi kaum Kantianis-baru saja merupakan penemuan yang sangat baik dan belum pernah ada”.

“Engels, rupanya setelah mengetahui, bahwa menurut Kant ‘benda dalam dirinya’ tak bisa terpahami, membuat kembali teorema itu menjadi kebalikannya dan memutuskan bahwa semua yang tak terpahami adalah benda dalam dirinya” (hal. 33).

Dengarkanlah tuan Machis: membohonglah tapi tahu batas! Kan tuan di sini juga, di hadapan umum, memutar balikkan sitiran dari Engels, sitiran yang ingin tuan “sebar”, bahkan tanpa mengetahui berkisar tentang apa masalahnya!

Pertama, tidak benar bahwa Engels “mendapatkan pembatahan atas benda dalam dirinya”. Engels secara langsung dan jelas berkata bahwa membantah benda dalam dirinya milik Kant yang tak teraih

(atau tak bisa dipahami). Tn.Chernov meruwetkan pandangan materialis Engels akan adanya benda-benda secara tak tergantung dari kesadaran kita. Kedua, kalau teorema Kant berbunyi bahwa benda dalam dirinya tak bisa dipahami, maka teorema “kebalikannya” akan berbunyi: yang tak bisa dipahami adalah benda dalam dirinya, dan tn Chernov mengganti kata-kata yang tidak bisa dipahami dengan kata yang tak dipahami, tanpa mengerti bahwa dengan penggantian semacam itu dia lagi meruwetkan dan masalah tafsiran pandangan materialis Engels!

Tn.Chernov sedemikian dibingungkan oleh orang-orang reaksioner dari filsafat resmi, orang-reaksioner yang dianggap sebagai pemimpin-pemimpin, sehingga dia ribut-ribut dan berteriak-berteriak melawan Engels, dengan samasekali tidak mengerti di dalam contoh yang diajukan. Coba-coba kita jelaskan kepada wakil Machisme itu, bagaimana masalahnya.

Engels secara langsung dan jelas berkata bahwa tidak setuju dengan Hume dan dengan Kant berdua. Nyatanya, pada Hume tidak ada samasekali tentang “Benda dalam dirinya yang tak bisa dipahami”. Keumuman apa yang ada antara dua ahli filsafat itu? Yalah bahwa mereka secara prinsipil memisahkan “gejala” dengan apa yang bergejala, perasaan dengan apa yang dirasakan, benda untuk kita dengan “benda dalam dirinya”, di mana Hume samasekali tidak mau tahu tentang “benda dalam dirinya”, fikiran tentangnya sendiri dianggap hal yang tidak diperkenankan dari segi filsafat, menganggap sebagai “metafisika” (sebagaimana mereka berkata kaum Humeanis dan kaum Katianis); sedang Kant menganggap adanya “benda dalam dirinya” tapi menyatakan bahwa dia “tidak bisa dipahami”, dia secara prinsipil berbeda dengan gejala, dia termasuk dalam bidang yang secara prinsipil lain, bidang “akhirat” (Jenseits), yang tidak bisa dicapai oleh kepercayaan.

Di mana letak tidak setujunya Engels? Kemarin kita tidak tahu bahwa di dalam ter batu-bara ada alizarin. Hari ini kita mengetahui itu. Pertanyaan, adakah kemarin alizarin di dalam ter batu-bara?

Ya, sudah barang tentu. Setiap keragu-raguan akan hal itu kiranya akan merupakan hinaan atas ilmu alam modern.

Kalau ya, maka dari sini timbul tiga kesimpulan gnosiologis yang penting:

1). Barang-barang berada tak tergantung dari kesadaran kita, tak tergantung dari perasaan kita, di luar kita, sebab tak teragukan bahwa alizarin kemarin ada dalam ter batu-bara, dan sedemikian juga tak teragukannya, bahwa kita kemarin sama sekali tidak tahu tentang adanya itu, kita tidak menerima perasaan yang manapun dari alizarin itu.

2). Secara tegas tidak ada, dan tidak mungkin ada perbedaan prinsipiil yang manapun antara gejala dengan benda dalam dirinya. Perbedaan yang ada hanya antara apa yang terpahami dan apa yang belum dipahami, sedang lamunan filosofis tentang batas khusus antara yang satu dengan yang lain, tentang hal bahwa benda dalam dirinya terletak “di seberang sana” daripada gejala (Kant) atau, bahwa boleh dan harus membatasi dengan sesuatu dinding pemisah filosofis dari masalah tentang dunia di luar kita yang bagian-bagiannya yang ini atau yang itu belum terpahami (Hume), semua itu omong kosong, Schrulle, ketidak normalan, lamunan.

3). Dalam teori pemahaman, sebagaimana dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain perlu menganalisa secara dialektis, yaitu bukannya menganggap pemahaman kita sudah jadi dan tak terubah-ubah tetapi menyelami bagaimana dari ketidak tahuan menjadi berpengetahuan, bagaimana pengetahuan yang kurang penuh, yang kurang tepat menjadi lebih penuh, lebih tepat.

Karena kalian condong pada titik tolak perkembangan pemahaman manusia dari kekurangan pengetahuan, kalian akan melihat bahwa jutaan contoh-contoh, yang sedemikian sederhana sebagaimana penemuan alizarin di dalam ter batu-bara, pengamatan yang jutaan jumlahnya bukan hanya dari sejarah ilmu pengetahuan dan teknik, tapi juga dari kehidupan sehari-hari dari semua dan setiap orang menunjukkan kepada manusia perubahan “benda dalam dirinya” menjadi “benda untuk kita”, timbulnya “gejala”, ketika alat-alat panca indera mendapat sentuhan dari luar, dari obyek-obyek yang ini atau

uang itu, -- lenyapnya “gejala”, ketika halangan yang ini atau yang itu menyingkirkan kemungkinan pengaruh dari byek yang ada secara tak terganggu bagi kita ke panca indera kita. Kesimpulan yang satu-satunya dan yang tak terelakkan oleh materialisme sebagai dasar daripada gnosiologinya, -- terletak dalam hal, bahwa di luar kita, dan tak tergantung dari kita, ada obyek-obyek, barang-barang, benda-benda, bahwa perasaan kita adalah gambaran daripada dunia luar. Teori yang sebaliknya dari Mach (benda adalah kompleks-kompleks perasaan) adalah omong kosong idelais yang hina dina. Sedang tuan Chernov dengan “penyelamannya” atas Engels sekali lagi menemukan kualitas Voroshilovnya: contoh Engels yang sederhana tampak baginya “aneh dan naïf”! Yang dipandang sebagai filsafat hanyalah lamunan kosong dari para sarjana resmi, dengan tak bisa membedakan eklektisme keprofesoran dengan teori pemahaman materialis yang konsekwen.

Menelaah analisa lebih jauh dari tn Chernov tidak ada kemungkinan atau keperluan: itu – adalah omong kosong yang penuh kesombongan (sejenis dengan penegasa, bahwa atom adalah benda dalam dirinya bagi kaum materialis!). Kita catat hanya analisa tentang Marx yang berhubungan dengan tema ini (dan yang kelihatannya membingungkan orang), tentang Marx yang seolah-olah berbeda dengan Engels. Masalahnya mengenai tesis kedua Marx tentang Feuerbach dan tentang terjemahan Plekhanov kata *Diesseitigkeit**.

Inilah tesis kedua itu:

“Masalah tentang hal, apakah fikiran manusia memiliki kebenaran yang bergejala obyektif, -- sama sekali bukan masalah teori, tapi masalah praktis. Di dalam praktek, manusia harus membuktikan kebenaran, yaitu keriiilan dan keperkasaan, segi ke-sini-an dari pada fikirannya. Perdebatan tentang keriiilan atau ketidak riilan fikiran yang terisolasi dari praktek adalah betul-betul masalah skolastis” (36)

* segi arah ke diri. Red.

Kata-kata “membuktikan fikiran yang mengarah pada diri sendiri” (terjemahan harfiah) diganti oleh Plekhanov dengan kata-kata: membuktikan bahwa fikiran tidak hanya berhenti di segi sini arah kepada gejala”. Dan tuan Chernov berteriak: “kontradiksi antara Marx dan Engels tersingkirkan dengan sangat sederhana”, “ ternyata, seolah-olah Marx, sebagaaimana Engels, menegaskan terpahaminya benda dalam dirinya dan fikiran di segi-sana * (artikel yang disebutkan, (34), catatan)

Marilah mengurus Voroshilov-Voroshilov, yang tiap kalimatnya dipenuhi dengan gubahan kekacau-balauan! Adalah ketololan tuan Viktor Chernov, untuk tidak tahu bahwa semua kaum materialis berdiri pada pihak terpahaminya benda dalam dirinya. Adalah ketololan tuan Viktor Chernov, atau ketidak telitian yang tanpa batas kalau tuan melompati kalimat pertama dari tesis, tanpa berfikir bahwa “kebenaran obyektif” (*gegenstandliche Wahrheit*) daripada fikiran tak lain dan tak bukan berarti adanya obyek-obyek (=”benda dalam dirinya”), yang secara benar dicerminkan oleh fikiran. Itu adalah buta huruf, tn Chernov, kalau tuan menegaskan bahwa seolah-olah dari kata-kata sendiri Plekhanov (Plekhanov memberika kata-kata sendiri dan bukan terjemahan) “muncul” pembelaan oleh Marx atas segi-kesana-an daripada fikiran. Sebab hanya Humeanis dan Kantianis yang menyetop fikiran manusia “di seberang sini daripada gejala”. Bagi semua kaum materialis, termasuk bagi kaum materialis abad ke-17 yang dikejar-kejar oleh Uskup Berkeley (lihat Pembukaan), “gejala” adalah “benda untuk kita” atau kopy “daripada obyek-obyek dalam dirinya”. Sudah barang tentu kata-kata sendiri yang bebas dari Plekhanov tidak mutlak untuk semua orang yang ingin mengetahui diri Marx sendiri, tapi mutlak harus me-renung-renungkan analisa Marx, dan bukannya melompat-lompat a la Voroshilov.

Adalah menarik untuk dicatat, bahwa, kalau pada orang-orang yang menamakan diri kaum sosialis, kita jumpai ketiadaan kemampuan memikir-pikirkan “tesis-tesis” Marx, maka kadang-kadang penulis-penulis borjuis para spesialis di bidang filsafat menunjukkan kejujuran yang lebih besar. Saya tahu seorang penulis yang demikian, yang mempelajari filsafat Feuerbach dan dalam hubungan dengannya

menyelami “tesis-tesis” Marx. Penulis itu adalah Albert Levy, yang memperuntukkan bab ketiga bagian kedua dari bukunya tentang Feuerbach membicarakan pengaruh Feuerbach pada Marx **. Tanpa menguraikan hal, betulkah ia menafsirkan Feuerbach dan bagaimana dia mengkritik Marx dari titik tolak borjuis yang biasa, kita ajukan hanya penilaian Albert Levy atas filosofis daripada “tesis-tesis” Marx yang terkenal. Mengenai tesis pertama A.Levy berkata: “Marx dari satu segi mengakui, bersama dengan kaum materialis yang dulu-dulu, juga bersama Feuerbach, bahwa dengan bayangan kita, bercocokakkanlah obyek-obyek yang ada di luar kita secara riil dan sendiri-sendiri (secara berdiri sendiri, distincts)”....

Sebagaimana pembaca lihat, bai Albert Levy sekaligus menjadi jelas posisi dasar bukan hanya materialisme Marxis, tapi juga semua materialisme, “semua” materialisme “yang dulu-dulu”: pengakuan obyek-obyek riil di luar kita, dengan obyek-obyek mana “bercocokkan” bayangan kita. Itu adalah abc daripada semua materialisme pada umumnya, yang tidak diketahui oleh kaum Machis Rusia, Levy melanjutkan:

“.....Dari segi lain Marx menyatakan rasa sayang, bahwa materialisme memberi kepada idealisme kesempatan untuk menilai arti dari kekuatan aktif” (yaitu praktek manusia) “Kekuatan aktif itu harus direbut dari idealisme, menurut pendapat Marx, agar supaya membawanya juga ke dalam sistim materialis; namun bisa dimengerti bahwa kepada kekuatan-kekuatan itu harus diberikan watak keriiilan dan kepanca inderaan, apa yang tidak bisa diakui oleh idealisme. Jadi

* Catatan penerjemah: segi ke-sini-an dalam bahasa Rusia poyustoronost artinya segi di bumi, sedang segi ke-sana-an dalam bahasa Rusianya potustoroost artinya di dunia akhirat

** Albert Levy *“La Philosophie de Feuerbach et son influence sur la litterature allemande”*. Paris 1904 (Albert Levy. Filsafat Feuerbach dan pengaruhnya pada literatur Jerman”, Paris, 1904. Red). Pp.249-338 – pengaruh Feuerbach pada Marx; 290-298 – penyelaman “tesis-tesis”.

fikiran Marx adalah sebagai berikut: sedemikian juga tepatnya sebagaimana obyek-obyek riil di luar kita bercocokan dengan bayangan kita, demikian juga halnya aktivitas fenomenal * kita cocok dengan aktivitas riil di luar kita, aktivitas barang-barang; dalam arti ini umat manusia ikut serta secara absolut bukan hanya lewat pemahaman teoritis, namun juga lewat kegiatan praktis; dan semua aktivitas manusia dengan begitu mendapatkan martabat, kebenaran, yang memungkinkannya berjalan sederajat dengan teori: aktivitas revolusioner sejak sekarang mendapatkan arti yang metafisis”.....

A.Levy – seorang profesor. Sedang profesor yang layak tidak bisa untuk tidak mencaci kaum materialis sebagai kaum metafisis. Bagi profesor-profesor idealis, Humeanis, Kantianis materialis yang manapun adalah “metafisika”, sebab di balik fenomena (di balik gejala, di balik benda untuk kita) melihat sesuatu yang riil di luar kita; oleh sebab itu A Levy adalah pada hakekatnya benar, ketika dia berbicara bahwa bagi Marx “aktivitas fenomenal” umat manusia cocok dengan “aktivitas barang-barang”, artinya, praktek manusia memiliki bukan hanya arti fenomenal (dalam arti kata Humeanis dan Kantianis), tapi juga arti yang obyektif riil. Ukuran praktek, sebagaimana akan kita tunjukkan secara mendetil di tempatnya nanti (parg. 6), memiliki arti yang samasekali berbeda antara yang ada pada Mach dengan yang ada pada Marx. “Umat manusia ikut serta secara absolut”, itu berarti: pemahaman manusia mencerminkan kebenaran absolut (lih. Di bawah §.5), praktek manusia dengan meneliti gambaran-gambaran kita, menegaskan, apa yang cocok dengan kebenaran absolut. A.Levy melanjutkan:

“..... Setelah sampai pada point tersebut, Marx sudah barang tentu menjumpai kritik yang menyangkalnya. Dia menganggap adanya benda dalam dirinya, dalam hubungan dengan mana teori kita merupakan hanya sebagai terjemahan atasnya oleh manusia: apakah yang menjamin tuan atas ketepatan terjemahan? Dengan apa bisa dibuktikan bahwa fikiran manusia memberikan kepada tuan kebenaran obyektif? Terhadap sangkalan-sangkalan itu Marx menjawab di dalam tesis kedua”.(p.291).

Pembaca melihat bahwa A.Levy sedikitpun tak ragu-ragu akan pengakuan oleh Marx tentang adanya benda dalam dirinya.

2. Tentang “Transensus”, Atau V.BazaroV “Mengolah” Engels

Namun kalau kaum Machis Rusia yang menghendaki menjadi orang-orang Marxis secara diplomatis menyingkiri satu dari pernyataan Engels yang paling tegas dan paling defenitif, maka pernyataannya yang lain mereka “olah” sama sekali a la Chernov. Betapapun sepihya, betapapun beratnya tugas memperbaiki arti daripada sitiran yang diputar-balikkan, -- tapi daripada tak bisa menghindarkan diri orang yang ingin berbicara tentang kaum Machis Rusia.

Inilah pengolahan atas Engels oleh Bazarov.

Dalam artikel “Tentang Materialisme Historis”** Engels membicarakan tentang kaum agnostikus Inggris (ahli-ahli filsafat aliran Hume) sebagai berikut:

* Catatan penerjemah: aktivitas fenominal – yaitu aktivitas manusia untuk menerima dunia luar dengan pertolongan panca indera.

** Kata pengantar bagi terjemahan ke bahasa Inggris “Perkembangan Sosialisme dari Utopi ke Ilmu” yang diterjemah oleh Engels sendiri ke dalam bahasa Jerman dalam “*Neue Zeit*”, XI, 1 (1892-1893, No.1), S.15 dst. Terjemahan dalam bahasa Rusia – kalau saya tidak salah, satu-satunya di dalam kumpulan “*Materialisme Historis*”, hal. 162 dst. Sitiran diajukan oleh Bazarov dalam “*Risalah Tentang Filsafat Marxisme.*” Hal. 64.

“.....Kaum agnostikus kita setuju bahwa semua pengetahuan kita berdasarkan pada informasi-informasi (Mitteilungen), yang kita terima dengan pertolongan panca –indera kita”.....

Maka, kita catat untuk kaum Machis kita bahwa seorang agnostikus (seorang Humeanis) juga bertolak pada perasaan dan tidak mengakui sumber pengetahuan lain yang manapun. Seorang agnostikus – adalah “positivis” asli, menurut pendukung-pendukung “positivisme terbaru”

“ Tapi, -- dia (si agnostikus) tambahkan, -- dari mana kita tahu bahwa panca indera kita memberikan kepada kita gambaran (Abbilder) yang benar daripada benda-benda yang ditanggapinya? Dan, selanjutnya dia memberitahu kepada kita, bahwa ketika dia berkata tentang benda-benda atau sifat-sifat daripada benda-benda itu, maka dia pada kenyataannya memaksudkan bukannya benda-benda itu sendiri atau sifat-sifatnya, tentang mana dia tidak bisa secara pasti mengetahuinya, tapi hanya kenang-kenangan yang diarahkan oleh benda-benda itu pada panca inderanya”...(37).

Dua garis aliran-aliran filsafat yang mana yang dipertentangkan oleh Engels di sini? Satu garis – bahwa panca indera memberikan kepada kita gambaran yang tepat atas benda-benda, bahwa kita tahu benda-benda itu sendiri, bahwa dunia luar berpengaruh pada alat-alat panca indera. Itu – adalah materialisme, terhadap mana tidak setuju kaum agnostikus. Terletak dalam hal yang bagaimanakah hakekat garisnya? Terletak dalam hal, bahwa dia hanya berhenti pada perasaan, dalam hal, bahwa dia hanya berhenti di seberang sini daripada gejala, dengan menolak untuk tahu sesuatu yang “pasti” di luar batas perasaan. Tentang benda-benda itu sendiri (yaitu tentang benda dalam dirinya, tentang “obyek-obyek sebagaimana adanya”, sebagaimana berbicara kaum materialis, dengan tegas tidak bisa tahu – demikianlah pernyataan yang pasti dari kaum agnostikus. Jadi, si materialis dalam perdebatan itu, tentang mana berbicara Engels, menegaskan adanya dan bisa dipahaminya benda dalam dirinya. Seorang agnostikus tidak mengijinkan adanya fikiran itu sendiri tentang benda dalam dirinya, dengan menyatakan bahwa kita secara tegas tidak bisa mengetahui tentangnya.

Ada pertanyaan, dengan apakah dibedakan titik tolak seorang agnostikus yang dibentangkan oleh Engels itu dari titik tolak Mach? Dengan istilah “baru” “elemen”? Itu kan betul-betul kekanak-kanakan – untuk berfikir bahwa penderetan istilah-istilah mampu mengubah garis filsafat, bahwa perasaan yang disebut dengan nama “elemen” bukan lagi merupakan perasaan! Atau dengan ide “baru” tentang hal, bahwa elemen-elemen yang itu-itu juga dalam satu hubungan merupakan elemen fisis, di hubungan lain merupakan elemen psykhis? Tapi masakan kalian tidak mencatat bahwa seorang agnostikusnya Engels juga meletakkan “impresi” sebagai ganti “benda-benda itu sendiri”? Berarti, pada kenyataannya, seorang agnostikus juga membedakan “impresi” yang fisis dan yang psykhis! Perbedaannya, sekali lagi, semata-mata hanya dalam pengajuan istilah-istilah. Ketika Mach berkata: benda adalah kompleks-kompleks perasaan, maka Mach – adalah seorang Berkeleianis. Ketika Mach “meralat”: “elemen-elemen” (perasaan) bisa dalam satu hubungan berupa elemen-elemen fisis, sedang dalam hubungan lain berupa elemen-elemen psykhis, maka Mach – seorang agnostikus, seorang Humeanis. Di dalam filsafatnya Mach tidak melangkah lebih jauh dari dua garis itu dan hanya kenaifan yang keterlaluan bisa percaya pada kata-kata orang bingung itu, bahwa dia betul-betul “mengungguli” baik materialisme maupun idealisme.

Engels dengan sengaja dalam pembentangannya tidak mengajukan nama-nama ketika mengkritik wakil-wakil yang tersendiri-sendiri dari Humeanisme (ahli-ahli filsafat professional sangat cenderung untuk menamakan variasi-variasi yang sangat kecil yang diajukan oleh yang ini atau yang itu di antara mereka ke dalam terminologi atau argumentasi, sebagai sistim-sistim yang orisinal) tapi pada seluruh humeanisme. Engels mengkritik bukan bagian-bagian, tapi hakekat, dia mengambil suatu dasar, dalam mana semua pengikut Hume menjauhkan diri dari materialisme, dan oleh karena itu yang tersasar oleh kritik Engels adalah juga Mill, juga Huxley dan juga Mach, kita katakanlah bahwa materi adalah kemungkinan yang tetap daripada perasaan

halaman 61

(menurut J.S.Mill), atau bahwa materi adalah kompleks-kompleks “elemen-elemen” – perasaan-perasaan yang agak teguh (menurut E.Mach), Humeanisme; kedua titik tolak atau, lebih tepatnya kedua perumusan itu tercaku oleh pembentangan yang dibuat oleh Engels atas agnostisisme: seorang agnostikus tidak berjalan lebih jauh dari perasaan, dengan menyatakan bahwa tidak bisa mengetahui secara pasti tentang asal-usulnya atau orisinilnya dsb. Dan kalau mach memberikan arti yang sangat besar pada perbedaannya demi mill dalam masalah yang kita ajukan tadi, maka itu justru karena Mach cocok dengan ciri-ciri yang diberikan kepada profesor-profesor resmi oleh Engels: Flocknacker, tuan-tuan hanya menjepit kutu, dengan jalan memberikan koreksi kecil-kecilan dan dengan jalan mengubah istilah-istilah dan bukannya meninggalkan titik tolak yang setengah-setengah!

Bagaimana Engels yang materialis, -- (pada permulaan artikelnya, Engels secara terbuka dan tegas mempertentangan materialisme dengan agnostisisme), -- membatah alasan-alasan yang dibentangkan?

“..... Benar, -- katanya, -- itu adalah titik tolak, yang sulit, rupanya, untuk dibantah hanya dengan argumentasi belaka. Namun sebelum orang mulai berargumentasi, mereka sudah berbuat. “Sejak semual sudah ada tindakan”. Dan aktivitas manusia menyelesaikan kesukaran itu jauh sebelum kecerdikan manusia memikirkannya. The proof of the pudding is in the eating (pembuktian bagi pudding, atau percobaan, pemeriksaan atas pudding yalah agar dia dimakan). Pada saat, ketika, menurut sifat-sifat yang kita tanggapi daripada sesuatu barang, kita menggunakan barang itu untuk kita sendiri, -- kita pada saat itu melakukan percobaan yang tanpa salah atas keaslian atau kepalsuan tanggapan panca indera kita. Kalau tanggapan itu adalah palsu, maka juga penafsiran kita tentang kemungkinan penggunaan barang tersebut mutlak akan palsu, dan semua usaha untuk penggunaan semacam itu secara tak terelakkan akan mengarah ke kegagalan. Tapi kalau kita mencapai tujuan kita, kalau kita dapati bahwa sesuatu barang sesuai dengan bayangan kita tentangnya, bahwa dia memberikan hasil sebagaimana yang kita

bayangkan atas penggunaannya, -- maka kita memiliki pembuktian positif, bahwa dalam batas-batas itu tanggapan kita tentang sesuatu barang dan sifatnya-sifatnya bertepatan dengan kenyataan yang ada di luar kita”....

Jadi, teori materialis, teori pencerminan obyek-obyek oleh pikiran, dibentangkan di sini dengan penuh kejelasan: di luar kita ada benda-benda. Tanggapan dan bayangan kita – adalah gambaran daripadanya. Pengontrolan atas gambaran-gambaran itu, pemisahan atas yang asli dari yang palsu diberikan oleh praktek. Namun kita mendengarkan Engels agak sedikit lebih jauh (Bazarov di sini menghentikan sitiran dari Engels atau dari Plekhanov, sebab dia, rupanya merasa sia-sia menghormati Engels).

“.....Sedang, kalau sebaliknya, kalau kita telah temukan, bahwa kita telah membuat kesalahan, maka sebagian besar, dalam waktu yang dekat kita bisa menemukan sebab kesalahan; kita temukan bahwa tanggapan yang yang menjadi dasar dari percobaan kita, ataukah dia sendiri tidak sepenuhnya atau dangkal, atau telah berhubungan dengan gasil-hasil tanggapan-tanggapan lain sedemikian rupa, yang tidak bisa dibenarkan oleh kenyataan.”(terjemahan dalam bahasa Rusia dalam “Materialisme Histori” tidak benar). Sampai pada saat, sementara kita sebaik mungkin mengembangkan panca indera kita dan menggunakannya, sementara kita meletakkan aktivitas kita di dalam batas-batas yang diletakkan secara tepat olah tanggapan-tanggapan yang diterima dan digunakan, -- pada saat itu kita akan selalu menemukan bahwa suksesnya aktivitas kita memberikan bukti kecocokan (*Ubereinstimmung*) tanggapan kita dengan alamiah yang obyektif (*gegenstandlich*) daripada barang-barang yang ditanggapi. Tidak ada satu kejadianpun, sebetapa kita ketahui sampai saat ini, di mana kiranya kita terpaksa menyimpulkan, bahwa tanggapan panca indera kita yang dikontrol secara ilmiah menghasilkan di dalam kepala kita bayangan-bayangan tentang dunia luar yang menurut alamiahnya berbeda dengan kenyataan, atau antara dunia luar dan tanggapan panca indera atasnya terdapat ketidak cocokan yang khas.

“Tapi di sini muncullah agnostikus Kantianis-baru dan berkata”...(38)

Kita tinggalkan sampai lain kali saja analisa atas alasan-alasan Kantianis-baru. Kita catat bahwa orang yang sedikit saja berkenalan dengan masalahnya, atau, bahkan sekedar orang yang memperhatikan, tidak bisa tidak mengerti bahwa di sini Engels membentangkan materialisme yang itu-itu juga, yang di mana saja dan kapan saja selalu diperangi oleh semua kaum Machis. Dan lihatlah sekarang cara-cara pengolahan oleh Bazarov atas Engels:

“Di sini Engels, betul-betul, -- tulis Bazarov mengenai sebungkal sitiran yang kita catat tadi, --tampil melawan idealisme Kantianisme”.....

Tidak benar. Bazarov kacau. Di dalam sepotong kutipan yang dia ajukan dan yang secara penuh kita ajukan tidak ada sepele katapun baik tentang Kantianisme maupun tentang idealisme. Andaikata Bazarov membaca seluruh artikel Engels, maka kiranya dia tidak bisa untuk tidak melihat bahwa tentang Kantianisme- baru dan tentang seluruh garis Kant, dibentangkan oleh Engels baru dalam alinea berikutnya, yaitu di tempat dimana kita memotong sitiran kita. Dan andaikata Bazarov secara teliti membaca dan berfikir tentang potongan yang dia sitir sendiri, maka dia tidak bisa untuk tidak tahu bahwa di dalam alasan-alasan kaum agnostikus yang di sini dibantah oleh Engels, sama sekali tidak ada, baik alasan-alasan yang idealis maupun yang Kantianis, sebab idealisme baru mulai muncul hanya ketika ahli filsafat berkata bahwa benda adalah perasan kita; Kantianisme baru mulai muncul ketika ahli filsafat berkata: benda dalam dirinya ada, tapi dia tidak bisa dipahami. Bazarov mencampur adukkan Kantianisme dengan Humeanisme, dan dia mencampur adukkan karena dia yang setengah Berkeleanis dan setengah Humeanis daripada sekte Machis, tidak tahu (sebagaimana secara mendetil akan ditunjukkan di bawah nanti) perbedaan antara oposisi yang secara Humeanis dengan oposisi yang secara materialis terhadap Kantianisme.

“...Namun – wahai! – terus Bazarov,-- argumentasinya menentang filsafat Plekhanov dalam batas-batas tertentu juga sebagai melawan filsafat Kant. Di dalam aliran Plekhanov-Ortodoks, sebagaimana hal itu sudah dicatat Bogdanov, ada kesalahan-kesalahan yang menyedihkan mengenai kesadaran. Bagi Plekhanov, sebagaimana

bagi kaum idealis, nampak bahwa segala sesuatu yang bisa dirasakan, yaitu yang disadari, adalah “subyektif” , bahwa bertolak dari fakta yang ada, berarti menjadi seorang solipsis, bahwa kenyataan yang riil bisa ditemukan hanya di luar semua yang secara langsung.....”

Itu sama sekali dalam jiwa Chernov dan yakin akan hal bahwa Liebknecht pernah menjadi seorang Narodnik Rusia sejati! Kalau Plekhanov seorang idelais yang menyimpang dari Engels, maka, mengapa kawan, yang seolah-olah mengikuti Engels, tidak materialis? Bukankah itu betul-betul mistifikasi yang menyedihkan, kawan Bazarov! Dengan kata-kata Machis “yang ada secara langsung” kawan mulai mengacau balaukan perbedaan antara agnostisisme, idealisme dengan materialisme. Kawan mengertilah bahwa “yang ada secara langsung”, “yang ada secara faktis” adalah kebingungan kaum Machis, kaum immanent dan kaum reaksioner lain dalam filsafat, adalah maskarat (arak-arakan bertopeng, Pent.) dalam mana seorang agnostikus (kadang-kadang dalam filsafat Mach juga seorang idealis) berpakaian baju materialis. Bagi seorang materialis “yang ada secara faktis” adalah dunia luar, yang gambarannya berupa perasaan kita. Bagi seorang idealis “yang ada secara faktis” adalah perasaan , di mana dunia luar merupakan “kompleks-kompleks perasaan”. Bagi seorang agnotikus tidak berjalan lebih jauh baik menuju ke pengakuan idealis bahwa dunia dianggap sebagai perasaan. Oleh sebab itu penytaan kawan: “kenyataan secara riil (menurut Plekhanov) bisa ditemukan hanya di luar semua yang ada secara langsung” adalah tanpa arti, yang timbul secara tak terelakkan dari posisi Machis kawan. Tapi kalau kawan bertumpu pada sesuatu posisi yang manapun, salah satu di antaranya pada posisi Machis, maka kawan tak berhak untuk memutar balikkan Engels, ketika kawan membicarakan dia. Sedang dari kata-kata Engels jelas jemelas tampak bahwa bagi seorang materialis kenyataan riil terletak di luar “tanggapan panca indera”, di luar kenangan dan di luar bayangan manusia, sedang bagi seorang agnostikus, keluar dari tanggapan itu tidak mungkin. Bazarov mempercayai Mach, Avenarius dan Schuppe, seolah-olah yang ada “secara langsung” (atau secara faktis) menyatukan Aku yang menanggapi dan alam sekita yang ditanggapi di dalam koordinasi “yang

tak terpisah” yang dibualkan, dan berusaha secara sembunyi-sembunyi dari pembaca menyelundupkan omong kosong itu pada si materialis Engels.

“..... Cuplikan yang diajukan di atas dari Engels seolah-olah secara sengaja ditulis oleh yang tersebut terakhir tadi, agar supaya dalam bentuk yang populer dan mudah dimengerti menghilangkan kesalah-fahaman idealis itu.....”

Tak sia-sia Bazarov mengikuti aliran Avenarius! Dia melanjutkan mistifikasinya: dengan kedok perjuangan melawan idealisme (tentang mana di sini tidak ada pada Engels) menyelundupkan secara kontrabandis “koordinasi” idealis. Tidak jelek, kawan Bazarov!

“.....Kaum agnostikus bertanya: dari mana kita tahu, bahwa rasa subyektif kita memberikan kepada kita gambaran yang benar tentang benda-benda?.....”

Kawan bingung, kawan Bazarov! Engels sendiri tidak berkata dan tidak mengecap musuhnya, kaum agnostikus, untuk mengatakan sesuatu yang tak berarti semacam itu, seperti rasa “subyektif”. Tidak ada rasa-rasa lain, kecuali rasa-rasa manusia, yaitu “yang subyektif”, sebab kita menganalisa dari segi manusia dan bukan dari segi hantu. Kawan sekali lagi mulai menyelipkan Machisme pada Engels: seolah-olah si agnostikus menganggap rasa, lebih tepatnya: perasaan-perasaan hanya perasaan-perasaan yang subyektif, (kaum agnostikus tidak menganggap hal itu), sedang kita bersama dengan Avenarius “mengkordinir” obyek dalam satu hubungan yang tak terpisahkan dengan subyek. Tidak jelek, kawan Bazarov!

“..... Namun apakah yang kalian namakan “hal-hal yang benar”? – tolak Engels. – Yang secara benar yalah apa, yang dibenarkan oleh praktek kita; oleh sebab itu, karena tanggapan panca indera itu tidak “subyektif”, yaitu tidak ngawur, atau khayal, melainkan benar, riil, sebagaimana adanya....”

Kawan bingung, kawan Bazarov! Masalah tentang adanya benda-benda di luar perasaan kita, di luar tanggapan kita, di luar

bayangan kita, kawan nanti dengan masalah tentang kriteria ketepatan bayangan kita tentang benda-benda “itu sendiri”, atau lebih tepatnya: kawan memagari masalah pertama dengan masalah kedua. Sedangkan Engels secara langsung dan jelas berkata bahwa dia dibedakan dari si agnostikus bukan hanya oleh keragu-raguannya kaum agnostikus dalam hal ketepatan gambaran, tetapi juga oleh keragu-raguan kaum agnostikus dalam hal, bolehkah berbicara tentang benda-benda sendiri, bolehkah “secara tepat” mengetahui dengan adanya benda-benda itu. Untuk apakah Bazarov membutuhkan penyelundupan semacam itu? Agar supaya menggelapi, membuat bingung masalah dasar bagi materialisme (juga bagi Engels sebagai seorang materialis) tentang adanya benda-benda di luar kesadaran kita yang dengan pengaruhnya pada panca indera kita menimbulkan perasaan-perasaan. Tidak boleh menjadi seorang materialis tanpa memutuskan secara tegas masalah itu, tapi boleh menjadi seorang materialis dengan memiliki bermacam-macam pandangan atas masalah tentang kriteria ketepatan daripada gambar-gambar yang diberikan kepada kita oleh panca indera.

Bazarov telah terbingungkan lagi, ketika mengecap Engels yang dalam berdebat dengan seorang agnostikus, memiliki perumusan, seolah-olah tanggapan panca indera kita diuji kebenarannya “oleh pengalaman”. Engels tidak memakai dan di sini tidak bisa memakai perkataan itu, sebab Engels tahu bahwa baik si idealis Berkeley, si agnostikus Hume maupun si materialis Diderot mengambil sumber pada kata itu.

“...Dalam batas-batas, di dalam mana kita bersangkut paut dengan benda-benda, bayangan tentang benda-benda dan tentang sifat-sifatnya bertepatan dengan kenyataan yang ada di luar kita. “bertepatan”, -- itu sedikit berbeda dengan “hiroglif”. Bertepatan – itu berarti: di dalam batas-batas ini tanggapan panca indera justru adalah (huru miring Bazarov) kenyataan yang ada di luar kita....”

Masalahnya berakhir dengan sukses besar! Engels di olah a la Mach, dipanggang dan disuguhkan dengan sous Machis. Hanya juru masak kita yang terhormat saja yang tidak tersumbat tenggorokannya.

“Tanggapan panca indera justru adalah kenyataan yang ada di luar kita”!! Itu justru adalah ketidak-masuk-akalan yang fundamental, kekusutan dan kepalsuan yang fundamental

daripada Machisme, darimana bermunculan omongkosong-omongkosong lain daripada filsafat itu dan demi mana Mach dan Avenarius dipeluk oleh kaum immanentis, yaitu kaum reaksioner terkutuk dan pengkhotbah keagamaan. Betapapun V.Bazarov berputar-putar, betapapun dia berkecerdikan, betapapun dia berdiplomasi dengan melangkahi titik-titik yang sensitif, namun bagaimanapun juga akhirnya mengigau dan membeberkan seluruh alamiah Machisme! Berkata: “tanggapan panca indera justru adalah kenyataan yang ada di luar kita” – berarti kembali ke Humeanisme atau bahkan ke Berkeleianisme, yang bersembunyi di dalam kabut “koordinasi”. Itu – adalah kebohongan idealis atau kecerdikan seorang agnostikus, kawan Bazarov, sebab tanggapan panca indera bukannya kenyataan yang ada di luar kita, tapi hanya gambaran dari pada kenyataan itu. Kawan akan berpegangan pada kata Rusia yang ber-dua-arti *sovpadat*? Kawan akan memaksa pembaca yang kurang mengerti untuk percaya bahwa “*sovpadat*” di sini berarti “menjadi identik”, dan bukannya “sesuai”? Itu berarti pemalsuan atas Engels a la Mach dengan pemutar balikan atas sitiran, tidak lebih dari itu.

Ambillah orisinilnya dalam bahasa Jerman, dan kawan melihat kata “*stimmen mit*”, yaitu sesuai, se-suara – terjemahan terkahir itu harfiah, sebab *Stimme* berarti suara. Kata “*stimme mit*” tidak bisa berarti *sovpadat* dalam arti: “menjadi identik”. Juga bagi pembaca yang tidak tahu bahasa Jerman, tapi membaca karya-karya Engels dengan setetes perhatian, adalah sungguh jelas, bahwa Engels selalu di sepanjang penelaahannya menjelaskan “tanggapan panca indera” sebagai gambaran (*Abbild*) daripada kenyataan yang ada di luar kita, bahwa, oleh sebab itu, kata “*sovpadat*” boleh dipakai dalam bahasa Rusia sungguh-sungguh dalam arti sesuai, sesuara dsb. Mengecap Engels memiliki fikiran bahwa “tanggapan panca indera adalah justru kenyataan yang ada di luar kita”, itu adalah mutiara pemutar balikan Machis, mutiara penyelundupan agnostisme dan idealisme ke dalam materialisme, sehingga Bazarov tidak bisa untuk tidak diakui telah memecahkan semua rekor.

Ada pertanyaan, bagaimana bisa ada orang yang tidak gila, menekankan dengan akal sehat dan ingatan kuat, seolah-olah

“tanggapan panca indera (tak ada bedanya dalam batas-batas mana) adalah justru kenyataan yang ada di luar kita. Dia tidak bisa untuk “sovpadat” (dalam arti : menjadi identik) dengan tanggapan panca indera kita, untuk dengan tanggapan panca indera kita berada dalam koordinasi yang tak terpisahkan, untuk menjadi “kompleks elemen-elemen”, yaitu elemen-elemen yang dalam hubungan lain identik dengan perasaan, sebab bumi ada pada saat sebelum ada manusia, sebelum ada alat-alat panca indera, sebelum ada materi yang terorganisir dalam bentuk yang tinggi, di bawah bentuk mana secara jelas kelihatan, meski betapapun sedikitnya, sifat materi yang memiliki perasaan.

Justru di luar situ-lah letak masalahnya bahwa untuk menutupi ketidak-masuk-akalan idealis itu maka diajukan dengan susah payah teori “koordinasi”, “introyeksi”, penemuan baru elemen-elemen dunia yang kita telaah dalam bab pertama. Perumusan Bazarov yang disodorkannya secara tidak sengaja dan kurang hati-hati itu adalah sangat baik dalam arti bahwa dengan jelas menyingkap ketidak-masuk-akalan yang keterlaluan, yang pada orang lain harus digali dari bawah tumpukan hiasan-hiasan tanpa guna yang keprofesoran, yang ilmiah semu, yang picik.

Pujian untuk kawan, kawan Bazarov! Di zaman hidup kawan, kita dirikan monumen: di balik yang satu kita tuliskan ungkapan kawan, sedang pada balik lain : untuk seorang Machis Rusia, yang mengubur Machisme di sekitar kaum Marxis Rusia.

* * *

Tentang dua point yang disinggung oleh Bazarov dalam sitiran yang diajukan: kriteria praktek dari kaum agnostikus (di antaranya bagi kaum Machis) dan dari kaum materialis dan perbedaan teori cerminan (atau gambaran) dengan teori symbol-simbol (atau hiroglif), kita akan berbicara secara khusus. Sedang sekarang kita lanjutkan sedikit sitiran dari Bazarov.

“.....Kemudian apakah yang terletak di luar batas-batas itu? Tentang hal itu Engels sepatah katapun tidak berbicara. Di mana saja dia tidak memiliki kemauan untuk melancarkan “transensus”, pemunculan di balik dunia yang di rasa ini, yang terletak di atas dasar teori pemahaman Plekhanov....”

Di luar batas-batas yang mana? Di balik batas-batas “kordinasi” Mach dan Avenarius, yang seolah-olah secara tak terpisah bercampur aduk Aku dengan alam sekitar, subyek dengan obyek? Pertanyaannya sendiri yang diajukan oleh Bazarov tidak punya arti. Kalau dia mengajukan pertanyaan sebagaimana manusia, maka tampak dengan jelas, bahwa dunia luar terletak “di luar batas-batas” perasaan, tanggapan, bayangan manusia. Tapi kata “transensus” berulang-ulang membuka kedok Bazarov. Itu – adalah “keabnormalan” Kant dan Hume, pentrapan batas-batas prinsipiil anatar gejala dengan benda dalam dirinya. Berpisah dari gejala, atau, kalau kalian mau, dari perasaan, tanggapan dsb. ke benda yang ada di luar tanggapan, adalah transensus, kata Kant dan transensus ini diijinkan bukan untuk ilmu pengetahuan melainkan untuk kepercayaan agama. Transensus sama sekali tidak diijinkan, -- tolak Hume. Dan pengikut-pengikut Kant, , sebagaimana pengikut-pengikut Hume menamakan kaum materialis sebagai kaum realis transendentalis “kaum metafisika” yang melakukan perpindahan (dalam bahasa latinnya transensus) dari bidang satu ke bidang yang secara prinsipiil lain. Pada profesor-profesor modern di bidang filsafat yang berjalan menurut garis reaksioner Kant dan Hume, pembaca bisa menemukan (ambillah nama-nama yang dihitung oleh Voroshilov-Chernov) pengulangan yang tanpa batas dengan beribu-ribu cara atas tuduhan terhadap materialisme sebagai “metafisika” dan “transensus”. Bazarov menirukan baik kata-kata maupun jalan fikiran yang dimiliki oleh profesor-profesor reaksioner dan atas nama “positivisme modern” menghormati mereka. Sedang

seluruh masalahnya terletak dalam hal, bahwa ide “transensus” sendiri, yaitu batas prinsipil antara gejala dengan benda dalam dirinya adalah ide omong kosong daripada kaum agnostikus (termasuk pengikut pengikut Hume dan Kant) dan kaum idealis. Kita sudah menjelaskan hal itu dengan contoh Engels tentang alizarin dan kita jelaskan lagi dengan kata-kata Feuerbach dan Y. Dietzgen. Namun pertama-tama kita selesaikan dulu “pengolahan” Engels oleh Bazarov:

“..... Dalam suatu tempat di “Anti-Dühring”nya, Engels berkata bahwa “eksistensi” di luar dunia yang bisa dirasa adalah “*offene Frage*”, yaitu masalah, yang untuk memecahkannya dan bahkan untuk mengajukannya kita belum memiliki data-data yang manapun”

Argumentasi Bazarov itu mengulangi seorang Machis Jerman Friedrich Adler. Dan contoh terakhir itu barang kali tidak lebih jelek daripada “tanggapan panca indera” yang “justru adalah kenyataan yang ada di luar kita”. Di halaman 31 (cetakan ke-5, bahasa Jerman) dari pada Anti-Dühring” Engels berkata:

“Kesatuan dunia terletak bukan dalam eksistensinya, meskipun eksistensinya merupakan dasar awal daripada kesatuannya, sebab semula dunia harus bereksistensi (harus ada, Pent.) sebelum dia bisa merupakan kesatuan. Eksistensi pada umumnya adalah masalah terbuka (*offene Frage*), dimulai dari batas, di mana berakhir penglihatan, (*Gesichtskreis*). Kesatuan sebenarnya daripada dunia terletak dalam kematerialannya, dan apa yang disebut terkahir tadi dibuktikan bukan oleh perkembangan yang panjang dan sulit daripada filsafat dan ilmu alam” (39). Lihatlah pastel bikinan tukang masak kita: Engels berkata tentang eksistensi di luar batas di mana penglihatan kita berakhir, yaitu misalnya tentang eksistensi (tentang adanya, Pent.) orang di Mars dan sebagainya. Jelas bahwa eksistensi semacam itu adalah masalah terbuka, sedang Bazarov dengan tepat sengaja tidak mengajukan sitiran sepenuhnya, menyatakan dengan kata-kata sendiri apa yang ditulis Engels sedemikian rupa, seolah-olah yang merupakan terbuka adalah masalah tentang “eksistensi di luar dunia yang dirasa”!! Itu adalah nonsens (omongkosong, Pent.) yang keterlaluan, dan di sini Engels dicap memiliki pandangan-pandangan pada profesor

halaman 66

filsafat yang biasa dipercaya kata-katanya oleh Bazarov dan yang oleh Y.Dietzgen dengan wajar disebut antek-atek yang berijazah daripada agama dan fideisme. Dalam kenyataannya, fideisme mengakui secara tegas bahwa ada sesuatu “di luar dunia yang dirasakan”. Kaum materialis yang solider terhadap ilmu alam, secara tegas membantah hal itu. Di tengah-tengahnya berdiri para profesor, pengikut-pengikut Kant, pengikut-pengikut Hume (kaum Machis di antaranya) dan sebagainya yang “menemukan kebenaran di luar materialisme dan idealisme” dan yang “mendamaikan”: itu, -- kata mereka, -- adalah masalah terbuka. Andaikata Engels pada suatu waktu mengatakan sesuatu yang mirip dengan itu, maka kiranya malu dan memalukan menamakan dirinya seorang Marxis.

Tapi cukuplah! Setengah halaman sitiran dari Bazarov – adalah klub kebingungan, sehingga kita terpaksa membatasi diri pada apa yang telah kita katakan, tidak mengikuti lebih lanjut kegentayangan fikiran Machis.

3. L.Feuerbach Dan Y.Dietzgen Tentang Benda Dalam Dirinya

Untuk menunjukkan sampai tingkat seberapa ketidakmasuk-akalan penegasan kaum Machis kita, seolah-olah orang-orang Materialis Marx dan Engels mengingkari adanya benda dalam dirinya (yaitu benda-benda di luar perasaan kita, di luar bayangan kita dsb.) dan keterfahamannya, seolah-olah mereka mengakui adanya sesuatu batas yang prinsipial antara gejala dan benda dalam dirinya, -- kita ketemukan lagi beberapa sitiran dari Feuerbach. Celakanya kaum Machis kita terletak dalam hal bahwa mereka mulai berbicara dengan kata-kata profesor-profesor reaksioner tentang materialisme dialektis, tanpa mengetahui baik dialektika maupun materialisme.

“Spiritualisme filsafat modern, -- kata Feuerbach, -- yang menamakan dirinya sebagai idealisme, melontarkan terhadap materialisme umpatan berikut yang menurut mereka mematkan: materialisme, kata mereka, adalah dogmatisme, artinya, dia bertolak dari dunia yang di rasa (sinnliche), sebagai dari kebenaran obyektif

yang tak terbantah (*ausgemacht*), menganggapnya sebagai dunia dalam dirinya, artinya yang ada tanpa kita, sedangkan pada kenyataannya dunia adalah sekedar hasil daripada jiwa” (*Samtliche Werke*, X Band 1866, S.185*).

Kiranya itu jelas? Dunia dalam dirinya adalah dunia yang ada tanpa kita. Itu adalah materialisme Feuerbach, sebagaimana materialisme abad ke-17 yang dibantah oleh Uskup Berkeley, terletak dalam pengakuan “obyek-obyek yang berdiri sendiri” yang ada di luar kesadaran kita. “*An sich*” (yang berdiri sendiri atau “dalam dirinya sendiri”) milik Feuerbach secara langsung bertentangan dengan “*An sich*” milik Kant: pembaca ingat sitiran dari Feuerbach yang diajukan di atas, yang menuduh Kant dalam hal bahwa baginya “benda dalam dirinya” adalah “abstraksi tanpa keriiilan”. Bagi Feuerbach “benda dalam dirinya” adalah “abstraksi dengan keriiilan”, yaitu dunia yang ada di luar kita, yang sepenuhnya bisa terpahami, yang secara prinsipil sama sekali tidak berbeda dengan “gejala”.

Feuerbach sangat tajam dan terang menjelaskan, bagaimana tidak masuk akal nya menganggap adanya sesuatu “transensus” dari dunia gejala ke dunia dalam dirinya, sesuatu jurang yang tak terlangkahi, yang dibentuk oleh pendeta-pendeta dan yang diambil dari mereka oleh profesor-profesor filsafat. Inilah salah satu dari penjelasan-penjelasan semacam itu:

“Sudah barang tentu hasil karya fantasi juga – merupakan hasil karya alam, sebab kekuatan fantasi, sebagaimana halnya semua kekuatan-kekuatan lain manusia, pada akhirnya (*zuletzt*), pada dasarnya, sesuai dengan asalnya adalah kekuatan alam, namun meskipun begitu, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan matahari, dengan bulan dan bintang-bintang,

* Kumpulan Karya, jil. X, 1866, hal. 185. Red.

dengan batu, binatang dan tumbuh-tumbuhan, singkatnya, -- dengan semua makhluk (*Wesen*), yang dia tandai dengan istilah umum: alam, - dan, oleh sebab itu, gambaran (*Bilder*) atas matahari, bulan dan bintang-bintang dan atas semua makhluk alam (*Naturwesen*) yang lain, meskipun gambaran-gambaran itu adalah hasil karya alam, tapi hasil karya lain yang berbeda dengan obyek-obyek mereka di dalam alam.” (Werke, Band VIII, Stuttg.1903, S.516).

Obyek-obyek bayangan kita berbeda dengan bayangan kita, -- benda dalam dirinya berbeda dengan benda untuk kita, -- sebab yang disebut yang terkahir tadi – hanya sebagian atau satu segi dari yang disebut pertama, sebagaimana manusia sendiri – hanya satu bagian dari alam yang dicerminkan di dalam bayangannya.

“.... Perasa lidah saya adalah sedemikian juga hasil karya alam, sebagaimana garam, tapi dari situ bukan berarti, bahwa rasa garam, secara langsung, sebagaimana adanya, merupakan sifat obyektifnya, -- bahwa garam yang sekedar berupa (ist) obyek perasaan sudah dengan sendirinya (an und fur sich) begitu, -- bahwa, oleh sebab itu, rasa garam pada lidah adalah rasa garam, -- sebagaimana kita memikirkannya tanpa perasaan (*des ohne Empfindung gedachten Salzes*)”.....Beberapa halaman sebelumnya: “Asin sebagai rasa, adalah pernyataan subyektif daripada sifat obyektif garam”.(514)

Perasaan adalah hasil dari pengaruh benda dalam dirinya yang ada di luar kita pada alat-alat panca indera kita, demikian teori Feuerbach. Perasaan adalah gambaran subyektif daripada dunia obyektif, dari pada dunia *an und fur sich*.

“.....Jadi juga manusia adalah makhluk alam (*Naturwesen*), sebagaimana matahari, bintang, tumbuh-tumbuhan, binatang, batu, tapi walaupun begitu dia berbeda dengan alam, dan, oleh sebab itu, alam di dalam kepala dan di dalam hati manusia berbeda dengan alam di luar kepala dan hati manusia”.

“...Manusia adalah satu-satunya obyek, dalam mana menurut pengakuan orang-orang idealis sendiri, terpenuhi tuntutan “keidentikan subyek dengan obyek”; sebab manusia adalah obyek yang bersamaan dan kesatuannya dengan ada saya sebagai makhluk, tidak mengandung

keraguan apapun. ...Dan apakah seseorang tidak merupakan obyek fantasi, obyek bayangan bagi orang lain, bahkan bagi orang yang paling dekat? Apakah setiap orang tidak mengerti akan orang lain dalam pikirannya sendiri, menurut caranya sendiri (in und nach seinem Sinne)?Dan bahkan kalau antara manusia dengan manusia, antara pikiran dengan pikiran ada perbedaan yang tak boleh diabaikan, maka betapa besar seharusnya perbedaan antara makhluk-makhluk yang tidak berfikir, yang bukan manusia, yang dengan sendirinya (*Wesen an sich*) tidak identik dengan kita, dengan makhluk-makhluk, sebagaimana dia kita pikirkan, kita bayangkan dan kita mengerti?" (hal.518, di sana juga).

Semua perbedaan yang rahasia, yang bijaksana, yang cerdas antara gejala dengan benda dalam dirinya adalah omong kosong filosofis yang betul-betul. Pada kenyataannya setiap orang jutaan kali mengamati perubahan yang nyata dan sederhana daripada "benda dalam dirinya" menjadi gejala, menjadi "benda untuk kita". Justru perubahan itulah – pemahaman. "Ajaran" Machisme bahwa karena kita mengetahui hanya perasaan, maka kita tidak bisa mengetahui tentang adanya sesuatu di luar perasaan, adalah sofisme tua daripada filsafat idealis dan agnostis, yang disajikan dengan saus baru.

Yozef Dietzgen – seorang materialis dialektis. Di bawah nanti kita tunjukkan bahwa cara pengungkapannya sering tidak tepat, sehingga dia sering terperosok ke dalam kekacauan, kekacauan mana sering dicakup oleh orang-orang tolol (di antaranya oleh Eugen Dietzgen) dan, sudah barang tentu, oleh kaum Machis kita. Tapi mereka tidak berkuasa untuk mengerti atau tidak mau mengerti keunggulan garis filsafatnya, yang secara jelas memisahkan materialisme dengan elemen-elemen lain.

Dietzgen dalam karyanya "Hakekat Kerja Kepala" (terbiatan dalam bahasa Jerman, 1903, hal. 65) berkata: "Kita ambil sebagai "benda dalam dirinya" dunia, -- mudah dimengerti bahwa "dunia dalam dirinya" dan dunia sebagaimana dia merupakan gejala bagi kita, gejala dunia, berbeda satu sama lain tidak lebih besar daripada keseluruhan dengan bagian. "Gejala berbeda

halaman 68

dari hal, apa yang bergejala, tak kurang dan tak lebih dari hal, bahwa sepuluh mil berbeda dengan sepanjang jalan” (71-72). Perbedaan prinsipial yang manapun, “transensus” yang manapun, “ketidakcocokan” alamiah yang manapun, di sini tidak ada dan tidak mungkin ada. Namun perbedaan, sudah barang tentu, ada, yaitu perpindahan dari batas tanggapan dan panca-indra ke adanya benda-benda di luar kita.

“Kita tahu (*erfahren*, merasakan), -- kata Dietzgen di dalam “Peninjauan Seorang Sosialis Dalam Bidang Teori Pemahaman” (edisi Jerman 1903, “Kleinere Philosophie. Schriften”*, hal. 199), -- bahwa semua pengalaman adalah bagian dari apa, yang, berbicara bersama Kant, keluar dari batas pengalaman yang manapun”. “Bagi kesadaran yang memahami hakekatnya sendiri, setiap bagian yang sangat kecil, baik daripada debu, batu maupun daripada kayu, adalah sesuatu yang tak bisa dipahami sampai akhir (*Unauskenntliches*), yaitu setiap bagian-bagian yang sangat kecil adalah material yang tidak habis-habisnya bagi kemampuan pemahaman manusia, oleh sebab itu adalah sesuatu yang keluar dari batas pengalaman” (199).

Lihatlah: berbicara bersama Kant, yaitu menerima termin Kant yang salah dan kacau, -- dengan tujuan populerisasi yang betul-betul, demi mempertentangkannya, -- Dietzgen mengakui keluarnya “dari batas pengalaman”. Itu—adalah contoh yang baik mana, yang dipegang oleh kaum Machis, dengan menyeberang dari materialisme ke agnostisisme: kita, kata mereka, tidak ingin keluar “dari batas pengalaman” bagi kita tanggapan panca indera justru adalah realitas yang ada di luar kita”.

“Mistika yang tidak sehat, -- kata Dietzgen justru untuk menentang filsafat yang demikian, -- memisahkan secara tidak ilmiah kebenaran absolut dengan kebenaran relatif. Dari benda yang bergejala dan dari “benda dalam dirinya”, yaitu dari gejala dan dari keaslian, dia membuat dua kategori yang satu sama yang lain berbeda *toto coelo* (secara keseluruhan, menurut seluruh garis, secara prinsipial) dan yang tidak tercakup di dalam sesuatu kategori umum” (hal. 200).

Sekarang renungkanlah sendiri pemberi-tahuan seorang Machis Rusia Bogdanov yang tidak mau mengakui dirinya sebagai seorang

Machis dan yang menghendaki supaya di dalam filsafat, dia dianggap sebagai seorang Marxis.

“Tengah-tengah emas” – antara “panpsichisme dengan panmaterialisme” (“Empiriokritisisme” buku II, cet. ke-2, 1907, hal. 40-41) – ditempati oleh kaum materialis yang bernada lebih kritis, yang menolak ketidak-mungkinan yang tak bersyarat atas ketidak-terpahaminya “benda dalam dirinya”, dan pada saat itu juga menganggap dia (“benda dalam dirinya”, -- Pent.) secara prinsipil (huruf miring Bogdanov) berbeda dari “gejala”, dan oleh sebab itu hanya sekedar “terpahami secara samar-samar” di dalam gejala, yang diluar pengalaman menurut isinya (yaitu, kira-kira menurut “elemen-elemen” yang tidak mirip dengan elemen-elemen pengalaman), tapi yang terletak di dalam batas-batas yang dinamakan bentuk-bentuk daripada pengalaman, yaitu waktu, ruang dan sebab musabab. Demikianlah kira-kira titik tolak kaum materialis abad ke-17 dan dari ahli-ahli filsafat modern demikianlah titik tolak Engels dan pengikut Rusia Beltov (40) “.

Itu – adalah seonggok kekacau-balauan. 1) Kaum materialis abad ke-17 dengan siapa berdebat Berkeley, mengakui “obyek dalam dirinya sendiri” tanpa syarat dipahami, sebab bayangan kita, ide-ide kita hanya kopi atau cerminan dari obyek-obyek itu, obyek-obyek yang ada “di luar pikiran” (lih. “Kata Pendahuluan”). 2) Yang dengan tegas menentang perbedaan “yang prinsipil” antara benda dan dirinya dengan gejala adalah Feuerbach, yang mengikuti Y.Dietzgen, sedang Engels dengan contoh yang sangat pendek tentang perubahan “benda dalam dirinya” menjadi “benda untuk kita” telah menumbangkan pendapat itu. 3) Akhirnya bahwa kaum materialis menganggap benda dalam dirinya “selalu sekedar samar-samar di pahami di dalam gejala”, itu betul-betul omong kosong, sebagaimana kita ketahui pembantahan

* karya filsafat kecil-kecilan.

terhadap kaum agnostikus oleh Engels; sebab-sebab pemutar balikan materialisme oleh Bogdanov – adalah ketidak mengertiannya hubungan antara kebenaran absolut dengan kebenaran relatif (dengan mana akan dipaparkan di bawah nanti). Sedang bagaimana dengan masalah benda dalam dirinya di luar “pengalaman” dan masalah “elemen-elemen pengalaman”, -- itu adalah permulaan kekacau-balauan Machis, tentang mana kita sudah berbicara di atas.

Mengulang-ulangi omong kosong yang keterlaluan dari profesor-profesor rekasioner tentang materialisme, -- dalam tahun 1907 mengingkari Engels, -- dalam tahun 1908 berusaha “mengolah Engels a la agnostisisme, -- itulah filsafat “positivisme terbaru” daripada kaum machis Rusia!

4. Ada Atau Tidak Kebenaran Obyektif

Bogdanov menyatakan: “bagi saya Marxisme mengandung dalam dirinya pengingkaran akan keobyektifan yang tanpa syarat atas kebenaran yan manapun, pengingkaran semua kebenaran abadi” ((Empiromonisme”, bk.III, hal. IV-V). Apa itu artinya: keobyektifan yang tanpa syarat? “Kebenaran yang abadi pada semua zaman “ adalah “kebenaran obyektif dalam arti kata absolut”, -- kata Bogdanov di sana juga, dengan menyetujui untuk mengakui sekedar “kebenaran obyektif hanya dalam batas-batas zaman tertentu”.

Di sini jelas tercampur adukkan dua masalah: 1) ada atau tidakkah kebenaran obyektif yaitu bisakah dalam bayangan manusia ada isi yang tidak tergantung pada subyek, yang tidak tergantung baik dari manusia maupun dari umat manusia? 2) Kalau ya, maka bisakah bayangan manusia yang menyatakan kebenaran obektif, menyatakannya sekaligus, seluruhnya, tanpa syarat, secara absolut atau hanya secara mendekati, secara relatif? Kedua masalah ini adalah hubungan anatara kebenaran absolut dan kebenaran relatif.

Atas masalah kedua, Bogdanov menjawab secara jelas, secara langsung dan secara definitif, dengan menolak pengakuan yang sekecil-kecilnya akan kebenaran absolut dan dengan menuduh Engels

sebagai seorang eklektis karena mempunyai pengakuan semacam itu. Tentang penemuan oleh A. Bogdanov bahwa Engels seorang eklektis kita akan berkata secara khusus di belakang nanti. Sedang sekarang kita berhenti sejenak pada masalah pertama, terhadap mana Bogdanov tidak berbicara secara langsung, juga memecahkannya secara negatif, - sebab boleh mengingkari elemen yang relatif dalam bayangan manusia yang ini atau yang itu tanpa mengingkari kebenaran obyektif, tapi tidak bisa mengingkari kebenaran absolut tanpa mengingkari adanya kebenaran obyektif.

“.....Kriteria (ukuran, Pent.) kebenaran obyektif, -- tulis Bogdanov agak lanjut, hal. IX, -- dalam arti kata Beltov tidak ada, kebenaran adalah bentuk ideologis, bentuk yang bersifat mengorganisasi dari pada pengalaman manusia”.....

Di sini tidak memiliki sangkut paut, baik “arti kata Beltov”, sebab masalahnya berkisar tentang salah satu daripada masalah dasar filsafat, dan pada umumnya bukan tentang Beltov, maupun tentang kriteria kebenaran, tentang mana perlu berbicara secara khusus, tanpa mencampur adukkan masalah itu dengan masalah, adakah kebenaran obyektif itu? Jawaban negatif Bogdanov pada masalah terakhir itu jelas: kalau kebenaran adalah hanya bentuk ideologis, maka berarti, tidak mungkin ada kebenaran yang tidak tergantung dari subyek, dari manusia sebab dari ideologi lain, kecuali ideologi manusia kita bersama Bogdanov tidak tahu. Dan lebih jelas lagi jawaban negatif Bogdanov pada paragraf kedua dari kalimatnya: kalau kebenaran adalah bentuk pengalaman manusia, maka berarti, tidak mungkin ada kebenaran yang tidak tergantung pada manusia, tidak mungkin ada kebenaran obyektif.

Pengingkaran kebenaran obyektif oleh Bogdanov adalah agnostisisme dan subyektivisme. Ketidak masuk akal pengingkaran itu tampak jelas meskipun hanya dari contoh daripada kebenaran historis alamiah yang diajukan di atas. Ilmu alam tidak membolehkan untuk

halaman 70

ragu-ragu bahwa penegasannya dengan adanya bumi sebelum manusia adalah kebenaran. Hal itu samasekali cocok dengan teori pemahaman materialis: adanya hal-hal yang dicerminkan (ketidak tergantungan dunia luar dari kesadaran) adalah pangkal pendapat dasar materialisme. Penegasan ilmu alam bahwa bumi ada sebelum adanya manusia adalah kebenaran obyektif. Prinsip ilmu alam itu tidak bisa didamaikan dengan filsafat kaum Machis dan dengan ajaran mereka mengenai kebenaran: kalau kebenaran adalah bentuk terorganisir daripada pengalaman manusia, maka penegasan tentang adanya bumi di luar pengalaman manusia yang manpun, tidak mungkin merupakan kebenaran.

Tapi itu belum cukup. Kalau kebenaran hanya sekedar bentuk yang bersifat mengorganisir daripada pengalaman manusia, maka berarti, yang merupakan kebenaran adalah ajaran, kita katakan saja, Katholisisme. Sebab tidak bisa diragukan sedikitpun bahwa Katholisisme adalah “bentuk yang bersifat mengorganisir daripada pengalaman manusia”. Bogdanov sendiri merasakan kepalsuan yang jelas sekali daripada teorinya, dan sangat menarik untuk melihat, bagaimana dia mencoba merangkak dari rawa-rawa di mana dia terjerumus.

“Dasar-dasar daripada keobyektifan, -- kita baca dalam buku pertama “Empiriomonisme”, -- harus terletak di dalam lingkungan pengalaman kolektif. Yang kita namakan obyektif adalah data-data daripada pengalaman, yang memiliki arti hidup yang sama bagi ita dan bagi orang lain, yaitu data-data, di atas mana bukan hanya kita sendiri yang tanpa kontradiksi membangun aktivitas kita, harus berdasar pula orang-orang lain supaya tidak terjerumus ke dalam kontradiksi. Watak obyektif daripada dunia fisis terletak dalam hal bahwa dia ada bukan bagi saya pribadi, tapi untuk semua orang” (salah! Dia ada secara tak tergantung dari “semua orang”) “dan bagi semua orang memiliki arti tertentu, menurut keyakinan saya, sedemikian juga, sebagaimana bagi saya. Keobyektifan deret fisis, -- adalah arti umum (hal. 25, garis bawah Bogdanov). “Keobyektifan benda-benda fisis, dengan mana kita jumpai dalam pengalaman kita, pada akhirnya, ditentukan di tas dasar saling kontrol dan kesetujuan yang dinyatakan oleh bermacam-macam orang. Pada umumnya, dunia fisis, itu adalah pengalaman yang secara sosial disetujui, yang secara sosial terharmonisir, singkatnya,

pengalaman yang secara sosial terorganisir” (hl. 36, huruf miring Bogdanov).

Tidak usah kita ulangi bahwa definisi itu adalah idealis dan salah, bahwa dua fisis ada secara tak tergantung dari manusia dan dari pengalaman manusia, bahwa dunia fisis ada pada waktu belum mungkin ada pengalaman manusia “kesosialan” dan “terorganisir” yang manapun juga. Sekarang kita berhenti sejenak untuk membuka kedok filsafat Machis dari segi lain: keobyektifan diberikan definisi sedemikian, bahwa dengan definisi itu ajaran agama memiliki kecocokan, secara tak teragukan memiliki “arti umum” dsb. Kita dengarkan lebih lanjut Bogdanov: “Sekali lagi kita ingatkan pembaca, bahwa pengalaman “obyektif” sama sekali bukan pengalaman “sosial”...Pengalam sosial jauh bukan merupakan sesuatu yang secara sosial terorganisir dan selalu mengandung dalam dirinya bermacam-macam kontradiksi, sehingga satu bagian daripadanya tidak sesuai dengan yang lain; peri dan thuyul bisa ada di bidang pengalaman sosial suatu rakyat atau pada grup tertentu dari pada rakyat, misalnya, kaum tani; tapi karena hal itu, maka peri dan thuyul masih belum pernah dimasukkan ke dalam pengalaman yang secara sosial terorganisir atau yang obyektif, sebab mereka tidak terharmonisir dengan pengalaman-pengalaman kolektif yang lain dan tidak tersusun dalam bentuknya yang terorganisir, misalnya dalam rantai sebab-musabab” (45).

Sudah barang tentu kita merasa sangat senang bahwa Bogdanov sendiri “tidak memasukkan” pengalaman sosial mengenai peri dan thuyul dsb. ke dalam pengalaman obyektif. Tapi ralat yang bermaksud baik dalam bentuk pengingkaran atas fideisme itu, sedikitpun tidak membetulkan kesalahan besar dari posisi Bugdanov. Definisi Bogdanov tentang keobyektifan dan tentang dunia fisis tanpa syarat gugur, sebab ajaran agama dalam tingkat yang besar “memiliki-arti-umum” daripada ajaran ilmu pengetahuan: sampai sekarang sebagian besar umat manusia masih menganut ajaran yang disebutkan pertama. Katholisisme “secara kemasyarakatan terorganisir, terhamonisir, terpadukan” oleh perkembangannya yang berabad-abad; ke dalam

rantai sebab musabab dia “tersusun” secara paling langsung, sebab agama-agama timbul bukannya tanpa sebab musabab, agama itu dianut oleh massa rakyat di bawah syarat-syarat modern sama sekali bukan secara kebetulan, bahwa kepadanya “secara wajar” para profesor filsafat menyesuaikan diri. Kalau pengalaman keagamaan sosial yang secara tak teragukan memiliki arti umum dan yang secara tak teragukan terorganisir secara tinggi itu “tidak terhamonisir” dengan “pengalaman” ilmu pengetahuan, maka berarti, di antara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan yang prinsipial, yang dasar, yang dibangun oleh Bogdanov ketika dia membantah kebenaran obyektif. Dan betapapun Bogdanov “memperbaiki” diri dengan mengatakan, bahwa fideisme dan agama tidak terhamonisir dengan ilmu pengetahuan, bagaimanapun jug masih ada fakta yang tak teragukan, bahwa pengingkaran oleh Bogdanov atas kebenaran obyektif “terharmonisir” sepenuhnya dengan fideisme. Fideisme modern sama sekali tidak membantah ilmu pengetahuan; dia membantah hanya “tuntutan yang berlebih-lebihan” daripada ilmu pengetahuan, yaitu tuntutan akan kebenaran obyektif. Kalau kebenaran obyektif ada (sebagaimana berfikir kaum materialis), kalau ilmu alam, hanya satu-satunya, yang, ketika mencerminkan dunia luar di dalam “pengalaman” manusia, mampu memberi kepada kita kebenaran obyektif, maka fideisme yang manapun tanpa syarat terbantah. Sedang kalau kebenaran obyektif tidak ada, kebenaran (di antaranya juga kebenaran ilmiah) adalah sekedar bentuk yang terorganisir dari pada pengalaman manusia, maka dengan hal itu diakui pangkal pendapat dasar daripada keagamaan, terbuka pintu baginya, dibersihkan tempat bagi “bentuk-bentuk yang terorganisir” daripada pengalaman agama.

Timbul pertanyaan, pengingkaran akan kebenaran obyektif itu dimiliki oleh Bogdanov sendiri atautkah dia muncul dari dasar-dasar ajaran Mach dan Avenarius? Atas pertanyaan itu bisa dijawab dengan arti kata terkahir di atas. Kalau di dunia ada hanya perasaan (Avenarius thn. 1876), kalau benda adalah kompleks-kompleks perasaan (Mach dalam “Analisa Perasaan”), maka jelas bahwa di hadapan kita adalah subyektivisme filsafat, yang secara tak terelakkan mengarah ke pengingkaran atas kebenaran obyektif. Dan kalau perasaan dinamakan

sebagai “elemen-elemen”, yang, dalam hubungan yang satu merupakan hal-hal yang fisis, sedang dalam hubungan yang satu merupakan hal-hal psykhis, maka dengan itu semua, sebagaimana kita telah melihat, titik tolak dasar empiriokritisisme hanya dikacau balaukan dan tidak dibantah. Avenarius dan Mach mengakui perasaan sebagai sumber pengetahuan kita. Oleh karena itu mereka berdiri di atas titik tolak empirisme (semua pengetahuan dari pengalaman) atau di atas titik tolak sensualisme (semua pengetahuan dari perasaan). Tapi titik tolak mengarah ke perbedaan aliran dasar filsafat, idealisme dan materialisme, dan bukannya menyingkirkannya, meskipun tuan-tuan menyelubunginya dengan jubah istilah “baru” (“elemen-elemen”). Baik kaum solipsis yaitu si idealis subyektif, maupun si materialis bisa mengakui perasaan-perasaan sebagai sumber pengetahuan kita. Baik Berkeley maupun Diderot muncul dari Locke. Pangkal pendapat teori pemahaman yang pertama, tak teragukan terletak dalam hal, bahwa satu-satunya sumber pengetahuan kita – adalah perasaan-perasaan. Setelah mengakui pangkal pendapat pertama itu, Mach mengacaukan pangkal pendapat kedua yang penting: tentang keriiilan obyektif yang diberikan kepada manusia dalam perasaan-perasaannya, atau yang merupakan sumber daripada perasaan-perasaan manusia. Bertolak dari perasaan-perasaan, boleh berjalan menurut garis subyektivisme yang mengarah ke solipsisme (“benda adalah kompleks-kompleks atau kombinasi-kombinasi perasaan”) dan boleh berjalan menurut garis byektivisme yang mengarah ke materialisme (perasaan-perasaan adalah gambaran daripada benda-benda, daripada dunia luar). Bagi titik tolak yang pertama – bagi agnostisisme, atau, lebih jauh sedikit, bagi idealisme subyektif – kebenaran obyektif tidak mungkin ada. Bagi titik tolak kedua, yaitu bagi materialisme, yang menonjol adalah pengakuan kebenaran obyektif. Masalah filsafat yang lama tentang tentang dua tendensi atau lebih tepatnya: tentang dua kemungkinan atas kesimpulan-kesimpulan dari pangkal pendapat-pendapat imperisme dan sesualisme, tidak dipecahkan oleh Mach, tidak disingkirkan, tidak diungguli olehnya tapi dikacau-balaukan dengan pertolongan bahasa semrawut dengan kata “elemen” dsb. Pengingkaratan atas kebenaran obyektif oleh

Bagdanov adalah hasil yang tak terelakkan dari seluruh Machisme, dan bukannya penyelewengan daripadanya.

Dalam karyanya “L.Feuerbach”, Engels menamakan Hume dan Kant sebagai ahli-ahli filsafat “yang meragukan kemungkinan pemahaman atas dunia atau paling tidak pemahaman sepenuhnya atasnya”. Dengan begitu Engels pada bagan pertama mengajukan keumuman apa yang ada antara Hume dan Kant, dan bukan apa yang membedakan mereka. Dalam hal ini Engels menunjukkan bahwa “bantahan yang menentukan atas pandangan-pandangan (Hume dan Kant) itu sudah dikemukakan oleh Hegel” (hal. 15-16 edisi Jerman ke-4) (41). Mengenai hal itu saya kira tidak kurang menariknya untuk dicatat, bahwa Hegel, dengan mengumumkan materialisme “sebagai sistim empirisme yang konsekwen”, menulis: “Bagi empirisme pada umumnya segi luar (das Ausseliche) adalah kebenaran, dan kalau kemudian empirisme menganggap sesuatu yang super-rasa, maka dia mengikari keterpahamanya (*sol doch eine Erkenntnis desselben* (d.h. des *Ubersinnlichen nicht statt finden können*) dan menganggap sebagai kemutlakan berpegangan betul-betul pada apa yang dimiliki oleh tanggapan (*das der Wahrnehmung Angehörige*). Namun pangkal pendapat dasar itu di dalam perkembangannya yang terus menerus (*Durchführung*) memberikan apa yang kemudian telah dinamakan materialisme. Bagi materialisme tersebut, materi, sebagaimana adanya, adalah obyektivitet yang sebenarnya” (*das wahrhaft Objektive*)*.

Semua pengetahuan dari pengalaman, dari perasaan, dari tanggapan. Itu betul. Namun timbul pertanyaan, adakah realitas obyektif “menjadi milik tanggapan”, artinya dia merupakan sumber tanggapan? Kalau ya, maka tuan – seorang materialis. Kalau tidak, maka tuan tidak konsekwen dan secara tak terelakkan tuan akan menuju ke subyektivisme, ke agnostisisme, -- sama saja, tuan akan mengingkarikah keterpahaman benda dalam dirinya, keobyektifan waktu, ruang, sebab musabab (sesuai dengan Kant) atau tidak mengijinkan fikiran tentang benda dalam dirinya (sesuai dengan Hume). Ketidak konsekwenan empirisme tuan-tuan, filsafat pengalaman tuan, dalam hal ini akan terletak dalam hal, bahwa tuan-

tuan mengingkari isi obyektif daripada pengalaman, menghindari kebenaran obyektif dalam pemahaman pengalaman.

Pengikut-pengikut gari Kant dan Hume (di antara yang tersebut terakhir adalah Mach dan Avenarius, sebab mereka bukan kaum Berkeleanis tulen) menamakan kita-kita kaum materialis ini sebagai “kaum metafisis” karena kita mengakui realitas obyektif yang diberikan kepada kita di dalam pengalaman, mengakui sumber perasaan-perasaan kita yang obyektif, yang tidak tergantung dari manusia. Kita, kaum materialis, dengan mengikuti Engels, menamakan para pengikut Kant dan para pengikut Hume sebagai kaum agnostiskus karena mereka mengingkari realitas obyektif sebagai sumber perasaan-perasaan kita. Agnostikus – kata Yunani: a dalam bahasa Yunani berarti tidak; gnosis – pengetahuan. Seorang agnostikus berkata: saya tidak tahu, bisa adakah realitas obyektif yang dicerminkan, yang dipantulkan oleh perasaan kita, saya umumkan bahwa tidak mungkin untuk mengetahui hal itu (lih. Kata-kata Engels di atas yang membentangkan posisi si agnostikus). Dari sini – pengingkaran atas kebenaran obyektif oleh si agnostikus dan adalah kesabaran yang borjuis kecil, yang filistin, kesabaran yang pengecut terhadap ajaran tentang peri, thuyul, tentang kesucian katholik dsb. Mach dan Avenarius secara congkak mengajukan termin-termin “baru”, titik tolak yang salah-olah “baru”, pada kenyataannya, karena bingung dan tersesat, maka mengulang-ulangi jawaban si agnostikus: dari satu pihak, benda adalah kompleks perasaan (subyektivisme tulen, *Berkeleianisme* tulen); dari pihak lain, kalau menamakan perasaan-perasaan dengan kata elemen-elemen, maka boleh alat-alat panca indera.

Kaum Machis suka berdeklamasi pada tema, bahwa mereka – adalah para ahli filsafat yang sepenuhnya percaya pada petunjuk-petunjuk alat-alat panca indera kita, bahwa mereka menganggap dunia betul-betul sedemikian rupa, bahwa mereka menganggap dunia betul-betul

* Hegel. (*Ensyklopadie der philosophischen Wissenschaften im Grundrisse*”, Werke, VI band (1843), S.83. Bandingkan S.122. (Hegel. “Ensiklopedi ilmu filsafat dalam Risalah Singkat”, Karya jil. VI (1843), hal. 83, bandingkan hal. 122. Red).

sedemikian rupa, sebagaimana dia tampak bagi kita, penuh dengan bunyi-bunyi dan warna-warni dsb., sedang bagi kaum materialis, seolah-olah dunia mati, di dalamnya tidak ada bunyi-bunyi dan warna-warni, dia berbeda dengan hal sebagaimana adanya dsb. Misalnya Y.Petzoldt berlatih diri dalam deklamasi semacam itu baik didalam bukunya “Kata Pendahuluan Dalam Filsafat Pengalaman Bersih” maupun dalam “Problem Dunia Dari Titik Tolak Positivis” (1906). Tuan Victor Chernov mengikuti Petzoldt membual tentang hal itu dengan mengagumi ide “baru”. Pada kenyataannya kaum Machis itu – adalah kaum subyektivis dan agnostikus, sebab mereka tidak cukup percaya akan petunjuk-petunjuk dari alat-alat panca indera kita, secara tidak konsekwen menjalankan sesualisme. Mereka tidak mengakui ealitet obyektif itu, dengan begitu tampil dalam kontradiksi yang langsung dengan ilmu alam dan membuka pintu bagi fideisme. Sebaliknya bagi si materialis, dunia lebih kaya, lebih hidup, lebih bersegi banyak dari tampaknya, sebab setiap langkah daripada ilmu pengetahuan ditemukan di dalamnya segi-segi baru. Bagi si materialis, perasaan kita adalah gambaran daripada realitas obyektif yang satu-satunya dan yang terakhir,--yang terakhir bukan dalam arti bahwa dia sudah dipahami sepenuhnya, tapi dalam arti bahwa kecuali dia, maka tidak ada dan tidak mungkin ada yang lain. Titik tolak itu secara tegas menutup pintu bukan hanya bagi fideisme yang manapun, tapi juga bagi skolastika keprofesoran, yang tidak dengan melihat realitas obyektif sebagai sumber perasaan kita, “mengajukan”, dengan pertolongan konstruksi kata-kata yang sulit, pengertian obyektif sebagai yang berarti umum, yang terorganisir secara sosial dsb. dll., dengan tanpa daya sering tidak menghendaki untuk memisahkan kebenaran obyektif dari ajaran-ajaran tentang peri dan thuyul.

Kaum Machis secara mengabaikan mengangkat pundak mengenai pandangan-pandangan “yang sudah usang” “daripada kaum dogmatis” – kaum materialis, yang menganut pengertian materi, pengertian yang seolah-olah sudah ditumbangkan oleh “ilmu pengetahuan terbaru” dan oleh “positivisme terbaru”. Tentang teori baru ilmu fisika yang mengenai susunan materi, akan ada pemahaman kita secara khusus. Tapi sama sekali adalah tidak untuk mencampur

adukkan, sebagaimana dilakukan oleh kaum Machis, ajaran tentang susunan materi yang ini atau yang itu dengan kategori gnosiologis, -- mencampur adukkan masalah tentang sifat-sifat baru daripada jenis-jenis baru materi (misalnya elektron-elektron) dengan masalah lama teori pemahaman, masalah tentang sumber-sumber pengetahuan kita, tentang adanya kebenaran obyektif dls.. Mach “menemukan elemen dunia” yang merah, yang hijau, yang keras, yang lunak, yang nyaring, yang panjang dls., kata orang kepada kita. Kita bertanya: merasakankah manusia keriiilan obyektif, waktu dia melihat yang merah, merasakan yang keras dsb atau tidak? Pertanyaan filsafat yang paling tua itu dikacaukan oleh Mach. Kalau tidak merasa, maka tuan bersama dengan Mach terpelanting ke subyektivisme dan agnostisisme, ke pelukan kaum immanentis, yaitu pelukan Menshikov filsafat, yang tuan dapatkan secara adil. Kalau merasa, maka diperlukan pengertian filsafat bagi keriiilan obyektif itu dan pengertian itu jauh sejak lama sudah diolah, pengertian itu adalah materi. Materi adalah kategori filsafat untuk menandai keriiilan obyektif yang dirasakan oleh manusia dalam perasaannya, yang dikopy, difoto, digambarkan oleh perasaan-perasaan kita, yang ada tanpa tergantung oleh perasaan-perasaan itu. Oleh sebab itu berbicara bahwa pengertian semacam itu bisa “usang” adalah ocehan bayi, adalah pengulangan-pengulangan yang tanpa arti alasan-alasan filsafat reaksioner yang sesuai dengan mode. Bisakah dalam waktu dua ribu tahun daripada perkembangan filsafat, menjadi usang perjuangan antara idealisme dengan materialisme? Antara tendensi atau garis Platon dan Demokrit dalam filsafat? Antara pengingkaran kebenaran obyektif dan pengakuannya? Perjuangan antara penganut-penganut pengetahuan yang supra-terasa dengan penentang-penentangannya?

Masalah tentang hal, mengakui atau menolak pengertian materi, adalah masalah kepercayaan manusia pada apa yang ditunjukkan oleh alat-alat panca indera, masalah tentang sumber pemahaman kita, masalah, yang diajukan dan diperbincangkan sejak permulaan filsafat, masalah, yang bisa dihias jubah baru, dengan beribu macam cara oleh badut profesor, tapi yang tidak bisa usang, sebagaimana tidak bisa usangnya masalah tentang hal, adakah yang merupakan sumber pemahaman manusia itu penglihatan dan perasa kulit, pendengaran dan penciuman.

Menganggap perasaan kita sebagai gambaran daripada dunia luar – mengakui kebenaran obyektif – berdiri pada titik tolak teori pemahaman materialis, -- itu sama saja. Untuk memberikan ilustrasi pada masalah itu, saya ajukan hanya sitiran dari Feuerbach dan dari dua buku tuntutan filsafat, -- agar supaya pembaca bisa melihat, betapa elementernya masalah itu.

“Betapa hal itu dangkalnya, -- tulis Feuerbach, -- menolak perasaan bahwa dia adalah evangel, pemberitahuan (*Verkündigung*) dari juru selamat obyektif”*. Sebagaimana para pembaca melihat terminologi yang aneh dan mengerikan, tapi sama sekali garis filsafat yang jelas: perasaan membukakan bagi manusia kebenaran obyektif. “Perasaan saya subyektif, -- tapi dasarnya atau sebab-sebabnya (*Grund*) obyektif” (S.195) – bandingkan dengan sitiran di atas, di mana Feuerbach berkata bahwa materialisme berasal dari dunia yang dirasakan, sebagai kebenaran obyektif terkahir (*ausgemachte*).

Sensualisme, -- kita baca di dalam “Kamus Filsafat Frank**”, -- adalah ajaran yang menyimpulkan semua ide kita “dari pengalaman panca indera, dengan menurunkan (meredusir) pemahaman ke perasaan”. Sensualisme ada kalanya subyektif (skeptisisme dan Berkeleianisme), moralistis (Epikurisme) dan obyektif. “Sensualisme obyektif adalah materialisme, sebab materi atau benda, menurut pendapat kaum materialis, adalah satu-satunya obyek yang bisa berpengaruh pada panca indera”.(*atteindre nos sens*).

“Kalau sensualisme, -- mata Schwegler di dalam “Sejarah Filsafatnya”, -- menegaskan bahwa kebenaran atau kenyataan bisa dipahami betul-betul dengan pertolongan panca-indra, maka yang tinggal hanya (masalahnya berkisar tentang filsafat akhir abad ke-18 di Perancis) secara obyektif merumuskan prinsip itu – di hadapan kita tesis materialisme: yang ada hanya yang terasakan; tidak ada kenyataan lain kecuali kenyataan materiil”.***.

Justru a-b-c-nya kebenaran yang sempat masuk dalam buku pelajaran itulah telah dilupakan oleh kaum Machis kita.

5. Kebenaran Absolut Dan Relatif, Atau Tentang Eklektisme Engels Yang Ditemukan oleh A.Bogdanov

Penemuan Bogdanov dibuatnya dalam tahun 1906 dalam Kata Pendahuluan bagi buku ke-III "Empiriomonisme". "Engels di dalam Anti Dühring", -- tulis Bogdanov, -- mengatakan hampir sama dalam arti di mana saya sekarang memberi ciri pada kerelatifan daripada kebenaran" (hal.V) – yaitu dalam arti pengingkaran akan segala macam kebenaran abadi, "pengingkaran akan keobyektifan kebenaran yang bagaimana saja". "*Engels tidak benar di dalam ketidak tegasannya dalam hal, bahwa dia, melalui seluruh sindirannya mengakui sesuatu "kebenaran abadi", meskipun yang sedemikian sayang*" (hal. VIII). "*Hanya ketidak konsekwenan membiarkan di sini catatan-catatan eklektis, sebagaimana pada Engels....*" (hal.IX). Kita ajukan satu contoh pembantahan eklektisme Engels oleh Bogdanov. "*Napoleon meninggal pada tanggal 5 Mei 1821*",-- kata Engels dalam Anti-Düring" (bab tentang "kebenaran abadi"), ketika memberi penjelasan kepada Dühring, orang yang dalam ilmu sejarah menuntut akan penemuan kebenaran abadi itu dengan apa terpaksa membatasi diri, dengan Plattheiten, "kata-kata biasa" mana terpaksa puas diri. Dan Bogdanov dengan cara sebagai berikut membantah Engels: ""kebenaran" apa itu? Dan apakah "yang abadi" di dalamnya? *Konstataasi saling hubungan tunggal, yang, kiranya, bagi generasi kita sudah tidak memiliki arti riil, tidak bisa merupakan titik tolak aktivitas yang manapun, tidak mengarahkan kita ke manapun.*" (hal. IX). Dan di dalam halaman VIII:

* Feuerbach, Kumpulan tulisan jld. X, 1866, hal. 194-195. Red.

** "*Dictionnaire des science philosophique*" Paris 1875. ("Kamus ilmu-ilmu Filsafat" Paris 1875.Red.)*** Dr.Albert Schwgler. "*Geschichte der Philosophie im Umriss*", 15-te Aufl., S.194 (Dr.Albert Schwegler. "Risalah sejarah Filsafat" terb. Ke-15, hal. 194. Red.)

“Apakah “Plattheiten” boleh disebut “Wahrheiten”? Apakah “kata biasa” itu – kebenaran? Kebenaran itu adalah bentuk pengalaman yang terorganisir yang hidup, dia mengarahkan kita entah ke mana saja dalam aktivitas kita, memberikan tempat sandaran dalam perjuangan hidup”.

Dari dua sitiran itu cukup jelas tampak bahwa sebagai ganti penumbangan Engels, Bogdanov memberikan deklamasi. Kalau kamu tidak dapat menegaskan bahwa dalil “Napoleon meninggal pada tanggal 5 Mei 1821”, adalah salah dan tidak tepat, maka kamu mengakui kebenarannya. Kalau kamu tidak menegaskan bahwa dia bisa dibantah di kemudian hari, maka kamu mengakui kebenaran itu abadi. Sedang menamakan frase kebenaran adalah “*bentuk pengalaman yang terorganisir yang hidup*”, -- sebagai pembantahan, maka berarti menganggap kumpulan biasa daripada kata-kata sebagai filsafat. Adakah bumi memiliki sejarah yang dibentangkan dalam ideologi, atau bumi diciptakan dalam waktu tujuh hari. Masakan boleh mengelakkan masalah itu dengan pertolongan kata-kata tentang kebenaran “*yang hidup*” (apa itu artinya?), yang entah kemana “mengarahkan” dsb? Masakan pengetahuan tentang sejarah bumi dan sejarah umat manusia “*tidak memiliki arti yang riil*”? Bukankah itu sekedar omongkosong besar yang digunakan oleh Bogdanov untuk menutupi kemundurannya. Sebab, itu adalah kemunduran, di mana dia bertekad mau membuktikan, bahwa anggapan oleh Engels akan kebenaran abadi adalah eklektisisme, dan pada saat itu menghindari masalahnya dengan teriakan dan keributan kata-kata, membiarkan masalah itu tak terbantah, bahwa Napoleon betul-betul meninggal pada tanggal 5 Mei 1821 dan menganggap tak masuk akal bahwa kebenaran itu akan dibantah di masa yang akan datang.

Contoh yang diambil oleh Engels adalah sangat elementer dan setiap orang tanpa kesukaran bisa menemukan puluhan contoh-contoh kebenaran-kebenaran yang serupa, yang merupakan kebenaran abadi, absolut, yang bisa meragukan hanya orang-orang gila (sebagaimana kata Engels ketika mengajukan contoh lain yang semacam itu: “Paris terletak di Perancis”). Mengapa Engels di sini berbicara tentang “kata-kata biasa”, sebab dia membantah dan mentertawakan materialisme

Dühring yang dogmatis dan metafisis, Dühring yang tidak bisa menggunakan dialektika bagi masalah tentang hubungan antara kebenaran absolut dan kebenaran relatif. Menjadi seorang materialis berarti mengakui kebenaran obyektif, yang dibukakan kepada kita oleh alat-alat panca indera. Mengakui kebenaran obyektif, yaitu kebenaran yang tidak tergantung dari manusia dan dari umat manusia, berarti bagaimanapun juga mengakui kebenaran absolut. Justru “bagaimanapun juga” itu membedakan si materialis-metafisis Dühring dari si materialis-dialektis Engels. Dühring ke kanan, ke kiri pada masalah-masalah yang sulit daripada ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada ilmu pengetahuan sejarah pada khususnya, menebarkan kata-kata besar (*gewaltige Worte*) mengenai masalah-masalah sederhana. Untuk mendorong materialisme maju harus membuang permainan hina dengan kata: kebenaran abadi, harus bisa secara dialektis mengajukan dan memecahkan masalah tentang hubungan antara kebenaran absolut dan relatif. Justru mengenai itulah tiga puluh tahun yang lalu berlangsung perjuangan antara Dühring dengan Engels. Sedang Bogdanov, yang mencerdikkan diri “tidak memperhatikan” penjelasan yang diberikan oleh Engels dalam bab itu juga masalah tentang kebenaran absolut dan kebenaran relatif, -- Bogdanov yang mencerdikkan diri menuduh Engels, memiliki “eklektisisme” karena mengajukan tesis yang berupa a-b-c bagi semua materialisme, -- Bogdanov sudah untuk kesekian kalinya ditunjukkan oleh hal itu tentang ketidak-tahuannya yang absolut, baik materialisme maupun dialektika.

“Kita sampai pada masalah, -- tulis Engels dalam permulaan bab yang ditunjukkan (bag.I, bab IX) “Anti-Dühring”, -- bisakan hasil pemahaman manusia pada umumnya, memiliki arti yang berdaulat dan memiliki tuntutan (*Anspruch*) yang tanpa syarat akan kebenaran, dan kalau ya, maka yang bagaimana” (hal.79, terbitan dlm. Bhs. Jerman ke-5). Dan Engels memecahkan masalah itu sebagai berikut:

“Pemikiran yang berdaulat terlaksanakan pada deretan orang-orang yang berfikir secara tak berdaulat; pemahaman yang memiliki tuntutan yang tanpa syarat akan kebenaran, terlaksanakan pada deretan kesesatan: relatif; baik yang satu maupun yang lain” (baik

pemahaman yang secara absolut benar, maupun pemikiran yang berdaulat) “tidak bisa terlaksanakan sepenuhnya secara lain di bawah kehidupan manusia yang berlangsung panjang dan tanpa akhir”.

“Di sini kita memiliki kontradiksi dengan mana di atas sudah kita jumpai, kontradiksi antara watak pemikiran manusia yang, sebagai akibat keharusan, bagi kita merupakan pemikiran absolut, dengan pelaksanaannya dalam diri orang seorang yang berfikir hanya secara terbatas. Kontradiksi itu tidak terpecahkan hanya dalam deretan generasi manusia sedemikian juga berdaulatnya, sebagaimana tidak berdaulatnya dan kemampuannya memahami sedemikian juga tak terbatasnya sebagaimana terbatasnya. Berdaulat dan tak terbatas menurut alamnya (atau menurut susunannya, Anlage), menurut kecenderungannya, menurut kemungkinannya, adalah tujuan terakhir yang bersejarah; tidak berdaulat dan terbatas menurut pelaksanaan secara tersendiri-sendiri, menurut realitas pada waktu-waktu tertentu”(81)* .

“Sedemikian jugalah, -- lanjut Engels, -- masalahnya dengan kebenaran abadi” (42) .

Analisa itu sangat penting bagi masalah tentang relativisme, tentang prinsip kerelatifan daripada pengetahuan kita, yang digaris bawahi oleh semua kaum Machis. Semua kau Machis menegaskan dengan keras bahwa mereka kaum relativis, -- tapi kaum Machis Rusia, ketika mengulangi kata-kata orang Jerman, takut atau tidak bisa secara jelas dan langsung mengajukan masalah tentang hubungan antara relativisme dengan dialektika. Bagi Bogdanov (sebagaimana bagi semua kaum Machis) pengakuan atas kerelatifan pengetahuan kita meniadakan anggapan yang paling kecilpun tentang kebenaran absolut. Bagi Engels, dari kebenaran-kebenaran relatif tersusunlah kebenaran absolut. Bogdanov --- relatif, Engels – dialektik. Inilah lagi analisa Engels yang tidak kurang pentingnya dari bab itu tadi daripada “Anti-Dühring”.

Kebenaran dan kesesatan, sebagaimana kategori-kategori logika, bergerak dalam kutub-kutub yang bertentangan, memiliki arti absolut hanya dalam batas-batas bidang yang sangat terbatas; kita hal

itu sudah melihat, dan tuan Dühring kiranya akan mengetahui hal itu andaikata dia sedikit saja berkenalan dengan permulaan-permulaan dialektika, dengan pangkal pendapat-pendapatnya yang pertama, yang justru menjelaskan kekurangan-kekurangan dari semua kutub-kutub yang saling bertentangan. Begitu kita mulai menggunakan pertentangan antara kebenaran dan kesesatan di luar batas-batas daripada bidang sempit yang ditunjukkan di atas, maka pertentangan itu menjadi relatif dan, oleh karena itu, tidak bisa dipakai untuk cara-cara pengungkapan ilmiah yang tepat. Sedang kalau kita berusaha menggunakan pertentangan itu di luar batas-batas daripada bidang yang ditunjukkan tadi sebagai pertentangan yang absolut maka kita samasekali menjumpai kegagalan: kedua kutub dari pertentangan masing-masing berubah menjadi segi lawannya, artinya kebenaran menjadi kesesatan, kesesatan menjadi kebenaran”(86) (43) . Contoh sebagai berikut – hukum Boyle (volume gas berbanding terbalik dengan tekanan). “butir kebenaran” yang termaktub dalam hukum ini, merupakan sekedar kebenaran absolut dalam batas-batas tertentu. Hukum menjadi benar”sekedar kira-kira”.

Jadi, pemikiran manusia sesuai dengan alamnya sendiri mampu memberikan dan betul-betul memberikan kepada kita kebenaran absolut, yang tersusun dari sejumlah kebenaran relatif. Setiap tingkat dalam perkembangan ilmu pengetahuan menambahkan butir baru ke dalam jumlah kebenaran absolut, tapi batas-batas kebenaran daripada setiap prinsip ilmu pengetahuan adalah relatif, yang bisa kadang-kadang dikembangkan, kadang-kadang disempitkan oleh pertumbuhan lebih lanjut daripada ilmu pengetahuan. “Kebenaran-kebenaran absolut, -- kata Y.Dietzgen dalam “peninjauan”, -- kita bisa melihatnya, mendengarnya, mambaunya, merabanya, secara tak teragukan juga pemahamannya, tapi dia tidak masuk secara seluruhnya (geht nicht Auf) ke dalam

Bandingkan V.Cernov, karangan yang disebut hal. 64 dan berikutnya. Si Machis tn Cernov sepenuhnya berdiri pada posisi Bogdanov, dengan tidak mau mengakui diri sebagai seorang Machis. Bedanya, bahwa Bogdanov berusaha memulas perbedaannya dengan Engels, mengakui sebagai kebetulan dsb., sedang Cernov merasa bahwa masalahnya adalah perjuangan melawan materialisme dan melawan dialkektika.

pemahaman” (S.195). “Sudah dengan sendirinya gambar tidak menghabiskan (tidak sepenuhnya mencerminkan, Pent.) obyeknya, bahwa si pelukis ketinggalan dari modelnya. Bagaimana gambar bisa “mirip” dengan modelnya? Secara mendekati, ya” (197). “Kita bisa sekedar secara relatif memahami alam dan bagian-bagiannya, sebab setiap bagian, meskipun dia sekedar merupakan bagian yang relatif daripada alam, bagaimanapun juga memiliki sifat absolut, memiliki sifat alamiah yang utuh dengan sendirinya. (*des Naturganzen an sich*), yang tidak bisa dihabiskan oleh pemahaman. Dari mana kita tahu, bahwa di belakang gejala-gejala alam, di belakang kebenaran-kebenaran relatif, terdapat alam yang absolut, yang universal, yang tak terbatas, yang tidak bisa sepenuhnya ditemukan oleh manusia?..... Dari mana pengetahuan itu? Dia khas bagi kita. Dia ada bersama kesadaran” (198). Yang terakhir itu – salah satu dari ketidak tepatan – ketidak tepatan Dietzgen, yang memaksa Marx dalam sepucuk suratnya kepada Kugelmann mencatat kebingungan dalam pandangan-pandangan Dietzgen. (44) Hanya berputar-putar pada tempat-tempat yang tidak tepat semacam itu, boleh menginterpretasikan tentang kekhususan filsafat Dietzgen, yang berbeda dengan materialisme dialektis. Tapi Dietzgen sendiri meralat dalam halaman itu juga: “Kalau saya berkata bahwa pengetahuan tentang tanpa batasnya, tentang absolutnya kebenaran adalah khas bagi kita, bahwa dia adalah pengetahuan yang utuh dan yang satu-satunya yang a priori, maka bagaimanapun juga pengalaman menegaskan pengetahuan yang khas itu” (198).

Dari semua pernyataan Engels dan Dietzgen itu tampak jelas bahwa bagi materialisme dialektis tidak ada batas yang tak terlompati antara kebenaran relatif dan kebenaran absolut. Bogdanov sama sekali tidak mengerti hal itu, karena dia menulis: “dia (pandangan dunia materialisme lama) menghendaki adanya pemahaman obyektif yang tanpa syarat atas hakekat daripada hal ihwal (huruf miring Bogdanov) dan tidak sesuai dengan kesyaratan secara historis daripada setiap ideologi” (buku III “Empiriomonisme”, hal.IV). Dari titik tolak materialisme modern, yaitu Marxisme, batas-batas pendekatan pengetahuan kita ke kebenaran obyektif, ke kebenaran absolut, secara

historis bersyarat, tapi tanpa syarat adanya kebenaran itu, secara tanpa syarat adalah hal, bahwa kita mendekti padanya. Garis pinggir gambar secara historis bersyarat, tapi yang tanpa syarat adalah hal, bahwa gambar itu melukiskan model yang ada secara obyektif. Yang secara historis bersyarat adalah hal, ketika kita di bawah syarat-syarat mana bergerak maju dalam pemahaman kita akan hakekat bend-benda sampai pada penemuan alizarin di dalam ter batu-bara atau sampai pada penemuan elektron di dalam atom, tapi yang tanpa syarat adalah hal, bahwa setiap penemuan yang begitu adalah maju “bagi pemahaman yang obyektif yang tanpa syarat”. Singkatnya, semua ideologi secara historis bersyarat, tapi yang tanpa syarat adalah hal, bahwa pada semua ideologi ilmiah (bedanya, misalnya, dengan ideologi keagamaan) bercocokkanlah kebenaran obyektif, bercocokkanlah alam yang absolut. Kalau berkata: perbedaan antara kebenaran relatif dengan kebenaran absolut tidak definitif. Saya menjawab kepada kalian: dia justru sedemikian “tidak definitifnya”, agar supaya menghalangi pengubahan ilmu pengetahuan menjadi dogma dalam arti jelek daripada kata itu, menjadi sesuatu yang mati, membeku, membatu, tapi dia, pada saat itu juga justru sedemikian “definitifnya”, agar supaya membatasi diri secara tegas dan langsung dari fideisme dan dari agnostisisme, dari idealisme filsafat dan dari sofistika pengikut-pengikut Hume dan Kant. Di sini ada batas yang kalian tidak perhatikan, dan dengan tidak memperhatikannya, kalian terjerumus masuk ke rawa-rawa filsafat reaksioner. Itu – adalah batas antara materialisme dengan relativisme.

Kita – kaum relativis, berseru Mach, Avenarius, Petzoldt. Kita – kaum relativis, mengulangi mereka tuan Cernov dan beberapa kaum Machis Rusia yang menghendaki menjadi orang-orang Marxis. Ya, tuan Cernov dan kawan-kawan – kaum Machis, justru dalam hal itulah letak kesalahan kalian. Sebab meletakkan relativisme sebagai dasar teori pemahaman, berarti secara tak terelakkan menelanjangi diri sebagai skeptisisme absolut, sebagai agnostisisme dan sofistika, atau sebagai subyektivisme. Relativisme sebagai dasar teori pemahaman, adalah bukan hanya pengakuan kerelatifan pengetahuan kita, tapi juga pengingkaran akan adanya sesuatu obyek atau model secara obyektif, secara tak tergantung dari umat manusia, ke arah mana

mendekatilah pemahaman kita yang relatif. Dari titik tolak relativisme telanjang, bisa membenarkan semua sofistika, bisa mengakui “sebagai yang bersyarat” matikah Napoleon pada tanggal 5 Mei 1821 atau bukan pada tanggal itu, boleh dengan “keleluasaan” sederhana bagi manusia atau bagi umat manusia mengumumkan bahwa di dekat ideologi ilmiah (“yang enak” pada satu hubungan) mengizinkan adanya ideologi keagamaan (yang sangat “leluasa” dalam hubungan lain) dsb.

Dialektika, -- sebagaimana Hegel menjelaskan, -- mengandung dalam dirinya elemen daripada relativisme, daripada negasi, daripada skeptisisme, tapi tidak tersederhanakan menjadi relativisme. Dialektika materialis Marx dan Engels secara tanpa syarat mengandung dalam dirinya relativisme, tapi tidak tersederhanakan menjadi dia, artinya mengakui kerelatifan daripada semua pengetahuan kita bukan dalam arti pengingkaran akan kebenaran obyektif, tapi dalam arti bersyaratnya secara historis batas-batas pendekatan pengetahuan kita kebenaran itu.

Bogdanov menulis dengan digaris bawah “Marxisme yang konsekwen tidak mengizinkan dogmatika semacam itu dan statika semacam itu”, sebagai kebenaran abadi. (“Empiriomonisme”, buku III, hal IX). Itu kekacauan. Kalau dunia adalah materi yang berkembang dan yang bergerak secara abadi (sebagaimana berfikir kaum Marxis) yang dicerminkan oleh kesadaran manusia yang berkembang, maka apa hubungannya di sini “statika”? Masalahnya berkisar sama sekali bukan tentang ketidakberubahan kesadaran, melainkan tentang kecocokan antara kesadaran yang mencerminkan alam dengan alam yang dicerminkan oleh kesadaran. Menurut masalah itu – dan hanya menurut masalah itu – istilah “dogmatika” memiliki semacam filsafat yang berwatak khusus: itu adalah istilah yang sangat dicintai oleh kaum idealis dan kaum agnostikus untuk melawan materialisme, sebagaimana sudah kita lihat dalam contoh seorang materialis yang cukup “tua” Feuerbach. Sampah yang tua bangka – justru dalam hal itulah ternyata gembar-gembor untuk menentang materialisme, yang dibuat dari titik tolak “positivisme” yang bobrok.

6. Kriteria Praktek Dalam Teori Pemahaman

Kita telah melihat bahwa Marx dalam tahun 1845, Engels dalam tahun 1888 dan 1892 memasukkan kriteri praktek ke dalam dasar teori pemahaman materialisme (45) . Di luar praktek, untuk mengajukan masalah tentang hal, “sesuaikah fikiran manusia dengan kebenaran obyektif”, adalah skolastika, -- kata Marx dalam tesis ke-2 tentang Feuerbach. Pembantahan yang lebih baik atas agnostisisme Kant dan Hume sebagai mana atas dalih-dalih (Chrullen) filsafat, adalah praktek, -- ulang Engels. “Sukses aktivitas kita membuktikan kesetujuan (kecocokan *Ubereinstimmung*) tanggapan kita dengan sifat yang obyektif daripada benda-benda yang tertanggapi”, -- Bantahan Engels terhadap kaum Agnostikus (46) .

Bandungkanlah analisa Mach tentang kriteria praktek dengan itu semua. “Dalam fikiran atau percakapan sehari-hari biasanya dipertentangkanlah pemunculan dan ilusi dengan kenyataan. Ketika memegang pensil di udara, kita melihatnya dalam keadaan lurus; setelah mencelupkannya ke dalam air dalam kedudukan condong, kita melihatnya bengkok. Pada kejadian terkahir orang pada bilang; “pensil tampaknya bengkok tetapi pada kenyataannya dia lurus”. Tapi di atas dasar apa kita menamakan satu fakta sebagai kenyataan, sedang fakta lain kita menurunkannya sampai arti ilusi? Ketika melakukan kesalahan yang wajar, bahwa dalam kejadian-kejadian yang tidak biasa, kita sangat menunggu datangnya gejala-gejala yang biasa, maka penungguan kita sudah barang tentu, kadang-kadang tertipu. Tapi dalam hal ini, fakta-fakta tidak salah. Dalam kejadian-kejadian semacam itu, untuk berbicara tentang ilusi memiliki arti kalau dipandang dari titik tolak praktis tapi bukan dari titik tolak yang ilmiah. Dalam taraf sedemikian juga, tidak memilikilah arti dari titik tolak ilmiah masalah yang sering dibahas, yaitu betul-betul beradakah dunia, atau dia sekedar ilusi kita, tak lebih sebagai impian di waktu tidur. Tapi mimpi yang tidak masuk akal adalah fakta, yaitu tidak lebih jelek daripada fakta-fakta lain” (“Analisa Perasaan”, hla. 18-19).

Adalah adil, bahwa yang merupakan fakta bukan hanya mimpi yang tidak masuk akal, tapi juga filsafat yang tidak masuk akal. Tidak mungkin dalam hal ini untuk ragu-ragu setelah berkenalan dengan filsafat Ernst Mach. Sebagai seorang sofis yang terakhir, dia mencampur adukkan penyelidikan ilmiah-historis dan psikologis dari pada kesesatan manusia, daripada segala macam “mimpi yang tidak masuk akal” daripada umat manusia seperti kepercayaan pada peri, thuyul dsb. dengan perbedaan gnosiologis antara yang benar dan “yang tidak masuk akal”. Itu adalah sama saja, seandainya ahli ekonomi berkata bahwa baik teori Senior (47), menurut mana seluruh laba diberikan kepada si kapitalis oleh “yang terakhir” daripada kerja kaum buruh, dan teori Marx, -- adalah fakta yang sama, dan dari titik tolak yang ilmiah tidak memiliki arti masalah tentang hal, teori yang mana yang menyatakan kebenaran obyektif dan teori yang mana yang menyatakan prasangka pada borjuasi dan daripada profesor-profesornya yang bisa disuap. Si tukang kulit Dietzgen menganggap teori pemahaman ilmiah, yaitu teori pemahaman materialis sebagai “senjata universal untuk melawan kepercayaan agama” (:”*Kleinere philosophischen Schriften*”, hal. 55 *), sedang bagi profesor biasa Ernst Mach”dari titik tolak yang ilmiah tidak memiliki arti” perbedaan antara teori pemahaman materialis dengan teori pemahaman idealis-subyektif! Ilmu tak berpartai dalam perjuangan antara materialisme dengan idealisme dan agama, itu adalah ide tercinta bukan saja milik Mach seorang diri, tapi milik semua profesor borjuis modern, profesor-profesor, yang secara adil dinamakan oleh Y.Dietzgen yang tadi itu “sebagai begundal-begundal yang berdiploma yang membingungkan rakyat dengan idealisme yang berbelit-belit” (hal. 53, di sana juga).

Itu justru adalah idealisme keprofesoran yang berbelit-belit, di mana kriteria praktek, yang bagi semua orang dan bagi setiap orang, memisahkan ilusi dari kenyataan, dipindahkan oleh Mach keluar batas-batas ilmu pengetahuan, keluar batas-batas teori pemahaman. Praktek manusia membuktikan ketepatan teori pemahaman materialis, -- kata Marx dan Engels, ketika menamakan sebagai “skolastika” dan sebagai “dalih filosofis” usaha-usaha untuk memecahkan masalah gnosiologi dasar di luar praktek. Sedangkan bagi Mach praktek adalah satu segi, sedang teori pemahaman – sama sekali merupakan segi lain; segi-segi itu bisa diletakkan secara berdekatan, tanpa ada prasyarat dari yang

pertama atas yang kedua. “Pemahaman, -- kata Mach dalam karangan terakhirnya:”Pemahaman dan Kesesatan””(hal. 115), cetakan kedua edisi Jerman), -- adalah pengalaman psykhis yang secara biolois berguna (forderndes)” “Hanya sukses bisa membedakan pemahaman dan kesesatan” (116) “Pengertian adalah hypotese kerja fisis” (143). Kaum Machis Rusia kita yang menghendaki menjadi seorang Marxis, dengan kenaifan yang mengherankan menganggap kata-kata Mach semacam itu sebagai pembuktian, bahwa dia mendekat ke Marxisme. Tapi Mach di sini demikian mendekatnya ke Marxis sebagaimana Bismark mendekat ke gerakan buruh, atau uskup Eulogius ke demokratisme. Pada Mach prinsip semacam itu terletak di dekat teori pemahaman idealisnya dan bukannya menentukan pilihan garis tertentu yang ini atau yang itu di dalam gnosiologi. Pemahaman bisa secara biologi berguna, berguna di dalam praktek manusia, di dalam pemeliharaan kehidupan, di dalam pemeliharaan jenis, hanya apabila dia mencerminkan kebenaran obyektif yang tidak tergantung pada manusia. Bagi si materialis “sukses” praktek manusia membuktikan kesesuaian bayangan-bayangan kita dengan sifat obyektif daripada benda-benda yang kita tanangkap. Bagi seorang solipsis “sukses” adalah apa saja yang saya perlukan di dalam praktek, yang bisa dipandang secara terpisah dari teori pemahaman. Kalau memasukkan kriteri praktek ke dalam dasar teori pemahaman, maka secara tak terelakkan kita dapatkan materialisme, -- kata seorang Marxis. Biarlah praktek materialistis, sedang teori adalah hal yang lain, -- kata Mach.

“Secara praktis, -- tulisannya di dalam “Analisa perasaan”, -- ketika melancarkan sesuatu tindakan, Kita bisa sedemikian sedikitnya bisa lewat tanpa gambaran tentang Aku, sebagaimana kita tidak bisa lewat tanpa gambaran tentang benda, ketika kita mengulurkan tangan pada sesuatu barang. Secara fisiologis kita tetap menjadi egois dan materialis sedemikian terus-menerusnya, sebagaimana kita secara terus menerus melihat terbitnya matahari. Namun secara teoritis kita samasekali tidak mengikuti pandangan itu”(284-285).

Di sini egoisme tidak bersangkut paut, sebab, itu – sama sekali bukan kategori gnosiologis. Juga tidak berusan gerak matahari yang seolah-olah mengintari bumi, sebab ke dalam praktek, praktek yang mengabdikan pada kita sebagai kriteri dalam teori pemahaman, juga harus dimasukkan praktek pengamatan-pengamatan atau penemuan-penemuan astronomis dsb. Hanya tinggal pengakuan Mach yang berharga, bahwa di dalam prakteknya sendiri manusia berpegangan sepenuhnya dan terutama pada teori pemahaman materialis, sedang usaha untuk menyingkirinya “secara teoritis” hanya sekedar menyatakan usaha Mach yang skolastis-gelertis dan idealis – berbelit-belit.

Sampai tingkat seberapa usaha-usaha itu bukan merupakan hal baru, yaitu usaha-usaha untuk menyingkirkan praktek sebagai sesuatu yang tak perlu diperhatikan didalam gnosiologi, usaha-usaha untuk membersihkan tempat bagi agnostisisme dan idealisme, ditunjukkan oleh contoh berikut dari sejarah filsafat klasik Jerman. Pada jalan antara Kant dan Fichte berdirilah G.E.Schulze (yang di dalam sejarah filsafat di sebut Schulze-Aenesidemus). Dia secara terbuka mempertahankan garis skeptis dalam filsafat dengan menyebut diri sebagai pengikut Hume (sedang dari orang-orang kuno Pyrrho dan Sextus). Dia secara tegas menolak segala macam benda dalam dirinya dan kemungkinan pengetahuan obyektif, dengan tegas menuntun, agar supaya kita tidak berjalan lebih jauh daripada “pengalaman”, lebih jauh daripada perasaan, tambahan pula mengetahui sebelumnya bantahan dari kubu lain: “Karena seorang skeptik, ketika ia ikut dalam serta dalam masalah-masalah kehidupan, mengakui kenyataan obyektif daripada benda-benda sebagai sesuatu yang tak teragukan, membawa diri sesuai dengan itu dan mengizinkan kriteri kebenaran, -- maka pembawaan diri si skeptik sendiri adalah pembantahan yang lebih baik dan lebih nyataterhadap skeptisisme-nya”*. “Argumen semacam itu, -- dengan marah jawab Schulze, -- berguna hanya untuk rakyat jelata (Pobel, S.254), sebab skeptisisme saya tidak menyinggung praktek-praktek kehidupan, dengan tetap tinggal dalam batas-batas filsafat”.(255).

Tepat sama dengan idealis subyektif Fichte juga mengharapakan dalam batas-batas filsafat idealisme mencari tempat untuk “realisme yang tak terelakkan (sic aufdringt) bagi kita semua bahkan bagi seorang idealis yang paling konsekwen, ketika masalahnya mengenai tindakan, yaitu realisme yang mengakui bahwa obyek-obyek ada samasekali tidak tergantung dari kita di luar kita”.

Positivisme Mach terbaru tidak terlalu jauh meninggalkan Schulze dan Fichte! Sebagai keajaiban kita catat, bahwa bagi Bazarov mengenai masalah itu sekali lagi di dunia tidak ada orang lain kecuali Plekhanov: kecuali kucing tidak ada binatang buas. Bazarov mentertawakan “filsafat salto vitale Plekhanov” (“Risalah” halaman 69), yang menulis betul-betul frase absurd, seolah-olah “kepercayaan” akan adanya dunia luar “adalah salto vitale”(lompatan vital) “ yang tanpa syarat daripada filsafat” (Cat.ke L. Feuerbach” hal. 111). Istilah “kepercayaan” meskipun diletakkan di atas tanda kutip, yang diulangi di bekalang Hume, menunjukkan kekacauan istilah-istilah pada Plekhanov, -- setuju. Tapi apa urusan Plekhanov di sini? Mengapa Bazarov tidak mengambil materialisme lain, misalnya Feuerbach? Hanya karena dia tidak mengetahuinya? Namun ketololan bukan argumen. Juga Feuerbach, sebagaimana Marx dan Engels, membuat “lompatan” yang tak terijinkan – dari titik tolak Schulze, Fichte dan Mach, -- ke praktek dalam masalah-masalah dasar teori pemahaman. Ketika mengkritik idealisme, Feuerbach membentangkan hakekatnya dengan sitiran yang begitu jelas dari Fichte, yang sangat bagus memukul seluruh Machisme. “Kau menganggap, -- tulis Fichte, -- bahwa benda-benda adalah nyata, bahwa mereka ada di luarmu, hanya karena kau melihat, mendengar, meraba. Namun penglihatan, perabaan, pendengaran adalah hanya perasaan..... Kau merasa bukan obyek-obyek, tapi hanya perasaanmu sendiri”. (Feuerbach, Werke, X Band, S.185). Dan Feuerbach membantah:

* G.E.Schulze. *“Aenesidimus oder uber die Fundamente der von dem Prof. Reinhold in Jena gelieferten Elementarphilosophie”*, 1792, S.253. (G.E.Schulze. *“Aenesidimus, atau tentang dasar-dasar filsafat elementer, yang disajikan oleh Prof.Reinhold dari Jena”* 1792, hal. 253. Red.)

manusia bukan Aku yang abstrak, Tapi atau laki-laki atau perempuan, dan masalah tentang hal, adakah dunia berupa perasaan, boleh disamakan dengan masalah: adakah manusia perasaan saya atau hubungan-hubungan kita dalam praktek membuktikan sebaliknya? “Kesalahan dasar idealisme justru terletak dalam hal, bahwa dia mengajukan dan menyelesaikan masalah tentang keobyektifan dan kesubjektifan, tentang kenyataan atau ketidakternyataan dunia hanya dari titik tolak teori” (189 di sana juga). Feuerbach memperhitungkan seluruh praktek manusia sebagai dasar teori pemahaman. Sudah barang tentu, -- katanya, -- juga kaum idealis mengakui di dalam praktek keruilan Aku kita dan Kau-nya orang lain. Bagi kaum idealis “titik tolak itu, berguna hanya untuk hidup dan bukan untuk spekulasi. Tapi spekulasi, yang berkontradiksi dengan kehidupan, yang membuat titik tolak kebenaran menjadi titik tolak kematian, titik tolak nyawa yang terpisah dengan tubuh, -- spekulasi semacam itu adalah spekulasi mati, spekulasi palsu” (192). Sebelum merasa kita bernafas; kita tidak bisa hidup tanpa udara, tanpa makanan dan minuman.

“Jadi, artinya, masalahnya berkisar mengenai makanan dan minuman dalam menganalisa masalah tentang ke-idealan atau keruilan dunia? – seru seorang idealis yang marah –Betapa hinanya. Betapa merusaknya kebiasaan baik yaitu dengan segala kekuatan mencaci maki materialisme dalam arti ilmiah dari mimbar filsafat dan mimbar theologi dengan harapan, agar di belakang meja di hotel-hotel dengan daftar menu (makanan) (a) dipraktikkan materialisme dalam arti yang paling kasar” (195). Dan Feuerbach berseru bahwa menyamakan perasaan subjektif dengan dunia obyektif “berarti menyamakan polusi dengan kelahiran anak” (198).

Catatan itu bukan yang paling sopan, tapi tepat menyasar ahli-ahli filsafat yang mengajarkan bahwa tanggapan panca indera justru adalah kenyataan yang ada di luar kita.

Titik tolak kehidupan, titik tolak praktek harus menjadi titik tolak yang pertama dan yang dasar daripada teori pemahaman. Dan

dia secara tak terelakkan menjurus ke materialisme, dengan membuang dari ambang pintu reka-rekaan yang tak terbilang banyaknya daripada skolastika keprofesoran. Sudah barang tentu dalam hal ini tak boleh dilupakan bahwa kriteri praktek menurut hakekat masalahnya sendiri tidak bisa membenarkan atau membantah sepenuhnya sesuatu bayangan manusia. Kriteri itu juga sedemikian “tak menentunya” untuk tidak mengijinkan pengetahuan manusia berubah menjadi “absolut”, dan pada saat itu sedemikian tertentunya untuk melancarkan perjuangan yang tanpa ampun melawan segala macam bentuk idealisme dan agnostisisme. Apabila apa yang dibenarkan oleh praktek kita adalah kebenaran yang satu-satunya, yang terakhir, yang obyektif, -- maka dari sini timbul pengakuan akan satu-satunya jalan ilmu pengetahuan yang menuju ke kebenaran itu, jalan yang menuruti titik tolak materialis. Misalnya, Bogdanov setuju untuk mengakui teori peredaran uang Marx sebagai kebenaran obyektif hanya “bagi zaman kita”, dengan menamakan “dogamtis” anggapan atas teori itu sebagai kebenaran “obyektif supra-sejarah” (“Empiromonisme”, buku III, hal. VII). Itu sekali lagi kekalutan. Kecocokan teori itu dengan praktek tidak bisa mengubah situasi akan datang yang manapun hanya karena satu sebab yang sederhana saja, yaitu menurut sebab mana, bahwa Napoleon meninggal pada tanggal 5 Mei 1821 adalah kebenaran abadi. Tapi karena kriteri praktek, -- yaitu jalannya perkembangan semua negeri-negeri kapitalis pada puluhan tahun terakhir, -- membuktikan hanya kebenaran obyektif daripada seluruh teori sosial-ekonomi Marx pada umumnya, dan bukan daripada perumusan-perumusan, bagian-bagian dsb. yang ini atau yang itu, maka jelas, bahwa membicarakan di sini tentang “dogmatisme” daripada kaum Marxis, berarti memberi konsesi yang tak termaafkan kepada ekonomi borjuis. Satu-satunya kesimpulan daripada pendapat yang dimiliki oleh kaum Marxis, bahwa teori Marx adalah kebenaran obyektif, adalah sebagai berikut: berjalan menuruti teori Marx, kita akan mendekati kebenaran obyektif makin lama makin dekat (kapanpun tak akan pernah sampai padanya samasekali), sedangkan berjalan menuruti jalan lain, kita tidak dapat sampai ke suatu apapun, kecuali kekalutan dan kebohongan.

BAB III

TEORI PEMAHAMAN MATERIALISME DIALEKTIKA DAN EMPIRIOKRITISISME III

1. Apakah Materi Itu? Apakah Pengalaman Itu?

Pertanyaan pertama dari pertanyaan-pertanyaan itu selalu diajukan oleh kaum idealis, oleh kaum agnostikus, di antaranya oleh kaum Machis kepada kaum materialis; pertanyaan kedua diajukan oleh kaum materialis kepada kaum Machis. Coba kita analisa di mana letak masalahnya.

Avenarius berkata mengenai masalah materi:

“Di dalam ‘pengalaman penuh’ yang telah dibersihkan tidak ada benda-benda fisis – yaitu “materi” di dalam pengertian metafisis yang absolut, sebab “materi” di dalam pengertian ini adalah abstraksi: dia, kiranya adalah kumpulan daripada komponen-lawan ketika mengabstraksikan (ketika melihat secara terpisah, Pent.) dari komponen-pusat yang manapun. Baik di dalam koordinasi prinsipiil, yaitu di dalam “pengalaman penuh” tidak bisa dimengerti (undenkbaar) kompone-lawan tanpa komponen-pusat, maka juga “materi” di dalam pengertian metafisis yang absolut adalah nonsen (Unding) yang penuh” (Bemerkungen, S.2 * dalam majalah yang disebutkan, paragraf 119).

Dari omongkosong itu tampak satu: Avenarius menamakan hal yang fisis atau materi sebagai absolut dan sebagai metafisika, sebab menurut teori kordinasi prinsipiilnya (atau secara baru: “Pengalaman Penuh”) komponen-lawan tak terpisahkan dari komponen-pusat, alam sekitar tidak terpisahkan dari Aku, yang-bukan-Aku tak terpisahkan dari Aku (sebagaimana dikatakan oleh J.G.Fichte). Bahwa teori itu adalah idealisme subyektif dengan jubah baru, tentang hal itu kita sudah berbicara pada tempatnya

sendiri, dan watak serangan Avenarius kepada “materi” sama sekali jelas: kaum idealis mengingkari kenyataan fisis tak tergantung dari psykho dan oleh sebab itu membantah pengertian yang diolah filsafat untuk kenyataan semacam itu. Bahwa materi adalah data-data “fisis” (yaitu data-data yang lebih dikenal dan yang langsung diberikan kepada manusia, yang tentang adanya tidak diragukan oleh siapapun, kecuali oleh penghuni rumah-rumah kuning), -- tentang hal itu Avenarius tidak mengingkari, dia hanya menuntut agar diterima teori “dia” tentang hubungan yang tak terpisahkan antara alam sekitar dengan Aku.

Mach menyatakan pendapat itu lebih sederhana, tanpa keruwetan-keruwetan filosofis. “Apa yang kita namakan materi, adalah hanya hubungan wajar yang cukup diketahui daripada elemen-elemen (“perasaan”)” (“Analisa Perasaan”, hal. 265) Mach mengira, bahwa dengan mengajukan penegasan semacam itu, dia melancarkan “revolusi yang radikal” di dalam pandangan dunia sehari-hari. Pada kenyataannya itu adalah idealisme subyektif yang tua bangsa, yang ketelanjangannya ditutupi dengan istilah “elemen”

Akhirnya seorang Machis Inggris Pearson, yang tak kenal ampun bertempur melawan materialisme, berkata: “Dari titik tolak ilmiah tak mungkin ada bantahan terhadap hal bahwa dengan mengklasifikasi grup-grup yang terkenal dan yang agak konstan daripada tanggapan-tanggapan panca-indra, dengan menyatukan mereka bersama dan menamakannya sebagai materi -- kita, dengan begitu, sampai pada jarak yang sangat dekat dengan definisi J.St.Mill: materi adalah kemungkinan yang konstan dari perasaan, -- tapi definisi semacam daripada materi sama sekali tidak mirip dengan hal, bahwa materi adalah benda yang bergerak” (“The Grammar of Science”, 1900, 2nd ed. P. 249 **). Di sini tidak ada daun korma (c) “elemen”, dan kaum idealis secara langsung mengulurkan tangan pada kaum agnostikus.

* “Bemerkungen zum Begriff des Gegenstandes der Psychologie”, S.2 (“Catatan-catatan tentang obyek psykhologi”, hal. 2. Red.)

** “Gramatika Ilmu Pengetahuan”, 1900, cet. ke-2, hal. 249. Red.)

Pembaca melihat, bahwa semua pertimbangan daripada peletak dasar empiriokritisisme itu seluruhnya dan terutama berputar-putar dalam rangka masalah gnosiologis yang sudah sejak lama tentang hubungan fikiran dengan kenyataan, perasaan dengan hal-hal fisis. Diperlukan kenafian yang tiada taranya daripada kaum Machis Rusia untuk menganggap di sini sesuatu yang paling tidak mempunyai hubungan dengan “ilmu alam terbaru” atau dengan positivisme terbaru”. Semua ahli filsafat yang telah kita ajukan, ada yang secara langsung, ada yang secara samar-samar mengganti garis filsafat dasar materialisme (dari kenyataan ke fikiran, dari materi ke perasaan) dengan garis idealisme yang berlawanan. Peningkaran atas materi oleh mereka adalah penyelesaian yang sudah sejak lama dikenal daripada masalah-masalah pemahaman-teoritis dalam artian peningkaran atas sumber luar, sumber obyektif dari perasaan kita, peningkaran atas realitas obyektif yang sesuai dengan perasaan kita. Dan sebaliknya, pengakuan atas garis filsafat, yang diingkari oleh kaum idealis dan kaum agnostikus, termanifestasi dalam definisi” materi adalah apa yang ketika mempengaruhi alat-alat panca-indra kita menimbulkan perasaan; materi adalah realitas obyektif yang diberikan kepada kita di dalam perasaan, dsb.

Bogdanov dengan berkedok, bahwa dia hanya berdebat dengan Baltov, dan secara pengecut tidak menyinggung Engels, menjadi marah oleh definisi-definisi semacam itu, yang, pembaca lihat, “yang ternyata hanya sekedar pengulang-ulangan” (“Empiriomnisme”, III, hal. XVI). Daripada “rumus” (si “Marxis” kita lupa menambahkan: rumusan Engels), bahwa bagi satu aliran di dalam filsafat, materi adalah primer, jiwa – sekunder, bagi aliran lain – sebaliknya. Semua kaum Machis Rusia dengan penuh gairah mengulang-ulangi “pembantahan” Bogdanov! Sedang pada kenyataannya renungan yang paling kecilpun bisa kiranya menunjukkan kepada orang-orang itu, kecuali berupa petunjuk, yang manakah yang dianggap primer. Apakah artinya memberi “definisi”? itu berarti pertama-tama memasukkan suatu pengertian ke dalam pengertian “keledai” ke dalam pengertian yang lebih luas. Sekarang muncul pertanyaan, adakah pengertian yang lebih luas, dengan mana kiranya teori pemahaman bisa beroperasi,

daripada pengertian: kenyataan dan fikiran, materi dan perasaan, hal-hal yang fisis dan yang psykhis? Tidak ada. Itu adalah pengertian yang cukup luas, yang paling luas, lebih jauh mana pada hakekatnya (kalau tidak memaksudkan selalu mungkin mengubah istilah) sampai sekarang gnosiologi belum pernah melangkah. Hanya penipuan dan ketololan yang keterlaluan bisa menuntut “definisi” demikian daripada dua “deret” pengertian yang cukup luas, yang kiranya tidak terdiri dari “pengulangansederhana”: yang satu atau yang lain diambil sebagai yang primer. Ambillah tiga pertimbangan sebagai atas materi di atas. Mengarah kemanakah semua pertimbangan itu? Ke hal, bahwa ahli-hli filsafat itu berjalan dari yang psykhis, , atau dari Aku, ke yang fisis, atau ke alam sekitar, sebagai dari komponen-pusat ke komponen-lawan, -- atau dari perasaan ke materi, -- atau dari tanggapan panca-ina-dera ke materi. Bisakah kiranya Avenarius, Mach dan Pearson memberikan sesuatu “definisi” lain daripada pengertian-pengertian dasar, kecuali petunjuk daripada arah garis filsafat mereka? Bisakah kiranya mereka memberi definisi secara lain, sekali lagi entah bagaimana secara khusus menentukan apakah Aku itu, apakah perasaan itu, apakah tanggapan panca-ina-dera itu? Sudah cukup jelas untuk mengajukan pertanyaan, agar supaya mengerti, betapa besarnya omong kosong yang dibicarakan oleh kaum Machis, ketika mereka menuntut dari kaum materialis definisi materi yang demikian, yang kiranya tidak mengarah ke pengulangan, bahwa materi, alam, kenyataan, yang fisis adalah yang pertama, sedang jiwa, kesadaran, perasaan, yang psykhis adalah yang kedua.

Zenialitas Marx dan Engels justru muncul dalam hal, bahwa mereka mengabaikan permainan-permainan congkak daripada istilah-istilah, terminologi-terminologi yang sukar, “isme-isme” yang licik, dan dengan sederhana dan langsung berkata: ada garis materialis dan idealis di dalam filsafat. Usaha untuk menemukan titik tolak “baru” di dalam filsafat dinilai sebagai kemiskinan jiwa, sebagai usaha menciptakan teori nilai “baru”, teori rente “baru” dsb.

Mengenai Avenarius, Carstanjen –muridnya-- berkata bahwa dia mengatakan di dalam percakapan pribadi: “Saya tidak tahu baik yang fisis maupun yang psykhis, tapi tahu yang ketiga”. Atas catatan seorang pembaca, bahwa pengertian yang ketiga itu tidak diberikan oleh

Avenarius, Petzoldt menjawab: “Kita tahu mengapa dia tidak bisa mengajukan pengertian semacam itu. Bagi yang ketiga tidak ada pengertian lawannya (Gegenbegriff)Pertanyaan: Apakah yang ketiga itu? Tidak logis diajukan” (“Einf. In d. Ph. D.r.. E, II, 329 *). Bahwa pengertian yang ketiga tidak bisa ditentukan, hal itu Petzoldt mengerti. Tapi dia tidak mengerti, bahwa mengambil sumber dari yang ketiga adalah perbuatan yang aneh, sebab setiap dari kita mengetahui baik apakah itu yang fisis maupun apakah yang psikhis, tapi tak seorangpun dari kita pada saat itu yang tahu, apakah yang “ketiga” itu. Dengan kelakuan yang aneh itu Avenarius hanya menghapus jejak, pada kenyataannya menyatakan Aku yang primer (komponen-pusat) sedang alam (alam sekitar) yang sekunder (komponen-lawan).

Sudah barang tentu, juga bertentangan materi dengan kesadaran memiliki artinya yang absolut hanya di dalam bidang yang sangat terbatas: dalam hal ini terutama dalam batas-batas masalah gnosiologi dasar tentang hal, apakah yang diakui sebagai yang primer dan apa yang diakui sebagai yang sekunder. Di luar batas-batas itu kerelatifan daripada pertentangan tersebut adalah tidak teragukan.

Kita lihat sekarang pemakaian kata: pengalaman di dalam filsafat empiriokritis. Paragraf pertama daripada “Kritik Pengalaman Bersih” membentangkan “anggapan” sebagai berikut: “bagian yang manapun dari alam sekitar memiliki hubungan sedemikian rupa dengan individu-individu manusia, sehingga kalau dia muncul, maka mereka akan menyatakan tentang pengalamannya: yang ini dan yang itu saya mengetahui dengan pertolongan pengalaman: yang ini dan yang itu adalah pengalaman” terjemahan dalam bahasa Rusia, hal. 1). Jadi, pengalaman ditentukan semuanya oleh pengertian-pengertian yang tadi: Aku dan alam sekitar, di mana “ajaran” tentang hubungan “yang tak terpisahkan” antara mereka sementara tidak dipakai. Selanjutnya “pengertian sistesis pengalaman bersih” : “Yaitu justru pengalaman, di mana, yang merupakan sumber dasar daripada alam sekitar” (1-2). Kalau

dianggap bahwa alam sekitar ada secara tak tergantung dari “pernyataan-pernyataan” dan “ucapan-ucapan” seseorang, maka terbukalah kemungkinan menjelaskan pengalaman secara materialis! “Pengetian analitis atas pengalaman” “ “justru adalah pernyataan yang sedemikian, ke dalam mana tidak dicampurkan sesuatu yang kiranya bukan merupakan pengalaman, dan oleh sebab itu, yang tidak lain dan tidak bukan merupakan pengalaman”(2). Pengalaman adalah pengalaman. Dan ada juga orang-orang, yang menganggap omong-kosong yang berlagak kesarjanaan itu sebagai fikiran mendalam yang sebenarnya.

Masih perlu lagi ditambahkan, bahwa Avenarius di dalam jilid II “Kritik Pengalaman Bersih” memandang “pengalaman” sebagai “kejadian khusus” dari hal-hal psykhis, bahwa dia membagi pengalaman menjadi sachhafte Werte (nilai bendawi) dan genakenhafte Werte (nilai fikiran), bahwa “pengalaman dalam artian yang luas” mengandung yang tersebut yang terakhir itu, bahwa “pengalaman yang menyeluruh” identik dengan koordinasi prinsipial (“Bemerkungen“). Singkatnya: “mau apa saja, mintalah apa saja”. “Pengalaman” menutupi baik garis materialis maupun garis idealis di dalam filsafat, mensucikan keruwetannya. Kalau kaum Machis kita secara percaya menganggap “pengalaman bersih” sebagai kebenaran, maka di dalam kesusteraan filsafat wakil-wakil dari bermacam-macam aliran sama-sama menunjukkan penyalahgunaan pengertian itu dari pihak Avenarius. “Apakah pengalaman bersih itu,-- tulis A. Riehl, -- tetap dimiliki oleh Avenarius secara tak menentu, dan pernyataannya: “pengalaman bersih adalah pengalaman yang dengan mana tak tercampurkan sesuatu yang, pada gilirannya, kiranya bukan merupakan pengalaman”, jelas berputar-putar pada satu lingkaran” (“Systematische Philosophie”, Lpz.1907, S.102 **). Pengalaman bersih milik Avenarius, -- tulis Wundt, -- kadang-kadang berarti setiap fantasi, kadang-kadang ucapan-ucapan dengan watak “kebendaan”(“Phil. Studien”,

* “Einführung in die Philosophie der reinen Erfahrung” II, 329. – “Pembukaan Ke Dalam Filsafat Pengalaman Bersih”, jil. II, hal. 329. Red.)

** “Filsafat Sistimatis”, Leipzig, 1907, hal. 102. Red.

XIII Band, S.92-93 *). Avenarius mengolor pengertian pengalaman (S.382). “Dari definisi yang tepat dari terminologi: pengalaman dan pengalaman bersih, -- tulis Cauwelaert, -- tergantunglah arti daripada seluruh filsafat itu” (“Rev.Neo-scholastique” 1907, fevr. P.61 **). “Ketidak tentuan definisi atas terminologi: pengalaman, memberikan pengabdian yang baik kepada Avenarius” dalam menyelundupkan idealisme dengan kedok berjuang melawannya, -- berkata Norman Smith (Mind, Vol. XV, p. 29) ***

“Saya secara khidmat menyatakan: arti intern, jiwa daripada filsafat saya terletak dalam hal, bahwa manusia tidak memiliki sesuatu, kecuali pengalaman; manusia sampai pada apa saja hanya melewati pengalaman” Tidak benarkah, betapa dia itu seorang ahli filsafat pengalaman bersih yang tegas? Penulis kata-kata itu adalah seorang idealis subyektif J.G.Fichte (“Sonn.Ber.etc, S.12 ****). Dari sejarah filsafat diketahui, bahwa interpretasi pengertian pengalaman telah dimiliki bersama oleh kaum materialis klasik dan kaum idealis klasik. Dewasa ini berbagai macam filsafat keprofesoran menyelubungi kereaksioneran mereka dengan jubah deklamasi tentang “pengalaman”. Semua kaum immanentis mengambil sumber dari pengalaman. Mach di dalam Kata pendahuluan bagi terbitan kedua bukunya “Pemahaman Dan Kesesatan” memuji buku profesor Yerusalem, di dalam mana kita baca: “Pengakuan atas adanya Tuhan secara mula pertama tidak berkontradiksi dengan pengalaman yang manapun” (“Der krit. Id..etc”, S. 222) *****

Bisa hanya disayangkan, tentang orang-orang yang percaya pada Avenarius & Co, bahwa seolah-olah dengan pertolongan istilah “pengalaman” bisa mengungguli perbedaan “usang” antara materialisme dan idealisme. Kalau Valentinov dan Yushkevic menuduh Bogdanov yang sedikit menyeleng dari Machisme murni dalam penggunaan secara salah kata pengalaman, maka tuan-tuan itu di sini menemukan hanya ketololannya, Bogdanov “tidak salah” dalam masalah ini: dia hanya secara membudak menggunakan kebingungan Mach dan Avenarius. Ketika dia berkata:

“ Kesadaran dan pengalaman psykhis yang langsung –adalah pengertian yang identik” (“Empiriomonisme” II, 53), sedang materi “bukan pengalaman”, apai “adalah yang tidak dikenal” (“Empiriomonisme” III, XIII), -- maka dia menginterpretasi pengalaman secara idealis. Dan dia sudah barang tentu, bukan yang pertama ***** dan bukan yang terakhir membentuk sistim-sistim idealis di atas kata pengalaman. Ketika dia membantah para ahli filsafat reaksioner, dengan mengatakan, bahwa usaha-usaha keluar dari batas-batas pengalaman, pada kenyataannya menjurus ke abstraksi kosong dan ke gambaran-gambaran yang yang berkontradiksi, elemen-elemen mana bagaimanapun juga diambil dari pengalaman” (I, 48), -- dia mempertentangkan apa yang di luar manusia dan tak tergantung dari kesadarannya, dengan abstraksi kosong daripada kesadaran manusia, artinya dia menginterpretasi pengalaman secara materialis.

Sedemikian juga halnya Mach, di bawah titik tolak mula pertama idealisme (benda adalah kompleks-kompleks perasaan dan “elemen-elemen) sering bermiripan dengan interpretasi

* “*Philosophien Studien*”, XIII Band, S.92-93. – “Penyelidikan-penyelidikan Filosofis”, jil. XIII, hal. 92-93. Red.

** “*Revue Neo-scholastique*” 1907, Fevr.,p.61 – “Risalah Ne-scholastika” Februari, hal. 61. Red.

*** “*Mind*” jil. XV, hal. 29. Red.

**** *Sonnenklarer Bericht an das gerossere Publikum uber das eigentliche Wesen der neusten Philosophie*” S.12. – “Pemberitahuan yang bagaikan matahari jelasnya kepada umum hakekat yang sebenarnya daripada filsafat terbaru” hal. 12. Red.

***** “*Der krtitische Idealismus und die reine Logik*”, S. 222 – “Idealisme kritis dan logika murni”, hal. 222. Red.

***** Di Inggris sudah sejak lama melatih diri secara demikian kawan Belfort Bax, kepada siapa rezensor Perancis atas bukunya “*The roots of reality*” (“Akar dari pada realitas” Red.) dengan kedengkian berkata: “pengalaman – adalah kata lain dari kesadaran”, menjadilah seorang idealis yang terang-terangan! (“*Revue de philosophie*” (48) , 1907, No. 10, Hal. 399) (Tinjauan Filosofis”, 1907, No. 10, hal. 399.Red).

materialis atas kata pengalaman. “Tidak dari dirinya sendiri berfilsafat (nicht aus uns herausphilosophieren), -- katanya di dalam “Mekhanika” (Terbitan dalam bahasa Jerman ke-3, 1897, S.14), -- tapi diambil dari pengalaman”. Di sini pengalaman dipertentangkan dengan berfilsafat dari dirinya sendiri, artinya diinterpretasikan sebagai sesuatu yang obyektif, yang diberikan kepada manusia dari luar, diinterpretasikan secara materialis. Contoh lagi: “Apa yang kita lihat di dalam alam, terkenang di dalam bayangan kita, meskipun tidak bisa kita analisa dan tidak bisa mengerti, dan bayangan-bayangan itu kemudian dalam garis-garis umum dan kokohnya (straksten) menirukan (nachahmen) proses-proses alam. Di dalam pengalaman ini kita memiliki sedemikian timbunan (Schatz), yang selalu berada di tempat yang sangat dekat dengan kita...” (di sana juga, S. 27). Di sini alam diambil sebagai yang primer, perasaan dan pengalaman – sebagai yang dibawahkan. Andaikata Mach di dalam masalah-masalah dasar gnosilogi secara konsekwen berpegang pada titik tolak yang demikian, maka kiranya dia akan menghindarkan umat manusia dari “kompleks-kompleks” idealis dan banyak dan tolol. Contoh ketiga: “Hubungan yang erat antara fikiran dan pengalaman membentuk ilmu alam modern. Pengalaman melahirkan fikiran. Dia (fikiran, pent.) diolah lebih lanjut dan dibandingkan lagi dengan pengalaman” dst. (“Erkenntnis Irrtum”, S.200 *). “Filsafat” khusus Mach di sini dilempar ke luar geladak, dan menulis secara instingtif menyeberang ke titik tolak biasa daripada ahli-ahli ilmu alam, yang memandang pengalaman secara materialis.

Kesimpulan: kata “pengalaman”, di atas mana kaum Machis membangun sistimnya sudah sejak dulu dipakai untuk menutupi sistim idealis dan sekarang dipakai oleh Avenarius & Co. untuk peralihan eklektis dari posisi idealis ke posisi materialis dan sebaliknya. “Definisi” yang bermacam-macam dari pengertian itu menyatakan sekadar dua garis dasar dalam filsafat, yang sedemikian jelas diungkap oleh Engels.

2. Kesalahan Plekhanov Mengenai Pengertian “Pengalaman”

Pada halaman X-XI Kata Pendahuluan bagi “L.Feuerbach” (terbitan th. 1905) Plekhanov berkata:

“Seorang penulis Jerman mencatat, bahwa bagi empiriokritisisme pengalaman adalah hanya sasaran penyelidikan dan sama sekali bukan alat bagi pemahaman. Kalau memang begitu, maka pertentangan empiriokrtisisme dengan materialisme kehilangan arti dan pertimbangan-pertimbangan tentang tema, bahwa empiriokritisisme ditakdirkan mengganti materialisme, ternyata adalah hal yang kosong dan sia-sia.”

Itu – suatu kekalutan yang penuh.

Fr.Carstanjen, salah seorang pengikut Avenarius yang paling “ortodoks”, berkata dalam artikelnya tentang empiriokritisisme (jawaban bagi Wundt) bahwa bagi “Kritik Pengalaman Bersih” pengalaman adalah bukan alat bagi pemahaman, tapi sekedar sasaran penyelidikan” **. Jadi menurut Plekhanov, pertentangan pandangan-pandangan Fr.Crasthanjen dengan materialis kehilangan arti!

Fr.Carstanjen hampir sama sekali secara harfiah mengulang-ulangi kata-kata Avenarius yang di dalam “Catatan-catatan”nya secara tegas mempertentangkan pengertiannya tentang pengalaman, sebagai apa yang diberikan kepada kita, apa yang kita temukan (das Vogefundene) dengan pandangan atas pengalaman sebagai atas “alat bagi pemahaman” “dalam arti teori pemahaman yang luas yang pada hakekatnya sama sekali metafisis” (l.c., S. 401). Berkata persis sebagaimana juga Petzoldt dalam mengikuti Avenarius di dalam “Kata Pembukaan Bagi Filsafat

* “Pemahaman dan Kesestatan” hal. 200. Red.

** “*Vierteljahrsschrift fur wissenschaftliche Philosophie*”, Jahrg. 22,1898, S.45. (“Tuga bulanan filsafat ilmiah”, tahun terbitan ke-22, 1898, hal. 45.Red.)

Pengalaman Bersih” (jil. I, S.170). Jadi menurut Plekhanov, pertentangan pandangan-pandangan Carstanjen, Avenarius dan Peltzoldt dengan materialisme kehilangan arti! Ataukah Plekhanov tidak “membaca sampai selesai” Carstanjen & Co., atau Plekhanov mengambil sumber dari “seorang penulis Jerman” dari tangan-tangan keliam.

Apakah arti penegasan kaum empiriokritis yang paling terkemuka yang paling tidak dimengerti oleh Plekhanov itu? Carstanjen mau mengatakan, bahwa Avenarius di dalam hubungannya “Kritik Pengalaman Bersih” mengambil sebagai bahan penyelidikannya pengalaman, yaitu semua pernyataan manusia”. Avenarius di sini tidak menyelidiki,-- kata Carstanjen (S.50 artikel yang dikutip),-- riilkah pernyataan-pernyataan itu atau mereka (pernyataan-pertanyaan itu, Pent.) mengenal misalnya, hantu; dia hanya menggolong-golongkan, mensistimatisasi, secara formil menklasifikasi pernyataan manusia yang mana saja, baik yang idealis maupun yang materialis (S.53), tanpa mendalami hakekat masalahnya. Carstanjen sama sekali benar menamakan titik tolak itu sebagai “skeptisisme yang sungguh-sungguh” (S.213.). Meskipun begitu Carstanjen di dalam artikel itu membela guru yang sangat dicintainya dari tuduhan yang memalukan (dari titik tolak seorang profesor Jerman) sebagai penganut materialisme, tuduhan yang dilemparkan oleh Wundt. Kita ini kaum materialis yang bagaimana, minta ampun! – demikianlah isi bantahan Carstanjen, -- kalau kita berkata tentang “pengalaman”, maka samasekali bukan dalam arti yang biasa, yang sehari-hari yang bisa mengarah atau bisa kiranya mengarah ke materialisme, tapi dalam arti tentang hal-hal yang kita selidiki yaitu semua saja yang “dinyatakan” oleh manusia sebagai pengalaman. Carstanjen dan Avenarius menganggap pandangan atas pengalaman sebagai atas alat bagi pemahaman, (yaitu) secara materialis (itu, barangkali, justru yang lebih biasa, tetapi bagaimanapun juga tidak benar, sebagaimana kita telah melihat pada contoh tentang Fichte). Avenarius membatasi diri dari “kaum metafisis” yang tersebar luas” yang secara keras menganggap otak

sebagai alat untuk berfikir, yang tidak mau mendengarkan teori introyeksi dan koordinasi. Avenarius memaksudkan istilah yang ditemukan dan istilah yang diberikan (das Vorgefundene) justru sebagai hubungan yang tak terpisahkan antara Aku dan alam sekitar, yaitu apa yang mengarah ke interpretasi idealis yang membingungkan tentang “pengalaman”.

Jadi, di bawah kata “pengalaman”, tak teragukan, bisa bersembunyi baik garis materialis maupun garis idealis di dalam filsafat, juga garis Humeanis dan Kantianis, tapi baik definisi pengalaman, sebagai sasaran penyelidikan *, maupun definisinya sebagai alat bagi pemahaman, dalam hubungan ini samasekali belum menyelesaikan masalah. Sedangkan catatan khusus Carstanjen dalam menentang Wundt samasekali tidak bersangkut paut dengan masalah tentang pertentangan empirokritisme dengan materialisme.

Sebagai lelucon, kita catat, bahwa Bogdanov tentang masalah itu mengajukan keterangan yang sedikitpun tidak lebih baik Bogdanov mengatakan: “tidak sepenuhnya jelas” (III. Hal. XI) “masalah kaum empiriokritis dalam hal menganalisa perumusan ini dan menerima atau menolak syaratnya”. Posisi yang menguntungkan: saya, -- katanya, bukan orang Machis dan untuk menganalisa hal, dalam arti yang bagaimana seseorang yang bernama Avenarius atau Carstanjen berbicara tentang pengalaman, saya tidak wajib! Bogdanov menghendaki menggunakan Machisme (dan kekalutan Machis tentang “pengalaman”), tetapi tidak mau mempertanggung jawabkannya.

* Bagi Plekhanov nampak, bisa jadi, bahwa Carstanjen berkata: “obyek pemahaman tak tergantung dari pemahaman” dan bukan “sasaran penyelidikan”? Kalau begitu, maka kiranya itu adalah betul-betul materialisme. Tapi bukan Carstanjen, dan pada umumnya tidak seorangpun yang berkenalan dengan empiriokritisisme tidak pernah berkata dan tidak bisa untuk mengatakan hal semacam itu.

Seorang empiriokritis “tulen” Valentinov mengutip catatan Plekhanov dan secara demonstratif menari kan-kan, mentertawakan Plekhanov karena hal, bahwa Plekhanov tidak menyebut nama penulisnya dan tidak menjelaskan mengapa (hal. 108-109 dari buku yang disitir). Dalam hal ini ahli filsafat empiriokritis itu sendiri sepatah katapun tidak menjawab secara hakiki, dengan mengakui, bahwa dia “kira-kira tiga kali, kalau tidak lebih, membaca” catatan Plekhanov (dan jelas apapun tidak mengerti). Yah. Memang kaum Machis.!

3. Tentang Sebab-Musabab Keharusan di Dalam Alam

Masalah sebab-musabab memiliki arti yang terutama penting bagi penentuan garis Filsafat daripada “isme” terbaru yang ini atau yang itu, dan kita, oleh sebab itu, harus membentangkan masalah itu agak mendetil.

Kita mulai dari pembentangan teori pemahaman materialis mengenai masalah ini. Pandangan-pandangan L.Feuerbach dibentangkan olehnya khususnya jelas di dalam batakannya terhadap R.Haym yang kita sebutkan di atas.

“Alam dan rasio manusia,-- baginya (bagi Feuerbach) sama sekali berpisah dan di antara mereka terdapat suatu jurang yang tak terlompati baik dari sisi yang satu maupun dari sisi yang lain. Haym mengambil dasar bagi umpatan itu pada paragraf 48 “Hakekat Agama” saya, di mana dikatakan, bahwa “alam bisa dimengerti melewati alam sendiri, bahwa keharusannya bukan keharusan manusia atau keharusan logis, metafisis atau matematis, bahwa alam sendiri merupakan makhluk yang sedemikian, terhadap mana tidak dapat dicapkan stempel manusia, meskipun kita membandingkan gejala-gejalanya dengan gejala-gejala manusia yang analogis, kita trapkan pada istilah-istilah dan pengertian-pengertian kemanusiaan, seperti: aturan, tujuan, hukum, untuk membuatnya agar supaya dia bisa kita mengerti, kita terpaksa menggunakan padanya istilah-istilah yang demikian daripada bahasa kita”. Apa itu artinya? Dengan itu semua adakah saya ingin berkata, bahwa: di dalam alam tidak ada aturan, sehingga misalnya antara paru-paru dengan udara, antara cahaya

dengan mata, antara suara dengan telinga tidak ada kecocokan yang manapun? Tidak ada aturan, sehingga misalnya, bumi kadang-kadang berputar menurut elips, kadang-kadang menurut lingkaran, mengelilingi matahari kadang-kadang selama satu tahun, kadang-kadang selama seperempat jam? Omong kosong apa itu? Apakah yang hendak saya katakan dalam kutipan itu? Tidak lebih dari hal, agar membedakan antara apa yang menjadi milik alam dengan apa yang menjadi milik manusia; di dalam kutipan itu tidak dikatakan, bahwa kata-kata dan bayangan tentang aturan, tujuan dan hukum jangan sampai cocok dengan apa yang tidak nyata di dalam alam, dalam kutipan itu diingkari hanya keidentikan antara fikiran dengan kenyataan, diingkari, agar supaya aturan dls. berada di dalam alam justru sedemikian rupa, sebagaimana di dalam kepala atau panca- indera manusia. Aturan, tujuan, hukum adalah tidak lebih dari kata-kata, dengan mana manusia menerjemahkan kejadian-kejadian alam ke dalam bahasanya sendiri, agar supaya mengertinya; kata-kata itu bukannya tanpa arti, bukannya tanpa isi obyektif (nich sinn-d. h. gegenstandlose Worte); namun meskipun begitu perlu membedakan orisinal dengan terjemahan. Aturan, tujuan, hukum menurut arti manusia menyatakan sesuatu yang semau-maunya.

“Theisme secara tegas menyimpulkan bahwa kekebetulan daripada yang ber-aturan, daripada yang bertujuan, daripada yang hukumiah itu berasal dari asal-usul yang berkehendak semaunya, dari makhluk yang berbeda dari alam dan yang memasukkan hal-hal yang beraturan, yang bertujuan, yang hukumiah itu ke dalam alam, alam yang dengan sendirinya (an sich) semrawut (dissolute) yang tidak berketentuan. Rasio kaum theis adalah rasio yang berkontradiksi dengan alam, yang secara absolut tidak memiliki pengertian akan hakekat alam. Rasio kaum theis mengoyak alam menjadi dua makhluk, -- satu yang materiil, lainnya yang formil atau yang bersifat kejiwaan” (Werke, VII Band, 1903, S.518-520 *).

* Karya jilid. VII, 1903, hal. 518-520. Red.

Jadi, Feuerbach mengakui ke-hukumiah-an yang obyektif di dalam alam, mengakui sebab dan musabab yang obyektif yang dicerminkan oleh bayangan manusia hanya sedikit mendekati tentang aturan, hukum dsb. Pengakuan atas ke-hukumiah-an yang obyektif daripada alam berada pada Feuerbach dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan pengakuan atas realitas obyektif daripada dunia luar, daripada obyek-obyek, benda-benda, barang-barang yang dicerminkan oleh kesadaran kita. Pandangan-pandangan Feuerbach adalah materialis secara konsekwen. Dan semua pandangan-pandangan lain, lebih tepatnya, garis filsafat lain dalam masalah tentang sebab-musabab, keharusan di dalam alam, Feuerbach secara adil menggolongkan ke aliran fideisme. Sebab jelas dalam kenyataannya, bahwa garis subyektivisme dalam masalah tentang sebab-musabab, menyodoran aturan dan keharusan daripada alam bukannya dari dunia luar yang obyektif, melainkan dari kesadaran, dari rasio dari logika dsl. Bukan hanya memisahkan rasio manusia dari alam, bukan hanya mempertentangkan yang disebut pertama dengan yang disebut kedua, tapi membuat alam menjadi bagian dari rasio, bukannya menganggap rasio sebagai bagian dari alam. Garis subyektif dalam masalah tentang sebab-musabab adalah idealis filosofis (di mana teori sebab-musabab Hume dan Kant merupakan variasinya), yaitu fideisme yang agak terlunakkan, agak tercairkan. Pengakuan atas ke-hukumiah-an yang obyektif daripada alam dan cerminannya yang mendekati benarnya ke-hukumiah-an itu di dalam kepala manusia adalah materialisme.

Sedang bagaimana masalahnya dengan Engels, maka dia tidak pernah, kalau saya tidak salah, masalah khusus mengenai masalah sebab-musabab, mempertentangkan titik tolak materialisme dengan aliran-aliran lain. Dalam hal ini baginya tidak ada keperluan, sebab ia menganai masalah yang lebih fundamental mengenai realitas obyektif dunia luar pada umumnya telah memisahkan diri secara definitif dengan semua kaum egnostikus. Tapi barang siapa dengan perhatian sekecil mungkin membaca karya-karya filsafatnya, maka baginya harus jelas, bahwa Engels tidak memiliki

sekelumitpun keraguan mengenai adanya ke-hukumiah-an, sebab-musabab, keharusan yang obyektif daripada alam. Kita batasi saja dengan sedikit contoh-contoh. Di dalam paragraf pertama “Anti-Dühring” Engels berkata: “Untuk memahami segi yang sepotong-sepotong” (atau bagian-bagian dari gambaran umum gejala-gejala dunia), “kita terpaksa mengambilnya keluar dari hubungan-hubungan ilmiah (natürlich) atau historisnya dan menyelidiki satu persatu secara sendiri-sendiri menurut sifat-sifatnya, menurut sebab-sebab dan akibat-akibat khususnya” (5-6). Bahwa hubungan alamiah, hubungan gejala-gejala alam itu ada secara obyektif, adalah nyata. Engels menggaris bawahi khususnya pandangan dialektis atas sebab dan akibat: “sebab dan akibat adalah bayangan-bayangan yang mempunyai arti, sebagaimana adanya, hanya dalam pentrapannya ke kejadian khusus tertentu; tetapi begitu kita akan memandang kejadian khusus itu dalam hubungan-hubungan menyeluruh dengan dunia secara keseluruhan, bayangan-bayangan itu masuk dari dan bertali temali di dalam baying saling pengaruh yang universal, dalam mana sebab dan akibat secara kontinyu saling bertukar tempat; apa yang di sini dan merupakan sebab, di sana dan pada saat lain menjadi akibat dan sebaliknya” (8). Oleh karena itu pengertian manusia atas sebab dan akibat, selalu sedikit menyederhanakan hubungan yang obyektif daripada gejala-gejala alam, hanya sekedar mendekati saja mencerminkannya, secara buatan mengisolasi segi-segi yang ini atau yang itu daripada suatu proses dunia yang utuh. Kalau kita temukan, bahwa hukum-hukum pemikiran sesuai dengan hukum-hukum alam, maka hal itu menjadi sepenuhnya bisa dimengerti – kata Engels, -- kalau diperhitungkan, bahwa pemikiran dan kesadaran adalah “buah hasil otak manusia dan manusia sendiri adalah buah hasil alam”. Bisa dimengerti, bahwa “buah hasil manusia, yang dia sendiri pada akhirnya adalah buah hasil alam, tidak berkontradiksi dengan hubungan-hubungan alamiah (Naturzusammenhang) lainnya, tapi sesuai dengannya” (22) (49) . Tidak bisa disangsikan, bahwa ada hubungan obyektif alamiah di antara gejala-gejala dunia. Tentang “hukum-hukum alam”, tentang “keharusan alam” (Naturnotwendigkeiten) Engels berbicara terus menerus, tanpa menganggap secara khusus perlu menjalankan prinsip-prinsip materialisme yang cukup dikenal.

Di dalam “Ludwig Feuerbach” kita baca hal yang sama juga, bahwa “hukum-hukum umum daripada hekekatnya adalah identik, sedang menurut pemunculannya berbeda hanya karena hal, bahwa kepala manusia bisa menggunakan hukum-hukum itu secara sadar, sedang di dalam alam – sampai saat ini sebagian besar juag di dalam sejarah umat manusia – hukum-hukum itu berlangsung secara tak sadar, dalam bentuk keharusan-keharusan luar, di antara deretan kekebetulan yang tak terbilang banyaknya yang hanya tampaknya saja merupakan kebetulan-kebetulan” (38). Dan Engels menuduh naturfilsafat lama dalam hal, bahwa dia mengganti “hubungan-hubungan sebenarnya yang belum dikenal” (daripada gejala-gejala alam) “dengan hubungan-hubungan idiil, yang fantastis” (42) (50) . Pengakuan oleh Engels akan ke-hukumiah-an, sebab-musabab, keharusan yang obyektif di dalam alam sama sekali adalah jelas di samping peng-garis-bawahan atas watak yang relatif daripada cerminan-cerminan kita, yaitu cerminan-cerminan manusia yang mendekati pada ke-hukumiah-an itu, cerminan di dalam pengertian-pengertian yang ini atau yang itu.

Dengan beralih ke Dietzgen, kita harus mula-mula mencatat satu dari pemutar balikan yang tak terbilang banyaknya atas masalah-masalah oleh kaum Machis kita. Salah seorang dari penulis-penulis “Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme”, tuan Helfond, menyatakan kepada kita: “ Point-point dasar daripada pandangan dunia Dietzgen bisa di resume ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut: “...9)Ketergantungan yang bersebab-musabab, yang kita pasangkan pada benda-benda, dalam kenyataannya tidak terkandung di dalam benda-benda itu sendiri”(248). Itu adalah bualan yang mentah-mentah tuan Helfond, yang pandangannya sendiri merupakan sup campur aduk dari materialisme dan agnostisisme, secara tak tahu malu memutar balikkan Y.Dietzgen. Sudah barang tentu pada Dietzgen dapat ditemukan tidak sedikit kekacauan, ketidak tepatan, kesalahan-kesalahan yang menggembirakan kaum Machis dan yang memaksa setiap orang materialis untuk mengakui bahwa Dietzgen adalah seorang ahli filsafat yang tidak konsekwen. Tapi untuk mengecapkan pada kaum materialis Dietzgen pengingkaran yang langsung dari

pandangan materialis atas sebab-musabab, yang bisa melakukan itu hanya kaum Helfond, hanya kaum Machis Rusia.

“Pemahaman ilmiah yang obyektif, -- kata Y.Dietzgen dalam karangannya “Hakekat Kerja Kepala” (terbitan bahasa Jerman tahun 1903), -- mencari sebab-sebab bukannya di dalam kepercayaan, bukannya di dalam spekulasi, melainkan di dalam pengalaman, bukannya a priori, melainkan aposteriori *. Ilmu alam mencari sebab-sebab bukannya di luar gejala-gejala, bukannya dibelakang gejala-gejala itu, tapi di dalamnya, dengan pertolongannya” (S.94-95). Sebab-sebab adalah kemampuan berfikir. Tapi mereka – bukannya hasil murni kemampuan berfikir itu, mereka dilahirkan olehnya dengan kerja sama dengan material yang terasakan. Sebagaimana dari kebenaran kita menuntut, agar dia merupakan kebenaran dari pada gejala-gejala obyektif, maka dari sebab-sebab, kita menuntut agar dia berupa sebab-sebab yang nyata, agar dia merupakan sebab-sebab daripada akibat tertentu yang obyektif” (S.98-99). “Sebab-sebab daripada barang-barang adalah saling hubungannya” (S.100).

Dari sini tampak bahwa tn. Helfold mengajukan penegasan yang secara langsung bertentangan dengan kenyataan. Pandangan dunia materialisme yang dibentangkan oleh Y.Dietzgen mengakui, bahwa “ketergantungan dari sebab-sebab” terkandung “di dalam barang-barang sendiri”. Demi kepentingan sup campur aduk Machis, diperlukan oleh tuan Helfold mengacaukan garis materialis dengan garis idealis dalam masalah tentang sebab-musabab.

Mari kita beralih ke garis ke dua.

Pada Avenarius pernyataan yang sangat jelas daripada titik tolak filsafatnya terletak di dalam karangan pertamanya; “Filsafat, sebagai pemikiran tentang dunia berdasarkan prinsip pengeluaran tenaga sedikit mungkin” Di dalam § 81 kita baca: “dengan tidak merasakan (tidak memahami di dalam pengalaman:erfahren) tenaga, sebagai sesuatu yang menimbulkan gerak, kita juga tidak merasakan keharusan daripada sesuatu gerak Semua yang kita rasakan

* bukannya sebelum pengalaman melainkan sesudah pengalaman

(erfahren), adalah, -- bahwa yang satu diikuti yang lain. Di hadapan kita adalah titik tolak Hume dalam bentuknya yang tulen: perasaan, pengalaman sedikitpun tidak mengatakan kepada kita tentang sesuatu keharusan. Ahli filsafat yang menekankan (di atas dasar “pengamatan pikiran”) bahwa ada hanya perasaan, tidak pernah sampai pada sesuatu kesimpulan yang lain. “Karena, -- kita baca lebih lanjut, -- bayangan tentang sebab-musabab menuntut tenaga dan keharusan atau paksaan, sebagai bagian-bagian penyusun yang integral untuk menentukan akibat, maka bayangan tentang sebab-musabab itu berguguran bersama mereka” (p 82). “Keharusan tetap tinggal sebagai tingkat kemungkinan daripada akibat-akibat yang ditunggu” (§ 83 tesis).

Itu – adalah subyektivisme yang betul-betul definitif dalam masalah tentang sebab-musabab. Dan kalau tetap konsekwen, maka tidak bisa sampai pada kesimpulan lain, tanpa mengikuti realitas obyektif sebagai sumber daripada perasaan-perasaan kita.

Mari kita ambil Mach. Di dalam bab khusus tentang “sebab-musabab dan penjelasan-penjelasan” (“Warmelehre”, 2. Auflage 1900, S.432-439)* kita baca: “Kritik oleh Hume (daripada pengertian sebab-musabab) masih tetap berlaku” Kant dan Hume dengan cara yang berbeda-beda memecahkan masalah tentang sebab-musabab (Mach tidak merewes ahli-ahli filsafat lain!); “kita bergabung” pada pemecahan Hume. “Kecuali keharusan logis (huruf miring dari Mach) tidak ada sesuatu keharusan lain, misalnya keharusan fisis”. Itu adalah justru pandangan terhadap mana Feuerbach dengan tegas berjuang. Pada kepala Mach tidak terlintas pengingkaran akan ke-sejenisannya dengan Hume. Hanya kaum Machis Rusia yang melantur sampai pada penegasan “bisa digabungkannya” agnostisisme Hume dengan materialisme Marx dan Engels. Di dalam “Mekhanika”nya Mach kita baca: “Di dalam alam tidak ada baik sebab maupun akibat” (S.474, 3. Auflage, 1897). “Saya berkali-kali membentangkan, bahwa semua bentuk daripada hukum sebab-musabab timbul dari hasrat-hasrat (Trieben) subyektif; bagi alam tidak ada keharusan bercocokan dengan hasrat-hasrat itu”(495).

Di sini perlu dicatat, bahwa kaum Machis Rusia kita dengan kenaifan yang mentakjubkan mengganti masalah tentang aliran

materialis atau idealis daripada semua analisa tentang hukum sebab-musabab dengan masalah tentang perumusan yang ini atau yang itu daripada hukum tersebut. Mereka percaya pada profesor-profesor empiriokritikus Jerman, bahwa kalau berkata: “saling hubungan fungsional” maka itu merupakan penemuan daripada “positivisme terbaru”, terhindar dari “fisisisme” istilah, semacam “keharusan”, “hukum” dsb. Sudah barang tentu itu hanya remeh temeh yang setulen-tulennya dan Wundt memiliki hak sepenuhnya untuk mentertawakan kata-kata kata-kata ubahan itu (S.383 dan 388 kutipan dari artikel di dalam “Phil. Studien”*, yang sedikitpun tidak mengubah hakekat masalahnya. Mach sendiri berkata tentang “semua bentuk” daripada hukum sebab-musabab dan di dalam “Pemahaman Dan Kesesatan” (terb. Ke-2, S.278) membuat catatan yang dengan sendirinya bisa dimengerti, bahwa pengertian fungsi bisa menyatakan lebih tepat “ketergantungan elemen-elemen” hanya pada saat, ketika tercapai kemungkinan untuk menyatakan hasil-hasil penyelidikan di dalam bilangan-bilangan angka terukur, -- sedang hal itu bahkan di dalam ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu kimia, tercapai hanya sebagian-sebagian. Mungkin dari titik tolak kaum Machis yang percaya pada penemuan-penemuan para profesor, Feuerbach (sudah tidak berbicara lagi tentang Engels) tidak tahu, bahwa pengertian aturan, kehukumiah-an dsb. bias dinyatakan dalam syarat-syarat tertentu secara matematis dengan hubungan-hubungan fungsional tertentu!

Masalah pemahaman teoritis yang betul-betul penting, yang dimiliki oleh aliran-aliran filsafat, terletak bukan dalam hal, sampai tingkat ketepatan yang seberapa yang dicapai oleh penulisan kita atas hubungan sebab-sebab dan bisakah penulisan-penulisan itu dinyatakan di dalam rumus-rumus matematis yang tepat, -- melainkan dalam hal, adakah sumber daripada pemahaman kita atas hubungan-hubungan itu adalah hukumiah yang obyektif daripada alam, atau sifat-sifat akal kita, kemampuannya yang khas untuk memahami kebenaran-kebenaran a

* Mach.E. “Die Prinzipien der Warmelehre”, 2 Auflage, 1900, Mach.E. “Prinsip-prinsip ajaran tentang panas”, cet. ke-2 1900. Red.

lanjut halaman 92-97

halaman 98

4. "Prinsip Pemikiran Secara Ekonomis" Dan Masalah Tentang "Kesatuan Dunia"

"Prinsip 'pengeluaran tenaga sekecil mungkin', yang diletakkan sebagai dasar teori pemahaman oleh Mach, Avenarius dan oleh banyak orang lain, adalahtak teragukan merupakan tendensi "Marxis" di dalam gnosiologi".

Begitulah V.Bazarov menyatakan di dalam "Risalah" hal. 69.

Pada Marx ada "ekonomi". Pada Mach ada "ekonomi". Betul-betulan secara tak teragukan, bahwa antara yang satu dengan yang lain ada meskipun bayangan hubungan?

Karangan Avenarius "Filsafat Sebagai Pemikiran Atas Dunia, Sesuai Dengan Prinsip Sedikit Mungkin mengeluarkan Tenaga" (1876) menggunakan "prinsip"itu, sebagaimana kita telah melihat, sedemikian rupa, bahwa demi "pemikiran secara ekonomis" dinyatakan, bahwa yang ada hanya perasaan. Baik sebab-musabab, maupun "subsatsni" (kata, yang tuan-tuan profesor senang menggunakan "demi kehebatan" sebagai ganti daripada kata yang lebih tepat dan lebih jelas: materi) dinyatakan "tersingkirkan" demi keenomisan itu, maka terjadi perasaan tanpa materi, fikiran tanpa otak. Pembualan yang setulen-tulennya itu adalah usaha untuk menyelundupkan idealisme subyektif dengan sous baru. Di dalam dunia literatur filsafat watak yang justru demikian daripada karangan dasar itu mengenai "pemikiran secara ekonomis" yang sumbang, sebagaimana kita telah melihat, telah diakui secara umum. Kalau kaum Machis kita tidak melihat idealisme subyektif dengan bendera "baru", maka hal itu sudah termasuk bidang lelucon.

Mach di dalam "Analisa Perasaan" (terjemahan ke dalam bahasa Rusia hal. 49) mengambil sumber pada karyanya tahun 1872, mengenai masalah itu. Karya itu, sebagaimana kita telah melihat, adalah pelaksanaan titik tolak subyektivisme tulen, penjurusan dunia menjadi perasaan. Jadi dua karangan dasar yang memasukkan ke dalam filsafat "prinsip" yang terkenal itu, melaksanakan idealisme! Di

mana letak masalahnya? Dalam hal, bahwa prinsip pemikiran secara ekonomis, kalau dia betul-betul diletakkan “sebagai prinsip teori pemahaman” tidak bisa mengarah ke jurusan lain, kecuali ke arah idealisme subyektif. “Lebih ekonomis” dari segala-galanya adalah “berfikir”, bahwa yang ada hanya saya dengan perasaan saya, -- itu tak terbantahkan lagi karena memasukkan ke dalam gnosiologi pengertian yang sedemikian tak masuk akal nya.

“Lebih ekonomis”-kah “berfikir” atom sebagai yang tak terpecahkan atau sebagai yang terdiri dari elektron-elektron positif dan negatif? “Lebih ekonomis”-kah berfikir revolusi borjuis Rusia dilancarkan oleh kaum liberal atau dilancarkan melawan kaum liberal? Seseorang cukup mengajukan pertanyaan agar melihat ketidak masuk akal an, melihat subyektivisme daripada pemakaian kategori “pemikiran secara ekonomis”. Pemikiran hanya akan “ekonomis”, kalau pemikiran itu secara benar mencerminkan kebenaran obyektif, dan yang menjadi kriteri daripada benarnya hal itu adalah praktek, eksperimen, industri. Hanya di pengingkaran dasar-dasar Marxisme, bisa dengan serius berbicara tentang secara ekonomis di dalam teori pemahaman!

Kalau kita melihat sepintas lalu karya-karya Mach yang belakangan, maka kita mengetahui interpretasi yang demikian atas prinsip yang terkenal itu, yang selalu sama dengan pengingkaran sepenuhnya atasnya. Misalnya di dalam “Ajaran Tentang Panas”, Mach kembali pada idenya sendiri yang dicintainya tentang “alam yang ekonomis” daripada ilmu pengetahuan (hal. 366, terbitan kedua bahasa Jerman). Tapi di sini juga dia tambahkan, kita melakukan ekonomis bukan untuk ekonomi (366; diulangi 391): “tujuan dari perekonomian ilmu pengetahuan adalah untuk mungkin nya gambaran dunia yang lebih penuh....lebih tenang....”(366). Karena masalahnya begitu, maka “prinsip ekonomi” terenyahkan bukan hanya dari dasar-dasar gnosiologi melainkan pada umumnya juga dari gnosiologi secara hakiki. Berbicara, bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah memberikan gambaran yang benar (ketenangan di sini tak ada sangkut pautnya) atas dunia, berarti mengulangi prinsip materialisme. Berbicara hal itu berarti mengakui realitas obyektif daripada dunia dalam hubungannya dengan gambar. Keekonomisan pemikiran

dalam hubungan yang demikian adalah sekedar kata yang kaku dan penuh tipu daya yang lucu sebagai ganti kata: yang benar. Mach di sini kacau menurut kebiasaan, sedang kaum Machis kita melihat dan memuja kekacauan itu.

Di dalam “Pemahaman Dan Kesestatan” kita baca di dalam bab “Contoh-contoh Jalan Penyelidikan”:

“Lukisan yang lengkap dan sederhana Kirchhoff (1874) gambaran yang ekonomis dari hal-hal yang faktis (Mach 1972), kecocokan pemikiran dengan kenyataan dan kecocokan proses-proses fikiran satu sama lain” (Grassmann), -- semua itu menyatakan fikiran yang itu-itu juga dengan variasi yang sedikit berbeda”.

Yah, apakah itu bukan contoh kekacauan? “Ekonomis fikiran” darimana Mach dalam tahun 1872 menyimpulkan adanya hanya perasaan saja (titik tolak yang dia sendiri di kemudian hari harus mengakui titik tolak yang idealis), disamakan dengan ungkapan yang secara tulen materialis dari ahli matematika Grassmann tentang keharusan untuk mencocokkan pemikiran dengan kenyataan ! disamakan dengan lukisan yang sederhana (daripada realitas obyektif, yang tentang adanya sedikitpun tidak diragukan oleh Kirchhoff!)

Pemakaian yang begitu daripada prinsip “pemikiran secara ekonomis” adalah merupakan sekedar contoh dari kegantayangan filosoof Mach yang menggelikan. Sedang kalau disinkirkan bagian-bagian, sebagai yang menggelikan atau lapsus-lapsus, maka watak idealis daripada “prinsip pemikiran secara ekonomis” menjadi tak teragukan. Misalnya seorang Kantianis Honigswald, ketika berpolemik dengan filsafat Mach, menyambut “prinsip keekonomisan”-nya sebagai pendekatan ke “lingkaran ide Kantianisme” (Dr. Richard Honigswald. “Zur Kritik der Machschen Philosophie”, Brl. 1903, S.27*). Memang pada kenyataannya, kalau tidak mengakui realitas obyektif, yang diberikan di dalam perasaan-perasaan, maka dari mana bisa timbul “prinsip keekonomisan, kalau tidak dari subyek? Perasaan sudah barang tentu tidak mengandung “keekonomisan” yang bagaimanapun. Berarti pemikiran memberikan sesuatu yang tidak ada di dalam perasaan ! Berarti “prinsip keekonomisan” muncul bukan dari

pengalaman (=perasaan) tapi mendahului semua pengalaman, merupakan syarat-syarat logisnya, seperti kategori Kant. Honigswald mengutip tempat berikut dari “Analisa Perasaan”: “Menurut keseimbangan tubuh dan jiwa kita sendiri, kita bisa menyimpulkan tentang keseimbangan, ketentuan yang ber-satu-arti dan proses-proses yang sejenis, yang berlangsung di dalam alam” (hal. 281 terjemahan ke bahasa Rusia). Dan nyat-nyata watak subyektif-idealis dari prinsip-prinsip semacam itu, dekatnya Mach ke Petzoldt yang menyusuri sepanjang jalan apriorisme tidak bisa diragukan.

Kaum idealis Wundt, dengan memaksudkan “prinsip pemikiran yang ekonomis”, sangat tepat menamakan Mach sebagai “Kant yang terbalik” (“Systematische Philosophie”, Lpz.1907, S. 128**): Kant memiliki apriori dan pengalaman. Mach memiliki pengalaman dan apriori, sebab prinsip demikian secara ekonomis pada hakekatnya pada Mach merupakan prinsip yang aprioristis (130). Hubungan (Verknupfung) ataukah ada di dalam benda-benda, sebagai hukum alam yang obyektif (apa yang secara tegas dibantah oleh Mach), atau merupakan prinsip subyektif daripada pelukisan” (130). Prinsip keekonomisan yang dimiliki Mach adalah subyektif, dan dia kommt wie aus der Pistole gesvhasse – tidak diketahui dari mana muncul di dunia, sebagai prinsip theologi yang bisa memiliki bermacam-macam arti. (131) Pembaca melihat: kaum spesialis daripada istilah-istilah filsafat tidak begitu naif seperti kaum Machis kita, yang siap percaya pada kata-kata, bahwa istilah “Baru” menyingkirkan pertentangan antara subyektisme dengan obyektivisme, antara idealisme dengan materialisme.

Akhirnya kita kutip seorang ahli filsafat Inggris James Ward yang tanpa tedeng aling-aling menamakan kiri sebagai seorang monis spiritualis. Dia tidak berpolemik dengan Mach, melainkan sebaliknya, sebagaimana kita lihat di bawah nanti, dia menggunakan semua aliran Machis di dalam ilmu fisika untuk perjuangannya melawan materialisme. Dan dia menyatakan

* Dr. Richard Honigswald. “Bagi kritik terhadap filsafat Mach”, Berlin 1903, hal. 27. Red.

** “Filsafat yang sistimatis” Leipzig, 1907, hal. 128. Red.

secara tegas, bahwa “kriteri kesederhanaan” yang ada pada Mach, “sebagian besar merupakan kriteri-kriteri seobyektif dan bukannya obyektif” (“Naturalism and Agnosticism”, v.I, 3rd, ed., p.82 *).

Bahwa prinsip pemikiran secara ekonomis, sebagai dasar gnosiologi, bisa menarik hati kaum Kantianis Jerman dan kaum spiritualis Inggris, hal itu sesudah pembentangan di atas tidak bisa merupakan hal yang aneh. Bahwa orang-orang yang menghendaki menjadi kaum Marxis, mendekatkan ekonomi politik kaum materialis Marx dengan ekonomi gnosiologis Mach, -- itu adalah humoristika yang setulen-tulennya.

Di sini tepat pada waktunya untuk dikatakan beberapa kata tentang “kesatuan dunia”. Tn P. Yuskevic dalam masalah ini dengan jelas menunjukkan – untuk ratusan dan ribuan kali – kekalutan yang tak terbatas yang diajukan oleh kaum Machis kita. Di dalam “Anti Dühring” ketika membantah Dühring yang mengambil kesatuan dunia dari kesatuan pemikiran, Engels berkata: “Kesatuan dunia yang sebenarnya terletak dalam kematerialialannya, sedang yang tersebut terakhir itu dibuktikan tidak dengan kalimat-kalimat yang penuh tipu daya, melainkan dengan perkembangan yang panjang dan sulit daripada filsafat dan ilmu alam” (S.31) (52) . Tn Yuskevic menyitir tempat itu dan “membantah”: “Di sini pertama-tama tidak jelas apakah sebenarnya arti penegasan se-olah-olah ‘kesatuan dunia terletak dalam kematerialialannya’”. (buku yang disitir, hal. 52).

Indah bukan? Orang ini tampil di depan umum membual tentang filsafat Marxisme, untuk menyatakan, bahwa baginya “tidak jelas” prinsip yang paling elementer daripada materialisme!. Engels, ketika mengambil Dühring sebagai contoh, menunjukkan, bahwa filsafat yang agak konsekwen bisa menyimpulkan kesatuan dunia ataukah dari pemikiran, -- maka dia tanpa daya melawan spiritualisme dan fideisme (S.30 “Anti-Dühring”), dan argumentasi-argumentasi filsafat yang demikian tak terelakkan mengarah ke kalimat-kalimat yang penuh tipu-daya, -- atau dari realitas obyektif, yang ada di luar kita, yang sejak lama di dalam gnosiologi disebut materi dan dipelajari oleh ilmu alam. Berbicara secara serius dengan orang yang “tidak jelas” akan hal semacam itu adalah tanpa guna, sebab tentang

“ketidak-jelasan”, di sini dia berkata untuk secara cerdas menghindari jawaban yang hakiki atas prinsip materialis Rngels yang sangat jelas, sambil mengulang-ulangi omong kosong Dühring yang tulen tentang “postulat kordinil tentang ke-satu-ragaman yang prinsipil dan tentang keterhubungannya hal-hal yang ada” (Yuskevic, bk. Yg. Disitir, hal. 51), tentang postulat-postulat sebagai “prinsip-prinsip”, tentang mana “tidak dapat kiranya untuk dikatakan, bahwa prinsip-prinsip itu disimpulkan dari pengalaman, sebab pengalaman ilmiah hanya mungkin berkat hal, bahwa prinsip-prinsip itu diletakkan sebagai dasar penyelidikan” (di sana juga). Itu adalah nonsen yang nyata-nyata, sebab andaikata orang ini sedikit saja menghormati kata-kata yang tercetak, maka kiranya dia akan melihat watak idealis pada umumnya dan Kantianis pada khususnya daripada ide akan hal, bahwa seolah-olah bisa ada prinsip yang diambil bukan dari pengalaman dan tanpa mana tidak mungkin ada pengalaman. Kumpulan kata-kata yang diambil dari buku-buku kecil dan digabung-gabungkan dengan kesalahan-kesalahan yang jelas dari kaum materialism Dietzgen, -- itulah filsafat” daripada tuan-tuan Yuskevic.-Yuskevic.

Kita lihat lebih baik analisa mengenai kesatuan dunia dari seorang empiriokritikus yang serius Joseph Petzoldt. § 29 jilid 2 dari “Kata Pembukaan”-nya berjudul: “Hasrat ke-satu macaman (einheitlich) di bidang pemahaman. Postulat kesatu-artian dari semua saja yang berlangsung”. Inilah analisisnya: “.....Hanya di dalam kesatuan tercapai tujuan wajar, di balik mana sudah tidak bisa tembus fikiran yang manapun, dan, oleh sebab itu, di dalam mana fikiran bisa sampai pada ketenangan, kalau dia memperhitungkan fakta-fakta dari bidang yang bersangkutan” (79). “.....Tak teragukan, bahwa alam, jauh tidak selalu sesuai dengan tuntutan kesatuan, tapi juga tak teragukan, bahwa dia, meskipun begitu, dalam banyak kejadian sudah sejak sekarang mencukupi tuntutan ketenangan, dan harus dianggap lebih mungkin menurut

* “Naturalisme dan agnostisisme”, jil I, cet. ke-3, hal. 82. Red.

penyelidikan kita yang dulu-dulu, bahwa alam di masa yang akan datang dalam semua kejadian akan mencukupi tuntutan itu. Oleh sebab itu lebih tepat untuk menandai kondisi kejiwaan yang faktis, sebagai hasrat untuk menuju ke kesatuan Prinsip dari kondisi yang teguh berjalan lebih jauh dan lebih mendalam.... Usul Haeckel untuk meletakkan dunia protista (b) di dekat dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, adalah keputusan yang tanpa guna, sebab dia membentuk dua kesukaran baru sebagai ganti daripada satu kesukaran lama: dulu diragukan batas di antara tanam-tanam dengan binatang, sedang sekarang protista-protista tidak bisa dibatasi secara tegas, baik dari tanam-tanaman maupun dari binatang-binatangJelas, bahwa kondisi semacam itu bukan yang terkahir (endgultig). Pengertian yang berdua arti semacam itu, bagaimanapun juga harus tersingkirkan, bahkan meskipun kalau tidak ada sarana lain, maka dengan pertolongan persetujuan para spesialis dan dengan pertolongan putusan menurut suara terbanyak” (80-81).

Kiranya cukup? Bahwa akaum empiriokritikus Petzoldt seujung rambutpun tidak lebih baik dari Dühring, itu jelas. Tapi perlu bertindak adil pula terhadap lawan: pada Petzoldt ada meskipun hanya sedemikian, kejujuran ilmiah, untuk dalam setiap karangan secara tegas dan pasti membantah materialisme sebagai aliran filsafat. Dia tidak merendahkan diri, paling tidak sampai ke taraf memalsu diri di balik selubung materialisme dan menyatakan perbedaan yang paling elementer dari pada aliran-aliran dasar filsafat sebagai “hal yang tidak jelas”.

5. Ruang dan Waktu

Dengan mengakui beradanya realitas obyektif yaitu materi yang bergerak tanpa tergantung dari kesadaran kita, materialisme tak terelakkan harus mengakui juga realitas obyektif daripada waktu dan ruang, dengan bedanya pertama-tama dengan Kantianisme, yang dalam masalah ini berdiri pada pihak idealisme, dengan menganggap waktu dan ruang bukan sebagai realitas obyektif, melainkan sebagai bentuk-bentuk daripada pengertian manusia. Perbedaan dasar dalam masalah

ini antara dua garis filsafat dasar sepenuhnya diakui secara jelas oleh penulis-penulis dari aliran yang sangat berbeda-beda, oleh ahli-ahli fikir yang agak konsekwen. Kita mulai dari kaum materialis.

“Ruang dan waktu, -- kata Feuerbach, -- bukannya bentuk-bentuk sederhana daripada gejala-gejala, melainkan syarat dasar (Wesensbedingungen)daripada hal-hal yang ada “ (Werke, II, 332). Dengan mengakui dunia yang ditanggapi sebagai realitas obyektif, dunia yang kita fahami dengan pertolongan perasaan, Feuerbach sudah barang tentu membantah baik pengertian fenomenalis (sebagaimana kiranya Mach menyebut dirinya) atau pengertian agostis (sebagaimana disebut oleh Engels) atas ruang dan waktu: sebagaimana benda dan zat – bukan gejala-gejala sederhana, bukan kompleks-kompleks perasaan, melainkan realitas obyektif yang berpengaruh pada indera kita, maka juga ruang dan waktu – bukannya bentuk-bentuk sederhana daripada gejala-gejala, melainkan bentuk yang riil-obyektif daripada hal-hal yang ada. Di dunia tidak ada sesuatu, kecuali materi yang bergerak, dan materi yang bergerak tidak bisa bergerak secara lain kecuali di dalam ruang dan di dalam waktu. Gambaran manusia tentang ruang dan waktu adalah relatif, tapi dari gambaran yang relatif itu tersusunlah kebenaran absolut, dengan terus berkembang, gambaran relatif itu berjalan menyusuri garis kebenaran absolut, mendekatinya. Berubah-ubahnya gambaran manusia tentang ruang dan waktu sedemikian sedikitnya bisa membantah realitas obyektif dari pada ruang dan waktu, sebagaimana berubah-ubahnya pengetahuan ilmiah tentang bentuk dan susunan gerak materi tidak bisa membantah realitas obyektif daripada dunia luar.

Engels ketika menelanjangi kaum materialis yang tidak konsekwen dan yang kacau Dühring, menangkapnya justru dalam hal, bahwa ia mengkostatasi tentang perubahan pengertian waktu (persoalannya tak terdebat bagi ahli-ahli filsafat modern yang agak besar dari aliran-aliran filsafat yang paling berbeda-beda), sambil menghindarkan diri dari jawaban yang jelas atas pertanyaan: ruang dan waktu itu riil atau idiil? Adakah gambaran kita yang relatif atas ruang dan waktu itu adalah pendekatan ke bentuk-bentuk yang riil obyektif daripada hal-hal yang ada?

Ataukah itu hanya produk (hasil) daripada fikiran manusia yang berkembang, yang terorganisir, yang terharmonisir dsb? Dalam hal ini dan hanya dalam hal inilah terletak masalah gnosiologis dasar yang memisahkan aliran filsafat dasar yang sesungguhnya. “Kita tidak bersangkut paut dengan hal, -- tulis Engels, -- pengertian yang bagaimana berubah-ubah di dalam kepala tuan Dühring. Masalahnya berkisar bukan tentang pengertian waktu, melainkan tentang waktu yang sebenarnya, yang bagaimanapun juga tuan Dühring tidak bisa begitu murah” (yaitu dengan kalimat-kalimat tentang berubah-ubahnya pengertian) “menghindarkan diri”. (“Anti-Dühring” cet. bhs Jerman ke-5, S.41) (53) .

Kiranya itu cukup jelas, sehingga tuan-tuan kaum Yuskevic bisa kiranya mengerti masalahnya? Engels mempertentangkan Dühring dengan prinsip yang diakui secara umum, yang bagi setiap orang materialis bisa dimengerti dengan sendirinya, yaitu prinsip tentang kesungguhan yaitu tentang realitas obyektif daripada waktu, dengan mengatakan, bahwa seseorang, dengan menggunakan analisa tentang perubahan pengertian waktu dan ruang, tidak bisa menghindarkan diri dari pengakuan atau pengingkaran yang langsung atas prinsip itu. Masalahnya bukan terletak dalam hal, bahwa Engels membantah baik keharusan maupun arti ilmiah daripada penyelidikan-penyelidikan tentang perubahan, tentang perkembangan pengertian kita mengenai waktu dan ruang, -- melainkan dalam hal, bahwa kita harus secara konsekwen menyelesaikan masalah gnosiologis, yaitu masalah tentang sumber dan arti daripada semua pengetahuan manusia pada umumnya. Seorang idealis filosofis yang agak tahu masalah, -- sedang Engels, ketika membicarakan kaum idealis yang konsekwen zenial daripada filsafat klasik – mudah mengakui perkembangan pengertian kita tentang waktu dan ruang, tanpa berubah dari seorang idealis menganggap, misalnya, bahwa pengertian yang berkembang daripada waktu dan ruang mendekat ke ide absolut daripada ruang dan waktu dst. Tidak bisa berpegang secara konsekwen pada titik tolak di dalam filsafat, titik tolak yang bermusuhan dengan segala

macam fideisme dan segala macam idealisme, apabila tidak mengakui secara tegas dan tertentu, bahwa pengertian kita yang berkembang atas waktu dan ruang mencerminkan waktu dan ruang yang riil obyektif; dan di sini, sebagaimana pada umumnya, mendekati ke kebenaran obyektif.

“Bentuk dasar daripada semua wewujud,-- ajar Engels kepada Dühring,-- adalah ruang dan waktu; wewujud di luar waktu adalah merupakan keabsurdan yang sangat besar, sebagaimana wewujud di luar ruang.” (di sana juga).

Mengapa Engels memerlukan di dalam bagian pertama dari kalimat itu hampir harfiah mengulangi Feuerbach, sedang dalam kalimat kedua mengingatkan perjuangan melawan keabsurdan besar dari theisme, perjuangan yang dengan sukses dilancarkan oleh Feuerbach? Karena Dühring, sebagaimana tampak dalam bab itu juga dari karya Engels, tidak bisa mendapatkan penguatan bagi filsafatnya sendiri tanpa bertumpu kadang-kadang pada “sebab terakhir” daripada dunia, kadang-kadang pada “tolakan pertama” (pernyataan) dalam kata-kata lain lagi pengertian: Tuhan, kata (Engels). Dühring, mungkin tidak kurang tulusnya ingin menjadi seorang materialis dan atheis, daripada kaum Machis kita ingin menjadi kaum Marxis, tapi tidak bisa mentrapkan secara konsekwen secara titik tolak filsafat, yang kiranya betul-betul bisa merontokkan semua tanah tempat berpijaknya keabsurdan idealis dan theis. Tanpa mengakui, atau paling tidak tanpa mengakui secara tegas dan jelas atas realitas obyektif daripada waktu dan ruang (sebab Dühring gontayangan dan kacau balau dalam masalah ini), Dühring bukannya kebetulan, tapi tak terelakkan tergelincir di atas bidang miring sampai pada “sebab-sebab terkahir” dan “tolakan pertama”, sebab dia melucuti diri dengan kriteri yang obyektif yang akan mencegahnya keluar dari batas-batas waktu dan ruang. Kalau waktu dan ruang hanya pengertian-pengertian, maka umat manusia yang menciptakan waktu dan ruang itu memiliki hak keluar dari batas-batasnya, dan profesor-profesor borjui memiliki hak menerima upah dari pemerintah-pemerintah reaksioner demi mempertahankan keabsyahan kekeluaran tadi, demi pembelaan langsung atau tak langsung atas “keabsurdan-keabsurdan” abad pertengahan.

Engels menunjukkan kepada Dühring bahwa pengingkaran atas realitas obyektif daripada waktu dan ruang secara teoritis adalah kekacauan filosofis, secara praktis adalah kapitulasi atau ke-tanpa-dayaan di hadapan fideisme.

Sekarang lihatlah pada “ajaran” mengenai masalah ini dari “positivisme terbaru”. Kita baca pada Mach:”Ruang dan waktu adalah sistim-sistim deret perasaan yang terapikan (atau yang terharmonisir, wohlgeordnete)” (“Mekhanika” yang nyata, yang secara tak terelakkan timbul dari ajaran, bahwa benda adalah kompleks-kompleks perasaan. Bukannya manusia bersama dengan perasaan-perasaannya berada di dalam ruang dan waktu, melainkan ruang dan waktu berada di dalam manusia, tergantung dari manusia, dilahirkan oleh manusia, itulah jadinya pada Mach. Dia merasa bahwa tergelincir ke arah idealisme dan “berlawan” dengan jalan membuat seonggok catatan, menyodorkan masalah, sebagaimana Dühring, tentang renungan yang amat panjang (lih.khususnya ”Pemahaman dan Kesesatan”) tentang berubah-ubahnya pengertian kita tentang ruang dan waktu, tentang kerelatifan mereka dan sebagainya. Tapi itu tidak akan menyelamatkannya dan tidak akan bisa menyelamatkannya, bab untuk secara betul-betul menyingkirkan posisi idealis dalam masalah ini bisa, terutama dengan jalan mengakui realitas obyektif daripada ruang dan waktu.Tapi untuk membuat begitu Mach samasekali tidak mau. Dia membentuk teori gnosiologis daripada waktu dan ruang di atas prinsip relativisme, dan hanya itu. Pembentukan semacam itu pada kenyataannya tidak bisa menjurus ke arah lain kecuali ke idealisme subyektif, sebagaimana kita sudah menjelaskan, ketika berbicara tentang kebenaran absolut dan relatif.

Ketika berlawan menentang kesimpulan-kesimpulan idealis yang tak terelakkan dari dasar awalnya sendiri, Mach berdebat dengan Kant, dengan jalan mempertahankan asal-usul pengertian ruang dari pengalaman (“Pemahaman Dan Kesesatan”, edisi Jerman terbitan ke-2, S.350, 385). Tapi kalau di dalam pengalaman kita tidak memiliki realitas obyektif (sebagaimana Mach mengajarkan), maka bantahan semacam itu terhadap Kant setetes pun tidak menyingkirkan posisi umum agnostisisme baik yang ada pada Kant, maupun yang ada pada

Mach. Kalau pengertian ruang kita ambil dari pengalaman, bukannya merupakan cerminan dari realitas obyektif yang ada di luar kita, maka teori Mach tetap idealis. Adanya alam di dalam waktu, yang diukur dengan jutaan tahun sebelum munculnya manusia dan pengalaman manusia, menunjukkan ke-tak-masuk-akalan teori idealis itu.

“Dalam hubungan fisiologis, -- tulis Mach, -- waktu dan ruang adalah perasaan orientasi, yang bersama dengan tanggapan panca indera menentukan pembebasan (Auslösung) reaksi-reaksi penyesuaian diri yang secara biologis diperlukan. Dalam hubungan fisis, waktu dan ruang adalah ketergantungan elemen-elemen fisis satu sama lain” (di sana juga, S.434).

Kaum relativis Mach membatasi diri dengan penganalisaan atas pengertian waktu dalam berbagai hubungan! Dan dia begitu jugab berjalan di tempat sebagaimana Dühring. Kalau “elemen” adalah perasaan, maka saling hubungan antara elemen-elemen fisis satu sama lain tidak bisa ada di luar manusia, sebelum manusia, sebelum materi organis. Kalau perasaan atau waktu dan ruang bisa memberikan manusia orientasi yang secara biologis dibutuhkan, maka harus betul-betul di bawah syarat-syarat, bahwa perasaan itu mencerminkan realitas obyektif di luar manusia; manusia tidak bisa kiranya secara biologis menyesuaikan diri ke alam sekita, apabila perasaannya tidak memberikan kepadanya gambaran yang secara obyektif benar akan alam sekitar. Ajaran tentang ruang dan waktu secara tak terpisahkan hubungan erat dengan penyelesaian masalah dasar gnosiologi: adakah perasaan kita merupakan gambaran daripada benda-benda dan barang-barang, atautkah benda-benda itu merupakan kompleks-kompleks perasaan kita. Mach hanya kacau di antara penyelesaian yang satu dan yang lain.

Di dalam fisika modern, -- katanya, -- dianut pandangan Newton pada waktu dan ruang yang absolut (S.442-444), pada waktu dan ruang sebagaimana adanya. Pandangan itu bagi “kita” tampaknya tak berarti, -- lanjutnya, -- tanpa mencurigai, nyatanya, pada adanya di dunia kaum materialis dan teori pemahaman materialis. Tapi dalam praktek, pandangan itu adalah tak merugikan (unschädlich, S.442) dan oleh karena itu dalam waktu lama tidak dikritik.

7. Kebebasan dan Keharusan

Di halaman-halaman 140-141 dari “Risalah” A. Lunacarsky mengemukakan analisa Engels di dalam “Anti-Dühring” mengenai masalah itu dan sepenuhnya setuju dengan pemberian ciri “yang menakjubkan ketepatan dan kejelasannya” atas masalahnya oleh Engels di dalam “halaman indah”* dari karangan yang disebut di atas.

Yang indah di sini nyatanya memang banyak. Dan yang paling “indah” daripada yang lain-lain ialah bahwa baik A.Lunacarsky maupun sejumlah kaum Machis lain yang menjadi kaum Marxis, “tidak memperhatikan” arti gnosiologis dari analisa Engels tentang kebebasan dan keharusan. Baginya kebebasan adalah pemahaman atas keharusan. “Keharusan adalah buta, hanya karena dia tidak mengerti”. Kebebasan bukan terletak dalam: kemerdekaan yang diimpikan dari hukum-hukum alam, tapi dalam pemahaman hukum-hukum itu dan dalam kemungkinan yang berdasarkan pada pengetahuan itu untuk secara berencana memaksa hukum-hukum alam berpengaruh bagi tujuan-tujuan tertentu. Itu berlaku, baik bagi hukum-hukum alam luar, maupun bagi hukum-hukum yang mengatur kehidupan jasmaniah dan rohaniyah manusia sendiri, -- dua klas hukum yang bisa kita pisahkan satu sama lain hanya dalam bayangan dan bukan dalam kenyataan. Oleh sebab itu, kebebasan kemauan tak lain dan tak bukan berarti sebagai kemampuan mengambil keputusan dengan pengetahuan penuh atas masalahnya. Jadi, makin bebas pendapat seseorang mengenai masalah tertentu, maka dengan keharusan yang lebih besar akan ditentukan isi daripada pendapat itu ... Kebebasan terletak dalam kekuasaan yang berdasar pada pemahaman akan keharusan alam (Naturnotwendigkeiten), kekuasaan atas diri kita dan atas alam luar” (hal. 112-113, cet. ke-5, edisi bahasa Jerman) (57) ..

Mari kita telaah, berdasarkan pada pangkal gnosiologi mana semua analisa itu.

Pertama, sejak mula pertama dari penganalisaannya atas hukum-hukum alam, Engels mengakui hukum-hukum luar, keharusan alam, -- yaitu apa yang dinyatakan sebagai metafisika oleh Mach, Avenarius, Petzoldt & Co. Andaikata Lunacarsky mau berfikir agak

baik sedikit atas analisa Engels yang “indah”, maka dia tidak bisa untuk tidak melihat perbedaan dasar daripada teori pemahaman materialis dengan agnostisisme dan idealisme yang meningkari kehukumiah alam ataukah yang menyatakannya hanya “ada di dalam logika” dst.dst.

Kedua, Engels tidak menyibukkan diri dengan “definisi” yang sulit-sulit daripada kebebasan dan keharusan , dengan definisi-definisi skolastis yang diurusi oleh profesor-profesor reaksioner (seperti Avenarius) dan murid-murid mereka (seperti Bogdanov). Engels mengambil pemahaman dan kehendak manusia – di satu fihak, keharusan alam – di fihak lain, dan sebagai ganti daripada semua definisi, sekedar berkata, bahwa keharusan alam adalah yang primer, sedang kehendak dan kesadaran manusia yang sekunder. Yang tersebut terkahir, harus secara tak terelakkan dan secara mutlak harus menyesuaikan diri dengan yang disebut pertama; Engels menganggap, bahwa hal itu dalam tingkat tertentu adalah jelas dengan sendirinya, sehingga tak mau menghambur-hamburkan kata-kata untuk memberikan penjelasan pada pandangannya. Hanya kaum Machis Rusia bisa mengeluh pada definisi umum materialisme yang diberikan oleh Engels (alam yang primer, kesedaran – yang sekunder: ingat “kebingungan” Bogdanov mengenai hal itu!) dan pada saat itu menemukan salah satu penggunaan secara khusus “yang indah” dan “secara menakjubkan tepat” daripada definisi dasar yang umum itu oleh Engels!

Ketiga, Engels tidak ragu-ragu dengan adanya “keharusan yang membuta”. Dia mengakui adanya keharusan yang belum terpahami oleh manusia. Itu tampak lebih jelas di dalam kutipan yang diajukan. Sedang dari titik tolak kaum Machis, dengan jalan bagaimana orang bisa mengetahui adanya hal yang dia belum tahu? Apakah itu bukan “mistik”, bukan “metafisika”,

*Lunacarsky berkata:”.....halaman indah daripada ekonomika keagamaan. Saya katakan begitu dengan be-resiko menimbulkan senyum di kalangan pembaca yang tak beragama”. Betapapun maksud baik kawan, kawan Lunacarsky, permainan kawan dengan agama menimbulkan rasa muak. (56) .

bukan pengakuan atas “fetish” dan “patung-patung pujaan”, bukan “benda-benda dalam dirinya yang tak terpahami milik Kant”? Andaikata kaum Machis berfikir baik-baik, maka kiranya mereka tidak bisa untuk tidak mencatat keindentikan sepenuhnya di satu pihak analisa Engels tentang bisa difahaminya watak obyektif daripada hal-ihwal dan tentang pengubahan “benda dalam dirinya” menjadi “benda untuk kita”, dan di pihak lain – analisa tentang keharusan membuta yang belum difahami. Perkembangan kesadaran individu perseorangan secara sendiri-sendiri dan perkembangan pengetahuan kolektif daripada seluruh umat manusia ada setiap langkah menunjukkan kepada kita pengubahan “benda dalam dirinya” yang belum terfahami menjadi “benda untuk kita” yang sudah terfahami. Secara gnosiologi tidak ada perbedaan yang manapun antara pengubahan yang satu dan yang lain, sebab titik tolak dasar baik di sini maupun di sana adalah satu – yaitu titik tolak materialis, pengakuan keriihan obyektif daripada dunia luar dan daripada hukum-hukum alam luar, di mana baik dunia itu maupun hukum-hukum itu sepenuhnya terfahami bagi manusia, tapi kapanpun tak akan pernah terfahami oleh mereka sampai akhir. Kita tidak tahu keharusan alam dalam hal gejala-gejala, cuaca dan oleh karenanya kita secara tak terelakkan adalah budak-budak cuaca. Tapi tanpa tahu keharusan itu, kita tahu, bahwa dia ada. Darimana pengetahuan itu? Dari situ juga, dari mana pengetahuan, bahwa benda-benda ada di luar kesadaran kita dan tanpa tergantung daripadanya, yaitu dari perkembangan pengetahuan kita, yang jutaan kali menunjukkan kepada setiap orang, bahwa ketidak tahuan diganti dengan keberpengetahuan ketika obyek berpengaruh pada alat panca indera kita dan sebaliknya: keberpengetahuan berubah menjadi ketidak tahuan ketika kemungkinan pengaruh demikian terhilangkan.

Keempat, dalam analisa yang kita ajukan, Engels jelas menggunakan metode “salto vitale” di dalam filsafat, yaitu lompatan dari teori ke praktek. Tak ada seorangpun di antara profesor-profesor filsafat yang terpelajar (dan yang tolol) di belakang siapa kaum Machis kita pada mengikuti, tak ada yang mengijinkan dirinya membuat lompatan semacam itu, yang bagi wakil-wakil “ilmu tulen”

memalukan. Bagi mereka teori pemahaman di dalam mana berusaha entah bagaimana menyusun dalam kata-kata secara lebih licik “definisi” – adalah satu hal, sedang praktek adalah samasekali lain. Bagi Engels semua praktek hidup manusia menerjang masuk ke teori pemahaman dengan memberikan kriteri obyektif daripada kebenaran: sementara kita tidak tahu hukum alam, dia ada dan bergejolak di luar pemahaman kita dan tak tergantung dari pemahaman kita, membuat kita menjadi budak-budak “daripada keharusan yang membuta”. Begitu kita mengetahui hukum tersebut yang bergejolak (sebagaimana ribuan kali diulang-ulangi oleh Marx) tak tergantung dari kehendak dan dari kesadaran kita, -- kita adalah tuan daripada alam. Kekuatan atas alam, yang menampakkan diri di dalam praktek umat manusia, adalah hasil daripada pencerminan yang tepat obyektif di dalam kepala manusia dari gejala-gejala dan proses-proses alam, adalah pembuktian akan hal, bahwa cerminan itu (dalam batas-batas, apa yang ditunjukkan kepada kita oleh praktek) adalah kebenaran obyektif, absolut dan abadi.

Apakah yang kita dapati sebagai kesimpulan? Setiap langkah dari analisa Engels, hampir pada tiap kata, setiap prinsip dibangun seluruhnya dan terutama di atas gnosiologi materialisme dialektis, pada pangkal dasar yang menampar seluruh nonsen Machis tentang benda-benda sebagai kompleks-kompleks perasaan, tentang “elemen-elemen” , tentang “miripnya secara persis bayangan panca-indra dengan kenyataan yang ada di luar kita” dll, dsb. dll. Tanpa sedikitpun merasa malu atas hal itu semua, kaum Machis membuang materialisme, mengulang-ulangi (a la Berman) kata-kata kosong yang usang tentang dialektika dan di dekat situ juga dengan gembira mengambil salah satu dari penggunaan materialisme dialektis! Mereka mengambil filsafat mereka dari sup miskin eklektis dan merasa terus menjamu pembaca dengan supa semacam itu juga. Mereka mengambil sekelumit agnostisisme dan sedikit idealisme dari Mach, menyatukan itu dengan materialisme dialektis Marx, dan mengigau, bahwa sup campur aduk itu adalah perkembangan Marxisme. Mereka berfikir, bahwa kalau Mach, Avenarius, Petzoldt dan semua otoriter-otoriter mereka lainnya tidak memiliki pengertian yang se-kecil-kecilnya tentang pemecahan masalah (tentang kebebasan dan keharusan) oleh Hegel dan Marx, maka hal itu

halaman 111

kebetulan yang betul-betul: yah, cuma belum membaca entah halaman-halaman mana, entah dari buku kecil mana, tapi sebenarnya terletak dalam hal, bahwa kaum “otoriter” itu bukan orang-orang yang betul-betul tolol mengenai kemajuan yang sebenarnya daripada filsafat abad ke-19, bukan orang-orang yang secara filosofis reaksioner.

Inilah analisa seorang reaksioner yang demikian, profesor resmi ilmu filsafat di dalam universitas Wina, Ernst Mach:

“Kebenaran posisi determinisme atau indeterminisme tidak bisa dibuktikan. Hanya ilmu pengetahuan yang sempurna atau ilmu pengetahuan yang tak mungkin dibuktikan bisa kiranya memecahkan masalah itu. Masalahnya di sini berkisar mengenai dasar-awal yang kita ajukan (men heranbringt) bagi penelaahan hal-hal, dengan tergantung dari hal, adakah bobot subyektif (subyektivisme Gewicht) yang agak berarti itu berasal dari sukses atau kegagalan dari penyelidikan yang dulu-dulu. Tapi pada waktu penyelidikan, setiap ahli fikir sesuai dengan keharusan merupakan determinis secara teoritis”. (Pemahaman dan Kesesatan”, ed, Jerman ke-2, hal. 282-283).

Apakah itu bukan kereaksioneran, di mana teori yang murni, secara penuh perhatian, dipisahkan dari praktek? Di mana determinisme dibatasi hanya dalam bidang “penyelidikan” sedang dalam bidang moral, aktivitas sosial, dalam semua bidang lainnya, kecuali bidang “penyelidikan”, masalahnya diserahkan pada penilaian “subyektif”? Di dalam kamar kerja saya, -- kata si srajana congkak, -- saya adalah seorang determinis, tapi mengenai masalah tentang hal, agar ahli filsafat memperhatikan yang keseluruhan, yang mencakup baik teori maupun praktek, pandangan dunia yang dibangun di atas dasar determinisme, sepatah katapun tidak dibicarakan. Mach berbicara tentang hal-hal kosong sebab dia samasekali tidak jelas mengenai masalah teoritis tentang saling hubungan antara kebebasan dan keharusan.

“.... Setiap penemuan baru membuka kekurangan daripada pengetahuan kita, menemukan sisa-sisa ketergantungan yang sampai

sekarang tak teramati” (283)... Bagus sekali! “Sisa-sisa” itu justru adalah “benda dalam dirinya” tentang mana pemahaman kita mencerminkan makin hari makin mendalam? Sama sekali bukan: ...”Dengan begitu orang yang dalam teori mempertahankan determinisme yang berlebih-lebihan, di dalam praktek secara tak terelakkan harus merupakan seorang determinis” (283)...Yang begitulah secara ramah tamah telah dibagi *:

teori bagi para profesor, praktek bagi para theologi! Atau: di dalam teori obyektivisme (yaitu materialisme “yang malu-malu), di dalam praktek – “metode subyektif di dalam sosiologi”. Bahwa filsafat kosong itu mendapat simpati dari ideologi-ideolog borjuis kecil Rusia, kaum Narodnik dari Lesevich sampai Chernov, itu tidak mengherankan. Bahwa orang-orang yang menghendaki menjadi kaum Marxis asyik dengan omong-omong kosong semacam itu, secara malu-malu menutupi khususnya kesimpulan-kesimpulan Mach yang tak masuk akal, itu sudah sama sekali menyedihkan.

Tapi mengenai masalah tentang kemauan, Mach tidak hanya membatasi diri pada kekacauan dan ke setengah-setengah agnostisisme, melainkan berjalan lebih jauh....”perasaan lapar kita, -- kita baca di dalam “Mekhanika”, -- tidak berbeda secara hakiki dengan arah asam belerang ke seng, kemauan kita tidak berbeda dengan tekanan batu pada penyangganya”. “Kita dengan begitu ternyata dekat dengan alam” (yaitu di bawah pandangan yang demikian), “tak membutuhkan hal, untuk menguraikan manusia menjadi tumpukan atom-atom yang remang-remang yang tidak bisa dimengerti atau dari dunia membuat sistim kesatuan jiwa” (hal. 434, terjemahan ke dalam bahasa Perancis). Jadi tidak dibutuhkan materialisme (“atom-atom yang remang-remang” atau elektron-elektron, yaitu pengakuan realitas obyektif daripada dunia materiil), tidak membutuhkan idealisme yang kiranya mengakui dunia sebagai “kelainan diri”

* Mach di dalam “Mekhanika”: “Pendapat-pendapat keagamaan secara tegas tetap merupakan masalah perseorangan, sementara orang-orang itu tidak berusaha memaksakan kepada orang lain, atau menggunakannya ke masalah-masalah dari bidanag lain”.(hal. 434, terjemahan dalam bahasa Perancis).

daripada jiwa, tapi mungkin suatu idealisme, yang mengakui dunia sebagai kemauan! Kita mengungguli bukan hanya materialisme, tapi juga idealisme “daripada seseorang” Hegel, tapi kita setuju untuk bermain-main mata dengan idealisme semacam Schopenhauer! Kaum Machis kita yang merasa dirinya secara naif terhina apabila ada orang mengingatkan kedekatan Mach kepada idealisme filsafat, di sini memilih berbungkam diri tentang point yang semstif itu. Sedangkan di dalam literatur filsafat sangat sukat untuk menjumpai pembentangan daripada pandangan-pandangan Mach yang kiranya tidak ditandai dengan kecenderungannya ke Willems metaphysik, yaitu ke idealisme voluntaristis. Hal itu ditunjukkan oleh J.Baumann* -- dan seorang Machis G. Kleinpeter yang menolaknya tanpa membantah point itu dan menyatakan, bahwa Mach, sudah barang tentu, “dekat pada Kant dan Berkeley, daripada mayoritas di dalam ilmu alam yaitu empirisme metafisis” (yaitu materialisme instingtif; di sana juga, Bd.6, S.87). Tentang hal itu E. Becher juga menunjukkan, bahwa kalau Mach pada suatu tempat mengakui metafisika voluntaristis, di tempat-tempat lain mengingkarinya, maka hal itu hanya membuktikan ke-semau-mauan terminologinya; pada kenyataan dekatnya Mach ke metafisika voluntaristis tak teragukan**. Campuran metafisika (yaitu idealisme) tersebut dengan “fenomenologi” (yaitu agnostisisme) diakui juga oleh Lucka***. W.Wundt juga menunjukkan hal yang sama. **** Bahwa Mach adalah seorang fenomenalis, “yang tak asing bagi idealisme voluntaristis”, itu dikonstatasi juga oleh buku pelajaran sejarah filsafat terbaru milik Ieberweg-Heinze *****.

Singkatnya, ekliktisisme Mach dan kecenderungannya ke idealisme jelas bagi semua orang, kecuali bagi kaum Machis Rusia.

* “Archif fur sytemtatische Philosophie”, 1898, II, Bd. 4, S.63 Red.)(Arsip filsafat sistimatis”, 1898, II, jil. 4 , hal. 63. Red.) artikel tentang pandangan-pandangan filosofis Mach.

** Eric Becher. “The Philosophical Views of E.Mach” dalam “Philosophical Review”, vol. XIV, 5, 1905, pp. 536,546, 547,548/ (Eric Becher. “Pandangan-pandangan filosofi Mach”, di dalam “Risalah Filsafat”, jil. XIV,5, 1905, hal. 536,546,547,548. Red.)

*** E.Lucka. “Das Erkenntnisproblem und Mach ‘Analyse der Empfindung’ “ dalam “Kantstudien”, Bd.VIII, 1903, S.400. (E.Lucka. “Masalah pemahaman dan ‘Analisa Perasaan’ Mach” di dalam “Penyelidikan-penyelidikan Kantianisme”, jil. VIII, 1903, hal. 400.Red.)

**** “Systematische Philosophie”, Lpz., 1907, S.131. (“Filsafat Sistimatis”, Leipzig, 1907, hal. 131. Red.)

***** Grundriss der Geschichte der Philosophie” Bd.4,9 Auflage, Brl., 1903, S.250. (Risalah Sejarah Filsafat” jil. 4, cet. ke-9, Berlin, 1903, hal. 250. Red.)

BAB IV

KAUM IDEALIS FILOSOFIS SEBAGAI KAWAN SEPERJUANGAN DAN PENERUS EMPIRIOKRITISME

Sampai sekarang kita menganalisa empiriokritisme secara tersendiri. Sekarang kita perlu melihatnya dalam perkembangan sejarahnya, dengan saling hubungannya dengan aliran-aliran filsafat lain. Pada deretan pertama di sini diajukan masalah tentang hubungan Mach dan Avenarius ke Kant.

1. Kritik Terhadap Kantianisme Dari Kiri Dan Dari Kanan

Baik Mach maupun Avenarius tampil dalam gelanggang filsafat pada tahun 70-an abad yang lalu, ketika di kalangan keprofesoran Jerman sedang menjadi mode merek: “kembali ke Kant” (58). Kedua pendiri empiriokritisisme itu, di dalam perkembangan filsafatnya bertolak justru dari Kant. “Dengan rasa terimakasih yang mendalam, saya harus mengakui, -- tulis Mach, -- bahwa justru idealisme kritis dia (Kant) menjadi titik tolak seluruh pemikiran kritis saya. Tapi untuk terus setia padanya saya tidak bisa. Saya segera kembali lagi ke pandangan-pandangan Berkeley”, dan kemudian “sampai pada pandangan-pandangan yang mendekati pandangan-pandangan Hume.....Saya juga pada saat ini menganggap, bahwa Berkeley dan Hume adalah ahli-ahli fikir yang lebih konsekwen daripada Kant”. (“Analisa Perasaan”, hal. 292).

Jadi Mach sepenuhnya secara definitif mengakui, bahwa mulai dari Kant, dia berjalan menuruti garis Berkeley dan Hume. Kita lihat sekarang pada Avenarius.

Di dalam bukunya “Prolegomena Terhadap ‘Kritik Pengalaman Bersih’ “(1876) Avenarius sudah sejak dalam Kata Pengantar mencatat, bahwa kata-kata “Kritik Pengalaman Bersih”

menunjukkan pada hubungannya dengan “ Kritik Rasio Bersih” milik Kant, “dan sudah tentu pada hubungan yang antagonis” terhadap Kant (S.IV, cet. thn 1876). Terletak dalam hal apakah antagonisme Avenarius terhadap Kant itu? Dalam hal, bahwa Kant, menurut Avenarius, kurang cukup “membersihkan pengalaman”. Tentang “pembersihan pengalaman” itulah Avenarius berbicara di dalam bukunya “Prolegomena” (§§56,72 dan banyak lainnya). Avenarius “membersihkan” ajaran Kant tentang pengalaman dari apa? Pertama, dari apriorisme. “Masalah tentang hal, -- kata dia dalam § 56, -- tidak perlukah dari sini pengalaman disingkirkan, sebagai sesuatu yang tanpa guna, “apriorisme daripada pengertian rasio” dan dengan begitu membentuk semata-mata pengalaman bersih, di sini masalah itu, sebetapa saya tahu, diajukan untuk pertama kalinya”. Kita sudah melihat, bahwa Avenarius telah “membersihkan”, dengan begitu, Kantianisme dari pengakuan akan keharusa dan sebab-musabab.

Kedua, dia membersihkan Kantianisme dari pengakuan tentang substansi (§ 95), yaitu dari benda dalam dirinya, yang, menurut Avenarius, “tidak diberikan dalam material daripada pengalaman yang sesungguhnya, tapi dimasukkan ke dalamnya oleh pemikiran.”

Kita sekarang akan melihat, bahwa definisi yang diberikan oleh Avenarius daripada garis filsafatnya itu sepenuhnya identik dengan definisi Mach, berbeda hanya dalam mempersolekkan istilah-istilah. Tapi mula-mula perlu dicatat, bahwa Avenarius berbicara betul-betul tidak benar, seolah-olah dia dalam tahun 1876 adalah yang pertama kali mengajukan masalah tentang “pembersihan pengalaman: yaitu pembersihan ajaran Kant dari apriorisme dan dari pengakuan atas benda dalam dirinya. Pada kenyataannya perkembangan filsafat Klasik Jerman sekarang sepeninggal Kant telah menciptakan kritik terhadap Kantianisme justru dalam arah ke mana dia (kritik itu, Pent.) dilancarkan oleh Avenarius. Arah itu di dalam filsafat klasik Jerman diwakili oleh Schulze-Aenesidimus, pengikut daripada agnostisisme Hume dan J.G.Fichte, pengikut

daripada Berkeleianisme yaitu daripada idealisme subyektif. Schulze-Aenesidemus dalam tahun 1792 mengkritik Kant justru demi pengakuan apriorisme (l.c., S.56, 141, dan banyak lainnya) dan benda dalam dirinya. Kita kaum skeptis atau pengikut Hume, -- kata Schulze, -- membantah benda dalam dirinya, sebagai sesuatu yang keluar “dari batas-batas semua pengalaman” (S.57). Kita membantah pengetahuan obyektif (25); kita mengingkari bahwa ruang dan waktu secara riil ada di luar kita (100); kita membantah, adanya di dalam pengalaman keharusan (112), sebab-musabab kekuatan dst (113). Hal-hal tersebut tidak dapat dianggap memiliki “realitas di luar bayangan kita” (114). Kant membuktikan ke-apriorian “secara dogmatis”, dengan mengatakan, bahwa karena kita tidak bisa berfikir secara lain, maka kalau begitu ada hukum yang apriori bagi pemikiran. “Dengan alasan itu, -- jawab Schulze kepada Kant, -- sudah lamal digunakan di dalam filsafat, untuk membuktikan alamiah yang obyektif daripada apa yang berada di luar bayangan kita” (141). Dengan jalan menganalisa semacam itu, benda dalam dirinya bisa dianggap memiliki sebab-musabab (142). “Pengalaman kapanpun tak pernah berkata kepada kita (wir erfahren niemals), bahwa pengaruh obyek-obyek obyektif pada kita menimbulkan gambaran”, dan kant samasekali tidak membuktikan hal, bahwa “sesuatu yang berada di luar rasio kita itu harus diakui sebagai benda dalam dirinya, yang berbeda dengan perasaan (Gemut) kita. Perasaan bisa dipikirkan sebagai satu-satunya dasar daripada seluruh pemahaman kita” (265). Kritik kant daripada rasio bersih “meletakkan pangkal pendapat, bahwa setiap pemahaman bermula dari pengalaman obyek-obyek obyektif pada panca indera (Gemut) kita sebagai dasar daripada analisisnya, kemudian membantah kebenaran dan realitas dari pada pangkal pendapat itu” (266). Kant tidak pernah membantah idealis Berkeley (268-272).

Dari sini tampak bahwa, Humeanis Schulze membantah ajaran Kant tentang benda dalam dirinya sebagai konsesi yang tak konsekwen terhadap materialisme, yaitu penegasan “yang dogmatis”, bahwa yang diberikan kepada kita di dalam perasaan adalah realitas obyektif, atau dengan kata-kata lain: bayangan kita dilahirkan oleh pengaruh obyek-obyek obyektif (yang tidak tergantung pada kesadaran kita) pada alat-

alat panca indera kita. Agnostikus Schulze mengumpati kaum agnostikus kant karena hal, bahwa pengakuan terhadap benda dalam dirinya berkontradiksi dengan agnostisisme dan mengarah ke materialisme. Demikian juga – hanya lebih tegas – si idealis subyektif Fichte mengkritik Kant akan benda dalam dirinya yang tidak tergantung dari Aku kita, adalah “realisme” (Werke, I, S.483) dan bahwa Kant “tidak jelas” membedakan “realisme” dengan “idealisme”. Fichte melihat ketidak konsekwenan yang keterlaluan daripada Kant dan kaum Kantianis dalam hal, bahwa mereka mengakui benda dalam dirinya sebagai (dasar daripada realitas obyektif”(480), dengan begitu terperosok ke dalam kontradiksi dengan idealisme kritis. “Pada kalian, -- seru Fichte ke alamat pemberi komentar secara realis terhadap Kant, -- bumi di atas ikan paus, sedang ikan paus di atas bumi. Benda dalam dirinya milik kalian, yang hanya fikiran, berpengaruh pada Aku kita”(483).

Maka Avenarius secara mendalam tersesat ketika membayangkan, bahwa seolah-olah dia “yang pertama-tama” melakukan “pembersihan pengalaman” daripada kant dari apriorisme dan dari benda dalam dirinya dan seolah-olah dia dengan tindakannya itu membentuk aliran “baru” di dalam filsafat. Pada kenyataannya dia melancarkan garis lama Hume dan Berkeley, Schulze-Aenesidemus dan J.G.Fichte. Avenarius membayangkan, bahwa dia “membersihkan pengalaman” pada umumnya. Pada kenyataannya dia hanya membersihkan agnostisisme dari Kantianisme. Dia berjuang bukannya melawan agnostisisme Kant (agnostisisme adalah pengingkaran realitas obyektif yang diberikan kepada kita di dalam perasaan), tapi demi agnostisisme yang lebih bersih, demi penuangan pengakuan Kant yang berkontradiksi dengan agnostisisme, (yaitu) seolah-olah ada benda dalam dirinya, meskipun tidak terpahami, yang intellegebel, yang bersegi-sana, -- seolah-olah ada keharusan dan sebab-musabab, meskipun yang apriori, yang ada di dalam pemikiran dan tidak dalam kenyataan obyektif. Dia berjuang melawan kant bukan dari kiri, sebagaimana kaum materialis melawan Kant, tapi dari kanan, sebagaimana kaum skeptis dan kaum idealis melawan Kant. Dia membayangkan bahwa berjalan maju, tapi dalam kenyataan dia berjalan mundur mengarah ke program pengkritikan Kant, yang oleh Kuno

Fischer, ketika membicarakan Schulze-Aenesidemus, secara tepat dinyatakan dalam kata-kata berikut: :Kritik rasio bersih dikurangi rasio bersih” yaitu apriorisme) “adalah skeptisisme. Kritik rasio bersih dikurangi benda dalam dirinya adalah idealisme Berkeley” (“Sejarah filsafat baru”, terbitan bahasa Jerman, 1869, jil. V, hal. 115).

Di sini kita sampai pada salah satu andegan-andegan yang paling lucu dari seluruh “Machiade”, daripada seluruh mars kaum Machis Rusia dalam melawan Engels dan Marx. Penemuan terbaru Bogdanov dan Bazarov, Yuskevic dan Valentinov yang mereka uar-uarkan ke dalam seribu bahasa terletak dalam hal, bahwa Plekhanov melakukan “usaha yang celaka untuk mendamaikan Engels dengan Kant dengan pertolongan benda dalam dirinya yang kompromis, yang sedikit sekali terpahami” (“Risalah”, hal. 67 dan banyak lainnya). Penemuan kaum Machis itu menunjukkan di hadapan kita jurang yang sangat dalam daripada kebingungan yang keterlaluan, daripada ketidak-mengertian yang luar biasa baik akan Kant maupun akan seluruh jalannya perkembangan filsafat klasik Jerman.

Ciri dasar filsafat Kant adalah perdamaian materialisme dengan idealisme, kompromi antara yang satu dengan yang lain, penggabungan ke dalam satu sistim aliran-aliran filsafat yang tak sejenis, yang bertentangan. Ketika Kant mengakui, bahwa bayangan kita sesuai dengan sesuatu di luar kita, sesuatu benda dalam dirinya, -- maka di sini Kant materialis. Ketika dia mengatakan, bahwa benda dalam dirinya itu tak terpahami, transendental, memiliki segi ke-sana-an, -- maka Kant tampil sebagai seorang idealis. Dengan mengakui satu-satunya sumber daripada pengetahuan kita adalah pengalaman, perasaan, Kant mengarahkan filsafatnya menurut garis sensualisme dan melewati sensualisme, di bawah syarat-syarat tertentu, juga menurut garis materialisme. Demi ke-setengah-setengahan Kant itu, maka baik kaum materialis yang konsekwen (juga kaum agnostikus “bersih”, kaum Humeanis) pada melakukan perjuangan sengit melawannya. Kaum materialis menyalahkan

Kanta karena idealisnya, membantah ciri idealis daripada sistimnya, membuktikan dapat terpahaminya, memiliki segi ke-sini-annya benda dalam dirinya, tidak adanya perbedaan prinsipil antaranya (antara benda dalam dirinya, Pent.) dengan gejala, kemutlakan mengambil sebab-musabab dsb. bukan dari hukum-hukum apriori daripada fikiran, melainkan dari kenyataan obyektif. Kaum agnostikus dan kaum idealis menyalahkan Kant karena pengakuannya atas benda dalam dirinya sebagai konsesi terhadap materialisme, “terhadap realisme” atau “terhadap realisme naïf”, apalagi kaum agnostikus membuang, kecuali benda dalam dirinya, juga apriorisme, sedang kaum idealis menuntut untuk mengambil dari fikiran semata-mata bukan hanya bentuk apriori daripada perasaan pasif, melainkan seluruh dunia pada umumnya (mengolor pemikiran manusia sampai pada Aku yang abstrak atau sampai pada “ide absolut” atau sampai pada kehendak universal dll., dsb.). Dan kaum Machis kita “tanpa memperhatikan” hal, bahwa mereka berguru pada orang-orang yang mengkritik Kant dari titik tolak skeptisme dan idealisme, mendadak sontak pada mensobek-sobek baju mereka dan menaburi kepala mereka dengan abu ketika melihat orang-orang yang mengerikan, yang pada mengkritik Kant dari titik tolak yang diametric bertentangan, yang pada mengkritik di dalam sistim Kant elemen-elemen yang sekecil-kecilnya daripada agnostisisme (skeptisisme) dan idealisme, yang pada membuktikan, bahwa benda dalam dirinya secara riil, obyektif, sepenuhnya terpahami, bersegi ke-sini-an, sedikitpun tak berbeda dengan gejala, berubah menjadi gejala dalam setiap langkah perkembangan kesadaran individual manusia dan kesadaran kolektif umat manusia. Awas! – teriak mereka, -- itu pencampuran yang tak syah daripada materialisme dengan Kantianisme.

Ketika saya membaca keyakinan kaum Machis kita, bahwa mereka juga lebih konsekwen dan lebih tegas daripada orang-orang materialis yang ketinggalan zaman dalam mengkritik Kant, saya selalu merasa, bahwa ke dalam kompanyon kita singgah Purishkevich dan berteriak: saya jauh lebih konsekwen dan jauh lebih tegas mengkritik kaum Konstitusionil Demokrat daripada kalian, tuan-tuan Marxis! Setuju, tuan Purishkevich, orang-orang yang konsekwen di dalam politik bisa dan selalu akan mengkritik

kaum Konstitusionil Demokrat dari titik tolak yang diametris bertentangan, tapi bagaimanapun juga tidak boleh lupa, bahwa tuantuan mengkritik kaum Konstitusionil Demokrat karena hal, bahwa mereka, -- terlalu demokratis, sedang kami mengkritik mereka karena hal, bahwa mereka tidak cukup demokratis. Kaum Machis mengkritik Kant karena hal, bahwa dia terlalu materialis, sedang kita mengkritik karena hal, bahwa dia, -- tidak cukup materialis. Kaum Machis mengkritik Kant dari kanan, sedang kita – dari kiri.

Yang bisa menjadi contoh kritik jenis pertama di dalam sejarah filsafat klasik Jerman adalah Humeanis Schulze dan si idealis subyektif Fichte. Sebagaimana kita telah melihat, mereka berusaha meracuni elemen-elemen “realistis” daripada Kantianisme. Sebagaimana Kant sendiri dikritik oleh Schulze dan Fichte, -- demikian juga halnya kaum Neo-Kantianis Jerman pada pertengahan kedua abad ke-19 dikritik oleh kaum Humeanis-empiriokritis dan oleh kaum idealis subyektif – kaum immanentis. Garis yang itu-itu juga dari Hume dan Berkeley tampil di dalam jubah kata-kata yang sedikit dipugar. Mach dan Avenarius mengumpati Kant bukan karena hal, bahwa dia tidak cukup riil, tidak cukup materialis dalam melihat benda dalam dirinya, melainkan karena hal, bahwa dia mengakui adanya (adanya benda dalam dirinya, Pent.): -- bukan karena hal, bahwa dia menolak untuk mengambil sebab-musabab dan keharusan alam dari kenyataan obyektif, melainkan karena hal, bahwa dia mengakui sesuatu sebab-musabab dan keharusan (tambahan pula hanya secara “logis” semata-mata). Kaum immanentis tidak ketinggalan dengan kaum empiriokritis dengan menkritik Kant juga dari titik tolak Humeanis dan Berkeleianis. Misalnya Leclair dalam tahun 1879 dalam karangan di mana dia memuji Mach sebagai ahli filsafat yang sangat baik, mengumpati Kant karena “tidak konsekwen dan mudah tertarik (Connivenz) ke pihak realisme” yang dinyakan di dalam pengertian “benda dalam dirinya”, yaitu “sisa-sisa” (*Residuum*) nominal dari realisme vulgar itu” (“Der Real. Der mod. Nat. etc.” D.9)*. Yang disebut realisme vulgar oleh Leclair adalah materialisme, -- “supaya lebih kuat”. “Menurut pendapat kami,-- tulisa Leclair, -- harus disingkirkan semua bagian dari teori Kant yang condong ke pihak

realismus vulgeris, sebagai ketidak konsekwenan dan hasil haram (zwitterhaft) dari titik tolak idealisme” (41). “Ketidak konsekwenan dan kontradiksi” di dalam ajaran Kant timbul dari “pencampur adukan (Verquikung) kritisisme idealis dengan sisa-sisa yang tak terungguli daripada dogmatisme realistik”(170). Yang disebut dogmatika realistik oleh Leclair adalah materialisme.

Seorang immanentis lain Johannes Rehmke, mengumpati Kant demi hal, bahwa dia secara realistik membatasi benda dalam dirinya dari Berkeley (Johannes Rehmke. “Die Welt als Wahrnehmung und Begriff”, Brl., 1880, S.9**). “Aktivitas filosofi Kant secara hakiki mempunyai watak polemis: dengan pertolongan benda dalam dirinya dia mengarahkan filsafatnya untuk melawan rasionalisme Jerman” (yaitu melawan fideisme lama abad ke 18), “sedang dengan pertolongan perasaan pasif yang bersih melawan empirisme Inggris”(25). “Saya kiranya akan menyamakan benda dalam dirinya milik Kant dengan perangkat yang dipasang di atas lobang: benda kelihatannya aman dan tak membahayakan, tapi begitu kaki menginjaknya – dan mendadak terperosok ke dalam jurang dunia dalam dirinya” (27). Karena hal itulah kawan-kawan seperjuangan Mach dan Avenarius, kaum immanentis, tidak menyenangi Kant: karena hal, bahwa dia dalam beberapa hal mendekati “jurang” materialisme!

Sekarang inilah bagi kalian contoh kritik terhadap Kant dari kiri. Feuerbach mengumpati Kant bukannya karena “realisme”, melainkan karena idealisme, dengan menamakan sistimnya sebagai “idealisme di atas dasar empirisisme” (Werke, II, 296).

Inilah analisa penting yang khusus dari Feuerbach tentang Kant. “Kant berkata: ‘Kalau kita memandang obyek-obyek indera kira sebagai gejala-gejala biasa, -- sebagaimana seharusnya dipandang, -- maka kita dengan begitu akan mengakui, bahwa yang merupakan dasar daripada gejala-gejala itu adalah benda dalam dirinya, meskipun kita tidak tahu, bagaimana dia sendiri

* “Der Realismus der moderne Naturwissenschaft in Lichte der von Berkeley und Kant angebahnten Erkenntniskritik” S.9 - “Realisme daripada ilmu alam modern dari sudut kritik pemahaman Berkeley dan Kant”, hal. 9. Red.

**Johannes Rehmke. “Dunia sebagai tanggapan dan pengertian”, Berlin 1880, hal.9. Red.

Tersusun dan yang kita ketahui hanya pengaruhnya, yaitu cara, dengan mana sesuatu yang tidak kita kenal itu berpengaruh (affiziert) pada indera kita. Oleh sebab itu, karena rasio kita menerima kenyataan daripada benda dalam dirinya, dengan begitu mengakui juga kenyataan daripada benda dalam dirinya; dan justru itu kita bisa berkata, bagaimana rupa hakekat-hakekat yang menjadi dasar daripada gejala-gejala itu, yaitu yang hanya berupa hakekat yang ada di dalam fikiran, bukannya secara diperbolehkan melainkan juga secara keharusan' “....Setelah memilih tempat yang begitu daripada Kant, di mana benda dalam dirinya dipandang sekedar sebagai benda angan-angan, yaitu sebagai hakekat di dalam fikiran dan bukan realitas, Feuerbach ke situlah mengarahkan kritiknya. “....Dengan begitu, katanya, -- obyek-obyek indera, obyek-obyek pengalaman bagi rasio adalah hanya gejala dan bukan kebenaran” ... “Hakekat dalam fikiran, lihatlah, bukan merupakan obyek-obyek yang nyata bagi rasio! Filsafat Kant adalah kontradiksi antara subyek dengan obyek, antara hakekat dengan eksistensi, antara fikiran dengan kenyataan. Hakekat dicapai oleh rasio, eksistensi oleh indera. Eksistensi tanpa hakekat” (yaitu eksistensi gejala tanpa realitas obyektif) “adalah gejala sederhana – itu adalah benda-benda yang ditangkap oleh panca-inder; hakekat tanpa eksistensi – itu hakekat di dalam fikiran, noumena; mereka (yaitu: noumena itu, Pent.) boleh dan harus difikir, tapi mereka tidak memiliki eksistensi – paling-paling bagi kita – tidak memiliki keobyektifan; mereka adalah benda dalam dirinya , benda-benda yang benar, tapi bukannya benda-benda yang nyata Kontradiksi yang bagaimana: memisahkan kebenaran dan kenyataan, kenyataan dengan kebenaran!” (Werke, II, S.302-303). Feuerbach mengumpati Kant bukan karena hal, bahwa dia mengakui benda dalam dirinya, tapi karena hal, bahwa dia tidak mengakui secara nyata, yaitu sebagai keruilan yang obyektif, karena hal, bahwa dia menganggapnya sekedar sebagai fikiran, sebagai “hakekat-hakekat di dalam fikiran”, dan bukannya “hakekat-hakekat yang memiliki eksistensi”, yaitu sebagai hakekat yang riil, yang ada. Feuerbach mengumpati Kant karena penyelewengan dari materialisme.

“Filsafat Kant adalah kontradiksi, -- tulis Feuerbach pada tanggal 26 Maret 1858 kepada Bolin, -- dia, dengan keharusan yang

tak terelakkan mengarah ke idealisme Fichte atau ke sensualisme”; kesimpulan pertama “termasuk masa lampau”, kesimpulan kedua – masa kini dan masa depan” (Grun, l.c.*, II, 49). Kita sudah melihat, bahwa Feuerbach mempertahankan sensualisme obyektif, yaitu materialisme. Pembelokan dari Kant ke arah agnostisisme dan idealisme, ke arah Hume dan Berkeley, tak teragukan, adalah reaksioner bahkan dari titik tolak Feuerbach. Dan pengikutnya yang penuh antusias, Albert Rau, yang mengakui bersama dengan keunggulan Feuerbach juga kekurangannya yang dikikis oleh Max dan Engels, mengkritik Kant sepenuhnya dalam selera gurunya: “Filsafat Kant adalah suatu amphibole (ber-dua arti), dia materialisme dan juga idealisme dan dalam alamnya yang rangkap itulah terletak kunci ke arah hakekatnya. Sebagai seorang materialis atau empiris Kant tidak bisa menolak untuk mengakui eksistensi (Wesenheit) di luar kita sebagai benda. Tapi sebagai seorang idealis, dia tidak bisa terhindar dari prasangka, bahwa jiwa adalah sesuatu yang sama sekali daripada benda-benda yang kita tangkap dengan panca indera. Ada benda-benda nyata dan jiwa manusia yang mencapai benda-benda itu. Dengan jalan bagaimana jiwa mendekati benda-benda yang sama sekali berlainan dengannya? Jalan keluar Kant adalah sebagai berikut: jiwa memiliki pemahaman tertentu apriori berkat mana benda harus memanifestasikan diri. Oleh sebab itu, kenyataan, bahwa kita mengerti benda sedemikian rupa sebagaimana kita mengertinya, adalah penciptaan kita. Sebab jiwa, yang hidup di dalam diri kita, tak lain dan tak bukan adalah jiwa Tuhan, dan sebagaimana Tuhan menciptakan dunia dari bukan sesuatu, maka jiwa manusia menciptakan dari benda sesuatu yang lain dari benda itu sendiri. Dengan begitu Kant memberi garansi kepada benda-benda riil berupa eksistensinya sebagai “benda dalam dirinya”. Kant membutuhkan nyawa, sebab ketidakmatian baginya adalah postulat moral. “Benda dalam dirinya”, tuan-tuan, -- kata Rau kepada kaum Neo-Kantianis pada umumnya dan kepada si bingung A. Lange yang

* Grun, ditempat yang disitir.

Memalsu “Sejarah materialisme” pada khususnya, -- adalah apa yang memisahkan idealis Kant dengan idealis Berkeley: dia membentuk jembatan dari idealisme ke materialisme. – Demikianlah kritik saya terhadap filsafat Kant, dan biarlah kritik itu dibantah oleh siapa saja yang bisa membantahnya.... Bagi seorang materialis perbedaan antara pemahaman yang apriori dengan “benda dalam dirinya” sama sekali tidak ada: dia di mana saja tidak pernah memutuskan hubungan yang terus menerus di dalam alam, tidak menganggap materi dan jiwa sebagai benda-benda yang satu sama lain secara hakiki berbeda, tetapi hanya segi-segi dari barang yang itu-itu juga, dan oleh sebab itu tidak membutuhkan tipu daya yang manapun untuk mendekatkan jiwa ke benda-benda”*.

Selanjutnya Engels, sebagaimana kita telah melihat, mengumpati Kant karena hal, bahwa dia adalah seorang nostikus, dan bukan karena hal, bahwa dia menyeleweng dari agnostisisme yang konsekwen. Murid Engels, Lafargue dalam tahun 1900 berpolemik dengan kaum Kantianis (di antara mana pada waktu itu terdapat Charles Rappoport) sebagai berikut:

“.... Dalam permulaan abad ke-19 burjuasi kita setelah mengakhiri penghancuran revolusioner, mulai mengkahiri filsafat Voltairean; ke dalam mode tampillah kembali Katholisisme yang dilukis (peinturlurai) oleh Chateaubriand dengan warna romatis, dan Sebastian Mercier mengimport idealisme Kant untuk memukul materialisme daripada kaum Ensiklopedis yang propagandis-propagandisnya sudah di guillotiné oleh Robespierre.

“Pada akhir abad ke-19, abad yang dalam sejarah akan memakai nama abad burjuasi, kaum intelektual, dengan pertolongan filsafat Kant menindas materialisme Marx dan Engels. Gerakan reaksioner itu bermula di Jerman – dikatakan bukan untuk melukai hati kaum sosialis integralis kita yang ingin menganggap semua kehormatan berasal dari pendiri aliran mereka, Malon. Dalam kenyataannya, Malon sendiri berasal dari aliran Hochberg, Bernstein dan murid-murid Duhring lainnya yang mulai mereform Marxisme di Zurich” (Lafargue berbicara tentang gerakan ideologi yang terkenal di dalam sosialisme di Jerman dalam paragraf kedua tahun 70-an abad yang lalu). “Bisa

diharapkan, bahwa jaures, Fournier dan kaum intelektual kita juga akan menyajikan Kant kepada kita begitu mereka menguasai terminologinya..... Rappoport adalah keliru ketika dia meyakinkan, bahwa bagi Marx”terdapat keindentikkan antara ide dengan realitas”.Pertama-tama, kapanpun kita tidak pernah menggunakan fraseologi metafisis semacam itu. Ide sebagaimana juga riilnya, sebagaimana obyek, di mana ide merupakan cerminannya ... untuk sedikit menarik (recreer) kawan-kawan yang terpaksa berkenalan dengan filsafat burjuis, saya bentangkan, terletak dalam apakah problem yang terkenal itu yang sedemikian sibuknya diurusi oleh akal spiritualis.

“Seorang buruh yang makan sosis dan yang menerima 5 frank satu hari, tahu sangat baik, bahwa majikannya merampoknya dan bahwa dia diberi makan dengan dagingbabi; bahwa majikannya pencuri dan bahwa sosis enak rasanya dan begisi bagi tubuh. – Tidak begitu,-- kata sofis burjuis, sama saja menamakan dia Pyrrho, Hume atau Kant, -- Pendapat si buruh tentang hal ini adalah pendapat pribadinya, adalah pendapat subyektifnya; dia bisa kiranya memiliki hak semacam itu untuk berfikir, bahwa majikannya – si murah hati dan bahwa sosis terbuat dari kulit yang ditumbuk, sebab dia tidak bisa tahu benda dalam dirinya.

“Persoalannya diajukan secara tidak tepat, dan dalam hal ini terletak kesulitannya... Untuk memahami obyek, manusia mula-mula harus meneliti, tidak menipu diakah inderanya... Ahli ilmu kimia berjalan lebih jauh, meyusup ke dalam zat-zatnya, kemudian melakukan prosedur yang sebaliknya, yaitu sintes, menyusun zat-zat dari elemen-elemen mereka: sejak saat itu, ketika manusia ternyata mampu dari elemen-elemen tersebut memproduksi barang-barang demi pemakaiannya sendiri, dia bisa, -- sebagaimana kata Engels, -- menganggap bahwa tahu benda

* Albrecht Rau. *“Ludwich Feuerbach’s Philosophie, die Naturforschung und die philosophische Kritik der Gegen Ludwig Feuerbach”*, Leipzig, 1882, SS.87-89. (Albrecht Rau. Filsafat Ludwig Feuerbach, ilmu alam modern dan kritik filosofis”, Leipzig, 1882, hal.87-89. Red.)

dalam dirinya. Tuhan daripada orang-orang Kristen, andaikata dia ada dan andaikata dia menciptakan dunia , kiranya tidak akan membuat sesuatu yang lebih besar”*

Kita minta maaf untuk mengajukan kutipan yang panjang itu , untuk menunjukkan bagaimana Lafargue mengerti Engels dan bagaimana dia mekritik Kant dari kiri bukan atas segi-segi Kantianisme yang berada dengan Humeanisme, tapi atas segi-segi yang umum dimiliki Kant dan Hume, bukan karena pengakuan benda dalam dirinya, tapi karena pandangan yang tidak cukup materialis atasnya.

Akhirnya juga K. Kautsky di dalam “Etika”-nya mengkritik Kant juga dari titik tolak yang secara diametris bertentangan dengan Humeanisme dan Berkeleianisme. “Di dalam sifat-sifat daripada kemampuan melihat saya, -- tulis dia dalam menentang gnosiologi Kant, -- terletak apa yang saya lihat hijau, merah, putih. Namun hal, bahwa yang hijau adalah lain daripada yang merah, membuktikan bahwa sesuatu yang tereletak di luar diri saya, tentang perbedaan sebenarnya daripada benda-benda.... Saling hubungan dan perbedaan antara benda-benda sendiri yang ditunjukkan kepada saya oleh bayangan dan tersendiri-sendriri di dalam ruang dan waktu....., adalah saling hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya daripada dunia luar; mereka tidak ditentukan oleh ciri daripada kemampuan memahami saya.... dalam kejadian ini” (andaikata benar ajaran Kant tentang keidiilan waktu dan ruang) “tentang dunia di luar kita, kiranya kita tidak bisa mengetahui sesuatu, kiranya bahkan tidak bisa mengetahui bahwa dia ada” (hal. 33-34, terj. Bahasa Rusia).

Jadi seluruh aliran Feuerbach, Marx dan Engels berjalan dari Kant ke kiri, ke penolakan sepenuhnya atas segala macam idealisme dan segala macam agnostisisme. Sedang kaum Machis kita berjalan mengikuti aliran-aliran reaksioner di dalam filsafat, mengikuti Mach dan Avenarius yang mengkritik Kant dari titik tolak Hume dan Berkeley. Sudah barang tentu, mengikuti ide reaksioner yang

manapun – adalah hak suci setiap orang dan khususnya setiap orang intelektual. Tapi kalau orang-orang, yang telah memutuskan secara radikal dengan dasar-dasar Marxisme sendiri di dalam filsafat, kemudian mulai berputar-putar, mengacau, plintat-plintut, meyakinkan, bahwa mereka “juga” orang-orang Marxis di dalam filsafat, bahwa mereka “hampir sepenuhnya” setuju dengan Marx dan hanya sedikit “menambahi”nya, -- itu sudah berupa pertunjukan yang samasekali tidak menyenangkan.

2. Tentang Hal, Bagaimana si Empiriosimbolis” Yuskevic Menertawakan Kaum “Empiriokritis” Cernov

“Sudah barang tentu menggelikan, melihat, -- tulis tn P.Yuskevic, -- bagaimana tn Cernov akan membuat dari kaum positivis Comtis yang agnostis dan Spencerianis Mikhailovsky menjadi perintis Mach dan Avenarius” (l.c., hal. 73)

Yang menggelikan di sini pertama-tama adalah ketololan yang mentakjubkan dari tuan Yuskevic. Sebagaimana semua kaum Voroshilov, dia menutupi ketololan itu dengan kumpulan kata-kata dan nama-nama kesarjanaaan. Frase yang dikutip di atas terletak dalam paragraf yang diperuntukkan bagi hubungan Machisme ke Marxisme. Dan, begitu siap membicarakan hal itu, tn Yuskevic tidak tahu, bahwa bagi Engels (sebagaimana juga bagi semua orang materialis) baik pengikut Hume maupun pengikut Kant, sama-sama kaum agnostikus. Oleh sebab itu, mempertentang agnostisme pada umumnya dengan Machisme, di mana Mach sendiri bahkan mengakui sebagai pengikut Hume, berarti buta huruf secara filosofis. Kata-kata “positivisme yang agnostis” juga tak masuk akal, sebab yang menyebut diri kaum positivis juga pengikut Hume. Tuan Yuskevic yang mengabil Petzoldt sebagai gurunya, seharusnya tahu, bahwa

* Paul Lafargue. “Le materialisme de Marx et l’idealisme de Kant” di dalam “Le Socialiste” (59) dari 25 Februari thn 1900 (Paul Lafargue. *Materialisme Marx dan Idealisme Kant* – di dalam “Socialiste” Red.)

Petzoldt secara langsung menghubungkan empiriokritisisme ke positivisme. Akhirnya mentautkan nama Auguste Comte dengan Herbert Spencer juga sekali lagi tidak masuk akal, sebab Marxisme membantah bukannya hal, apa bedanya seorang positivis yang satu dengan orang positivis yang lain, melainkan hal, apa yang umum bagi mereka, apa yang membuat si ahli filsafat menjadi seorang positivis dalam bedanya dengan seorang materialis.

Semua kumpulan kata-kata itu diperlukan oleh Voroshilov kita untuk “mencapai” pembaca, memekakkannya dengan bunyi kata-kata yang keras, membelalak perhatian ke arah kekosongan yang tak berarti dari hakekat masalahnya. Sedang hakekat kesalahannya itu terletak dalam perbedaan dasar antara materialisme dengan semua aliran yang luas daripada positivisme, di dalam mana termasuk Auguste Comte, Herbert Spencer, Mikhailovvsky, sejumlah kaum Neo-Kantianis dan Mach beserta Avenarius. Dengan penuh kejelasan, hakekat masalahnya itu dinyatakan oleh Engels di dalam karyanya”L.Feuerbach”, ketika dia memasukkan semua kaum Kantianis dan kaum Humeanis waktu itu (yaitu tahun 80-an abad yang lalu) ke dalam buku kaum eklektis yang celaka, kaum pokrol-bambu (Flohknacker, harfiah: penjepret kutu) dsb. (60) . Terhadap siapakah karakterisasi itu bisa dan harus dikenakan, -- tentang itu kaum Voroshilov kita tidak mau berfikir, maka kita ajukan kepada mereka suatu perbandingan yang jelas. Engels tidak mengajukan nama siapapun ketika berbicara tentang kaum Kantianis dan kaum Humeanis pada umumnya baik di tahun 1888 maupun di tahun 1892 (61) . Satu-satunya pengambilan sumber dari buku oleh Engels, adalah – pengambilan sumber dari karangan Starke tentang Feuerbach yang ditelaah oleh Engels. “Starke, -- kata Engels, -- mati-matian membela Feuerbach dari serangan dan ajaran para dosen yang sekarang ribut-ribut di Jerman di bawah nama ahli-ahli filsafat. Bagi orang-orang yang tertarik akan keturuan yang merosot dari filsafat klasik Jerman, itu, sudah barang tentu penting; bagi Starke sendiri itu bisa merupakan suatu keharusan. Tapi kita perlu menyayangi para pembaca” (“Ludwig Feuerbach”, S.25 (62)).

Engels ingin “menyayangkan pembaca”, yaitu menghindarkan kaum Sosial democrat dari pengenalan yang menyenangkan dengan pembual-pembual yang merosot yang menamakan diri para ahli filsafat. Siapakah wakil-wakil dari “keturuan yang merosot” itu?

Kita buka buku Starke (C.N. Starke, “Ludwig Feuerbach”, Stuttgart, 1885) dan kita baca pengambilan sumber yang terus menerus dari pengikut-pengikut Hume dan Kant. Starke memisahkan Feuerbach dari kedua garis itu. Dalam hal ini Starke mengutip A.Riehl, Windelband, dan A.Lange (SS. 3, 18-19.127 dan berikutnya pada Starke).

Kita buka buku R.Avenarius “Pengertian manusia Tentang Dunia” yang terbit dalam tahun 1891, dan kita baca pada halaman 120 terbitan pertama dalam bahasa Jerman: Hasil terakhir daripada analisa kita cocok – meskipun tidak secara absolut (durchgehend), menurut perbedaan-perbedaan titik-tolak – dengan hal, ke mana sampai penyelidik-penyelidik lain, seperti misalnya, E.Laas, E.Mach, A.Riehl, W.Wundt. Lihat saja Schopenhauer”.

Mentertawakan siapa Voroshilov-Yuskevic kita?

Avenarius sedikitpun tak meragukan tentang kedekatannya yang spirituil – bukannya mengenai masalah yang sepotong-sepotong, melainkan mengenai masalah tentang “hasil terakhir” daripada empiriokritisisme – dengan kaum Kantianis Riehl dan Laas, dengan kaum idealis Wundt. Dia meletakkan nama Mach di antara dua kaum Kantianis. Dan dalam kenyataannya, apakah itu bukan satu kompanyon, di mana Riehl dan Laas membersihkan Kant a la Hume, sedangkan Mach dan Avenarius membersihkan Hume a la Berkeley?

Mengherankankah, bahwa Engels mau “menyayangkan” kaum buruh Jerman, menghindarkan mereka dari perkenalan dekat dengan semua kompanyon para dosen, “yang menjepret kutu” itu?

Engels bisa menyayangkan kaum buruh Jerman, sedangkan Voroshilov tidak bisa menyayangkan pembaca Rusia.

Perlu dicatat, bahwa penghubungan secara eklektis antara Kant dengan Hume dan antara Hume dengan Berkeley adalah mungkin, kalau boleh dikatakan, dalam proporsi yang berbeda-beda, dengan penekanan-penekanan yang lebih penting kadang-kadang pada yang satu, kadang-

kadang pada yang lain daripada elemen-elemen campuran. Di atas kita telah melihat bahwa yang secara terbuka mengakui dirinya dan mengakui Mach sebagai orang-orang soliptis (yaitu sebagai kaum Berkeleianis yang konsekwen) hanya seorang Machis yaitu H.Kleinpeter. Sebaliknya Humeianis di dalam pandangan-pandangan Mach dan Avenarius digaris bawahi oleh banyak murid dan pengikut mereka: Petzoldt, Willy, Pearson, kaum empiriokritis Rusia Lessevic, seorang Perancis Henri Delacroix* dll. Kita ajukan suatu contoh dari seorang sarjana yang cukup besar yang di dalam filsafat juga menyatukan Hume dengan Berkeley, tapi tekanan dipindah ke elemen materialis dalam pencampuran semacam itu. Itu adalah seorang ahli ilmu alam Inggris terkenal T.Huxley, yang mengajukan istilah “agnostikus” dan yang, seorang yang tak teragukan, pertama-tama dan terutama dimaksud oleh Engels ketika berbicara tentang agnostisisme Inggris. Dalam tahun 1892 Engels menamakan kaum agnostikus semacam itu sebagai “kaum materialis yang malu-malu”(63). Seorang spiritualis Inggris James Ward, di dalam bukunya “Naturalisme dan Agnostisisme” menyerang terutama pada “pemimpin-pemimpin ilmiah dari pada Agnostisisme” Huxley (Vol. II, p.229), membenarkan penilaian Engels, ketika dia berbicara:”Pada Huxley, kecenderungan ada di fihak pengakuan keprimeran segi fisis” (“pada deret elemen-elemen”, menurut Mach) “dinyatakan sering sedemikian kuatnya, sehingga di sini pada umumnya tak mungkin berbicara tentang paralelisme. Meskipun Huxley sangat antusias dalam menolak merk (cap) materialisme sebagai sesuatu yang sangat memalukan bagi agnostisismenya yang tak ternodai, tapi saya tidak tahu menulis lain yang lebih patut menerima merk semacam itu” vol. II, p. 30-31). Dan Jame Ward mengajukan pernyataan Huxley sebagai pembenaran pendapatnya:”Siapa saja yang berkenalan dengan sejarah ilmu pengetahuan, setuju, bahwa kemajuannya, dalam semua jaman berarti, dan lebih-lebih sekarang berarti, perluasan bidang daripada apa yang kita sebut materi dan sebab-musabab, dan yang sesuai dengan hal tersebut menghilangnya berangsur-angsur dari semua bidang fikiran manusia apa yang kita sebut jiwa atau semau-mau-an”. Atau:”masalahnya sendiri tidak penting, akankah kita menyatakan gejala-gejala (fenomena-fenomena) daripada materi dalam termin-

termin jiwa atau gejala-gejala jiwa dalam termin-termin materi – baik perumusan yang satu maupun yang lain dalam arti-arti relatif tertentu adalah kebenaran.”. (“tentang kompleks-kompleks elemen yang teguh”, menurut Mach). “Tapi dari titik tolak perkembangan ilmu pengetahuan, terminologi materialis dalam semua hubungan adalah lebih baik. Sebab dia mengikat fikiran dengan gejala-gejala dunia lainnya... sedangkan terminologi sebaliknya atau terminologi spiritualis sangat kosong (utterly barren) dan tidak menuju ke mana-mana kecuali kebingungan dan kegelapan.... Hampir tidak bisa diragukan, bahwa makin maju lebih jauh ilmu pengetahuan, makin lebih luas dan makin lebih konsekwen semua gejala alam dinyatakan dengan pertolongan rumus-rumus atau simbul-simbul materialis” (I, 17-19).

Demikianlah “kaum materialis yang malu-malu” Huxley yang menganalisa, orang yang samasekali tak mau mengakui materialisme, sebagaimana kaum “metafisis” yang secara tak syah berjalan lebih jauh dari “grup-grup perasaan”. Dan Huxley yang itu-itu menulis: ”Andaikata saya terpaksa harus memilih antara materialisme yang absolut dengan idealisme yang absolut, kiranya saya terpaksa memilih apa yang disebut terakhir”. ...”Satu-satunya, apa yang dikenal secara pasti adalah adanya dunia kejiwaan.” (J.Ward, II, 216, di sana juga).

Filsafat Huxley adalah juga campuran Humeanisme dan Berkeleianisme, sebagaimana filsafat Mach. Tapi bagi Huxley, garis-garis Bekeleianis adalah kebetulan, sedang agnostisismenya adalah daun kurma materialisme. Bagi Mach “warna” daripada campuran adalah lain, dan kaum spiritualis Ward yang itu-itu tadi, yang secara mati-matian berperang melawan Huxley, dengan lemah lembut menepuk-tepuk pundak Avenarius dan Mach.

* “Biblioktique du congres international de philosophie”, vol.IV.Henri Delacroix. “David Hume et la philosophie critique” (“Perpustakaan kongres filsafat internasional”, jil. IV. Henri Delacroix. “David Hume dan filsafat kritis”.Red.). Penulis memasukkan Avenarius dan kaum immanentis di Jerman, Ch.Renouvier dan alirannya (“neo-kritis”) di Perancis ke dalam pengikut Hume.

3. Kaum Immanentis Sebagai Kawan Seperjuangan Mach dan Avenarius

Ketika membicarakan empiriokritisme, kita tidak bisa terhindar dari pengambilan sumber yang berulang-ulang dari para ahli filsafat dari apa yang disebut aliran immanentis. Di mana Schuppe, Leclair, Rehmke dan Schubert-Soldern merupakan wakil pokoknya. Sekarang perlu menelaah hubungan empiriokritisme dengan kaum immanentis dan hakekat filsafat yang dikhotbahkan oleh apa yang tersebut terakhir tadi.

Mach dalam tahun 1902 menulis:”... Pada saat ini saya melihat, bagaimana sederet ahli filsafat, kaum positivistis, kaum empiriokritis, pengikut-pengikut filsafat immanentis, maupun sangat sedikit ahli-ahli ilmu alam, tanpa mengetahui satu sama lain, mulai menembusi jalan baru, yang, di bawah semua perbedaan-perbedaan individual, bertemu hampir di satu titik”. (“Analisa Perasaan”, hal. 9). Di sini, pertama, perlu dicatat pengakuan yang sangat benar dari Mach, bahwa sangat sedikit ahli ilmu alam yang termasuk pendukung filsafat Humeanis dan Berkeleianis yang seolah-olah baru, tapi pada kenyataannya sangat tua. Kedua, sangat penting pandangan Mach terhadap filsafat “baru” itu, sebagaimana terhadap aliran luas, dalam mana kaum immanentis berdiri sama tinggi dengan kaum empiriokritis dan kaum positivistis. “Dengan begitu terbukalah, -- ulang Mach dalam Kata Pengantar bagi terjemahan ke dalam bahasa Rusia “Analisa Perasaan” (tahun 1906, -- satu gerakan umum”....(hal. 4). “Saya sangat dekat, -- kata Mach di tempat lain, -- pada orang-orang yang konsekwen daripada filsafat immanentis ... Saya tidak menemukan di dalam buku itu (“Risalah Teori Pemahaman Dan Logika” Schuppe) sesuatu, dengan mana kiranya saya sukarela tidak setuju, dengan membuat – paling besar – ralat yang tak berarti” (46). Schubert-Soldern juga dianggap oleh Mach menenmpuh “jalan yang sangat dekat” (hal. 4), sedangkan bagi Wilhelm Schuppe, bahkan memperuntukkan karya filsafatnya yang terakhir dan yang merupakan kesimpulan:”Pemahaman Dan Kesesatan”.

Pendiri empiriokritisisme lainnya, Avenarius menulis dalam tahun 1894, bahwa dia “digembirakan” dan “disegarkan” oleh simpati Schuppe terhadap empiriokritisisme, dan bahwa “perbedaan” (Differenz) antara dia dengan Schuppe “barangkali ada hanya sementara waktu” (vielleicht nur einstweilen noch bestehend)*. Akhirnya J.Petzoldt, ajaran siapa dianggap oleh V.Lesevic sebagai otoritas empiriokritisisme, langsung saja mengumumkan, bahwa yang merupakan pemimpin besar daripada aliran “baru” justru tiga orang: Schuppe, Mach dan Avenarius (“Einfur. I.d.Ph.d.r.E.” Bd.II, 1904, S.295**, dan “D.Welt problem”, 1906, V.S. dan 146***). Di mana Petzoldt secara tegas menentang R.Willy (“Einf. “, II, 321) – Barangkali hanya satu-satunya orang Machis terkenal yang merasa malu memiliki kekeluargaan misalnya dengan Schuppe, dan berusaha secara prinsipil membatasi diri darinya, karena tindakan mana murid Avenarius itu menerima peringatan dari guru tercintanya. Avenarius menulis kata-kata yang diajukan di atas tentang Schuppe di dalam catatannya bagi artikel Willy yang menentang Schuppe, di mana menambahkan, bahwa kritik Willy “muncul, barangkali lebih intensif daripada seharusnya” (“Vierteljschr. F. w. Ph”, 18, Jrg., 1894,S.29; di sini juga artikel Willy menentang Schuppe).

Setelah berkenalan dengan penilaian atas kaum immanentis oleh kaum empiriokritis, marilah pindah ke penilaian atas kaum empiriokritis oleh kaum immanentis. Kita sudah mencatat pendapat Leclair dalam tahun 1879. Schubert-Soldern dalam tahun 1882 secara terus terang menyatakan “persetujuan”nya “sebagian dengan Fichte tua” (yaitu wakil terkenal daripada

* “*Vierteljahrschrift fur wissenschaftliche Philosophie*”, 1894, 18 Jahrg., Heft I, S.29 (“Tiga-bulanan Filsafat Ilmiah”, 1894, tahun terbitan ke-18, buku-tulis I, hal. 29. Red.)

** “*Einfuhrung in die Philosophie der reinen Erfahrung*”, Bd.II, 1904, S.295 – “Pembukaan Bagi Filsafat Pengalaman Bersih”, jil. II, 1904, hal. 295, Red.)

*** “*Problem Dunia*”, 1906, hal. V dan 146. Red.

idealisme subyektif, Johann Gottlieb Fichte, yang anaknya di dalam filsafat tidak memenuhi harapannya, sebagaimana bagi Yoseph Dietzgen), kemudian “dengan Schuppe, Leclair, Avenarius dan sebagian dengan Rehmke”, di mana dengan kesenang khusus menyitir Mach (“Einf.d.Arb.”*) melawan metafisika ilmiah-historis** -- demikianlah semua dosen-dosen dan profesor-profesor reaksioner di Jerman pada menaman materialisme alamiah-historis. W.Schuppe dalam tahun 1893, setelah terbitnya buku Avenarius “Pengertian Manuisa Tentang Dunia”, menyambut karangan itu di dalam “Pengertian saya tentang pemikiran, -- tulis Schuppe, -- secara baik sekali harmonis dengan “pengalaman bersih” milik anda (milik Avenarius)”***. Kemudian dalam tahun 1896, Schubert-Soldern, ketika meresume “aliran metodologi di dalam filsafat” di atas mana dia bersandar, dia menyusun silsilah dari Berkeley dan Hume melewati F.A.Lange (“dari Lange terutama tercatat permulaan aliran kita di Jerman”) dan kemudian melewati Laas, Schuppe & Co. , Avenarius dan Mach, Riehl (di antara kaum Kantianis), Ch.Rinouvier (di antara orang-orang Perancis) dst.**** Akhirnya dalam “Kata Pendahuluan” yang pragmatis, yang dicetak dalam nomor pertama orang filsafat khusus daripada kaum immanentis, di samping perang yang diumumkan melawan materialisme dan pernyataan simpati pada Charles Renouvier, kita baca: “Bahkan di dalam kubu para ahli ilmu alam sendiri, sudah mulai berbicara ahli-ahli ilmu alam secara seorang-seorang untuk berkhotbah melawan keragu-raguan yang makin meningkat dari kawan-kawan sejawatnya, melawan jiwa yang tak berfilsafat yang dimiliki oleh ilmu-ilmu alam. Yang demikian itu misalnya ahli ilmu fisika Mach Di mana-mana bergeraaklah tenaga-tenaga baru dan mengerjakan hal-hal untuk menghancurkan kepercayaan yang membuta atas kesucian ilmu alam, dan mulailah sekali lagi mencari jalan-jalan lain di dalam dasar yang rahasia, mencari jalan masuk yang lebih baik ke dalam tempat tinggal kebenaran”*****.

Sepatah kata tentang CH Renouvier. Itu adalah kepala dari aliran yang berpengaruh dan tersebar luas di Perancis dari pada apa

yang disebut kaum neo-kritis. Filsafat teorinya adalah penggabungan fenomenalis Hume dan a-priorisme Kant. Benda dalam dirinya secara tegas dibantah. Hubungan antara gejala-gejala, aturan-aturan. Hukum-hukum dinyatakan sebagai a-priori, hukum ditulis dengan huruf besar dan diubah menjadi basis agama. Pendeta-pendeta katolik menyambut dengan hangat filsafat itu. Si Machis Wily dengan kemarahan besar menyebut Renouvier sebagai “Rasul Paul Kedua”, “obskuran sekolah tinggi”, “kasuistik pengkhotbah kebebasan kehendak” (“Geg.d.Schw”, S.129*****). Dan orang-orang sepaham dengan kaum immanentis semacam itu dengan sangat menyambut filsafat Mach. Ketika “Mekhanika”nya terbit dalam terjemahan bahasa Perancis, maka organ “kaum neo-kritis” “L. Anne Philosophique”*****, yang diterbitkan oleh Pillon, teman sejawat dan murid Renouvier, menulis: “Adalah tanpa guna untuk berbicara mengenai hal, sampai tingkat seberapa ilmu positif Mach bersesuaian dengan idealisme neo-kritis mengenai kritiknya tentang substansi, Benda dan benda dalam dirinya” (jil. 15, 1904, p. 179).

 * *“Die Gesichte und die Wurzel des Setzes von der Erhaltung der Arbeit”* – “Sejarah dan akar daripada hukum ketetapan kerja” Red.

** Dr. Richard von Schubert-Soldern. *“Uber Transcendenz des Objekts und Subjekts”*, 1882, S.37 dan paragraf 5. Bandingkan bukunya juga: *“Grundlagen einer Erkenntnistheorie”*, 1884, S.3. (Dr. Richard von Schubert-Soldern. Tentang ke-transeden-an obyek dan subyek”, 1882, hal. 37 dan paragraf 5. Bandingkan bukunya juga: *“Dasar-dasar teori pemahaman”*, 1884, hal.3. Red.)

*** *“Vierteljahrschr. F.w.Ph.”*, 17 Jrg.m 1893, S.384.

**** Dr. Richard von Schubert-Soldern. *“Das menschliche Glück und die soziale Frage”*, 1896, SS. V, VI. (Dr. Richard von Schubert-Soldern “Kebahagiaan manusia dan masalah sosial”, 1896, hal. V, VI. Red.)

***** *“Zeitschrift fur immanente Philosophie”* (64), Bd.I, Berlin, 1896, SS6, 9. (Majalah Filsafat Immanent”, jil. I, Berlin, 1896, halaman-halaman 6, 9. Red.)

***** *“Gegen die Schulweisheit”*, S.129 – “Menentang kebijaksanaan Aliran”, hal. 129. Red.

***** “Majalah tahunan Filsafat” Red.

Sedang bagaimana masalahnya dengan kaum Machis Rusia, maka mereka semua malu dengan kekeluargaannya dengan kaum immanentis, -- lain dari itu, sudah barang tentu tidak bisa diharapkan dari orang-orang yang tidak melalui secara sadar jalan yang ditempuh oleh Struwe, Menshikov & Co. Hanya Bazarov menamakan “beberapa wakil dari aliran immanent” sebagai orang-orang realistik”*. Bagdanov secara pendek (dan secara faktis tidak benar) mengatakan, bahwa “aliran immanent hanya bentuk perantara antara Kantianisme dan empiriokritisme” (“Empirokritisme”, III, XXII). V.Cernov menulis: “Kaum immanentis pada umumnya hanya satu segi dari teorinya mendekati ke positifisme, sedang segi lain adalah di luar bingkainya” (“Studi filosofis dan sosiologis” 37). Valentinov berkata, bahwa “aliran immanent menutupi fikiran-fikiran (Machis) itu di dalam bentuk yang tidak berguna dan bersembunyi di jalan buntu solipsisme” (l.c. hal. 149). Sebagaimana pembaca lihat, di sini apa yang kalian ingini boleh kalian pesan: ada konstitusi, juga ada ikan salem dengan sambal lobak, juga ada realisme, juga ada soliptisisme. Berkata kebenaran secara langsung dan jelas tentang kaum immanentis kaum Machis kita takut.

Masalah yalah, bahwa kaum immanentis adalah kaum reaksioner terbuka, pengkhotbahan langsung fideisme, orang-orang yang dalam kereaksionerannya cukup sempurna. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang kiranya tidak mengarahkan secara terbuka karya-karya mereka yang paling berteori di bidang gnosiologis, bagi pembelaan agama, pengesahan abad pertengahanisme yang ini atau yang itu. Leclair dalam tahun 1879 mempertahankan filsafatnya sebagai yang memenuhi syarat “bagi semua tuntutan akal yang tersusun secara religiustis” (“Der Realismus etc”m S.73 **). J.Rehmke dalam tahun 1880 memperuntukkan teori “pemahaman”nya bagi Pastor Protestan Biedermann dan mengakhiri buku dengan mengkhotbahkan bukannya Tuhan super-perasa melainkan Tuhan sebagai “pengertian riil” (mungkin demi itu Bazarov menggolongkan “beberapa” kaum immanentis ke golongan “kaum realis”?), di mana :pengobyektifan

pengertian riil itu diserahkan kepada dan diselesaikan oleh kehidupan praktis”, sedang “Dogmatika Kristen” Biedermann dinyatakan sebagai contoh “theologi ilmiah” (J.Rehmke. “Die Welt als Wahrnehmung und Begriff”, Berlin, 1880, S.312***. Schuppe dalam “majalah bagi filsafat immanent” meyakinkan, bahwa kalau kaum immanentis mengingkari hal-hal yang transendentil, maka di bawah terminologi itu tidak termasuk samasekali Tuhan dan kehidupan di hari depan. (“Zeitschrift fur imm. Phil.” II Band, S.52****. Di dalam “Etika”-nya dia mempertahankan “hubungan antara hukum etis.... Dengan pandangan dunia metafisis” dan mengutuk “frase-frase tak berarti” tentang pemisahan gereja dengan negara. (Dr.Wilhelm Schuppe. “Grundzuge der Ethik und Rechtsphilosophie”. Bresl., 1881, S.181, 325*****. Schubert-Soldern, di dalam dasar-dasar Teori Pemahaman” menyimpulkan adanya Aku kita sebelum adanya (pre-existence) tubuh kita dan adanya Aku kita setelah (after-existence) tubuh kita mati, yaitu nyawa yang hidup kekal (l.c., S.82) dsb. Di dalam “Masalah Sosial”nya, dia bersamaan dengan mempertahankan hak pilih yang berlapis-lapis klas untuk melawan Bebel

* “Kaum realis dalam filsafat modern - beberapa wakil dari aliran immanent, yang keluar dari Kantianisme, aliran Mach - Avenarius dan banyak aliran yang sekeluarga dengan mereka - menemukan, bahwa membantah titik tolak realisme naif, samasekali tidak ada dasarnya”. “Risalah” kal. 26.

** “Der Realismus der modernen Naturwissenschaft im Lichte der von Berkeley und Kant angebahnten Erkenntniskritik”, S.73. -“Realisme ilmu alam modern dalam kacamata kritik pemahaman Berkeley-Kantianis”, hal. 73. Red.

***J.Rehmke. “Dunia sebagai bayangan dan pengertian”, Berlin, 1880, hal. 312. Red.

**** “Zeitschrift fur immanente Philosophie”, II Band,S.52. “Majalah filsafat immanent”, jil. II, hal. 52. Red.

*****Dr.Wilhelm Schuppe. “Dasar-dasar Dan Filsafat Hukum”, Breslau, 1881, hal. 181, 325. Red.

dengan mengatakan, bahwa kaum Sosial democrat mengingkari fakta bahwa tanpa pemberian oleh Tuhan ketidak bahagiaan, tidak ada kiranya kebahagiaan” (S.330), dan dalam hal ini dia menagis: kaum materialis, katanya, “berkuasa” (S.242), “siapa yang dalam zaman kita sekarang percaya akan kehidupan di dunia akhirat, meskipun hanya kemungkinan saja, dia anggap gila” (ibid).

Dan kaum Menshikov Jerman, kaum obscurant (kaum reaksioner, Pent.) yang tak kurang kualitas unggul daripada Renouvier, hidup berselir erat dengan kaum empiriokritis. Kemiripan teoritisnya tak terbantahkan. Kantianisme yang ada pada kaum immanentis tak kurang daripada yang ada dari pada Petzoldt atau Pearson. Di atas telah kita lihat, bahwa mereka sendiri mengakui sebagai murid-murid Hume dan Berkeley, dan penilaian yang demikian dari kaum immanentis telah diakui secara umum di dalam literatur filsafat. Untuk bisa menunjukkan secara jelas, dari pangkal dasar gnosiologi mana bermunculan kawan-kawan seperjuangan Mach dan Avenarius itu, maka marilah kita ajukan beberapa prinsip-prinsip dasar teoritis dari karangan-karangan kaum immanentis.

Leclair dalam tahun 1879 belum mengarang-ngarang nama “immanent”, yang terutama berarti “berpengalaman”, “diberikan dalam pengalaman” dan yang merupakan cap palsu untuk menutupi kebobrokan, sebagaimana palsunya cap partai-partai burjuis Eropa. Di dalam karangan pertamanya Leclair secara terbuka dan secara langsung menamakan dirinya “seorang idealis kritis” (“Der Realismus etc. S.11, 21,206 dan banyak lainnya). Di sini dia mengkritik Kant, sebagaimana kita telah melihat, karena konsesi terhadap materialisme, secara definitif menunjukkan jalan-nya sendiri dari Kant ke Fichte dan Berkeley. Untuk melawan materialisme pada umumnya dan untuk melawan kecenderungan ke arah materialisme dari mayoritas para ahli ilmu alam pada khususnya, Leclair melakukan perjuangan yang tanpa sebagaimana Schuppe, Schubert Soldern dan Rehmke.

“Mari kembali ke belakang, -- kata Leclair, -- ke titik tolak idealisme kritis, kita tidak akan menganggap, bahwa adanya sesuatu secara transendentil” (yaitu adanya secara tak tergantung dari kesadaran manusia) “berasal dari alam secara keseluruhan dan dari proses-proses alam, maka bagi si subyek, baik kumpulan benda-benda

maupun tubuhnya sendiri, karena dia melihat dan merabanya bersama perubahan-perubahannya, akan merupakan gejala tertentu yang langsung yang secara ruang berupa koeksistensi-koeksistensi yang berhubung-hubungan dan yang secara waktu berupa urutan-urutan dan semua penjelasan akan alam akan disederhanakan menjadi konstataasi-konstataasi oleh hukum-hukum daripada koeksistensi-koeksistensi dan urutan-urutan itu”(21)

Kembali ke Kant, -- kata kaum reaksioner neo-Kantianis. Kembali ke Fichte dan Berkeley, -- itulah apa hakekat kata reaksioner immanentis. Bagi Leclair, semua yang ada adalah “kompleks-kompleks perasaan” (S.38), di mana satu golongan ciri-ciri (Eigenschaften), yang berpengaruh pada panca-indra kita, ditandai, misalnya, dengan huruf M, sedang golongan lain yang berpengaruh pada obyek-obyek alam lain, dengan huruf N (S.150 dll). Dan di sini Leclair berbicara tentang alam, sebagai tentang “gejala kesadaran” (Bewusstseinsphanomen) bukannya daripada orang seorang, melainkan “daripada umat manusia” (S.55-56). Kalau diingat, bahwa Leclair menerbitkan buku itu di Praha, di kota, di mana Mach merupakan profesor ilmu fisika, dan bahwa Lecalir mengutip dengan penuh gairah hanya “Erhaltung der Arbeit”*-nya Mach yang terbit dalam tahun 1872, maka terpaksa timbul pertanyaan, tidakkah seharusnya diakui, bahwa penganut fideisme dan si idealis yang terus terang Leclair adalah peletak dasar yang sebetulnya daripada filsafat “yang orisinil” Mach?

Sedang bagaimana masalahnya dengan Schuppe, yang menurut Leclair ** sampai pada

* “Prinsip Kekekalan Kerja” dsb. Red.

** “Beitrage zu einer monistischen Erkenntnistheorie”, Bresl., 1882, S.10. (“Risalah teori pemahaman monis” Bbreslavel, 1882, hal. 10. Red.)

“hasil yang sama”, maka dia, sebagaimana kita sudah melihat, secara sungguh-sungguh menuntut membela “realisme naïf” dan menangis dengan sedih di dalam “Surat Terbuka kepada R.Avenarius” tentang “pemutar balikan yang sudah ditetapkan atas teori pemahaman saya (Wilhelm Schuppe) sebagai idealisme subyektif”. Terletak dalam apakah penipuan kasar yang disebut oleh si immanentis Schuppe sebagai pembelaan atas realisme itu cukup jelas dari kata-katanya, yang dikemukakan untuk menentang Wundt yang secara tidak ragu-ragu menggolongkan kaum immanentis ke golongan kaum Fichteianis, ke golongan kaum idealis subyektif. (“Phil.Studien”, l.c. , S.386,397,407*).

“Bagi saya, -- sangkal Schuppe terhadap Wundt, -- prinsip “kehidupan adalah kesadaran” memiliki arti, bahwa kesadaran tanpa dunia luar tak berarti; bahwa, oleh sebab itu, yang disebut terakhir menjadi bagian daripada yang disebut pertama, yaitu hubungan absolut (Zusammengehorigkeit) daripada yang satu dengan yang lain yang sudah banyak saya terangkan dalam catatan-catatan umum di dalam penjelasan-penjelasan, dalam hubungan mana mereka merupakan wewujud yang mula pertama dan yang tunggal **).

Harus memiliki kenaifan yang cukup besar untuk tidak melihat idealisme subyektif yang tulen daripada “realisme” semacam itu! Coba fikirkan: dunia luar “menjadi bagian daripada kesadaran” dan berada di dalam hubungan yang absolut dengannya! Betul, profesor kita yang celaka itu difitnah dengan menggolongkan “yang sudah ditetapkan” atasnya ke golongan kaum idealis subyektif. Filsafat semacam itu sepenuhnya sesuai dengan “koordinasi prinsipil” Avenarius: mereka satu sama lain tidak bisa dipisahkan oleh catatan-catatan maupun protes dari Cernov dan Valentinov, kedua filsafat itu akan dikirim ke museum barang-barang reaksioner daripada keprofesoran Jerman. Sebagai lelucon yang menunjukkan berkali-kali ketololan tn. Valentinov, kita catat, bahwa dia menamakan Schuppe sebagai seorang solipsis (dengan sendirinya bisa dimengerti, bahwa Schuppe sedemikian tegasnya bersumpah dan meyakinkan, bahwa dia bukan seorang solipsis, menulis artikel khusus dengan tema tersebut sebagaimana Mach, Petzoldt & Co.), -- sedang artikel Bazarov di

dalam “Risalah” sangat dikagumi! Saya ingin kiranya menterjemahkan ke dalam bahasa Jerman kata-kata Bazarov, “perasaan panca-indra justru adalah kenyataan yang ada di luar kita” dan mengirimkannya kepada seorang immanentis yang agak pintar. Dia kiranya akan mencium Bazarov dan akan menciumnya sebagai Schuppe-Schuppe, Leclair-Leclair dan Schbert-Soldern-Schubert Soldern mencium Mach dan Avenarius. Sebab kata-kata Bazarov adalah alfa dan omeganya ajaran-ajaran aliran immanent.

Dan inilah akhirnya, Schubert-Soldern. “Materialisme daripada ilmu alam”, “metafisika” daripada realitas obyektif daripada dunia luar – adalah musuh pokok ahli filsafat itu. (“Dasar-dasar filsafat pemahaman”, 1884, S.31 dan seluruh bab II: “Metafisika ilmu alam” (S.52), -- di situlah kejahatan pokoknya (justru di situlah letak materialisme-nya!). Sebab orang tidak bisa keluar dari “perasaan dan oleh sebab itu (tidak bisa keluar, Pent.) dari kondisi kesadaran” (S.33,34.). Sudah barang tentu, -- mengaku Schubert-Soldern dalam tahun 1896, -- titik-tolak saya adalah solipsisme pemahaman teoritis (“Masalah Sosial”, S.X), tapi bukannya yang “metafisis” bukannya yang “praktis”. “Apa yang diberikan kepada kita secara langsung itu – adalah perasaan, kompleks-kompleks perasaan yang selalu berubah-ubah”. (“Uber Trans. Dsb”., S.73***).

“Proses produksi materiil, -- kata Schubert-Soldern, -- dianggap oleh Marx sebagai sebab proses-proses intern dan motif-motif intern tepat sedemikian juga (dan sedemikian juga palsunya), sebagaimana ilmu alam menganggap dunia luar yang umum” (bagi umat manusia)

* “*Philosophische Studien*”, I.c., S.386,397,407. – “Penyelidikan-penyelidikan Filosofi”, dalam tempat yang dikutip, hal. 386, 397, 407. Red.

** Wilhelm Schuppe. “*Die immanente Philosophie und Wilhelm Wundt*”, dalam “*Zeitschrift fur immanente Philosophie*”, Bad. II, S.195.(Wilhelm Schuppe. “Filsafat Immanent” dan Wilhelm Wundt” – di dalam “Majalah Filsafat Immanent”, jil. II, hal. 195. Red.

*** *Uber Transendenz des Objekts und Subjekts*”, S.73 – “Tentang transendennya obyek dan sybyek”, hal. 73. Red.

“sebagai sebab dunia-dunia intern individual” (“Masalah sosial.”, hal. XVIII). Tentang hubungan materialisme historis Marx dengan materialisme alamiah-historis dan dengan materialisme filsafat pada umumnya, kawan seperjuangan Mach itu tidak ragu-ragu.

“Pendapat yang banyak, bahwa mungkin yang mayoritas ialah bahwa dari titik tolak solipsisme gnosiologis, metafisika yang manapun tidak mungkin, artinya bahwa metafisika selalu transendental. Sesuai dengan pertimbangan yang lebih dewasa saya tidak bisa menggabungkan diri dengan pendapat itu. Inilah alasan-alasan saya Dasar yang langsung daripada semua yang ada adalah hubungan kejiwaan (solipsis) di mana yang merupakan titik pusat adalah Aku individual (dunia individual daripada bayangan-bayangan) dengan tubuhnya. Dunia selebihnya adalah tak berarti tanpa Aku itu, dan Aku itu tak berarti tanpa dunia selebihnya; dengan termusnahkannya Aku individual dunia juga hancur lebur, hal yang tidak mungkin, -- sedangkan dengan termusnahkannya dunia selebihnya tidak ada tempat bagi Aku individual, sebab dia bisa dipisahkan dengan dunia hanya secara logis, tapi tidak menurut waktu dan di dalam ruang. Oleh sebab itu Aku individual saya tak terelakkan harus ada suatu kematian saya, sebab bersamanya tidak termusnahkan seluruh dunia”....(di sana juga hal. XXIII).

“....Apakah dunia akhirat (das Jenseits) itu dari titik tolak solipsisme? Itu hanya kemungkinan pengalaman di masa yang akan datang bagi saya” (ibid)...Sudah barang tentu spiritisme, misalnya, belum pernah membuktikan dunia akhiratnya, tapi bagaimanapun juga untuk melawan spiritisme tidak bisa diajukan materialisme ilmu alam, sebab materialisme tersebut, sebagaimana kita telah melihat, adalah sekedar satu segi daripada proses dunia di dalam” (“koordinasi prinsipil”=) “hubungan-hubungan yang mencakup kejiwaan” (S.XXIV).

Semua itu dikatakan dalam Kata Pembukaan filosofi bagi “Masalah Sosial” (tahun 1896) di dalam mana Schubert-Soldern selalu tampil bergandengan tangan dengan Mach dan Avenarius. Machisme, hanya bagi beberapa segelintir kaum Machis Rusia digunakan terutama bagi pembualan-pembualan intelektual, sedang di tanahairnya

peranannya sebagai budak terhadap fideisme dinyatakan secara terbuka !

4. Kemana Empiriokritisme Berkembang?

Kita lihat sekarang perkembangan Machisme sesudah Mach dan Avenarius. Kita telah melihat, bahwa filsafat mereka adalah sup campur aduk, kumpulan prinsip-prinsip gnosiologis yang satu sama yang lain berkontradiksi dan tak berhubungan. Kita sekarang harus melihat, bagaimana dan kemana, yaitu dalam arah yang mana berkembang filsafat itu, -- itu akan membantu kita menyelesaikan beberapa masalah yang “diperdebatkan” dengan jalan mengambil sumber dari fakta-fakta sejarah yang tak terdebatkab. Pada kenyataannya, di bawah eklektisisme dan ketidak ada hubungan daripada dasar awal filsafat daripada aliran yang kita telaah, sama sekali adalah tak terelakkan adanya interpretasi yang bermacam-macam atasnya dan perdebatan-perdebatan tanpa guna tentang bagian-bagian dan hal-hal kecil-kecil. Tapi empiriokritisisme, sebagai aliran ideologis, adalah barang yang hidup, yang tumbuh, yang berkembang, dan fakta perkembangannya dalam arah yang ini atau yang itu adalah lebih baik, daripada analisa yang panjang lebar, untuk membantu menyelesaikan masalah dasar tentang hakekat sebenarnya daripada filsafat itu. Menilai manusia bukan menurut hal, bagaimana dia berkata atau berfikir tentang dirinya, melainkan menurut tindakannya. Menilai para ahli filsafat bukan menurut cap yang mereka gantungkan (tempelkan) pada diri sendiri (positivisme:, filsafat “pengalaman bersih”, “filsafat ilmu alam”, “monisme” atau “empiriokritisisme” dsb.), melainkan menurut hal, bagaimana mereka dalam kenyataannya menyelesaikan masalah-masalah teoritis dasar, dengan siapa mereka bekerja sama, apa yang akan mereka ajarkan dan apa yang telah mereka ajarkan pada murid-murid mereka dan pengikut-pengikut mereka.

Justru masalah terakhir itulah yang kita urus sekarang. Semua yang hakiki telah dikatakan oleh Mach dan Avenarius lebih dari 20 tahun yang lalu. Dalam jangka waktu selama itu, tidak

bisa untuk tidak muncul masalah, bagaimana “pemimpin-pemimpin besar” itu dimengerti oleh orang-orang yang ingin mengertinya dan siapa yang mereka sendiri (terutama Mach yang hidup lebih lama daripada koleganya) anggap sebagai penerus usaha mereka. Untuk lebih tepatnya, kita ambil mereka-mereka yang menamakan diri mereka sendiri sebagai murid-murid Mach dan Avenarius (atau pengikut-pengikut mereka) dan siapa yang dimasukkan oleh Mach ke dalam kubu itu. Dengan begitu akan kita dapatkan gambaran tentang empiriokritisisme sebagai tentang aliran filsafat dan bukan kumpulan keruwetan-keruwetan literaturis.

Di dalam Kata Pengantar Mach dari terjemahan ke dalam bahasa Rusia daripada “Analisa Perasaan-Perasaan”, Hans Cornelius direkomendasikan sebagai “penyelidik muda”, yang berjalan “kalau tidak melewati jalan yang sama, maka melewati jalan yang sangat dekat” (hal.4). Di dalam teks “Analisa Perasaan-Perasaan” Mach sekali lagi “dengan senang hati menunjuk pada karangan-karangan” H.Cornelius dll, “yang telah membeberkan hakekat ide-ide Avenarius dan yang mengembangkan ide-ide itu lebih lanjut” (48). Kita ambil buku H.Cornelius “Kata Pembukaan Dalam Filsafat” (terb. Bahasa Jerman th. 1903): Kita lihat, bahwa penulisnya juga menunjukkan pada hasratnya untuk berjalan mengikuti Mach dan Avenarius (S.VIII,32). Oleh sebab itu, dihadapan kita adalah murid yang diakui gurunya. Murid itu juga memulai dengan perasaan-perasaan elemen-elemen (17, 24), dengan tegas menyatakan bahwa pandangannya “Empirisisme konsekwen atau empirisisme gnosiologis “(335), mengecam dengan tegas baik “keberat sebelah” daripada idealisme maupun “dogmatisme” baik daripada kaum idealisme maupun “dogamtisme” baik daripada kaum idealis maupun daripada kaum materialis (S.129), membantah dengan ke-energis-an yang amat sangat atas kemungkinan “salah faham” (123), seolah-olah bahwa filsafatnya adalah pengakuan, bahwa dunia ada di dalam kepala manusia, bermain dengan realisme naïf tidak lebih jelek daripada Avenarius, Schuppe atau Bazarov (S.125: “tanggapan penglihatan dan semua tanggapan lainnya mempunyai tempat di sana dan hanya di sana, di mana kita menemukannya, yaitu di mana kita dilokalisir oleh kesadaran yang naïf

yang tak tersentuh oleh filsafat palsu”) –dan murid yang diakui oleh si guru itu sampai pada hidup abadi dan Tuhan. Materialisme, -- teriak serdadu daripada mimbar keprofesoran, yaitu murid “kaum positivis terbaru”, -- mengubah manusia menjadi otomatis. “Sudah dengan sendirinya dimengerti, bahwa dia bersamaan dengan kepercayaan dalam hal kebebasan kita mengambil keputusan merusak seluruh nilai-nilai etis daripada tindakan-tindakan kita dan daripada tanggungjawab kita. Sedemikian juga tepatnya dia tidak meninggalkan tempat untuk fikiran tentang berlanjutnya hidup kita sesudah kematian kita” (S.116). Akhir buku: pendidikan (rupanya, terhadap pemuda-pemuda yang dipekokkan oleh ahli ilmu pengetahuan itu) perlu bukan hanya bagi aktivitas, tetapi “terutama” “pendidikan bagi penghormatan (Ehrfurcht) – bukan dihadapan nilai-nilai sementara daripada tradisi kekebetulan, melainkan di hadapan nilai-nilai abadi daripada kewajiban dan keindahan, di hadapan Tuhan (*dem Gottlichen*) di dalam kita dan di luar kita” (357).

Bandungkanlah itu semua dengan penegasan Bogdanov, bahwa di dalam filsafat Mach yang mengingkari setiap “benda dalam dirinya”, secara absolut tidak ada (garis bawah Bogdanov) dan “tidak mungkin ada tempat” bagi ide tentang Tuhan, tentang kebebasan kehendak, tak matinya nyawa. (“Analisa-analisa Perasaan, hal. XII). Sedang Mach di dalam buku itu sendiri menyatakan “tidak ada filsafat Mach” dan merekomendasikan tidak hanya kaum immanentis tapi juga Cornelius, yang membeberkan hakekat ide-ide Avenarius! Pertama, oleh sebab itu, Bogdanov secara absolut tidak tahu “filsafat Mach”, sebagai aliran, yang bukan hanya di bawah naungan sempit fideisme, tapi yang sampai pada fideisme. Kedua, Bogdanov secara absolut tidak tahu sejarah filsafat, sebab menautkan pengingkaran atas ide-ide yang ditujukan di atas dengan pengingkaran setiap benda dalam dirinya, justru menyediakan tempat untuk ide-ide tersebut di atas? Tidak mendengarkan Bogdanov, bahwa kaum idealis subyektif, yang mengingkari semua benda dalam dirinya dan yang dengan begitu menyediakan tempat untuk ide-ide tersebut? “tidak mungkin ada tempat” bagi ide-ide itu semata-mata di dalam filsafat yang mengajarkan, bahwa yang ada hanya kenyataan-kenyataan yang ditangkap dengan perasaan, --

bahwa dunia adalah materi yang bergerak, -- bahwa dunia luar, hal-hal yang fisis, yang dikenal oleh semua saja dan siapa saja -- adalah satu-satunya realitas obyektif, yaitu di dalam filsafat materialisme. Karena hal itu, justru karena hal itulah, berperang melawan materialisme baik kaum immanentis dan murid Mach si Cornelius yang direkomendasikan Mach maupun semua filsafat modern keprofesoran.

Kaum Machis kita mulai menolak Cornelius, ketika kepada mereka ditunjukkan hal-hal yang tidak sopan. Penolakan semacam itu tidak banyak artinya, belum “diingatkan” dan oleh sebab itu merekomendasikan Cornelius itu di dalam majalah sosialis (“Der Kampf”, 1908, 5, S.235*: “karangan yang mudah dibaca, yang berhak menerima rekomendasi tinggi”). Melalui Machisme telah diselundupkan kaum reaksioner filosofis terbuka dan pengkhotbahan fideisme sebagai guru-guru kaum buruh.

Petzoldt tanpa peringatan lebih dulu mencatat kepalsuan Cornelius, tapi cara perjuangannya melawan kepalsuan itu betul-betul mutiara. Dengarkan: “Menegaskan, bahwa dunia adalah bayangan” (sebagaimana kaum idealis menegaskan, orang-orang, melawan siapa kita berjuan, jangan ketawa!), “mempunyai arti kalau dengan hal itu ingin mengatakan, bahwa dia adalah bayangan daripada orang yang berkata, atau daripada semua orang yang berkata, yaitu adanya tergantung semata-mata dari fikiran orang tersebut atau orang-orang tersebut: dunia hanya ada karena orang itu memikirkan, dan kalau orang itu tidak memikirkan dunia tadi, maka dunia tersebut tidak ada. Sedang kita sebaliknya, membuat dunia tergantung bukan dari orang tertentu atau dari orang-orang tertentu atau lebih baik dan lebih jelas: bukan dari tindakan pemikiran, bukan pemikiran yang aktuil (yang benar-benar) dari siapapun, -- melainkan dari pemikiran pada umumnya dan di mana betul-betul secara logis. Yang satu dan yang lain dicampur adukan oleh si idealis, dan yang merupakan hasilnya adalah setengah solipsisme yang agnostis, sebagaimana kita lihat pada Cornelius” (“Einf.”, 11, 317 **

Stolipin membantah adanya kabinet hitam ! (65) .Petzoldt menghancurkan leburkan kaum idealis, -- hanya mengherankan, bahwa pemusnahan idealisme itu mirip dengan nasehat-nasehat bagi kaum idealis supaya lebih licik lagi menyembunyikan idealismenya, Dunia

tergantung dari pemikiran manusia, -- itu idealisme murtad. Dunia tergantung dari pemikiran pada umumnya, -- itu positivisme terbaru, realisme kritis, singkatnya, -- kecongkakan burjuis yang betul-betul! Kalau Cornelius setengah soliptis yang agnostis, maka Petzoldt – setengah agnostikus yang solipsis. Kalian hanya memukul kutu, tuan!

Mari berjalan terus. Dalam terbitan kedua bukunya “Pemahaman dan Kesestapan” Mach berkata: “Pembentangan yang sistimatis” (daripada pandangan-pandangan Mach) “ke pembentangan mana dalam semua hal yang hakiki saya bisa setuju”, diberikan oleh Prof.Dr. Hans Kleinpeter (“Die Erkenntnistheorie der Naturforschung der Gegenwart”, Lpz., 1905” “Teori Pemahaman ilmu alam modern”). Kita ambil Hans nomor dua. Profesor ini penyebar yang tepercaya daripada Machisme: seenggok artikel tentang pandangan-pandangan Mach dalam majalah spesial filsafat dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris, terjemahan-terjemahan dari karangan-karangan yang direkomendasikan oleh Mach dan dibubuhi kata komentar oleh Mach, singkatnya tangan kanan “si guru”. Inilah pandangan-pandangannya:”...semua pengalaman (luar dan dalam) saya, semua pemikiran saya dan semua hasrat saya diberikan sebagai proses psykhis, sebagai bagian dari kesadaran saya” (hal. 18 dari buku yang disitir). “Apa yang kita namakan sebagai yang fisis adalah konstruksi dari elemen-elemen psykhis” (144). “Keyakinan subyektif, dan bukan kebenaran (Gewissheit) obyektif adalah satu-satunya tujuan yang dicapai oleh setiap ilmu” (9, huruf miring Kleinpeter, yang pada tempat itu diberikan catatan: “Demikianlah dikatakan sudah sejak oleh Kant di dalam “Kritik Rasio Praktis” “). “Anggapan adanya kesadaran orang-orang lain adalah anggapan yang kapanpun tidak bisa dibenarkan oleh pengalaman.”(42).

* “Perjuangan”, 1908, 5, hal. 235. Red.

** “Einfuhrung in die Philosophie der reinen Ehrfarung”, II, 317, -- “Kata Pendahuluan Bagi Filsafat Pengalaman Bersih”, II, 317. Red.

“Saya tidak tahu..... adakah pada umumnya di luar saya Aku lain” (43). § 5: “tentang Keaktifan” (“kesepontanan”=kesemau-mauan) “ di dalam kesadaran”. Pada otomatis binatang pergantian bayangan berlangsung betul-betul secara mekanis. Demikian juga pada kit, ketika kita mimpi. “Dalam hal itu terbedakan secara hakiki sifat daripada kesadaran kita dalam kondisi yang normal. Yaitu: dia mempunyai sifat yang tidak ada” (otomatis-otomatis) “tadi dan yang untuk dijelaskan secara mekanis atau secara otomatis kiranya, paling tidak, sulit: yaitu apa yang disebut swa-aktivitas daripada Aku kita. Setiap orang bisa mempertentangkan dirinya dengan kondisi-kondisi kesadarannya sendiri, bisa memanipulasinya, kadang-kadang mendorong ke depan atau menteret ke bagian belakang, menganalisisnya, membandingkannya bagian-bagian satu sama lain dsb. Semua itu adalah fakta dari pengalaman (yang langsung). Aku kita pada hakekatnya berbeda dengan jumlah dari semua kondisi kesadaran dan tidak bisa di samakan dengan jumlah itu. Gula terdiri dari zat arang, zat air dan zat asam; andaikata kita anggap gula mempunyai nyawa, maka dia seharusnya, menurut analogi, mempunyai sifat memindah-mindah sesuai dengan kemauannya sendiri butir-butir zat air, zat asam dan zat arang” (29-30). § 4 dan bab berikutnya: “tindakan pemahaman adalah tindakan kehendak (Willenshandlung)”. “Harus dianggap sebagai fakta yang secara definitif kuat terbaginya semua pengalaman-pengalaman psikhis saya menjadi dua grup dasar besar: tindakan-tindakan yang terpaksa dan semau-mau saya. Yang termasuk grup pertama adalah semua kenangan dari pada dunia luar” (47). “Bahwa bisa diberikan banyak teori atas bidang-bidang fakta yang itu-itu tadi ...fakta itu sedemikian terkenal oleh ahli-ahli ilmu fisika, sedemikian tak sesuainya dengan dasar-awal daripada sesuatu teori absolut pemahaman. Dan fakta itu berhubungan dengan watak yang berkehendak daripada pemikiran kita; dan di dalamnya termanifestasikan ketiadaan hubungan kehendak kita dengan situasi luar” (50).

Nilailah sekarang tentang keberanian pernyataan Bogdanov, seolah-olah di dalam filsafat Mach “secara absolut tidak ada untuk tempat bagi kebebasan kehendak”, kalau Mach sendiri merekomendasikan subyek seperti Kleinpeter! Kita telah melihat, bahwa yang tersebut terakhir itu tidak menutup-tutupi idealisme sendiri

dari idealisme Mach. Dalam tahun 1898-1899 Kleinpeter menulis: “Hertz mengajukan sedemikian juga pandangan subyektif” (sebagaimana Mach) “atas sifat daripada pengertian kita”.....”....kalau Mach dan Hertz” (sebetapa Kleinpeter secara adil mengacaukan ahli fisika yang kenamaan, masalah itu akan kita bicarakan secara khusus) “dari titik tolak idealisme mendapatkan jasa, bahwa mereka menekankan timbulnya secara subyektif semua pengertian kita dan saling hubungan antara pengertian-pengertian itu, dan bukan pengertian yang sepotong-sepotong, -- maka dari titik tolak empirisme mereka mendapatkan titik lebih kecil jasa, dengan mengakui, bahwa hanya pengalaman menyelesaikan masalah tentang benarnya pengertian, sebagai instansi yang tidak tergantung dari pikiran” (“Archiv fur systematische Philosophie”, jilid V, 1898-1899. S.169-170*). Dalam thn. 1900: Dalam perbedaan yang banyak dengan Mach, maka Kant dan Berkeley “paling tidak pada berdiri lebih dekat padanya daripada empirisme metafisis” (yaitu materialisme! Tuan profesor menghindari menyebut setan menurut namanya!), “yang berdominasi di dalam ilmu alam, yang merupakan sasaran Mach” (ib. jilid VI, S.87). Dalam tahun 1903: “Titik tolak Berkeley dan Mach tak terbantahkan”.Mach – penyelesai usaha Kant” (“Kantstudien”, jil. VIII, 1903, S.314, 274**).

Di dalam kata Pengantar di dalam terjemahan bahasa Rusia “Analisa Perasaan” Mach menyebut juga T.Ziehen “yang berjalan, kalau tidak menyusuri jalan yang sama, maka menyusuri jalan yang sangat dekat”. Kita ambil buku profesor T.Ziehen: “Teori Pemahaman Psykhofisiologis” (Theodor Ziehen:Psychofisiologische Erkenntnistheorie, Jena, 1898) dan kita lihat, bahwa penulis sudah sejak di dalam Kata Pengantar sudah mengutip Mach, Avenarius, Schuppe dsl. Oleh sebab itu, sekali lagi, murid yang diakui oleh sang guru. Teori “terbaru” Ziehen terletak dalam hal bahwa hanya ”kumpulan orang banyak” mampu berfikir, seolah-olah

* “Arsip filsafat sistimatis”, jil. V, 1898-1899, hal. 169-170. Red.

**“Penyelidikan-penyelidikan Kantianis”, jil. VIII, thn.1903, hal. 314, 274. Red

“barang-barang yang nyata membangkitkan perasaan-perasaan kita” (S.3) dan bahwa “pada pintu masuk ke dalam teori pemahaman tidak mungkin ada semboyan lain kecuali kata-kata Berkeley: Obyek-obyek luar ada bukan dengan sendirinya, melainkan di dalam akal kita” (S.5). “Diberikan kepada kita perasaan dan bayangan. Baik yang satu maupun yang lain adalah – yang psykhis. Yang bukan psykhis, adalah kata yang kehilangan isi” (S.100). Hukum-hukum alam, adalah hubungan bukan antara zat-zat materiil, melainkan antara perasaan-perasaan yang tereduksi” (S.104: di dalam pengertian “baru” “perasaan-perasaan yang tereduksi” itulah terletak semua keorisinilan Berkeleanisme Ziehen!).

Petzoldt mengingkari Ziehen sebagai seorang idealis masih dalam tahun 1904 di dalam bab II “Kata Pendahuluan”-nya (S.298-301). Dalam tahun 1906 ke dalam daftar kaum idealis atau kaum psykhomonis dia sudah memasukkan Cornelius, Kleinpeter, Ziehen, Verworm (“*Das Weltproblem etc.*” S.137*, catatan). Pada semua tuantuan profesor itu, lihatlah, terdapat “salah faham” dalam interpretasi “pandangan-pandangan Mach dan Avenarius” (di sana juga).

Yang lebih lucu di sini kiranya adalah hal, bahwa Petzoldt sendiri, pemelihara kebersihan dan kesucian, pertama “menambahi” Mach dan Avenarius dengan “a priori logis”, sedang kedua, menggolongkan mereka dengan berkhotbah fideisme Wilhelm Schuppe.

Andaikata Petzoldt tahu orang—orang Inggris pengikut Mach, kiranya dia akan sangat memperluas daftar kaum Machis yang tergelincir ke dalam idealisme (karena “salah faham”). Kita telah menunjukkan Karl Pearson yang dipuji oleh Mach sebagai seorang idealis yang sempurna. Inilah lagi pendapat dua orang “pemfitnah” yang mempunyai pendapat yang sama tentang Pearson: “Ajaran Prof. K.Pearson – adalah gema yang langsung daripada ajaran yang betul-betul besar, dari Berkeley.” (Howard v. Knox di dalam “Mind” Vol. VI, 1897, p. 205). “tuan Pearson tak perlu diragukan, adalah idealis dalam arti kata yang paling tegas” (George Rodier di dalam “Revue philosophique”. 1888, II, Vol. 26., p. 200). Si idealis Inggris Wililam Clifford, yang dianggap oleh Mach “sangat dekat” pada filsafatnya

(“Analisa perasaan”, hal. 8) terpaksa lebih tepat disebut guru daripada disebut Murid Mach, sebab karya-karya filsafat Clifford terbit dalam tahun 70-an abad yang lalu. “Salah faham” di sini betul-betul timbul dari Mach, yang “tidak memperhatikan” dalam tahun 1901 idealisme dalam ajaran Clifford, bahwa dunia adalah “zat kejiwaan” (mind stuff), -- adalah “obyek sosial”, adalah “pengalaman yang terorganisir tinggi” dsb.**. Sebagai kesombongan kaum Mach Jerman perlu dicatat bahwa Kleinpeter dalam tahun 1905 mengangkat si idelais tersebut ke pangkat peletak dasar “gnosiologi ilmu alam modern”!

Dalam halaman 284 “Analisa perasaan” Mach menunjuk pada ahli filsafat Amerika P.Carus “yang mendekat” (ke Budhisme dan Machisme). Carus yang menyebut diri sebagai “pemuja dan sahabat pribadi” Mach, meredaksi di Chicago majalah “Monis” yang diperuntukkan bagi filsafat, dan majalah kecil “The Open Court” (“Mimbar Terbuka”), yang diperuntukkan bagi propaganda agama. “Ilmu adalah keterbukaan Tuhan”, -- kata redaksi majalah populer itu. – “Kita berpegang pada pendapat, bahwa ilmu bisa melancarkan reforma bagi gereja yang mempertahankan dari agama semua saja yang di dalamnya benar, sehat, baik”. Mach – pembantu tetap “Monis” menerbitkan di dalam bab-bab tertentu dari karangan-karangan barunya. Carus “sedikit meralat Mach a la Kant, dengan mengatakan, bahwa Mach “idealis atau saya kiranya akan mengatakan, subyektivis”, tapi bahwa dia, Carus, meskipun ada perbedaan-erbedaan sebagian-sebagian, yakin, bahwa “kami dengan Mach berfikir secara sama”***.Monisme kita,

* *“Das Weltproblem vom positivischen Standpunkte aus”*, S/137 - “Masalah dunia dari titik tolak positifis”, hal. 137. Red.

** William Kingdom Clifford. *“Lectures and Essays”*, 3rd ed., Lond. 1901, vol. II, pp. 55,65,69. (William Kingdom Clifford. “Ceramah dan risalah”, cet. ke-3, London, 1901, jil. II, hal.-hal. 55,65,67. Red.), hal. 58” Saya mendukung Berkeley menentang Spencer”; hal. 52: “obyek adalah deretan perubahan di dalam kesadaran saya, dan bukan sesuatu di luarnya”*** *“The Monist”* (66), vol.XVI,1906.July; P.Carus. “PR.Mach Philosophy”, pp.320,345,330.

(“The Monist”, jl.XVI, 1906,July; P.Carus “Filsafat prof. Mach,hl.320, 345,330.Red. Itu adalah jawaban bagi Kelpeter di dalam Majalah itu juga.

-- kata Carus, -- “bukan materialis, bukan spiritualis, bukan agnostis; dia secara langsung dan terutama berarti kekonsekwenan Dia mengambil pengalaman, sebagai dasar, dan menggunakan, sebagai metode pensistimatisan daripada bentuk hubungan-hubungan pengalaman” (rupanya, plagiat dari “Emperiomonisme A.Bogdanov). Semboyan Carus: “bukannya agnostisisme melainkan ilmu positif, bukan mistisisme tapi pikiran jelas; bukan super naturalisme, bukan materialisme, melainkan pandangan monis atas dunia, bukannya dogma tapi agama, bukannya kepercayaan sebagai ajaran, melainkan kepercayaan sebagai semangat” (not creed, but faith). Untuk pelaksanaan semboyan itu Carus mengkhotbahkan “Theologi baru”, “Theologi ilmiah” atau theonomis, yang mengingkari huruf-huruf dalam Bebel, tapi menuntut dengan keras pengakuan, bahwa “semua kebenaran filsafat Tuhan, dan Tuhan menampakkan diri di dalam ilmu alam sedemikian rupa sebagaimana di dalam sejarah”*. Perlu dicatat, bahwa Kleinpeter di dalam buku yang kita sebutkan di atas tentang gnosiologi ilmu alam modern merekomendasikan Carus di samping Ostwald, Avenarius dan kaum immanentis (S.151-152). Ketika Haeckel mengumumkan tesisnya bagi persatuan kaum monis, Carus tampil menentang dengan tegas, pertama Haeckel sia-sia membantah a-priorisme, yang “sepenuhnya sesuai dengan filsafat ilmiah”; kedua, Carus menentang doktrin Haeckel tentang determinisme, yang “mengikari kemungkinan kebebasan kehendak”; ketiga, Haeckel “melakukan kesalahan yang menandakan keberat-sebelahan titik tolak seseorang naturalis melawan konservatisme tradisional daripada gereja. Oleh sebab itu dia tampil sebagai musuh daripada gereja-gereja yang ada, sedang semestinya dengan gembira bekerja demi perkembangan tinggi mereka dalam interpretasi yang baru dan yang lebih tepat atas dogma-dogma” (ib. vo. XVI, 1906, p. 122). Carus sendiri mengakui, bahwa dia :dianggap sebagai orang reaksioner oleh banyak orang yang berfikiran sehat, yang mengumpati saya karena saya tidak menggabungkan diri dengan koor mereka untuk

menyerang setiap agama sebagai penyerang prasangka-prasangka”(355).

Sama sekali nyata, bahwa di hadapan kita – adalah pemimpin gerombolan bandit-bandit literatur Amerika, bandit-bandit yang sibuk dengan menyatukan rakyat dengan candu agama. Mach dan Kleinpeter termasuk sebagai anggota gerombolan itu, mungkin, karena “kesalah-fahaman” kecil.

5. “Empiriomonisme”-nya A.Bogdanov

“Saya secara pribadi, -- tulis Bogdanov tentang dirinya, -- tahu sampai sekarang di dalam kesusteraan hanya seorang empiriomonis – yang bernama A.Bogdanov; meskipun begitu saya mengetahuinya sangat baik dan bisa meyakinkan, bahwa pandangan-pandangan sepenuhnya memenuhi tuntutan-tuntutan rumus suci tentang keprimeran alam atas jiwa. Yaitu, dia memandang semua yang ada, sebagai rantai perkembangan yang terus menerus, mata rantai yang bawah mana yang hilang di dalam kesemrawutan elemen-elemen, sedangkan matarantai yang atas, kita kenal, merupakan pengalaman manusia (huruf miring Bogdanov) – pengalaman psykhis dan – lebih tinggi – pengalaman fisis, di mana pengalaman itu dan pemahaman yang timbul daripadanya sesuai dengan apa yang biasanya disebut jiwa (“Emp.” III, XII).

Sebagai rumusan “suci”, diketawakanlah di sini oleh Bogdanov prinsip Engels yang terkenal bagi kita, yang, meskipun begitu dia lewati secara diplomatis! Dengan Engels kita tidak akan berpisah, sama sekali tidak.....

Tapi lihatlah dengan teliti pe-resume-an oleh Bogdanov sendiri atas “empiriomonisme” dan “penggantian” yang dia gembargemborkan. Dunia fisis dinamakan pengalaman manusia dan dinyatakan, bahwa pengalaman fisis, di dalam rantai perkembangan, lebih tinggi daripada pengalaman psykhis. Itu kan omong kosong yang keterlaluan! Dan omong kosong itu sedemikian rupa, sebagaimana khas bagi semua dan setiap filsafat idealis. Itu adalah lelucon,

kalau “sistim” semacam itu oleh Bogdanov dianggap materialisme: juga pada saya, katanya, alam yang primer jiwa yang sekunder. Kalau menggunakan definisi Engels secara demikian, maka Hegel juga materialis, sebab padanya juga pengalaman psykhis (dengan nama ide absolut) berdiri lebih dulu, kemudian diikuti dunia fisis “yang tinggi”, alam, dan akhirnya, pemahaman manusia, yang dengan melewati alam memahami ide absolut. Dalam artian demikian tidak seorang idealis-pun mengingkari keprimeran alam, sebab dalam kenyataan itu bukan keprimeran, dalam kenyataannya alam bukan dianggap sebagai sesuatu yang langsung, sebagai titik tolak gnosiologi. Pada hakekatnya sampai ke alam masih melewati peralihan yang panjang melewati abstraksi “yang psykhis”. Sama saja, apakah nama abstraksi itu: ide absolutkah, Aku universalkah, kehendak semesta dll. dsb. Dengan itu semua dibeda-bedakan dan kemudian, sesudah itu, dari alam diturunkan ke kesadaran manusia yang biasa. Titik tolak mula pertama “yang psykhis” itu, oleh sebab itu, selalu merupakan abstraksi mati, yang menutupi theologi yang sudah melemah. Misalnya setiap orang tahu apakah ide manusia itu, selalu merupakan abstraksi, ide absolut, adalah reka-rekaan theologis daripada si idealis Hegel. Setiap orang tahu, apakah perasaan manusia itu, tapi perasaan tanpa manusia, sebelum manusia, adalah nonsens, abstraksi mati, tipu-daya idealis. Justru tipu daya idealis semacam itulah dibuat oleh Bogdanov ketika dia menyusun tangga sebagai berikut:

- 1). Kekalutan “elemen-elemen” (kita tahu, bahwa di balik istilah elemen itu tidak tersembunyi pengertian manusia yang manapun kecuali perasaan)
- 2). Pengalaman psykhis manusia
- 3). Pengalaman fisis manusia
- 4). “Pemahaman yang timbul darinya”.

Perasaan (dari manusia) yang tanpa manusia tidak pernah ada. Berarti anak tangga pertama adalah abstraksi idealis yang mati. Pada hakekatnya di hadapan kita sini adalah perasaan manusia bukan yang biasa yang kita semua kenal, melainkan yang direka-reka, perasaan bukan milik seseorang, perasaan pada umumnya, perasaan Tuhan,

sebagaimana yang ada pada Hegel, dia manusia biasa menjadi ide Tuhan, karena dipisahkan dari manusia dan dari otak manusia.

Anak tangga pertama enyah.

Yang kedua juga enyah, sebab yang psikhis sebelum yang fisis (pada Bogdanov anak tangga kedua lebih dulu daripada yang ketiga) tidak pernah diketahui oleh seseorang, tidak pernah diketahui oleh ilmu alam. Dunia fisis ada lebih dulu, sebelum bisa timbul yang psikhis sebagai hasil yang tertinggi dari bentuk tertinggi daripada materi organis. Anak tangga kedua Bogdanov juga adalah abstraksi mati, adalah fikiran tanpa otak, adalah rasio manusia, yang terpisah dari manusia.

Kalau dibuang samasekali jauh-jauh kedua anak tangga pertama, maka pada saat itu, dan hanya pada saat itu, kita bisa mendapatkan gambaran dunia yang betul-betul sesuai dengan ilmu alam dan materialisme. Yaitu: 1) dunia fisis ada tak tergantung dari kesadaran manusia dan sudah ada jauh sebelum manusia, sebelum setiap “pengalaman manusia”; 2) yang psikhis, kesadaran dst adalah produk tertinggi daripada materi (yaitu daripada yang fisis), adalah fungsi dari materi yang betul-betul rumit, yang dinamakan otak manusia.

“Bidang penggantian, -- tulis Bogdanov, -- identik dengan bidang gejala-gejala fisis; gejala-gejala psikhis tidak memerlukan penggantian, sebab dia -- kompleks-kompleks yang langsung” (XXXIX).

Itu justru adalah idealisme, sebab yang psikhis yaitu kesadaran, bayangan perasaan dsb. diambil sebagai yang langsung, sedang yang fisis diturunkan darinya, diganti olehnya. Dunia adalah bukan Aku, yang dibentuk oleh aku kita, -- kata Fichte. Dunia adalah ide absolut, -- kata kaum immanentis Rehmke. Kehidupan adalah kesadaran, -- kata kaum immanentis Schuppe. Yang fisis adalah penggantian oleh yang psikhis, -- kata Bogdanov. Perlu menjadi buta untuk tidak melihat hakekat idealis yang sama di dalam jubah kata-kata yang berbeda-beda.

* Di sana juga jil. XIII, p.24. Artikel Carus --Theologi sebagai ilmu pengetahuan.

“Kita ajukan kepada diri kita sendiri pertanyaan yang begini, -- tulis Bogdanov di dalam seri I *“Empiriomonisme”*, hal. 128-129, -- apakah “makhluk hidup”, misalnya “manusia” itu?” “Manusia” itu pertama-tama kompleks tertentu “daripada suka-duka hidup yang langsung” “. Ingat baik-baik “pertama-tama”! – “Kemudian, dalam perkembangan pengalaman lebih lanjut, “manusia” ternyata bagi dirinya dan bagi manusia-manusia lainnya adalah tubuh fisis di sekitar tubuh-tubuh fisis lainnya”.

Itu kan “kompleks” omong kosong yang nyata-nyata, yang berguna hanya untuk mengajukan kesimpulan adanya nyawa yang tidak mati atau ide tentang Tuhan dsb. Manusia pertama-tama adalah kompleks-kompleks suka-duka yang langsung dan dalam perkembangannya lebih lanjut berupa tubuh fisis. Jadi ada suka-duka yang langsung” tanpa tubuh fisis, sebelum tubuh fisis. Sayang filsafat yang sangat baik itu belum jatuh (belum masuk, Pent). Ke dalam sekolah agama; di sana kiranya orang-orang bisa menilai keunggulannya.

“...Kita mengakui, bahwa alam fisis sendiri adalah yang terciptakan (huruf miring Bogdanov) dari kompleks-kompleks yang berwatak langsung(di antara mana terdapat koordinasi-koordinasi psykhis), bahwa dia adalah cerminan dari kompleks-kompleks semacam itu dalam kompleks-kompleks lain yang analogis dengannya, hanya dari tipe yang paling rumit (di dalam pengalaman yang secara sosial terorganisir daripada makhluk-makhluk hidup)” (146).

Filsafat yang mengajarkan, bahwa alam fisis adalah yang diciptakan, -- adalah filsafat ke-Pausan yang sejati. Dan wataknya yang semacam itu sedikitpun tak berubah dari hak, bahwa Bogdanov sendiri dengan keras menolak semua agama. Dühring juga seorang atheis; dia bahkan mengusulkan untuk melarang agama di dalam susunan “sosialiter”-nya. Meskipun begitu Engels adalah benar, ketika menunjukkan, bahwa “sistim” Dühring tidak bisa berakhir tanpa agama. Demikian juga halnya dengan Bogdanov, dengan perbedaan yang menonjol, bahwa tempat yang disitir di atas bukannya ketidak konsekwenan yang kebetulan, melainkan hakekat daripada “empiriomonisme”-nya dan daripada seluruh “penggantian”-nya. Kalau alam adalah yang diciptakan, maka bisa dimengerti dengan

sendirinya, bahwa dia bisa diciptakan oleh sesuatu yang lebih besar, lebih kaya, lebih luas, lebih perkasa daripada alam, oleh sesuatu yang ada, sebab untuk “menciptakan” alam, harus ada (bereksistensi, Pent.) tak tergantung dari alam. Berarti ada sesuatu di luar alam, dan, tambahan pula, yang menciptakan alam. Dalam bahasa Rusia itu disebut Tuhan. Para ahli filsafat idealis selalu berusaha mengganti nama terakhir itu, membuatnya lebih abstrak, lebih kabur dan pada saat itu (agar dipercaya) dekat pada “yang psykhis”, sebagaimana pada “kompleks-kompleks yang langsung” sebagaimana pada hal tertentu yang langsung, yang tidak membutuhkan pembuktian. Ide absolut, Jiwa Universal, Kehendak Dunia, “penggantian umum” oleh yang psykhis dengan yang fisis, -- itu adalah ide yang itu-itu juga, hanya dalam formulasi yang berbeda-beda. Setiap orang tahu – dan ilmu alam menyelidiki – ide, jiwa, kehendak, yang psykhis, sebagai fungsi daripada otak manusia yang bekerja secara normal; sedang kalau memisahkan fungsi itu dari zat yang terorganisir secara tertentu, mengubah fungsi itu menjadi abstraksi universal, abstraksi umum “mengganti” dengan abstraksi itu semua alam fisis, -- itu adalah igauan idealisme filosofis, ietu adalah pencemoohan atas ilmu alam.

Materialisme berkata, bahwa “pengalaman yang secara sosial terorganisir daripada makhluk hidup” adalah yang diciptakan oleh alam fisis, hasil dari perkembangannya yang amat lama, perkembangan dari kondisi yang sedemikian rupa daripada alam fisis, ketika, baik kesosialan, kerorganisasian, pengalaman maupun makhluk hidup belum ada dan belum mungkin ada. Idealisme berkata, bahwa alam fisis adalah yang diciptakan oleh pengalaman makhluk hidup, dan, dengan mengatakan begitu, idealisme menyamakan (kalau tidak menundukkan) alam di bawah Tuhan. Sebab Tuhan adalah, tak teragukan, yang diciptakan oleh pengalaman yang secara sosial terorganisir daripada makhluk hidup. Bagaimanapun berputar-putarnya filsafat Bogdanov, dia tidak mengandung sesuatu, kecuali kekacauan yang reaksioner.

Bogdanov mengira, bahwa berbicara tentang organisasi sosial daripada pengalaman adalah “sosialisme pemahaman” (bk.III, hal. XXXIV). Itu adalah omong-kosong gila. Kalau menganalisa demikian tentang sosialisme, maka kaum rahib adalah –pendukung kuat “sosialisme

pemahaman”, sebab titik tolak gnosiologi mereka adalah Tuhan, sebagai “pengalaman yang secara sosial terorganisir”. Dan tak tergaukan, bahwa Katholisisme adalah pengalaman yang secara sosial terorganisir; hanya dia bukan mencerminkan kebenaran obyektif (yang diingkari oleh Bogdanov dan yang dicerminkan oleh ilmu pengetahuan), melainkan mencerminkan eksploitasi atas kegelapan rakyat oleh klas-klas masyarakat tertentu.

Apakah artinya kaum rahib! “Sosialisme Pemahaman” Bogdanov kita temukan sepenuhnya pada kaum immanentis yang dicintai oleh Mach. Leclair memandang alam sebagai kesadaran “daripada umat manusia” (*Der Realismus etc.*”, S.55*), dan bukan dari individu orang perorang. Sosialisme pemahaman model Fichte semacam itu oleh ahli filsafat burjuis disajikan kepada kalian seberapa kalian mau. Schuppe juga menekankan das generische, das gattungsmassige Moment des Bewusstseins (bandingkan S.379-380 dalam “*V.f.w.Ph.*”** jil. XVII), yaitu faktor umum, faktor berklas di dalam pemahaman. Berfikir, bahwa filsafat idealisme bisa hilang dengan penggantian kesadaran individu oleh kesadaran umat manusia, atau oleh pengalaman seseorang oleh pengalaman yang secara sosial terorganisir, itu sama saja dengan berfikir, bahwa kapitalisme hilang dengan penggantian seorang kapitalis oleh perseroan terbatas.

Kaum Machis Rusia kita, Yuskevic dan Valentinov mengulang-ulangi kaum materialis Rakhmetov, bahwa Bogdanov, -- idealis (dalam saat yang sama secara tak sopan mencaci maki Rakhmetov). Tapi memikirkan hal, dari mana datangnya idealisme itu, mereka tidak bisa. Menurut mereka, Bogdanov adalah gejala individual, kebetulan, kasus tersendiri. Itu tidak benar. Bogdanov secara pribadi bisa mengira, bahwa dia menciptakan sistim “yang orisinil”, tapi cukuplah membandingkan dia dengan murid-murid Mach yang diajukan diatas untuk mengetahui kepalsuan pendapat sedemikian itu. Perbedaan Bogdanov dan Cornelius adalah lebih kecil dari pada perbedaan antara Cornelius dengan Carus. Perbedaan Bogdanov dengan Carus lebih kecil (sudah barang tentu dari titik tolak sistim filsafat, dan bukan dari titik tolak kesadaran atas kesimpulan-kesimpulan yang reaksioner)

daripada antara Carus dengan Ziehen dst. Bogdanov hanya salah satu pemunculan “pengalaman yang secara sosial terorganisir”, yang membuktikan perkembangannya Machisme ke idealisme, Bagdanov (masalahnya berkisar sudah barang tentu, semata-mata tentang Bogdanov sebagai ahli filsafat) tidak bisa kiranya muncul di dunia, adaikata dalam ajaran gurunya, yaitu Mach, tidak ada “elemen-elemen” Berkelianisme. Saya tidak bisa membayangkan “balas dendam yang lebih menakutkan” terhadap Bogdanov , kecuali andaikata bukunya “Empiriomonisme”, kita katakan saja, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan diberikan untuk diresensi kepada Leclair dan Schubert-Soldern, Cornelius dan Kleinpeter, Carus dan Pillon (teman sejawat dan murid Perancis daripada Renouvier). Teman-teman seperjuangan yang cukup terkenal dan pengikut-pengikut langsung Mach itu dengan ciumannya ke alamat “penggantian” kiranya sudah mengatakan cukup banyak daripada analisa-analisnya.

Singkatnya, filsafat Bogdanov hampir tidak mungkin untuk dipandang sebagai sistim yang sempurna dan tidak berubah. Dalam masa sembilan tahun dari tahun 1899 sampai 1908 Bogdanov melewati empat kesesatannya. Dia mula-mula sebagai seorang materialis (yang separo tak sedar dan setia seponatan kepada jiwa ilmu alam). “Elemen-elemen dasar daripada pandangan hidtoris atas alam” memiliki ciri jejak daripada tingkat itu. Tingkat kedua – “energitika” Oswald yang bermode pada akhir tahu 90-an abad yang lalu, yaitu agnostisisme kacau yang di sana sini terjerumus ke dalam idealisme. Dari Oswald (pada sampul buku Oswald “Kuliah Tentang Natur Filsafat” terdapat tulisan “dipersembahkan kepada E.Mach”) Bogdanov menyeberang ke Mach, yaitu meminjam sumber dasar idealisme subyektif yang tidak konsekwen, yang kacau balau,

* *“Der Realismus der moderne Naturwissenschaft im Lichte der von Berkeley und Kant angebahnten Erkenntniskritik”* S.55 - “Realisme ilmu alam modern dalam cahaya kritik pemahaman Berkeley-Kant”, hla. 55, Red.

** *“Vierteljahrsschrift fur wissenschaftliche Philosophie”* -“Tiga bulanan filsafat ilmiha” Red.

sebagaimana seluruh filsafat Mach. Tingkat keempat: usaha menyingkirkan kontradiksi Machisme, membentuk sejenis idealisme obyektif. “Teori pergantian yang menyeluruh” menunjukkan, bahwa Bogdanov telah melewati busur hampir 180 derajat bermula dari titik awalnya. Stadi filsafat Bogdanov itu lebih jauhkah terentang dari materialisme dialektis, atau lebih dekat dengan sebelumnya? Kalau dia berdiri di satu tempat, sudah barang tentu lebih jauh. Kalau dia maju terus menyusuri garis lengkung yang dia lalui sembilan tahun yang lalu, maka dia sekarang lebih dekat: hanya membutuhkan satu langkah serius, yaitu sekali lagi kembali ke materialisme, yaitu – secara universal membuang jauh-jauh penggantian universalnya. Sebab justru penggantian universal itu mengumpulkan bersama dalam satu kunci Tionghoa, semua dosa-dosa ke-separo-separo-an idealisme, semua kelemahan daripada idealisme subyektif yang konsekwen, sebagaimana (*si licet perva componere magnis!* – kalau boleh membandingkan yang kecil dengan yang besar) – sebagaimana “ide absolut” Hegel mengumpulkan bersama semua kontradiksi idealisme Kant, semua kelemahan-kelemahan Fichte. Feuerbach hanya belok ke materialisme: yaitu – secara universal membuang jauh-jauh, secara absolut menyingkirkan jauh-jauh ide absolut, “penggantian oleh yang psikhis” atas alam yang fisis Hegel. Feuerbach memotong kunci Tionghoa daripada idealisme filsafat yaitu mengambil sebagai dasar, alam tanpa “penggantian” yang manapun.

Selama masih hidup, maka kita akan melihat, masih akan lamakah tumbuh kunci Tionghoa daripada idealisme Machis.

6. “Teori Simbol-Simbol” (Atau Hiroglif-Hiroglif) Dan Kritik Terhadap Helmholtz

Sebagai tambahan bagi apa yang dikatakan di atas tentang kaum idealis sebagai kawan seperjuangan dan penerus empirioktisisme, adalah pada waktunya untuk dicatat watak daripada kritik Machis terhadap beberapa prinsip filsafat yang kita singgung di dalam kesusasteraan kita. Misalnya, kaum Machis kita, yang menghendaki menjadi orang-orang Marxis, dengan kegembiraan yang

istimewa menyerbu pada “hiroglif-hiroglif”-nya Plekhanov yaitu pada teori, menurut mana perasaan dan bayangan manusia merupakan bukannya kopy daripada benda-benda sesungguhnya dan dari proses-proses alam, bukannya gambaran daripada mereka, melainkan tanda-tanda, simbul-simbul, hiroglif-hiroglif relatif dsb. Bazarov mentertawakan materialisme hiroglif itu dan, harus dicatat, bahwa dia kiranya benar, andai kata membantah materialisme yang tidak hiroglifis. Tapi Bazarov, sekali lagi di sini dia menggunakan cara-cara sunglap, menyelundupkan secara kontrabandit penginkarannya atas materialisme di bawah kedok kritik terhadap “hiroglifisme”. Engels tidak berbicara baik mengenai simbul-simbul maupun mengenai hiroglif-hiroglif, melainkan bicara mengenai kopy-kopy, potret-potret, gambaran-gambaran, pantulan cermin daripada benda-benda. Bazarov bukannya menunjukkan kesalahan penyelewengan Plekhanov dari perumusan Engels, melainkan menutupi mata pembaca dari kebenaran Engels dengan menggunakan kesalahan Plekhanov.

Untuk menjelaskan, baik kesalahan Plekhanov maupun kekacauan Bazarov, kita ambil Helmholtz, seorang wakil besar daripada “teori-simbul-simbul” (dengan mengganti kata simbul dengan kata hiroglif masalahnya tidak berubah) dan kita lihat, bagaimana kaum materialis dan kaum idealis yang bersama-sama kaum Machis mengkritik Helmholtz.

Helmholtz seorang ahli ilmu alam terbesar, di dalam filsafatnya tidak konsekwen, sebagaimana sebagian besar ahli-ahli ilmu alam. Dia condong pada Kantianisme tapi juga titik tolak ini tidak dipertahankannya dengan konsekwen di dalam gnosiologi. Inilah misal analisa-analisa dalam tema mengenai kecocokan ide dengan obyek dari “Optika fisiologinya”. “...Saya menandai perasaan sebagai simbul-simbul daripada gejala-gejala luar dan saya membantah, bahwa simbul-simbul itu tidak memiliki analogi sama sekali dengan benda-benda yang digambarkan” (hal. 579 terjemahan dalam bahasa Perancis, hal. 442, orisinil bahasa Jerman). Itu

– adalah agnostisisme, tapi lebih lanjut dalam halaman itu juga kita baca: “Pengertian dan bayangan kita adalah hasil yang ditimbulkan daripada sistim syarat-syarat kita dan di dalam kesadaran kita oleh obyek-obyek, yang kita lihat atau kita bayangkan”. Itu – adalah materialisme. Hanya Helmholtz tidak memiliki bayangan yang jelas, mengenai hubungan antara kebenaran absolut dengan kebenaran relatif, sebagaimana tampak pada analisisnya lebih jauh. Misalnya agak ke bawah Helmholtz berkata: “Oleh sebab itu, saya fikir, bahwa tidak mempunyai arti samasekali untuk berbicara tentang benarnya bayangan kita secara lain, kecuali dalam arti kebenaran praktis. Bayangan yang kita susun tentang benda-benda, tidak bisa berupa hal-hal lain, kecuali berupa simbul-simbul, penandaan yang wajar bagi obyek-obyek, penandaan yang kita pelajari penggunaannya untuk mengatur gerak-gerak kita dan aktivitas kita. Kalau kita sudah bisa mengeja secara benar simbul-simbul itu, -- maka dengan pertolongannya, kita akan mampu mengarahkan aktivitas kita sedemikian rupa, agar bisa menerima hasil yang kita harapkan”.... Itu tidak benar: di sini Helmholtz terpelanting ke subyektivisme, ke pengingkaran akan realitas obyektif dan kebenaran obyektif. Dan dia sampai pada ketidak-benaran yang keterlaluan ketika mengakhiri alinea itu dengan kata-kata sbb.: “Ide dan obyek yang dibayangkannya, adalah dua barang, yang nyatanya menjadi bagian dari dua dunia yang samasekali berlainan”.... Hanya kaum Kantianis yang secara demikian memisahkan ide dan kenyataan, kesadaran dan alam. Tapi sedikit agak jauh kita baca: “Bagaimana masalahnya, pertama-tama, dengan kualitas obyek-obyek luar, maka cukup dengan renungan yang begitu besar, untuk bisa melihat, bahwa semua kualitas, yang kita anggap dimiliki olehnya (oleh obyek-obyek luar, Pent.) betul-betul menandai pengaruh obyek-obyek luar, ataukah pada indera kita, atau pada obyek-obyek alam lainnya” (hal. 581, bhs.Prc.; hal. 445 bhs. Orisinil Jerman; saya terjemahkan dari terjemahan bhs Perancis). Di sini sekali lagi Helmholtz beralih ke titik tolak materialis. Helmholtz adalah seorang Kantianis yang tidak konsekwen, kadang-kadang mengakui hukum-hukum pemikiran yang a-priori, kadang-kadang condong pada (realitas yang transendental” atas waktu dan ruang (yaitu pada pandangan materialis atas waktu dan ruang), kadang-

kadang menganggap perasaan manusia berasal dari obyek-obyek luar yang berpengaruh pada alat-alat panca indera kita, kadang-kadang menjelaskan perasaan hanya sebagai simbul-simbul, yaitu suatu tanda yang disebut dengan semau-maunya, yang terpisah dari dunia “yang sama sekali berlainan” daripada barang-barang yang ditandai (bandingkan: Victor Heyfelder. *Über den Begriff der Erfahrung bei Helmholtz*, Brl., 1897*).

Inilah bagaimana Helmholtz menyatakan pandangan-pandangannya di dalam pidato tahun 1878 tentang “fakta-fakta di dalam Persepsi” (Lecaliar menyebut pidato itu sebagai “gejala besar di dalam kubu realistik”): “Perasaan kita justru adalah efek yang ditimbulkan oleh sebab-sebab luar di dalam organ-organ kita, dan hal, bagaimana ditemukan efek semacam itu tergantung, sudah barang tentu, secara hakiki pada sifat daripada aparat, terhadap mana dikenakan efek. Oleh karena kualitas daripada perasaan kita memberi tahu kepada kita tentang sifat-sifat daripada pengaruh luar, yang menimbulkan perasaan tadi, -- maka perasaan bisa dianggap sebagai tanda (*Zeichen*) daripadanya rapi bukan gambaran. Sebab dari gambaran dibutuhkan kemiripan tertentu dengan obyek yang digambarkan Sedangkan dari tanda tidak dibutuhkan kemiripan yang manapun dari hal, terhadap mana dia merupakan tanda” (“*Vortrage und Reden*”, 1884, S.226** jilid dua). Kalau perasaan bukannya gambaran dari benda-benda, melainkan hanya tanda-tanda atau simbul-simbul yang tidak memiliki “kemiripan yang manapun” dengannya, maka awal dasar materialis Helmholtz terusakkan, diragukan adanya obyek-obyek luar, sebab tanda-tanda atau simbul-simbul sepenuhnya mungkin mengenai obyek-obyek semu, dan setiap orang tahu contoh-contoh tanda-tanda atau simbul-simbul semacam itu. Helmholtz denga meniru Kant menarik garis pemisah yang semacam antara “gejala” dengan “benda dalam dirinya”. Helmholtz memiliki prasangka yang tak terenyahkan dalam melawan materialisme yang langsung, jelas dan terbuka. Tapi dia juga berkata dalam tempat yang tidak begitu jauh:

* Victor Heyfelder. “Tentang Pengertian Pengalaman Pada Helmholtz”, Berlin, 1897. Red.

** “Ceramah-ceramah dan pidato-pidato”, 1884, hal. 226. Red

“Saya tidak melihat, bagaimana kiranya boleh membantah sistim daripada idealisme subyektif yang ekstrem, yang menghendaki memandang kehidupan sebagai mimpi. Boleh sistim itu dinyatakan sebagai yang tak mungkin, yang tak memenuhi sayarat, -- saya kiranya dalam hal ini akan menggabungkan diri dengan pernyataan-pernyataan pengingkaran yang paling kuat, -- tapi melaksanakan dia (sistim idealis subyektif, Pent.) secara konsekwen boleh ... sebaliknya hypotese realistik percaya akan pengemukaan (atau penunjukkan, Aussage) daripada pengamatan yang biasa, menurut mana perubahan-perubahan tanggapan yang mengikuti tindakan-tindakan tertentu tidak memiliki hubungan-hubungan psykhis yang manapun dengan getaran kehendak sebelumnya. Hypotese itu memandang dunia materiil di luar kita, yaitu semua saja yang dibenarkan oleh tanggapan setiap hari – sebagai sesuatu yang ada tanpa tergantung pada ide kita” (242,243). *“Tak teragukan hypotese realistik adalah yang paling sederhana, yang hanya bisa kita susun, yang teruji dan membenarkan dalam bidang penggunaan yang sangat luas, secara tepat tertentunya dalam bagian-bagiannya yang sepotong-sepotong dan oleh sebab itu dalam tingkat yang tinggi berguna dan berfaedah sebagai dasar bagi tindakan-tindakan.”* (243). Agnostisisme Helmholtz juga mirip dengan “materialis yang malu-malu” dengan elemen-elemen Kantianisme dalam bedanya dengan elemen-elemen Kanatianisme daripada Hyxley.

Pengikut Feuerbach, Albert Rau, oleh sebab itu secara tegas mengkritik teori simbul-simbul Helmholtz, sebagai penyelewengan yang tidak konsekwen dari “realisme”. Pandangan dasar Helmholtz, -- kata Rau, -- adalah pangkal pendapat realis, menurut mana “dengan pertolongan panca-indra kita, kita memahami hakekat-hakekat obyektif daripada barang-barang”*. Teori simbul-simbul tidak bisa berdamai dengan pandangan yang demikian itu (yang, sebagaimana kita tahu sepenuhnya materialis) sebab dia memasukkan sesuatu ketidakpercayaan pada ke panca-inderaan, tidak percaya pada pemberitahuan oleh alat-alat panda-indra kita. Tak terbantahkan, bahwa gambaran kapanpun tak bisa sepenuhnya

terbandingkan dengan model. Tapi gambaran adalah satu hal, sedang simbol, tanpa realtif adalah hal lain. Gambaran secara mutlak dan secara tak terelakkan membutuhkan realitas obyektif dari hal, apa “yang dicerminkan”. “Tanda relatif”, simbol, hiroglif adalah pengertian yang dimaksudkan oleh elemen yang sama sekali tidak berguna daripada agnostisisme. Dan oleh itu A.Rau adalah sungguh-sungguh tepat ketika mengatakan, bahwa teori simbol-simbol Helmholtz telah membayar upeti kepada Kantianisme. “Andaikata Helmholtz, -- kata Rau, -- tetap setia pada pandangan realistiknya, andaikata dia secara konsekwen berpegang pada prinsip, bahwa sifat daripada benda-benda baik hubungan antara benda-benda itu sendiri, maupun hubungan antara mereka dengan kita, maka, kiranya, baginya tidak akan memerlukan semua teori simbol-simbol itu; maka kiranya dia akan bisa, dengan jalan menyatakan secara singkat dan jelas berkata: “perasaan yang ditimbulkan di dalam diri kita oleh barang-barang, adalah gambaran daripada wujud barang-barang itu” (di sana juga, hal. 320).

Begitulah kaum materialis mengkritik Helmholtz. Dia membantah materialisme hiroglifis atau simbolis atau setengah materialisme daripada Helmholtz dami materialisme yang konsekwen daripada Feuerbach.

Idealis Leclair (seorang wakil dari “aliran immanentis” yang begitu tercinta bagi hati dan fikiran Mach), juga menuduh Helmholtz sebagai orang yang tidak konsekwen, yang bimbang-bimbang antara materialisme dan spiritualis (“*der Realismus etc.*”, S.154**). Tapi teori simbol-simbol bagi Leclair bukannya tidak materialis melainkan terlalu materialistis. “Helmholtz

* Albert Rau. “*Empfinden und Denken*”, Giessen, 1896, S.304. (Albert Rau. “Perasaan dan Fikiran”, Giessen, 1896, hal. 304. Red.)

** “*Der Realismus der modernen Naturwissenschaft in Lichte der von Berkeley und Kant angebahnten Erkenntniskritik*”, S.154. - “Realisme ilmu alam modern dalam cahaya kritik pemahaman Berkeley-Kant”, hal. 154.Red.

menganggap, tulis Leclair, -- bahwa tanggapan dari kesadaran kita memberikan cukup titik tolak bagi pemahaman yang berurut-urutan menurut waktu daripada sebab-sebab transendental baik yang sama maupun yang tak sama. Itu, menurut Helmholtz, sudah cukup untuk menganggap adanya hukum alamiah ide di dalam kesadaran kita, paling tidak sedemikian juga mempunyai mencukupi kebutuhan kita akan sebab-sebab sebagaimana dunia obyek-obyek luar” (34). “Pentrapan secara konsekwen daripada teori simbol-simbol ... adalah mungkin tanpa campuran yang cukup banyak dari realisme vulger” (hal. 35),-- yaitu dari materialisme.

Demikianlah Helmholtz dikritik sebagai seorang materialis oleh “seseorang idealis kritis” dalam tahun 1879. Dua puluh tahun kemudian, di dalam artikelnya “tentang pandangan-pandangan prinsipial Ernst Mach dan Heinrich Hertz mengenai ilmu fisika”*, Kleinpeter, murid Mach sebagai berikut. Sementara kita kesampingkan dulu Hertz, (yang pada hakekatnya juga sedemikian tidak konsekwenya, sebagaimana Helmholtz. Dengan mengemukakan sederet sitiran dari kedua penulis, dengan secara kuat memberi tekanan pada pernyataan Mach, bahwa benda adalah simbol-simbol di dalam fikiran bagi kompleks perasaan dsb., Kleinpeter berkata:

“Kalau kita mengikuti jalan fikiran Helmholtz, maka kita akan menjumpai sumber dasar sebagai berikut:

- 1). Ada obyek-obyek dunia luar
- 2). Perubahan obyek-obyek itu tidak mungkin tanpa pengaruh sesuatu sebab (yang dianggap riil).
- 3). “Sebab, sesuai dengan asal mula dari kata itu adalah apa yang tetap tidak berubah, sebagai sesuatu yang ketinggalan atau yang ada di belakang gejala-gejala yang silih berganti, yaitu zat dan hukum pengaruhnya, gaya” “sitiran oleh Kleinpeter dari Helmholtz).
- 4). Adalah mungkin untuk menyimpulkan semua gejala secara logis yang tepat dan ber-satu-arti dari sebab-sebabnya.
- 5). Pencapaian tujuan itu sama artinya dengan pemilikan kebenaran obyektif, pencapaian (Erlangung) mana dengan begitu diakui sebagai yang mungkin” (163).

Sumber-sumber itu menimbulkan protes, pada kekontradiksian mereka, pada penyusunan problem-problem yang tak terpecahkan, Kleinpeter mencatat, bahwa Helmholtz tidak secara tegas berpegang pada pandangan-pandangan semacam itu, kadang-kadang memakai “ungkapan-ungkapan kata-kata yang mengingatkan pengertian-pengertian yang semata-mata logis dari Mach kata-kata” seperti materi, gaya, sebab dst.

“Tak sukar untuk mencari sumber ketidak-puasan kita terhadap Helmholtz, apabila kita mengingat kata-kata Mach yang demikian indah dan jelas. Pengertian yang salah atas kata-kata: massa, gaya dsb. – dalam hal itulah kesalahan analisa Helmholtz. Itu kan hanya pengertian, hasil dari fantasi kita, dan sama sekali bukannya realitas yang ada di luar pikiran. Kita sama sekali tidak bisa memahami sesuatu realitas. Dari pengamatan oleh panca-indra kita, akibat kekurangan-kesempurnaan mereka, kita pada umumnya tidak mampu membuat satu kesimpulan yang ber-satu-arti. Kapanpun kita tidak bisa menegaskan, bahwa, misalnya ketika mengamati suatu skala (durch Ablesen seiner Skala) kita mendapatkan suatu angka tertentu, -- selalu mungkin, dalam batas-batas tertentu, kita dapatkan angka yang tidak terbilang banyaknya, sama-sama baiknya bersesuaian dengan fakta-fakta pengamatan. Sedang untuk memahami sesuatu yang riil. Yang terletak di luar kita, -- itu sama sekali sudah tidak bisa. Bahkan anggaplah, bahwa andaikata hal itu mungkin, dan bahwa kita memahami realitas; kalau begitu kita ternyata tidak berhak mentrapkan pada mereka hukum-hukum kita dan ditrapkan hanya di dalam pengertian-pengertian kita, bagi produk pemikiran kita (garis bawah semua dari Kleinpeter). Antara fakta-fakta tidak ada hubungan logika; pertimbangan yang pasti di sini tidak mungkin. Oleh sebab itu tidak benar untuk berkata, bahwa satu fakta adalah sebab dari fakta lain, dan bersamaan dengan penegasan itu

* “*Archiv fur Philosophie*” (67) , II, *Systematische Philosophie*, Band V, 1899, SS. 163, 164. Khusus. (“*Arsip Filsafat*”, II, *Filsafat Sistimatis*, jil. V 1899, hal. 163-164 khusus. Red.)

rontoklah semua deduksi Helmholtz yang disusun di atas pengertian tersebut. Akhirnya tidak mungkin pencapaian kebenaran obyektif, yaitu (kebenaran) yang ada tidak tergantung dari setiap subyek, tidak mungkin bukan karena sifat-sifat dari panca-indra kita, tapi juga karena hal, bahwa kita sebagai manusia (*wir als Menschen*), pada umumnya dan kapanpun tidak bisa menyusun sesuatu bayangan tentang hal, apa yang ada samasekali tak tergantung dari kita” (164).

Sebagaimana pembaca melihat, murid Mach kita dengan mengulangi kata-kata daripada gurunya dan daripada Bogdanov yang tidak mengakui diri sebagai seorang Machis, membantah seluruh filsafat-filsafat Helmholtz, membantah dari titik tolak idealis. Teori simbol-simbol tidak diistimewakan oleh kaum idealis yang menganggapnya tidak penting dan mungkin sebagai penyimpangan yang kebetulan dari materialisme. Sedang Helmholtz diambil oleh Kleinpeter sebagai wakil dari “*pandangan-pandangan tradisional di dalam fisika*”, “pada pandangan mana sekarang berpegangan sebagian besar ahli-ahli ilmu fisika” (160).

Sebagai hasil kita dapatkan, bahwa Plekhanov membuat kesalahan yang nyata dalam pembentangan materialisme, Bazarov sama sekali mengacaukan masalah, memupuk menjadi satu onggokan materialisme dan idealisme, mempertentangkan omong-omong idealis dengan “teori simbol-simbol” atau dengan “materialisme hiroglifis” seolah-olah “*bayangan ke-panca-inderaan adalah kenyataan yang ada di luar kita*”. Dari Kantianis Helmholtz, kaum materialis berjalan ke kiri, kaum Machis ke kanan.

7. Tentang Dua Segi Kritik Terhadap Dühring

Kita catat lagi satu segi penting dalam pemutar balikan yang keterlaluan atas materialisme oleh kaum Machis. Valentinov mau menghantam kaum Marxis dengan jalan mencocokkan dengan Buchner, yang katanya memiliki banyak kesamaan dengan Plekhanov, meskipun Engels dengan jelas memisahkan diri dari Buchner. Bogdanov menghampiri masalah itu dari segi yang lain, seolah-olah membela “materialisme daripada ahli-ahli ilmu alam” tentang mana,

katanya, “biasanya membicarakan secara meremehkan” (“Empiriomonisme”, buku ke III, hal. X). Baik Valentinov maupun Bogdanov di sini kacau balau tak karu-karuan. Marx dan Engels selalu “berkata dengan meremehkan” tentang kaum sosialis yang jelek, tapi dari sini berarti, bahwa mereka menuntut ajaran sosialisme yang benar, dan yang ilmiah, bukannya pelarian diri dari sosialisme ke pandangan-pandangan burjuis. Marx dan Engels selalu mengecam materialisme yang jelek (dan, terutama yang anti dialektis), tetapi mereka mengecamnya dari titik tolak materialisme dialektis yang lebih tinggi, yang lebih berkembang, dan bukannya dari titik tolak Humeanisme atau Berkeleanisme. Marx, Engels dan Dietzgen berbicara tentang orang-orang materialis jelek, memperhitungkan mereka dan menghendaki membetulkan kesalahan-kesalahan mereka, sedang tentang kaum Humeanis, tentang kaum Berkeleanis, tentang Mach dan Avenarius, kiranya tak akan membicarakan, membatasi diri dengan catatan-catatan yang meremehkan ke alamat semua aliran mereka. Oleh sebab itu seringkali yang tak kunjung habis dari kaum Machis kita atas Holbach & Co., Buchner & Co., dst. Berarti secara keseluruhan dan betul-betul mencampakkan pasir ke mata pembaca, penutupan penyelewengan seluruh Machisme dari dasar-dasar materialisme pada umumnya. Ketakutan untuk secara langsung yang jelas menghormati Engels.

Kiranya sulit untuk menyatakan lebih jelas lagi daripada kupasan Engels di dalam akhir bab II dari karyanya “Ludwig Feuerbach” tentang kaum materialis Perancis abad ke-18 dan tentang Buchner, Vogt dan Moleschott. Tidak mungkin untuk tidak mengerti Engels kalau tidak ingin memutar balikkan. Kami dengan Marx adalah orang-orang materialis, -- kata Engels dalam bab itu dengan menjelaskan perbebedaan dasar semua aliran materialisme dari seluruh kubu kaum idealis, dari semua kaum Kantianis dan Humeanis pada umumnya. Dan Engels menyalahkan Feuerbach karena sedikit kepengecutan, sedikit berfikir dangkal yang dinyatakan dalam hal, bahwa dia di beberapa tempat menyimpang dari materialisme pada umumnya karena kesalahan-

kesalahan aliran-aliran kaum materialisme yang ini atau yang itu. Feuerbach “tidak punya hak (durfte nicht), -- kata Engels, -- mencampur adukkan ajaran kaum penjaja (Buchner & Co) dengan materialisme pada umumnya” (S.21) (68) .Hanya kepala-kepala yang telah dibusukkan oleh pembacaan dan oleh kepercayaan atas ajaran-ajaran para profesor reaksioner Jerman, bisa tidak mengerti ciri daripada penyalahan yang demikian oleh Engels pada alamat Feuerbach.

Engels jelas sekali berkata, bahwa Buchner & Co “dalam satu masalahpun tidak keluar dari batas-batas ajaran guru-guru mereka” yaitu dari kaum materialis abad ke-18, tidak membuat selangkahpun maju. Karena hal itu, dan hanya karena hal itu, Engels menyalahkan Buchner & Co, bukan karena materialisme mereka, sebagaimana mengira orang-orang tolol, melainkan karena hal, bahwa mereka tidak membawa maju materialisme, “bahkan tidak berfikir tentang hal, supaya mengembangkan lebih jauh teori” materialisme. Hanya karena hal itu Engels menyalahkan Buchner & Co. Dan di sini juga, satu demi satu, Engels memaparkan tiga “keterbatasan” (Beschränktheit) dasar kaum materialis Perancis abad ke-18, dari siapa Marx dan Engels bisa menghindarkan diri, tapi tidak bisa menghindarkan diri Buchner & Co. Keterbatasan pertama: pandangan kaum materialis lama adalah “mekhanis” dalam arti, bahwa mereka “menggunakan skala mekhanis bagi proses-proses alam khemis maupun alam organis”.(S.19). Dalam bab berikutnya kita akan melihat, bagaimana ketidak mengertian atas kata-kata Engels itu mengarah ke hal, bahwa beberapa orang menyerah pada idealisme dengan melewati ilmu fisika baru. Engels membantah materialisme mekhanis bukan karena hal, mengenai mana menuduh para ahli ilmu fisika aliran idealis (juga Machis) “terbaru”. Keterbatasan kedua: ke-metafisis-an pandangan-pandangan kaum materialis lama dalam arti “ketidak dialektisan filsafat mereka”. Keterbatasan itu dimiliki bersama dengan Buchner & Co oleh kaum Machis kita, yang sebagaimana kita telah melihat, sama sekali tidak mengerti tentang penggunaan dialektika oleh Engels dalam gnosiologi (misalnya kebenaran absolut dan relatif). Keterbatasan ketiga:

pemeliharaan idealisme “ke atas”, dalam bidang ilmu sosial, ketidakmertian akan materialisme histori.

Setelah menghitung satu-persatu dan menjelaskan dengan kejelasan yang penuh akan ketiga “keterbatasan” itu (S.19-21), Engels di sini juga menambahkan: Buchner & Co tidak keluar “dari batas-batas itu” (uber diese Schranken).

Engels membantah baik materialisme abad ke-18 maupun ajaran Buchner & Co betul-betul karena tiga hal itu, betul-betul dalam batas-batas itu ! Mengenai masalah selebihnya, masalah yang bersifat a-b-c daripada materialisme (yang diputar balikkan oleh kaum Machis) perbedaan yang manapun antara Marx dan Engels satu pihak dengan semua kaum materialis lama itu di pihak lain, tidak ada dan tidak mungkin ada. Yang memasukkan kekacauan ke dalam masalah yang sepenuhnya jelas itu betul-betul adalah kaum Machis Rusia, sebab bagi guru-guru dan orang-orang sefaham mereka di Eropa Barat adalah cukup jelas perbedaan dasar garis Mach & Co dengan garis kaum materialis pada umumnya. Kaum Machis kita perlu mengacaukan masalah itu untuk menyatakan perputusannya dengan Marxisme dan peralihan ke kubu filsafat burjuis dalam bentuk “ralat-ralat kecil” bagi Marxisme.

Ambillah Dühring. Sulit dibayangkan sesuatu yang lebih mengabaikan daripada reaksi Engels terhadapnya. Tapi lihatlah, bagaimana Dühring yang itu-itu tadi dalam saat yang bersamaan dikritik oleh Engels dan oleh Leclair yang memuji “filsafat yang direvolusionerkan” dari Mach. Bagi Leclair, Dühring adalah materialis “paling kiri”, “yang tanpa tedeng aling-aling menyatakan, bahwa perasaan dan daripada rasio pada umumnya, sebagai pengeluaran, sebagai fungsi daripada bunga tertinggi, sebagai kumpulan efek dsb. dari pada organisme binatang”(Der Realismus dsb., 1879, S.23-24*).

* “Der Realismus der modernen Naturwissenschaft im lichte der von Berkeley und Kant angebahnten Erkenntniskritik”, 1879, S.23-24. - “Realisme ilmu alam modern dalam cahaya kritik pemahaman Berkeley-Kant”, 1879, hal. 23-24. Red.

Karena itulah Engels mengkritik Dühring? Tidak. Dalam hal itu dia sepenuhnya sependapat dengan Dühring, sebagaimana dengan setiap orang materialis lain. Dia mengkritik Dühring dari titik tolak yang secara bertentangan, karena materialisme yang tidak konsekwen, karena khayalan-khayalan idealis yang memberikan lobang-lobang jalan keluar dari fideisme.

‘Alam bekerja sendiri baik di dalam makhluk yang memiliki bayangan maupun di luarnya agar supaya secara hukumiah menciptakan pandangan yang utuh dan membentuk arti yang seharusnya tentang hakekat hal ihwal’. Kata-kata Dühring itu dikutip oleh Leclair dan dengan kemarahan yang meluap-luap menyerang materialisme yang memiliki titik tolak semacam itu, menyerang “metafisika kasar” daripada materialisme tersebut, “penipuan diri” dst., dsb. (S.160 dan 161-163).

Karena itulah Engels mengkritik Dühring? Tidak. Dia mentertawakan setiap kepenonjolan, tapi dalam pengakuan atas kehukumiah yang obyektif daripada alam yang dicerminkan oleh kesadaran, Engels sepenuhnya sependapat dengan Dühring, sebagaimana setiap orang materialis lain.

“Pemikiran adalah bentuk tertinggi daripada kenyataan-kenyataan lainnya”.... “Pangkal dasar filsafat – adalah ke-berdiri-sendiri-an dan kekhususan daripada dunia nyata yang bersifat benda, ke-berdiri-sendiri-an dan kekhususan yang lepas dari grup-grup gejala kesadaran, yang timbul di dalam dunia itu dan yang memahamani dunia itu”. Kata-kata Dühring itu dikutip oleh Leclair bersamaan dengan serangan Dühring pada alamat Kant. Dsl. , menuduh Dühring karena hal-hal itu sebagai “metafisis” (S.218-222) , karena mengakui dogma metafisis” dst.

Karena itulah Engels mengkritik Dühring? Bukan. Hal, bahwa dunia ada tanpa tergantung dari kesadaran dan bahwa setiap penyimpangan dari kebenaran itu yang dilakukan oleh kaum Kantianis, Humeanis, Berkeleanis dsl., adalah kepalsuan, Engels sepenuhnya sependapat dengan Dühring, sebagaimana dengan setiap orang materialis lain. Andaikata Engels melihat, dari segi mana Leclair

bersama dengan Mach mengkritik Dühring, dia kiranya akan menamakan kedua orang reaksioner di bidang filsafat itu dengan istilah yang seratus kali lebih mengabaikan daripada Dühring! Bagi Leclair, Dühring adalah perwujudan daripada realisme dan materialisme yang jahat (Bandingkan lagi dengan “Beitrage zu einer monistischen Erkenntnistheori”, 1882, hal. 45* -- W.Schuppe, guru dan teman seperjuangan Mach, menuduh Dühring dalam tahun 1878 karena “realisme kosong”, Traumrealismus ** sebagai balasan pada kata-kata “idealisme kosong” yang dikeluarkan oleh Dühring dalam melawan semua orang idealis. Bagi Engels justru adalah sebaliknya: Dühring adalah seorang materialis yang tidak teguh, tidak jelas dan tidak konsekwen.

Baik Marx dan Engels maupun Y.Dietzgen tampil dalam gelanggang filsafat pada saat, ketika di kalangan intelektual maju pada umumnya dan di kalangan kaum buruh pada khususnya sedang menyala-nyala materialisme. Oleh sebab itu adalah samasekali wajar, bahwa perhatian besar Marx dan Engels bukan dipusatkan pada pengulang-ulangan materialisme lama, tapi pada perkembangan teoritis yang serius daripada materialisme, pada pentrapannya di bidang sejarah, yaitu pada pembangunan gedung filsafat materialis sampai pada puncak atasnya. Adalah sama sekali wajar, bahwa mereka membatasi diri pada bidang gnosiologi dengan pembetulan kesalahan-kesalahan Feuerbach, dengan pentertawaan atas kehinaan materialis Dühring, dengan kritik-kritik atas kesalahan Buchner (lihat pada Y.Dietzgen), dengan menggaris bawahi atas hal, yang tidak ada didalam apa yang disebar luaskan dan dipopulerkan di kalangan massa buruh oleh kaum penulis, yaitu: dialektika. Mengenai kebenaran-kebenaran yang bersifat a-b-c daripada materialisme, tentang mana dalam puluhan terbitan pada teriak para penjaja, Marx, Engels dan Dietzgen tidak merasa khawatir, dengan mengarahkan perhatiannya pada hal-hal, agar a-b-c materialisme itu tidak divulgirkan, tidak terlalu disederhanakan, tidak membawa ke kemandegan

* “Risalah pemahaman Monis”, 1882, hal. 45, Red.

** Dr.Wilhelm Schuppe “*Erkenntnistheoretische Logik*” Bonn, 1878, S.56. (Dr.Wilhelm Schuppe “Logika pemahaman teoritis”, Bonn, 1878, Hal. 56. Red.)

halaman 143

fikiran (“materialisme di bawah, idealisme di atas”), kepelupaan atas hasil yang berharga dari sistim idealis, yaitu dialektika Hegel – butir mutiara yang ayam-ayam jantan Buchner, Dühring & Co (bersama dengan Leclair, Mach, Avenarius dsb.) tidak bisa memisahkan dari tumpukan campur aduk idealisme absolut.

Kalau agak konkrit dibayangkan syarat-syarat sejarah tersebut dari karya-karya filosofis Engels dan Y. Dietzgen, maka sama sekali akan menjadi jelas, mengapa mereka lebih membatasi diri dari pem-vulger-an a-b-c kebenaran materialisme daripada membela kebenaran itu sendiri. Marx dan Engels lebih banyak membatasi diri juga dari tuntutan-tuntutan itu sendiri.

Hanya murid-murid kaum reaksioner filosofis bisa “tidak memperhatikan” kondisi itu dan membeberkan masalahnya kepada para pembaca sedemikian rupa, se-olah-olah Marx dan Engels tidak mengerti apa artinya menjadi seorang materialis.

8. Bagaimana Ahli-ahli Filsafat Reaksioner Bisa Tertarik Pada Y. Dietzgen

Contoh dari Helfond yang diajukan di atas sudah mengandung jawaban atas pertanyaan tersebut, dan kita tidak akan mengikuti kejadian-kejadian yang tak terbilang banyaknya sambutan a la Helfond daripada kaum Machis kita terhadap Y. Dietzgen. Lebih berguna kalau kita mengajukan sederet analisa Y. Dietzgen sendiri supaya bisa mengajukan segi-segi kelemahannya.

“Fikiran adalah fungsi otak”, -- kata Y. Dietzgen (“*Das Wesen der menschlichen Kopfarbeit*”, 1903, S.52. Ada terjemahan ke dalam bahasa Rusia: “Hakekat Pekerjaan Kepala”) “Fikiran adalah produk otak Meja tulis saya, sebagai isi dari pikiran saya, mirip dengan pikiran itu, tidak berbeda dengannya. Tapi meja tulis itu, di luar kepala saya adalah obyeknya, yang sama sekali berbeda dengannya” (53). Namun prinsip materialis Dietzgen yang sepenuhnya jelas itu, ditambah sbb.: “Tapi bayangan yang tak

terasakan juga bisa dirasakan, juga materiil, yaitu juga nyata..... Jiwa tidak lebih banyak berbeda dengan meja, cahaya, bunyi daripada perbedaan barang-barang itu sendiri satu sama lain” (54). Di sini nyata-nyata ketidak benaran. Pada hakekatnya itu ketidak-tepatan ungkapan yang ada pada Dietzgen, yang ditempat lain berkata dengan tepat: “Jiwa dan materi memiliki, paling tidak keumuman, yaitu, bahwa mereka ada..(80). “Pemikiran adalah pekerjaan tubuh, - - kata Dietzgen,-- Untuk pemikiran saya membutuhkan barang, tentang mana dapat berfikir. Barang itu diberikan kepada kita dalam gejala alam dan kehidupan; dia (jiwa, Pent.) tidak bisa keluar dari batas-batas materi. Jiwa adalah produk materi, tapi materi lebih besar daripada produk jiwa....” Kaum Machis menahan diri dari penganalisaan atas argumen-argumen materialis semacam itu dari materialis Y.Dietzgen! Mereka memilih untuk berpegangan pada ketidak-tepatan dan kebingungan yang ada pada Dietzgen. Misalnya, dia berkata bahwa ahli-ahli ilmu bisa menjadi “orang-orang idealis hanya di luar bidangnya”(108). Betulkah begitu dan mengapa begitu, kaum Machis bungkam. Tapi satu halaman lebih awal dari itu Dietzgen mengakui “segi positif daripada idealisme modrn” (106) dan “kekurangan-kekurangan prinsip materialis”, yaitu apa yang seharusnya menggembarakan kaum Machis. Fikiran Dietzgen yang dinyatakan secara tidak tepat terletak dalam hal, bahwa juga perbedaan antara materi dari jiwa adalah relatif, tidak besar (107). Itu adil, tapi dari sini timbul bukannya kekurangan daripada materialisme, melainkan kekurangan dari materialisme metafisis, daripada materialisme anti-dialketis.

“Kebenaran yang ilmiah yang sederhana, berdasar bukan pada individu. Dasarnya terletak di luar (yaitu di luar individu) di dalam materialnya, dia adalah kebenaran obyektif. Kita menyebut diri kita sebagai orang-orang materialis....Kaum materialis dalam filsafat dicirikan oleh hal, bahwa mereka meletakkan dunia yang bersifat benda sebagai yang mula-pertama, sebagai yang pokok, sedang ide atau jiwa dipandang sebagai akibat, -- sedangkan lawannya menurut cara-cara agama membentuk barang dari kata-kata....membentuk dunia materiil dari

ide” (*“Kleinere philosophischen Schriften”*, 1903, S.59,62.*).

Pengakuan tersebut atas kebenaran obyektif dan pengulangan definisi Engels atas materialisme dilewati saja oleh kaum Machis. Tapi lihatlah Dietzgen berkata: “Dengan hak yang sama semacam itu kita bisa kiranya menyebut diri kita sebagai orang-orang idealis, sebab sistim kita berdasar pada kupulan hasil filsafat, pada penyelidikan secara ilmiah atas ide, pada pengertian yang jelas akan hakekat daripada jiwa”(63). Pada perumusan yang jelas tidak benar itu tidak sulit untuk berpegangan untuk menyeleweng dari materialisme. Pada kenyataannya, pada Dietzgen perumusan lebih tidak tepat ketimbang fikiran dasar, yang menunjukkan pada hal-hal bahwa materialisme lama tidak bisa secara ilmiah menyelidiki ide (dengan pertolongan materialisme historis).

Inilah analisa Dietzgen tentang materialisme lama:”Baik pengertian ekonomi politik kita, maupun materialisme kita, ada hasil perjuangan yang bersejarah, yang ilmiah. Dengan penuh kedefinifan kita berbeda baik dengan kaum sosialis masa lampau, demikian juga dari kaum materialis yang dulu-dulu. Dengan yang tersebut yang terakhir itu, kita memiliki keumuman hanya dalam hal, bahwa kita mengakui materi sebagai sumber awal atau dasar mula pertama daripada ide” (140). Kata “hanya” tadi mempunyai arti istimewa! Di dalam kata itu tercakup semua dasar-dasar gnostisisme, Machisme, idealisme. Tapi perhatian Dietzgen mengarah pada satu hal, agar membatasi diri dari materialisme vulger.

Tapi lebih lanjut terpapar tempat yang betul-betul tidak tepat: “*Pengertian materi perlu diperluas. Ke mari harus dimasukkan semua gejala kenyataan, oleh sebab itu, juga (harus dimasukkan) kemampuan kita untuk memahami, untuk menjelaskan*” (141). Itu kekacauan, yang bisa mencampur adukkan materialisme dengan idealisme di bawah kedok “perluasan” daripada yang disebut pertama. Mencengkam “perluasan semacam itu – berarti merupakan dasar daripada filsafat Dietzgen, yaitu mengakui atas materi sebagai yang primer, sebagai “batas jiwa”. Dan selang beberapa garis, Dietzgen, pada hakekatnya, meralat diri: “*Yang utuh mengemudikan yang sebagian-sebagian, materi mengemudikan jiwa*”(142)...”Dalam artian ini, kita bisa

memandang dunia materiil, Sebagai sebab-sebab pertama, sebagai pencipta langit dan bumi”(142). Bahwa ke dalam pengertian materi perlu dimasukkan juga fikiran, sebagaimana diulangi oleh Dietzgen dalam “Ekskursi-ekskursi” (hal. 214 dari buku yang disitir) itu adalah kekacauan, sebab dengan memasukkan begitu, hilanglah arti pertentangan gnosiologis materi dengan jiwa, materialisme dengan idealisme, terhadap pertentangan mana Dietzgen sendiri beroegang teguh. Bahwa pertentangan itu tidak seharusnya “:terlalu besar”, tidak di lebih-lebihkan, tidak bersifat metafisis, itu tak perlu diperdebatkan (dalam penggaris bawahan tersebut letak jasa yang sangat besar dari si materialis dialektis Dietzgen). Batas-batas keharusan absolut daripada pertentangan yang relatif itu adalah justru batas-batas yang menentukan arah penyelidikan-penyelidikan gnosiologis. Untuk di luar batas-batas itu mempersoalkan pertentangan antara materi dengan jiwa, antara yang fisis dengan yang psykhis, sebagaimana mempertentangkan persoalan yang absolut, kiranya adalah kesalahan besar.

Dietzgen, -- dalam bedanya dengan Engels, -- menyatakan fikirannya secara kabur, tak jelas, kacau. Tapi kita kesampingkan saja kekurangan dalam pembentangan dan kesalahan-kesalahan yang bersifat sebagian-sebagian, tak sia-sia dia berpegang teguh pada “teori pemahaman materialis” (S.222, juga 271), pada materialisme dialektis” (S.224). “Teori pemahaman materialis, -- kata Dietzgen, -- mengarah pengakuan akan hal, bahwa alat pemahaman manusia tidak memancarkan suatu cahaya metafisis yang manapun, melainkan sepotng alam, yang mencerminkan potongan-potongan alam lainnya”(222-223). “Kemampuan pemahaman bukannya suatu sumber kebenaran yang supra alamiah, melainkan alat semacam cermin, yang memantulkan barang-barang dunia atau alam” (243). Kaum Machis kita yang berfikiran dalam melewati saja pembentangan prinsip-prinsip tertentu daripada teori pemahaman materialis Y.Dietzgen mencengkam penyelewengannya dari teori itu, mencengkeram ketidak-

*"Karya kecil-kecil filsafat" 1903, hal. 59,62. Red.

jelasan dan kekacauan. Para ahli filsafat reaksioner bisa tertarik pada Dietzgen sebab dia di tempat-tempat tertentu kacau. Di mana ada kekacauan, di situ muncul kaum Machis, itu sudah dengan sendirinya bisa dimengerti.

Marx menulis kepada Kugelmann pada tanggal 5 Desember 1868: “Sudah lama Dietzgen mengirim kepada saya cuplikan dari manuskrip tentang ‘Kemampuan Berfikir’, yang, meskipun ada beberapa kekacauan di dalam pengertian-pengertian yang terlalu seringnya pengulangan-pengulangan, namun mengandung banyak fikiran sangat baik yang sepantasnya mendapatkan kekaguman sebagai hasil pemikiran yang berdiri sendiri dari seorang buruh (lih. Terjemahan dalam bahasa Rusia, hal. 53) (69). Tuan Valentinov mengajukan sambutan itu dan tidak bisa menerka dengan bertanya pada diri sendiri, dalam hal apakah Marx memandang kekacauan yang ada pada Y.Dietzgen: Apakah dalam hal, bahwa Dietzgen memiliki kesamaan dengan Mach, atau dalam hal, bahwa Dietzgen berbeda dengan Mach? Tuan Valentinov tidak mengajukan pertanyaan semacam itu sebab dia membaca baik karya-karya Dietzgen maupun suat-surat Marx juga seperti Petrushkanya Gogol. Sedang bagi pertanyaan itu tidak sulit untuk mendapatkan jawaban. Marx berulang-ulang menamakan pandangan dunianya sebagai materialisme dialektis, dan “Anti-Dühring”-nya Engels yang sepenuhnya dibaca oleh Marx ketika masih berupa manuskrip, membentangkan justru pandangan dunia itu Bahkan dari sini tuan-tuan Valentinov bisa membayangkan, bahwa kekacauan Y.Dietzgen bisa berdiri hanya dari penyelewengannya dari penggunaan yang konsekwen daripada dialektika, dari materialisme yang konsekwen dari “Anti-Dühring”.

Tidak bisa menerkakah sekarang tuan Valentinov dengan kerabat-kerabatnya, bahwa Marx bisa menamakan sebagai kekacauan yang ada pada Dietzgen hanya apa, yang mendekatkan Dietzgen dengan Mach, yang berjalan dari Kant bukannya menuju ke materialisme, melainkan ke Berkeley dan ke Hume. Atau, barangkali, si materialis Marx menamakan sebagai kekacauan justru teori-teori pemahaman materialis Dietzgen dan menyetujui penyelewengannya

dari materialisme? Menyetujui apa yang berbeda dengan “Anti-Dühring”, karya mana dia ikut menulis?

Siapa yang akan disesatkan oleh Machis kita yang menghendaki supaya diakui sebagai orang-orang Marxis dan berteriak ke seluruh dunia, bahwa Mach “mereka” menyetujui Dietzgen? Pahlawan-pahlawan kita tidak bisa menerka, bahwa Mach menyetujui Dietzgen karena hal, bahwa Marx menamakannya sebagai seorang kacau!

Dalam penilaian umum atas Y.Dietzgen secara keseluruhan dia tidak sepatutnya mendapatkan kecaman semacam itu. Dia adalah 9/10 orang materialis yang tidak mengajukan baik ke-asli-an maupun filsafat khusus yang lain dari materialisme. Tentang Max, Dietzgen banyak sekali berbicara dan tidak secara lain kecuali sebagai kepala aliran (“Kleinere phil. Schr.” S.4 – pendapat tahun 1873; S.95 – thn 1876 – digaris-bawahi, bahwa Marx dan Engels “memiliki sekolah filsafat yang diperlukan, yaitu pendidikan filsafat ; S.181 –thn. 1886 – tentang Marx dan Engels sebagai pendasar yang diakui daripada aliran). Dietzgen adalah seorang Marxis dan kepadanya disajikan jasa yang menyakitkan hati oleh Eugen Dietzgen* dan – sayangnya! – oleh kawan-kawan P.Douge, yang mengarang “naturmonisme”, “Dietzgenisme” dsb. “Dietzgenisme” dalam bedanya dengan materialisme dialektis adalah kekacauan adalah satu langkah ke filsafat reaksioner, adalah usaha membentuk garis bukannya dari apa yang merupakan hal-hal besar di dalam diri Yoseph Dietzgen (di dalam diri ahli filsafat-buruh, yang secara berdiri sendiri menemukan materialisme dialektis, banyak hal-hal besar!) melainkan dari hal apa yang padanya merupakan kelemahan!

Saya batasi dua contoh saja, bagaimana kawan P.Douge dan Eugen Dietzgen tergelincir ke filsafat reaksioner.

P.Douge menulis dalam catatan kedua “Akquisit”, hal. 277: “Bahkan kritik burjuis menunjukkan pada hubungan filsafat Dietzgen dengan empiriokritisisme dan aliran immanent”, dan agak ke bawah: “khususnya Leclair” (dalam sitiran dari “kritik burjuasi”).

Bahwa P. Douge menghargai dan menghormati Y.Dietzgen itu tak teragukan. Tapi juga tak teragukan, bahwa dia menodai Y.Dietzgen dengan jalan mengajukan tanpa protes pendapat

penulis picisan burjuis yang mendekati musuh yang paling tegas daripada fideisme dan daripada para profesor “begundal-begundal yang berdiploma” dari burjuasi itu dengan pengkhotbah Leclair. Mungkin, bahwa Douge mengulangi pendapat orang lain tentang kaum immanentis dan tentang Leclair, tanpa dia sendiri secara pribadi berkenalan dengan apa yang ditulis oleh orang-orang reaksioner itu. Tapi biarlah peringatan ini berguna baginya: jalan dari Marx menuju ke kekhususan-kekhususan Dietzgen – ke Mach – ke kaum immanentis – adalah jalan menuju ke rawa-rawa. Bukan hanya mendekati dengan Leclair tapi mendekati dengan Mach berarti mendekati si Dietzgen- kacau dalam bedanya dengan si Dietzgen-materialis.

Saya mau membela Y.Dietzgen dari P.Dauge. Saya menegaskan, bahwa Dietzgen tidak sepatutnya mendapatkan noda, seperti pendekatan pada Leclair. Dalam masalah ini saya bisa bersumber dari saksi yang paling otoriter: pada orang yang sedemikian reaksionernya, ahli filsafat fideis dan seorang “immanentis” seperti Leclair, yaitu pada Schubert-Soldern. Dalam tahun 1896 dia menulis: “Kaum Sosial Democrat dengan senang hati menggabungkan diri pada Hegel, dengan hak yang lebih besar atau lebih kecil (biasanya lebih kecil), tapi filsafat Hegel di-materialisasi; bandingkan Y.Dietzgen. Pada Dietzgen yang absolut menjadi universum, sedang yang tersebut terakhir tadi – adalah benda dalam dirinya, subyek absolut, gejala mana adalah predikatnya. Bahwa dengan begitu Dietzgen membuat abstraksi yang semurni-murninya menjadi dasar daripada proses konkrit, hal itu dia sudah barang tentu tidak memperhataikan, sebagaimana tidak memperhatikan hal itu HegelHegela, Darwin, Haeckel dan materialisme ilmu pengetahuan alamiah sering secara semrawut dicampur adukkan pada diri Dietzgen”. (“Masalah-masalah sosial” S.XXXIII). Schubert-Soldern lebih baik mengerti seluk beluk filsafat daripada Mach yang memuji semua orang tanpa pandang bulu, sampai-sampai pada si Kantianis Yerusalem.

Eugen Dietzgen mempunyai kenaifan untuk mengeluh pada pembaca Jerman tentang hal, bahwa di Rusia kaum materialis

sempit telah “menyakiti hati” Yoseph Dietzgen, dan menterjemahkan ke dalam bahasa Jerman artikel-artikel Plekhanov dan Dauge tentang Y.Dietzgen (Lih.: Y.Dietzgen: “Erkenntnis und Wahrheit”, Stuttgart, 1908* lampiran). Si “naturmonis” itu mengeluh pada dirinya sendiri: Fr.Mehring, yang mengerti sesuatu di dalam filsafat dan di dalam Marxisme, menulis di dalam resensi, bahwa Plekhanov pada hakekatnya benar dalam melawan Dauge (“Neue Zeit”, 1908, No. 38, 19 Juni, Feuilleton, S.432**). Bahwa Y.Dietzgen ketika menyeleweng dari Marx dan Engels, terjerumus ke jurang, (S.431), itu bagi Mehring tak teragukan. Eugen Dietzgen menjawab Mehring dengan catatan yang panjang berisi tangisan, dalam mana membual tidak karu-karuan sampai hal, bahwa Y.Dietzgen barangkali berguna “bagi penyatuan” “kaum orthodox dengan kaum revisionis sesaudara yang bermusuhan” (N.Z.” 1908, No.44,31 Juli, S.652).

Peringatan lagi, kawan Dauge” jalan dari Marx ke “Dietzgenisme” dan ke “Machisme” adalah jalan ke rawa-rawa, sudah barang tentu tidak bagi perseorangan, bukan bagi Iwan, Sidor, Pawel, tapi bagi aliran.

Dan jangan mencari kami, tuan-tuan kaum Machis, bahwa saya bersumber pada “kaum otoriter”: cacimaki kalian menentang kaum otoriter, hanya merupakan tutup, bahwa kalian akan mengganti kaum otoriter sosialis (Marx, Engels, Lafarg, Mehring, Kautsky) dengan kaum otoriter burjuis (Mach, Petzoldt, Avenarius, kaum immanentis). Kiranya lebih baik kalau kalian tidak mengajukan masalah tentang “kaum otoriter” dan tentang “ke-otoriter-an”!

*Y.Dietzgen. “Pemahaman dan Kebenaran” Stuttgart, 1908. Red.

** “Zaman Baru” 1908, no. 38, 19 Juli, [eleton, hal. 432. Red.

BAB V

REVOLUSI TERBARU DALAM ILMU ALAM DAN IDEALISME FILSAFAT

Setahun yang lalu di dalam majalah “Die Neue Zeit”^{*} termuat artikel Joseph Diner-Denes” Marxisme dan revolusi terbaru dalam ilmu alam” (1906-1907, No.52). Kekurangan artikel itu adalah pengabaian kesimpulan-kesimpulan gnosiologis, yang terbuat dari ilmu fisika “baru” dan secara khusus menarik perhatian kita pada masa sekarang. Tapi justru kekurangan itu membuat titik tolak dan kesimpulan-kesimpulan penulis tersebut menjadi sangat menarik. Joseph Diner-Denes, sebagaimana penulis baris-baris ini, berdiri pada titik tolak “Marxis biasa”, tentang mana kaum Machis kita berbicara dengan penuh penghinaan. Yang disebut “seorang dialektis materialis”, --tulis, misalnya, tuan Yuskevic, -- adalah seorang Marxis biasa yang sedang” (hal.1, bukunya).Dan justru Y. Diner-Denes sebagai Marxis biasa telah memadukan penemuan-penemuan baru dalam ilmu alam dan khususnya di dalam ilmu fisika (sinar X, sinar Becquerel, radium dsb.) secara langsung dengan “Anti-Dühring” Engels. Pada kesimpulan yang manakah pemaduan itu membawa dia? “Di dalam bidang yang bermacam-macam daripada ilmu alam,-- tulis Y.Diner-Denes, -- telah didapatkan pengetahuan-pengetahuan baru, dan semuanya mengarah ke satu hal, yang ingin oleh Engels dideretkan ke bagan pertama, yaitu justru ke satu hal, bahwa di dalam alam “tidak ada pertentangan yang tak terdamaikan yang manapun, tidak ada garis yang sudah dipastikan dan membatasinya” dan bahwa, andaikata terjumpai di dalam alam pertentangan-pertentangan dan perbedaan-perbedaan, maka tak-bergerak-nya, keabsolutannya dimasukkan ke dalam alam sungguh-sungguh oleh kita”.Telah ditemukan misalnya, bahwa cahaya dan listrik adalah sekedar pemunculan kekuatan alam yang itu-itu juga. Makin hari menjadi makin mungkin, bahwa gaya gabung kimia terarahkan menjadi proses-proses listrik. Unsur-unsur kimia yang tak terhancurkan dan tak teruraikan, yang jumlahnya

semakin hari semakin bertambah banyak, bagaikan ejekan atas kesatuan dunia, ternyata terhancurkan dan teruraikan. Unsur radium berhasil diubah menjadi unsur helium. “Sebagaimana hal, bahwa semua kekuatan alam terjuruskan menjadi satu kekuatan, maka semua zat-zat alam terjuruskan menjadi satu zat” garis bawah J.Diner-Denes). Dengan mengajukan pendapat seorang penulis, yang menganggap atom hanya sebagai pengentalan ether, penulis berseru: “Betapa dengan cemerlang terbuktikannya kata-kata Engels; gerak adalah bentuk eksistensinya materi”. “Semua gejala-gejala alam adalah gerak, dan perbedaannya antara mereka terletak hanya dalam hal, bahwa kita, manusia, menerima gerak itu dalam bentuk yang berbeda-beda....Masalahnya justru begitulah, sebagaimana kata Engels. Tepat demikian juga halnya sebagaimana sejarah, alam tunduk pada hukum-hukum dialektika tentang gerak”.

Dari segi lain, tidak ada literatur Machisme atau tentang Machisme yang tidak memuat pengambilan secara congkak sumber dari ilmu fisika modern, yang, kata mereka membantah materialisme, dll, dsb. Memiliki dasarnya pengambilan sumber semacam itu, itu adalah masalah lain, tapi hubungan antara ilmu fisika baru, atau lebih tepatnya aliran-aliran tertentu dalam ilmu fisika baru dengan Machisme dan dengan variasi-variasi lain dari filsafat idelaisme modern adalah tanpa keraguan sedikitpun. Menganalisa Machisme dengan mengabaikan hubungan itu, -- sebagaimana dilakukan oleh Plekhanov, -- berarti mengejek jiwa materialisme dialektis, artinya mengorbankan metode Engels demi kepentingan huruf-huruf Engels yang ini atau yang itu. Engels berkata secara langsung, bahwa “dengan penemuan-penemuan yang merupakan penyusun zaman, penemuan-penemuan di bidang ilmu-ilmu alam” (sudah tidak usah dikatakan lagi tentang sejarah umat manusia) “materialisme secara tak terelakkan harus mengubah bentuknya” (“L.Feuerbach”, hal. 19 terbitan bahasa Jerman) (70) . Oleh sebab itu, revisi “bentuk” daripada materialisme Engels,

* “Zaman Baru” Red.

Revisi atas prinsip-prinsip naturfilsafatnya bukan hanya tidak mengandung dalam dirinya sesuatu yang tidak “revisionis” dalam arti kata yang umum, tapi, sebaliknya, secara mutlak dibutuhkan oleh Marxisme. Kita mengkritik Machisme sebenarnya bukan karena peninjauan kembali semacam itu, tapi karena cara yang betul-betul revisionis – mengubah hakekat materialisme dengan kedok mengkritik bentuknya, mengambil prinsip-prinsip dasar daripada filsafat burjuis reaksioner dengan tak ada usaha yang manapun untuk secara langsung, secara terbuka dan secara tegas menghormati misalnya penegasan Engels yang dalam masalah ini tanpa syarat adalah menonjol, seperti penegasannya “..gerak tidak bisa ada tanpa materi” (“*Anti-Dühring*”, hal.50)(71) .

Bisa dengan sendirinya dimengerti, bahwa menganalisa masalah tentang hubungan antara suatu aliran ahli-ahli ilmu fisika modern dengan pemulihan kembali idealisme, kita jauh dari maksud-maksud untuk menyinggung ajaran-ajaran khusus daripada ilmu alam. Kita betul-betul tertarik pada kesimpulan-kesimpulan gnosiologis dari prinsip-prinsip tertentu dan dari penemuan-penemuan yang dikenal umum. Kesimpulan-kesimpulan gnosiologis itu dalam batas-batas tertentu muncul sendiri, sehingga dia sudah banyak disinggung oleh banyak ahli-ahli ilmu alam. Kecuali itu, di antara ahli-ahli ilmu alam sudah terdapat bermacam-macam aliran, tersusun aliran-aliran tertentu di atas dasar itu. Leh sebab itu tugas kita terbatas ahanya pada satu hal, agar dengan jelas membayangkan, terletak di manakah hakekat perbedaan-perbedaan dari aliran-aliran itu dan bagaimana sikap mereka terhadap aliran-aliran dasar filsafat

1. Krisis Ilmu Alam Modern

Seorang ahli ilmu alam Perancis yang terkenal, Henri Poincare, berkata dalam bukunya tentang “*Nilai Ilmu Pengetahuan*”, bahwa ada “tanda-tanda krisis serius” ilmu alam., dan memeruntukkan satu bab khusus bagi krisis itu (Ch.VIII, bandingkan p. 171). Krisis itu tidak terbatas pada satu hal, bahwa “revolusioner radium besar”

mengoyakkan prinsip ketidak kekal energi. “Bahaya juga mengancam semua prinsip-prinsip lainnya”(180).Misalnya prinsip Lavoisier atau prinsip ketidak kekal masa ternyata tergoyahkan oleh teori elektron materi. Menurut teori itu, atom-atom dibentuk oleh butiran-butiran kecil, yang bermuatan listrik positif dan negatif yang bernama elektron dan “terbenam dalam alam sekitar yang kita sebut ether”. Percobaan-percobaan para ahli fisika memberi bahan untuk menghitung kecepatan gerak elektron-elektron dan massanya (atau memperbandingkan massa mereka ke muatan listrik mereka). Kecepatan gerak ternyata bisa dibandingkan dengan kecepatan sinar (300 000km tiap detik), misalnya mencapai sepertiga dari kecepatan itu. Di bawah syarat-syarat yang begitu terpaksa diperhatikan pengambilan massa rangkap daripada elektron sesuai dengan keharusan untuk mengatasi energi, pertama dari elektron sendiri, dan kedua, daripada ether. Massa pertama merupakan massa elektron yang riil, massa mekanis, kedua, -- “massa elektrodinamis yang merupakan enersi ether”. Dan, massa pertama sama dengan nol. Semua massa elektron, atau paling tidak elektron negatif, ternyata sesuai dengan asalnya sendiri sepenuhnya dan betul-betul adalah massa elektrodinamis. Massa lenyap. Tergoyahkan dasar mekanika. Tergoyahkan prinsip Newton, persamaan aksi dan reaksi dsb.

Di hadapan kita, -- kata Poincare, -- “puing-puing” prinsip-prinsip lama ilmu fisika, “kehancuran total atas prinsip-prinsip”. Memang benar, -- dia memberi catatan, -- bahwa semua kekecualian yang ditunjukkan dari prinsip-prinsip itu adalah mengenal bilangan yang secara tak terbatas kecil, -- mungkin, bilangan yang secara tak terbatas kecil lain yang merintangai tergoyahnya hukum-hukum lama, kita belum tahu, -- dan radium, bagaimanapun juga masih jarang, tapi bagaimanapun juga “periode keragu-raguan” ada secara nyata. Kesimpulan-kesimpulan gnosiologis daripada penulis dari “periode keragu-raguan” itu kita sudah melihat: “Bukannya alam memberikan (atau memasukkan) kepada kita pengertian-pengertian ruang dan waktu, tapi kita yang memberikannya kepada alam”; “apa saja yang bukan fikiran adalah sesuatu yang betul-betul tak berarti”. Itu –adalah kesimpulan-kesimpulan yang idealis. Pematahan atas

prinsip-prinsip yang paling dasar membuktikan (demikianlah jalan fikiran Poincare), bahwa prinsip-prinsip itu bukannya kopy, potret dari alam, bukannya cerminan daripada sesuatu yang ada di luar dibanding dengan kesadaran manusia, tapi hasil dari kesadaran itu. Poincare tidak mengembangkan secara konsekwen kesimpulan-kesimpulan itu, tidak tertarik secara agak serius atas segi filsafat daripada masalahnya. Atas masalah itu, secara mendetil dianalisa oleh seorang penulis Perancis di bidang filsafat Abel Rey dalam bukunya: *“Teori ilmu fisika pada ahli-ahli ilmu fisika modern”* (Abel Rey: *“La theorie de la physique chez les physiciens contemporains”*, Paris, F.Alcan, 1907). Memang benar, bahwa si penulis sendiri adalah seorang positivis, yaitu orang bingung dan setengah Machis, tapi dalam masalah ini, hal itu bahkan membikin suatu kelapangan, sebab dia tidak bisa dicurigai dalam hal ingin “memfitnah” patung pujaan kaum Machis kita. Rey tidak bisa dipercaya ketika membicarakan tentang materialisme pada khususnya sebab Rey adalah seorang profesor, dan sebagai orang yang demikian, penuh penghinaan yang tanpa batas terhadap orang-orang materialis (dan sangat menonjol ketololannya yang tak terbatas atas gnosiologi materialisme). Sepatahpun tidak berbicara, bahwa entah Marx atau Engels sebagai “manusia ilmu pengetahuan” sama sekali tidak ada. Tapi sangat kayanya literatur atas masalahnya, tidak hanya literatur-literatur Perancis, tapi juga literatur-literatur Inggris dan Jerman (Ostwald dan Mach khususnya) diresume oleh Rey dengan tiliti dan pada umumnya saksama, maka kita akan sering menggunakan karyanya. Perhatian para ahli filsafat pada umumnya, -- kata penulis, -- dan juga perhatian orang-orang dengan motif-motif yang ini atau yang itu ingin mengkritik ilmu pengetahuan pada umumnya, sekarang pada umumnya terarahkan khususnya ke ilmu fisika. *“Ketika membicarakan batas-batas dan nilai pengetahuan-pengetahuan fisis, pada hakekatnya pada mengkritik kewajaran daripada ilmu pengetahuan positif, kemungkinan untuk memahami obyek”* (p.I-II). *“Dari krisis ilmu fisika modern”* tergesa-gesa dibuat kesimpulan-kesimpulan skeptis (yang meragukan, Pent.) (p.14). Dalam hal apakah terletak krisis itu? Dalam jangka waktu dua pertiga pertama dari abad ke-19 ahli-ahli ilmu fisika satu sama lain setuju atas semua hal yang penting. “Percaya pada penjelasan yang sungguh-sungguh bersifat mekhanis atas alam: diterima, bahwa ilmu fisika adalah hanya sekedar ilmu mekhanika

yang lebih rumit, yaitu mekhanika molekul. Orang-orang tidak setuju hanya mengenai masalah tentang cara-cara pengarahannya ilmu fisika ke mekhanika, tentang pendetilan mekhanisme”. “Pada saat ini pertunjukan yang ditunjukkan kepada kita oleh ilmu pengetahuan fisika-khemis, kelihatannya samasekali terbalik. Perbedaan pendapat yang tajam telah mengganti kesatuan yang dulu, tambahan pula perbedaan pendapat tidak hanya pada bagian-bagiannya, melainkan pada ide-ide dasar dan pembimbing. Andaikan berkata dengan dibesarkan, bahwa bagaimana kesenian, ilmu pengetahuan, terutama ilmu fisika, memiliki banyak aliran, yang kesimpulan-kesimpulannya sering berlainan, dan kadang-kadang satu sama lain bertentangan secara langsung....

“Dari sini bisa dilihat, bagaimana arti dan bagaimana lebarnya, apa yang disebut krisis ilmu fisika modern.

“Fisika tradisional sebelum pertengahan abad ke-19 menganggap, bahwa cukup dengan kelanjutan yang sederhana saja atas ilmu fisika, supaya mendapatkan metafisika materi. ilmu fisika itu memberikan kepada teorinya sendiri arti ortologis. Dan teori-teori itu secara keseluruhan mekhanis. Mekhanisme tradisional” (Rey menggunakan kata itu dalam arti yang khusus daripada sistim-sistim pandangan yang mengarahkan ilmu fisika ke mekhanika) “dengan begitu memberikan pemahaman yang riil atas dunia materiil lebih dari hasil pengalaman, di luar hasil pengalaman. Itu bukannya pernyataan yang bersifat hypotese atas pengalaman, -- itu adalah dogma”.(16).....

Di sini kita harus memotong yang terhormat kaum “positivis”. Jelas bahwa dia menggambarkan filsafat materialis daripada fisika tradisional, tanpa menghendaki menyebut setan menurut namanya (yaitu materialisme). Bagi seorang Humeanis, materialisme harus kelihatan sebagai metafisika, sebagai dogma, sebagai pemunculan di luar batas-batas pengalaman, dsl. Dengan tidak mengetahui materialisme, seorang Humeanis Rey sama sekali tidak memiliki

pengertian tentang dialektika, tentang perbedaan materialisme dialektis dengan materialisme metafisis dalam arti kata Engels. Oleh sebab itu, misalnya hubungan antara kebenaran absolut dengan kebenaran relatif, secara absolut tidak jelas bagi Rey.

“....Catatan kritis melawan mekhanisme tradisionil, yang telah dibuat pada pertengahan abad ke-19, telah menggoyahkan pangkal pendapat daripada keruilan ontologis dari mekhanisme. Di atas dasar kritik itu telah dikukuhkan pandangan filosofis atas ilmu fisika, pandangan yang telah menjadi tradisionil di dalam filsafat akhir abad ke-19. Menurut pandangan itu, ilmu pengetahuan, tidak lebih sebagai rumus-rumus simbulis, cara-cara untuk memberi tanda (penandaan reperage, pembentukan tanda-tanda, cap, simbul), dan karena cara-cara pemberian tanda itu berbeda-beda di dalam aliran-aliran yang berbeda-beda, maka segera diambil kesimpulan, bahwa di dalam hubungan ini yang diberi tanda hanya apa yang terlebih dulu terciptakan (faconne) oleh manusia bagi pemberian tanda (bagi simbulisasi). Ilmu pengetahuan telah menjadi karya seni bagi kaum diletan, karya seni bagi kaum utilitaris: titik tolak yang secara wajar dibicarakan di mana-mana sebagai alat yang semata-mata untuk menangani alam, sebagai teknik utiliter yang sederhana, tidak berhak menyebut diri sebagai ilmu pengetahuan kalau tidak ingin memutar balik arti kata itu. Mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa merupakan hal lain kecuali sebagai alat buatan untuk penanganan, berarti mengingkari ilmu pengetahuan dalam arti kata sebenarnya.

“Kehancuran mekhanisme tradisionil atau, lebih tepatnya, kritik yang dilancarkan terhadapnya, mengarah ke situasi yang berikut: Ilmu pengetahuan juga mengalami kehancuran. Dari ketidak mungkinan untuk sekedar bertahan dan ketidak mungkinan daripada mekhanika tradisionil, disimpulkan ketidak mungkinan ilmu pengetahuan”(16-17).

Dan penulis mengajukan pertanyaan: *“Adakah krisis baru di bidang ilmu fisika sebagai krisis sementara dan insiden luar di dalam perkembangan ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan secara medadak berputar ke belakang dan samasekali meninggalkan jalan yang telah dilewati?....”*

“...Kalau ilmu fisika-khemis, yang di dalam sejarah dulu pada hakekatnya merupakan masalah pembela emansipasi, mendapatkan kehancuran di dalam krisis yang demikian, krisis yang meninggalkan di belakangnya nilai-nilai yang sangat tinggi daripada resep-resep berguna dari segi teknis, tapi krisis yang merebut dari ilmu-ilmu itu semua arti dari titik tolak pemahaman alam, maka dari sini harus berlangsung revolusi yang sepenuhnya, baik di dalam logika maupun di dalam sejarah ide-ide. Ilmu fisika kehilangan semua nilai yang bersifat pendidikan; jiwa dari ilmu positif yang diwakilinya, menjadi palsu dan berbahaya”. Ilmu pengetahuan hanya bisa memberikan resep-resep praktis dan bukan pengetahuan yang sebenarnya. “Pemahaman atas keriuhan harus dicari dengan sarana lain ...Harus berjalan dengan jalan lain, harus mengembalikan kepada intuisi subyektif, kepada perasaan mistis atas realitas, singkatnya kepada perasaan-perasaan rahasia, mengembalikan apa yang mereka anggap dirampas oleh ilmu pengetahuan”(19).

Sebagai seorang positivis, penulis menganggap pandangan semacam itu tidak benar dan krisis ilmu fisika adalah sementara. Bagaimana Rey membersihkan Mach, Poincare & Co. dari kesimpulan-kesimpulan itu, kita akan melihat di bawah nanti. Sekarang kita membatasi diri pada konstataasi atas fakta “krisis” dan artinya. Dari kata-kata terakhir Rey, yang kita ajukan tadi, jelas, bagaimana elemen-elemen reaksioner mempergunakan krisis itu dan memperuncingnya. Pada Kata Pendahuluan dari karangannya Rey berkata secara langsung, bahwa “gerakan-gerakan fideis dan anti intelektual tahun-tahun terakhir dari abad ke-19” berusaha “bersandar pada seluruh jiwa fisika modern: (II). Yang disebut kaum fideis (dari kata latin fides, kepercayaan) di Perancis adalah orang-orang yang meletakkan kepercayaan di atas akal. Oleh sebab itu di bidang filsafat, hakekat “krisis ilmu fisika modern” terletak dalam hal, bahwa ilmu fisika lama melihat di dalam teori-teorinya “pemahaman secara riil atas dunia materiil”, yaitu pencerminan daripada realitas obyektif. Aliran baru dalam ilmu fisika melihat di dalam teori hanya simbol-simbol, tanda-tanda, cap-cap di dalam praktek, yaitu pengingkaran adanya keriuhan obyektif, yang tidak tergantung

dari kesadaran kita dan pencerminan olehnya. Andaikata Rey berpegang pada terminologi filsafat yang benar, maka kiranya dia akan berkata: teori pemahaman materialis yang secara instinktif dianut oleh ilmu alam yang dulu, diganti dengan teori pemahaman idealis dan agnostis, yang dipakai oleh fideisme, di luar kehendak kaum idealis dan kaum agnostikus.

Tapi pergantian itu, yang merupakan krisis, tidak dibayangkan oleh Rey sedemikian, bahwa seolah-olah semua ahli fisika baru menentang semua ahli fisika lama. Tidak. Dia menunjukkan, bahwa dari segi tendensi-tendensi gnosiologis mereka, ahli-ahli ilmu fisika modern dibagi menjadi tiga aliran: energetis atau konseptualis (*conceptuelle* – dari kata konsep, pengertian semata-mata), mekanis atau mekanis baru, yang dianut oleh sejumlah besar ahli ilmu fisika, dan tengah-tengah di antara mereka, aliran kritis. Yang termasuk aliran pertama adalah Mach dan Duhem; yang masuk aliran ketiga Henri Poincare; ke aliran kedua: Kirchhoff, Helmholtz, Thomson (Lord Kelvin), Maxwell – di antara ahli ilmu fisika lama – dan Larmor dan Lorenz di antara ahli ilmu fisika baru. Di mana letak hakekat dua garis dasar (sebab yang ketiga tidak berdiri sendiri dan hanya merupakan perantara) tampak dari kata-kata Rey yang berikut.

“Mekhanika tradisional telah membangun sistim dunia materiil”. Dalam pelajaran tentang struktur materi dia bertolak dari “elemen-elemen yang secara kualitatif homogen dan identik”, di mana elemen-elemen harus dipandang “tak berubah, tak tertembus” dsb. Ilmu fisika “telah membangun gedung riil dari bahan-bahan riil dan semen riil. Ahli ilmu fisika memiliki elemen-elemen riil, sebab-sebab riil dan cara gerak mereka, hukum-hukum yang riil dari geraknya” (33-38). “Perubahan pandangan semacam itu terhadap ilmu fisikan terletak terutama dalam hal, bahwa membuang nilai teori ontologis dan sangat menekankan arti fenomenologis daripada ilmu fisika”. Pandangan konseptualis mengurus “abstraksi semata-mata”, “mencari teori yang betul-betul abstrak dan yang mengenyahkan hipotesis materi, sebetapa hal itu mungkin”. “Pengerian energi

menjadi dasar (substructure) ilmu fisika baru. Oleh sebab itu ilmu fisika konseptualis bisa sebagian besar bagiannya dinamakan ilmu fisika energetis” meskipun nama itu tidak sesuai, misalnya, bagi wakil ilmu fisika konseptualis, seperti Mach (p.46).

Pencampur adukan energetika dengan Machisme oleh Rey, sudah barang tentu, tidak sama sekali tepat, sedemikian juga halnya dengan kepercayaan, bahwa ke arah pandangan fenomenologis atas ilmu fisika datanglah juga mendekati aliran mekhanisme-baru (p.48), di bawah perbedaannya yang mendalam dengan kaum konseptualisme. Terminologi “baru” Rey tidak menjadikan jelas masalah, tapi menjadikan gelap, namun kita tidak bisa menyingkirinya, agar bisa memberikan kepada para pembaca gambaran tentang pandangan “*seorang positivis*” mengenai krisis ilmu fisika. Menurut hakekat masalahnya, sebagaimana pembaca bisa meyakini, pertentangan aliran “baru” terhadap pandangan-pandangan lama sepenuhnya cocok dengan kritik yang diajukan di atas terhadap Helmholtz oleh Kelipeter. Ketika mengajukan pandangan-pandangan bermacam-macam ahli ilmu fisika, Rey dalam pembentangannya sendiri, mencerminkan ketidak tentuan dan keragu-raguan pandangan-pandangan filosofis mereka. Hekakat daripada kris ilmu fisika modern terletak dalam pematihan hukum-hukum lama dan prinsip-prinsip dasar lama, dalam pebuangan keriiilan yang obyektif di luar kesadaran, yaitu dalam penggantian materialisme oleh idealisme dan oleh agnostisisme. “Materi telah hilang – demikianlah boleh diucapkan kesukaran yang menciptakan krisis itu. Dan kita sekarang akan menelaah kesukaran itu.

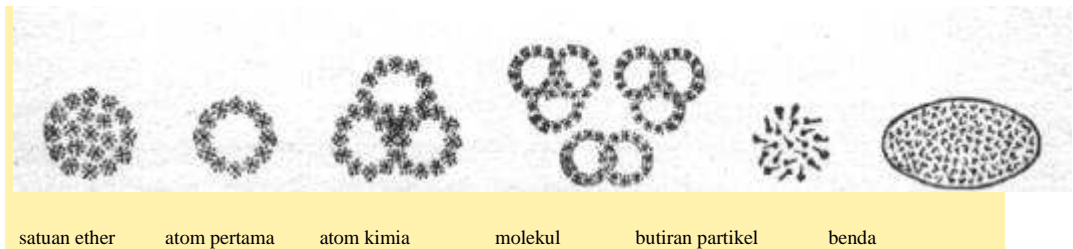
2. “Materi Telah Hilang”

Pada ahli-ahli ilmu fisika modern bisa dijumpai pernyataan yang secara harfiah demikian dalam pembentangan atas penemuan-penemuan baru. Misalnya, L.Houllievigie dalam bukunya “*Evolusi Ilmu-Ilmu Pengetahuan*” memberikan satu judul pada satu bab tentang teori-teori baru mengenai materi: “*Adakah materi?*” “Atom terdematerialisasikan, -- katanya di sana, --

Materi telah hilang”*. Untuk melihat, betapa mudahnya dibuat dari sini oleh kaum Machis kesimpulan-kesimpulan filsafat dasar, kita ambil saja Valentinov. “Pernyataan bahwa penjelasan secara ilmiah atas dunia mendapatkan dasar yang sangat kokoh “hanya dalam materialisme”, adalah tak lebih dari reka-rekaan yang tak masuk akal itu diajukan ahli ilmu fisika Itali yang terkenal Augustino Righi, yang berkata, bahwa teori elektron “adalah lebih baik dikatakan teori materi daripada teori listrik; sistim baru lebih mudah menempatkan listrik sebagai ganti materi” (Augustino Righi. “*Die moderne Theorie der physikalischen Erscheinungen*”, Lpz., 1905, S.131**). Ada terjemahan dalam bahasa Rusia, dengan mengajukan kata-kata itu (hal. 64), tn.Valentinov berseru:

“Mengapa Augustino Righi demikian menghina materi suci? Mungkin, dia seorang solipsis, idealis, pengkritik dari kalangan burjuasi, ber-macam-macam empiriomonis atau seorang lagi yang bahkan lebih jelek dari itu?”

Catatan itu, yang menurut tuan Valentinov merupakan racun yang mematikan untuk melawan kaum materialis, menunjukkan ketololan yang kekanak-kanakan dalam masalah tentang materialisme filsafat. Dalam hal apa terletak hubungan sebenarnya daripada idealisme filsafat dengan hilangnya materi”, tentang itu tn. Valentinov secara absolut tidak mengerti. Sedangkan “hilangnya materi” yang tadi, tentang mana dia berbicara dengan mengikuti para ahli ilmu fisika modern, tidak memiliki hubungan sengan perbedaan gnosiologi antara materialisme dengan idealisme. Agar bisa menjelaskan hal itu, kita ambil salah satu dari seorang Machis yang paling konsekwen dan paling jelas, Karl Pearson. Dunia fisis baginya adalah grup-grup tanggapan panca-ndera. “Model pemahaman kita atas dunia fisis” digambarkan dengan diagram berikut sambil mengemukakan catatan, bahwa perbandingan ukuran-ukuran dalam diagram ini diabaikan (p.282. “*The Grammar of Science*”):



Dengan menyederhakan diagramnya, K.Pearson sama sekali membuang masalah tentang perbandingan ether dengan listrik atau elektron-elektron positif dan negatif. Tapi itu tak penting. Yang penting adalah hal, bahwa titik tolak idealis Pearson menganggap “benda” sebagai tanggapan pancaindera, dan kemudian baru susunan benda-benda itu dari butiran-butiran, butiran-butiran dari molekul dsb. , yaitu mengenai perubahan dalam model dunia fisis, tapi sama sekali bukan masalah tentang hal, adakah benda-benda itu simbul-simbul perasaan ataupun perasaan-perasaan adalah gambaran dari benda-benda. Materialisme dan idealisme dibedakan oleh penyelesaian yang ini atau yang itu atas masalah tentang sumber pemahaman kita, tentang hubungan pemahaman (dan “hubungan psykhis” pada umumnya) ke dunia fisis, sedang masalah tentang susunan materi, tentang atom-atom dan elektron-elektron, adalah masalah yang menyangkut

 * L.Houllevigue “*L’evaluation des science*”. Paris (A.Colin), 1908, pp.63,87, 88. Bandingkan dengan artikelnya “*Les idees des physicien sur la matiere*” dalam “*Anee Psychologique*” (72) , 1908 (“Bayangan ahli-ahli ilmu fisika tentang materi” - dalam “*Terbitan Psykhologis*”, 1908. Red.

** Augusto Righi. “*Teori Modern atas Gejala-Gejala Fisis*”, Leipzig, 1905, hal. 131. Red.

hanya “dunia fisis” itu saja. Ketika ahli-ahli ilmu fisika berkata “materi hilang”, mereka ingin berkata, bahwa sampai sekarang ilmu alam menyederhanakan semua penyelidikannya atas dunia fisis menjadi tiga pengertian terkahir – materi, listrik, ether; sedang sekarang hanya tinggal dua yang terakhir sebab materi berhasil disederhanakan menjadi listrik. Atom berhasil dijelaskan sebagai hal yang mirip dengan tata surya yang sangat kecil, di dalam mana elektron-elektron negatif bergerak di sekitar elektron-elektron positif dengan kecepatan tertentu (dan sangat tinggi, sebagaimana kita ketahui). Sebagai ganti dari puluhan elemen, dunia fisis berhasil disederhanakan menjadi dua atau tiga elemen (sebab elektron-elektron positif dan negatif terdiri dari “dua materi yang sangat berbeda”, sebagaimana kata Pellat, -- Rey, l.c. p.294-295*). Ilmu alam, oleh sebab itu, mengarah ke “kesatuan materi” (di sana juga) ** -- itu isi sebenarnya daripada ungkapan tentang hilangnya materi, tentang penggantian materi dengan listrik dsb. yang membingungkan banyak orang. “Materi hilang” – itu berarti hilangnya batas, sampai mana kita mengetahui materi sampai kini, pengetahuan kita lebih mendalam; hilanglah sifat-sifat materi yang dulu kelihatannya absolut, tak berubah, primer (ke-tak-meresapan, inersi, massa, dsb.) dan yang sekarang ditemukan sebagai yang relatif yang khas hanya bagi beberapa kondisi materi. Sebab satu-satunya “sifat” materi, dengan pengakuan mana materialisme filsafat berhubungan, adalah sifat berupa realitas yang obyektif, ada di luar kesadaran kita.

Kesalahan-kesalahan Machisme pada umumnya dan ilmu alam Machis baru terletak dalam hal, bahwa diabaikan dasar materialisme filsafat dan diabaikan perbedaan antara materlialisme metafisis dengan materialisme dialektis. Pengakuan elemen-elemen yang tak berubah-ubah, “hakekatnya benda-benda yang tak berubah-ubah” dsb. bukannya materialisme melainkan adalah materialisme metafisis, yaitu materialisme anti-dialektis. Oleh sebab itu Y.Dietzgen menengaskan, bahwa “obyek ilmu pengetahuan adalah tak terbatas”, bahwa yang tak terukur, yang tak terpahami sampai akhir, yang tak ada habisnya bukan hanya hal-hal yang tak

terbatas, tapi juga “atom yang paling kecil”, sebab “alam dalam semua bagian-bagiannya adalah tanpa awal dan tanpa akhir”. (“Kl.ph.Schr.” S.229-230***). Oleh sebab itu Engels mengajukan contohnya berupa penemuan alizarin di dalam ter-batubara dan mengkritik materialisme mekhanis. Untuk meletakkan titik tolak yang satu-satunya yang benar, yaitu pada titik tolak materialisme dialektis, harus bertanya: adakah elektron-elektron, ether dan seterusnya di luar kesadaran manusia, sebagai realitas yang obyektif atau bukan? Atas pertanyaan itu ahli-ahli ilmu alam juga tanpa ragu-ragu seharusnya akan menjawab dan sekarang menjawab ya, sebagaimana mereka tanpa ragu-ragu mengakui adanya alam sebelum manusia dan sebelum materi organis. Dan dengan hal itu terselasaikanlah masalah dengan menguntungkan materialisme, sebab pengertian materi, sebagaimana sudah kita katakan, dari segi gnosiologis bukan berarti lain, kecuali sebagai: realitas obyektif yang ada tak tergantung dari kesadaran manusia dan yang dicerminkan olehnya.

Tapi materialisme dialektis menuntut adanya watak yang mendekati, yang relatif daripada semua prinsip ilmiah tentang susunan materi dan sifat-sifatnya, menuntut atas tidak

* Rey, dalam tempat yang disitir hal. 294-295. Red.

** Bandingkan Oliver Lodge “Sur les elektrons”, Paris, 1906, p. 159, (Oliver Lodge “Tentang Elektron-Elektron” Paris, 1906, hal. 159. Red.): “Teori listrik daripada materi”, pengakuan listrik sebagai “subsatsni fundamental” adalah “prestasi teoritis yang dekat pada suatu hal, ke mana selalu berusaha ahli-ahli filsafat, yaitu kesatuan materi” Bandingkan juga Augusto Righi “*Uber die Struktur der Materie*”, Leipzig, 1908, Red.); J.J.Thomson “*The Corpuscular Theory of Matter*”, London, 1907. (J.J.Thomson “Teori Korpuskuler daripada materi”, London 1907. Red.); P.Langevin “*La physique des elektrons*” dalam “*Revue generale des science*” (73) , 1905, pp. 257-276. (P.Langevin “Ilmu fisika elektron-elektron” dalam “Tinjauan Ilmiah Yang Menyeluruh”, 1905, halaman-halaman 257-276. Red.)

*** “*Kleinere phylosophischen Schriften*”, S.229-230 –“Karya Filsafat Kecil-kecilan”, hal. 229-230. Red.

adanya batas yang absolut di dalam alam, atas perubahan materi yang bergerak dari kondisi yang satu ke kondisi yang lain, yang kelihatannya, dari segi titik tolak kita, tidak terdamaikan dengannya. Betapaun ajaibnya dari titik tolak “akal sehat” perubahan ether tanpa berat menjadi materi yang mempunyai berat, betapapun “anehnya” tidak adanya pada elektron-elektron massa lain yang manapun kecuali massa elektro magnetis, betapa tidak biasanya pembatasan hukum-hukum mekanis daripada gerak sebagai hanya satu bidang gejala-gejala elektromagnetis dst., -- semua itu hanya berupa pembuktian tambahan atas benarnya materialisme dialektis. Ilmu fisika baru tersesat pada idealisme, terutama justru karena para ahli ilmu fisika tidak tahu dialektika. Mereka berjuang melawan materialisme metafisis (dalam arti kata menurut Engels dan bukan menurut kaum positivis, yaitu kaum Humeanis), melawan “kemekhanisme-an” yang sefihak, -- dan dalam pada itu membuang air dari bak mandi beserta bayinya. Dengan mengingkari ketidakberubahan-an sampai pada waktu itu elemen-elemen dan sifat-sifat materi, mereka terpelanting ke pengingkaran atas materi, yaitu realitas obyektif di dalam alam, terpelanting ke pernyataan hukum alam sebagai hal yang sekedar berlaku pada syarat-syarat tertentu, “sebagai penantian yang terbatas”, “sebagai keharusan logis” dsb. Dengan berpegang teguh pada watak yang mendekati, yang relatif daripada pengetahuan kita, mereka terpelanting pada pengingkaran atas obyek-obyek yang ada secara tak tergantung dari pemahaman, obyek yang dicerminkan oleh pemahaman secara mendekati benar, secara relatif tepat. Dsb.dsb., tanpa akhir.

Pertimbangan-pertimbangan Bogdanov dalam tahun 1899 tentang “hakekat benda-benda yang berubah”, pertimbangan Valentinov dan Yuskevich tentang “substansi” dsb. -- semua itu adalah hasil ketidak-tahuan dialektika. Yang tak berubah dari titik tolak Engels, hanya satu: yaitu cerminan oleh kesadaran manusia (ketika ada kesadaran manusia) atas dunia luar yang ada dan berkembang tidak tergantung daripadanya (dari kesadaran manusia, Pent.). Bagi Marx dan Engels tidak ada apa itu “ketidak-berubahan” lain, apa itu “hakekat” lain, apa itu “substansi absolut” dalam arti sebagaimana

pengertian-pengertian itu digambarkan oleh filsafat-filsafat keprofesoran yang tanpa guna. “Hakekat “benda-benda atau “substansi” juga relatif; mereka menyatakan hanya pendalaman itu tidak berjalan lebih jauh dari atom, hari ini – lebih jauh dari elektron dan ether, maka materialisme dialektis menegaskan dengan keras pada watak yang sementara, yang relatif, yang mendekati, daripada semua tingkat-tingkat pemahaman atas alam oleh ilmu pengetahuan manusia yang makin berkembang. Elektron sedemikian tak habis-habisnya untuk diketahui sebagaimana atom, alam tanpa batas, tapi dia ada secara tanpa batas dan justru satu-satunya pengakuan yang tegas, yang tanpa syarat atas ada-nya di luar kesadaran dan perasaan manusia itu maka berbedalah materialisme dialektis dari agnostisisme relatifis dan dari idelaisme.

Kita ajukan dua contoh dari hal, bagaimana ilmu fisika baru secara tak sadar dan instingtif bimbang di antara materialisme dialektis, yang tetap tidak dikenal oleh sarajana-sarajan burjuis, dengan “fenomenalis” beserta kesimpulan-kesimpulan yang secara tak terelakkan subyektivis (yang seterusnya sampai fideisme)

Augusto Righi yang tadi itu juga, terhadap siapa tn. Valentinov tidak bisa menanyakan pertanyaan yang menarik hatinya tentang materialisme, menulis dalam Kata pembukaan bukunya: “Apakah sebenarnya elektron-elektron dan atom-atom elektris, itu sampai sekarang tetap rahasia; tapi tanpa mengindahkan hal itu, teori baru ditakdirkan, boleh jadi, makin hari makin mendapatkan arti filosofis yang tidak kecil, sebab dia sampai pada pangkal pendapat yang sama sekali baru mengenai susunan materi yang berbobot (yang memiliki berat, Pert.), dan berusaha keras menjuruskan semua gejala dunia luar ke suatu asal mula yang umum.

“Dari titik tolak tendensi positivis dan utilitaris daripada zaman kita sekarang, keunggulan semacam itu, barangkali tidak penting, dan teori boleh jadi diakui pertama-tama sebagai alat untuk secara menyenangkan dipakai guna mengatur dan menyusun kata-kata, menjadi tuntutan untuk mencari gejala-gejala selanjutnya. Kalau dulu-dulu menanggapi kemampuan jiwa manusia dengan kepercayaan yang terlalu besar dan terlalu mudah untuk

menangkap sebab-sebab terakhir dari seluru hal-ihwal, maka dalam masa kita sekarang ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan yang berlawanan” (l.c., S.3).

Mengapa di sini Righi memisahkan diri dari tendensi positivis dan utilitaris? Sebab, dia, tampaknya, tanpa memiliki titik tolak filsafat tertentu, secara instingtif berpegang pada keriihan dunia luar dan pengakuan atas teori baru bukan hanya “sebagai yang menyenangkan” (Poincare), bukan hanya “*sebagai empiriosimbulisme*” (Yuskevic), bukan hanya “sebagai pengharmonisan pengalaman” (Bogdanov) dan bagaimana masih lagi dinamakan di sana sebagaimana ketidak normalan subyektif semacam itu. Andaikata kita ahli fisika itu telah berkenalan dengan meterialisme dialektis penganalisaan tentang kesalahan yang berlawanan dengan materialisme metafisis, kiranya akan menjadi titik awal daripada filsafat yang benar. Tapi semua situasi dalam mana hidup orang-orang itu menjauhkan mereka dari Marx dan Engels, melemparkan mereka untuk dipeluk oleh filsafat resmi yang hina dina.

Rey juga secara absolut tidak kenal dengan dialektika. Tapi dia juga terpaksa mengkonstatasi, bahwa di antara ahli-ahli ilmu fisika terbaru ada penerus tradisi “mekhanisme” (yaitu materialisme). Yang menempuh jalan “mekhanisme” ,-- katanya, -- bukan hanya Kirchhoff, Hertz, Boltzman, Maxwell, Helmholtz dan lord Kelvin. “Yang merupakan kaum mekhanis asli dan dari titik tolak tertentu lebih mekhanis dari siapapun juga, yang merupakan otoriter (l’aboutissant) daripada mekhanisme adalah orang-orang yang mengikuti Lorentz dan Larmor memformulasi teori elektris daripada materi dan sampai pada pengingkaran akan ketetapan massa, dengan mengatakannya sebagai fungsi daripada gerak. Semua itu adalah kaum mekhanis, sebab mereka mengabil gerak yang riil sebagai titik pangkal” (garis bawah oleh Rey, hal. 290-291).

“.....Andaikata hypotese Lorentz, Larmor dan Langevin dibuktikan oleh percobaan dan mendapatkan basis yang cukup kuat untuk mensistematiskan ilmu fisika, maka kiranya tak teragukan, bahwa hukum-hukum mekhanisme modern tergantung dari hukum-hukum elektro-magnitisme; hukum-hukum mekhanika kiranya

merupakan sesuatu kekecualian dan kiranya dibatasi secara tegas dalam batas-batas tertentu. Kiranya ketetapan massa, prinsip energi kita tetap berlaku bagi kecepatan sedang daipada benda-benda dengan memengerti istilah “sedang” dalam hubungannya ke panca-indra kita, ke gejala-gejala yang sesuai dengan pengalaman biasa kita. Pengolahan kembali secara umum atas mekhanika kiranya merupakan suatu keharusan, dan oleh sebab itu juga pengolahan umum atas ilmu fisika sebagai sistim-sistim.

“Adakah itu penolakan atas mekhanisme? Sama sekali bukan. Tradisi mekhanika yang semata-mata kiranya akan terus terpelihara, mekhanisme kiranya akan berjalan menyusuri jalan yang normal daripada perkembangannya.”(295).

“Ilmu fisika elektron yang menurut jiwa umumnya seharusnya digolongkan ke teori mekhanika, berusaha memberikan sistimatisasinya kepada seluruh ilmu fisika. Ilmu fisika elektron-elektron itu, meskipun prinsip-prinsip dasarnya diambil bukan dari mekhanika, tapi dari data-data percobaan teori listrik, menurut isinya merupakan fisika mekhanis, sebab 1) dia menggunakan elemen-elemen yang berbentuk (figures), yang materiil untuk menyatakan sifat-sfat fisis dan hukum-hukumnya; dia ternyatakan dalam terminologi-terminologi tanggapan. 2) Kalau dia tidak menganggap gejala-gejala fisis sebagai kejadian khusus daripada gejala-gejala mekhanis, maka dia menganggap gejala-gejala mekhanis sebagai kejadian-kejadian khusus gejala fisis. Hukum-hukum mekhanika, oleh sebab itu, tetap berada dalam hubungan yang langsung dengan hukum-hukum fisika; pengertian-pengertian mekhanika tetap merupakan kopy (calques) dari gerak yang relatif lambat, yang hanya merupakan satu-satunya yang diketahui dan yang bisa dicapai dengan pengamatan langsung, telah dianggap.... Sebagai tipe daripada semua gerak yang mungkin. Percobaan-percobaan baru menunjukkan, bahwa harus memperluas bayangan-bayangan kita tentang gerak-gerak yang mungkin. Mekhanika tradisionil tetap tak tersentuh , tapi dia sekarang dipakai hanya bagi gerak yang relatif lambat.... Dalam hubungannya dengan kecepatan-kecepatan yang lebih tinggi, hukum-hukum geraknya ternyata lain. Materi tersederhanakan menjadi butir-butir (partikel-partikel) listrik, menjadi elemen-elemen

terakhir daripada atom.....3) Gerak perpindahan di dalam ruang, tetap merupakan satu-satunya elemen yang berbentuk daripada teori fisika. 4) Akhirnya, juga dari titik tolak jiwa fisika yang umum, pertimbangan-pertimbangan itu adalah lebih tinggi ketimbang pertimbangan-pertimbangan lain – pandangan terhadap ilmu fisika, terhadap metodenya, terhadap teorinya dan terhadap hubungannya dengan percobaan, secara absolut tetap identik dengan pandangan-pandangan mekhanisme, dengan teori ilmu fisika, sejak zaman Renesanse” (46-47).

Saya mengajukan sitiran yang panjang dari Rey, sebab tidak mungkin kiranya untuk membentangkan secara lain penegasannya di bawah ketakutannya yang terus menerus untuk menghindari “*metafisika materialis*”. Tapi betapapun berpantangnya terhadap materialisme, baik Rey maupun ilmu fisika yang dibicarakannya, namun bagaimanapun juga tetap tidak diragukan, bahwa mekhanika adalah kopy dari gerak riil yang lambat, sebab ilmu fisika modern adalah kopy dari gerak riil yang berkecepatan raksasa. Pengakuan teori sebagai kopy, sebagai kopy yang mendekati keriiilan obyektif, - - justru di situlah letak materialisme. Ketika Rey berkata, bahwa di antara ahli-ahli ilmu fisika baru ada “*reaksi terhadap aliran konseptualis (Machis) dan energitis*”, dan ketika dia mengajukan ahli-ahli fisika teori elektron sebagai wakil-wakil daripada reaksi itu (46), -- maka kita tidak bisa mengharapkan penegasan yang lebih baik lagi atas fakta, bahwa pada hakekatnya berlangsung perjuangan antara tendensi-tendensi materialis dengan tendensi-tendensi idealis. Hanya tidak boleh dilupakan, bahwa, kecuali prasangka umum menentang materialisme yang ada pada kaum filistin yang terdidik, juga pada ahli-ahli teori termasyur sendiri terdapat ketidak kenalan sepenuhnya dengan dialektika.

3. Bisakah Ada Gerak Tanpa Materi?

Penggunaan ilmu fisika baru oleh idealisme filsafat atau kesimpulan-kesimpulan idealis daripadanya disebabkan bukannya oleh hal, bahwa tertemukan jenis-jenis baru zat dan tenaga, materi

dan gerak, tetapi oleh hal, bahwa dilakukan usaha untuk memikirkan gerak tanpa materi. Justru usaha itulah yang tidak dimengerti oleh kaum Machis kita. Mereka tidak mau memperhitungkan penegasan Erngels, bahwa “gerak tidak bisa ada tanpa materi”. Y.Dietzgen masih sejak tahun 1869, di dalam bukunya “Hakekat kerja Kepala” mengedepankan fikiran yang diajukan oleh Engels tadi, -- meskipun berserta usaha-usaha ruwetnya yang biasa untuk “mendamaikan” materialisme dan idealisme. Kita kesampingkan dulu usaha itu, yang sebagian dijelaskan oleh hal, bahwa Dietzgen berpolemik dengan materialisme Buchner yang asing dari dialektika, dan kita teliti pernyataan Dietzgen sendiri mengenai masalah yang sedang kita hadapi. Kaum idealis menghendaki, -- kata Dietzgen, -- yang umum tanpa yang khusus, jika tanpa materi, kekuatan tanpa zat, ilmu pengetahuan tanpa percobaan atau tanpa material, yang absolut tanpa relatif” (*“Das Wesen der menschlichen Korparbeit”*, 1903, S.108*). Jadi usaha untuk memisahkan gerak dari materi, kekuatan dari zat, dihubungkan oleh Dietzgen dengan idealisme, diletakkan di dekat usaha untuk memisahkan fikiran dari otak. “Liebig, -- terus Dietzgen, -- yang suka mundur dari ilmu induksinya ke arah spekulasi filosofis berkata dalam arti idealisme: kekuatan tidak bisa dilihat” (109). “*Si spiritualis atau si idealis percaya pada hakekat yang spirituil, yang semu, yang tidak bisa dijelaskan daripada kekuatan*”(110). “*Pertentangan antara kekuatan dengan zat sedemikian juga tuanya, sebagaimana pertentangan anatar idealisme dan materialisme*” (111). “*Sudah barang tentu tidak ada kekuatan tanpa zat, tidak ada zat tanpa kekuatan. Zat tanpa kekuatan dan kekuatan tanpa zat adalah omong kosong. Kalau ahli-ahli ilmu alam idealis percaya pada adanya kekuatan yang tidak bermateri, maka dalam hal ini mereka bukannya ahli ilmu alam, melainkan pelihat hantu*” (114).

*“Hakekat Kerja Kepala Manusia”, 1903, hal. 108.Red.

Dari sini kita melihat, bahwa empat puluh tahun yang lalu juga ditemui ahli-ahli ilmu alam, yang siap menganggap adanya gerak tanpa materi, dan bahwa Dietzgen menyatakan mereka “dalam hal ini” sebagai pelihat hantu. Terletak dalam hal apakah hubungan idealis filosofis dengan dengan pemisahan materi dengan gerak, dengan menyingkirkan zat dari kekuatan? Tidakkah “lebih hemat” pada kenyataannya memikirkan gerak tanpa materi?

Kita bayangkan seorang idealis yang konsekwen yang, kita misalkan saja, berdiri pada suatu titik tolak, bahwa seluruh dunia adalah perasaan saya atau bayangan saya dst. (kalau diambil perasaan atau bayangan yang “bukan milik siap-siap”, maka dari sini berubah hanya jenis idealis filsafat, tapi tidak berubah hakekatnya). Kaum idealis juga tidak mengingkari hal, bahwa dunia adalah gerak, yaitu gerak daripada fikiran saya, daripada bayangan saya, daripada perasaan saya. Pertanyaan tentang hal, apa yang bergerak, kaum idealis membantah dan menganggap tidak masuk akal:berlangsung pergantian perasaan-perasaan saya, menghilang dan muncul bayangan-bayangan, dan hanya itu. Di luar dari saya tidak ada sesuatu. “Bergerak”, -- ya sudahlah. Pemikiran yang lebih “hemat” tidak bisa dibayangkan. Dan dengan pembuktian-pembuktian, silogisme-silogisme, definisi-definisi yang manapun tidak bisa dibantah si solipsis, kalau dia secara konsekwen berpegang pada pandangannya sendiri.

Perbedaan dasar seorang materialis dari pengikut filsafat idealis terletak dalam hal, bahwa perasaan, tanggapan, bayangan dan kesadaran manusia pada umumnya dianggap sebagai gambaran daripada realitas obyektif. Dunia adalah gerak daripada realitas obyektif itu, yang dicerminkan oleh kesadaran kita. Gerak materi di luar saya mirip dengan gerak daripada bayangan-bayangan, tanggapan-tanggapan dan sebagainya. Pengertian materi tidak menyatakan hal-hal lain kecuali realitas obyektif yang diberikan kepada kita di dalam perasaan. Oleh sebab itu memisahkan gerak dari materi sama halnya memisahkan fikiran dari realitas obyektif, memisahkan perasaan saya dari dunia luar, yaitu menyeberang ke fihak idealisme. Permaianan sunglap yang biasa dipertontonkan

dengan pengingkaran atas materi, terletak dalam hal, bahwa bungkam dalam hubungan antara materi dengan fikiran. Masalahnya dibayangkan sedemikian, seolah-olah hubungan itu tidak pernah ada, sedang dalam kenyataanya diselundupkan secara rahasia, dalam permulaan pembicaraan tetap tidak dikatakan, tapi kemudian muncul secara agak tidak kentara.

Materi telah hilang, -- kata mereka kepada kita, -- dengan harapan membuat kesimpulan-kesimpulan gnosiologis dari sini. Tapi fikiran masih tinggal? – tanya kita. Kalau tidak tertinggal, kalau dengan hilangnya materi juga hilang fikiran, dengan hilangnya otak dan sistim urat-syaraf hilang juga baik bayangan maupun perasaan, -- maka berarti semua hilang, hilang juga pertimbangan-pertimbangan kalian sebagai salah satu dari contoh “fikiran” (atau ketololan)! Sedang kalau masih tertinggal, kalau dengan hilangnya materi dianggap tidak hilang fikiran (bayangan, perasaan, dsb.) maka kalian, berarti kalian menyeberang secara rahasia ke titik tolak idealisme filsafat. Itu justru selalu terjadi dengan orang-orang, yang dari segi “penghematan” mau memikirkan gerak tanpa materi, sebab membungkam atas hal, bahwa mereka melanjutkan pertimbangan-pertimbangan mereka, mereka mengakui adanya fikiran sesudah hilangnya materi. Dan itu berarti, bahwa idealisme filosofis yang sangat sederhana atau yang sangat rumit diambil sebagai dasar: sangat sederhana, kalau masalahnya mengarah secara terbuka ke solipsisme (saya berada, seluruh dunia adalah hanya perasaan saya); sangat rumit, kalau sebagai ganti dari fikiran, bayangan, perasaan manusia hidup diajukan abstraksi mati: fikiran yang bukan milik siapapun, bayangan yang bukan milik siapapun, perasaan yang bukan milik siapapun, fikiran pada umumnya (ide absolut, kemauan universiil, dsb.), perasaan sebagai elemen” yang tidak menentu, “yang psykhis” yang mengganti semua alam fisis dsb., dsb. Di antara berbagai jenis idealisme filsafat mungkin terdapat ribuan kekhususan, dan selalu bisa membentuk seribu satu kekhususan, dan perbedaan antara sistim kecil yang ke seribu satu demikian itu (misalnya empiriomonisme) dengan sistim-sistim kecil lain tampaknya bagi penyusunannya penting. Dari titik tolak materialisme perbedaan-perbedaan itu sama sekali tidak berarti. Yang berarti adalah titik awal

dasar. Yang berarti adalah hal, bahwa usaha untuk memikirkan gerak tanpa materi adalah penyelundupan fikiran yang terpisah dengan materi, dan itu justru adalah idealisme filsafat.

Oleh sebab itu, misalnya seorang Machis Inggris Karl Pearson, seorang Machis yang lebih jelas, lebih konsekwen, lebih memusuhi canda kata-kata, secara langsung memulai bab VII daripada bukunya yang diperuntukkan bagi “materi”, dengan paragraf yang memiliki judul yang unik: “Semua benda bergerak, -- tapi hanya dalam pengertian” (“All things move, -- but only in conception”) “Dalam hubungannya dengan tangapan adalah pertanyaan yang tanpa guna (it is idle to ask”) apa yang bergerak dan mengapa dia bergerak” (p.243, “*The Grammar of Science*”*)).

Oleh sebab itu juga pada Bogdanov, malapetaka filosofisnya bermula sebelum perkenalannya dengan Mach, bermula sejak saat, di mana dia percaya pada seorang ahli ilmu kimia kaliber besar dan ahli filsafat kaliber kecil Ostwald, seolah-olah bisa berfikir tentang gerak tanpa materi. Lebih cocok untuk membuat pembentangan atas perkembangan filosofis Bogdanov pada periode yang telah lama berlalu, sebab tidak boleh melangkahi “energitika” Oswald, ketika membicarakan hubungan antara idealisme filsafat dengan beberapa aliran di dalam ilmu fisika baru.

Kita telah berbicara, -- kata Bogdanov dalam tahun 1899, -- bahwa abad ke-19 tidak berhasil secara definitif menyelesaikan masalah tentang “hakekat yang tidak berubah-ubah dari pada benda-benda”. Hakekat itu, dengan nama “materi”, memainkan peranan penting bahkan di dalam pandangan dunia daripada ahli-ahli fikir yang paling maju dari abad itu”... (Elemen-elemen dasar pandangan sejarah atas alam”, hal. 38).

Kita sudah berbicara bahwa itu – kekalutan. Pengakuan atas realitas obyektif daripada dunia luar, pengakuan atas adanya di luar kesadaran kita materi yang secara abadi bergerak dan secara abadi berubah, di sini, dicampur adukkan dengan pengakuan atas ketidakberubahan benda-benda. Tidak boleh dianggap, bahwa ke-golongan “ahli-ahli fikir termaju” Bogdanov pada tahun 1899 tidak memasukkan

Marx dan Engels. Tapi dia tampak tidak mengerti materialisme dialektis.

“...Di dalam proses alam biasanya masih terus saja dibedakan dua segi: materi dan gerak. Tidak boleh untuk dikatakan, bahwa pengertian materi memiliki kejelasan yang menonjol. Atas pertanyaan, apakah materi itu, -- tidak mudah untuk memberikan jawaban yang memenuhi syarat. Diberikan kepadanya definisi sebagai “sebab perasaan”, atau sebagai “kemungkinan yang pertama daripada perasaan”; tapi jelas, bahwa di sini dicampur adukkan dengan gerak....”

Jelas, bahwa Bogdanov menganalisa tidak benar. Dia tidak hanya mencampur adukkan pengakuan materialisme atas sumber obyektif daripada perasaan (tidak jelas diformulasi dalam kata-kata “sebab-sebab perasaan”) dengan definisi materi oleh Mill yang agnostis sebagai kemungkinan permanen daripada perasaan. Di sini kesalahan dasar adalah hal, bahwa penulis begitu dekat sampai pada masalah tentang adanya atau tidak adanya secara obyektif sumber perasaan, di tengah jalan membuang masalah itu dan meloncat ke masalah lain tentang adanya atau tidak adanya materi tanpa gerak. Kaum idealis bisa menganggap dunia sebagai gerak daripada peranan kita (meskipun pada tingkat yang tinggi “teroganisir secara sosial” dan “ter-harmonis-kan”); kaum materialis bisa menganggap dunia sebagai gerak daripada sumber obyektif, daripada moder obyektif perasaan-perasaan kita. Kaum materialis metafisis, yaitu si materialis anti dialektis bisa menganggap adanya materi (meskipun sementara, sebelum “tolakan pertama” dsb) tanpa gerak. Kaum materialis dialektis tidak hanya menganggap gerak sebagai sifat yang tak terpisah dalam materi, tapi juga membantah penyederhanaan pandangan atas gerak dsb.

“.... Yang lebih tepat, ternyata, barangkali definisi yang begini:”materi adalah sesuatu yang bergerak” tapi itu sedemikian juga tidak berisinya sebagaimana andaikata kita berkata: materi adalah pokok kalimat yang predikatnya adalah “bergerak”. Tapi masalahnya rupanya terletak dalam hal, bahwa orang dalam zaman statika sudah terbiasa melihat, yang berperanan

* -- halaman 243, “Gramatika Ilmu Pengetahuan”. Red.

sebagai pokok kalimat adalah suatu yang hebat, sesuatu “obyek”, sedang barang yang demikian tidak mengenakan bagi pemikiran statistis, seperti “gerak” setuju untuk menderita sekedar sebagai predikat, sebagai salah satu dari atribut-atribut (sifat-sifat) “materi.

Itu sudah sesuatu yang mirip dengan tuduhan Akimov kepada kaum Iskrais, bahwa di dalam program mereka tidak ada kata proletariat di dalam kasus nominatif! Berkatakah, bahwa : dunia adalah materi yang bergerak atau: dunia adalah gerak materiil, dari situ masalahnya tidak berubah.

“.... Bukankah seharusnya energi memiliki pembawa!” – kata pemihak-pemihak materi.—“Mengapa”? – dengan bergema Oswald bertanya. – “Apakah alam mutlak harus terdiri dari pokok kalimat dan predikat”? (hal. 39).

Jawaban Oswald yang demikian menarik hati pada tahun 1899 bagi Bogdanov, adalah sofisme sederhana. Apakah analisa kita, -- bisa kiranya Oswald dijawab, -- mutlak terdiri dari elektron-elektron dan ether? Pada kenyataannya, penyingkiran yang dibayangkan atas materi sebagai “pokok kalimat dari alam, berarti diam-diam mengizinkan masuk ke dalam filsafat fikiran sebagai “pokok kalimat” (yaitu sebagai sesuatu yang primer, yang mula pertama, yang tak tergantung dari materi). Yang disingkirkan bukan pokok kalimat, tapi sumber obyektif bagi perasaan, dan perasaan menjadi “pokok kalimat”, yaitu filsafat menjadi Berkeleanis, betapapun tidak dikenakan pakaian kemudiannya pada kata: perasaan. Oswald berusaha menghindari alternatif filsafat yang tak terelakkan itu (materialisme atau idealisme) dengan pertolongan ketidak tentuan penggunaan kata “energi”, tapi justru usahanya untuk menunjukkan untuk kesekian kalinya ke-tanpa-gunaan tipu-daya semacam itu. Kalau energi adalah gerak, maka tuan hanya menggeser kesukaran dari pkok ke predikat, hanya mengubah pertanyaa:n: bersifat materiilkah energi? Berlangsungkah perubahan energi di luar kesadaran saya, tak tergantung dari manusia dan dari umat manusia, ataukah itu hanya ide-ide, simbul-simbul, tanda-tanda persyaratan dsb.? Di hadapan pertanyaan itu bangkrutlah

terminologi “baru” untuk memulas kesalahan-kesalahan gnosiologis lama.

Inilah contoh dari hal, bagaimana si energitis Oswald terkacau balau. Di dalam Kata Pendahuluan bagi “Kuliah tentang nature-filsafat”-nya* dia mengatakan, bahwa menganggap mendapatkan “Kemenangan besar kalau kesukaran lama: bagaimana menyatukan pengertian-pengertian materi dan jiwa – akan secara sederhana dan wajar dihilangkan dengan jalan memasukkan kedua pengertian-pengertian itu di dalam pengertian energi”. Itu bukan kemenangan tapi adalah kekalahan, sebab masalah tentang hal, melaksanakankah penyelidikan gnosiologis (Oswald tidak jelas menyadari, bahwa dia mengajukan justru persoalan ilmu kimia!) di dalam aliran materialis atau idealis, tidak diselesaikan tapi dikacaukan oleh penggunaan secara semaunya kata “energi”. Sudah barang tentu, kalau “memasukkan” kedalam pengertian itu baik materi maupun jiwa, maka pelenyapan secara ata-kata daripada pertentangan adalah tidak teragukan, tapi kan ketidak masuk akal ajaran tentang peri dan thuyul tidak hilang karena hal, bahwa kita menyebutnya “energitis”. Pada halaman 394 “Kuliah” Ostwald kita baca: “Bahwa semua gejala-gejala luar bisa digambarkan sebagai proses-proses antara enegrgi-energi, keadaan tersebut bisa dijelaskan secara mudah dengan hal, bahwa justru proses-proses kesadaran kita sendiri merupakan proses-proses energies dan sifatnya yang begitu itu dikenakan (aufpragen) pada semua pengalaman-pengalaman luar”. Itu adalah idealisme tulen: bukannya fikiran kita mencerminkan perubahan energi di dunia luar, tapi dunia luar mencerminkan “sifat” kesadaran kta! Ahli filsafat Amerika Hibben sangat tepat berkata dengan menunjukkan tempat itu dan tempat-tempat lain yang serupa dari kuliah Oswald, bahwa Oswald “muncul di sini dalam pakaian

*Wilhelm Ostwald. “*Vorlesungen uber naturphilosophie*”, 2 Aufl. Leipz. 1902, S.VIII. (Wilhelm Ostwald. “Kuliah tentang nature-filsafat” terbitan ke-2, Leipzig, 1902, hal. VIII.Red.).

Kantianisme”): bisa diterangkannya dunia luar disimpulkan dari sifat akal kita!* “Jelas, -- kata Hibben, --bahwa kalau kita menentukan pengertian mula pertama pada energi sedemikian rupa agar dia mencakup juga gejala-gejala psykhis, maka itu sudah bukan lagi pengertian sederhana daripada energi yang diakui di dalam lingkungan ilmu pengetahuan atau bahkan oleh kaum energitis sendiri”. Perubahan energi dipandang oleh ilmu alam sebagai proses obyektif, tak tergantung dari kesadaran manusia dan dari pengalaman manusia, jadi dipandang secara materialis. Juga pada Ostwald di sejumlah kejadian, bahkan mungkin di sebagian besar kejadian, dengan istilah energi dimaksudkan gerak materiil.

Oleh sebab itu berlangsunglah gejala orisinil, bahwa murid Ostwald, Bogdanov, yang telah menjadi murid Mach, tampil menyalahkan Ostwald bukan karena hal, bahwa dia tidak taat secara konsekwen pada pandangan materialisme atas energi, tapi karena hal, bahwa dia mengizinkan adanya pandangan materialis atas energi (bahkan kadang-kadang menggunakan sebagai dasarnya). Kaum materialis mengkritik Ostwald karena dia terperosok ke dalam idealis, karena dia berusaha mendamaikan materialisme dengan idealisme. Bogdanov mengkritik Ostwald dari titik tolak idealis: “.....Energitika Ostwald yang bermusuhan dengan atomisme, tapi yang dalam kejadian-kejadian lain sangat sejenis dengan materialisme lama, -- tulis Bogdanov dalam tahun 1906, -- menarik simpati saya sangat hangat. Tapi, saya segera mencatat kontradiksi penting dari nature-filsafatnya: dengan berulang kali menegaskan arti secara betul-betul metodologis daripada pengertian: energi, -- dia sendiri dalam banyak kejadian tidak tahan uji atasnya. Energi, dari simbul asli daripada saling hubungan antara fakta-fakta pengalaman, pada berubah menjadi substansi pengalaman, menjadi materi dunia”....(“Empiromonisme” buku III, hal. XVI-XVII).

Energi – simbul asli Bogdanov bisa sesudah itu seberapa banyak sesuka hatinya berdebat dengan “kaum empiriosimbulis” Yuskevic, dengan “kaum Machis asli” yaitu dengan kaum empiriokritis dst. – dari titik tolak kaum materialis itu adalah

perdebatan antara orang yang percaya pada setan kuning dengan orang yang percaya pada setan hijau. Sebab yang penting bukan perdebatan Bogdanov dengan kaum Machis lain, tapi apa yang ada mereka secara umum: interpretasi yang idealis atas “pengalaman” dan “energi”, pengingkaran atas realitas obyektif, di mana pengalaman manusia merupakan penyesuaian diri terhadapnya (terhadap realitas obyektif, Pent.), di dalam kopy mana terletak satu-satunya “metodologi” yang ilmiah dan energika” yang ilmiah.

“Material dunia baginya (bagi energetika Ostwald) tak ada perbedaan; dengannya sepenuhnya bisa bergabung baik materialisme lama, maupun pn-psykhisme” (XVII)...yaitu idealisme filsafat? Dan Bogdanov berangkat dari energetika yang kacau bukan menurut jalan materialis, tapi menurut jalan idealis..... “Ketika energetika dibayangkan sebagai substansi, maka itu tak lain dan tak bukan adalah materialisme lama minus atom-atom absolut, -- yaitu materialisme dengan ralat dalam arti adanya secara permanen.” (di sana juga). Ya, dari materialisme “lama”, yaitu dari materialisme metafisisnya para ahli ilmu alam, Bogdanov berangkat bukan menuju ke materialisme dialektis yang tidak dia mengerti di tahun 1906 sebagaimana di tahun 1899, tapi menuju ke idealisme dan fideisme, sebab tidak seorangpun dari wakil fideisme modern yang berpendidikan, tidak seorang *immanent*-pun, tidak seorang “neo-kritis”-pun dst. Yang menentang pengertian yang “metodologis” atas energi, yang menentang interpretasinya sebagai “simbul asli daripada saling hubungan antara fakta-fakta pengalaman”. Ambillah P.Carus, dengan wajah siapa kita di atas sudah cukup berkenalan, -- dan kalian akan melihat bahwa si Machis itu mengkritik Ostwald betul-betul menurut Bogdanov: “Materialisme dan energetika, -- tulis Carus, -- tanpa syarat masuk ke kategori yang satu itu juga” (“The Monist” Vol. XVII, 1907, No.4, p. 536.*).

*J.Gr.Hibben. “*The theory of Energetics and its Philosophical Meanings*”. “The Monist”, vol. XIII, No.3, 1903, April, pp. 329-330. (J.Gr.Hibben. “Teori energetis dan arti filsafatnya” “Monist”, jil. XIII, No. 3, 1903, April, hal. 329-330. Red.

“Kepada kita sangat sedikit diberitahukan oleh materialisme, ketika dia berkata kepada kita, bahwa semua adalah materi, bahwa benda adalah materi, dan bahwa fikiran adalah fungsi daripada materi, sedang energetika profesor Ostwald sedikitpun tidak lebih baik, sebab dia berkata kepada kita, bahwa materi adalah energi, dan bahwa jiwa adalah faktor energi” (533).

Energi Ostwald – adalah contoh yang lebih baik dari hal, betapa cepatnya terminologi “baru” itu menjadi mode dan betapa cepatnya melihat, bahwa beberapa perubahan daripada cara menyatakan sedikitpun tidak menyingkirkan masalah-masalah dasar daripada filsafat dan arah-arah dasar daripada filsafat. Di dalam istilah “energetika” bisa dinyatakan baik materialisme maupun idealisme (sudah tentu yang agak konsekwen), sebagaimana di dalam istilah “pengalaman” dsb. Ilmu alam energetis adalah sumber daripada usaha-usaha idealis baru untuk memikirkan gerak tanpa materi – berkenaan dengan teruraikannya butiran-butiran (partikel) materi yang sampai sekarang dianggap tak teruraikan dan berkenaan dengan bentuk yang sampai sekarang tidak terlihat daripada gerak materiil.

4. Dua Aliran di dalam Ilmu Fisika Modern Dan Spiritualisme Inggris

Untuk menunjukkan secara nyata perjuangan filsafat yang berkobar di dalam literatur modern mengenai kesimpulan yang ini atau yang itu dari ilmu fisika baru, kita persilahkan berbicara peserta-peserta langsung daripada “pertempuran” dan mulai dari orang Inggris. Ahli ilmu filsafat Arthur W.Rucker mempertahankan satu aliran – dari titik tolak ahli ilmu alam; ahli filsafat James Ward aliran lain, -- dari titik tolak gnosiologi.

Di dalam kongres para ahli ilmu alam Inggris di Glasgow dalam tahun 1901, presiden seksi ilmu fisika A.W.Rucker memilih tema daripada pidatonya masalah tentang nilai teori fisika, tentang keragu-raguan yang timbul berhubung adanya atom dan khususnya

ether. Pembicara mengambil sumber dari ahli-ahli ilmu alam yang mengajukan masalah itu yaitu Poincare dan Poynting (seorang Inggris yang sepaham dengan kaum simbulis atau kaum Machis), dari ilmu filsafat Ward, dan dari buku E.Haeckel yang terkenal dan berusaha mengajukan pembentangan atas pandangannya.**.

“Masalah yang diperdebatkan dalam hal, -- kata Rucker, -- haruskah hypotese-hypotese yang menjadi dasar daripada teori-teori ilmu pengetahuan yang tersebar lebih luas, dipandang sebagai penulisan yang tepat atas susunan dunia yang mengelilingi kita atau hanya sebagai fiksi (angan-angan, Pent.) yang mengenakan di pakai”. (Dalam terminologi perdebatan kita dengan Bogdanov, Yuskevic & Co.: adakah kopy dari realitas obyektif, dari materi yang bergerak, atau hanya “metodologi”, “simbul asli”, “bentuk organisasi pengalaman”?). Rucker setuju, bahwa secara praktis perbedaan antara kedua teori itu bisa tidak ada: arah sungai bisa ditentukan kiranya baik oleh orang yang hanya melihat jalur di atas atlas, atau diatas diagram, maupun leh orang yang tahu, bahwa jalur itu betul-betul menggambarkan sungai. Teori, dari titik tolak fiksi yang enak dipakai, akan merupakan “peringanan ingatan”, “pemasukan peraturan” ke dalam pengamatan kita, merupakan kecocokan mereka dengan beberapa sistim-sistim tiruan, merupakan “pengaturan pengetahuan kita”, merupakan pengantarnya menuju ke persamaan dsb. Bisa, misalnya mengatasi dalam hal, bahwa panas adalah bentuk daripada gerak atau daripada energi, “dengan begitu mengganti gambar hidup daripada atom-atom yang bergerak dengan pernyataan-

* “Monist”, jil. XVII, 1907, No. 4, hal. 536. Red.

** The British Assosiation at Glagow. 1901. Presidential Address by Prof. Arthur W. Rucker di dalam “The Scientific American. Supplement”, 1901, No. 1345 dan 1346 (Perhimpunan Onggris di Glasgow, 1901. Pidato Presiden Prof. Arthur W.Rucker. “Ilmu Pengetahuan Amerika. Lampiran”, 1901, No. 1345 dan 1346. Red.)

pernyataan yang pucat (*colourless*) tentang energi panas, yang alam riilnya kita tidak berusaha untuk menentukan”. Dengan sepenuhnya mengakui kemungkiina sukses-sukses ilmiah besar di jalan itu, Rucker “dengan berani menegaskan, bahwa sistim tkatik semacam itu tidak boleh dipandang sebagai otoritas ilmu pengetahuan dalam perjuangan demi kebenaran”. Pertanyaan masih tetap berlaku: “dari gejala yang ditunjukkan oleh materi, bisakah kita menyimpulkan tentang susuna materi sendiri”? “memilikikah kita dasar untuk menganggap, bahwa risalah teori yang sudah diberikan oleh ilmu pengetahuan, dalam batas-batas tertentu merupakan kopy, dan bukan diagram sederhana daripada kebenaran.”?

Ketika menganalisa tentang masalah susunan materi, Rucker mengambil sebagai contoh udara, berkata, bahwa udara terdiri dari gas-gas dan bahwa ilmu pengetahuan menguraikan “setiap gas yang elementer menjadi campuran atom-atom dan ether”. Di sini, --sambunganya, --ada orang-orang meneriaki kita: “Stop!” Molekul dan atom tak bisa dilihat; mereka bisa berguna sebagai “pengertian-pengertian sederhana” (*mere conseptions*), “tapi mereka tidak boleh dipandang sebagai realitas”. Rucker menyingkirkan larangan itu dengan mengambil sumber dari salah satu dari kejadian yang sangat banyak di dalam perkembangan ilmu pengetahuan: cincin Saturnus di dalam teleskop tampak sebagai massif yang utuh. Ahli-ahli matematik dengan pertolongan perhitungan membuktikan, bahwa hal itu tidak mungkin dan analisa spectrum memperkuat kesimpulan yang dibuat berdasarkan perhitungan. Keberatan lain: kepada atom-atom dan ether dikenakan sifat-sifat yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera kita di dalam materi biasa. Rucker menyingkirkan keberatan itu juga dengan bersumber pada contoh-contoh seperti difusi gas-gas dan zat cair dsb. Sederet fakta-fakta, pengamatan dan percobaan membuktikan, bahwa materi terdiri dari butiran-butiran atau biji-biji. Masalah tentang hal, perbedaan butiran-butiran, atom-atom itu dari “alam sekitar orisinil”, dari “alam sekitar dasar” yang mengintari mereka (ether), atau mereka adalah bagian dari alam sekitar itu, yang berada dalam kondisi khusus, -- masalah itu masih tetap terbuka tanpa menyinggung teorinya seniri tentang adanya atom. Tidak ada dasar untuk menolak secara apriori atas petunjuk percobaan, tentang adanya “substansi yang

materiil-semu”, yang berdeda dengan materi biasa (atom-atom dan ether). Kesalahan secara sebagian-sebagian di sini tak terelakkan, tapi seluruh jumlah data-data ilmiah tidak memberikan peluang pada keragu-raguan-an akan adanya atom-atom dan molekul.

Rucker kemudian menunjukkan pada data-data baru tentang susunan atom-atom dari korpuskul (eletron-elektron), yang memuat listrik negatif, dan mencatat kemiripan hasil-hasil dari bermacam-macam percobaan dan perhitungan mengenai ukuran molekul: “perkiraan pertama” memberi diameter sekitar 100 milimikron (seperjutaan millimeter) (d) . Tanpa mengemukakan catatan-catatan yang sebagian-sebagian dari Rucker dan kritiknya pada neovitalisme, kita ajukan kesimpulannya:

“Orang-orang yang merendahkan ide-ide, yaitu ide-ide yang sampai sekarang berpegangan kepada kemajuan teori ilmu pengetahuan, terlalu menganggap, bahwa tidak ada pilihan lain, kecuali dua penegasan yang saling bertentangan: ataukah bahwa atom dan ether adalah fiksi sederhana dari pada khayalan ilmiah, atau bahwa teori mekhanis dari atom-atom dan ether – sekarang teori itu belum sempurna, tapi andaikata teori mereka bisa disempurnakan, -- memberikan kepada kita gambaran yang penuh dan yang secara ideal tepat atas realitas. Menurut pendapat saya ada jalan tengah”. Orang yang didalam kamar yang gelap bisa tidak jelas membedakan benda-benda, tapi kalau dia tidak menubruk mebel dan tidak berjalan menuju ke cermin sebagai menuju ke pintu, berarti dia melihat sesuatu secara benar. Kita, oleh sebab itu, tidak perlu, baik menolak tuntutan untuk menyelami lebih mendalam daripada permukaan alam, maupun menyatakan, bahwa kita telah menyingkap semua tutup rahasia dari alam yang mengintari kita. “Boleh untuk setuju bahwa kita belum menyusun gambar yang sepenuhnya utuh untuk diri kita sendiri baik tentang alam daripada atom-atom maupun alam dari ether, dalam mana mereka berada; tapi saya sudah berusaha menunjukkan, bahwa meskipun watak daripada beberapa dari teori kita bersifat mendekati (tentative), meskipun banyak kesukaran yang bersifat

sebagian-sebagian, namun teori-teori atom... pada dasar pokoknya adalah benar; bahwa atom-atom -- bukan hanya pengertian-pengertian pembantu (helps) bagi para ahli matematik (*puzzled mathematicians*), tetapi realitas fisis.”.

Demikianlah Rucker mengakhiri pidatonya. Pembaca melihat bahwa si orator tidak berbicara tentang gnosiologi, tapi pada kenyataannya, dia secara tak terduga, atas nama massa ahli ilmu alam, mempertahankan titik tolak materialis-instingtif. Hakekat posisinya: teori ilmu fisika adalah kopy (yang makin hari makin tepat) daripada realitas obyektif. Dunia adalah materi yang bergerak yang makin lama makin mendalam kita fahami. Ke-kurang-tepatan filsafat Rucker disebabkan oleh pembelaan yang tidak wajib atas teori “mekhanis” (mengapa tidak elektromagnetis?) daripada gerak ether dan dari tidak mengerti saling hubungan antara kebenaran relatif dengan kebenaran absolut. Yang kurang dari ahli ilmu fisika itu hanya pengetahuan materialisme dialektis (sudah barang tentu kalau tidak dihitung pertimbangan-pertimbangan yang hidup dan sangat penting, yang memaksa profesor-profesor Inggris menamakan dirinya sebagai “kaum agnostikus”).

Kita lihat sekarang bagaimana seorang spiritualis James Ward mengkritik filsafat itu. “...Naturalisme bukan ilmu pengetahuan, -- tulisnya, -- dan teori mekhanis daripada alam yang mengabdikan sebagai dasar, juga bukan ilmu pengetahuan Tapi meskipun naturalisme dan ilmu alam, teori mekhanis daripada dunia dan mekhanika sebagai ilmu pengetahuan secara logis adalah hal-hal yang belain-lainan , tapi pada pandangan sepintas lalu mereka sangat mirip satu dengan yang lain dan secara historis berhubungan erat. Tidak ada bahayanya, bahwa orang mencampurkan ilmu alam dengan filsafat aliran idealis atau spiritualis, sebab filsafat seperti itu perlu memuat kritik daripada dasar-dasar awal gnosiologis, yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan secara tidak sadar”.....*, Benar! Ilmu alam secara tak sadar menganggap, bahwa ajarannya mencerminkan realitas obyektif dan hanya filsafat yang demikian bisa berdamai dengan ilmu alam! “masalahnya lain dengan naturalisme, yang sedemikian juga tak berdosa dalam hal beberapa bagian dari teori pemahaman, sebagaimana ilmu pengetahuan sendiri. Pada kenyataannya,

naturalisme, sebagaimana materialisme hanya sekedar ilmu fisika, yang dijelaskan sebagai metafisika..... Naturalisme kurang dogmatis ketimbang materialisme, tak teragukan, sebab dia mengajukan catatan-catatan agnostisis mengenai watak daripada keriiilan terakhir; tapi dia dengan keras menuntut supremasi segi materiil dari “yang tak terpahami” itu....

Kaum materialis menjelaskan ilmu fisika sebagai metafisika. Argumen yang sudah dikenal! Yang disebut dengan metafisika adalah pengakuan atas realitas obyektif di luar manusia: kaum spiritualis bersamaan dengan kaum Kantianis dan Humeanis dalam pertentangan-pertentangan semacam itu terhadap materialisme. Itu bisa dimengerti: sebab tanpa menyingkirkan keriiilan obyektif daripada barang-barang, benda-benda, obyek-obyek yang cukup diketahui oleh semua dan setiap orang, maka tidak bisa membersihkan jalan bagi “pengertian riil” dalam arti menurut Rehmke!.....

“...Ketika timbul pertanyaan, menurut hakekatnya adalah pertanyaan yang bersifat filosofis, bagaimana lebih baiknya mensistematiskan pengalaman secara menyeluruh” (plagiat dari Bogdanov, tuan Ward!), “*maka si naturalis menegaskan, bahwa kita harus memulai dari segi fisis. Hanya kata-kata itu tepat, tertentu dan secara cermat tersaling-hubungan; setiap fikiran yang menggetarkan hati manusia.... Boleh, kata orang kepada kita, dijuruskan ke pembagian yang samasekali tepat atas materi dan gerak. .. Bahwa penegasan yang mempunyai arti filosofis semacam itu dan yang seluas itu pada hakekatnya adalah kesimpulan yang tak terelakkan dari ilmu-ilmu fisika (yaitu ilmu alam), tentang hal itu para ahli ilmu fisika modern tidak mau menegaskan secara langsung. Tapi kebanyakan dari mereka menganggap, bahwa yang merusak arti daripada ilmu pengetahuan adalah orang-orang yang berusaha membuka rahasia metafisika, menelanjangi realisme fisis di atas mana teori mekhanika dunia berdasar....*” Jadi katanya , juga

* Jame Ward “Naturalism and Agnosticism”, vol. I, 1906, p.303.

Rucker menjenguk filsafat saya. “.....Pada kenyataannya, kritik saya” (kritik “metafisika” itu, yang dibenci oleh semua kaum Machis) “seluruhnya berdasar pada kesimpulan-kesimpulan aliran para ahli ilmu fisika, kalau boleh dikatakan demikian, aliran-aliran yang membantah realisme yang hampir mirip dengan jaman Pertengahan.... Realisme itu begitu lama tidak menjumpai bantahan, sehingga pemberontakan untuk melawannya disamakan dengan pemproklamsian atas enersi ilmiah. Sedang semestinya secara khusus kiranya dicurigai orang-orang semacam Kirchoff dan Poincare – saya sebut hanya dua dari nama-nama terkemuka yang banyak, -- dalam hal, bahwa mereka ingin “merusak arti ilmu pengetahuan”.... Untuk memisahkan dia dari aliran lama terhadap mana kita berhak menamakannya sebagai kaum realis fisis, kita bisa menamakan aliran baru sebagai kaum simbolis fisis. Istilah itu tidak sama sekali cocok, tapi dia, paling tidak, menandakan sesuatu perbedaan yang hakiki antara kedua aliran yang secara khusus menarik perhatian pada dewasa ini. Masalah yang diperdebatkan sangat sederhana. Bisa dengan sendirinya dimengerti, kedua aliran bertolak dari pengalaman yang bisa dirasakan (perceptual); keduanya menggunakan sistim-sistim pengertian abstrak yang secara sebagian-sebagian berbeda tetapi secara hakiki sama; keduanya menggunakan cara-cara yang itu-itu juga untuk menguji teori. Tapi yang satu menganggap, bahwa dia makin hari makin mendekati keruilan terakhir dan meninggalkan apa yang makin hari makin merupakan hal yang hanya tampaknya saja. Yang lain menganggap, bahwa dia meletakkan (*is substituting*) penggeneralisasian penulisan, yang berguna bagi operasi-operasi intelektual, ke bawah fakta-fakta konkrit yang rumit.....Tidak dari segi yang satu, tidak dari segi yang lain tidak disinggung nilai ilmu fisika sebagai pengetahuan sistimatis tentang (garis bawah Ward) benda-benda; kemungkinan lebih lanjut daripada ilmu fisika dan penggunaannya secara praktis adalah sama, baik pada yang satu maupun pada yang lain. Tapi perbedaan filosofis (speculative) antara kedua aliran adalah sangat besar, dan dalam hubungan ini masalah tentang hal, mana diantara keduanya yang benar, memiliki arti penting”...

Pengajuan masalah oleh seorang spiritualis yang secara terbuka dan konsekwen adalah dengan baik sekali tepat dan jelas. Nyatanya perbedaan kedua aliran di dalam ilmu fisika modern hanya secara filosofis, secara gnosiologis. Nyatanya, perbedaan dasar hanya terletak dalam hal, bahwa yang satu mengakui realitas “terakhir” (seharusnya dikatakan: yang obyektif), yang mencerminkan teori kita, sedang yang lain mengingkari itu, dengan menganggap teori hanya sebagai pen-sistimatis-an pengalaman, sebagai sistim empiriosimbul-empiriosimbul dsb., dll. Ilmu fisika modern, ketika menemukan jenis-jenis baru materi dan bentuk-bentuk gerakannya, berhubungan dengan patahnya pengertian-pengertian fisis yang tua, mengajukan masalah-masalah lama di bidang filsafat. Dan kalau orang-orang “tengahan” daripada aliran-aliran filsafat) ”kaum positivis”, kaum Humeanis, kaum Machis) tidak bisa secara jelas mengajukan masalah yang diperdebatkan, maka si idealis terbuka Ward membuang semua selimut.

“...Rucker memperuntukkan pidato kepresidenannya untuk mempertahankan realisme fisis melawan interpretasi simbulis, yang dalam waktu-waktu terkahir dipertahankan oleh para profesor Poincare dan Pounting dan oleh saya sendiri”(p. 305-306; di dalam tempat-tempat lain dari bukunya, Ward menambahkan ke daftar itu Duhem, Pearson dan Mach; lih. Vol. II, p.161, 63, 57, 75, 83 dll.).

“...Rucker terus menerus berbicara tentang “gambaran-gambaran dalam fikiran” dan pada saat itu juga terus menerus menyatakan, bahwa atom dan ether tidak lebih daripada gambaran-gambaran dalam fikiran. Cara pertimbangan semacam itu pada pokoknya menjurus ke hal sebagai berikut: dalam suatu kejadian saya tidak bisa menyusun gambaran lain, dan oleh karena itu realitas seharusnya mirip dengannya.... Profesor Rucker mengakui kemungkinan abstrak daripada gambaran dalam fikiran lain....Dia mengakui watak yang mendekati (*tentative*) daripada beberapa teori kita dan banyak “kesukaran-kesukaran bagian” . Pada akhirnya dia hanya mempertahankan hypotese kerja (*a working hypothetses*), dan justru yang dalam tingkat yang begitu tinggi kehilangan prestasinya dalam pertengahan terakhir abad ini. Tapi kalau teori atomis dan teori-teori lain tentang susunan materi adalah hanya sekedar hypotese kerja, terutama yang

secara keras dibatasi oleh gejala-gejala fisis, maka dengan apapun tidak bisa dibenarkan teori yang menegaskan, bahwa mekanisme adalah dasar segala-galanya dan bahwa dia menjuruskan semua fakta kehidupan dan kejiwaan ke epifenomena, yaitu pembuatnya, kalau boleh dikatakan, pada satu tingkat lebih bergejala, pada satu tingkat lebih kecil riilnya ketimbang materi dan gerak. Demikianlah teori mekanis dunia, dan kalau profesor Rucker secara langsung tidak mau mendukungnya, maka dengannya tidak ada yang akan diperdebatkan” (p.314,315).

Itu sudah barang tentu adalah omong kosong besar, bahwa seolah-olah materialisme menegaskan tentang keruilan yang lebih “kecil” ketimbang kesadaran, atau menegaskan bahwa gambaran dunia, mutlak adalah gambaran dunia “mekhanis” dan bukan gambaran dunia elektromagnetis, atau sesuatu gambaran dunia yang lebih rumit, seperti materi yang bergerak. Tapi adalah betul-betul permainan sunglap, jauh lebih baik daripada kaum Machis kita (yaitu kaum idealis bingung) – kaum idealis Ward mencengkam titik-titik lemah daripada materialisme alamiah-historis menjelaskan saling hubungan antara kebenaran relatif dan kebenaran absolut. Ward membalik dan menyatakan, bahwa karena kebenaran adalah relatif, mendekati, hanya “menyentuh” hakekat daripada masalahnya, -- berarti dia tidak bisa mencerminkan realitas! Adalah sangat tepat, meskipun diajukan oleh seorang spiritualis, masalah atom-atom dsb. sebagai “hypotese kerja”. Fideisme modern, yang berkebudayaan (Ward secara langsung menyimpulkannya dari spiritualismenya) tidak berfikir untuk menuntut lebih banyak daripada pernyataan atas pengertian ilmu alam sebagai “hypotese kerja” . Tuan-tuan ahli ilmu alam, kami berikan kepada tuan-tuan ilmu pengetahuan, berikanlah kepada kami gnosiologi, filsafat, -- demikianlah syarat-syarat kerja sama antara kaum theology dengan profesor-profesor dalam negeri-negeri kapitalis “yang maju”.

Sedang bagaimana masalahnya dengan point-point lain daripada gnosiologi Ward yang diikatnya dengan ilmu fisika “baru”, maka ke dalam hal ini terpaksa sekali lagi diajukan perjuangannya yang tak kenal ampun melawan materialisme. Apakah materi itu? Apakah energi itu? Tanya Ward ketika mentertawakan kayanya dan berkontradiksinya hypotese-hypotese. Ether atau ether-ether? Sesuatu “cairan sempurna” baru, terhadap mana secara sesukanya diberikan

kwalitas-kwalitas yang baru dan yang tak masuk akal! Dan kesimpulan Ward: “Kita tidak menemukan sesuatu yang definitif, kecuali gerak, kelenturan adalah bentuk gerak, cahaya dan magnetisme adalah bentuk gerak, . Massa sendiri pada akhirnya, sebagaimana diperkirakan, ternyata adalah bentuk gerak – gerak dari sesuatu yang ini atau yang itu, adalah bukan benda padat, zat cair atau gas, -- betul-betul apeiron (istilah filsafat Yunani = tanpa batas), terhadap mana kita bisa mengajukan pencirian kita sendiri” (I,140).

Kaum spiritualis setia pada dirinya sendiri dengan memisahkan gerak dari materi di dalam alam, gerak benda berubah menjadi gerak daripada benda yang massanya tidak konstan, menjadi gerak daripada muatan yang tidak diketahui dari listrik yang tidak diketahui di dalam ether yang tidak diketahui, -- dialektika daripada pengubahan materiil itu, yang dibuat di dalam laboratorium dan di dalam pabrik, menurut pendapat si idealis (sebagaimana pendapat umum yang luas, juga sebagaimana pendapat kaum Machis) berguna bukannya untuk membenarkan dialektika materialis, melainkan sebagai argumentasi untuk melawan materialisme:....”Teori mekhanis, sebagai penjelasan yang mutlak (professed) atas dunia, menerima pukulan yang mematikan dari kemajuan ilmu fisika mekhanis sendiri” (143)....Dunia adalah materi yang bergerak, jawab kita, dan hukum-hukum gerak materi itu dicerminkan oleh mekhanika bagi gerak yang lambat, oleh teori electromagnet – bagi gerak yang cepat”Atom yang mempunyai ukuran, yang keras, yang tak terhancurkan dulu adalah selalu merupakan tumpuan bagi pandangan materialis atas dunia. Tapi malangnya bagi pandangan-pandangan itu, ukuran atom tidak mencukupi syarat terhadap tuntutan (was not equal to the demands) yang diajukan kepadanya oleh pengetahuan yang terus tumbuh”....(144). Keterhancurkannya atom, ke-tidak-terhabis-habiskannya (untuk diketahui, Pent.), ke-berubaha-an semua bentuk-bentuk materi dan geraknya selalu merupakan tumpuan materialisme dialektis. Semua batas di dalam alam adalah bersyarat, relatif, mobil (bisa digeser, Pent.), menyatakan makin mendekatinya fikiran kita pada

pemahaman materi, -- tapi itu samasekali bukan membuktikan, bahwa alam, materi sendiri adalah simbul, tanda yang dibikin, yaitu hasil dari fikiran kita. Elektron dalam perbandingannya ke atom, sebagaimana titik di dalam buku ini berbanding dengan besarnya gedung dengan 200 kaki panjangnya, 100 kaki lebarnya dan 50 kaki panjangnya (Lodge), dia bergerak dengan kecepatan sampai 270 000 kilo meter dalam satu detik, massanya berubah sesuai dengan kecepatannya, dia membuat putaran 500 juta milyar tiap detik, -- semua itu lebih sulit dari ilmu mekhanika lama, tapi semua itu adalah gerak materi di dalam ruangan dan di dalam waktu. Akal manusia telah menemukan hal-hal yang mentakjubkan di dalam alam dan akan menemukan lebih banyak lagi, dengan begitu memperbesar kekuasaannya atas alam, tapi itu bukan berarti, bahwa alam bukan ciptaan akal abstrak, yaitu Tuhannya Ward, “substansi”-nya Bogdanov dsb.

“...Dengan keras (*rigorously*) dilaksanakan, sebagai teori dunia riil, ideal itu (yaitu ideal daripada “mekhanisme”) mengarahkan kita ke nihilisme: semua perubahan adalah gerak, sebab gerak adalah satu-satunya perubahan yang bisa kita fahami, sedang apa yang bergerak, yang harus kita ketahui, sekali lagi, dia seharusnya adalah gerak” (166).....”Sebagaimana saya berusaha menunjukkan, kemajuan ilmu fisika, justru adalah alat yang paling perkasa untuk melawan kepercayaan yang penuh ketololan pada materi dan gerak, melawan pengakuan atas substansi terakhir (inmost) mereka, dan bukan simbul yang lebih abstrak bagi kumpulan daripada yang ada.... Kita kapanpun tak akan pernah sampai pada Tuhan lewat mekhanisme se-mata-mata” (180).

Wah, itu berjalan sudah samasekali seperti di dalam “Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme”! Tuan Ward, lebih baik kiranya tuan menegur Lunacarsky dan Yuskevich, Bazarov dan Bogdanov: mereka agak “tahu malu” daripada tuan, tapi mengkhotbahkan hal yang sama sekali sama.

5. Dua Aliran Di dalam Ilmu Fisika Modern dan Idealisme Jerman

Dalam tahun 1896 dengan kegairahan yang luar biasa meluap-luapnya tampil seorang idealis Kantianis yang terkenal Herman Cohen dalam Kata Pendahuluan bagi cetakan ke-5 “*Sejarah Materialisme*” yaitu pemalsuan atas sejarah materialisme yang ditulis oleh Fr. Albert Lange. “Idealisme teoritis, -- seru H. Cohen (S. XXVI), -- telah menggoyahkan materialisme daripada para ahli ilmu alam dan, barangkali dalam waktu yang dekat secara definitif akan mengalahkannya”. “*Idealisme menembusi (Durchwiring) ilmu filsafat baru*”. “*Atomisme harus mengalah terhadap dinamisme*”. “*Pembalikan yang sangat indah terletak dalam hal, bahwa penyelidikan dalam masalah-masalah kimia daripada zat seharusnya mengarah ke pengenyahan secara prinsipil pandangan-pandangan materialis atas materi. Sebagaimana Thales menciptakan abstraksi pertama, dengan mengemukakan pengertian zat, dan menghubungkan dengan itu renungan spekulatif tentang elektron, maka teori listrik seharusnya menghasilkan revolusi yang sangat besar dalam pengertian materi dan dengan pertolongan pengubahan materi menjadi gaya mengarah ke kemenangan idealisme*” (XXIX).

H. Cohen sedemikian tertentunya dan jelasnya, sebagaimana James Ward menunjukkan aliran-aliran dasar filsafat, tanpa tenggelam (sebagaimana tenggelam kaum Machis kita) dalam perbedaan-perbedaan kecil daripada idealisme energitis, simbulis, empiriokritis, empiriomonis dst. Cohen mengambil tendensi dasar filsafat daripada aliran di dalam fisika yang sekarang berhubungan dengan nama-nama Mach, Poincare dll, secara tepat memberi ciri kepada tendensi itu sebagai tendensi idealis. “Pengubahan materi menjadi gaya” di sini bagi Cohen merupakan hasil perjuangan pokok daripada idealisme, -- tepat sedemikian juga bagi para ahli ilmu alam -- “pelihat hantu” yang pada tahun 1869 sudah ditelanjangi oleh Y. Dietzgen. Listrik dinyatakan sebagai teman sejawat idealisme sebab dia telah menghancurkan teori lama tentang susunan

materi, telah menguraikan atom, telah menemukan bentuk-bentuk baru daripada gerak materiil, yang sedemikian tidak miripnya dengan yang lama, sedemikian belum diselidikinya, belum dipelajari, tidak biasa, “indahya” sehingga boleh mengajukan interpretasi atas alam sebagai gerak yang tak materiil (yang spirituil), yang mental, yang psykhis). Telah hilang batas yang kemarin dari pengetahuan kita atas butir-butir yang tak terbatas kecilnya daripada materi, -- oleh sebab itu, si ahli filsafat idealis menyimpulkan, -- hilangnya materi (sedang fikiran masih tetap tinggal). Setiap ahli fisika dan setiap insinyur tahu, bahwa listrik adalah gerak (materiil), tapi tak seorangpun tahu secara jelas, apa di sini yang bergerak, -- oleh sebab itu, ahli filsafat idealis menyimpulkan, -- boleh menipu orang-orang yang tak berpendidikan filsafat dengan kalimat yang secara “ekonomis” menarik hati: marilah memikirkan gerak tanpa materi.

H.Cohen berusaha untuk menarik menjadi sekutunya ahli fisika terkenal Heinrich Hertz, Hertz adalah orang kita, dia seorang kantianis, kadang-kadang dia mengakui a priori! Hertz adalah orang kita, dia seorang Machis, -- bantah seorang Machis Kleinpeter, -- sebab pada Hertz selang pandang terdapat “pandangan subyektif, sebagaimana yang ada pada Mach, atas hakekat pengertian kita”*. Perdebatan yang lucu atas hal, milik siapakah Hertz itu, memberikan contoh yang baik akan hal, bagaimana ahli-ahli filsafat idealis mengail kesalahan sekecil-kecilnya, ketidak kejelasan sekecil-kecilnya dalam istilah-istilah yang ada pada ahli ilmu alam terkenal, untuk membenarkan pembelaan mereka yang mereka perbaharui atas fideisme. Pada hakekatnya, Kata Pendahuluan filosofi daripada H.Hertz bagi “mekhanika”**-nya menunjukkan titik tolak yang biasa daripada seorang ahli ilmu alam, yang takut akan gongong para profesor dalam melawan “metafisika” daripada materialisme, tapi yang tak bisa menjauhkan keyakinan yang instingtif atas keruilan dunia luar. Kleinpeter mengakui sendiri hal itu, yang di satu pihak, melempar ke arah banyak pembaca brosur-brosur populer yang bohong tentang teori pemahaman ilmu alam, di mana Mach didudukkan sebagai tokoh di dekat Hertz, -- dari pihak lain, di

dalam artikel-artikel filosofis, diakui, bahwa “Hertz, dalam bedanya dengan Mach dan Pearson, bagaimanapun juga masih berpegang teguh pada prasangka tentang mungkinnya menjelaskan secara mekanis atas seluruh ilmu fisika”***, bahwa dia masih memiliki pengertian benda dalam dirinya dan “titik tolak yang biasa daripada ahli-ahli ilmu fisika”, bahwa Hertz “bagaimanapun juga masih berpegang pada adanya benda dalam dirinya”**** dsl.

Menarik untuk dicatat pandangan Hertz tentang energetika.. “Kalau kita, -- bertanya, mengapa ilmu fisika modern dalam analisa-analisisnya suka menggunakan cara-cara yang energetis, maka jawabnya adalah sebagai berikut: sebab dengan cara begitu, paling enaklah menghindari pembicaraan tentang barang-barang , tentang mana kita sangat sedikit pengetahuinya....Sudah barang tentu kita semua meyakini, bahwa materi yang berberat terdiri dari atom-atom, tentang jumlah mereka dan gerak-gerak mereka dalam batas-batas tertentu kita memiliki cukup gambaran tertentu. Tapi bentuk atom-atom, saling tarik mereka, gerak mereka dalam banyak kejadian sama sekali masih tertutup bagi kita. ..Oleh sebab itu bayangan kita tentang atom-atom merupakan tujuan yang penting dan menarik dari penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut, sebenarnya bukan merupakan hal secara khusus berguna untuk dasar yang kokoh bagi teori matematika” (di sana juga, III, 21).Dari penyelidikan lebih lanjut dari ether, Hertz menunggu penjelasan “hakekat materi lama, enersinya dan daya tarik buminya”.(I, 354).

* “*Archiv fur systematische Philosophie*”, Bd.V, 1898-1899, SS.169-170 - “*Arsip Filsafat Sistimatis*”, jil. V, 1898-1899, hal. 169-170. Red.

** Heinrich Hertz. “*Gesammelte Werke*”, Bd. 3, Lpz., 1894, khus. SS 1,2,49. (Heinrich Hertz. “*Kumpulan karya*” jil. 3, Leipzig, 1894, khususnya hal. 1,2, 49. Red.

*** “*Kantstudien*”, VIII Band, 1903, S.309. (“*Penyelidikan-penyelidikan Kantianis*”, jil. VIII, 1903, hal. 309. Red.).

**** “*The Monist*” Vol. XVI, 1906, No. 2, p. 164; artikel tentang “*monisme*” Mach. (“*Monis*” jil.XVI, 1906, No.2 hal. 164. Red.)

Dari sini tampak, bahwa Hertz bahkan tidak berfikir adanya kemungkinan pandangan yang tidak materialis atas energi. Bagi para ahli filsafat, energetika berguna sebagai alasan untuk lari dari materialisme ke idealisme. Para ahli ilmu alam memandang pada energetika sebagai cara yang meng-enakkan untuk membentangkan hukum-hukum gerak materiil pada suatu saat, ketika ilmu fisika, kalau boleh dikatakan, dari atom sudah lewat, tapi pada elektron belum sampai. Saat tersebut juga sampai sekarang dalam taraf yang cukup besar masih berlangsung: satu hypotese diganti dengan yang lain; tentang elektron positif sama sekali tidak diketahui; baru tiga bulan yang lalu (tgl. 22 Juni 1908) Jean Becquerel melaporkan kepada Akademi ilmu Pengetahuan Perancis, bahwa dia berhasil menemukan “bagian penyusun baru dari materi” (“*Comptes rendu de séance de l’Academi des Sciences*”, p. 1311*). Bagaimana tidak digunakan oleh filsafat idealis kondisi yang begitu menguntungkan, bahwa “materi” masih baru “dicari” oleh akal manusia, -- oleh sebab itu, hal itu tidak lebih sebagai “simbul” dsb.

Seorang idealis Jerman lain, yang lebih reaksioner dibanding Cohen, Eduard von Hartmann, mempersembahkan sebuah buku “Pandangan Dunia Ilmu Fisika Modern” (“*Die Welt- anschauung der modernen Physik*”, Lpz. 1902). Sudah barang tentu kita tidak tertarik oleh renungan khusus si penulis tentang ke-aneka-ragaman idealisme, yang dipertahankan olehnya. Kita perlu hanya menunjukkan, bahwa si idelais tersebut mengkonstatasi gejala yang itu-itu juga, sebagaimana dikonstatasi oleh Rey, Ward dan Cohen. “Ilmu fisika modern tumbuh di atas dasar yang realistik, -- kata E.Hartmann, -- dan hanya aliran Kantianisme baru dan agnostisisme dari jaman kita menarah ke hal, bahwa hasil-hasil terakhir ilmu fisika telah diinterpretasikan dalam arti idealis”(218). Tiga macam sistim gnosiologis, menurut Hartmann merupakan dasar daripada fisika modern: hylo-kinetis (dari bahasa Yunani hyle=materi dan kinesis=gerak, -- yaitu pengakuan akan gejala-gejala fisis sebagai gerak materi), energetika dan dinamisme (yaitu pengakuan gaya tanpa zat). Bisa dimengerti bahwa idealis Hartmann mempertahankan “dinamisme”, menyimpulkan daripadanya, bahwa hukum-hukum alam adalah fikiran alam semesta, singkatnya, “mengganti” alam fisis dengan yang psykhis. Tapi dia terpaksa

mengakui bahwa hyle-kinetis dalam pihakanya memiliki jumlah ahli ilmu alam yang paling banyak, bahwa sistim itu “lebih sering digunakan”(190), bahwa kekurangannya yang serius berupa “ancaman terhadap hyle-kinetis murni dari pihak materialisme dan atheisme”(189). Si penulis memandang energetika betul-betul secara wajar, sebagai sistim tengah-tengah dan menamakannya sebagai agnostisisme (136). Sudah barang tentu dia adalah “sekutu dinamisme murni, sebab dia menyingkirkan zat-zat” (S.VI, p. 192), tapi hartmann tidak senang dengan agnostisismenya, sebagai bentuk dari “anglomania” , yang bertentangan dengan idealisme sejati daripada kereaksioneran Jerman yang sungguh-sungguh.

Adalah sangat berguna untuk melihat, bahwa si idealis yang secara tanda selar klas tak berkompromi itu(orang-orang yang tak bertanda selar klas di dalam filsafat – adalah orang-orang tolol yang tak berpengharapan, sebagaimana juga di dalam politik) menjelaskan kepada para ahli ilmu fisika, apa artinya pengikut garis gnosiologis yang ini atau yang itu. “Sebagian paling kecil daripada ahli-ahli ilmu fisika, yang mengikuti mode itu, -- tulis Hartmann tentang interpretasi hasil-hasil terkahir ilmu fisika, -- menyandari sepenuhnya semua arti dan semua akibat daripada interpretasi semacam itu. Mereka tidak memperhatikan, bahwa ilmu fisika dengan hukum-hukum khususnya sendiri bisa mempertahankan arti yang berdiri sendiri hanya karena ahli-ahli ilmu fisika, tanpa mengikuti idealismenya, berpegangan pada sumber dasar yang realistis, yaitu: adanya benda dalam dirinya, perubahan-perubahan mereka yang riil menurut waktu, sebab musabab yang riil.... Hanya di bawah sumber awal yang realistis semacam itu (arti transendental daripada sebab musabab, daripada waktu, daripada ruang tiga dimensi), yaitu hanya di bawah syarat-syarat, bahwa alam, tentang hukum-hukum mana pada berbicara para ahli ilmu fisika, bercocokan dengan benda dalam dirinya, Boleh berbicara tentang hukum-hukum alam dalam bedanya dengan hukum-hukum psykholgis. Hanya apabila hukum-hukum alam berpengaruh

* “Laporan pada sidang Akademi ilmu Pengetahuan” hal. 1331. Red.

dalam bidang-bidang yang tak tergantung dari pemikiran kita, mereka bisa berguna sebagai penjelasan akan hal, bahwa kesimpulan-kesimpulan yang secara logis merupakan keharusan daripada gambaran-gambaran kita, merupakan gambaran hasil-hasil yang mutlak-historis-alamiah daripada hal-hal yang tidak dikenal, di mana gambaran-gambaran itu tercerminkan atau tersimbulkan di dalam kesadaran kita”(218-219).

Hartmann tepat merasa, bahwa idealisme daripada ilmu fisika baru – adalah justru mode, dan bukan pembalikan filosofis yang serius untuk meninggalkan materialisme historis alamiah, dan oleh sebab itu dia tepat menjelaskan kepada para ahli ilmu fisika, bahwa untuk mengubah “mode” menjadi idealisme filosofis yang konsekwen dan sempurna, harus secara radikal mengubah ajaran tentang realitas obyektif daripada waktu, ruang, sebab musabab dan daripada hukum-hukum alam. Tidak boleh hanya atom-atom, elektron-elektron, ether dianggap sekedar sebagai simbol, sekedar sebagai “hypotese kerja”, -- juga waktu, juga ruang, juga hukum-hukum alam dan semua dunia luar harus dinyatakan sebagai “hypotese kerja”. Ataukah materialisme, atau penggantian universal atas alam fisis oleh yang psykhis; mencampur adukkan dua hal itu adalah kegelapan para pemburu, sedangkan kita dengan Bogdanov bukan dari golongan orang-orang itu.

Dari ahli-ahli fisika Jerman, orang yang secara sistimatis berjuang melawan aliran Machis, yang meninggal dunia pada tahun 1906 adalah Ludwig Boltzmann. Kita sudah menunjukkan, bahwa dia mempertentangkan “keasyikan dengan dogma-dogma gnosiologis baru” dengan penjurusan secara sederhana dan terang-terangan Machisme menjadi solipsisme (lihat di atas, bab I, paragraf 6). Boltzmann sudah barang tentu takut menyebut dirinya sebagai seorang materialis dan bahkan memperingatkan, bahwa dia samasekali tidak menentang adanya Tuhan*. Tapi teori pemahamannya pada hakekatnya adalah materialis, dan dia – sebagaimana diakui oleh ahli sejarah ilmu alam abad ke-19 S.Gunther**, -- menyatakan pendapat mayoritas ahli-ahli ilmu alam.

“Kita mengakui adanya benda-benda dari kenangan-kenangan, -- kata Boltzmann, -- yang mereka timbulkan di dalam perasaan kita” (l.c., S.29). Teori adalah “gambaran” (atau potret) dari alam, dari dunia luar (77) . Kepada orang-orang yang berkata, bahwa materi hanya sekedar kompleks-kompleks tanggapan panca indera, Boltzmann menunjukkan, bahwa kalau begitu maka juga orang-orang lain hanyalah sekedar perasaan orang yang berbicara (168). “Idiolog-idiolog” itu, sebagaimana kata Boltzmann kadang-kadang sebagai ganti kata: kaum idealis filosofis, melukiskan kepada kita “gambaran yang lebih sederhana dan obyektif daripada dunia”. “Si idealis membandingkan penegasan, bahwa materi ada sebagaimana adanya perasaan kita dengan pendapat anak kecil, seolah-olah batu yang dipukul merasa sakit. Si realis membandingkan pendapat, menurut mana tidak bisa dibayangkan timbulnya yang paykhis dari yang materiil dan bahkan dari permainan atom-atom, dengan pendapat orang yang tidak berpendidikan yang menegaskan, bahwa matahari tidak bisa berada dalam jarak 20 juta mil dari bumi, sebab dia hal itu tidak bisa membayangkan”(186). Boltzmann tidak bisa menolak ideal ilmu pengetahuan untuk membayangkan jiwa dan kemauan sebagai “gerak rumit dari butir-butir materi” (396).

Dalam melawan energitika Ostwald, L. Boltzmann berkali-kali berpolemik dari titik tolak ilmu fisika, dengan membuktikan bahwa Ostwald tidak bisa baik membantah, maupun menyingkirkan rumus energi kinetis (setengah massa dikalikan kwadrat kecepatan) dan bahwa dia berputar-putar mengintari lingkaran setan, mula-mula meresume energi dari massa (menggambil bentuk energi kinetis), sedang kemudian massa ditentukan seperti energi (S.112, 139). Mengenai hal itu, saya teringat pengulangan kata-kata Mach oleh Bogdanov dalam buku ketiga “*Empiriomonisme*”. “Dalam ilmu pengetahuan, -- tulis Bogdanov dengan bersumber pada

* Ludwig Boltzmann “*Populere Schriften*”, Lpz. 1905, S.187. (Ludwig Boltzmann. “Artikel-artikel populer”, Leipzig, 1905, hal. 187. Red.)

** Sigmund Gunther. “*Geschichte der anorganischen Naturwissenschaften im 19 Jahrhundert*”, Brl. 1901, S.942 dan 941. (Sigmund Gunther. “Sejarah ilmu pengetahuan tentang alam anorganis abad ke-19”, Berlin 1901, hal. 942 dan 941. Red.)

“Mekhanika” Mach, -- pengertian materi direduksi (atau: dijuruskan, Pent.) menjadi koefisien massa yang tampil dalam persamaan mekhanika, sedang koefisien massa, menurut analisa yang tepat, merupakan bilangan kebalikan daripada percepatan apabila dua buah kompleks fisik – yaitu benda-benda saling berpengaruh” (hal. 146). Adalah bisa dimengerti, bahwa kalau sesuatu benda diambil sebagai kesatuan, maka gerak (mekhanis) benda-benda lain bisa dinyatakan dengan perbandingan sederhana daripada percepatan. Tapi bukankah “benda” (yaitu materi) dari situ belum hilang, masih tetap ada tak tergantung dari kesadaran kita. Kalau seluruh dunia direduksi (atau: disederhanakan, Pent.) menjadi gerak elektron-elektron, maka dari semua persamaan bisa dicabut elektron-elektron, justru karena hal, bahwa dia ada di mana-mana (ada di sebelah kiri dan di sebelah kanan tanda persamaan, Pent.), dan perbandingan grup-grup atau kumpulan-kumpulan elektron akan tereduksi menjadi saling percepatan antara mereka – andaikata bentuk gerak sedemikian sederhana sebagaimana dalam mekhanika.

Ketika berjuang melawan ilmu fisikan “fenomenologis” dari Mach & Co., Boltzmann menegaskan, bahwa orang-orang yang berfikir mau mengenyahkan otomistika dengan pertolongan persamaan diferensial, maka tidak mungkin ada keragu-raguan akan hal, bahwa gambar dunia (dengan pertolongan persamaan diferensial), bagaimanapun juga secara mutlak akan merupakan gambar dunia otomistis dari hal, bahwa menurut peraturan-peraturan tertentu, akan berubahlah menurut waktu sejumlah besar barang-barang yang terletak dalam ruang dengan tiga dimensi. Dengan sendirinya barang-barang itu bisa sama atau berbeda, berubah atau tak berubah” dst (156). “Sama sekali adalah jelas bahwa ilmu fisika fenomenologis hanya ditutupi oleh jubah persamaan diferensial, -- kata Boltzmann dalam tahun 1899 di dalam pidato di dalam kongres para ahli ilmu alam di Munich, -- pada kenyataannya dia berasal dari unit-unit (Einzelwesen) tertentu yang berbentuk atom. Dan karena unit-unit itu harus digambarkan sebagai memiliki sifat-sifat yang ini atau yang itu bermacam-macam grup gejala, maka segera ditentukan kebutuhan akan otomistika

yang lebih sederhana dan lebih uniformil”(223). “Ajaran-ajaran tentang elektron-elektron berkembang justru ke teori atomistika daripada semua gejala-gejala kelistrikan.”(357). Kesatuan alam ditemukan dalam “ke-analogis-an yang mentakjubkan” daripada persamaan diferensial yang menyangkut bermacam-macam bidang gejala-gejala. Dengan persamaan yang itu-itu juga bisa diselesaikan masalah-masalah hidrodinamika dan teori potensial. Teori arus pusat dalam zat cair dan teori gesekan gas-gas (Gasrebung) menemui analogi yang mentakjubkan dengan teori elektromagnetisme dsb.”(7). Orang yang percaya pada “teori pergantian secara umum” bagaimanapun tidak bisa menghindari pertanyaan, siapakah yang memikirkan secara uniformil “pergantian” atas alam fisika.

Bagaikan jawaban bagi orang-orang yang tidak menyukai “ilmu fisika aliran lama”, Boltzmann secata mendetil menceritakan tentang hal, bagaimana beberapa orang spesialis dalam “ilmu kimia fisis” berdiri pada titik tolak gnosiologis yang bertentangan dengan Machisme. Penulis dari “salah satu yang paling baik” daripada kumpulan karya thn. 1903 (menurut Boltzmann), yaitu Vaubel, “berdiri dalam hubungan yang secara tegas bertentangan dengan ilmu fisika fenomenologis yang sering dipuji”(381). “Dia berusaha menyusun gambaran yang jelas dan sekonkrit mungkin tentang alamiah atom-atom dan molekul-molekul dan tentang gaya-gaya yang berpengaruh antara mereka. Gambaran itu dia cocokkan dengan perubahan-perubahan baru di bidang itu” (ion-ion, elektron-elektron, Radium, efek Zleman dst.)”Penulis dengan tegas berpegangan pada dualisme materi dan energi*, dengan jalan secara khusus membentangkan hukum kekekalan materi dan huku kekekalan energi. Dalam hubungan dengan materi, penulis sekali lagi berpegangan pada dualisme materi yang berberat dan ether, tapi yang tersebut terkahir itu dipandang dalam arti yang tegas dari sesuatu yang materiil”(381). Dari jilid

* Boltzmann mau mengatakan, bahwa si penulis tidak mencoba untuk memikirkan gerak tanpa materi. Berbicara di sini tentang “dualisme” adalah menggelikan. Monisme atai dualisme filosofis terletak dalam pengetrapan yang tidak konsekwen atas materialisme atau idelaisme.

dua dari karyanya (teori listrik) penulis sejak semua berdiri pada titik tolak bahwa gejala-gejala listrik disebabkan oleh saling pengaruh dan gerak daripada individu-individu yang berbentuk atom, yaitu elektron-elektron”(383).

Jadi dalam hubungannya dengan Jerman memdapat pembenaran apa, yang dalam hubungannya dengan Inggris diakui oleh si spiritualis J.Ward, yaitu: bahwa para ahli ilmu fisika dari aliran realistik, tidak kurang suksesnya dalam mesistimatisasikan fakta-fakta dan penemuan-penemuan tahun-tahun terakhir, daripada ilmu-ilmu fisika aliran simbulis, dan bahwa perbedaan yang hakiki terletak “hanya” dalam titik tolak gnosiologis.*.

6. Dua Aliran Di Dalam Ilmu Fisika Modern Dan Fideisme Perancis

Di Perancis filsafat idealis tidak kurang tegasnya mencengkeram kegoyangan ilmu fisika Machis. Kita sudah melihat bagaimana kaum neo-kritis menyambut “mekhanika” Mach, secara langsung mencatat watak idealis daripada dasar-dasar filsafat Mach. Seorang Machis Perancis, Poincare (Henri) dalam hal ini memiliki sukses yang lebih besar. Filsafat idealis yang paling reaksioner dengan kesimpulan-kesimpulan fideisme-nya yang definitif secara langsung mencengkeram terainya. Wakil dari filsafat itu Le Roy menganalisa dekian: kebenaran ilmu pengetahuan adalah tanda-tanda relatif, adalah simbul-simbul; kalian mengajukan tuntutan-

*Karya Erich Becher tentang “sumber-sumber mula pertama filosofis daripada ilmu alam eksak” (Erich Becher. “*Philosophische Voraussetzungen der exakten Naturwissenschaften*”, Lpz. 1907) dengan mana saya berkenalan sesudah seslesainya penulisan buku ini. Dengan berdiri lebih dekat pada titik tolak gnosiologis Helmholtz dan Boltzmann, yaitu pada “materialisme yang malu-malu” dan yang tidak merenungkan sampai akhir, si penulis meng-untukkan karyanya bagi pembelaan dan interpretasi sumber-sumber dalam ilmu alam dan ilmu kimia. Pembelaan itu dengan wajar berubah menjadi perjuangan melawan aliran Machis (bandingkan S.91. dll) dalam ilmu fisika yang menurut mode tapi yang menimbulkan makin banyak

perlawanan. E.Becher dengan tepat memberi ciri pada aliran itu sebagai "positivisme subyektivis" (S.III) dan mengarahkan titik berat perjuangan melawannya ke pembuktian "adanya secara tak tergantung dari tanggapan manusia" (*von Wahrgenomenwerken unabhanginge Existenz*). Peningkaran "hypotese" itu oleh kaum Machis sering mengarahkan mereka ke solipsisme (S.78-82 dll.). Pandangan Mach, bahwa satu-satunya obyek ilmu alam adalah "perasaan-perasaan dan kompleks-kompleks merasa tapi bukan dunia luar" (S.138), Becher menamakan "monisme perasaan" (*Empfindungsmonismus*) dan menggolongkan ke "aliran yang semata-mata konsensualistis". Termin yang tak mengenakan dan absurd itu disusun dari bahasa Latin *conscientian*, kesadaran. Dan tak lain dan tak bukan berarti idealisme filosofis (band S.156). Dala dua bab terkahir buku itu, Becher tidak jelek membandingkan teori materi dan gambar duania yang lama, yang mekhanis dengan yang baru, yang elektris (pengertian atas alam "yang kinetiko-elestis" sebagaimana dinyatakan oleh penulis dengan yang "kinetiko-elektris"). Teori yang terakhir yang berdasar pada ajaran tentang elektron-elektron adalah selangkah maju bagi pemahaman kesatuan dunia; bagimanya "elemen-elemen dunia materiil adalah muatan listrik (Ladungen)(S.223). " Setiap pengertian yang betul-betul kinetis atas alam tidak mengenal apa-apa kecuali sejumlah benda-benda yang bergerak, ataukah ditimbulkan oleh elektron-elektron atau dengan jalan lain; kondisi gerak benda-benda itu pada setiap waktu berikutnya ditentukan betul-betul secara hukumiah oleh kedudukan dan kondisi gerak mereka dalam waktu yang lalu"(225). Kekurangan dasar buku E.Becher - adalah ketika kenalan yang absolut penulis tersebut dengan materialisme dialektis. Ketidak kenalannya itu sering membawanya ke kekacauan dan ke absurdan, atas mana di sini kita tidak mungkin menentangnya.

tuntutan yang absurd, “yang metafisis” atas pemahaman realtitet obyektif; berfikiran secara logis dan setujulah dengan kami, bahwa ilmu pengetahuan hanya memiliki arti praktis bagi satu bidang aktivitas manusia, sedang agama memiliki arti yang tidak kurang nyatanya, daripada ilmu pengetahuan, bagi bidang lain aktivitas; ilmu pengetahuan Machis “yang simbolis” tidak punya hak untuk mengingkari theology. H.Poincare merasa malu dengan kesimpulan-kesimpulan itu dan dalam buku “Nilai Ilmu Pengetahuan” secara khusus menyerang kesimpulan-kesimpulan itu. Tapi lihatlah, posisi gnosiologis mana yang terpaksa dia pegang untuk membebaskan diri dari sekutu-sekutu tipe Le Roy. “Tuan Le Roy, -- tulis Poincare, -- menyatakan bahwa rasio secara tak terbaiki tak berdaya, hanya supaya menyediakan tempat lebih banyak untuk sumber-sumber pemahaman lain, untuk hati, perasaan, insting, kepercayaan” (214-215). “Saya tidak berjalan sampai akhir”: hukum-hukum ilmu pengetahuan adalah bersyarat, adalah-simbul-simbul, tapi “Kalau resep-resep” ilmiah sebagaimana adatnya memiliki nilai untuk bertindak, maka, itu adalah karena hal, bahwa secara umum dan keseluruhan, sebagaimana kita tahu, mereka meiliki sukses-sukses. Mengetahui hal itu, -- berarti sudah mengetahui sesuatu, dan karena masalahnya begitu,-- maka bagaimanakah kalian punya untuk berbicara pada kami, bahwa kami tidak bisa mengetahui sesuatu?”(219)

H.Poincare bersumber pada kriteria praktek. Tapi dia hanya menggeser tapi tidak menyelesaikannya, sebab criteria itu bisa diinterpretasikan baik dalam arti subyektif maupun dalam arti obyektif. Le Roy juga mengakui bahwa kriteri itu bagi ilmu pengetahuan maupun bagi perindustrian; dia hanya mengingkari, bahwa kriteri itu membuktikan kebenaran obyektif, sebab pengingkaran semacam itu adalah sudah cukup baginya untuk mengakui kebenaran subyektif agama di dekat kebenaran ilmu pengetahuan yang subyektif (yang tidak ada di luar umat manusia). H.Poincare, melihat bahwa membatasi diri pada pengambilan sumber dari praktek untuk melawan Le Roy tidak boleh, dan dia berpindah pada masalah tentang keobyektifan ilmu pengetahuan. “Bagaimanakah kriteri keobyektifan ilmu pengetahuan? Adalah yang itu-itu tadi, sebagaimana kriteri kepercayaan kita terhadap obyek-obyek luar.

Obyek-obyek itu adalah riil, sebab perasaan yang ditimbulkan olehnya pada diri kita (*qui' ils nous font eprouver*), bagi kita merupakan sesuatu yang dihubungkan, yang entah saya tidak tahu, dengan semen yang tak terusakkan mana, tapi bukan oleh kejadian sehari-hari".(269-270).

Bahwa penulis analisa semacam itu bisa jadi adalah seorang ahli ilmu fisika besar, itu mungkin. Tapi sama sekali adalah tak terbantahkan, bahwa hanya kaum Voroshilov-Yuskevich-lah yang bisa menganggapnya secara serius sebagai seorang ahli filsafat. Telah diumumkan, bahwa materialisme telah terbantah oleh "teori", yaitu yang di bawah serangan pertama dari fideisme lari bersembunyi di bawah naungan materialisme! Sebab, adalah betul-betul materialisme sejati kalau kalian menggap, bahwa perasaan ditimbulkan dalam diri kita oleh obyek-obyek riil dan bahwa "kepercayaan" akan keobyektifan ilmu pengetahuan, adalah sedemikian juga sebagaimana "kepercayaan" adanya secara obyektif obyek-obyek luar.

".....Boleh dikatakan, misalnya, bahwa ether memiliki tidak kurang riilnya dari pada benda-benda luar manapun."(270).

Betapa riuhnya teriakan yang ditimbulkan oleh kaum Machis andaikata yang berkata demikian itu seorang materialis! Berapa di sini kiranya kelemahan-kelemahan tentang materialisme atheris" ds. Tapi pendiri empiriosibolisme modern itu selang lima halaman berkata: *"Semua saja yang bukan fikiran, betul-betul bukan apa-apa; sebab kita tidak bisa memikirkan sesuatu kecuali memikirkan fikiran"*(276). Tuan salah, Tuan Poincare: karya-karya tuan membuktikan, bahwa ada orang-orang yang bisa memikirkan hanya nonsens. Di anatar orang-orang itu adalah seorang bingung yang terkenal George Sorel, yang menegaskan, bahwa "dua bagian pertama" buku Poincare tentang nilai ilmu pengetahuan "ditulis dalam nada Le Roy" dan bahwa oleh sebab itu kedua ahli filsafat itu bisa "didamaikan" pada masalah-masalah berikut: usaha untuk menentukan identitas antara ilmu pengetahuan dan dunia luar adalah ilusi, tidak perlu diajukan pertanyaan tentang hal, bisakan ilmu pengetahuan memahami dunia, cukup hanya

kecocokan ilmu pengetahuan dengan mekanisme yang kita ciptakan. (George Sorel: "Les preoccupations metaphisiques des physicians modernes", P; 1907, pp. 77, 80, 81*).

Namun kalau "filsafat" Poincare cukup hanya dicatat dan dilewati, maka karangan A.Rey perlu ditelaah secara mendetil. Kita sudah menunjukkan, dua aliran besar di dalam ilmu fisikan modern, yang disebut oleh Rey sebagai "aliran konseptualis" dan aliran "neo-mekanis" bisa disederhanakan menjadi perbedaan antara gnosiologis idealis dan materialis. Sekarang kita harus melihat, bagaimana si positivis Rey menyelesaikan soal yang secara diametris bertentangan dengan soal si spiritualis J.Ward, idealis Cohen dan E.Hartmann, yaitu tidak mencengkam kesalahan-kesalahan filosofis daripada ilmu fisika baru, kecenderungannya ke arah idealisme, melainkan mebetulkan kesalahan-kesalahan itu, membuktikan ketidak-hukumiah kesimpulan-kesimpulan idealis (dan fideis) dari ilmu fisika baru.

Benang merah yang menjelajahi karangan Rey adalah pengakuan akan hal, bahwa teori ilmu fisika baru "kaum konseptualis" (kaum Machis) telah dicengkeram oleh fideisme (hal. II, 17,220, 362, dll.) dan oleh "idealisme filsafat" (200), oleh skeptisme mengenai hak rasio dan hak ilmu pengetahuan (210, 220), oleh subyektivisme (311) dsl. Dan oleh sebab itu A.Rey sungguh tepat mengambil sebagai pusat dari karyanya analisa "pendapat ahli-ahli ilmu fisika mengenai nilai yang obyektif dari ilmu fisika" (3).

Bagaimanakah hasil pekerjaan itu?

Kita ambil pengertian dasar, pengertian pengalaman, Rey meyakinkan, bahwa interpretasi secara subyektifis oleh Mach (akan kita ambil dia sebagai kesederhanaan dan kependekan dari wakil-wakil aliran yang disebut oleh Rey konseptualisme) – terdapat satu kesalahan fahaman. Memang benar, bahwa salah satu dari "ciri baru yang pokok daripada filsafat akhir abad ke-19" adalah hal, bahwa "empirisme, makin hari makin licik, makin kaya dengan kehalusan-kehalusan, mengarah ke fideisme, ke pengakuan penguasaan kepercayaan, -- empirisme yang pada masa lampau yang sudah jauh pernah menjadi senjata ampuh bagi skeptisisme melawan penegasan-penegasan metafisika. Tidak berlangsungkah hal itu karena, ada hakekatnya,

secara tak kentara, sedikit demi sedikit, arti riil dari kata “pengalaman” telah diputar balikkan? Pada kenyataannya, pengalaman, kalau dia diambil dari syarat-syarat adanya, dan di dalam ilmu pengetahuan eksperimental yang menentukan dan menyempurnakannya, -- pengalaman mengarahkan kita ke keharusan dan ke kebenaran”(398). Tak teragukan, bahwa seluruh Machisme, dalam arti kata yang luas, tak lain dan tak bukan adalah pemutar balikan arti riil daripada kata “pengalaman” dengan pertolongan kehalusan-kehalusan yang tak kentara! Tapi bagaimanakah Rey membetulkan pemutar balikan itu, Rey yang menuduh si pemutar balik hanya kaum fideis dan bukannya Mach sendiri? Dengarkan: “Pengalaman, menurut definisi yang biasa, adalah pemahaman atas obyek. Dalam ilmu filsafat definisi itu lebih cocok daripada di mana saja.... Pengalaman adalah apa, di atas mana akal kita tidak berkuasa, apa yang tidak bisa diubah oleh hasrat kita, oleh kemauan kita, -- apa yang diberikan apa yang tidak bisa kita ciptakan. Pengalaman adalah obyek dihadapan (en face du) subyek”(314).

Itulah contoh pembelaan Machisme oleh Rey. Betapa cerdas dan jenialnya Engels, ketika mengkarakterisasi tipe baru pengikut-pengikut filsafat agnotisisme dan fenomenalisme dengan cap:”kaum materialis yang malu-malu”. Si positivis dan fenomenalis yang terang-terangan Rey, -- adalah eksemplar yang lain dari tipe itu. Kalau pengalaman adalah “pemahaman atas obyek”, kalau “pengalaman adalah obyek di hadapan subyek”, kalau pengalaman terdiri dari hal, bahwa “sesuatu ada secara di luar (se pose et en se posants’impose, p. 324) – maka jelas hal itu mengarah ke materialisme! Fenomenalismenya Rey, penggaris bawahannya yang serius, bahwa tidak ada sesuatu kecuali perasaan, bahwa yang obyektif adalah yang memiliki arti umum dll, dsb, -- itu semua adalah daun kurma, kata-kata kosong yang menutupi materialisme, karena kepada kita dikatakan:

* George Sorel. “Prasangka metafisis daripada ilmu fisika modern”, Paris,1907, hal. 77,80,81.Red.

“Yang obyektif adalah apa yang diberikan kepada kita dari luar, yang dikenakan (impose) oleh pengalaman; apa yang tidak bisa kita ciptakan, apa yang diciptakan tanpa tergantung pada kita dan apa yang dalam batas-batas tertentu menciptakan kita”(320). Rey membela “konseptualisme” dengan jalan memusnahkan koseptualisme! Pembantahan atas kesimpulan-kesimpulan idealis dari Machisme diinterpretasikan dalam artian materialisme yang malu-malu. Setelah mengakui sendiri perbedaan dua aliran dalam ilmu fisika modern, Rey bekerja keras untuk menghapus semua perbedaan demi keuntungan aliran materialis. Misalnya mengenai aliran neo-mekhanisme Rey berkata, bahwa dia tidak memiliki “*keragu-raguan sekecil-kecilnya, ketidak-kepercayaan sekecil-kecilnya*” dalam masalah tentang keobyektifan ilmu fisika (237): “*di sini (yaitu di atas dasar ajaran aliran itu) kalian akan berada jauh dari belokan-belokan yang harus kalian lewati dari titik tolak teori-teori fisika lain, untuk bisa sampai pada penegasan keobyektifan itu*”.

Justru “belokan-belokan” dari Machisme itulah yang ditutupi oleh Rey dengan jalan menebarkan tabir di atasnya dalam seluruh pembentangannya. Ciri dasar materialisme –justru hal, bahwa dia berasal dari keobyektifan ilmu pengetahuan, dari pengakuan atas realitas yang obyektif, yang dicerminkan oleh ilmu pengetahuan, sedangkan idealisme memerlukan “belokan-belokan” untuk dengan jalan ini atau itu “menciptakan”keobyektifan dari jiwa, dari kesadaran, dari “yang psykhis”. “Aliran neo-mekhanis (yaitu yang berdominsai) dalam ilmu fisiska, -- tulis Rey, -- percaya pada keruilan teori ilmu fisika dalam arti, di mana umat manusia percaya pada keruilan dunia luar” (p.234, § 22: tesis). Bagi aliran itu “teori akan menjadi potret (le decalque) dari obyek”(235).

Adil. Dari ciri dasar aliran “neo-mekhanis” itu tak lain dan tak bukan, adalah dasar gnosilogis materialis. Peningkaran yang manapun atas kaum materialis oleh Rey, peyakinannya yang manapun, bahwa kaum neo-mekhanis pada haekaknya adalah juga kaum fenomenalis dsb., tidak bisa melemahkan fakta itu. Hakekat perbedaan antara neo-mekhanis (kaum materialis yang agak malu-malu) dengan kaum Machis terletak dalam hal, bahwa yang disebut terakhir itu menyimpang dari teori pemahaman yang begitu tadi, dan dengan

menyimpang darinya, maka secara tak terelakkan terperosok ke fideisme.

Ambillah sikap Rey terhadap ajaran Mach tentang sebab musabab dan keharusan alam. Hanya pada pandangan pertama, -- Rey meyakinkan, -- Mach “mendekat ke skeptisisme”(76) dan ke “*subyektivis*” (76) ; “sikap dobel” (equivoque, p. 115) itu tersebar di mana-mana kalau mengambil ajaran Mach secara keseluruhan. Dan Rey mengambilnya secara keseluruhan, mengambil sederet sitiran baik dari “Ajaran tentang panas” maupun dari “Analisa Perasaan”, secara khusus membentangkan bab tentang sebab musabab dari karangan yang disebut yang pertama, -- tapitapi menghindari untuk mengajukan tempat yang menentukan, yaitu pernyataan Mach, bahwa keharusan fisis tidak ada, yang ada hanya keharusan logis! Tentang hal itu boleh hanya dikatakan, bahwa itu bukan interpretasi atas Mach tapi mempersolekkan atasnya, bahwa itu – menghapuskan perbedaan antara “neo-mekhanisme” dengan Machisme. Kesimpulan Rey: “Mach meneruskan analisisnya dan menerima kesimpulan Hume, Mill dan semua kaum fenomenalis, menurut pandangan siapa sebab musabab tidak dimiliki sesuatu yang substansial dan hanya merupakan kebiasaan pemikiran. Mach menerima tesis dasar fenomenalisme, menurut mana ajaran tentang sebab musabab hanya sekedar akibat saja, yaitu: tidak ada sesuatu kecuali perasaan. Tapi Mach menambahkan dalam arah yang betul-betul obyektivis: ilmu pengetahuan, dengan jalan menyelidiki perasaan, menemukan di dalamnya elemen-elemen yang konstan dan yang umum, yaitu elemen-elemen yang dengan di abstraksikan dari perasaan memiliki keriiilan yang itu-itu tadi sebagaimana perasaan, sebab mereka dikeluarkan dari perasaan dengan jalan pengamatan panca indera. Dan elemen-elemen yang konstan dan umum itu, misalnya: energi dan pengubahannya, merupakan dasar daripada sistimatisasi ilmu fisika” (117).

Kalau begitu Mach menerima teori subyektif tentang sebab musabab dari Hume dan menginterpretasikannya dalam arti obyektivis. Rey menghindarkan diri dari persoalannya ketika

mempertahankan Mach dengan mengambil sumber dari ke-tidak-konsekwennya dan mengarah ke hal, bahwa dalam interpretasi “yang riil” atas pengalaman, pengalaman itu mengarah ke “keharusan”. Sedangkan pengalaman adalah apa diberikan dari luar, dan kalau keharusan alam, hukum-hukumnya juga diberikan kepada manusia dari luar, dari alam yang riil obyektif, -- maka bisa dimengerti, semua perbedaan antara Machisme dan materislisme hilang. Rey mempertahankan Machisme dari “neo-Mekhanisme” dengan hal, bahwa dia, dalam seluruh garisnya berkapitulasi di hadapan yang tersebut terkahir, dengan teguh mempertahankan istilah fenomenalisme, tapi bukan hakekat aliran itu.

Poincare, misalnya, sepenuhnya sesuai dengan jiwa Mach mengasalkan hukum-hukum alam – sampai hal, bahwa ruang mempunyai tiga dimensi, -- dari “keenakan pemakaian”. Tapi itu samasekali bukan berarti “semau-maunya”, cepat-cepat Rey “meralat”. Bukan, “keenakan pemakaian” di sini dinyatakan “penyesuaian diri pada obyek” (garis bawah dari Rey, hal. 196). Baik sekali, pembatasan yang sungguh-sungguh hebat atas dua aliran dan “pembantahan” materialisme.... “Kalau teori Poincare secara logis terpisahkan oleh jurang yang dalam dengan interpretasi yang ontologis daripada aliran mekhanis” (yaitu dari pengakuan oleh aliran itu, bahwa teori adalah potret dari obyek)....”kalau teori Poincare mampu menjadi tumpuan filsafat idealisme, maka paling kurang, di bidang ilmu pengetahuan dia sangat baik bercocokan dengan perkembangan umum ide ilmu fisika klasik, sedemikian juga obyektifnya sebagaimana pengalaman, yaitu sebagaimana perasaan, darimana pengalaman muncul.”(200).

Dari satu pihak tidak boleh untuk tidak sadar; di lain pihak harus mengakui. Dari satu piha ruang, meskipun Poincare berdiri di tengah-tengah antara “konseptualisme” Mach dan neo-mekhanisme, sedangkan Mach seolah-olah sama sekali tidak terpisahkan oleh jurang yang manapun dari neo-mekhanisme. Dari lain pihak, Poincare sepenuhnya setuju dengan ilmu fisika klasik, seluruhnya, menurut kata-kata Rey sendiri berdiri pada titik tolak “mekhanisme”. Dari satu pihak teori Poincare mampu untuk menjadi tumpuan idealisme filsafat, dari pihak lain dia cocok dengan interpretasi yang obyektif dari kata pengalaman. Dari satu pihak, kaum fideis jelek itu memutar balikkan

arti kata pengalaman dengan jalan penyimpangan yang tak nampak, melangkah dari pandangan yang benar, bahwa “pengalaman adalah obyek-obyek”; dari pihak lain, keobyektifan pengalaman hanya berarti, bahwa pengalaman adalah perasaan, -- dengan mana sepenuhnya setuju baik Berkeley maupun Fichte!

Rey menjadi kacau karena dia kepada dirinya sendiri mengajukan soal yang tak terpecahkan:”mendamaikan” pertentangan aliran materialis dengan aliran idelais di dalam ilmu fisika baru. Dia berusaha memperlemah materialisme dari aliran neo-mekahanis, memasukkan ke golongan fenomenalisme pandangan ahli-ahli ilmu fisika yang menganggap teorinya sebagai potret dari obyek*. Dan dia berusaha melemahkan idealisme aliran konseptualis dengan jalan memisahkan pernyataan-pernyataan yang paling tegas daripada pengikut-pengikutnya dan

* “Si pendamai” A Rey tidak hanya menebarkan tutup di atas pengajuan masalah oleh filsafat materialis, tapi juga tidak memperhatikan pernyataan-pernyataan materialis yang paling menonjol dari ahli-ahli ilmu fisika Perancis. Misalnya dia tidak menyinggung tentang Alfred Cornu yang meninggal pada tahun 1902. Ahli ilmu filsafat itu menyambut “penghancuran (pencabutan, *Uberwindung*) oleh Ostwald atas materialisme ilmiah” dengan catatan mengabaikan tentang feleton yang congkak daripada penganalisaan (lih. “*Revue generale de sciences*” 1895, p. 1030-1031) (“Risalah Ilmiah Umum”, 1895, hal. 1031-1031. Red.). Dalam kongres ahli-ahli ilmu fisika di Paris dalam tahun 1900 A.Cornu berkata:”Makin banyak kita memahami gejala-gejala alam, maka makin berkembanglah dan makin matanglah pandangan Cartes akan mekhanisme dunia, yaitu: dalam dunia fisis tidak ada sesuatu kecuali materi dan gerak. Masalah kesatuan kekuatan fisis Sekali lagi menonjol ke bagan depan sesudah penemuan-penemuan besar yang merupakan ciri daripada akhir abd ke-19. Perhatian pokok daripada pemuka-pemuka ilmu pengetahuan modern kita - Faraday, Maxwell, Hertz (kalau berbicara mengenai ahli-ahli ilmu fisika terkenal yang sudah meninggal) - mengarah ke hal, agar supaya lebih tepat menentukan alam dan menebak sifat materi yang tak berbobot (matiere subtile) pembawa energi dunia... kembalinya ke ide-ide Cartes jelas....” (“*Laporan Kongres Internasional*” Paris, 1900, jil.4, hal.7.Red.) Lucien Poincare dalam bukunya tentang “Ilmu fisika modern” secara adil mencatat bahwa ide cartes itu telah diterima dan dikembangkan oleh akum Eksiklopedis abad ke-18 (Lucien Poincare. “*La physique moderne*”P.1906.p.14) Tapi baik ahli ilmu fisika itu maupun A.Cornu tidak tahu bagaimana orang-orang materialis dialektis Marx dan Engels membersihkan sumber dasar materialisme itu dari keberat sebelah materialisme mekhanis.

menginterpretasi selebihnya dalam artian materialisme yang malu-malu. Seberapa semunya pengingkaran Rey yang berbelit-belit terhadap materialisme, ditunjukkan, misalnya oleh penilaiannya atas arti teoritis daripada persamaan diferensial Maxwell dan Hertz. Bagi kaum Machis, fakta, bahwa ahli-ahli ilmu fisika itu membatasi teorinya dengan sistim persamaan, adalah pembatasan materialis: persamaan, di sini segala-galanya, tidak ada materi, tidak ada realitas obektif, yang ada simbul-simbul belaka. Boltzmann membantah pandangan itu dengan memahami, bahwa dia membantah ilmu fisika fenomenologis. Rey membantahnya dengan berfikir membela fenomenalisme! “Tidak boleh menolak, -- katanya, -- penggabungan Maxwell dan Hertz ke golongan “kaum mekhanis” di atas dasar, bahwa mereka membatasi diri dengan persamaan-persamaan seperti persamaan diferensial dalam dinamika Lagrange. Itu tidak berarti, bahwa menurut pendapat Maxwell dan Hertz kita tidak bisa menyusun teori mekhanis daripada listrik di atas elemen-elemen riil. Sebaliknya, kemungkinan itu dibuktikan oleh fakta, bahwa gejala-gejala listrik merupakan teori, di mana bentuknya identik dengan bentuk umum mekhanika klasik”(253)..... Ketidak tentuan dalam penyelesaian yang sekarang atas problem-problem “akan berkurang sejalan dengan lebih tepatnya tergambarakan alam daripada satuan-satuan kuantitatif, yaitu elemen-elemen yang masuk ke dalam persamaan. Belum diselidikinya bentuk yang ini atau yang itu daripada gerak materiil, bagi Rey tidak merupakan alasan untuk mengingkari kemateriilan gerak. “Kehomogenan materi” (262), -- bukan sebagai dalil, melainkan sebagai hasil daripada pengalaman dan daripada perkembangan ilmu pengetahuan, “kehomogenan ilmu fisika”, -- itulah yang merupakan syarat bagi terpakainya ukuran dan perhitungan matematis”.

Inilah penilaian oleh Rey terhadap kriteria praktek dalam teori pemahaman: “Bertentangan dengan sumber-sumber skeptisisme, kita memiliki hak berkata, bahwa niali praktis ilmu pengetahuan timbul dari nilai teoritisnya”(368).....Tentang hal, bahwa sumber-sumber skeptisisme itu betul-betul tanpa dua arti

diterima oleh Mach, Poincare dan oleh seluruh aliran mereka, Rey memilih bungkam “Baik nilai yang satu maupun yang lain adalah dua segi daripada nilai keobyektifannya yang tak terpisahkan dan secara tegas sejajar. Berkata bahwa hukum alam tertentu memiliki nilai praktis,...mengarah, pada hakekatnya pada satu hal, untuk berkata, bahwa hukum alam itu memiliki arti negatif . Tindakan terhadap obyek membutuhkan perubahan obyek, yang sesuai dengan harapan-harapan dan ramalan-ramalan kita, di atas dasar mana tindakan itu kita ambil. Oleh sebab itu, harapan-harapan atau ramalan-ramalan itu mengandung elemen-elemen yang dikontrol oleh obyek dan oleh tindakan kita.... Di dalam teori yang berbeda-beda itu, berarti ada bagian dari obyektivitet” (368).

Itu sepenuhnya adalah teori pemahaman yang materialis dan hanya yang materialis, sebab titiktolak-titiktolak lain dan khususnya, Machisme mengingkari arti kriteria praktek yang obyektif, yaitu yang tak tergantung pada manusia dan pada umat manusia.

Kesimpulan: Rey menghampiri masalah samasekali tidak dari arah, dari mana Ward, Cohen & Co. menghampiri, namun hasilnya adalah sama – yaitu pengakuan tendensitendensi materialis dan idealis, sebagai dasar pembagian dua aliran pokok di dalam ilmu fisika modern.

7. Seorang “Fisikawan Idealis” Rusia

Karena beberapa syarat yang menyedihkan dari kerja saya, saya hampir sama sekali tidak berkenalan dengan literatur Rusia mengenai masalah yang sedang dibicarakan. Saya membatasi diri hanya dengan pembentangan artikel yang sangat penting bagi tema saya, yaitu artikel seorang reaksioner filosofis terkenal tuan Lopatin: “Fisikawan idealis” yang dimuat di dalam majalah “Masalah-masalah Filsafat dan Psykhologi” (74) untuk tahun yang lalu (1907, Sept-Okt.). Tuan Lopatin, seorang idealis filosofis Rusia – sejati, menanggapi kaum idealis Eropa modern kira-kira sedemikian juga, sebagaimana “Persekutuan Rakyat Rusia” menanggapi partai-partai reaksioner Barat. Yang menguntungkan adalah hal, bagaimana tendensi filosofis yang homogen muncul di atas kehidupan kebudayaan dan sosial yang sama sekali sangat berbeda. Artikel tuan Lopatin

adalah sebagaimana orang Perancis bilang, elege – kata-kata pujian bagi mendiang fisikawan Ruisa N.I. Shishkin (meninggal dalam tahun 1906). Tuan Lopatin tertarik oleh fakta, bahwa orang yang berpendidikan itu, yang sangat tertarik pada Hertz dan ilmu fisika pada umumnya, adalah bukan hanya seorang konstitusionil Demokrat sayap kanan, tapi juga orang yang sangat mendalam berkepercayaan, penyembah filsafat Wladimir Solovyov dsb.dst. Meskipun “usahanya” yang utama dalam perbatasan antara bidang filsafat dan bidang kepolisian, namun tuan Lopatin bisa memberikan suatu bahan untuk menilai pandangan-pandangan gnosiologis dari seorang fisikawan idealis. Dia, -- tulis tuan Lopatin, --adalah seorang positivis yang sejati dalam usahanya yang tak kenal lelah untuk mengajukan kritik yang paling luas terhadap cara-cara penyelidikan, dugaan-dugaan dan fakta-fakta dalam ilmu pengetahuan menurut kegunaan sebagai alat dan material bagi pembentukan pandangan dunia yang utuh dan sempurna. Dalam hal ini N.I.Shishkin adalah antipode yang betul-betul dari banyak orang sejamannya. Di dalam artikel-artikel saya yang dulu dimuat dalam majalah ini saya sudah berkali-kali berusaha menjelaskan, dari bahan-bahan yang tak hiterogen dan tak teguh mana tersusun apa yang disebut pandangan dunia ilmiah: kemari termasuk juga fakta-fakta yang dibuktikan, juga penyimpulan yang agak berani, juga hypotese yang padat saat ini enak dipakai dalam bidang ilmu yang ini atau yang itu, juga bahkan fiksi (angan-angan, Pent.) ilmiah pembantu, dan semua itu tersusun menjadi sifat unggul daripada kebenaran obyektif yang tak teragukan, dari titik tolak mana perlu ditelaah setiap ide lain baik kepercayaan filosofis maupun kepercayaan agama, dengan menolak semua saja yang tidak ada di dalam kebenaran itu. Ahli fikir naturalis yang berbakat tinggi kita Prof. V.I.Vernadsky dengan kejelasan yang sempurna menunjukkan, betapa kosong dan tak sesuainya tuntutan-tuntutan serupa yang mengubah pandangan-pandangan ilmiah menjadi sistim yang dogmatis, yang mutlak umum, yang tak berubah-ubah. Sedangkan dalam perubahan yang demikian yang salah bukannya massa pembaca yang luas (Catatan tuan Lopatin: “Bagi massa yang luas itu telah ditulis sederet buku-buku populer yang kegunaannya terletak dalam hal, agar meyakini tentang adanya ketakhismus (buku pelajaran agama, Pent.) yang ilmiah yang menjawab semua pertanyaan. Karya-karya tipikal dalam golongan ini:

“Gaya dan materi” Buchner atau “teka-teki dunia” Haeckel dan bukan hanya ilmuwan-ilmuwan tertentu dari cabang-cabang ilmu alam khusus; yang lebih aneh ialah bahwa dosa ini lebih banyak dibuat oleh ahli-ahli filsafat resmi, usaha siapa kadang-kadang hanya menjurus ke hal, untuk membuktikan bahwa mereka tidak berkata sesuatu kecuali apa yang dulu dikatakan oleh wakil-wakil ilmu pengetahuan spesial tertentu, bahwa mereka hanya berkata menggunakan bahasa khususnya sendiri.

“Pada N.I.Shishkin sama sekali tidak ada kecenderungan dogmatisme. Dia – adalah pengikut yang penuh keyakinan daripada penjelasan mekhanis atas gejala-gejala alam, tapi baginya, penjelasan itu hanya metode penyelidikan... (341). Hm,...hm,...Lagu kenalan!...”Dia samasekali tidak berfikir, bahwa teori mekhanika menyingkap hakekat daripada fenomena-fenomena yang dipelajari, dia melihat di dalamnya hanya cara yang enak dipakai dan yang menguntungkan untuk penyatuan dan pendasaran mereka demi kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu baginya pengertian mekhanis atas alam dan pandangan materialis atasnya adalah secara jauh tidak bercocokan satu sama lain....” Sama sekali mirip dengan yang ada pada penulis-penulis “Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme”!.... “Samasekali sebaliknya, dia merasa, bahwa dalam masalah-masalah tingkat tinggi, teori mekhanika harus menduduki posisi yang sangat kritis, bahkan yang bersifat pendamai”.....

Di dalam bahasa kaum Machis itu namanya “mengungguli kesebelah-pihakan yang sempit, yang usang” daripada pertentangan materialisme dan idealisme... “Masalah tentang mula pertama dan akhir daripada hal-ihwal, tentang hakekat intern daripada jiwa kita, tentang kebebasan kehendak, tentang tidak matinya nyawa dst. Tidak bisa dalam arti luas yang sebenarnya masuk menjadi kompetennya – sebab, dia sebagai metode penyelidikan, termasuk dalam garis alamiah daripada penggunaannya hanya bagi fakta-fakta pengalaman fisis”(342)..Dua garis terakhir adalah plagiat terang-terangan dari “Empiriokritisme” A.Bogdanov.

Dalam artikelnya “Tentang gejala-gejala psikhofisis dari titik tolak teori mekhanis” (“Masalah-masalah Filsafat dan Psikologi” , bk. 1, hal. 127), Shishkin menulis””Cahaya barangkali bisa dipandang sebagai zat, sebagai gerak, sebagai listrik, sebagai perasaan”.

Tak teragukan, bahwa tuan Lopatin samasekali benar memasukkan Shishkin ke golongan kaum positifis dan bahwa si fisikawan itu sepenuhnya termasuk dalam aliran Machis daripada ilmu fisika baru. Shishkin mau berkata tentang analisisnya mengenai cahaya, bahwa cara yang bermacam-macam memandang cahaya merupakan metode yang bermacam-macam daripada “pengorganisasian pengalaman” (menurut terminologi E.Mach), dan, bahwa bagaimanapun juga, ajaran fisikawan tentang cahaya bukan merupakan potret dari pada realitas obyektif. Namun Shishkin menganalisa sangat jelek. “Cahaya bisa kita pandang sebagai zat, sebagai gerak”....Baik zat tanpa gerak, maupun gerak tanpa zat di dalam alam tidak ada. “Pertentangan” pertama oleh Shishkin tak berarti....”Sebagai listrik”Listrik adalah gerak daripada zat, oleh sebab itu, juga di sini Shishkin tidak benar. Teori cahaya elektromagnetis membuktikan bahwa cahaya dan listrik adalah bentuk gerak zat yang sama (ether)....”Sebagai perasaan”.... Perasaan adalah gambaran dari materi yang bergerak. Bagaimanapun juga, kecuali lewat perasaan, kita tidak bisa tahu baik tentang bentuk-bentuk zat maupun bentuk –bentuk gerak; peranan ditimbulkan oleh materi yang bergerak terhadap alat-alat panca indera kita. Begitulah ilmu alam memandang. Perasaan warna merah mencerminkan getaran ether dengan getaran sekitar 450 triliun tiap detik. Perasaan warna biru mencerminkan getaran ether dengan kecepatan sekitar 650 triliun dalam satu detik. Getaran ether ada tak tergantung dari perasaan kita atas cahaya. Perasaan kita atas cahaya tergantung dari pengaruh getaran ether pada alat pelihat manusia. Perasaan-perasaan kita mencerminkan realitas obyektif, yaitu apa yang ada tanpa tergantung dari umat manusia dan dari perasaan manusia. Begitulah ilmu alam memandang. Analisa

Shishkin yang melawan materialisme adalah sofistika yang paling murah.

8. Hakekat Dan Arti Idealisme “Ilmu Fisika”

Kita telah melihat bahwa masalah tentang kesimpulan-kesimpulan gnosiologis dari ilmu fisika modern diangkat dan dari berbagai macam titik tolak diperbincangkan di dalam kesusteraan Inggris, Jerman dan Perancis. Bagaimanapun juga tak bisa diragukan, bahwa di hadapan kita terdampar suatu aliran ideologis internasional, yang tak tergantung dari sesuatu sistim filsafat, tapi yang timbul dari beberapa prinsip umum, yang terletak di luar filsafat. Tinjauan atas data-data yang diajukan di atas secara tak teragukan menunjukkan, bahwa Machisme “berhubungan” dengan ilmu fisika baru, -- dan pada saat itu menunjukkan ketidak tepatan yang se-akar-akarnya daripada gambaran tentang hubungan itu, yang disebar luaskan oleh kaum Machis kita. Baik di dalam filsafat, maupun di dalam ilmu fisika, kaum Machis kita secara membuta mengekor pada mode, tanpa bisa dari titik tolaknya sendiri yang Marxis memberikan tinjauan umum atas aliran-aliran tertentu dan menilai tepat mereka.

Ada dua kepalsuan yang menjelajahi semua pembualan tentang tema akan hal, bahwa filsafat Mach adalah “filsafat ilmu alam abad ke-20”, “*filsafat baru daripada ilmu-ilmu alam*”, “positivisme ilmiah-alamiah modern” dsb. (Bogdanov dalam kata pengantar bagi “Analisa Perasaan”, hal. IV, XII; bandingkan juga dengan yang ada pada Yuskevich, Valentinov & Co.). Pertama, Machisme secara idiil berhubungan hanya dengan suatu aliran dalam satu cabang ilmu alam modern. Kedua, dan ini yang pokok, dari aliran itu yang berhubungan dengan Machisme bukannya apa, yang membedakan dia dari semua sistim-sistim dan aliran-aliran lain daripada filsafat idealis, melainkan apa, yang dimiliki secara bersama olehnya dan oleh semua idealisme filosofis pada umumnya. Cukup melemparkan pandangan sepintas lalu terhadap aliran idiil yang sedang dibahas secara keseluruhan, agar tidak terdapat keraguan akan benarnya pendapat itu. Ambillah fisikawan-fisikawan aliran itu: orang Jerman Mach, orang Perancis Henri Poincare,

orang Belgia P.Duhem, orang Inggris K.Pearson. Keumuman mereka banyak, mereka memiliki satu dasar dan satu aliran, sebagaimana setiap dari mereka mengakui secara adil, tapi dalam keumuman itu tidak termasuk baik ajaran empiriokritisisme pada umumnya, maupun ajaran Mach misalnya saja tentang “elemen dunia: pada khususnya. Baik ajaran yang satu maupun yang lain bahkan tidak diketahui oleh tiga orang fisikawan yang tersebut terakhir itu. Yang umum di antara mereka adalah satu: idealisme filosofis, terhadap mana mereka semua tanpa kecuali menyembah secara lebih atau kurang sadar, secara lebih atau kurang tegas. Ambillah ahli-ahli filsafat yang bersandar pada aliran ilmu fisika baru itu, mereka ingin berusaha secara gnosiologis memberi dasar dan mengembangkannya, dan pembaca akan melihat, di sini adalah kaum immanentis Jerman, murid-murid Mach, kaum idealis dan kaum neo-kritis Perancis, kaum spiritualis Inggris, orang Rusia Lopatin dan satu-satunya orang empiriomonis A.Bogdanov. Keumuman di antara mereka hanya satu, yaitu, bahwa mereka melaksanakan idealisme filosofis secara lebih atau kurang sadar, secara lebih atau kurang tegas dengan kecenderungan yang tajam atau yang moderat ke arah fideisme atau dengan kebencian pribadi atasnya (A.Bogdanov).

Ide dasar daripada aliran ilmu fisika baru yang dibahas adalah pengingkaran atas realitet obyektif yang diberikan kepada kita di dalam perasaan yang dan dicerminkan oleh teori kita, atau keragu-raguan atas adanya realitas yang sedemikian. Di sini aliran itu menjauhkan diri dari materialisme yang menurut pengakuan umum mendominasi di antara fisikawan, (materialisme yang secara tidak tepat disebut sebagai realisme, neo-mekhanisme, hylokinetika dan yang tidak dikembangkan sendiri oleh para fisikawan secara agak sadar), -- mengajukan diri sebagai aliran idealisme “ilmu fisika”.

Untuk menjelaskan termin terakhir itu, yang berbunyi sangat aneh, perlu mengingatkan tentang suatu adegan dari sejarah filsafat modern dan ilmu alam modern. Dalam tahun 1866 L.Feuerbach menyerang Johanes Muller, pendiri terkenal daripada fisiologi modern,

dan menggolongkannya kepada “kaum idealis fisiologis” (Karya, X, S.197). Idealisme ahli fisiologi itu terletak dalam hal, bahwa ketika menyelidiki arti mekanisme daripada alat-alat panca indera kita dalam hubungannya dengan perasaan-perasaan, dengan menunjukkan misalnya, bahwa perasaan atas cahaya diterima di bawah pengaruh bermacam-macam pengaruh pada mata, dia cenderung untuk menyimpulkan dari sini pengingkaran akan hal, bahwa perasaan kita adalah gambaran dari realitas obyektif. L.Feuerbach sangat tepat menangkap kecenderungan daripada suatu aliran ahli-ahli ilmu alam itu ke arah “idealisme fisiologis” yaitu ke arah interpretasi yang idealis atas hasil-hasil tertentu fisiologi. “Hubungan” antara fisiologi dengan idealisme filosofis, terutama golongan Kantianis, dalam waktu yang lama kemudian dieksploitasi oleh filsafat reaksioner. F.A.Lange bermain dengan fisiologi dalam mendukung idealisme Kantianis dan demi pembantahan atas materialisme, sedang dari kaum immanentis (terhadap mana Bogdanov tidak tepat memasukkannya sebagai tengah-tengah antara garis Mach dan garis Kant) J.Rehmke dalam tahun 1882 secara khusus menentang penegasan yang semua dari fisiologi Kantianisme*. Bahwa sejumlah ahli fisiologi pada saat itu condong ke arah idealisme dan Kantianisme, adalah tak terbantahkan bagaimana tak terbantahnya hal, bahwa sejumlah besar fisikawan pada saat ini condong ke arah idealisme filosofis. Idealisme “ilmu fisika” yaitu idealisme daripada aliran tertentu fisikawan akhir abad ke-19 dan awal abad- ke-20, sedemikian juga sedikitnya “membantah” materialisme, sedemikian juga sedikitnya membuktikan hubungan idealisme (atau empiriokritisisme) dengan ilmu alam, sebagaimana sedikitnya dibuktikan usaha-usaha yang sama dari F.A.Lange dan kaum idealis “fisiologis”. Kecondongan ke arah filsafat reaksioner, yang dijumpai baik dalam kejadian yang ini maupun yang itu pada suatu aliran ahli-ahli ilmu alam dalam suatu cabang ilmu alam, yalah liku-liku sementara, periode sakit-sakitan yang bisa lewat di dalam sejarah ilmu pengetahuan, penyakit pertumbuhan, yang disebabkan terutama oleh

* Johannes Rehmke. *“Philosophie und Kantianismus”* Eisenach, 1882, S.15 dsl. (Johanes Rehmke. *“Filsafat dan kantianisme”* Eisenach, 1882, hal. 15 dst.. Red.

kepatahan yang mendadak daripada pengertian-pengertian lama yang telah ditentukan.

Hubungan antara idealisme “ilmu fisika” modern dengan krisis ilmu fisika modern telah diakui secara umum, sebagaimana sudah saya tunjukkan di atas. “Argumen-argumen kritis skeptis, yang diarahkan untuk melawan ilmu fisika modern, -- tulis Rey dengan memaksudkan, bahwa lebih banyak pengikut langsung fideisme semacam Brunetiere daripada kaum skeptis, -- pada hakekatnya mengarah ke argumen yang terkenal daripada semua kaum skeptis: ke perbedaan pendapat” (di kalangan fisikawan). Tapi perbedaan-perbedaan itu “tidak membuktikan sesuatu untuk melawan keobyektifan ilmu fisika”. “Dalam sejarah ilmu fisika, sebagaimana dalam setiap sejarah, bisa dibedakan periode-periode besar, yang dicirri oleh bermacam-macam bentuk teori, oleh bermacam-macam wajah teoriBegitu tampil salah satu dari penemuan-penemuan yang berguna bagi semua bagian ilmu fisika dengan jalan menegakkan sesuatu fakta dasar yang sejak itu belum diketahui atau belum dinilai secara penuh, maka seluruh wajah dari ilmu fisika berubah; mulailah periode baru. Demikian terjadi sesudah penemuan Newton dan sesudah penemuan Joule-Meyer dan Cannot-Clausius. Demikian juga berlaku sesudah penemuan ke-radio-aktifan.... Seorang ahli sejarah, yang kemudiannya akan melihat kejadian-kejadian dari tempat yang jauh, tanpa kesukaran melihat evolusi yang terus menerus di tempat, di mana orang-orang sejamannya melihat konflik-konflik, kontradiksi-kontradiksi itu yang dialami oleh ilmu fisika dalam tahun akhir-akhir ini termasuk golongan itu (dengan tak mengindahkan kesimpulan yang dibuat oleh kritik filosofis atas dasar krisis itu). Itu adalah krisis pertumbuhan (*crise de croissance*) yang tipikal, yang ditimbulkan oleh penemuan-penemuan baru yang besar. Tak terbantahkan, bahwa krisis mengarah ke pembentukan kembali ilmu fisika, -- tanpa itu kiranya tak ada evolusi dan kemajuan, -- tapi dia tidak bisa mengubah jiwa ilmiah”(l.c., hal. 370-372).

Kaum pendamai Rey berusaha menyatukan semua aliran ilmu fisika modern untuk melawan fideisme! Itu adalah kepalsuan yang tulus, tapi bagaimanapun juga adalah kepalsuan, sebab kecenderungan aliran Mach-Poincare-Pearson ke idealisme (yaitu fideisme yang

halus) tak terbantahkan. Sedangkan keobyektifan ilmu fisika, yang berhubungan dengan dasar-dasar “jiwa ilmiah”, dalam bedanya dengan jiwa fideis, yang begitu kuat dipertahankan oleh Rey, tak lain dan tak bukan adalah perumusan “yang malu-malu” daripada materialisme. Dasar yang materialis daripada jiwa ilmu fisika, sebagaimana dasar materialis daripada jiwa seluruh ilmu alam, pasti akan mengalahkan semua dan setiap krisis-krisis, tapi hanya dengan penggantian yang pasti atas materialisme metafisis dengan materialisme dialektis.

Bahwa krisis ilmu fisika dalam keengganannya untuk mengakui secara langsung tegas dan terus terang atas nilai-nilai yang obyektif daripada teorinya, -- hal itu, si pendamai Rey sangat berusaha menutupinya, namun fakta-fakta lebih kuat daripada usaha pendamaian. “Ahli-ahli matematik, -- kata Rey, -- karena biasa mengurus ilmu pengetahuan, yang obyeknya – paling tidak, rupanya – dibentuk oleh fikiran si sarjana atau dalam mana, bagaimanapun juga, gejala-gejala konkrit tidak ikut serta dalam penyelidikan, telah menyusun gambaran yang terlalu abstrak tentang ilmu fisika: berusaha mendekatkannya dengan matematika, memindahkan teori umum matematika ke fisika.....Semua pembuat eksperimen menunjukkan adanya invasi (invasion) jiwa matematik ke dalam metode penganalisaan fisis dan dalam pengertian akan ilmu fisika. Bukankah dengan pengaruh itu, -- yang masih terus berlaku meskipun kadang-kadang tertutup, -- bisa dijelaskan ketidak yakianan yang sering terdapat, kegoyangan fikiran mengenai keobyektifan ilmu fisika, dan jalan berbelok-belok lewat mana bisa sampai ke keobyektifan, serta halangan yang di sini harus disingkirkan?.....”(227).

Itu dikatakan baik sekali. “Kegoyangan fikiran” dalam masalah tentang keobyektifan ilmu fisika – di situlah hakekat idealisme “ilmu fisika: yang menurut mode.

“Fiksi-fiksi abstrak matematika telah membentuk seolah-olah layar antara keruilan fisis dengan cara-cara, bagaimana ahli-ahli matematika mengerti tentang ilmu keruilan itu. Mereka secara samar-samar saja merasakan keobyektifan ilmu fisika.... Mereka, pertamanya, ingin menjadi orang-orang obyektif, ketika mempelajari ilmu fisika, mereka berusaha bertumpu pada realitas dan memegang teguh tumpuan itu, tapi kebiasaan-kebiasaan yang dulu-dulu masih

berpengaruh. Dan, sampai-sampai pada energetika, yang ingin membangun dunia yang lebih kokoh dan jumlah hypotese yang lebih sedikit daripada ilmu fisika mekhanis lama, -- berusaha mengcopy (decalquer) dunia yang dirasa, dan bukan membangunnya, -- bagaimanapun juga kita masih menghadapi (atau: berurusan dengan, Pent.) teori-teori ahli matematika..... Para ahli matematika membuat segala-galanya untuk menyelamatkan keobyektifan ilmu fisika, sebab tanpa keobyektifan – hal itu mereka tahu sangat baik – tak mungkin berbicara tentang ilmu fisika ... Tapi kesukaran teori mereka, jalannya yang berbelok-belok meninggalkan rasa yang tak lincah. Itu terlalu dibikin-bikin, terlalu dicari-cari, muluk-muluk (edifie); pembuat eksperimen tidak menemukan di sini kepercayaan yang spontan, yang diberikan kepadanya oleh kontak yang langsung dengan kerilian ilmu fisika..... Itu adalah yang pada hakekatnya dikatakan oleh fisikawan-fisikawan, yang terutama merupakan fisikawan, -- (sedang jumlah mereka tak terbilang banyaknya), -- atau yang hanya merupakan fisikawan, itulah apa yang dikatakan oleh seluruh aliran teori mekhanis.....Krisis ilmu fisika terletak dalam kemenangan atas ilmu fisika oleh jiwa matematika. Kemajuan ilmu fisika di satu pihak, dan kemajuan matematika di pihak lain, pada abad ke-19 mengarah ke pendekatan yang erat pada kedua ilmu itu....Ilmu fisika teoritis telah menjadi ilmu fisika matematis. ... Maka mulailah periode ilmu fisika formal, yaitu ilmu fisika matematis yang telah menjadi secara murni matematis, -- ilmu fisika matematis bukannya cabang dari ilmu fisika, melainkan sebagai cabang matematika. Dalam fase baru itu, seorang ahli matematika, yang sudah biasa dengan elemen-elemen konseptualis (logis semata-mata), yang merupakan satu-satunya bahan kerjanya memasalah terhimpit oleh elemen-elemen materiil yang kasar yang dia temukan tidak cukup luwes, dia tidak bisa untuk tidak berusaha ke hal, agar sebanyak mungkin mengabstraksikan elemen-elemen itu, menganggapnya tidak materiil, logis semata-mata atau bahkan samasekali mengabaikannya. Elemen-elemen sebagai data-data yang riil, yang obyektif, yaitu sebagai elemen-elemen fisis, sama sekali hilang. Yang tinggal hanya hubungan-hubungan formil yang diwakili oleh persamaan diferensial.... Kalau ahli matematika tidak tertipu oleh kerja konstruktif daripada fikirannya sendiri....., maka dia bisa

menemukan hubungan antara ilmu fisika teoritis dengan percobaan, tapi pada pandangan sepintas lalu, bagi orang yang tidak diingatkan terlebih dahulu, rupanya, didapatkan pembentukan teori yang semau-maunya..... Konsep, pengertian yang semata-mata, diganti dengan elemen-elemen riil....Begitulah secara historis dijelaskan, sebagai akibat dari bentuk matematis yang diambil oleh ilmu fisika teoritis. ... timbulnya ke-kurang-sehatan (le malaise), krisis ilmu fisika dan pencabutannya yang semua dari fakta-fakta obyektif” (228-232).

Demikianlah sebab pertama yang melahirkan idealisme “ilmu fisika”. Usaha-usaha reaksioner dilahirkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan sendiri. Sukses-sukses besar yang dicapai oleh ilmu alam, pendekatannya ke elemen-elemen materi yang begitu homogen dan sederhana, yang hukum-hukum geraknya bisa dijelaskan secara matematis, melahirkan pengabaian atas materi oleh ahli-ahli matematika. “Materi hilang” tinggal perasaan saja. Pada tingkat baru dari pada perkembangan, seolah-olah secara baru terkembalikan ide lama Kantianisme: rasio memasukkan hukum-hukum pada alam. German Cohen, sebagaimana kita ketahui, yang tergairahkan oleh jiwa idealis daripada ilmu fisika baru sampai mengkhotbahkan pemasukan matapelajaran matematika tinggi ke sekolah-sekolah – demi pemasukan pada murid-murid jiwa idealisme yang sedang terdesak oleh jaman materialis kita (Gesichte des Materialismus von A.Lange, 5. Auflage, 1896, Bd. II S.XLIX*). Sudah barang tentu, itu adalah impian absurd seorang reaksioner, dan pada kenyataannya di sini tidak ada sesuatu kecuali pikatan sementara oleh idealisme atas jumlah yang tidak banyak dari para spesialis. Namun adalah sungguh-sungguh khas, bagaimana seorang yang sedang tenggelam berpegang pada rumput kering, dengan saran licik mana wakil-wakil dari burjuasi yang berpendidikan berusaha secara dibikin-bikin mempertahankan dan mencari tempat untuk fideisme, yang dilahirkan di kalangan bawah dari

* A.Lange. “Sejarah Materialisme”, cet. ke-5, 1896, jil. II. Hal. XLIX. Red.

massa rakyat dari ketololan, penderitaan dan oleh kebuasan yang absurd daripada kontradiksi-kontradiksi kapitalis.

Sebab lain yang melahirkan idealisme “ilmu fisika” adalah prinsip relativisme, kerelatifan pengetahuan kita, prinsip yang dengan kekuatan khusus dipaksakan kepada fisikawan-fisikawan dalam periode kepatahan yang seru teori lama dan yang – karena tidak tahu dialektika – tak terelakkan mengarah ke idealisme.

Masalah tentang hubungan relativisme dengan dialektika barang kali merupakan hal yang paling penting untuk menjelaskan bencana teoritis Machisme. Inilah misalnya Rey, sebagaimana semua kaum positivis Eropa tidak memiliki pengertian tentang dialektika Marx. Kata dialektika dipakai betul-betul dalam arti spekulasi filosofis idealis. Oleh sebab itu, ketika merasa, bahwa fisika baru tersesat ke arah relativisme, dia secara tak tertolong menggapai-gapai, berusaha membedakan relativisme yang moderat dan yang tidak moderat. Sudah barang tentu, “relativisme yang tidak moderat secara logis, kalau tidak didalam praktek, berbatasan dengan skeptisisme”(215), tapi pada Poincare, tahukah kalian, tidak ada relativisme “yang tidak moderat”. Boleh seperti apotheker menimbang lebih besar sedikit – lebih kecil sedikit relativisme, dan dengan itu memperbaiki Machisme!

Dalam kenyataannya, satu-satunya pengajuan masalah yang secara teoritis benar tentang relativisme diajukan oleh dialektika materialis Marx dan Engels, dan ketidak tahuan atasnya tak terelakkan harus mengarah dari relativisme ke idealisme filosofis. Satu saja, yaitu bahwa tidak mengerti akan situasi itu sudah cukup melucuti setiap arti dari buku tuan Berman yang absurd tentang “Dialektika dalam pandangan teori pemahaman modern”, sebab tuan Berman mengulangi keabsur dan yang tua bangsa tentang dialektika yang samasekali dia tidak mengerti. Kita sudah melihat, tidak mengerti yang semacam itu setiap langkah dalam teori pemahaman sudah ditunjukkan oleh semua kaum Machis.

Semua kebenaran lama daripada ilmu fisika, sampai-sampai pada kebenaran yang dianggap tak terdebatkan dan kokoh, ternyata adalah kebenaran relatif, -- berarti, tidak mungkin ada kebenaran obyektif yang manapun, yang tidak tergantung dari umat manusia.

Bukan hanya seluruh Machisme yang menganalisa demikian, tetapi seluruh idealisme “fisis” pada umumnya. Bahwa dari jumlah kebenaran relatif dalam perkembangannya tersusun kebenaran absolut, -- bahwa kebenaran relatif merupakan cerminan yang secara relatif benar atas obyek yang tak tergantung dari umat manusia, -- bahwa cerminan itu makin hari makin benar, -- bahwa dalam setiap kebenaran ilmiah, meskipun ada segi kerelatifannya, adalah elemen daripada kebenaran absolut, -- semua prinsip-prinsip itu, yang bisa dimengerti oleh setiap orang yang memikirkan atas buku Engels “Anti-Dühring”, merupakan prinsip-prinsip yang sangat jelas bagi teori pemahaman “modern”.

Karangan-karangan seperti “Teori physique, son objet et sa structure” P. Duhem* atau “Pengertian dan teori ilmu fisika modern” Stallo**, yang terutama direkomendasikan oleh Mach, menunjukkan sangat jelas, bahwa kaum idealis “ilmu fisika” terutama sangat menekankan justru pada pembuktian tentang kerelatifan pengetahuan kita, pada hakekatnya bimbang-bimbang antara idealisme dengan materialisme dialektis. Kedua penulis yang termasuk dalam jaman yang berbeda-beda, dan yang mendekati persoalan ini dari titik tolak yang berlainan (Duhem, -- berspesialisasi ahli fisika, sudah 20 tahun bekerja dalam bidang itu; Stallo – bekas Hegelianis sayap kanan, yang merasa malu dengan bukunya yang diterbitkan pada tahun 1848, yaitu nature filsafat dalam nada Hegelianis lama), semua berjuang paling gigih melawan pengertian otomistik-mekhanis atas alam. Mereka membuktikan keterbatasan pengertian semacam itu, ketidakmungkinan mengakuinya sebagai batas daripada pengetahuan kita, pembekuan banyak ide yang

* P.Duhem. “*La theorie physique, son objet et sa structure*”, Paris, 1906. (P.Duhem. “Teori fisika, obyeknya dan sasarannya”, Paris 1906. Red.)

** J.B.Stallo. “*The concept and theory of Modern Physics.*” London, 1882. Ada terjemahan dalam bahasa Perancis dan Jerman.

ada pada penulis-penulis yang bersandar pada pengertian itu. Dan tak teragukan adanya kekurangan semacam itu dari materialisme lama; tidak mengerti akan kerelatifan daripada semua teori-teori ilmiah, ketidak-tahuan akan dialektika, pem-besar-beraan titik tolak mekhanis, -- untuk itu semua Engels telah menyalahkan kaum materialis yang dulu-dulu. Tapi Engels (bedanya dengan Stallo) bisa membuang idealisme Hegel. Engels menolak materialisme metafisis yang lama demi materialisme dialektis, bukannya demi relativisme yang terpelanting ke subyektivisme. "Teori mekhanis, -- tulis misalnya Stallo, -- bersama dengan teori metafisis, -- menghipostasi (menganggap berdiri sendiri, Pent.) grup sifat-sifat yang sebagian-sebagian, yang ideal, dan, barangkali, yang semata-mata bersyarat atau sifat-sifat yang tersendiri dan mengkonstatasi mereka sebagai bermacam-macam bentuk relatifitas yang obyektif" (p.150). Itu benar kalau tuan tidak mengingkari pengakuan akan realitas obyektif dan berjuang melawan yang metafisis, sebagai yang anti dialektis. Stallo tidak mau dengan sungguh-sungguh menyadari hal ini. Dia tidak mengerti materialisme dialektis dan oleh sebab itu sering terpelanting lewat relativisme ke subyektivisme dan idealisme.

Demikian halnya Duhem. Dengan bekerja sekeras-kerasnya dengan sederet contoh-contoh yang menarik dan berharga dari sejarah ilmu fisika, hal-hal yang sering dapat dijumpai pada Mach, membuktikan, bahwa "semua hukum ilmu fisika adalah sementara dan relatif, sebab dia hanya kira-kira saja" (280). Dan si manusia ini memukul pintu yang terbuka*! – pikir seorang Marxis ketika membaca analisa yang panjang lebar mengenai tema itu. Tapi justru di situlah celaka si Duhem, Stallo, Mach, Poincare, bahwa pintu sudah dibuka oleh materialisme dialektis mereka tidak melihat. Tampak bisa memberikan perumusan yang benar atas relativisme, mereka terpelanting darinya ke idealisme. "Huku ilmu fisika, sebagaimana sepatutnya berbicara, tidak benar dan tidak palsu, tapi mendekati" – tulis Duhem (p.274). Dalam kata "tapi" tersebut sudah ada permulaan kepalsuan, permulaan penghapusan batas antara teori ilmu pengetahuan, yang secara mendekati mencerminkan obyektif,

yaitu yang mendekati kebenaran obyektif, dengan teori yang semau-maunya, yang fantastis, yang betul-betul bersyarat, misalnya teori agama atau teori permainan catur.

Pada Duhem, kepalsuan itu sampai pada pengumuman , bahwa problem tentang hal, apakah persesuaian “realitas materiil” dengan gejala-gejala perasaan, adalah problem metafisika (p.10): enyahkan masalah tentang realitas; pengertian-pengertian dan hypoteses kita adalah simbul-simbul (signes, p.26) sederhana, adalah konstruksi yang semau-maunya” (27)dsb. Dari sini satu langkah untuk sampai pada idealisme, pada “ilmu fisika daripada orang-orang yang berkepercayaan agama”, sebagaimana tuan Peter Duhem mengkhobkannya dalam jiwa Kantianisme (pada Rey, p. 162; bandingkan p.160). Sedangkan si baik hati Adler (Fritz) – juga seorang Machis yang ingin menjadi seorang Marxis! –tidak menemukan sesuatu yang lebih pintar kecuali “meralat” Duhem dengan cara sbb.: dia, katanya, mengenyahkan “keriilan yang tersembunyi di balik gejala-gejala, hanya sebagai obyek teori, dan bukan sebagai obyek kenyataan”*** . Itu adalah kritik yang sudah kita kenal atas Kantianisme dari titik tolak Hume dan Berkeley.

Tapi bagi kantianisme yang sedar sama sekali tidak ada pada Duhem. Dia hanya ragu-ragu sebagaimana Mach, tanpa tahu bertumpu pada apakah relativismenya. Dalam sederet tempat dia samasekali mendekat pada materialisme dialektis. Kita tahu suara, “sebagaimana dia ada dalam hubungannya dengan kita, dan bukan demikian sebagaimana dia ada dengan sendirinya, di dalam tubuh yang melahirkan suara. Teori-teori akustika memberi kepada kita, bahwa di tempat di mana tanggapan kita mencatat hanya pemunculan saja yang kita sebut suara, di sana secara riil ada gerak yang periodik, yang miniatur, yang sangat cepat” dsb. (p. 7). Bukannya benda

**“mengetuk pintu yang terbuka” artinya berusaha keras membuktikan sesuatu yang sudah diketahui umum. Pent.

** “Catatan Penterjemah” bagi terjemahan ke bahasa Jerman buku Duhem, Lpz. 1908, J.Barth.

merupakan simbol perasaan, tapi perasaan adalah simbol-simbol (lebih tepatnya, gambar) daripada benda-benda. “Perkembangan ilmu fisika menimbulkan perjuangan yang terus menerus antara alam yang tak lelah-lelahnya memberikan material, dengan rasio yang tak lelah-lelahnya memahami”(p.32) – alam tanpa batas, sebagaimana tanpa batas juga butiran-butiran kecilnya (dan termasuk elektron), namun rasio demikian juga tak terbatasnya mengubah “benda dalam dirinya” menjadi “benda untuk kita”. “perjuangan antara realitas dan hukum-hukum ilmu fisika akan berlangsung tanpa batas,; terhadap setiap hukum yang diformulasi oleh ilmu fisika, realites cepat atau lambat akan mempertentangkan pembatasan yang kasar, pembantahan berdasarkan fakta-fakta; namun ilmu fisika tanpa kenal lelah akan memperbaiki, mengubah, memperumit hukum yang dibantah.” (290). Itu kiranya merupakan pembentangan yang tepat daripada materialisme dialektis, andaikata penulis secara teguh mengakui adanya realitas obyektif itu secara tak tergantung dari umat manusia. “....Teori ilmu fisika bukannya sistim yang betul-betul dibuat-buat, yang hari ini enak dipakai dan besok dibuang; itu adalah klasifikasi yang makin bersifat natural, adalah realitas yang makin hari makin jelas, yang metode eksperimental tak bisa merasakan secara langsung” (harfiah: berhadapan muka: face to face, p.445).

Di dalam kata-kata terakhir itu si Machis Duhem main mata dengan si idelais Kantianis: seolah-olah terbuka jalan bagi metode lain kecuali metode “eksperimental”, seolah-olah kita tidak bisa memahami secara langsung, berhadapan muka dengan “benda dalam dirinya”. Namun kalau teori ilmu fisika makin hari makin menjadi natural, maka berarti, tanpa tergantung dari kesadaran kita beradalah “natura”, realitas, “yang dicerminkan” oleh teori itu, -- justru demikianlah pandangan materialisme dialektis.

Singkatnya, idealisme “ilmu fisika” hari ini adalah sedemikian juga sebagaimana idealisme “fisiologis” kemarin, hanya berarti, bahwa satu aliran daripada ahli-ahli ilmu alam dalam satu cabang ilmu alam terpelanting ke arah filsafat reaksioner tidak bisa secara langsung dan sekali gus dari materialisme metafisis ke arah materialisme dialektis.* Langkah itu dilakukan dan pasti dilakukan oleh ilmu fisika modern, tapi dia berjalan menuju ke satu-satunya metode benar dan ke satu-

satunya filsafat ilmu alam tidak langsung tapi berliku-liku, bukannya secara sadar, melainkan secara spontan, tanpa bisa melihat secara jelas “tujuan terakhir”nya, tapi mendekati dengan merab-raba dengan sempoyongan, kadang-kadang bahkan dengan jalan mundur. Ilmu filsafat modern akan melahirkan. Dia melahirkan materialisme dialektis. Proses kelahiran adalah susah payah, kecuali makhluk hidup dan yang mampu hidup, kelahiran-kelahiran itu tak terelakkan memberikan produk-produk mati, sesuatu yang patut dibuang yang perlu dimasukkan ke ruang untuk barang-barang kotor. Yang termasuk barang-barang buangan itu adalah seluruh idealisme ilmu fisika, filsafat empiriokritis bersama dengan empiriosimbulisme, empiriomonisme dll. dsb.

* Ahli ilmu kimia yang terkenal William Ramsay berkata: “Orang sering bertanya kepada saya: apakah aliran listrik bukan getaran? Bagaimana bisa dijelaskan telegraf tanpa kabel sebagai gerak daripada butiran-butiran kecil atau benda-benda kecil (korpuskul)? – Jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut: aliran listrik adalah benda; dia adalah (garis bawah Ramsay) benda-benda kecil itu, tapi ketika benda-benda kecil itu terbang dari sesuatu obyek, maka di dalam ether tergetarkan gelombang, semacam gelombang cahaya dan gelombang itu dipakai sebagai telegraf tanpa kabel” (William Ramsay. “Essays, Biographical and Chemical” London, 1908, hal. 126) (William Ramsay. “Risalah biografis dan chemis”, London, 1908, hal. 126. Red.) Setelah menceritakan pengubahan radium menjadi helium, Ramsay mencatat:” paling tidak satu dari apa yang disebut elemen sudah tidak bisa sekarang dipandang sebagai materi terakhir; dia sendiri sekarang berubah menjadi bentuk yang lebih sederhana dari materi”(160). “Hampir tak teragukan, bahwa listrik negatif adalah bentuk khusus dari materi; sedang listrik positif adalah materi yang tak memiliki listrik negatif, yaitu materi minus materi elektris itu” (176). “Apakah listrik itu? Dulu orang berfikir, bahwa ada dua jenis listrik: positif dan negatif. Pada saat itu tidak bisa menjawab pada pertanyaan yang diajukan itu. Tapi penyelidikan-penyelidikan terbaru memungkinkan (untuk menjawab), bahwa apa yang biasa disebut listrik negatif itu, pada kenyataannya (really) adalah substansi. Nyatanya, berat relatifnya telah diukur; butiran-butiran kecil itu, kira-kira sama dengan sepertujuh ratus massa atom hydrogenAtom-atom listrik disebut elektron-elektron” (196). Andaikata kaum Machis kita, yang menulis buku-buku dan artikel-artikel dengan tema filsafat, bisa berfikir, maka kiranya mereka mengerti, bahwa pernyataan: “materi hilang”, “materi disederhanakan menjadi listrik” dsb., adalah pernyataan yang secara gnosiologis tak tertolong daripada suatu kebenaran, bahwa berhasil menemukan bentuk baru materi, bentuk baru gerak materiil, menyederhanakan bentuk lama ke bentuk-bentuk baru itu dst.

BAB VI

EMPIRIOKRITISISME DAN MATERIALISME HISTORI

Kaum Machis Rusia, sebagaimana kita lihat, terpecah menjadi dua kubu: tuan V.Cernov dan pekerja-pekerja dari “Russkoye Bogatstwo” – lawan-lawan yang utuh dan konsekwen daripada materialisme dialektis baik di dalam filsafat maupun di dalam sejarah. Yang lain, yang disini sangat menarik kita, adalah kompanyon kaum Machis yang ingin menjadi orang-orang Marxis dan berusaha dengan bermacam-macam jalan meyakinkan para pembaca, bahwa Machisme sesuai dengan materialisme historis Marx dan Engels. Memang benar bahwa keyakinan itu sebagian besar hanya tetap merupakan keyakinan: Tak seorang Machis pun yang ingin menjadi seorang Marxis, berusaha sesedikit mungkin, setidaknya-tidaknya membuat pembentangan sesistimatis mungkin atas tendensi yang sesungguhnya daripada pendiri empiriokritisisme di bidang ilmu sosial. Kita berhenti sejenak dalam masalah ini dan kita ambil mula-mula apa yang ada di dalam kesusteraan yaitu pernyataan-pernyataan kaum empiriokritis Jerman, kemudian murid-murid Rusia mereka.

1. Perkelanaan Kaum Empiriokritis Jerman Di Bidang Ilmu Sosial

Dalam tahun 1895, masih dijamin hidupnya Avenarius, dalam majalah filsafat yang dia terbitkan, telah termuat artikel seorang muridnya F.Blei: “Metafisika di dalam ekonomi politik”*. Semua guru empiriokritisisme memerangi bukan hanya “metafisika” daripada materialisme yang terbuka, yang secara filosofis sadar, melainkan juga “metafisika” daripada ilmu alam yang secara instingtif terdiri pada titik tolak teori pemahaman materialis. Si murid melancarkan perang terhadap metafisika di bidang ekonomi politik. Perang itu menysar ke arah aliran yang sangat berbeda-beda di bidang ekonomi politik, tapi yang menarik kita adalah semata-mata watak daripada argumentasi empiriokritis dalam melawan aliran Marx dan Engels.

* “*Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*”, , 1895, jil. XIX. F.Blei “Die metaphysic in der Nationaleconomie”, SS 378-390. (“Tiga bulanan Filsafat Ilmiah”, 1895, jil. XIX. F.Blei. “Metafisika di dalam ekonomi politik”, hal. 378-390. Red.)

“Tujuan penyelidikan dewasa ini, -- tulis F.Blei, -- menunjukkan bahwa semua ekonomi politik modern, dalam menjelaskan gejala-gejala kehidupan ekonomi, menggunakan titik tolak metafisika: dia “mengeluarkan” “hukum-hukum” perekonomian dari “alam”nya, dan dalam hubungan dengan “hukum-hukum” itu manusia tampil hanya sebagai sesuatu yang terkecualian.Dengan semua teori-teori modernnya, ekonomi politik berdiri di atas dasar metafisika, semua teorinya tidak biologis oleh sebab itu tidak ilmiah dan tidak mempunyai nilai apapun untuk pemahaman Para teoritikus tidak tahu, di atas dasar apa mereka menyusun teori mereka, merupakan buah dari dasar apa teori-teori itu. Mereka memuji sebagai kaum realis yang bertindak tanpa pangkal pendapat yang manapun, sebab mereka, menurut kata-kata mereka sendiri, mengurus gejala-gejala perekonomian yang begitu “sederhana” (*nuchterne*), “praktis”, “jelas” (*sinnfalige*)....Dan, banyak aliran di dalam fisiologi, mereka mempunyai kemiripan keluarga-keluarga, keluarga yang meberikan kepada anak-anak mereka (yang dimaksud anak-anak di sini ialah para ahli fisiologi dan ahli ekonomi) suatu keturunan dari bapak dan ibu yang itu-itu juga yaitu dari metafisika dan spekulasi. Satu aliran kaum ekonomis menganalisa “gejala-gejala” “perekonomian” (dalam tanda kutip Avenarius meletakkan kata-kata biasa, dengan harapan untuk menunjukkan, bahwa mereka adalah betul-betul ahli filsafat, mereka mengerti akan semua “kemetafisikan” daripada penggunaan kata-kata yang sedemikian, yang belum terbersihkan oleh “analisa gnosiologis”),. tanpa menghubungkan apa yang mereka temukan (*das Gefundene*) dalam perjalanan itu dengan pembawaan diri individu-individu: para ahli filosofi mengesampingkan pembawaan diri daripada individu dari penyelidikannya sebagai “kegiatan jiwa” (*Wirkungen der Seele*), -- kaum ekonomis dari aliran itu menyatakan, bahwa pembawaan diri dari individu sebagai sesuatu yang tak berarti (*eine Negligible*) dalam hubungannya dengan “hukum-hukum” intern perekonomian” (378-379). Pada Marx, teori mengkonstatasi “hukum-hukum perekonomian” daripada proses-

proses yang tersusun, di mana “hukum-hukum” terletak pada bagian permulaan (*Initialabschnitt*) daripada deretan kehidupan yang tergantung, sedangkan proses-proses perekonomian pada bagian akhir (*Finalanschnitt*). “Perekonomian” berubah oleh ahli ekonomi menjadi kategoritransendental dalam mana mereka telah menemukan “hukum” yang demikian, yang ingin mereka temukan: “hukum-hukum” “daripada kapital” dan “kerja”, “daripada rente”, “daripada upah”, “daripada laba”. Pada kaum ekonomis, manusia berubah menjadi pengertian platonis “kaum kapitalis” dan “kaum buruh” dsl. Sosialisme menempelkan kepada “akaum kapitalis” cap berupa sifat yang “tamak atas laba”, liberalisme menempelkan pada “kaum buruh” cap berupa sifat “penuntut”, -- di mana kedua hukum itu telah dijelaskan dari “tindakan yang hukumiah daripada kapital” (381-382).

“Marx sampai pada studi sosialisme Perancis dan ekonomi politik sudah dengan pandangan dunia sosialis dan tujuan pemahamannya ialah untuk meneriakan “dasar teoritis” pada pandangan dunia itu agar bisa “menjamin” nilai dasar awalnya. Marx mendapatkan dari Ricardo hukum nilai tapi....kesimpulan-kesimpulan kaum sosialis Perancis yang ada pada Ricardo tidak dapat memuaskan Marx untuk “menjamin nilai E-nya yang diajukan dalam kondisi daripada perbedaan vital, yaitu dari “pandangan dunia”, sebab kesimpulan-kesimpulan itu sudah terkandung sebagai bagian daripada isi nilai mula pertama, dalam bentuk “kemarahan yang disebabkan oleh perampokan atas kaum buruh” dls. Kesimpulan-kesimpulan itu telah terbantah sebagai “yang secara ekonomis secara formil tidak benar”, karena kesimpulan-kesimpulan itu hanya berupa “pentrapan moral pada ekonomi politik” secara sederhana. “Tapi apa yang tidak benar dalam arti ekonomis yang formil, bisa jadi benar dalam arti sejarah dunia. Kalau kesadaran massa dari segi moral menyatakan sesuatu fakta ekonomis sebagai sesuatu yang tidak adil, maka itu adalah pembuktian akan hal, bahwa fakta itu sudah kedaluwarsa, bahwa telah muncul fakta-fakta ekonomi baru, menurut mana fakta yang disebut duluan tadi sudah menjadi tak terperikan dan tak bisa ditahan-tahan. Oleh sebab itu, di belakang ketidak benaran ekonomis yang formil, bisa jadi, tersembunyikan isi ekonomis yang benar” (Engels dalam kata Pengantar bagi “Kemiskinan Filsafat”).

“Dalam kutipan itu, -- lanjut Blei, -- ketika mengajukan kutipan dari Engels, -- terlepaslah (*abgehoben* – istilah teknik pada Avenarius, yang berarti sampai pada kesadaran, terpisahkan) bagian tengah (*Medialabschnitt*) daripada deret yang tergantung yang menarik perhatian kita di sini. Sesudah “pemahaman” akan hal, bahwa di belakang “kesadaran dari segi moral atas hal-hal yang tidak benar” harus menyembunyikan “fakta ekonomi”, maka tampillah bagian terakhir”(*Finalabschnitt*: teori Marx adalah pembentangan, yaitu nilai E, yaitu perbedaan vital, yang melewati tiga tingkat, tiga bagian: permulaan, tengah-tengah dan akhir, *Initialabschnitt*, *Medialabschnitt*, *Finalabschnitt*)....” yaitu “pemahaman” atas “fakta ekonomi” itu. Atau dengan kata lain: sekarang masalahnya terletak dalam hal, agar nilai permulaan”, yaitu “pandangan dunia”, “sekali lagi menemukan” di dalam “fakta-fakta ekonomi” untuk “menjamin” nilai permulaan itu. – Variasi tertentu dari deret yang tergantung itu sudah mengandung dalam diri kaum Marxis yang metafisika, tanpa tergantung akan hal, bagaimanakah “pemahaman” di dalam bagian terakhir (*Finalabschnitt*). “Pandangan dunia sosialis”, sebagaimana nilai E yang berdiri sendiri, sampai “kebenaran absolut” didasari “secara lebih awal” dengan pertolongan teori pemahaman yang “*spesial*” – yaitu: dengan pertolongan sistem ekonomi Marx dan teori sejarah materialis.... Dengan pertolongan pengertian nilai lebih “secara subyektif” “yang benar” di dalam pandangan dunia Marx menemukan kebenaran obyektif “dalam teori pemahaman “atas kategori ekonomi”, -- penjaminan atas nilai mula pertama telah selesai, metafisika menerima kritik pemahaman secara lebih awal”(384-386).

Pembaca, barangkali, sangat marah kepada kita, karena kita begitu panjang mengutip omong kosong yang tak terperikan hampa yaitu, lelucon ilmu palsu dalam pakaian terminologi Avenarius. Namun: wer den Geind will verstehen, mass im Feindes Lande gehen: barang siapa ingin tahu musuh maka dia harus pergi ke negeri musuh (76) . Sedang majalah filsafat Avenarius – adalah betul-betul negeri musuh bagi kaum Marxis. Dan kita mengundang para pembaca untuk mengesampingkan barang satu menit saja rasa jijik yang sudah sewajarnya terhadap badut-badut ilmu pengetahuan burjuasi dan menganalisa argumentasi murid dan teman sejawat Avenarius.

Argumen pertama: Marx – “seorang metafisik”, yang tidak bisa mengerti “kritik atas pengertian” dalam bidang gnosiologi, yang tidak mengolah teori umum pemahaman dan menyelundupkan secara terus terang materialisme ke dalam “teori pemahaman spesial”-nya.

Dalam argumen ini tidak ada sesuatu yang dimiliki sendirian oleh Blei. Kita sudah melihat puluhan dan ratusan kali, bagaimana semua pendiri empiriokritisisme dan semua kaum Machis Rusia menuduh materialisme sebagai “metafisika”, yaitu, lebih tepatnya mengulang-ulangi argumen-argumen yang susah payah dari kaum Kantianis, kaum Humeanis, kaum idealis dalam menentang “metafisika” materialis.

Argumen kedua: Marxisme sedemikian juga metafisisnya, sebagaimana ilmu alam (fisiologi) – Dan dalam alasan ini “yang salah” bukan Blei, melainkan Mach dan Avenarius, sebab mereka mengumumkan perang terhadap “metafisika yang alamiah-alamiah”, dengan menggunakan istilah itu sebagai nama dari teori pemahaman yang materialis-instingtif, teori pemahaman yang dianut (menurut pengakuan mereka sendiri dan menurut pengakuan dari seorang yang betapapun sedikitnya tahu persoalannya) oleh sebagian besar para ahli ilmu alam.

Argumen ketiga: pernyataan oleh Marxisme, bahwa “perseorangan” sebagai sesuatu yang tak berarti, *quantite negligeable*, pengakuan, bahwa manusia adalah “sesuatu yang kebetulan”, tunduknya terhadap sesuatu “hukum intern ekonomi”, tak adanya analisa *des Gefundenen* – atas hal apa yang kita temukan, apa yang diberikan kepada kita, dsb. – Argumen itu sepenuhnya mengulang-ulangi ide empiriokritis tentang “koordinasi prinsipil” yaitu canda idealis dalam teori Avenarius. Blei sama sekali benar, bahwa pada Marx dan Engels tidak dapat ditemukan bayangan daripada sindiran terhadap pengakuan omong kosong idealis semacam itu dan bahwa dari titik tolak omong kosong tersebut tak terelakkan terpaksa membantah Marxisme sepenuhnya, sejak dari awal, dari dasar-dasar pangkal pendapat filsafatnya.

Argumen keempat: teori Marx “tidak biologis” dia tidak mengenal perbedaan vital dan (tidak mengenal) permainan dalam istilah-istilah biologi semacam itu, yang membetuk “ilmu”

dari pada profesor reaksioner Avenarius. Argumen Blei benar menurut titik tolak Machisme, sebab jurang antara teori Marx dengan permainan kosong “biologis” dari Avenarius betul-betul nampak dengan menonjol. Kita sekarang akan melihat, bagaimana kaum Machis Rusia yang ingin menjadi kaum Marxis, berjalan pada kenyataannya menurut jejak Blei.

Argumen kelima: ber-watak-klasnya, berat sebelahnya teori Marx, keputusannya yang diambil lebih dulu. Seluruh empiriokritisisme dan sama sekali bukan hanya Blei sendiri, menurut ketidak-berwatak-klas-an di dalam filsafat dan di dalam ilmu sosial. Bukannya sosialisme bukannya liberalisme. Bukannya pembatasan atas aliran-aliran yang dasar dan yang tak terdamaikan di dalam filsafat, materialisme atau idealisme, tapi hasrat untuk naik lebih tinggi dari aliran-aliran itu. Kita telah meneropong jejak tendensi Machisme dalam deretan panjang daripada masalah-masalah gnosiologi dan kita tidak berhak untuk merasa heran ketika menjumpai di bidang sosiologi.

Argumen keenam: pencemoohan atas kebenaran “obyektif”. Blei merasa, dan merasanya itu betul-betul secara adil, bahwa materialisme dan semua ajaran ekonomi Marx sepenuhnya terisi penuh oleh pengakuan akan kebenaran obyektif. Dan Blei tepat menyatakan tendensi doktrin Mach dan Avenarius, ketika dia, kalau boleh dikatakan, dari “ambang pintu” menolak Marxisme karena ide kebenaran obyektif, dengan sekali gus mengemukakan, bahwa di balik ajaran Marxisme tak sesuatupun yang tersembunyi kecuali pandangan-pandangan “subyektif” Marx.

Dan kalau kaum Machis kita mengingkari Blei (sedang mereka barangkali mengingkarinya) maka kita katakan kepada mereka: jangan menyalahkan cermin, kalaudst. Blei adalah cermin yang secara tepat memantulkan tendensi empiriokritisisme, sedangkan pengingkaran kaum Machis kita membuktikan hanya tentang maksud-maksud baik mereka – dan tentang usaha-usaha eklektis merasa yang tidak masuk akal untuk menyatukan Marx dengan Avenarius.

Dari Blei mari kita beralih ke Petzoldt. Kalau yang pertama adalah murid biasa, maka yang kedua, oleh kaum empiriokritis kenamaan seperti Lessevic, disebut sebagai guru. Kalau Blei secara

langsung mengajukan masalah tentang Marxisme, maka Petzoldt, -- tanpa merendahkan diri untuk menghormati seseorang yang bernama Marx atau Engels, -- dalam bentuknya yang positif membentangkan pandangan-pandangan empiriokritisme di bidang sosiologi dengan memberikan kesempatan untuk membandingkan pandangan-pandangan itu dengan Marxisme.

Jilid dua dari buku Petzoldt "Pendahuluan Dari Filsafat Pengalaman Bersih" berjudul "*Jalan Menuju Ke Keteguhan*" ("*Auf dem Wege zum Dauernden*"). Tendensi ke keteguhan diletakkan oleh si penulis sebagai dasar penyelidikannya. "Kondisi yang terakhir (endgultig), yang teguh daripada umat manusia dari segi formil bisa diberikan dalam garis-garis besarnya. Dengan begitu kita mendapatkan dasar-dasar bagi etika, estetika dan teori formal pemahaman"(S.III). "Perkembangan manusia mengandung harapan", dia mengarah ke "kondisi yang teguh, yang sempurna (*vollkommenen*)" (60). Tanda-tanda dari hal itu sangat banyak dan berbagai macam. Misalnya, banyaknya kaum radikal keras, yang setelah menjadi tua kiranya tidak "menjadi lebih pandai", tidak menjadi tenang?Memang benar, itu adalah "keteguhan yang terlalu awal" (S.62) adalah sifat seorang filistin, tapi apakah kaum filistin tidak merupakan "mayoritas kompak?" (S.62).

Kesimpulan ahli filsafat kita dicetak dengan huruf tebal: "Tanda yang paling hakiki dari semua tujuan daripada pemikiran dan kreasi itu adalah keteguhan (72) . Penjelasan: banyak orang "tidak bisa melihat", bagaimana gambar tergantung di dinding secara tidak lurus. Dan orang-orang semacam itu"sama sekali tidak mutlak orang-orang pedant" (72) . Mereka memiliki "perasaan akan hal, bahwa ada sesuatu yang tak beraturan" (73) . Semua itu dari bab lima jilid dua, dengan judul "Tendensi psykhis ke arah keteguhan". Pembuktian tendensi itu cukup serius. Misalnya: "Orang-orang yang suka mendaki gunung berhasrat mengarah yang paling akhir, yang paling tinggi dalam artian mula pertama dan ruang. Mereka didorong ke situ bukan selalu hanya oleh hasrat melihat jauh, latihan fisik, hasrat ke udara bersih dan alam raya, tapi juga oleh hasrat yang tertanam mendalam di dalam setiap makhluk organis untuk berkeras hati melakukan

aktivitas yang sudah ditentukan sampai tercapainya tujuan yang nyata” (73). Contoh lagi: betapa besarnya jumlah uang yang dibayarkan untuk mengumpulkan koleksi prangko yang penuh! “Kepala bisa pusing kalau melihat daftar harga pada penjualan prangko....Meskipun begitu tidak ada yang lebih wajar dan bisa lebih dimengerti kecuali hasrat yang mengarah ke keteguhan”. (74) .

Orang-orang yang tidak mendapat pendidikan filsafat tidak mengerti luasnya prinsip-prinsip keteguhan atau pemikiran secara ekonomis. Petzoldt mengembangkan secara mendetil “teori”nya bagi orang-orang tolol. “Rasa ikut berprihatin adalah pernyataan kebutuhan langsung akan kondisi yang teguh”, -- bunyi isi paragraf 28.... “Rasa ikut berprihatin bukannya pengulangan, pendobelan penderitaan yang dilihat, tapi penderitaan yang disebabkan penderitaan itu. Rasa ikut berprihatin yang langsung seharusnya dengan energi yang besar didorong ke depan. Kalau kita mengakuinya, maka dengan begitu kita mengakui, bahwa kebahagiaan orang lain bisa secara mula pertama dan secara langsung menarik perhatian orang sebagai kebahagiaannya sendiri. Dengan begitu, dalam saat yang sama kita menolak setiap dasar yang edemonistis dan utiliter daripada ajaran tentang etika. Justru berkat hasratnya untuk mengarah ke keteguhan dan ketenangan, maka alam manusia pada dasarnya tidak jahat, tapi dijelajahi oleh kesadaran untuk memberi bantuan.

Kelangsungan perasaan untuk ikut berprihatin sering ditemukan di dalam kelangsungan bantuan. Agar supaya menyelamatkan orang lain, sering tanpa merenung-renung orang menceburkan diri untuk menyelamatkan orang yang sedang tenggelam. Bentuk daripada orang yang sedang berjuang melawan maut, adalah tak terperikan dan memaksa orang lain yang sedang menceburkan diri untuk menolongnya melupakan kewajiban-kewajiban lainnya, bahkan mempertaruhkan hidupnya sendiri dan hidup orang-orang dekatnya demi untuk menyelamatkan hidup yang tak berguna daripada seorang pemabuk, jadi rasa ikut berprihatin

dalam keadaan-keadaan tertentu bisa menarik orang untuk bertindak yang tidak dibenarkan dari titik tolak etika”.....

Dan kehinaan yang tak terbilang semacam itu meliputi puluhan dan ratusan halaman daripada filsafat empiriokritisisme!

Moral disimpulkan dari pengertian “kondisi yang etis dan yang teguh” (bagian kedua jilid dua:”Kondisi yang teguh daripada jiwa”. Bab pertama: “Tentang kondisi yang etis dan yang teguh”). “Kondisi yang teguh menurut pengertian sendiri tidak mengandung dalam salah satu komponennya syarat-syarat perubahan yang manapun.Sudah dari sini bisa disimpulkan, tanpa analisa lebih lanjut, bahwa kondisi itu tidak mengandung kemungkinan yang manapun bagi peperangan” (202). “Persamaan ekonomis dan sosial timbul dari pengertian kondisi yang definitif (endgultig), yang teguh” (213). “Kondisi yang teguh” itu bukan timbul dari agama melainkan dari “ilmu pengetahuan”. “Bukannya mayoritas” yang melaksanakannya, sebagaimana terpikir kaum sosialis, bukannya kekuasaan kaum sosialis “membantu umat manusia” (207), -- bukan, “perkembangan yang bebas” mengarah ke ideal. Pada kenyataannya, bukannya menurun laba pada kapital, tidak meningkatkan secara terus-menerus upah? (223). Tidakkah benar, bahwa semua penegasan itu mengenai “perbudakan upahan” (229). Para budak secara tidak syah dibelenggu kakinya, tapi sekarang? Tidak, “kemajuan etis” tak teragukan: lihatlah pada penempatan-penempatan universitas di Inggris, pada tentara penyelamat (230), pada “masyarakat ber-etik” Jerman. Demi “kondisi yang etis yang teguh” (bab dua bagian kedua) ditumbangkan “romantika”. Sedang yang masuk romantika adalah semua perluasan yang tanpa batas dari Aku, juga idealisme, juga metafisika, juga akultisme, juga solipsisme, juga egoisme, juga “paksaan yang termayorisasi atas minoritet oleh mayoritas”, juga “cita-cita sosial demokratis akan

pengorganisasian semua kerja oleh negara” (240-241)*

Perkelanaan sosiologis Blei, Petzoldt dan Mach mengarahlah ketololan yang keterlaluan dari seorang filistin, yang dengan bangsa menyebarkan barang-barang rongsokan yang paling rusak di bawah selubung sistimatisasi dan terminologi “baru”, “*empiriokritis*”. Jubah congkak yang berupa permainan kata-kata, tipu daya silogistika yang sukar, skolastika yang diputar balikkan, -- singkatnya, sama juga, baik di dalam gnosiologi maupun di dalam sosiologi, juga isi yang reaksioner di balik teriakan-teriakan merek.

Kita lihat sekarang pada kaum Machis Rusia.

2. Bagaimana Bogdanov Membetulkan Dan “Mengembangkan” Marx

Di dalam artikelnya “*Perkembangan kehidupan di dalam alam dan di dalam masyarakat*” (1902, lih. “Dari psykologi masyarakat”, hal. 35 dst) Bogdanov mengutip tempat yang terkenal dari kata pendahuluan bagi “*zur Kritik*” (77) di mana “ahli sosiologi paling besar”, yaitu Marx, membentangkan dasar-dasar materialisme historis. Ketika mengajukan kata-kata Marx, Bogdanov berkata: “*perumusan lama monisme historis, meskipun masih tetap setia pada dasarnya, sudah tidak memuaskan kita*” (37). Oleh sebab itu, penulis menghendaki pembetulan atau mengembangkan teori, bertolak dari dasar-dasarnya juga. Kesimpulan pokok penulis adalah sebagai berikut:

“Kita telah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kemasyarakatan termasuk dalam golongan yang sangat luas – penyesuaian diri biologis. Tapi hanya dengan itu kita masih belum menentukan bidang-bidang daripada bentuk-bentuk kemasyarakatan: untuk menentukan perlu menetapkan bukan hanya golongan melainkan juga jenis.....Dalam perjuangan untuk hidup, manusia tidak bisa bersatu secara lain kecuali dengan pertolongan kesadaran: tapi kesadaran tidak ada saling hubungan. Oleh sebab itu kehidupan sosial di dalam segala pemunculannya adalah kehidupan psykhis-sedar Kemasyarakatan tak terpisahkan dengan kesadaran.

Kehidupan sosial dan kesadaran sosial, dalam arti yang tepat dari kata-kata itu adalah identik” (50-51, garis bawah Bogdanov).

Bahwa kesimpulan itu tidak memiliki kesamaan dengan Marxisme, sudah ditunjukkan oleh seorang Ortodoks (“*Risalah-risalah filsafat*” St.Peterburg, 1906, hal. 183 dan sebelumnya). Sedang Bogdanov menjawabnya hanya dengan umpatan-umpatan dengan berdalih pada kesalahan di dalam kutipan: si ortodoks bukannya mengutip “dalam artian yang tepat dari kata-kata itu” melainkan mengutip “dalam arti yang penuh”. Kesalahan jelas jemelas dan penulis memiliki hak penuh untuk meralatnya, tapi meneriak-teriakkan hal itu sebagai tentang “pemutar balikan”, “*penggantian*” dsb. (“Emp.”bk. ke III, hal. XLIV) – berarti dengan menggunakan kata-kata celaka menutupi hakekat perbedaan pendapat. Betapapun Bogdanov mereka-reka “tepatnya” arti kata “*kehidupan sosial*” dan “kesadaran sosial”, tetap tak teragukan, bahwa prinsipnya yang kita ajukan tadi salah. Kehidupan sosial dan kesadaran sosial tidak identik, -- sedemikian tepatnya juga tidak identiknya kehidupan pada umumnya dan kesadaran pada umumnya. Dari hal, bahwa

*Dalam nada yang demikian juga Mach menyatakan solider pada sosialisme birokratis-nya Popper dan Menger yang menjamin “kebebasan individu”, sebab, katanya, ajaran Sosial-Demokrat “yang secara tak menguntungkan berbeda” dari sosialisme tersebut mengancam “dengan perbudakan yang lebih menyeluruh dan lebih berat ketimbang di dalam negara kerajaan atau oligarki” Lih. “*Erk.u.Irrtum*”, 2Aufl.1906, SS80-81. (“Pemahaman dan kesesatan”, cet. ke-2, 1906, hal. 80-81. Red.)

manusia tampil dalam saling hubungan sebagai makhluk-makhluk yang sadar, sama sekali tidak boleh dianggap, bahwa kesadaran sosial identik dengan kehidupan sosial. Ketika tampil dalam saling hubungan dalam formasi kemasyarakatan yang agak rumit – dan khususnya dalam formasi kemasyarakatan kapitalis – tidak menyadari manusia-manusia akan hal, hubungan-hubungan kemasyarakatan yang bagaimanakah dari situ terbangun, menurut hukum-hukum yang mana hubungan-hubungan kemasyarakatan itu berkembang dsb. Misalnya seorang petani, ketika menjual gandum, tampil ke dalam “saling hubungan” dengan produsen gandum dunia di dalam pasar dunia, tapi dia tidak menyadari hal, dan tidak menyadari juga hubungan kemasyarakatan yang bagaimana yang terbentuk dari pertukaran. Kesadaran sosial mencerminkan kehidupan sosial – dalam hal itulah letak ajaran Marx. Cerminan bisa jadi merupakan kopy yang mendekati benarnya apa yang dicerminkan, maka untuk berbicara tentang keindentikan di sini adalah tidak masuk akal. Kesadaran pada umumnya mencerminkan kenyataan, -- itu adalah prinsip umum seluruh materialisme. Tidak melihat hubungannya yang langsung dan yang tak terpisahkan dengan prinsip materialisme historis: kesadaran sosial mencerminkan kehidupan sosial – adalah tidak mungkin.

Usaha Bogdanov secara tak kentara membikin lebih betul dan mengembangkan Marx”sesuai dengan dasar-dasarnya” merupakan pemutar balikkan yang nyata-nyata atas dasar materialisme tersebut dalam nada idealisme. Adalah lucu kiranya untuk mengingkari hal itu. Kita ingat saja pembentangan Bazarov tentang empiriokritisisme (bukan tentang empiriomonisme, oh, bukan! Bukankah antara kedua sistim itu perbedaan yang sangat besar!): gambaran panca indera justru adalah realitas yang ada di luar kita”. Itu adalah idealisme yang nyata-nyata, teori yang nyata-nyata daripada identitet kesadaran dengan kenyataan. Ingat selanjutnya pada formulasi W.Schuppe, seorang immanentis (yang sedemikian juga kerasnya bersumpah dan meyakinkan sambil berteriak: demi Allah, bahwa dia bukan seorang idealis sebagaimana Bazarov & Co, dan yang demikian tegasnya memberi catatan secara khusus tentang arti “yang tepat” dari kata-

katanya, sebagaimana Bogdanov): “kenyataan adalah kesadaran”. Bandingkan sekarang itu semua pembantahan materialisme histori Marx oleh seorang immanentis Schubert-Soldern: “Setiap proses materiil daripada produksi adalah suatu gejala kesadaran dalam hubungannya dengan pengamatnya.....Dalam hubungan gnosiologis bukannya proses luar daripada produksi adalah yang primer (prius), melainkan subyek atau subyek-subyek; dengan kata-kata lain: juga proses materiil semata-mata daripada produksi tidak bisa mengeluarkan (kita) dari hubungan umum kesadaran” (*Bewusstseinszusammenhang*). Lih. Sit, buku: “D.menschl.Gluck u.d.s. Frage”, S.293 dan 295-296*.

Bogdanov bisa dengan sesuka hatinya mengutuk kaum materialis karena “pemutar balikkan fikirannya”, tapi kutukan yang manapun tidak mengubah fakta yang sederhana dan jelas. Pembetulan atas Marx dari pihak “empiriomonis” Bogdanov secara hakiki sedikitpun tak berbeda dengan pembatasan atas Marx oleh seorang idealis dan solipsis gnosiologis Schubert-Soldern. Bogdanov meyakinkan, bahwa dia bukan seorang idealis. Schubert-Soldern meyakinkan bahwa dia seorang realis (Bazarov bahkan percaya akan hal itu). Dalam jaman kita sekarang seorang filosof tidak bisa untuk tidak menyatakan dirinya sebagai “seorang realis” dan “musuh idealisme”. Sudah saatnya kan untuk mengerti hal itu, tuan-tuan Machis!

Baik kaum immanentis, kaum empiriokritis maupun kaum empiriomonis berdebat mengenai bagian-bagian, detil-detil, tentang formulasi idealisme, sedangkan kita membantah secara langsung semua dasar-dasar filsafat mereka, yang dimiliki secara umum oleh ketiga golongan itu. Biarlah Bogdanov dengan artian yang paling baik dan dengan maksud yang paling baik, sambil menerima semua kesimpulan Marx, mengkhotbahkan “identitet” antara kehidupan sosial dengan kesadaran sosial; kita berkata: Bogdanov minus “empiriokritisisme” (lebih tepatnya minus Machisme) adalah seorang Marxis. Sebab teori keidentikan antara kehidupan sosial dan

* *“Das menschliche Glück und die soziale Frage”*, S.293 dan 295-296. *“Kebahagiaan manusia dan masalah sosial”*, hal. 293, dan 295-296. Red.

kesadaran sosial itu adalah omong kosong yang sekosongnya, adalah teori yang tanpa syarat reaksioner. Kalau orang-orang tertentu mendamaikan hal itu dengan Marxisme, maka kita harus mengakui orang-orang itu lebih baik ketimbang teori mereka tapi kita tidak bisa mengesahkan pemutarbalikan teoritis yang tak tahu batas atas Marxisme.

Bogdanov mendamaikan teorinya dengan kesimpulan-kesimpulan Marx, dengan mengorbankan kekonsekwenan yang elementer demi kesimpulan-kesimpulan itu. Setiap produsen orang seorang dalam perekonomian dunia sadar, bahwa dia menyumbangkan sesuatu perubahan di dalam teknik produksi, setiap pemilik sadar, bahwa dia menukarkan sesuatu barang hasil dengan barang hasil lain, tapi produsen-produsen dan pemilik-pemilik itu tidak menyadari, bahwa dengan itu semua mereka mengubah kehidupan sosial. Jumlah semua perubahan itu dalam semua per-cabang-cabangannya di dalam dunia perekonomian kapitalis tidak bisa kiranya dicakup oleh tujuh puluh orang Marx. Yang paling penting, adalah bahwa telah ditemukan hukum-hukum dari pada perubahan-perubahan itu, telah ditunjukkan pada pokoknya dan pada dasarnya logika obyektif daripada perubahan-perubahan itu dan dari sejarah perkembangannya, -- obyektif bukan dalam arti bahwa masyarakat daripada makhluk-makhluk yang sadar, daripada manusia, bisa hidup dan berkembang tak tergantung dari adanya makhluk-makhluk sadar (hanya omong kosong yang demikian yang ditandaskan oleh "teori" Bogdanov), tapi dalam arti, abahwa kehidupan sosial tidak tergantung dari kesadaran sosial manusia. Dari hal, bahwa kalian hidup dan berumah tangga, kalian melahirkan anak dan memproduksi baranghasil, baranghasil-baranghasil itu kalian tukarkan, terjalinlah rantai kejadian yang berupa keharusan obyektif, rantai perkembangan, yang tergantung dari kesadaran kalian, rantai yang kapanpun tak tercakup olehnya (oleh kesadaran sosial, Pent.). Tugas paling tinggi daripada umat manusia – mencakup logika obyektif daripada evolusi perekonomian itu (evolusi kehidupan sosial) dalam garis-garis umum dan dasarnya, agar mungkin lebih terang, lebih jelas, secara kritis menyesuaikan padanya kesadaran klas-klas maju dari semua negeri-negeri kapitalis.

Semua itu Bogdanov mengakui. Jadi? Jadi, teorinya “keidentikan kehidupan sosial dengan kesadaran sosial” pada kenyataannya dia buang jauh-jauh, tinggal tambahan-tambahan kosong skolastis, -- sedemikian kosongnya, matinya dan tak tersangkut pautnya, sebagaimana “teori penggantian umum” atau ajaran tentang “*elemen-elemen*”, “*introyeksi*” dan semua nonsens Machis lainnya. Tapi “yang mati mencengkeram yang hidup”, tambahan-tambahan skolastis yang mati dengan berlawanan dengan kehendak dan tak tergantung dari kesadaran Bogdanov mengubah filsafatnya menjadi alat pengabdian bagi Schubert-Soldern-Schubert-Soldern dan kaum reaksioner lain yang dengan ribuan cara dan dari ratusan katedral filsafat menyebarkan justru yang mati itu sebagai yang hidup, melawan yang hidup, dengan tujuan mencekik yang hidup. Bogdanov secara pribadi adalah musuh bebuyutan setiap reaksi dan khususnya reaksi burjuis. “Penggantian “ milik Bogdanov dan teori “keidentikan kehidupan sosial dengan kesadaran sosial” mengabdikan reaksi itu. Itu adalah fakta yang menyedihkan, tapi fakta.

Materialisme pada umumnya mengakui kenyataan (materi) yang secara obyektif riil tak tergantung dari kesadaran, dari perasaan, dari pengalaman dll. daripada umat manusia. Materialisme historis mengakui kehidupan sosial tak tergantung dari kesadaran sosial umat manusia. Kesadaran baik di sana maupun di sini adalah hanya cerminan daripada kenyataan, paling-paling cerminannya hanya mendekati ketepatan (yang adekwatif, yang secara idiil tepat). Di dalam filsafat Marxisme itu, yang dituang dari sebungkal baja, tidak bisa diambil baik pangkal dasarnya, maupun bagiannya yang penting, tanpa menghindarkan diri dari kebenaran obyektif, tanpa terperosok ke dalam pelukan tipuan burjuasi reaksioner.

Inilah contoh lagi bagaimana filsafat idealisme yang mati mencekeram kaum Marxis Bogdanov yang hidup.

Artikel: “Apakah idealisme itu? Th. 1901(disana juga hal. 11 dan selanjutnya). “Kita sampai pada kesimpulan begini: baik di sana, di mana orang-orang bersesuaian dalam pembicaraannya mengenai kemajuan, maupun di sana, di mana mereka berbeda, arti dasar daripada ide kemajuan tetap satu: meningkatnya kepenuhan dan keharmonian kehidupan

kesadaran. Demikianlah isi obyektif dari pengertian kemajuan...Kalau sekarang kita bandingkan kenyataan psikhis yang kita terima daripada ide kemajuan dengan kemajuan biologis yang sudah kita jelaskan duluan (“kemajuan biologis adalah meningkatnya jumlah kehidupan”, hal. 14), maka kita mudah untuk menjadi yakin, bahwa yang pertama sesuai dengan yang kedua dan boleh ditarik daripadanya....Karena kehidupan sosial disederhanakan menjadi kehidupan psikhis daripada anggota-anggota masyarakat, maka di sini isi daripada ide kemajuan tetap sama:meningkatkan kepenuhan dan harmoni kehidupan; hanya perlu ditambah – kehidupan sosial manusia. Dan, sudah barang tentu, ide kemajuan sosial kapanpun tak pernah punya dan tak akan punya isi yang lain”.(hal. 16).

“Kita telah temukanbahwa idealisme menyatakan kemenangannya dalam jiwa manusia yang semangatnyalebih bersosial ketimbang yang kurang bersosial, bahwa ideal yang maju (yang progresif, Pent.) adalah cerminan tendensi progersif sosial di dalam psycho yang idealistis” (32).

Tak perlu dikatakan, bahwa di dalam semua permainan dalam biologi dan sosiologi tak ada setetes Marxisme. Pada Spencer dan Mikhalovsky bisa ditemukan sebanyak mungkin definisi yang sedikitpun tak kurang jeleknya, yang tak menentukan apapun, kecuali “maksud baik” si penulis dan yang menunjukkan ketidak-mengertian yang penuh akan hal “apakah idealisme itu” dan apakah materialisme itu.

Buku ketiga “Empiriokritisisme”, artikel “seleksi sosial” (metode dasar) 1906. Si penulis memulai dengan hal, bahwa dibantahlah usaha-usaha sosial-biologis eklektis Lange, Ferri, Woltman dan banyak lainnya” (hal. 1) dan dalam halaman 15 sudah dibentangkan kesimpulan berikut daripada “penyelidikan”: “kita bisa dengan cara berikut memformulasi hubungan dasar energitika dengan seleksi sosial:

“Setiap tindakan daripada seleksi sosial merupakan meningkatnya atau mengurangnya energi kompleks sosial, terhadap

mana dia termasuk. Pada kejadian yang pertama di hadapan kita “seleksi positif”, yang kedua “seleksi negatif” (huruf miring si penulis).

Dan nonsens yang keterlaluan itu dianggap sebagai Marxisme! Bisakah dibayangkan sesuatu yang lebih tanpa guna, mati, skolastis ketimbang perentangan kata-kata biologis dan energetik yang tidak bisa memberikan apa-apa di bidang ilmu sosial? Tak ada bayangan penyelidikan konkrit atas masalah-masalah ekonomi, tak ada tanda-tanda dari metode Marx, metode dialektis dan pandangan dunia materialisme, karangan sederhana tentang definisi-definisi, usaha untuk mencocok-cocokkan mereka (definisi-definisi itu, Pert.) dengan kesimpulan-kesimpulan yang sudah jadi dari Marxisme. “*Pertumbuhan yang cepat dari tenaga produktif masyarakat kapitalis, tak teragukan, adalah peningkatan energi sosial yang utuh....*” – paro kedua dari kalimat itu, tak teragukan adalah pengulangan paro pertama, yang dinyatakan dalam termin-termin yang tak berisi, yang kelihatannya”memperdalamkan” masalah, tapi yang dalam kenyataannya sejung rambutpun tak berbeda dengan usaha-usaha eklektis biologi-sosiologis Lange & Co.! – “tapi watak disharmoni daripada proses itu mengarah ke hal, bahwa dia berakhir dengan “krisis”, penghambur-hamburan besar tenaga-tenaga produktif, pengecilan energi secara mendadak: seleksi positif diganti dengan yang negatif”(18).

Apakah itu Lange? Kesimpulan yang sudah jadi tentang krisis-krisis, setetespun tak ditambahkan material konkrit, maupun penjelasan alamiah krisis, hanya ditempelkan etiket (merek atau cap, Pent.) biologis-energetis. Semua itu adalah cukup bermaksud baik, sebab penulis mau menekankan dan memperdalam kesimpulan Marx, tapi pada kenyataannya hanya melemahkan kesimpulan-kesimpulan itu dengan skolastika yang mati, yang tak terperikan sepinnya. “Yang Marxis” di sini hanya pengulangan kesimpulan-kesimpulan yang sebelumnya sudah terkenal, sedang semua pendasarannya “yang baru”, semua “energika sosial” (34) dan “seleksi sosial” itu – sekedar kumpulan kata-kata penyiksaan yang betul-betul atas Marxisme.

Bogdanov samasekali bukannya melakukan penyelidikan Marxis, melainkan mengenakan jubah terminologi biologis dan energetic atas hasil-hasil yang dulu sudah dicapai oleh penyelidikan semacam itu. Semua usaha itu dari awal sampai akhir tak ada gunanya, sebab

pemakaian pengertian-pengertian “seleksi”, “asimilasi dan disasimilasi” energi, balans energi dll., dls. ke dalam bidang ilmu sosial adalah frase kosong. Pada kenyataan baik penyelidikan gejala-gejala sosial, maupun penjelasan metode ilmu-ilmu sosial tidak bisa diberikan dengan pertolongan pengertian-pengertian itu. Tak ada sesuatu yang lebih mudah kecuali melekatkan merek (atau cap, Pent.) “energetic” atau “biologi-sosiologis” pada gejala-gejala seperti krisis-krisis, revolusi, perjuangan klas-klas dsb. tapi juga tak ada sesuatu yang lebih tanpa guna, lebih skolastis, lebih mati kecuali kesibukan semacam itu. Masalahnya bukan terletak dalam hal, bahwa di sini Bogdanov mencocok-cocokkan semua hasil-hasilnya dan kesimpulan-kesimpulannya dengan Marx, atau “hampir” semua (kita telah melihat “pembetulan” mengenai masalah tentang hubungan kehidupan sosial dengan kesadaran sosial), -- tapi dalam hal, bahwa cara-cara pencocokan itu, “energitika sosial” itu betul-betul palsu dan samasekali tidak berbeda dengan cara-cara Lange.

Tuan Lange, -- tulis Marx pada tanggal 27 Juni 1870 kepada Kugelmann, -- (“Tentang masalah-masalah baru dst.”, cet. ke-2) cukup kuat memuji sayadengan tujuan menonjolkan dirinya sebagai orang besar. Masalahnya yalah, bahwa Lange membuat penemuan. Seluruh sejarah bisa disederhanakan menjadi satu dalam frase “Struggle for Life” – perjuangan untuk hidup (pernyataan Darwin dalam penggunaannya semacam itu menjadi frase kosong), sedang isi dari frase tersebut adalah hukum Maltus tentang penduduk. Oleh sebab itu, bukannya menganalisa “Struggle for life” bagaimana dia secara historis muncul dalam bermacam-macam bentuk masyarakat, melainkan tidak berbuat apa-apa kecuali mengubah setiap perjuangan konkrit menjadi frase “Stuggle for life”, dan frase itu menjadi fantasi Maltus tentang penduduk. Boleh untuk setuju, bahwa itu adalah metode yang meyakinkan Untuk menonjolkan diri daripada ketololan yang congkak dan daripada kemalasan berfikir dengan kedok sok ilmiah” (78).

Dasar kritik Marx terhadap Lange terletak bukan dalam hal, bahwa Lange secara khusus menyelundupkan Maltusianisme ke

dalam sosialogi, tapi dalam hal, bahwa pemindahan (atau: penggunaan, Pent.) pengertian biologis pada umumnya ke bidang ilmu sosial frase. Pemindahan semacam itu dilakukan dengan maksud “baik”-kah atau dengan maksud pelekatan kesimpulan-kesimpulan sosiologis yang bohong, dari hal itu frase tetap frase. Yang energetika sosial” Bogdanov, penyatuannya atas ajaran-ajaran seleksi sosial ke Marxisme adalah justru frase semacam itu.

Baik dalam gnosiologi Mach dan Avenarius tidak mengembangkan idealisme, melainkan memenuhi kesalahan-kesalahan idealis lama dengan nonsens-nonsens terminologi yang congkak (“elemen-elemen”, “koordinasi prinsipil”, “introyeksi” dsl.), demikian juga di dalam sosiologi, empiriokritisisme, bahkan di bawah solidaritet yang tulus pada kesimpulan-kesimpulan Marxisme, mengarah ke pemutar-balikkan materialisme histori dengan menggunakan kata-kata biologis dan energetic yang congkak kosong.

Kekhususan historis daripada Machisme Rusia Modern (lebih tepatnya: arus Machis di kalangan kaum Sosial-Demokrat) adalah keadaan berikut. Feuerbach adalah “materialis di atas, idealis di atas”; - juga dalam batas-batas tertentu mengenai Buchner, Vogt, Moleschott dan Dühring dengan perbedaan besar, bahwa semua ahli filsafat tersebut adalah orang-orang kerdil dan orang-orang ceoboh celaka apabila dibandingkan dengan Feuerbach.

Marx dan Engels yang tumbuh dari Feuerbach dan mendewasa dalam perjuangan melawan orang-orang ceroboh, sudah barang tentu sangat memperhatikan pada pembangunan filsafat materialisme ke atas, yaitu bukan pada gnosiologi materialisme tapi pada interpretasi materialis atas sejarah. Oleh sebab itu Marx dan Engels dalam karya-karyanya lebih banyak menggrisi bawah materialisme dialektis ketimbang materialisme dialektis, lebih banyak menuntuk materialisme historis ketimbang materialisme historis. Kaum Machis kita yang menghendaki menjadi kaum Marxis, datang menghampiri Marxisme dalam periode yang sama sekali lain dari periode historis di atas, datang menghampiri pada saat, ketika filsafat burjuis khususnya berspesialisasi pada gnosiologi dan dengan menguasai secara berat sebelah dan dalam bentuk yang terputar balikkan beberapa bagian dialektika (misalnya relativisme), secara sungguh-

sungguh mempertahankan pada pembelaan atau pemulihan kembali idealisme di bawah dan bukan idealisme di atas. Paling tidak positivisme pada umumnya dan Machisme pada khususnya jauh lebih banyak melakukan pemalsuan yang halus di bidang gnosiologi, memalsu dengan materialisme, menyembunyikan idealisme di balik terminologi-terminologi yang seolah-olah materialis, -- dan relatif kurang memperhatikan filsafat sejarah. Kaum Machis kita tidak mengerti Marxisme, kalau boleh dikatakan, -- dari arah lain, dan merasa mengerti, -- sedang kadang-kadang mengerti tidak sebanyak yang dihafal di luar kepala, -- teori ekonomis dan historis Marx, tanpa mempunyai kejelasan akan dasar-dasarnya yaitu filsafat materialisme. Kita dapati, bahwa Bogdanov & Co. harus disebut Buchner-Buchner dan Dühring-Dühring Rusia secara kebalikan. Mereka menghendaki menjadi kaum materialis di atas, mereka tidak bisa menghindari diri dari idealisme di bawah yang kacau! “”Di atas” yang ada pada Bogdanov adalah materialisme historis, memang benar, yang vulger dan yang secara serius dirusak oleh idealisme, “di bawah” idealisme yang dijubahi dengan termin-termin Marxis, yang dipalsu dengan kata-kata Marxis. “Pengalaman yang secara sosial terorganisir”, “proses kerja kolektif”, semua itu adalah kata-kata Marxis, tapi semua itu haynya kata-kata, yang menyembunyikan idealis, (yaitu filsafat) yang menyatakan benda – sebagai kompleks-kompleks “*empiriosimbul-empiriosimbul*” daripada umat manusia, alam fisis – sebagai “yang dihasilkan” oleh “yang psykhis” dsl. dsb.

Pemalsuan Marxisme yang lebih halus, penyulapan yang lebih halus ajaran-ajaran anti-materialis menjadi Marxisme, -- dengan itulah ditandai revisionisme modern baik di dalam ekonomi politik, di dalam masalah-masalah taktik maupun di dalam filsafat pada umumnya baik di dalam gnosiologi maupun dalam sosiologi.

3. Tentang “Dasar-Dasar Filsafat Sosial”nya Suvorov

“Risalah ‘tentang’ filsafat Marxisme”, yang berakhir dengan artikel kawan S.Suvorov tersebut merupakan buket yang luar biasa kuat pengaruhnya justru sebagai akibat watak kolektif buku itu. Ketika di hadapan kalian tampil secara bersama dan secara berdekatan Bazarov, yang berkata, bahwa menurut Engels “tanggapan panca

indera adalah kenyataan yang ada di luar kita”, Berman, yang mengumumkan, bahwa dialektika Marx dan Engels adalah mistis, Lunarcarsky, yang mengoceh sampai pada agama, Yuskevic, yang memasukkan “Logos di dalam gugusan irasionil daripada yang ada”, Bogdanov yang menamakan idealisme secara filsafat Marxisme, dan, akhirnya S.Suvorov dengan artikel “Dasar-dasar filsafat sosial”, maka kalian akan secara langsung merasa “jiwa” daripada garis baru. Kwantitet berubah menjadi kualitas. “Orang-orang yang sedang menacri”, yang sampai sekarang telah mencari secara terpisah-pisah di dalam artikel-artikel dan buku-buku yang sendiri-sendiri, telah tampil dengan manifes yang sesungguhnya. Perbedaan pendapat sepotong-sepotong di antara mereka terhapuskan oleh fakta yang berupa penampilan secara kolektif menentang (dan bukan “tentang”) filsafat Marxisme, dan garis reaksioner daripada Machisme, sebagai aliran, menjadi jelas.

Dalam keadaan yang demikian, artikel Sovorov lebih menarik lagi, sebab si penulis, bukan seorang empiriomonis dan bukan seorang empiriokritis, melainkan sekedar seorang “realis”, -- oleh sebab itu, dia didekatkan dengan kompanyon lainnya bukan oleh hal, apa yang membedakan Bazarov, Yuskevic, Bogdanov, sebagai ahli-ahli filsafat, melainkan oleh hal, apa yang umum di antara mereka dalam melawan materialisme dialektis. Perbandingan analisa-analisa sosiologis daripada si “realis” itu dengan analisa-analisa si empiriomonis bisa membantu kita untuk melukiskan tendensi umum mereka.

Suvorov menulis: “Di dalam tingkat-tingkat daripada hukum-hukum yang mengatur proses dunia, yang sebagian-sebagian dan yang kompleks berubah menjadi yang umum dan yang sederhana – dan semua mereka tunduk pada hukum-hukum universal daripada perkembangan, -- hukum kekuatan-kekuatan ekonomi. Hakekat hukum itu terletak dalam hal, bahwa setiap sistim kekuatan, dengan makin besarnya kemampuan untuk memelihara keutuhan dan untuk

berkembang, maka makin sedikitlah pengeluaran, makin besarlah akumulasi, makin baiklah pengeluaran mengabdikan pada akumulasi. Bentuk daripada keseimbangan yang mudah bergerak, yang sejak lama disebabkan oleh ide kegunaan secara obyektif (sistem matahari, urutan gejala-gejala bumi, proses kehidupan), terbentuk dan berkembang justru sebagai akibat dari penghematan dan akumulasi energi yang khas bagi mereka, -- sebagai akibat dari keekonomisan intern. Hukum keekonomisan kekuatan merupakan prinsip yang menyatakan dan mengatur dari semua perkembangan, -- perkembangan zat anorganis, perkembangan biologis dan perkembangan sosial” (hal. 293, huruf miring dari penulis).

Kaum “positivis” dan “realis” kita mudah sekali memanggag “hukum universal”! Sayangnya bahwa hukum-hukum itu pun tak lebih baik dari hukum-hukum yang dengan mudah dan cepat dipanggag oleh Eugen Dühring. “Hukum universal” Suvorov – adalah kata-kata yang tanpa isi, yang dibesar-besarkan, sebagaimana hukum-hukum universal Dühring. Kalian cobalah mengenakan hukum itu dari bidang pertama dari ketiga bidang yang diajukan oleh si penulis” ke perkembangan anorganis. Kalian akan melihat bahwa kecuali hukum kekekalan dan perubahan energi, kalian tidak akan berhasil mengenakan apalagi mengenakan “secara universal” “keekonomisan kekuatan”. Sedang hukum “kekekalan energi” sudah dibuang oleh penulis, sudah disebut duluan (hal. 292) sebagai hukum khusus*. Apakah yang masih tinggal kecuali hukum itu di dalam bidang perkembangan anorganis? Mana tambahan-tambahan atau perumitan, atau penemuan-penemuan baru, atau fakta-fakta baru yang mengizinkan si penulis untuk mengubah (“menyempurnakan”) hukum kekekalan dan hukum perubahan energi menjadi hukum “keekonomisan kekuatan”? Fakta-fakta atau penemuan-penemuan yang demikian itu tidak ada., dan Suvorov bahkan tidak menyinggungnya. Dia sekedar, -- demi kehebatan, sebagaimana dikatakan oleh Bazarov –nya Turgenyev, -- menggoreskan pena dan menggores “hukum universal” baru daripada “Filsafat monis riil” (hal.292). Ketahuilah milik kita! Dalam hal apa kita lebih jelek daripada Dühring?

Ambillah bidang perkembangan kedua – bidang biologi. Di sini, di bawah perkembangan organisme-organisme dengan jalan perjuangan untuk hidup dan seleksi, adakah hukum keekonomisan kekuatan atau “hukum” pemborosan kekuatan adalah universal? Tidak jelek. Bagi “filsafat monis riil” boleh mengerti “arti” hukum universal dalam satu bidang begini dan dalam bidang lain secara lain, misalnya, seperti perkembangan organisme-organisme tinggi dari yang rendah. Tidak apa-apa, meskipun hukum universal dari situ berubah menjadi kata-kata kosong – asal terpelihara prinsip-prinsip “monisme”. Sedang bagi bidang ketiga (bidang sosial) boleh memengerti “hukum universal” supaya di bawah kekuasaannya bisa ditrapkan apa saja.

“Meskipun ilmu kemasyarakatan masih muda – dia sudah memiliki basis yang kuat dan penggeneralisasian yang definitif; dalam abad ke-19 dia berkembang sampai puncak teoritis, -- dan itu adalah jasa pokok Marx. Dia meningkatkan ilmu sosial sampai pada taraf teori sosial ...” Engels berkata bahwa Marx mengubah sosialisme dari utopi menjadi ilmu, tapi bagi Suvorov itu belum cukup. Lebih berkesan lagi, kalau kita membedakan lagi teori dari ilmu (masakan sebelum

* Adalah khas, bahwa Suvorov menamakan penemuan hukum kekekalan dan perubahan energi sebagai “penetapan prinsip-prinsip dasar energetika” (292). Mendengarkan si “realis” kita yang ingin menjadi seorang Marxis, bahwa baik kaum materialis vulger, Buchner & Co dan si dialektis materialis Engels menganggap hukum itu sebagai peletakan prinsip-prinsip dasar materialisme? Berfikirlah si “realis” kita apa artinya pembedaan itu? Oh, tidak, dia sekedar mengikuti mode, mengulangi Ostwald, dan selesai. Celakanya terletak dalam hal, bahwa “kaum realis” semacam itu menyerah pada mode, sedang Engels, misalnya, mengambil terminologi yang baginya baru, yaitu energi dan memulai memakainya dalam tahun 1885 (kt. Pend. “Anti-Dühring” cet. ke-2 dan dalam tahun 1888 (“L.Feuerbach”), tapi memakai setara dengan pengertian “gaya” dan “gerak”, berganti-gantian dengan kata-kata itu, Engels bisa memperkaya materialismenya sendiri, dengan jalan mengambil terminologi baru. “Kaum realis” dan orang-orang bingung lainnya, mencakup termin baru, tanpa mengetahui perbedaan antara materialisme dengan energetika!

Marx sudah ada ilmu sosial?), -- tidak jelek, bahwa perbedaannya adalah nonsens.

“.... Dengan jalan menentukan hukum dasar daripada dinamika sosial, berkat mana evolusi tenaga-tenaga produktif merupakan prinsip yang menentukan bagi semua perkembangan ekonomis dan sosial. Tapi perkembangan tenaga-tenaga produktif sesuai dengan pertumbuhan produktivitet kerja, sesuai dengan penurunan relatif daripada pengeluaran dan sesuai dengan peningkatan akumulasi energi” (lihatlah, betapa suburnya “filsafat monis-riil”: diberikan sesuatu yang baru, pendasaran energetic atas Marxisme!)...Itu adalah prinsip ekonomis. Dengan begitu sebagai dasar teori sosial, Marx meletakkan prinsip keekonomian kekuatan”.....

Kita “dengan begitu” tadi betul-betul keterlaluhan! Karena Marx memiliki ekonomi politik, maka berhubung dengan itu mari kita kunyah kata “ekonomi” dengan menamakan hasil kunyahan itu “filsafat monis riil”.

Tidak, Marx tidak meletakkan sebagai dasar teorinya prinsip keekonomisan kekuatan yang manapun. Itu adalah omong kosong yang direka-reka oleh orang-orang yang mengharapkan karangan daun palm Eugen Dühring. Marx secara sempurna telah memberikan definisi yang tepat tentang pengertian pertumbuhan tenaga-tenaga produktif dan mempelajari proses konkrit pertumbuhan itu. Sedang Suvorov mereka-reka istilah baru untuk menandai pengertian yang dianalisa oleh Marx dan mereka-reka sangat tidak berhasil, hanya mengacaukan masalah. Sebab, apakah artinya “keonomisan kekuatan”, bagaimana mengukurnya, bagaimana menggunakan pengertian itu, fakta-fakta tepat dan tertentu mana yang cocok baginya – itu semua Suvorov tidak menjelaskan, sebab hal itu adalah kebingungan. Dengarkan lebih lanjut:

“.... Hukum ekonomis sosial itu bukan merupakan prinsip kesatuan intern daripada ilmu sosial” (kalian mengertikah sesuatu di sini, pembaca?) “tapi merupakan mata rantai penghubung antara teori sosial dengan teori kehidupan umum”(294.

Ya, ya,. “Teori kehidupan umum” yang ditemukan kembali oleh S.Suvorov sesudah banyak kali ditemukan dalam bentuk yang

sangat berbeda-beda oleh banyak wakil filsafat skolastis. Kita ucapkan selamat kepada kaum Machis Rusia dengan “teori kehidupan umum” baru! Kita harapkan saja, bahwa karya kolektif mereka yang berikut sepenuhnya diperuntukkan bagi pendasaran dan perkembangan penemuan besar itu!

Bagaimana jadinya pembentangan teori Marx di mana wakil-wakil filsafat realis atau filsafat monis riil, tampak pada contoh semacam ini: “Pada umumnya tenaga-tenaga produktif manusia membentuk kenaikan tingkat genetis” (waduh!)” dan terdiri dari energi kerja mereka, yang tunduk pada kekuatan-kekuatan spontan daripada alam yang secara kulturil diubah, dan alat kerja yang membentuk tehnik produktif Dalam hubungannya dengan proses kerja, kekuatan itu melakukan fungsi ekonomis semata-mata; dia menghemat energi kerja dan meninggikan produktivitas pengeluarannya” (298). Tenaga-tenaga produktif melaksanakan fungsi ekonomis dalam hubungannya dengan proses kerja! Itu sama saja andaikata berkata: kekuatan hidup melaksanakan fungsi kehidupan dalam hubungannya dengan proses kehidupan. Itu bukan pembentangan Marx, melainkan pengotoran Marxisme dengan sampah istilah yang keterlaluan.

Sampah semacam itu di dalam artikel Suvorov tak terbilang banyaknya. “Sosialisasi klas termanifestasi dalam pertumbuhan kekuasaan kolektinya baik atas manusia maupun atas milik mereka”(313).... “Perjuangan klas mengarah ke pembentukan bentuk keseimbangan antara kekuatan-kekuatan sosial”(322).... Percekcokan, permusuhan dan perjuangan sosial pada hakekatnya adalah gejala negatif, anti kemasyarakatan. “Kemajuan sosial, menurut isi dasarnya, adalah pertumbuhan kemasyarakatan, pertumbuhan hubungan sosial antar manusia”(328). Dengan koleksi kebanalan semacam itu bisa dipenuhi berjilid-jilid buku, -- dan dengannya dipenuhi berjilid-jilid buku wakil-wakil sosiologi burjuis tapi menamakan hal itu sebagai filsafat Marxisme -- itu sudah keterlaluan. Kalau artikel Suvorov merupakan percobaan untuk mempulerkan Marxisme, -- maka kiranya artikel itu tidak bisa diadili secara keras; kiranya setiap orang menyadari, bahwa maksud penulis baik, hanya percobaannya gagal, hanya itulah. Sedang ketika grup kaum Machis menyuguhkan kepada kita barang semacam itu dengan nama “Dasar-dasar Filsafat sosial”, ketika melihat cara-cara yang itu-itu juga bagi “pengembangan” Marxisme

dalam buku-buku filsafat Bugdanov, maka terdapat kesimpulan yang tak terelakkan tentang hubungan yang langsung antara gnosiologi raksioner dengan usaha-usaha reaksioner di dalam sosiologi.

4. Watak Klas Di Dalam Filsafat dan Orang-Orang Tak Berkepala Secara Filosofis

Kita perlu menganalisa masalah tentang hubungan Machisme dengan agama. Tapi masalah itu akan terluaskan sampai ke masalah tentang hal, adakah, umumnya watak klas di dalam filsafat dan memiliki arti apakah ketidak-berwatak-klas di dalam filsafat.

Selama seluruh pembentangan yang lalu, pada masalah-masalah ghnosiologi yang kita singgung, pada setiap masalah filsafat yang diajukan oleh ilmu fisika baru, kita mengikuti perjuangan materialisme dengan idealisme. Di balik seongkok kelicikan-kelicikan terminologi baru, di balik percekcoakan skolastika terpelajar, selalu, tanpa kecuali, kita temukan dua garis dasar, dua aliran dasar dalam pemecahan masalah-masalah filsafat. Diambilkah sebagai primer alam, materi, yang fisis, dunia luar – dan menganggap yang sekunder kesadaran, jiwa, perasaan (pengalaman. Menurut terminologi yang tersebar luas di zaman kita), yang psykhis dsb., itulah masalah hakiki, yang pada kenyataannya terus membagi pada ahli filsafat menjadi dua kubu besar. Sumber daripada ribuan dan ribuan kesalahan dan keruwetan di dalam bidang ini terletak justru di dalam hal, bahwa di balik segi luar daripada termin-termin, definisi-definisi, tipu daya-tipudaya skolastis, kelicikan kata-kata, tidak melihat dua tendensi dasar itu. (Bogdanov, misalnya, tak mau mengakui idealismenya, sebab sebagai ganti pengertian-pengertian “metafisis”, coba lihat: “*alam*” dan “*jiwa*”, dia mengajukan pengertian-pengertian “pengalaman”: yang fisis dan yang psykhis. Kata-kata telah diganti!).

Zenialitet Marx dan Engels terletak justru dalam hal, bahwa dalam jangka waktu yang sangat panjang, hampir setengah abad,

mereka mengembangkan materialisme, mendorong maju satu aliran dasar di dalam filsafat, tidak berhenti pada pengulang-ulangan masalah-masalah gnosiologis yang sudah diselesaikan, tapi melaksanakan secara konsekwen, -- menunjukkan, bagaimana seharusnya melaksanakan materialisme yang itu-itu juga di bidang ilmu sosial, tak kenal ampun menyapu bagaikan sampah semua nonsens yang dipenuhi omongkosong-omongkosong yang congkak, usaha-usaha yang tak terbilang banyaknya untuk “menemukan” garis “baru” di dalam filsafat, menciptakan aliran “baru” dls. Watak kata-kata dari usaha-usaha semacam itu, permainan skolastis di dalam “isme-isme” baru dalam filsafat, pengotoran hakekat masalahnya dengan kelicikan yang keterlaluan, tidak bisanya mengerti dan secara jelas menggambarkan perjuangan dua aliran gnosiologis dasar, --itulah yang dikejar-kejar (atau yang diikuti, Pent.) dan dilawan oleh Marx dan Engels dalam jangka waktu seluruh akritetnya.

Kita telah mengatakan : hampir setengah abad. Pada kenyataannya, masih di tahun 1843, ketika Marx baru menjadi Marx, yaitu menjadi pendiri sosialisme, sebagai ilmu, pendiri materialisme modern, yang secara tak terukur lebih kaya isinya dan secara tak terbandingkan lebih konsekwen daripada semuan bentuk materialisme yang dulu, -- masih di waktu itu Marx dengan kejelasan yang menakjubkan mencatat garis-garis dasar di dalam filsafat. Karel Grun mengikuti surat Marx kepada Feuerbach ttg. 20 Oktober 1843 (79), di mana Marx mengajak Feuerbach untuk menulis sebuah artikel di dalam “*Deutsch-Französische Jahrbuchner*” (80) melawan Schelling. Schelling tersebut yang sombong dan kosong, -- tulis Marx, -- dengan tuntutan untuk merangkul dan mengguguli semua aliran-aliran filsafat yang dulu. “Kepada kaum romantikus dan mistikus Perancis Schelling berkata: saya - kesatuan filsafat dan theology; kepada kaum materialis Perancis: saya - kesatuan tubuh dan ide, kepada kaum skeptis Perancis:

Saya – penganjur dogmatika*. Bahwa “kaum skeptikus”, menamakan dirikah mereka sebagai kaum Humeanis atau kaum Kantianis (atau kaum Machis, dalam abad ke-20), berteriak melawan “dogmatis” baik daripada materialisme maupun daripada idealisme, Marx sudah melihat pada waktu itu dan, tanpa menyibukkan diri untuk memperhatikan salah satu dari ribuan sistim-sistim filsafat kecil-kecil, dia bisa melewati Feuerbach langsung melangkah pada jalan materialis melawan idealisme. Selang tiga puluh tahun, di dalam kata Susulan bagi terbitan kedua “Kapital” jilid pertama, Marx sedemikian jelas dan terangnya mempertentangkan materialismenya dengan idealisme Hegel yaitu idealisme yang paling konsekwen dan paling berkembang; secara menghina menyingkirkan “positivisme” Comt dan mengumumkan para ahli filsafat modern sebagai penjiplak yang celaka, yaitu para ahli filsafat modern yang mengira, bahwa mereka telah memusnahkan Hegel, tapi yang pada kenyataannya kembali pada pengulangan kesalahan-kesalahan Kant dan Hume sebelum Hegel. Dalam suratnya kepada Kugelmann tertanggal 27 Juni 1870, Marx menunjuk “Buchner, Lange, Dühring, Fechner dsl.” Demikian juga dengan penghinaan, krena mereka tidak bisa mengerti penuh pengabaian**. Ambillah, akhirnya, catatan-catatan filosofi Marx yang sepotong-sepotong di dalam “Kapital” dan karya-karya lain, -- kalian akan melihat tidak berubahnya motif dasar: tuntutan keras bagi materialisme dan pencemoohan yang penuh penghinaan pada semua pepadaman, setiap kekacauan, setiap pemunduran ke arah idealisme. Di dalam dua pertentangan dasar itu berputarlah semua catatan-catatan filosofi Marx – dari titik tolak filsafat keprofesoran, di dalam “kesempitan” dan “keberat sebelah” itulah terletak kekurangan catatan-catatan tersebut. Pada kenyataannya, justru di dalam pengabaian atas proyek-proyek hina yang mau mendamaikan materialisme dengan idealisme itulah terletak jasa agung Marx, yang melangkah maju menyusuri jalan filsafat yang secara tegas sudah tertentu.

Engels, yang sepenuhnya sesuai dengan jiwa Marx dan dalam kerja sama yang erat dengannya, dalam semua karya-karya

filosofinya secara singkat dan jelas mempertenteng garis Materialis dan idealis dalam semua masalah, tanpa memperhatikan secara serius baik dalam tahun 1878, 1888 maupun dalam tahun 1892 (83) usaha keras yang tak terbilang banyaknya”untuk mengungguli” “keberat sebelah” materialisme dan idealisme, untuk memproklamasikan garis baru, baik yang berupa “positivisme”, “realisme” atau penipuan-penipuan keprofesoran lain. Dalam seluruh perjuangannya melawan Dühring, Engels melancarkan sepenuhnya di bawah semboyan pelaksanaan secara konsekwen materialisme, dengan menuduh si materialis Dühring demi pengotoran dengan kata-kata atas hakekat masalahnya, demi frase, demi cara-cara pembahasan, yang merupakan kekacau-balauan idealisme, penyeberangan ke posisi idealisme. Ataupun materialisme yang konsekwen se-akar-akarnya, atau kebohongan dan kekacau-balauan filsafat idealisme, -- itulah pengacauan yang diberikan pada setiap paragraf “Anti-Dühring” dan yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang otaknya sudah dirusak oleh filsafat keprofesoran yang reaksioner. Dan sampai pada tahun 1894, ketika tertulis kata pengantar pada terbitan “Anti-Dühring” yang untuk terakhir kalinya ditinjau kembali dan diberi tambahan oleh penulisnya, Engels yang terus mengikuti filsafat baru dan ilmu alam baru, terus saja dengan ketegasannya yang dulu menuntut pada posisinya yang keras dan jelas dengan menyapu sampah daripada sistim-sistim dan sistim-sistim kecil baru.

* Karl Grun. *“Ludwig Feuerbach in seinem Briefweschel und Nachlass, sowie in seiner philosophischen Charanterentwicklung”*, I. Bd., Lpz, 1874, S.361. (Karl Grun. “Ludwig Feuerbach dalam surat menyuratnya dan dalam peninggalan literaurnya, dan juga dalam perkembangan filsafatnya”. Jil. I, Leipzig, 1874, hal. 361. Red.)

** Tentang si positivis Beesly, Marx berkata dalam suratnya tertanggal 13 Desember 1870: sebagai pengikut Comt, dia tidak bisa untuk tidak membuang semua canda-canda”(crotchets) (81) Bandingkan dengan itupenilaian Engels dalam tahun 1892 atas kaum positivis a la Huxley. (82).

Bahwa Engels terus mengikuti (atau memperhatikan, Pent.) filsafat baru jelas dari “Ludwig Feuerbach”. Di dalam kata pengantar tahun 1888 dikatakan bahwa tentang gejala-gejala, seperti pemunculan kembali filsafat Jerman klasik di Inggris dan Skandinavia, sedang tentang berkuasanya neo-Kantianisme dan Humeanisme Engels tidak memiliki (baik di dalam kata pendahuluan maupun di dalam teks buku) kata-kata lain kecuali penghinaan yang teramat sangat. Sama sekali jelas, bahwa Engels, ketika mengamati pengulangan kesalahan-kesalahan lama Kantianisme dan Humeanisme sebelum Hegel oleh filsafat Jerman dan Inggris yang menurut mode, siap untuk menunggu kebaikan bahkan dari pembalikan (di Inggris dan di Skandinavia) ke arah Hegel, dengan mengharapkan, bahwa dialektik dan si idealis besar membatu melihat kesesatan-kesesatan kecil idealis dan metafisis.

Tanpa menelaah sejumlah besar macam-macam neo-Kantianisme di Jerman dan Kantianisme di Inggris, Engels membantah secara langsung pemunduran dasar mereka dari materialisme. Engels menyatakan, semua tendensi dari aliran yang satu maupun yang lain sebagai “selangakah mundur ilmiah”. Dan bagaimanakah dia menilai tendensi “positivis” yang tak ragu-ragu, dari titik tolak terminologi yang umum berlaku, tendensi “realis” yang tak ragu-ragu dari kaum neo-Kantianis dan Humeanis, di antara mana misalnya, dia tidak bisa untuk tidak tahu Huxley? “Positivisme” dan “realisme”, yang telah memikat dan terus akan memikat sejumlah besar orang-orang bingung, Engels menyatakan paling-paling berubah cara-cara filistin untuk secara rahasia menyelundupkan materialisme, secara terbuka menyuguhkan dan mengingkari nya. Kiranya cukup sedikit saja memikirkan atas penilaian yang demikian atas T.Huxley, seorang ahli ilmu alam yang paling besar dan seorang realis yang relatif lebih realis dan seorang positivis yang relatif lebih positif daripada Mach, Avenarius & Co, - - untuk bisa mengerti, dengan penghinaan yang bagaimana kiranya Engels menanggapi tertariknya pada zaman sekarang sejumlah orang-orang Marxis “oleh positivisme terbaru” atau “oleh realisme terbaru” dsb.

Marx dan Engels dari awal sampai akhir adalah orang-orang yang berwatak kelas di dalam filsafat, bisa menemukan penyimpangan dari materialisme dan konsesi pada idealisme dan fideisme di dalam semua dan setiap aliran-aliran “terbaru”. Oleh sebab itu mereka menilai Huxley terutama dari titik tolak kekonsekwenan materialisme. Oleh sebab itu mereka menyesali Feuerbach karena dia tidak melancarkan materialisme sampai akhir, - - karena dia mengingkari materialisme sebab kesalahan-kesalahan orang-orang materialis tertentu, -- karena dia melawan agama dengan tujuan memperbaiki atau menyusun agama baru, -- karena dia di dalam sosiologi tidak bisa memisahkan diri dengan frase idealis dan menjadi seorang materialis. Betapapun kesalahan-kesalahannya dalam pembentangan materialisme dialektis, Y.Dietzgen sepenuhnya menilai baik dan mentrapkan tradisia besar yang paling berharga dari guru-gurunya. Y.Dietzgen banyak berdosa dari penyimpangannya yang tidak mengenakan dari materialisme, tapi dia secara prinsipiil tak pernah memisahkan diri darinya, tak pernah mengibarkan pani-panji “baru”, dalam saat-saat yang menentukan selalu mengatakan secara tegas dan kategori: saya seorang materialis, filsafat kita adalah filsafat materialis. “Dari semua partai, -- kata Yosef Dietzgen kita secara adil, -- yang paling memuakkan adalah partai tengah-tengah Sebagaimana di dalam politik, partai-partai makin hari makin tergrupkan hanya menjadi dua kubu, ----demikian juga di dalam ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua klas dasar (*Generalklassen*): di sana – kaum metafisis, di sini kaum fisis atau kaum materialis*. Elemen-elemen tengahan dan elemen pendamai penipu pendamai dengan merek-mereknya yang bermacam-macam, kaum spiritualis, kaum sesualis, kaum realis dsb.dsb., pada perjalannya pada berguguran, ada yang ke aliran yang satu ada yang ke aliran yang lain. Kita menuntut ketegasan, kita menghendaki kejelasan. Yang

* Dan di sini ungkapan yang tidak tepat, yang tidak mengenakan: “kaum metafisis” harus dikatakan “kaum idealis”. Y.Dietzgen di tempat-tempat lain mempertentangkan kaum metafisis dengan dialektis.

menamakan diri sebagai kaum idealis* adalah musuh-musuh yang reaksioner dari pada kemajuan (*Retraiteblaser*), sedang yang harus menyebut diri sebagai kaum materialis adalah semua orang yang berusaha membebaskan akal manusia dari mantera-mantera metafisis.....Kalau kita bandingkan kedua partai satau sama lain sebagai yang padat dan yang cair, maka di tengah-tengahnya terletak sesuatu yang semacam bubur.**.

Memang benar! “Kaum realis” dsb., di antaranya juga “kaum positivis”, kaum Machis dsb. semua itu – adalah bubur celaka, partai tengah terhina di dalam filsafat, yang dalam setiap masalah khusus mengacaukan aliran materialis dan idealis. Usaha untuk meloncat dari dua aliran dasar di dalam filsafat itu tidak mengandung sesuatu apapun, kecuali “mantera-mantera pendamai”.

Bagi Y.Dietzgen setetesupun tak ada keragu-raguan, bahwa “Kepasturan ilmiah” dari filsafat idelais adalah masa pendahuluan bagi kepasturan langsung. “Kepasturan ilmiah”, -- tulisnya, -- secara serius berusaha membantu kepasturan agama” (l.c., 51). “Khususnya bidang teori pemahaman, ketiadaan pengertian daripada jiwa manusia, adalah demikian lubang kutu” (*Lausgrube*) ke dalam mana baik kepasturan yang satu maupun kepasturan yang lain “menaruh telur”. “Begundal yang berdiploma dengan pidato-pidato tentang “pahala ideal” yang mentololkan rakyat dengan pertolongan idealisme yang berbelit-belit (*geschraubter*” (53), --itulah apa filsafat keprofesoran bagi Dietzgen. “Sebagaimana antipodenya Tuhan adalah setan, maka antipodenya profesor-profesor kepasturan – si materialis”. Teori pemahaman materialisme merupakan “senjata universal untuk melawan kepercayaan agama” (55) , -- dan bukan hanya untuk melawan “agama pastur yang sudah dikenal umum, yang tulen, yang biasa, tapi juga untuk melawan agama keprofesoran yang sudah dibersihkan, yang sudah ditingkatkan daripada kaum idealis yang kacau balau (*benebelter*) (58).

Dietzgen siap untuk lebih menghormati “kejujuran agama” ketimbang ke-setengah-setengahan para profesor yang berfikiran bebas (60) – di sana “ada sistim”, di sana ada manusia-manusia yang

lengkap, yang tidak memisahkan teori dengan praktek. “Filsafat bukan ilmu pengetahuan, tapi alat untuk mempertahankan diri dari sosial-demokrat” (107). – bagi tuan-tuan profesor. “Semua profesor dan dosen-dosen privat yang menyebut diri para ahli filsafat, semuanya, tanpa melihat kebebasan berfikir mereka, kurang lebih tenggelam dalam kepercayaan sampingan, dalam mistika.... semuanya apabila dibandingkan dengan kaum sosial-demokrat, merupakan kumpulan orang-orang reaksioner” (108). “Agar supaya berjalan menurut jalan yang benar, tanpa memberikan kemungkinan bagi ketidak-masuk-akalan (*Wetsch*) religius dan filosofis untuk menyesatkan diri kita, kita harus belajar jalan yang tidak benar daripada jalan yang tidak benar (*der Holzweg der Holzwege*) – yaitu filsafat”(103).

Lihatlah sekarang dari titik tolak ke-klas-an di dalam filsafat, pada Mach dan Avenarius dengan alirannya. O, tuan-tuan itu memuji diri dengan ke-tak-berklas-an-nya, dan kalau mereka memiliki antipode, maka hanya satu dan hanya.....kaum materialis. Benang merah yang menjelajahi semua penulisan semua kaum Machis adalah tuntutan tolol untuk “naik di atas” materialisme dan idealisme, mengungguli pertentangan yang “sudah usang” itu, tetapi dalam kenyataannya semua orang sesaudara itu tiap menit mundur ke idealisme, melancarkan perjuangan secara penuh dan terus menerus melawan materialisme. Tipu daya gnosiologis yang diperluas dari seorang Avenarius tetap merupakan akal-akalan profesor, tetap merupakan usaha untuk mendirikan sekte filsafatnya “sendiri” yang kecil, sedang dalam kenyataannya, dalam

* Lihatlah, bahwa Y.Dietzgen sudah memperbaiki diri dan menjelaskan secara lebih tepat, bagaimanakah partai-partai musuh materialisme itu.

** Lihat artikel: “Filsafat Sosial demokratis”, yang ditulis dalam tahun 1876. “*Kleine Philosophischen Schriften*”, 1903, S.135.(“Karya-karya Filsafat Kecil-kecilan:; 1903, hal. 135,.Red.)

situasi umum perjuangan ide dan lairan daripada masyarakat modern, peranan obyektif daripada tipu muslihat gnosiologis itu adalah satu dan hanya satu: membersihkan jalan bagi idealisme dan fideisme, mengabdikan mereka secara setia. Pada kenyataannya tidak kebetulan, bahwa di dalam aliran kecil kaum empiriokritis tercakup kaum spiritualis Inggris semacam Ward, kaum neo-kritis Perancis yang muncul memuji Mach karena perjuangannya melawan materialisme dan kaum immanentis Jerman! Rumus Y, Dietzgen: “begundal fideisme yang berdiploma” menampar Mach, Avenarius dan seluruh alirannya bukan pada kening tapi pada mata*.

Celaka dari kaum Machis Rusia yang mau “mendamaikan” Machisme dengan Marxisme terletak dalam hal, bahwa mereka percaya pada profesor-profesor reaksioner daripada filsafat dan, setelah percaya, tergelincir di atas bidang miring. Cara-cara pengarangan daripada bermacam-macam usaha untuk mengembangkan dan melengkapi Marx adalah sangat tidak cerdas. Membaca Ostwald percaya pada Ostwald, mereka menamakan itu adalah Marxisme. Mereka membaca Mach, percaya pada Mach, menamakan itu adalah Marxisme. Mereka membaca Poincare, percaya pada Poincare, mengulangi Poincare, menamakan itu adalah Marxisme! Seorangpun di antara profesor-profesor itu, yang mampu memberikan pekerjaan-pekerjaan yang bernilai dalam bidang-bidang khusus ilmu kimia, sejarah, ilmu fisika, tidak boleh dipercaya kalau masalahnya berkisar tentang filsafat. Mengapa? Menurut sebab-sebab yang sama, yaitu, bahwa seorangpun profesor politik ekonomi, yang mampu memberikan pekerjaan yang berharga dalam bidang-bidang faktis, dalam penyelidikan-penyelidikan spesial, tidak bisa dipercaya dalam satu katapun, kalau masalah berkisar pada teori umum ekonomi politik. Sebab yang tersebut terakhir itu – adalah ilmu pengetahuan yang sedemikian juga berwatak klas-nya di dalam masyarakat modern, sebagaimana juga gnosiologi. Dalam keseluruhannya profesor-profesor ahli ekonomi tak lain dan tak bukan adalah sarjana pelayan kaum kapitalis-kapitalis, dan profesor-profesor ahli filsafat – sarjana-sarjana pelayan kaum theologi.

Tugas kaum Marxis baik di sini maupun di sana mampu mencakup dan mengolah hasil-hasil yang dibuat oleh “pelayan-pelayan” itu (kalian, misalnya, tidak bisa membuat selangkah maju dalam bidang studi gejala-gejala ekonomi baru, tanpa menggunakan karya pelayan-pelayan itu), -- dan bisa membersihkannya dari tendensi-tendensi reaksioner, bisa melancarkan garisnya sendiri dan berjuang melawan semua garis daripada kekuatan-kekuatan dan kelas-kelas yang bermusuhan dengan kita. Justru itulah yang tidak dimampui oleh kaum Machis kita, yang secara membudak mengikuti filsafat keprofesoran reaksioner. “Mungkin kami tersesat, tapi kami menacri”, -- tulis Lunacarsky atas nama penulis-penulis “Risalah” – Bukan kalian yang mencari,

*Inilah contoh lagi akan hal, bagaimana dalam kenyataannya, aliran-aliran yang tersebar luas daripada filsafat burjuis reaksioner menggunakan Machisme. Mungkin “mode terakhir” dari filsafat Amerika terbaru adalah “pragmatisme” (dari kata Yunani “pragma” - tindakan; filsafat tindakan). Mungkin semua majalah filsafat berbicara tentang pragmatisme. Pragmatisme entertaakan metafisika baik metafisika daripada materialisme maupun daripada idealisme, menilai tinggi penguasaan dan hanya pengalaman, mengakui praktek sebagai satu-satunya kriteria, bersumber pada aliran positivis pada umumnya, bersandar secara khusus kepada Ostwald, Mach, Pearson, Poincare dan Duhem mengenai hal, bahwa ilmu pengetahuan bukan merupakan “kopy absolut daripada realitas” dan dengan sukses mengeluarkan dari itu semua Tuhan demi tujuan-tujuan praktis dan hanya demi praktek tanpa semua metafisika tanpa lompatan keluar dari batas-batas paraktek (bandingkan William James. “Pragmatisme, nama baru bagi beberapa jalan-jalan pemikiran lama”. New York dan London, 1907, dan 106 khusus. Red.)Perbedaan Machisme dengan pragmatisme sedemikian tak berartinya dan sedemikian merupakan taraf ke-sepuluhnya dari titik tolak materialisme, sebagaimana perbedaan antara empiriokritisisme dengan empiriomonisme. Bandingkanlah misalnya saja definisi kebenaran milik Bogdanov dan mili pragmatisme: “Kebenaran bagi seorang pragmatis adalah pengertian jenis bagi setiap jenis nilai-nilai kerja (working-value) tertentu di dalam pengalaman” (ibid, hal. 68).

tapi kalian yang dicari, di situlah celaknya! Bukannya kalian dengan titik tolak kalian, yaitu titik tolak Marxis (sebab kalian menghendaki menjadi kaum Marxis) yang mendekat pada setiap perubahan mode filsafat burjuis, tapi mode itu yang mendekat pada kalian, kepada kalian dia memaksakan kepalsuan-kepalsuan barunya dalam selera idealisme, hari ini ala Ostwald, besok pagi ala Mach, besok lusa ala Poincare. Tipudaya-tipudaya “teoritis” yang tolol itu (dengan “energitika”, dengan “elemen-elemen”, “introyeksi” dsb.), yang kalian percaya secara naif, tetap berada di dalam batas-batas aliran yang sempit, aliran miniatur, sedangkan tendensi idiil dan sosial daripada tipudaya-tipudaya itu dicengkeram sekali oleh Ward-Ward, kaum neo-kritis, kaum immanentis, kaum Lopatitis, kaum pragmatis dan mengabdikan mereka. Rasa tertarik pada empiriokritis dan terhadap idealisme “fisis” sedemikian juga cepat berlalunya sebagai mana rasa tertarik terhadap neo-Kantianisme dan terhadap idealisme “fisiologis”, sedangkan fideisme mengambil keuntungan dari setiap tertarik semacam itu, dengan ribuan cara mengubah tipudaya demi keuntungan idealisme filsafat.

Ambillah masalah pertama. Tidakkah kalian menganggap, bahwa adalah kebetulan, kalau dalam karya kolektif melawan filsafat Marxis, Lucanarsky membual sampai pada “pen-Tuhanan atas potensi manusia yang tinggi”, sampai pada “atheisme keagamaan”* dsb? Kalau kalian menganggap begitu, maka sungguh-sungguh disebabkan oleh hal, bahwa kaum Machis Rusia tidak tepat memberi tahu pada khalayak ramai tentang seluruh aliran Machis di Eropa dan hubungan aliran itu dengan agama. Bukannya tidak ada hubungan yang mirip dengan hubungan Marx, Engels, Y.Dietzgen, bahkan Feuerbach, tapi yang ada adalah kebalikan langsungnya, mulai dari pernyataan Petzoldt: empiriokritisisme “tidak bertentangan baik dengan theisme maupun dengan atheisme” (Einf.i.d. *Philosophie der reinen Erfahrung****, (I, 135) atau pernyataan Mach – “pendapat keagamaan adalah urusan perseorangan” (terj. Bhs. Perancis, p. 434) dan berakhir dengan fideisme yang langsung, dengan kereaksioneran soviniisme

daripada Cornelius yang memuji Mach yang dipuji oleh Mach, dan daripada Carus dan daripada semua kaum immanentis. Kenetralan seorang ahli dalam hal ini sudah merupakan kebegundalan di bawah fideisme, dan Mach dan Avenarius, sebagai akibat dari titik awal gnosiologinya, tidak bisa berjalan lebih jauh dari kenetralan.

Karena tuan-tuan tidak mengakui realitas obyektif yang diberikan kepada kita dalam perasaan, maka tuan-tuan sudah kehilangan setiap senjata untuk melawan fideisme, sebab tuan-tuan sudah terpelanting pada agnostisisme atau subyektivisme, sedang bagi fideisme hanya itulah yang dibutuhkan. Kalau dunia yang dirasa adalah realitas obyektif, -- maka pintu sudah tertutup bagi semua "relaitet" lain atau realitas semu (ingat, bahwa Bazarov percaya pada "realisme"-nya kaum immanentis yang mengumumkan Tuhan sebagai "pengertian riil"). Kalau dunia adalah materi yang bergerak, -- dia (materi, Pent.) bisa dan harus tanpa batas dipelajari di dalam pemunculan yang tanpa batas rumit dan mendetil, dan di dalam percabangan-percabangan daripada gerak itu, gerak daripada materi tadi; tapi di luarnya, di luar yang "fisis" , di luar dunia luar yang dikenal oleh semua orang dan oleh setiap orang, tak mungkin ada sesuatu. Dan permusuhan terhadap materialisme, tumpukan fitnahan terhadap kaum materialis, -- semua itu di Eropa yang beradab dan demokratis adalah kejadian-kejadian biasa. Semua itu berlangsung sampai sekarang. Semua itu disembunyikan dari khalayak ramai oleh kaum Machis Rusia yang tidak pernah meskipun hanya sekali berusaha sekedar membandingkan serangan terhadap materialisme oleh Mach, Avenarius, Petzholdt & Co. dengan pernyataan-pernyataan yang menguntungkan materialisme dari Feuerbach, Marx, Engels, Y.Dietzgen.

* "Risalah", hal. 157, 159. Di dalam "Harian Luar negeri" (84) penulis itu juga berkata tentang "sosial ilmiah dalam arti keagamaannya" (no.3, hal.5); sedang di dalam "Pendidikan" (85) , 1908, No.1, hal. 164, dia secara terus menulis "Di dalam diri saya sudah lama mendewasa agama baru"

** "*Einführung in die Philosophie der reinen Erfahrung*" - Kata pendahuluan dari Filsafat pengalaman bersih" Red

Tapi “penyembunyian” hubungan Mach dan Avenarius ke fideisme tidak bisa membantu apapun. Fakta-fakta berbicara sendiri. Di dunia tidak ada kekuatan apapun yang bisa mencabut profesor-profesor reaksioner dari tiang yang memalukan ke mana mereka di paku oleh ciuman mereka pada Ward, pada kaum neo-kritis, Schuppe, Schubert-Soldern, Leclair, pada kaum pragmatis dsb. Dan pengaruh orang-orang yang kita sebut ini sebagai ahli filsafat dan profesor, penyebaran ide-ide mereka di kalangan khalayak ramai “terdidik” yaitu khalayak ramai burjuis, literatur-literatur khusus yang mereka ciptakan, sepuluh kali lebih luas dan lebih kaya ketimbang aliran kecil Mach dan Avenarius. Aliran kecil mengabdikan siapa saja menurut mestinya. Aliran kecil digunakan sebagaimana mestinya.

Hal yang memalukan, ke mana Lunacarsky memerosotkan diri, -- bukan kebetulan, tapi dilahirkan oleh empiriokritisisme, baik empiriokritisisme Rusia maupun Jerman. Tidak boleh membela mereka dengan “kemauan baik” si penulis dengan “arti khusus” katanya: kalau arti itu langsung dan biasa, yaitu arti fideistis yang langsung, maka kita tidak akan berbicara dengan si penulis, sebab kiranya tidak ditemukan seorang Marxis-pun, bagi siapa pernyataan semacam itu tidak menyamakan sepenuhnya Anatoli Lunacarsky dengan Peter Struwe. Kalau hal itu tidak ada (sedang hal itu masih belum ada) , maka pertama-tama karena hal, bahwa kita melihat arti “khusus” dan berperang, sementara masih ada tanah berpijak untuk perang antar kawan. Pernyataan-pernyataan Lunacarsky justru memalukan, karena dia bisa mengikat pernyataan-pernyataan itu dengan maksud-maksud “baik”nya. “Teori”nya justru jahat, karena teori itu mengizinkan alat-alat yang begitu dan kesimpulan-kesimpulan yang begitu demi realisasi maksud-maksud baik. Celaknya terletak dalam hal, bahwa maksud-maksud “baik” itu paling-paling tetap tepat merupakan masalah subyektifnya si Karp, si Peter, si Sidor, sedang arti kemasyarakatan dari pernyataan semacam itu adalah tanpa syarat dan tak terbantahkan, dan tidak bisa diperlemah dengan catatan-catatan dan penjelasan yang bagaimanapun.

Perlu menjadi buta, untuk tidak melihat kesejajaran ide antara "pen-Tuhan-an atas potensi-potensi tinggi manusia" milik Lunacarsky dengan milik Bogdanov "penggantian umum" oleh yang psykhis atas semua alam fisis. Itu – adalah arti yang sama, yang dinyatakan dalam satu kejadian terutama dari titik tolak estetika, dalam kejadian lain dari titik tolak gnosiologis. "Penggantian", dengan diam dan dengan mendekati masalahnya dari segi lain, sudah memper-Tuhan "potensi tinggi manusia" dengan jalan memisahkan "yang psykhis" dari manusia dan dengan jalan mengganti semua alam fisis dengan "yang psykhis pada umumnya" yang tak terbatas luas, yang abstrak, yang secara religius mati. Sedang "logos" Yuskevich, yang dimasukkan "ke dalam gugusan irrasional dari pada pengalaman"?

Satu cakar burung tersangkut jerat, seluruh tubuh burung masuk perangkap. Sedang Machis kita semua tersangkut di dalam idealisme, yaitu di dalam fideisme yang terlunakkan, terhaluskan, tersangkut sejak pada saat, ketika mengambil "perasaan" bukan sebagai gambaran daripada dunia luar, tapi sebagai "elemen" khusus. Perasaan bukan milik seseorang, psykhis bukan milik seseorang, jiwa bukan milik seseorang, kemauan bukan milik seseorang, -- ke situlah secara tak terelakkan terpelanting kalau tidak mengakui teori cerminan materialis oleh kesadaran manusia atas dunia luar yang riil-obyektif.

5. Ernst Haeckel Dan Ernst Mach

Lihatlah hubungan Machisme sebagai aliran filsafat dengan ilmu alam. Seluruh Machisme berjuang dari awal sampai akhir melawan ilmu alam "metafisis", dengan menamakan sebagai hal itu (sebagai ilmu alam "metafisis", Pent.)materialisme alamiah-alamiah, yaitu keyakinan yang secara instingtif, yang tak disadari, yang tak tersusun, yang secara filosofis tak sadar, keyakinan daripada mayoritas terbesar ahli ilmu alam terhadap realitas obyektif dunia luar yang dicerminkan oleh kesadaran kita. Kaum Machis kita dengan penuh penipuan membungkam fakta-fakta itu dengan jalan memadamkan atau mengacaukan hubungan langsung antara

materialisme filosofis sebagai aliran yang sudah sejak lama terkenal dan ratusan kali ditegaskan oleh Marx dan Engels.

Ambillah Avenarius. Sudah sejak karangan pertamanya: “Filsafat sebagai pemikiran dunia luar, menurut sedikit mungkin mengeluarkan tenaga”, yang terbit pada tahun 1876, dia berperang melawan ilmu alam metafisis* yaitu melawan materialisme alamiah-ilmiah, dan berperang, bagaimana dia mengakui pada tahun 1891 (tapi tidak “meralat pandangan-pandangannya”) dari titik tolak teori pemahaman idealis.

Ambillah Mach. Dia secara tak teragukan sejak tahun 1872, atau bahkan lebih awal lagi, dan sampai tahun 1906 berperang dengan ilmu alam metafisis, di mana, namun memiliki kejujuran untuk mengakui, bahkan di belakang dan bersamanya berjalan “sederet ahli filsafat” (di antaranya kaum immanentis) tapi “tidak cukup banyak ahli ilmu alam” (“Analisa Perasaan”, hal. 9). Dalam tahun 1906 Mach juga mengakui secara jujur, bahwa “sebagian besar ahli ilmu alam menganut materialisme” (“Erk.u.Irrtum, cet. ke-2, S.4 **)

Ambillah Petzoldt. Dalam tahun 1900 dia memproklamirkan bahwa “ilmu alam sepenuhnya (*ganz und gar*) ditembusi oleh metafisika”. “Pengalaman mereka masih perlu dibersihkan” (“Einf. I.d. Ph. D. r. Erf.”, bd. I, S.343***). Kita tahu bahwa Avenarius dan Petzoldt “membersihkan” pengalaman dari setiap pengakuan atas realitas obyektif, yang diberikan kepada kita di dalam perasaan. Pada tahun 1904 Petzoldt menyatakan, bahwa “pandangan dunia mekanis daripada ahli-ahli ilmu alam modern, pada hakekatnya, tidak lebih baik ketimbang pandangan orang-orang Indian kuno”. “Adalah sama saja, adakah dunia bersandar pada gajah dalam dongengan atau pada molekul-molekul dan atom-atom, kalau memikirkannya dari segi gnosiologis secara riil, dan tidak berdasarkan pengertian yang dipakai sebagai perumpamaan (*bloss bildlich*)” (Bd.II, S.176).

Ambillah Willy, satu-satunya manusia sopan di antara kaum Machis, bahwa dia merasa malu memiliki kesejenan dengan kaum immanentis, -- dan dia menyatakan pada tahun 1905....”Juga ilmu-

ilmu alam, dalam banyak hubungan, pada akhirnya merupakan sedemikian otoritas, darimana kita harus menghindarkan diri” (“Gegen.d. Schulweisheit”, S.158****).

Bukankah itu semua – abskurantisme yang nyata-nyata, kereaksioneran yang paling jelas. Menganggap bahwa tom-atom, molekul-molekul, elektron-elektron dsb. sebagai cerminan yang mendekati ketepatan di dalam kepala kita daripada gerak materi yang secara riil obyektif, itu sama saja dengan percaya pada gajah yang menjaga dunia! Cukup dimengerti, bahwa abskuran semacam itu, terhadap mana dikenakan pakaian badut daripada seorang positivis yang bermode, dirangkul dengan kedua tangan oleh kaum immanentis. Tidak ada seorang immanent-pun yang kiranya tidak menerjang dengan ganas pada “metafisika” ilmu alam, pada “materialisme” daripada ahli-ahli ilmu alam, justru demi pengakuan oleh ahli-ahli ilmu alam atas realitas obyektif daripada materi (beserta butir-butir bagiannya), atas waktu, ruang dan ke-hukumiah-an daripada alam dll, dsb. Jauh sebelum penemuan baru dalam ilmu fisika, yang membentuk “idealisme fisis”, Lecalir, dengan bersandar pada Mach berjuang melawan “aliran materialis yang berdominasi (*Grundzug*) daripada ilmu alam modern” (judul paragraf 6 di dalam “Der Realismus u.s.w.”*****, 1879), Schubert-Soldern berjuang melawan metafisika daripada ilmu (judul bab II dalam “grdl. Einer Erkenntnistheorie”, 1884 *****), Rehmke bertempur.

* paragraf-paragraf 79, 114 dll.

** *Erkenntnis und Irrtum*”, cet. ke-2, S.4 - “Pemahaman dan Kesesatan”, cet. ke-2, hal. 4. Red.

*** *“Einführung in die Philosophie der reinen Erfahrung”*, Bd.I,S.343 - “Pendahuluan bagi filsafat pengalaman bersih”, jil I, hal. 343. Red.

**** *“Gegen die Schulweisheit”* S. 158 – “Melawan aliran bijaksana” hal. 158. Red.

***** *“Der Realismus der modernen Naturwissenschaft im Lichte der von Berkeley und kant angebahnten Erkenntniskritik”* - “Realisme daripada Ilmu alam modern dalam pandangan kritik pemahaman Berkeley dan Kant” Red.

***** *“Grundlagen einer Erkenntnistheorie”*, 1884 – “Dasar-dasar teori pemahaman” 1884. Red.

Melawan “materialisme” alamiah-ilmiah, “metafisika jalanan” itu. (“Phil.u.Kantian.”, 1882, S.17*) dsl.dsb.

Kaum immanentis adalah samasekali berlasan dari ide Machis tentang “kemetafisisan” materialisme alamiah-ilmiah itu membuat kesimpulan fideis yang langsung dan terbuka. Kalau ilmu alam dalam teori-teorinya tidak memberi gambaran kepada kita tentang realitas obyektif, tapi hanya anggapan-anggapan, simbul-simbul, bentuk pengalaman manusia dsb. , maka samasekali tidak bisa dibantah, bahwa umat manusia bagi bidang lain berhak membentuk bagi dirinya “pengertian” yang tak kurang riilnya semacam Tuhan dsb.

Filsafat ahli ilmu alam Mach terhadap ilmu alam, bagaikan ciuman si Kristen Yudas terhadap Yesus. Mach sedemikian tepatnya mengkhianati ilmu alam demi keuntungan fideisme filsafat. Pengingkaran Mach atas materialisme alamiah-ilmiah dalam semua hal adalah gejala reaksioner: kita telah lihat hal itu dengan cukup jelas, ketika membicarakan perjuangan “kaum idealis fisis” melawan mayoritas ahlia ilmu alam, yang etap tinggal pada titik tolak filsafat lama. Kita akan melihat hal itu lebih jelas, kalau kita bandingkan ahli ilmu alam terkenal Ernst Haeckel dengan ahli filsafat terkenal (di antara kefilistinan reaksioner) Ernst Mach.

Gelombang yang bergejolak di semua negeri yang beradab yang disebabkan oleh buku E.Haeckel “teka-teki Dunia”, secara baik dan menonjol bermanifestasi ke watak-klas-an daripada filsafat di dalam masyarakat modern, itu di satu fihak, sedang di fihak lain, arti kemasyarakatan yang sesungguhnya daripada perjuangan materialisme melawan idealisme dan agnostisisme. Ratusan ribu eksemplar buku yang pada saat itu juag diterjemahkan ke dalam semua bahasa, yang keluar dalam terbitan yang khusus murah, menunjukkan dengan jelas bahwa buku itu “masuk ke tengah-tengah rakyat” dan terapat sejumlah besar pembaca yang ditarik ke fihaknya oleh E.Haeckel. Buku kecil yang populer menjadi alat dalam perjuangan klas. Profesor-profesor filsafat dan theologi semua negeri di seluruh dunia, dengan ribuan jalan melakukan

penghancuran dan pemusnahan pada Haeckel . Ahli ilmu fisika terkenal Inggris Lodge tampil membela Tuhan melawan haeckel. Ahli ilmu fisika Rusia Tuan Chwolson berangkat ke Jerman untuk menerbitkan di sana brosur reaksioner dan hina guna melawna Haeckel dan meyakinkan semua tuan-tuan filistin yang terhormat akan hal, bahwa tidak semua ilmu alam sekarang berdiri pada titik tolak “realisme naïf”. Sangat banyak ahli-ahli theology yang menyerang Haeckel. Tak ada kiranya umpatan gila-gilaan yang tidak dilemparkan kepadanya oleh profesor-profesor resmi filsafat**. Adalah gembira untuk melihat, bagaimana mumi yang kering pada skolastika yang mati, -- barangkali untuk pertama kalinya seumur hidup, -- terbakar matanya dan merah pipinya akibat tamparan yang diberikan kepada mereka oleh Ernst Haeckel. Ahli-ahli dari ilmu suci dan daripada teori, yang ternyata, paling abstrak pada meraung akibat kemarahan, dan dalam semua gonggong kaum reaksioner filosofis (si idealis Paulsen, si immanentis Rahmke, si Katianis Adickes dan lain-lainnya yang nama-nama mereka hanya Tuhan yang mengetahui) secara jelas terdengar suatu motif dasar: melawan “metafisika” daripada ilmu alam, melawan “dogmatisme”, melawan “penilaian dan arti yang berlebih-lebihan atas ilmu alam”, melawan “materialisme alamiah-ilmiah”. Dia materialis, teriakannya, teriakan seorang materialis, dia menipu khalayak ramai dengan jalan mau menyebut dirinya langsung sebagai seorang materialis –itulah yang pada khususnya memarahkan tuan-tuan profesor yang terhormat.

* “Philosophie und kantuanismus”, 1882,S.17.“Filsafat dan katianisme”, 1882, hal. 17 Red.

** O.D.Chwolson. “Hegel, Haeckel, Kossuth und das zwölfte Gebot”, 1906. Bandingkan S.80. (O.D.Chwolson. (Hegel, Kaeckel, Kossuth dan dua belas peraturan”, 1906 Bandingkan hal. 80. Red.

Dan yang secara khusus khas dalam komidi-tragis* itu adalah hal, bahwa Haeckel sendiri mengingkari materialisme, menolak menggunakan mereka itu. Lebih dari itu: dia bukan hanya tidak membantah semua agama, melainkan mereka-reka agamanya sendiri (juga agak mirip dengan “kepercayaan atheis” Bulgakov atau “atheisme religiustis” daripada Lunacarsky), mempertahankan secara prinsipial kesatuan agama dengan ilmu pengetahuan! Ada apa kalau begitu? Karena sebab apa terjadi “kesalah fahaman yang menyedihkan itu”?

Masalahnya terletak dalam hal, bahwa kenaikan fisiologis E.Haeckel, ketiadaan padanya tujuan ke-watak-klas-an tertentu, keinginannya memperhatikan prasangka kefilistinian yang berkuasa untuk melawan materialisme, tendensi pendamai pribadinya dan usul-usulnya mengenai agama – semua itu lebih menonjolkan jiwa umum bukunya, materialisme alamiah-ilmiah yang sukar diralat, ketiadaan kemauan berdamai dengan semua profesor filsafat dan theologi. Haeckel sendiri secara pribadi tidak mau berpisah dengan kaum filistin, tapi apa yang dia bentangkan dengan keyakinan yang naif teguh demikian secara absolut tidak bisa berdamai dengan corak-corak yang manapun daripada idealisme filsafat yang berkuasa. Semua corak-corak itu, dari teori reaksioner yang paling kasar dari seseorang Hartmann sampai Petzoldt yang memuji diri sebagai seorang dari aliran positivisme yang terbaru, progresif dan maju atau sampai-sampai pada empiriokritis Mach, semua pada akur akan hal, bahwa materialisme alamiah ilmiah adalah “metafisika”, bahwa pengakuan akan realitas obyektif yang menyangga teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan ilmu alam berarti “realisme yang paling naif” dsb. Dan setiap halaman buku Haeckel menampar muka ajaran “suci” dari semua profesor filsafat dan theologi. Ahli ilmu alam itu, yang tanpa syarat menyatakan pendapat, semangat dan tendensi yang paling teguh meskipun tidak tersusun, pendapat, semangat dan tendensi dari mayoritas mutlak ahli-ahli ilmu alam akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, secara langsung menunjukkan begitu mudah dan sederhana, bahwa filsafat keprofesoran berusaha menyembunyikan dari khalayak ramai dan dari dirinya sendiri justru

hal, bahwa ada dasar yang makin hari makin menjadi lebih teguh, dasar, setelah bertumbukan dengan mana, menjadi berantakan semua usaha dari seribu satu aliran idealisme filsafat, positivisme, realisme, empiriokritisisme dan konfusianisme lainnya. Dasar itu -- - adalah materialisme alamiah-ilmiah. Keyakinan daripada “kaum realis naïf” (ayaitu dari seluruh umat manusia) akan hal, bahwa perasaan kita adalah gambaran dunia luar yang riil obyektif, adalah keyakinan yang tak kendur-kendurnya berkembang dan menguat dari ahli-ahli ilmu alam.

Telah mengalami kekalahan pembentuk-pembentuk aliran-aliran baru filsafat, pengarang-pengarang “isme-isme” baru gnosiologis – kalah untuk selama-lamanya dan tanpa harapan. Mereka bisa bergolek-golek dengan sistim-sistimnya “yang ptinsipiil”, bisa berusaha menarik beberapa pengikut berkat perdebatan yang menarik tentang hal, berkatakah dulu “Eh!” empiriokritis Dobicnsky atau empiriomonisis Dobicnsky, bisa membuat bahkan literatur “khusus” yang luas seperti “kaum immanentis” – semua perkembangan ilmu alam tanpa memperhatikan ketertarikan hari kemarin pada “idealisme filosofis” yang menurut mode atau hari ini pada “idealisme fisis” yang menurut mode, mengenyahkan jauh-jauh semua sistim-sistim dan semua tipu-daya, mengajukan lagi dan sekali lagi “metafisika” materialisme alamiah ilmiah.

Inilah ilustrasi yang dikatakan dalam contoh dari buku Haeckel. Di dalam “Keajaiban hidup” penulis membandingkan teori pemahaman monis dan dualis; kita ajukan tempat-tempat yang menarik dalam perbandingan itu:

*Elemen tragis itu adalah percobaan pembunuhan atas diri Haeckel pada musim semi tahun ini (1908). Stelah menerima surat-surat kaleng dengan sebutab padanya “anjing”, “tak ber-Tuhan”, “kera” dsb. seorang Jerman asli melemparkan batu yang cukup besar ke kamar Haeckel di tempat tinggalnya di Jena.

TEORI PEMAHAMAN MONIS

3. Pemahaman adalah gejala fisiologis; organ anatomis adalah otak.
4. Satu-satunya bagian dari otak manusia, dalam mana berada pemahaman, adalah bagian tertentu dari kulit otak, phromena
5. Phromena adalah mesin dynamo-elekterisyang sangat sempurna, yang bagian-bagiannya berupa jutaan sel-sel fisis (sel-sel phronetal). Tepat sedemikian juga, sebagaimana dalam hubungannya dengan organ-organ tubuhlainnya, fungsi (kejiwaan) bagian tertentu otak adalah hasil terakhir dari fungsi sel-sel penyusunnya*

TEORI PEMAHAMAN DUALIS

3. Pemahaman bukan gejala fisiologis, tapi Proses semata-mata kejiwaan.
4. Bagian dari otak, yang kelihatannya berfungsi sebagai organ pemahaman, pada kenyataannya adalah sekedar alat yang membantu bagi timbulnya fenomena-fenomena intelektual
5. Phromena sebagai *organ* rasio, tidak berupa otonomi, tapi bersama dengan bagian-bagian penyusunnya (sel-sel phronetal) merupakan sekedar penyambung antara jiwa yang tidak materiil dengan dunia luar. Rasio manusia, pada hakekatnya berbeda dengan rasio binatang tingkat tinggi dan dengan insting binatang tingkat rendah.

Dari kutipan yang tipikal dari karangan Haeckel itu kalian bisa melihat, bahwa dia tidak masuk ke dalam penganalisaan masalah-masalah filsafat dan tidak mempertentangkan teori pemahaman materialis dengan teori pemahaman idealis. Dia mencemoohkan tipu-daya filosofis idealis, lebih luas: mencemoohkan semua tipu-daya filosofis spesial, dari titik tolak ilmu alam, tanpa memperkenankan pikiran tentang hal, seolah-olah mungkin ada teori pemahaman lain, kecuali teori pemahaman materialisme alamiah-ilmiah. Dia mencemoohkan para ahli filsafat dari titik tolak seorang materialis, tanpa melihat akan hal, bahwa dia sendiri berdiri pada titik tolak seorang materialis!

Bisa dimengerti adanya kemarahan yang tak berdaya dari fihak ahli-ahli filsafat terhadap materialisme yang maha perkasa itu. Kita sudah mengajukan pendapat Lopatin “yang Rusia asli”. Dan sekarang inilah pendapat tuan Rudolf Willy, seorang “empiriokritis” yang paling maju, yang secara tak terdamaikan bermusuhan dengan idealisme (jangan ketawa!): “campur aduk yang kacau balau daripada beberapa hukum-hukum alamiah-ilmiah, misalnya hukum kekekalan energi dsb., dengan sederet tradisi-tradisi skolastis

mengani substansi dan benda dalam dirinya” (“Geg. D, Schulw.”, S.128**).

Apa yang memarahkan “si positivis terbaru” yang terhormat itu? Lantas, bagaimana dia tidak marah kalau dia seketika itu juga mengerti, bahwa semua ajaran besar gurunya, Avenarius – misalnya, bahwa otak bukan alat berfikir, bahwa perasaan adalah bukan gambaran dari dunia luar, bahwa materi (“substansi”) atau “benda dalam dirinya” bukan realitas obyektif dll – dari titik tolak Haeckel, tak lain dan tak bukan merupakan mantera-mantera idealis yang setulen-tulennya! ? Haeckel tidak berkata tentang hal itu, sebab dia tidak mengurus filsafat dan tidak berkenalan dengan “empiriokritisisme” sebagaimana adanya. Tapi R.Willy tidak bisa untuk tidak melihat, bahwa seratus ribu pembaca Haeckel berarti seratus ribu ludahan ke alamat filsafat Mach dan Avenarius. Dan R.Willy, terlebih dulu mengusap mata – model Lopatis. Sebab hakekat

* Menggunakan terjemahan dalam bahasa Perancis: “Les merveilles de la vie”, Paris, Schleicher. Tabl. I et XVI. (“Kejadian hidup”, Paris Schleicher. Tabel I dan XVI. Red.)

** “Gegen die Schulweisheit”, S. 128. – “Melawan aliran bijaksana”, hal. 128. Red.

argumen tuan Lopatin dan tuan Willy dalam melawan semua materialisme pada umumnya dan melawan materialisme alamiah-ilmiah pada khususnya samasekali adalah sama. Bagi kita kaum Marxis, perbedaan antara tuan Lopatin dan tuan Willy, Petzoldt, Mach & Co., tidak lebih dari perbedaan antara penganut agaman Protestan dan Katholik.

“Perang” melawan Haeckel membuktikan, bahwa pandangan kita itu sesuai dengan realitas obyektif, yaitu dengan watak klas daripada masyarakat modern dan daripada tendensi-tendensi ide klasnya.

Inilah contoh kecil lagi. Seorang Machis Kleinpeter telah menterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman karangan Karl Snyder, yang tersebar luas di Amerika: “Gambar dunia dari titik tolak ilmu alam modern” (*“Das Weltbild der modernen Naturwissenschaft”*, Lpz.1905). Karang itu secara jelas dan populer membentangkan sederet penemuan-penemuan baru baik di dalam ilmu fisika maupun di dalam bidang-bidang ilmu alam lainnya. Dan, si Machis Kleinpeter terpaksa melengkapi Snyder dengan kata pengantar beserta catatan semacam hal, bahwa gnosiologi Snyder tidak mencukupi syarat” (S.V). Ada apa? Masalahnya yalah, bahwa Snyder semenitpun tidak meragukan, bahwa gambar dunia adalah gambar dari hal, bagaimana materi bergerak dan bagaimana “materi berfikir” (S.228,l.c.). Di dalam karya berikutnya “Mesin Dunia” (Lond. And NY., 1907; Karl Snyder:”*The World Machine*”) snyder berkata, -- dengan menunjukkan, bahwa bukunya diperuntukkan bagi kenangan terhadap demokrit dari Abdera, yang hidup sekitar tahun 460-360 S.M.: “Demokrit sering dinamakan nenek moyang materialisme. Aliran filsafat itu di zaman kita sekaran sedikit tidak bermode; tapi tidak berlebihan untuk mencatat, bahwa dalam kenyataannya seluruh perkembangan terbaru dalam bayangan-bayangan kita tentang dunia berdasar pada pangkal pendapat materialisme. Pangkal pendapat materialisme, kalau berkata secara langsung (practically speaking) , betul-betul tidak bisa dielakkan (unescapetabel) di dalam penyelidikan-penyelidikan alamiah-historis” (p.140).

“Sudah barang tentu kalau hati tertarik, boleh bermimpi bersama si baik hati uskup Berkeley tentang tema, bahwa semua adalah impian. Namun betapapun enaknya sunglap idealisme yang kabur, bagaimanapun ditemukan sejumlah kecil orang-orang, yang kiranya di bawah pandangan yang paling berbeda-beda terhadap masalah dunia luar – meragukan hal, bahwa mereka sendiri ada. Tidak perlu mengurus bermacam-macam Aku dan bukan Aku yang sebentar-sebenatr muncul, sebentar-sebenatr tenggelam, untuk meyakini, dengan menganggap adanya diri kita sendiri, kita sudah membuka enam buah pintu gerbang daripada indera kita untuk sederet pemunculan. Hypotese massa yang berkabut, teori cahaya sebagai gerak ether, teori atom dan semua ajaran semacamnya bisa dinyatakan sekedar sebagai “hypotese kerja” yang enak; tapi perlu diingatkan, bahwa sementara ajaran-ajaran itu tak terbantah, mereka berdiri agak atau kurang tegak di atas dasar yang sama, sebagaimana halnya hypotese, bahwa makhluk yang kalian, pembaca yang sopan, namakan sebagai diri sendiri itu memperhatikan garis-garis ini” (p. 31-32).

Bayangkan malangnya nasib si Machis, kalau kosntruksi cerdiknya yang dicintai, yang menjuruskan kategori-kategori ilmu alam menjadi sekedar hypotese kerja, diketawakan sebagai omong-kosong se-asli-aslinya oleh ahli-ahli ilmu alam dari kedua seberang lautan! Adakah mengherankan, bahwa Rudolf Willy dalam tahun 1905 berperang dengan demokrit sebagai dengan musuh hidup, dengan bagus sekali menggunakan peperangan itu sebagai ilustrasi ke-watak-klan daripada filsafat dan dengan sekali lagi menemukan posisinya yang sebenarnya di dalam perjuangan watak-klas itu? “Sudah barang tentu, -- tulisnya, -- Demokrit tidak memiliki pengertian akan hal, bahwa atom-atom dan ruangan hanya adalah sekedar pengertian-pengertian fiktif (yang tak riil, Pent.), Yang memberikan pengabdian sebagai buku pelajaran, (blosse Handlangerdienste), yang dipakai sesuai dengan kebutuhan, sementara mereka enak dipakai. Demokrit tidak sedemikian bebas untuk mengerti hal itu; tapi juga ahli-ahli ilmu alam modrn kita, di samping beberapa kekecualian, juga tidak bebas. Kepercayaan demokrit tua adalah kepercayaan ahli-ahli ilmu alam kita” (l.c., S.57).

Ada alasan untuk berputus asa! Telah dibuktikan “secara baru” “secara empiriokritis”, bahwa baik ruang maupun atom-atom -- adalah “hypotese kerja” sedangkan ahli-ahi ilmu alam

mencemoohkan berkelianisme itu dan berjalan mengikuti Haeckel! Kita samasekali bukan orang-orang idealis, itu fitnahan, kita hanya bekerja (bersama-sama orang idealis) dalam pembantahan garis gnosiologis Demokrit bekerja sudah lebih dari 2000 tahun, -- dan semuanya sia-sia! Hanya tinggal pemimpin besar kita, Ernst mach, bagaimana dia mempersembahkan karya terkahirnya, Pemahaman dan kesesatan”, kepada Wilhelm Schuppe, sedangkan dia di dalam teksnya ditulis dengan penuh rasa sayang, bahwa sebagian besar ahli-ahli ilmu alam adalah orang-orang materialis, dan bahwa kepada Haeckel “kita juga bersoliderDemi “kebebasan berfikir” (S.14).

Di sini dia menampakkan dirinya seluruhnya, ideologi filistinisme reaksioner itu, yang berjalan mengikuti kereaksioneran W.Schuppe dan yang “bersolider” pada kebebasan berfikir Haeckel. Mereka semuanya adalah begitu, kaum filistin yang humanis di Eropa dengan simpati mereka yang cinta kebebasan dan dengan keterpenjaraan ide-ide mereka (baik secara politis maupun ekonomis) oleh Wilhelm Schuppe*. Ketidak ber-watak-klas-an di dalam filsafat adalah hanya sekedar kebegundalan yang hina-tertutup terhadap idealisme dan fideisme.

Sebagai penutup, bandingkanlah pendapat tentang Haeckel dari Franz Mehring, orang yang bukan hanya menghendaki tapi bisa menjadi seorang Marxis. Begitu keluar “Teka-teki dunia”, masih di tahun 1899, Mehring langsung berkata tentang hal, bahwa “karangan Haeckel dengan segi-segi kekurangan maupun keunggulannya adalah berharga baik sekali untuk membantu menjernihkan pandangan-pandangan yang di dalam partai kita terkacaukan mengenai hal, apakah baginya dari satu fihak, materialisme historis dan dari fihak lain materialisme histoirs**.

Kekurangan Haeckel terletak dalam hal, bahwa dia tidak memiliki pengertian tentang politik maupun tentang “agama monis” dsl.dsb. “Haeckel – seorang materialis dan monis, tapi bukan orang yang historis, melainkan seorang materialis alamiah” (di sana juga).

“Biarlah buku Haeckel dibaca oleh orang dengan mata kepala sendiri mau mengetahui betapa tidak mampunya (materialisme alamiah-ilmiah menyesuaikan diri dengan masalah-masalah sosial) , yang ingin menyelami kesadaran akan hal, betapa perlunya memperluas materialisme alamiah-ilmiah sampai ke materialisme historis, untuk menjadikan senjata yang betul-betul diperlukan dalam perjuangan besar untuk pembebasan umat manusia.

“Tapi bukan hanya demi itu perlu pembaca buku Haeckel. Segi kekurangannya yang luar biasa berhubungan erat dengan segi keunggulannya yang luarbiasa, -- dengan membentangkan dengan jelas dan cemerlang, penjelasan yang merupakan bagian terbesar buku – menurut besarnya dan pentingnya ,-- pembentangan perkembangan ilmu-ilmu alam dalam abad ini (ke-19), atau dengan kata-kata lain: pembentangan mars kemenangan daripada materialisme alamiah-ilmiah***.

KESIMPULAN

Seorang Marxis harus menanggapi penilaian atas empiriokritisisme dari empat titik tolak.

Pertama dan terutama, perlu membandingkan dasar-dasar teoritis filsafat itu dengan materialisme dialektis. Pernadingan semacam itu, terhadap mana diperuntukkan tiga bab-bab pertama, menunjukkan kereaksioner yang jelas-jemelas daripada empiriokritisisme dalam semua garis masalah-masalah gnosiologi, yang menutupi kesalahan-kesalahan lama idealisme dan agnostisisme dengan kelicikan-kelicikan, dengan istilah-istilah, dengan kecerdikan-kecerdikan.

* Plekhanov dalam kupasannya melawan Machisme sedikit memperhatikan penumbangan Mach dan lebih banyak melakukan perusakan kefraksian terhadap Bolshevisme. Demi pembangunan secara kecil-kecilan perbedaan-perbedaan teoritis dasar itu dia sudah dijatuhi hukuman - oleh dua buah buku kecil Menshewis-Machis (86)

** Fe.Mehring “Die Weltratsel” , “N.Z.” 1899-1900, 18, 1, 418 (Fr. Mehring”Teka-teki Dunia”, “Zaman Baru”, 1899-1900, 18, 1, 418. Red.)

*** di sana juga hal. 419.

Hanya ketololan yang absolut akan hal, apakah itu filsafat materialisme pada umumnya dan apakah itu metode dialektis Marx dan Engels, bisa menginterpretasi tentang “kesatuan” empiriokritisisme dengan Marxisme.

Kedua, Perlu menentukan tempat empiriokritisisme sebagai suatu aliran filsafat yang paling kecil, di antara aliran-aliran filsafat modern lainnya. Dengan bermula dari Kant, baik Mach

maupun Avenarius berjalan bukannya menuju ke materialisme, melainkan ke arah yang berlawanan, ke Hume dan ke Berkeley. Dengan membayangkan, bahwa dia “membersihkan pengalaman” pada umumnya, Avenarius pada kenyatannya membersihkan hanya agnostisisme dari Kantianisme. Seluruh aliran Mach dan Avenarius berjalan menuju ke idealisme dengan makin hari makin menentu, dengan hubungan yang erat dengan salah satu aliran idealis yang sangat reaksioner, yang disebut kaum immanentis.

Ketiga, perlu diperhatikan hubungan yang tak teragukan dari Machisme dengan salah satu aliran dalam satu cabang ilmu alam terbaru. Di pihak materialisme secara kontinyu berdiri mayoritas mutlak ahli-ahli ilmu alam baik baik pada umumnya maupun dalam cabang yang khusus, yaitu: di dalam ilmu fisika. Sebagian kecil dari ahli-ahli ilmu fisika baru, di bawah pengaruh terpatahkannya teori-teori lama oleh penemuan-penemuan besar pada tahun –tahun terkahir, di bawah pengaruh krisis ilmu fisika baru yang secara sangat jelas menunjukkan kerelatifan ilmu pengetahuan kita, karena tidak tahunya dialektika, terpelanting, lewat relativisme ke idealisme. Idealisme fisis yang bermode di hari kita sekarang sedemikian juga reaksionernya dan sedemikian juga bernafsu sementara, bagaimana idealisme fisiologis yang bermode pada waktu yang belum lama berselang.

Keempat, Di belakang skolastika gnosiologis dari pada empiriokritisisme tidak bisa untuk tidak melihat perjuangan kewatak-klan di dalam filsafat, perjuangan yang pada akhirnya menyatakan tendensi dan ideologi daripada klas-klas yang bermusuhan di dalam masyarakat modern. Filsafat yang baru,

demikian juga berwatak-klasnya, sebagaimana dua ribu tahun yang lalu. Partai-partai yang berjuang, meskipun ditutupi dengan terminologi-terminologi baru yang kelihatannya terpelajar, atau dengan ketidak watak-klasan yang tolol, pada hakekatnya adalah materialisme dengan idealisme. Yang disebut terakhir adalah bentuk yang halus dan bersih daripada fideisme, yang berdiri dengan senjata lengkap, memiliki organisasi yang sangat luas dan terus menerus tak kendur-kndurnya mempengaruhi massa, menarik keuntungan dari kekacauan yang sekecil-kecilnya di dalam fikiran filsafat. Peranan klas yang obyektif dari empiriokritisisme seluruhnya mengarah pada pengabdian terhadap kaum fideis dalam perjuangannya melawan materialisme pada umumnya dan melawan materialisme historis pada khususnya.

-----oooo0oooo-----

Tambahan Ke Paragraf 1, Bab IV (87)

DARI ARAH MANA N.G.CERNISHEVSKY MENGKRITIK KANTIANISME

Di dalam paragraf pertama bab keempat kita telah menunjukkan secara mendetil, bahwa kaum materislis telah mengkritik dan terus mengkritik Kant dari arah yang secara diametric bertentangan terbanding darimana mengkritiknya Mach dan Avenarius. Di sini kiranya ada gunanya untuk menambahkan, meskipun secara singkat, petunjuk pada posisi gnosiologs daripada seorang Hegelianis dan materialis besar Rusia, N.G.Cernishevsky.

Tidak lama sesudah kritik terhadap Kant oleh Albrecht Rau , murid berbangsa Jerman dari Feuerbach, penulis besar Rusia N.G.Cernishevsky, juga murid Feuerbach, untuk pertama kali berusaha secara langsung membentangkan hubungannya dengan Feuerbach dan dengan Kant. N.G.Cernishevsky tampil di dalam literatur Rusia masih dalam tahun 50-an abad yang lalu, sebagai pendukung Feuerbach, tapi sensor kita tidak mengijinkannya bahkan hanya menyebut nama Feuerbach. Dalam tahun 1888 dan Kata Pengantar bagi cetakan ketiga “Hubungan etis antara seni dan kenyataan” N.G.Cernishevsky berusaha secara langsung menunjuk pada Feuerbach, namun sensor, juga di tahun 1888 tidak mengijinkan bahkan pengambilan sumber sederhana saja pada Feuerbach! Kata pengantar diterbitkan baru pada tahun 1906: lih. Jilid X, bag. 2 “Kumpulan Karangan Lengkap” N.G.Cernishevsky memperuntukkan setengah halaman bagi kritik terhadap Kant dan ahli-ahli ilmu alam yang di dalam kesimpulan-kesimpulan filosofisnya berjalan mengikuti Kant.

Inilah analisa yang sangat baik dari N.G.Cernishevsky dalam tahun 1888.

Ahli-ahli ilmu alam yang menganggap dirinya pembentuk teori yang mencakup segala-galanya, pada kenyatannya tetap

merupakan murid-murid yang biasa dan lemah daripada ahli-ahli fikir kuno pembentuk sistim-sistim metafisis dan daripada ahli-ahli fikir biasa yang sistimnya sudah dihancurkan sebagian oleh Schelling dan habis-habisan oleh Hegel. Cukup untuk disebutkan, bahwa sebagian besar ahli ilmu alam yang berusaha membangun teori-teori daripada hukum-hukum aktivitas fikiran manusia, mengulang-ulangi teori metafisis Kant tentang kesubjektifan pengetahuan kita”,.....(untuk pengetahuan semua kaum Machis Rusia yang bingung: Cernishevsky adalah lebih rendah ketimbang Engels, sebab dia di dalam terminologinya mencampur adukkan pertentangan antara pertentangan materialisme dengan idealisme dengan pertentangan antara pemikiran metafisis dengan pemikiran dialektis, tapi Cernishevsky sepenuhnya berdiri setara dengan Engels sebab dia mengkritik Kant bukan karena realisme tetapi karena agnostisisme dan subyektivisme, bukan karena pengakuan akan “benda” dalam dirinya, tapi karena ketidak mampuan menganggap, bahwa pengetahuan kita bersumber pada sumber yang obyektif itu).”orang pada memperdebatkan kata-kata Kant, bahwa bentuk-bentuk tanggapan panca-indra kita tidak memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk obyek yang ada secara riil”,.....(untuk pengetahuan semua kaum Machis Rusia yang bingung: kritik terhadap Kant oleh Cernishevsky adalah bertentang secara diametris dengan kritik terhadap Kant oleh Avenarius-Mach dan oleh kaum immanentis, sebab bagi Cernishevsky, sebagaimana bagi setiap orang materialis, bentuk-bentuk tanggapan panca-indra kita memiliki kemiripan dengan adanya obyek-obyek yang nyata yaitu yang riil obyektif).....”bahwa oleh sebab itu obyek-obyek yang ada secara nyata dan kualitas yang sebenarnya dari mereka, hubungan yang sebenarnya antara mereka satu sama lain tidak bisa terfahami oleh kita”,.....(untuk pengetahuan semua kaum Machis Rusia yang bingung: bagi Cernishevsky, sebagaimana bagi setiap orang materialis, obyek-obyek, yaitu, yang menurut bahasa kant yang dibuat-buat “benda dalam dirinya”, betul-betul ada dan sepenuhnya terfahami oleh kita, terfahami baik adanya, maupun kualitasnya, maupunpun hubungan-hubungan yang sebenarnya).....”dan andaikata terfahami, maka kiranya tidak bisa menjadi bahan pemikiran kita, pemikiran yang meletakkan semua

bahan pengetahuan dalam bentuk yang samasekali berbeda dari bentuk-bentuk yang ada secara nyata, bahwa juga hukum-hukum pemikiran memiliki sekedar arti subyektif”..... (untuk pengetahuan kaum Machis yang bingung: bagi Cernshevsky, sebagaimana bagi setiap orang materialis, hukum-hukum pemikiran tidak hanya memiliki arti subyektif, yaitu hukum-hukum pencerminan bentuk-bentuk secara nyata obyek-obyek, sama sekali mirip dan bukannya berbeda dengan bentuk-bentuk itu).”bahwa dalam kenyataan tak ada sesuatu, yang bagi kita merupakan hubungan daripada sebab-musabab dari tindakan, karena tidak ada baik yang duluan maupun yang belakangan, tidak ada yang utuh maupun yang sebagian-sebagian dan seterusnya, dan selanjutnya”..... (bagi pengetahuan kaum Machis yang bingung: bagi Cernishevsky, sebagaimana bagi setiap orang materialis, dalam kenyataannya memang ada apa yang bagi kita merupakan hubungan antara sebab-musabab dengan tindakan, memang ada sebab-musabab obyektif atau keharusan alam).....Kalau para ahli ilmu alam berhenti berbicara tentang hal itu dan tentang omongkosong-omongkosong metafisis yang sejenis, berdasarkan ilmu alam, akan mengolah sistim pengertian, yang lebih tepat dan lebih penuh ketimbang yang dibentangkan oleh Feuerbach”....(untuk mengetahui kaum Machis yang bingung: Cernishevsky menamakan sebagai yang omongkosong metafisis setiap penyelewengan dari materialisme baik ke arah idealisme maupun ke arah agnostisisme).....”Sedang sampai sekarang yang merupakan pembentangan yang lebih baik dari pengertian-pengertian ilmiah apa yang disebut masalah-masalah dasar keingin-tahuan manusia oleh Cernishevsky adalah apa yang dalam bahasa modern disebut masalah-masalah dasar teori pemahaman atau gnosiologi. Cernishevsky adalah satu-satunya penulis Rusia yang betul-betul besar, yang bisa sejak dari tahun 50-an sampai tahun 88 tetap pada taraf materialisme filosofis yang sempurna dan membuang omongkosong celaka daripada kaum neo-Kantiannis, kaum positivis, kaum Machis dan orang-orang bingung. Cernishevsky tidak mampu , lebih tepatnya: tidak bisa, sebagai akibat keterbelakangan kehidupan Rusia, bangkit sampai materialisme dialektis Marx dan Engels.

CATATAN-CATATAN

1. "Sepuluh Pertanyaan Kepada lektor" ditulis oleh Lenin dalam bulan-bulan Mei-Juni 1908 sebagai tesis bagi pidato anggota pusat Bolsyewik dan anggota Redaksi harian "Proletar" I.F. Dubrovinsky (innokentia) dalam symposium filsafat yang disponsori oleh A.A.Bogdanov di Jenewa -1
2. Lihat F.Engels "Anti-Dühring", 1945, hal. 42 -2
3. Lihak F.Engels "Anti-Dühring", 1945, hal. 57. - 2
4. Lihat F.Engels "Anti-Dühring", 1945, hal. 34-35, 10. -2
5. Bogdanov.A - nama samaran A.A.Malinovsky. -2.
6. Rakhmetov, N. - nama samaran Oskar Blyum, seorang Mensyewik-Plekhanovis. -3
7. Lihat surat Lenin kepada A.M.Gorky pada tanggal 5 Februari tahun 1908. (Karya ed.ke-4, jilid 13, hal. 411-417). -2
8. Valentinov.N - nama samaran N.V.Volsky. -3
9. Penulis buku "Materialisme dan empiriokritisisme" dimulai oleh Lenin di Jenewa dalam bulan Februari 1908.

Dalam bulanMei 1908 Lenin pergi dari Jenewa ke London secara khusus untuk studi di ruang baca Museum Britania atas literatur-literatur yang tidak bisa didapat di Jenewa. Lenin tinggal di London kira-kira satu bulan.

Dalam bulan Oktober 1908 penulisan atas buku ini telah selesai dan naskah buku ini dikirim ke Moskow lewat alamat rahasia. Penerbitan buku dilakukan oleh Penerbit Moskow"Zveno".

Pencetakan atas cetakan percobaan dilakukan di Moskow oleh saudara wanita Lenin A.I.Alizarova. Satu eksemplar dari cetakan percobaan dikirim kepada Lenin ke luarnegeri. Lenin sangat cermat meneliti cetakan percobaan, memberitahukan tentang semua salah cetak yang telah ditandai, memasukkan pembetulan-pembetulan. Sebagian pembetulan-pembetulan yang dilakukan oleh Lenin dimasukkan ke dalam teks buku, sebagian lain ditunjukkan di dalam lampiran edisi pertama daftar salah cetak yang penting.

Lenin terpaksa setuju dengan pelunakan-pelunakan dalam beberapa tempat dari karyanya, agar sensor Tsar tidak mempunyai alasan untuk melarang terbitnya buku ini.

Ketika menuntut terbitnya dengan segera buku ini, Lenin menandakan, bahwa dengan terbitnya buku ini berhubungan "bukan hanya situasi-situasi literaturil, tapi juga situasi politik yang serius"

Buku ini keluar dari percetakan dalam bulan Mei 1909 dalam jumlah 2.000 eksemplar -4

10. Istilah "fideisme" menurut syarat-syarat sensor, telah digunakan untuk mengganti kata yang di dalam manuskrip Lenin mula pertama "Kepausan". Penjelasan mengenai istilah itu diberikan oleh Lenin di dalam suratnya kepada A.I.Elizarova pada tanggal 8 November (kalender baru) thn. 1908 (lih. W.I.Lenin, Surat-surat kepada keluarga, 1934, hal.319. -5

11. Lenin memaksudkan apa yang disebut "pembentukan Tuhan", aliran literaturil filosofis religiustis, yang bermusuhan dengan Marxisme, yang timbul dalam periode reaksi Stopilin di kalangan kaum intelektual anggota-anggota partai, yang menyimpang dari Marxisme sesudah kekalahan revolusi tahun-tahun 1905-1907.

"Pembentuk-pembentuk Tuhan" (Lunacarsky, Bazarov, dll.), mengkhotbahkan pembentukan agama "sosialis" bary, berusaha mendamaikan Marxisme dengan agama. Ke dalam kelompok mereka pada suatu ketika bergabung A.M.Gorky. Sidang diperluas dari Redaksi "Proletariat" (th 1909) mengutuk "Pembentukan Tuhan" dan di dalam

halaman 215

resolusi khusus menyatakan, bahwa fraksi Boshewis tidak memiliki keumuman “dengan pemutar balikan semacam itu atas sosialisme ilmiah”.

Hakekat reaksioner daripada “Pembentukan Tuhan” telah disingkap oleh Lenin di dalam karya “*Materialisme dan Empiriokritisisme*” dan di dalam surat-surat kepada Gorky dari bulan-bulan Februari-April 1908, November-Desember 1913. – 5

12. Artikel Nesky telah ditambahkan dalam bentuk lampiran bagi cetakan ke-2 buku Lenin “materialisme dan empiriokritisisme”. Dalam edisi ke-4 karya Lenin lampiran tidak dicetak. -

13. Lih. F.Engels. “Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman”, 1939, hal. 18-19. – 19

14. Lih. F.Engels. “perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu”, 1940, hal. 11-36 (Kata Pendahuluan bagi edisi Inggris). – 19

15. “*Die Neue Zeit*” (“Zaman Baru” - majalah Sosial-Demokrat Jerman: terbit di Stuttgart dari tahun 1883 s/d 1923. Sejak dari pertengahan tahun 90-an sesudah meninggalnya Engels, majalah tersebut secara sistimatis memuat artikel-artikel kaum revisionis. Dalam tahun-tahun Perang Dunia impeialis (1914-1918) memuat posisi sentries, Kautkianis, mendukung kaum sosial soviniis. – 19

16. Lih. F.Engels, “*Anti-Dühring*”, 1945, hal. 21, 33-34. – 28

17. “*Revue Neo-Sclastique*” (Risalah Skolatik baru”) - majalah filsafat ketuhanan, diterbitkan oleh kumpulan filsafat katolik di Louvin, Belgia, dlm. Thn. 1894, --34

18. “*Der Kampf*” (“Perjuangan”) majalah bulanan, organ sosial-demokrasi Austria, menduduki posisi oportunistis sentries, mengkhianatannya terhadap usaha revolusi proletar dan pengabdianannya terhadap burjuasi kontrarevolusioner ditutupi dengan frase-frase kiri; terbit di Wina dari tahun 1907 sampai dengan 1938. – 39

19. “*The International Socialist Review*” (“Majalah Sosialis Internasional”) majalah bulan Amerika aliran revisionis; Diterbitkan di Chicago dari tahun 1900-1918. - 39

20. *“Vierteljahrsschrift fur wissenschaftliche Philosophie”* (“Tiga bulanan Filsafat Ilmiah”) – majalah filsafat kaum empiriokritis (kaum machis); diterbitkan di Leipzig dari tahun 1877 sampai tahun 1916 (sampai tahun 1896 di bawah redkasi Avenarius). Sejak tahun 1902 majalah itu terbit dengan nama *“Vierteljahrsschrift fur wissenschaftliche Philosophie und Soziologie”* (Tiga bulanan Filsafat ilmiah dan sosiologi)

Penilaian Lenin atas majalah itu sebagai “negeri musuh yang sebenarnya daripada kaum Marxis” diberikan dalam hal. 303 buku ini. -43

21. *“Philosophie Studien”* (“Penyelidikan-penyelidikan filosofi”) – majalah aliran idealis, yang diperuntukkan terutama bagi masalah-masalah psykologi; diterbitkan oleh W.Wundt di Leipzig dari tahun 1883 sampai tahun 1903; dari tahun 1905 sampai tahun 1918 terbit dengan nama *“Psychologische Studien”* (“Penyelidikan Psykologi”). – 48

22. Lih. F.Engels. (Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman”. 1939, hal. 5. -50

23. *“Mind”* (“Fikiran”) – majalah aliran idealis, diperuntukkan bagi masalah-masalah filsafat dan psykologi; terbit di London sejak tahun 1876. – 57

24. Struwe,P.B. bekas “seorang Marxis legal”, salah satu dari pendiri partai Kadet, seorang anarchis, kontrarevolusioner.

Manshikov, M.O. – pembantu Koran reaksioner “Novoye Wremya”. Lenin menamakan dia sebagai “anjing penjaga yang setia daripada kaum reaksioner tsar”. – 60

25. Sebagaimana tampak surat Lenin kepada A.I.Elizarova ttg. 19 Desember (penanggalan baru) thn 1908, ungkapan yang mula-mula di dalam teks buku “Lunacarsky bahkan membayangkan Tuhan telah dilunakkan demi menghindari represi sensor. Dalam hubungan ini Lenin menulis: “Membayangkan Tuhan terpaksa diganti: “membayangkan....yah, kita katakan secara lunak, konsepsi-konsepsi keagamaan, atau dalam bentuk itu” (Lih. W.I.Lenin. Surat kepada keluarga, 1934, hal. 326). – 65

26. Lihat F.Engels. "*Anti-Dühring*", 1945, hal. 34. – 73
27. Lihat F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1936, hal.20,10. – 73
28. Lenin memaksudkan tokoh roma yang diajukan I.S.Turgenyev di dalam sanjak-sanjak di dalam proza "*Zyiteiskoe prawilo*" (lih.I.S.Tugenyev. "Sanjak-sanjak di mana proza" 1931, hal.24-25). – 74
29. "*Archiv für sistimatische Philosophie*" ("Aesip Filsafat") – majalah aliran idealis; merupakan bagian dari majalah "*Archiv für Philosophie*" terbit di Berlin dari thn 1895 sampai thn. 1931, dalam terbitan yang berdiri sendiri. Di dalam majalah ini dimuatartikel-artikel kaum neo-Natianis dan kaum Machis dalam bahasa-bahasa Jerman, Perancis, Inggris dan Itali. – 80
30. "*Kanstudien*" "Penyelidikan-penyelidikan Kant" – Majalah filsafat Jerman, organ kaum idealis Neo-Kantianis; terbit dari thn 1897. Dalam majalah tersebut turut juga ambil bagian wakil-wakil aliran idealis lain. – 81
31. "*Nature*" ("Alam") majalah mingguan alamiah-ilmiah, organ-organ ahli-ahli ilmu alam Inggris, terbit di London sejak tahun 1869. – 81
32. Dalam persiapan untuk mencetak buku ini, kita musuh literaturil yang lebih jujur" telah diganti oleh A.I.Elizarova dengan kata-kata "musuh literaturil yang lebih prinsipil" Lenin tidak setuju dengan pembetulan semacam itu. (Lihat W.I.Lenin. Surat-surat kepada keluarga. 1934, hal. 336). – 84.
33. Lihat F.Engels "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1939, hal. 18. – 86
34. Lenin memaksudkan tokoh literaturil dari roamn I.S.Turgenyev "Asap", tokoh seorang pelajar semu pembohong. Cirinya diberikan dalam karya Lenin "Masalah agraria dan 'kritik terhadap Marx'" (lih. Karya-karya ed.ke-4, jilid 5, hal. 134). – 86
35. Lihat F.Engels "*L. Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1939, hal. 18-19. – 87

36. Lih. "Marx tentang Feuerbach" (F.Engels "Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman", 1939, hal. 53. – 90
37. Lih. F.Engels. "*Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu*",1940, hal. 18-19 (Kata pembukaan bagi edisi Inggris). – 93
38. Lih. F.Engels. "*Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu*", 1940, hal. 180-19. (Kata Pembukaan bagi edisi Inggris).-- 96
39. Lih. E.Engels. "*Anti-Dühring*", 1845, hal. 42. – 102
40. Beltov.H. - nama samaran G,W.Plekhanov. Di bawah nama samaran itu telah diterbitkan dalam tahun 1895 buku "*Bagi masalah tentang pandangan monis atas sejarah*". – 107
41. Lih. F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat Jerman*", 1939, hal. 18. – 112
42. Lih. F.Engels. "*Anti-Dühring*" , 1945, hal. 81-82. -119
43. Lih. F. Engels. "*Anti-Dühring*", 1945, hal. 85-86. – 120
44. Lih. Surat marx kepada Kugelmann ttg.5 desember 1868. (K.Marx dan F.Engels. Karya-karya jil. XXV, 1936, hal. 544. – 121
45. Yang dimaksud karya-karya sbb.: "*Marx tentang Feuerbach*" (1845); "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*" karya Engels (1888) dan juga artikelnya "*Tentang Materialisme Historis*" (1892) (lih. F.Engels, "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*.", 1839, hal. 53-55, 7-52; F.Engels "*Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu*", 1940, hal.11-36 (Kata pembukaan bagi terbitan bahasa Inggris). – 123
46. Lih. "*Marx tentang Feuerbach*"; F.Engels "*F.Engels dan akhir filsafat klasik Jerman*, 1939, hal. 53, 18019; F.Engels (*Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu*", 1940, hal. 19 (Kata pembukaan bagi edisi bahasa Inggris). – 123
47. Kritik terhadap si ekonomis vulger senior diberikan oleh marx di dalam "*Kapital*", jil. I (lih. K.Marx dan F.Engels. Karya-karya, jil. XVII, 1939, hal. 245-251). – 124
48. "*Revue de Philosophie*" ("*Tinjauan Filsafat*") - majalah idealis, terbit di Paris sejak 1900. -136
49. Lih. F.Engels. "*Anti-Dühring*" 1945, hal. 20-21, 22-34. – 142

halaman 217

50. Lih.F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*:", 1939. hal. 36-39 – 143
51. "*Annalen der philosophie*" - majalah aliran idealis, positivis; diterbitkan W.Ostwald di Leipzig dari thn. 1902 s/d thn 1921. - 153
52. Lih. F.Engels. "*Anti-Dühring*" 1945, hal. 42. – 159
53. Lih. F.Engels. "*anti-Dühring*", 1945, hal. 49. – 162
54. "*The Natural Science*" ("Ilmu Alam") - majalah bulanan yang bersifat tinjauan , yang terbit di London sejak thn. 1892 sampai 1899. – 169
55. "*The Philosophical Review*".("Tinjauan Filsafat") – majalah filsafat idealis Amerika; terbit sejak thn 1892. – 170
56. Dalam terbitan pertama buku ini, kata-kata "menimbulkan bukannya senyum tapi rasa muak" telah diganti dengan kata-kata: "menimbulkan bukan hanya senyum". Setelah melihat cetakan percobaan Lenin mengusulkan kepada A.I.E.Elizarova membetulkan tempat itu atau memberikan ralat:"Kata: bukan hanya senyuman - seharusnya dibaca:bukan senyuman tapi rasa muak". Ralat Lenin dicetak dalam "Daftar salah cetak-salah cetak penting", yang dilampirkan dalam cetakan buku ini. - 173
57. Lih. F.Engels. "*Anti-Dühring*", 1945, hal. 107. – 174.
58. Semboyan "kembali ke Kant!" telah diajukan di Jerman dalam tahun 70-an abad yang lalu oleh wakil-wakil aliran reaksioner burjuis di dalam filsafat yang mendapat julukan Neo-Kantianisme dan yang melaksanakan kembali prinsip-prinsip yang lebih reaksioner, yang lebih idealis daripada filsafat kant. Lenin dalam tahun 1899 dalam artikel "Sekali lagi bagi masalah tentang teori realisasi" (lih.karya-karya, ed. Ke-4, jil. 4, hal. 59-77) dan kemudian dalam artikel "Marxisme dan Revisionisme" menentang posisi "Kaum marxis Legal" dalam melawan neo-Kantianisme. – 180.
59. "*Le Sosialiste*" ("Si Sosialis") - Koran mingguan, organ teoritis partai Buruh perancis, sejak tahun 1902 organ teoritis partai Sosialis Perancis; terbit daritahun 1885. Sejak tahun 1905 menjadi organ Partai Sosialis Perancis , berhenti terbit tahun 1915. – 190

60. Lih. F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1939, hal. 23. – 192
61. Masalahnya berkisar tentang karya-karya Engels sbb."*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*:(tahun 1888) dan "Tentang materialisme historis" (thn 1892) (lih. F.Engels "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*), 1939, hal. 7-52; F.Engels. "*Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu*" 1940, hal. 11-36 (Kata Pengantar edisi bahasa Inggris). – 192
62. Lih. F. Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*" 1939, hal. 26. – 192
63. Lih.F.Engels "*Perkembangan sosialisme dari utopi ke Ilmu*" 1940, hal. 18 (Kata Pengantar bagi edisi bahasa Inggris)
64. "*Zeitschrift für immanente Philosophie*" ("Majalah filsafat immanent")majalah filsafat Jerman; mempertahankan solipsisme dan bentuk yang paling ekstrim dan paling reaksioner daripada idealisme subyektif; terbit di Berlin sejak thn. 1895 s/d 1900. – 198.
65. Lenin memaksudkan pernyataan palsu Dewan Menteri P.A. Stolipin yang mengingkari dengan adanya jawatan pos "Kamar Hitam" yang mensensur surat-surat milik orang-orang yang mencurigakan bagi pemerintah tsar. – 207
66. "*The Monist*" ("Monis") majalah filsafat Amerika aliran idealis yang mempropagandakn pandangan dunia keagamaan, terbit di Chicago sejak 1890 s/d 1936.--211
67. "*Archiv für philosophie*" ("Arsip filsafat") majalah filosofis aliran idealisyang mempropagandakan dunia keagamaan, terbit di Berlin sejak thn 1895 s/d thn 1931 dengan edisi parallel rangkap dua; satu untuk sejarah filsafat, yang lain untuk masalah-masalah lain filsafat. – 222
68. Lih. F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1939, hal. 23. – 225
69. Lih. Surat Marx kepada Kugelmann ttg 5 Desember 1868. (K.Marx dan F.Engels, Karya-karya, jilij XXV, 1936, hal. 544). – 232

halaman 218

70. Lih. F.Engels. "*Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman*", 1939, hal. 21. – 236

71. Lih. F.Engels. "*Anti-Dühring*", 1945, hal.57. – 236

72. "*Anne Psychoogique*" ("Majalah tahunan psikologi") – organ grup kaum psikolog-idealis Perancis; terbit di Paris dari thn. 1894. – 242

73. "*Revue generale des Siciences pures et appliquees*" ("Tinjauan umum ilmu teoritis dan praktis" –Majalah Perancis. Terbit di Paris dari thn.1890 s/d 1940. – 244

74. "*Waprosi Filosofi I Psikologi*" ("Masalah-masalah Filsafat dan Psikologi") majalah aliran idealis, terbit sejak thn 1889 dan sejak thn 1894 diterbitkan oleh kelompok psikologis Moskow. Dalam majalah ikut serta "kaum Marxis legal" P.B.Struwe dan S.N. Bulgakov sedang dalam tahun-tahun reaksi Stolipin, majalah memuat artikel-artikel filosofis A.A.Bogdanov dan kaum Machis lainnya; sejak thn 1894 majalah diredaktori oleh seorang reaksioner filosofis L.M.Lopatin. Majalah mengakhiri terbitnya dalam bulan April 1918. – 281

75. "*Ruskoye Bogatstwo*" majalah bulanan, terbit di St.Peterburg sejak thn 1876 sampai pertengahan 1918. Sejak awal 90-an majalah menjadi organ kamum narodnik liberal dengan diredaktori oleh S.N.Kriwenko dan N.K.Mikhaelovsky. Majalah mengkhobahkan kerukunan dengan pemerintahtsar dan menolak semua perjuangan revolusioner melawannya, melakukan perjuangan sengit melawan Marxisme dan kaum Marxis Rusia. – 295

76. Kata-kata *wir der Feind....*" Yang merupakan pengulangan kata-kata Gothe, diambil oleh Lenin dari Novel I.S.Turgenyev "*Tanah Perawan*" (Lih. I.S.Turgenyev, Karya-karya, jil. IX, 1930, hal. 183). – 298.

77. "*Zur Kritik*". – Permulaan judul Kar. Marx "*Zur Kriritk der politichen Oekonomie*" (1859) – "Bagi kritik terhadap ekonomi Politik" (K.Marx "*Bagi Kritik Ekonomi Politik*", 1939, hal. 5-8). – 302

78. Lih. Surat Marx kepada Kugelaman ttg 27 Juni 1870. (K.Marx dan F.Engels. Pilihan Surat-surat, 1947, hal. 239. – 309

79. Lih. Surat Marx kepada Feuerbach ttg 20 Oktober 1843 (K.Marx dan F.Engels. Karya-karya jil. I 1938, hal. 511-512. – 316
80. *“Deutsch-Französische Jahrbuchner”* (“Majalah Tahunan Jerman Perancis”) terbit dalam thn 1844 di Paris di bawah redaksi K.Marx dan A.Ruge. Terbit satu nomor (nomor dobel). – 316
81. Lih. Surat marx kepada Kugelman ttg 13 Desember 1870. (K.Marx dan F.Engels. Pilihan Surat-surat, 1947, hal. 251). – 316
82. Lih. F.Engels “Perkembangan sosialisme dari utopi ke ilmu” 1940, hal. 18-21. (Kata Pendahuluan bagi edisi Inggris). 316
83. Bagi tahun-tahun yang ditunjukkan mengingatkan karya-karya F.Engels sbb.: *“Anti-Dühring”* (1878); *“Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman”*(1888) dan *“Tentang Materialisme Historis”* (1892). – 317
84. *“Zagranitsnaya Gazeta”* – Koran mingguan dalam bahasa Rusia; diterbitkan oleh grup kaum imigran Rusia di Jenewa sejak 16 Maret s/d 13 April (kalender baru) thn 1908, ikut serta dalam Koran Bogdanov, Lunacarsky dan kaum otzowist lain. – 323
85. *“Obrazowanie”* – majalah bulanan literaturil, ilmiah populer dan soal politis; terbit di Peterburg sejak thn. 1892 s/d thn 1909. Dalam tahun 1902-1908 kaum Marxis ikut serta dalam majalah. – 323
86. Yang dimaksud oleh Lenin adalah dua buah buku kecil kaum Menshewis-Machis, yang terbit dalam tahun 1908: 1) N. Walentinov. *“Kostruksi filosofis Marxisme”* dan 2) P.Yuskevic”*Materialisme dan realisme kritis”* – 334
87. Manuskrip “Tambahan ke paragraf I bab IV. Dari arah mana N.G.Cernishevsky mengkritik Kantianisme?” telah dikirim oleh Lenin kepada A.I.Elizarova pada paro kedua Maret th. 1909 ketika buku sudah mulai dicetak. “Saya kirim tambahan, -- tulis

Lenin kepada A.I.Elizarova ttg 23 atau 24 Maret (kalender baru) thn 1909,-- Tidak perlu tertunda deminya. Tapi kalau masih ada waktu muatlah di belakang sendiri, sesudah kseimpulan dengan huruf khusus, misalnya dengan huruf cetak kecil. Saya menganggap sangat penting mempertentangkan kaum Machis dengan Cernishevsky".—337

Penjelasan dari penerjemah

(a) W.I.Lenin mempergunakan kata “ Табльдот”

Kata ini tidak mempunyai kata yang lain. Dari kamus dijelaskan sebagai berikut:

Meja untuk menu yang dipergunakan di pension,pension, Restoran-restoran atau hotel-hotel.

(b) Protist - Nama umum di mana manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang purba menjadi satu.

(c) Daun Kurma : Penerjemah tidak tahu nama daun yang dipergunakan Adam dan Eva untuk menutupi bagian-bagian yang vital.

(d) 100 milimikron = 0,1 mikron = 0,0001 milimeter